

PENDIDIKAN SOSIAL BERWAWASAN GENDER  
PERSPEKTIF AL-QUR'AN

DISERTASI

Diajukan kepada Program Studi Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Tiga  
untuk memperoleh gelar Doktor (Dr.)



Oleh:  
SUHERMAN EDIANSYAH  
NIM : 183530042

PROGRAM STUDI DOKTOR ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
KONSENTRASI PENDIDIKAN BERBASIS AL-QUR'AN  
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA  
2024 M./1446 H.



## ABSTRAK

Kesimpulan disertasi ini adalah pendidikan sosial berwawasan gender perspektif Al-Qur'an yakni pendidikan yang mengedapankan pemahaman yang seimbang tentang peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat serta mengajarkan bahwa keduanya memiliki hak dan tanggung jawab yang setara sesuai dengan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender dalam al-Quran. Isyarat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang pendidikan sosial di antaranya yaitu: *Al-Mizan* (QS. Ar-Rahman [55]: 7); *Tabayun* (QS. al-Hujurat [49]: 6); *As-Sulh* (Q.S. al-Hujurat [49]: 9); *Al-'Adalah* (Q.S Al-Baqarah [2]: 48); *Al-Ta'awun* (QS. Al-Mā'idah [5]: 2); *Al-Shura* (QS. Ali 'Imran [3]: 159); *Tasamuh* (Q.S Al-Hujurat [49]: 13); *Takaful al-Ijtima'i* (QS. Ali Imran [3]: 37). Pendidikan sosial berwawasan gender dalam Al-Qur'an ditemukan dalam enam isyarat, yaitu: 1) keseimbangan peran publik dan domestik, 2) Pendidikan nilai-nilai agama dalam karakter sosial, 3) Pendidikan gerakan sosial, 4) Pendidikan gerakan masyarakat sehat, 5) pendidikan sosial dalam bidang politik, dan 6) Pendidikan sosial dalam bidang lingkungan.

Kesimpulan tersebut diperoleh dengan cara menganalisis ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan pendidikan sosial dan gender melalui metode tafsir tematik (*maudhu'i*) yang disinergikan dengan kajian teoritis.

Disertasi ini mendukung pendapat al-Maragi (L. 1881 M), Faulo Preire (1972) Sachiko Murata (1992), Nasaruddin Umar (2001), Muhammad Quraish Shihab (2005), Darwis Hude (2014), Nur Arfiyah Febriani (2014) dan Nana Supriatna (2016) yang menyatakan bahwa al-Qur'an menjelaskan kesetaraan gender bagi laki-laki dan perempuan dalam peran domestik dan publik/relasi sosialnya.

Sebaliknya, temuan disertasi ini memiliki perbedaan pendapat dengan Unger dan Lips (1979) yang membedakan potensi kecerdasan intelektual bagi laki-laki dan kecerdasan emosional bagi perempuan, sehingga memberi efek negatif dalam peran domestik dan publik perempuan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi. Sumber Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dalam disertasi ini adalah ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan tema tentang pendidikan sosial. Data sekunder dalam penelitian ini yakni studi literatur. Metode pengumpulan data dan pendekatan dalam penelitian ini diperoleh melalui riset kepustakaan (*library research*).



## المخلص

وخلاصة هذه الأطروحة هي: التربية الاجتماعية من منظور النوع الاجتماعي من منظور القرآن، أي التعليم الذي يعطي الأولوية لفهم متوازن لأدوار الرجل والمرأة في المجتمع ويعلم أن كلاهما لهما حقوق ومسؤوليات متساوية وفقاً للشريعة الإسلامية. قيم العدل والمساواة التي فرضها القرآن. وقد قدم القرآن تقديراً لدور التربية الاجتماعية الموجه نحو النوع الاجتماعي من خلال الإشارات القرآنية. محتوى الآيات القرآنية التي تشرح التربية الاجتماعية هي: الميزان؛ تباين؛ الصلح؛ آل؛ تا عون؛ الشورى؛ تسامح؛ اجتماع تكافل. أي أن الرجال متساوون مع النساء التربية على العلاقات الاجتماعية التي تستوعب العلاقات بين المرأة والرجل نجدها في ستة علامات للتربية الاجتماعية من منظور القرآن وهي: ١ (التوازن بين الأدوار العامة والمنزلية، ٢ (تربية القيم الدينية في الشخصية الاجتماعية، ٣ (تعليم الحركات الاجتماعية، ٤ (تعليم حركة المجتمع الصحي، ٥ (التربية الاجتماعية في المجال السياسي، و ٦ (التربية الاجتماعية في المجال البيئي).

تم التوصل إلى هذا الاستنتاج من خلال تحليل آيات القرآن المتعلقة بالتربية الاجتماعية والجنسانية باستخدام المنهج الموضوعي (المودهوي).

وتتشرك هذه الأطروحة في نفس الرأي فيما يتعلق بمناقشة المساواة بين الجنسين بين البشر وبينتهم، وهم مع: ابن عادل الحنبلي) ت ٨٨٠ هـ، (المراغي) ت ١٨٨١ م، (فاولو بريري) ١٩٧٢ (ساشيكو موراتا) ١٩٩٢، (نصر الدين عمر) ٢٠٠١، (محمد قريش شهاب) ٢٠٠٥، (درويس هود) ٢٠١٤، (نور عرفة فبرياني) ٢٠١٤، (ونانا سوبرياتنا) ٢٠١٦).

تختلف نتائج هذه الأطروحة عن الرأي القائل بأن الضرر البيئي يرتبط بالموقف المهيمن للرجال تجاه المرأة من قبل شخصيات نسوية مثل: كارولين ميرشانت (١٩٩٢)، (روبين إكرسلي) ٢٠٠١، (جان شينودا بولين) ٢٠٠٤ (ونوال عمار) ٢٠٠٤. (تحتوي هذه الأطروحة أيضاً على اختلافات في الدراسة مع أدودين عليجيايا) ٢٠١٩ (والتي تركز على مناقشة مفهوم التربية البيئية في القرآن).

الطريقة المستخدمة في هذا البحث هي البحث النوعي باستخدام المنهج الظاهري. تتكون مصادر البيانات في هذا البحث من البيانات الأولية والبيانات الثانوية. البيانات الأولية في هذه الرسالة هي آيات من القرآن الكريم لها نفس موضوع التربية الاجتماعية. البيانات الثانوية في هذا البحث هي دراسة الأدب. تم الحصول على طرق وأساليب جمع البيانات في هذا البحث من خلال البحث المكتبي.



## ABSTRACT

The conclusion of this dissertation is social education with a gender perspective from the Al-Qur'an perspective, namely education that prioritizes a balanced understanding of the roles of men and women in society and teaches that both have equal rights and responsibilities in accordance with the values of justice and equality mandated in the Qur'an. The Al-Qur'an has provided an appreciation for the role of gender-oriented social education through Al-Quranic signs. The content of the Al-Qur'an verses that explain social education are: *Al-Mizan* (QS. Ar-Rahman [55]: 7); *Tabayun* (QS. al-Hujurat [49]: 6); *As-Sulh* (Q.S. al-Hujurat [49]: 9); *Al-'Adalah* (Q.S. Al-Baqarah [2]: 48); *Al-Ta'awun* (QS. Al-Mā'idah [5]: 2); *Al-Shura* (QS. Ali 'Imran [3]: 159); *Tasamuh* (Q.S. Al-Hujurat [49]: 13); *Takaful al-Ijtima'i* (QS. Ali Imran [3]: 37). Gender-oriented social education is found in six signs of social education from an Al-Quran perspective, namely: 1) balance of public and domestic roles, 2) Education of religious values in social character, 3) Education of social movements, 4) Education of healthy society movements, 5) social education in the political field, and 6) social education in the environmental field.

This conclusion was obtained by analyzing the verses of the Koran related to social and gender education using a thematic approach (maudhu'i).

This dissertation shares the same opinion regarding the discussion of gender equality between humans and their environment, namely with: Ibn 'Adil al-Hanbali (W. 880 H), al-Maragi (b. 1881 AD), Paulo Preire (1972) Sachiko Murata (1992), Nasaruddin Umar (2001), Muhammad Quraish Shihab (2005), Darwis Hude (2014), Nur Arfiyah Febriani (2014) and Nana Supriatna (2016).

The findings of this dissertation differ from the opinion which states that environmental damage is correlated with the dominative attitude of men towards women by feminist figures such as: Carolyn Merchant (1992), Robyn Eckersley (2001), Jean Shinoda Bolen (2004) and Nawal Amar (2004). 2009). This dissertation also has differences in study with Adudin Alijaya (2019) which focuses on discussing the concept of ecopedagogy in the Al-Qur'an.

The method used in this research is qualitative research using a phenomenological approach. Data sources in this research consist of primary data and secondary data. The primary data in this dissertation are verses from the Qur'an which have the same theme of social education. Secondary data in this research is literature study. Data Collection Methods and Approaches in this research were obtained through library research.



## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suherman Ediansyah  
Nomor Induk Mahasiswa : 183530042  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Pendidikan Berbasis Al-Qur'an  
Judul Disertasi : Pendidikan Sosial Berwawasan Gender  
Perspektif Al-Qur'an

Menyatakan bahwa:

1. Disertasi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Disertasi ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 24 Oktober 2024  
Yang membuat pernyataan



Suherman Ediansyah



## TANDA PERSETUJUAN DISERTASI

PENDIDIKAN SOSIAL BERWAWASAN GENDER PERSPEKTIF  
AL-QUR'AN

### DISERTASI

Diajukan kepada Program Studi Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Tiga  
untuk memperoleh gelar Doktor (Dr.)

Disusun Oleh  
Suherman Ediansyah  
NIM: 183530042

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya  
dapat diujikan

Jakarta, 24 Oktober 2024

Menyetujui,

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Armai Arief, M.A.

Pembimbing II



Dr. Hj. Nur Arfiyah Febriani, M.A.

Ketua Program Studi  
Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,



Dr. H. Muhammad Hariyadi, M.A.



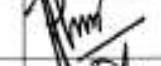
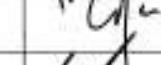
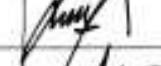
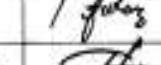
## TANDA PENGESAHAN DISERTASI

### PENDIDIKAN SOSIAL BERWAWASAN GENDER PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Disusun oleh:

Nama : Suherman Ediansyah  
Nomor Induk Mahasiswa : 183530042  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Pendidikan Berbasis Al-Qur'an

Telah diajukan pada sidang terbuka disertasi pada tanggal:  
Kamis, 24 Oktober 2024

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3	Prof. Dr. H. Ahmad Thib Raya, M.A.	Penguji II	
4	Prof. Dr. Made Saihu, M.Pd.I.	Penguji III	
5	Prof. Dr. Armai Arief, M.A.	Pembimbing I	
6	Dr. Hj. Nur Arfiyah Febriani, M.A.	Pembimbing II	
7	Dr. H. Muhammad Hariyadi, M.A.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 24 Oktober 2024

Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana  
Universitas PTIQ Jakarta,

  
Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Arb	Ltn	Arb	Ltn	Arb	Ltn
ا	'	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	h	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	'	ء	a
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

Pendek:    a = اَ ;            i = اِ ;            u = اُ

Panjang:    ā = آ ;            ī = اِي ;            ū = أُو

Diftong:    ay = اَي ;            aw = اَو ;            iyy = اِيِي ;            uww = أُوُو



## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Disertasi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman Rasulullah Saw, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Aamiin.

Selanjutnya penulis menyadari dalam penyusunan Disertasi ini terdapat kendala, hambatan, serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan, bimbingan serta motivasi yang takterhingga dan takternilai dari berbagai pihak, dengan mengucapkan syukur walhamdulillah penulis dapat menyelesaikan Disertasi ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor Universitas PTIQ Jakarta Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A. yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di kampus kebanggaan penulis.
2. Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si. yang telah memimpin menjadi terdepan dalam bidang Al-Qur'an dan senantiasa memberikan pencerahan intelektual dan motivasi spiritual bagi penulis.

3. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Dr. H. Muhammad Hariyadi, M.A. yang senantiasa memberikan semangat, bimbingan, dan spirit baru kepada mahasiswa untuk dapat menyelesaikan perkuliahan sampai tugas akhir penulisan Disertasi.
4. Dosen pembimbing I Disertasi Prof. Dr. H. Armai Arief, M.A. dan Pembimbing II Dr. Hj. Nur Arfiyah Febriani, M.A. yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan, dan petunjuknya kepada penulis dalam menyusun Disertasi ini.
5. Segenap civitas Universitas PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan Disertasi ini.
6. Kepala perpustakaan beserta staf Universitas PTIQ Jakarta, yang telah mempermudah fasilitas buku-buku dan referensi yang berkaitan dengan materi Disertasi.
7. Kepada ayahanda (alm) Bapak H. Jaenudin dan ibunda (almh) Ibu Hj. Masripah, mertua (alm) Bapak KH. Ismail Djaelani dan (almh) ibu Hj. Siti Hanipah Hidayat yang selalu mendoakan semasa hidupnya kepada penulis, serta istri Dra. Hj. Siti Hadidjah Maulidia dan putra Muhammad Basyari Ediansyah yang selalu memberikan inspirasi, support, dan motivasi.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya secara khusus, baik langsung dan tidak langsung yang telah membantu penyelesaian Disertasi ini.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah Swt memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Disertasi ini.

Akhirnya kepada Allah Swt jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga Disertasi ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak keturunan penulis kelak. Aamiin.

Jakarta, 24 Oktober 2024  
Penulis,

Suherman Ediansyah

## DAFTAR ISI

Judul .....	i
Abstrak .....	iii
Surat Pernyataan Keaslian Disertasi.....	ix
Tanda Persetujuan Disertasi .....	xi
Tanda Pengesahan Disertasi .....	xiii
Pedoman Transliterasi .....	xv
Kata Pengantar .....	xvii
Daftar Isi.....	xix
Daftar Tabel.....	xxv
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	12
C. Pembatasan Masalah.....	12
D. Perumusan Masalah.....	13
E. Tujuan Penelitian .....	13
F. Manfaat Penelitian .....	13
G. Kerangka Teori.....	14
H. Tinjauan Pustaka.....	21
I. Metodologi Penelitian .....	27

	J. Sistematika Penulisan.....	27
BAB II	KAJIAN TEORITIS PENDIDIKAN SOSIAL BERWAWASAN GENDER.....	29
	A. Kajian Teoritis Tentang Pendidikan Sosial.....	29
	1. Pengertian Pendidikan.....	29
	2. Pendidikan Sosial.....	34
	3. Dasar-dasar Metode Pendidikan.....	39
	4. Pendidikan Sosial Melalui Pendidikan Formal.....	45
	5. Pendidikan Sosial Melalui Pendidikan Non-Formal.....	46
	6. Pendidikan Sosial Melalui Pendidikan Informal.....	47
	7. Pendidikan Sosial dalam Kegiatan Ibadah.....	56
	B. Kajian Teoritis Tentang Wawasan Gender.....	58
	1. Pengertian Gender.....	58
	2. Persoalan Gender dalam Pendidikan Sosial.....	61
	3. Faktor Penyebab Munculnya Kesenjangan Gender Dalam Pendidikan Sosial.....	64
	4. Hakikat Pendidikan Sosial Berwawasan Gender.....	65
	5. Upaya Mewujudkan Pendidikan Sosial Berwawasan Gender.....	66
	6. Pentingnya Pendidikan Sosial Berwawasan Gender.....	68
	7. Gender dalam Pandangan Agama.....	70
BAB III	ISYARAT AL-QUR'AN TENTANG PENDIDIKAN SOSIAL BERWAWASAN GENDER.....	83
	A. <i>Al-Mizan</i> (Keseimbangan).....	83
	1. Pengertian <i>Al-Mizan</i> .....	83
	2. Lafadz <i>Mizan</i> dalam Al-Quran.....	85
	3. Implikasi Nilai Pendidikan.....	88
	B. <i>Tabayun</i> (Upaya Klarifikasi untuk Menghindari Konflik).....	95
	1. Pengertian <i>Tabayyun</i> .....	95
	2. Langkah-langkah <i>Bertabayyun</i> .....	98
	3. Manfaat <i>Bertabayyun</i> .....	98
	4. Ciri-ciri <i>Tabayyun</i> .....	99
	5. Bahaya meninggalkan <i>Tabayyun</i> .....	99
	C. <i>Al-Sulh</i> (Mendahulukan Perdamaian agar Tidak Ada Konflik).....	100
	1. Pengertian <i>Sulh</i> .....	100
	2. Landasan Hukum <i>Sulh</i> .....	102
	3. Rukun dan Syarat-Syarat <i>ash-Shulh</i> .....	107
	4. Macam-macam <i>Shulh</i> .....	109
	5. Hikmah <i>shulh</i> .....	110

D. <i>Al-‘Adalah</i> (Komitmen Mempraktikkan Keadilan).....	112
1. Pengertian <i>Adil</i> .....	113
2. Keadilan menurut al-Quran.....	114
3. <i>Adil</i> dalam Arti “Dinisbatkan kepada Ilahi” .....	125
4. Prinsip-Prinsip Keadilan Menurut Al-Quran .....	127
5. Urgensi Penegakan Keadilan Menurut Al Quran .....	130
E. <i>Ta‘awun</i> (Saling Tolong Menolong dalam Kebaikan).....	132
1. Pengertian <i>Ta‘awun</i> .....	132
2. Tolong Menolong ( <i>Ta‘awun</i> ) Menurut al-Quran.....	133
3. Tipikal Simbiosis <i>Ta‘awun</i> .....	137
4. Manfaat <i>Ta‘awun</i> .....	139
F. <i>Al-Shura</i> (Membudayakan Musyawarah dalam Memutuskan Permasalahan) .....	140
1. Pengertian <i>al-Shura</i> .....	140
2. <i>Shura</i> Menurut al-Quran .....	141
3. Prinsip <i>Shura</i> .....	146
4. Kewajiban Bermusyawarah.....	147
5. <i>Shura</i> dalam Pemerintahan Islam dan Konstitusi.....	147
6. Demokrasi dalam <i>Shura</i> .....	148
G. <i>Tasamuh</i> (Menghargai Perbedaan dengan Sikap Toleransi).....	149
1. Pengertian <i>Tasamuh</i> .....	149
2. <i>Tasamuh</i> Menurut al-Quran .....	153
3. Cara Menerapkan Perilaku <i>Tasamuh</i> .....	154
H. <i>Takaful Ijtima‘i</i> (Jaminan Sosial) .....	158
1. Definisi <i>Takaful</i> .....	158
2. <i>Takaful</i> Menurut Islam.....	160
3. <i>Kafalah</i> Langsung, <i>Kafalah</i> Terkait, dan <i>Kafalah</i> Temporal .....	168
4. Macam-macam <i>Kafalah</i> .....	169
5. Penanggung Menuntut Balik Pihak Tertanggung.....	172
6. Ketentuan-ketentuan hukum terkait <i>kafalah</i> .....	172
7. Bidang-bidang Jaminan Sosial.....	173
8. Sumber-sumber Jaminan Sosial .....	173

#### BAB IV TERM PENDIDIKAN SOSIAL BERWAWASAN GENDER PERSPEKTIF AL-QUR’AN..... 187

A. Ayat Al-Qur’an Terkait Pendidikan Sosial Berwawasan Gender.....	187
1. Konsep Kepemimpinan (خليفة) .....	187
2. Konsep keberpasangan yang komplementer (زوج).....	190
3. Konsep kemuliaan dan kesempurnaan (كرم).....	195
4. Konsep perjanjian primordial (شهادة).....	198

5. Konsep Berpotensi Meraih Profesi (حياةٌ طبيةٌ).....	201
B. Term Pendidikan Sosial Berwawasan Gender Perspektif Al-Qur'an .....	205
1. <i>Da'wah</i> (mengajak kepada perubahan dalam kebaikan).....	205
2. <i>Ta'aruf</i> (saling memahami).....	210
3. <i>Tagyir</i> (Perubahan).....	214
<b>BAB V PENDIDIKAN SOSIAL BERWAWASAN GENDER PERSPEKTIF AL-QUR'AN:KESEIMBANGAN PERAN PUBLIK DAN DOMESTIK LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN .</b>	<b>218</b>
A. Keseimbangan Peran Publik dan Domestik.....	220
1. Penghapusan Diskriminasi Gender .....	220
2. Klub dan Organisasi Gender .....	226
3. Monitoring dan Evaluasi Berbasis Gender .....	227
4. Bahasa yang Inklusif.....	229
5. Keteladanan Orang Tua .....	231
6. Mengenalkan Keanekaragaman .....	236
7. Pengadaan Program Pencegahan Kekerasan Gender .....	239
8. Penghargaan untuk Kontribusi Gender.....	240
9. Pendekatan Konseling Berbasis Gender .....	241
10. Penanggulangan Kekerasan Berbasis Gender.....	242
11. Pemberdayaan Perempuan dan Laki-Laki .....	244
12. Peningkatan Kesadaran Masyarakat .....	246
13. Kemitraan dengan Pihak Eksternal.....	248
14. Keseimbangan Kehidupan Kerja dan Kehidupan Pribadi .....	250
B. Pendidikan Nilai-Nilai Agama dalam Karakter Sosial .....	253
1. Nilai-nilai Inti Pendidikan Karakter .....	253
2. Pembinaan Karakter Sosioreligius Peserta Didik.....	255
C. Pendidikan Gerakan Sosial .....	266
1. Penanganan Pelecehan dan Kekerasan Seksual .....	268
2. Pengambilan Keputusan yang Inklusif .....	270
3. Pendidikan Keterampilan Komunikasi .....	272
4. Pengintegrasian Perspektif Gender dalam Program Pelatihan.....	275
D. Pendidikan Gerakan Masyarakat Sehat .....	281
1. Prinsip Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan .....	282
2. Unsur-unsur Pemberdayaan Masyarakat .....	284
3. Potensi Masyarakat .....	285
4. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan.....	288
E. Pendidikan Sosial dalam Bidang Politik.....	296
1. Membangun Partisipatif Sosial.....	296

2. Pengembangan Keterampilan Sosial.....	301
F. Pendidikan Sosial dalam Bidang Lingkungan.....	304
1. Pemahaman Kesetaraan Gender.....	305
2. Penghapusan Stereotip Gender .....	307
3. Pendidikan Seksual yang Inklusif .....	309
4. Peran Positif dalam Keluarga.....	311
5. Pendidikan Emosional.....	313
BAB VI PENUTUP .....	321
A. Kesimpulan .....	321
B. Implikasi.....	322
C. Saran.....	323
DAFTAR PUSTAKA .....	325
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



## DAFTAR TABEL

Tabel V.1: Isyarat Pendidikan Sosial dalam Al-Qur'an yang Berwawasan Gender di Lingkungan Sekolah .....	194
Tabel IV.6: Isyarat Pendidikan Sosial dalam Al-Qur'an yang Berwawasan Gender di Lingkungan Masyarakat .....	214
Tabel IV.1: Sahabat Perempuan yang Ikut Menyebarkan Ilmu Agama.....	222
Tabel IV.4: Isyarat Pendidikan Sosial dalam Al-Qur'an yang Berwawasan Gender di Lingkungan Keluarga .....	266



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Konflik di masyarakat terjadi karena adanya perbedaan kepentingan, keyakinan, kebudayaan antar kelompok, dan kesenjangan sosial. Adanya perbedaan latar belakang kebudayaan bisa membentuk pribadi-pribadi yang berbeda. Pemikiran dan pendirian yang berbeda akhirnya akan menghasilkan perbedaan individu yang dapat memicu konflik bahkan kekerasan sosial diantaranya adalah diskriminasi. Diskriminasi berdasarkan gender berdampak pada penempatan perempuan di ranah domestik, dan ketika mereka berada di ranah publik dianggap sebagai sesuatu yang aneh dan salah. Minimnya pengetahuan masyarakat khususnya di kalangan remaja tentang apa itu kesetaraan gender sehingga melahirkan diskriminasi pada kaum perempuan.<sup>1</sup>

Ketidakadilan gender dalam lingkup rumah tangga maupun dalam kegiatan bermasyarakat dan bernegara, dapat menghambat proses pembangunan daerah. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang sering terjadi antara lain adalah sebagai berikut: 1) penomorduaan (subordinasi), 2) pelabelan negatif (*stereotype*),<sup>2</sup> 3) peminggiran, 4) beban kerja berlebih/multi beban, dan 5) kekerasan. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa unsur-unsur penyusun realitas itu berupa agama, budaya, ekonomi, politik atau lingkungan fisik suatu tempat.

---

<sup>1</sup>M. Taufik, “Persepsi Masyarakat Terhadap Kesetaraan Gender Dalam Keluarga”, dalam *Jurnal Agama dan Masyarakat*, No. 1 Tahun 2022, hal. 1.

<sup>2</sup>M. Taufik, “Persepsi Masyarakat Terhadap Kesetaraan Gender Dalam Keluarga” ..., hal. 6.

Di Indonesia sendiri perempuan yang sudah menikah dia berperan dalam melakukan pekerjaan domestik yaitu mengurus pekerjaan rumah seperti mencuci, memasak, beres-beres, dan sebagainya.<sup>3</sup> Sedangkan seorang laki-laki yaitu mencari nafkah. Dengan memiliki karir, seorang wanita tentu saja akan mendapatkan gaji bulanan yang kemudian dimanfaatkan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Saat ini sudah tidak asing lagi jika seorang perempuan mampu menghasilkan pendapatannya sendiri dengan menjadi wanita karier. Meskipun perempuan tersebut telah menikah, mereka tetap mampu menjadi wanita karier di samping menjadi ibu rumah tangga.

Banyaknya perempuan yang telah mampu menghasilkan pendapatan sendiri tidak serta merta mengubah peran perempuan dalam rumah tangga. Perempuan masih tetap dituntut mampu menjalankan pekerjaan rumah di samping pekerjaannya sebagai wanita karier di samping itu juga tidak jarang perempuan yang bekerja akan mendapatkan stigma dari masyarakat yaitu dianggap bukan ibu dan istri yang baik karena tidak menjalankan perannya di rumah secara maksimal. Selain menimbulkan stres adanya beban ganda pada perempuan akan berdampak pada keluarga di mana waktu berkumpul keluarga akan menjadi terbatas.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan konflik peran ganda adalah suatu kondisi di mana terjadi pertentangan pada seorang perempuan yang diharuskan memilih dua peran atau lebih secara bersamaan. Menurut data BPS (Badan Pusat Statistik) Perempuan sebagai Tenaga Profesional (Persen), 2020-2021 yakni tahun 2020 sebesar 48,76 % dan meningkat pada tahun 2022 menjadi sebesar 49,99 %. Peran langsung perempuan dalam masyarakat antara lain berupa pekerjaan sebagai pendidik, dokter, pakar ekonomi, dan mubalighat, akan tetapi, Islam menganjurkan agar aktivitas perempuan di luar rumah tidak sampai mengorbankan tugas utamanya sebagai seorang istri dan ibu. Hal tersebut tampak pada permasalahan yang sering ditemukan pada setiap keluarga, mengingat perempuan memiliki pekerjaan ganda yaitu: memiliki pekerjaan sesuai dengan profesi dan pekerjaan domestik sebagai isteri dan ibu bagi anak-anak.

Berbagai persoalan sosial yang muncul hari ini, dimana masyarakat hidup tanpa mau peduli dengan lingkungan sekitarnya, tidak adanya rasa peduli, empati terhadap sesama, yang pada akhirnya melahirkan individu-individu yang tidak peka dengan persoalan masyarakat. Nilai pendidikan sosial masyarakat dalam Pandangan al-Qur'an, yakni: persaudaraan, tolong menolong, kepedulian, pemaaf, toleransi, keadilan, musyawarah.

Fenomena di masyarakat menunjukkan bahwa umumnya perempuan bekerja pada bidang yang merupakan kepanjangan tangan pekerjaan

---

<sup>3</sup> Yeni Nuraeni, "Analisis Kesetaraan Gender dalam Bidang Ketenagakerjaan di Indonesia" dalam *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, Vol. 20 No. 1 Tahun 2021, hal. 3.

domestik misal guru, perawat, ataupun penjaga toko yang tidak banyak menyita waktu dalam seharinya. Industri rumah tangga merupakan salah satu alternatif bagi perempuan untuk bekerja dan membuat mereka memiliki peran ganda. Industri rumah tangga merupakan kegiatan ekonomi yang berada di sekitar rumah, jadi mereka dapat bekerja tanpa harus meninggalkan rumah, dan bekerja sebagai asisten rumah tangga di tempat majikan itupun tidak jauh dari tempat tinggal mereka.

Keterlibatan perempuan dalam pekerjaan di luar rumah selalu mempunyai arti tersendiri dalam kehidupannya sebagai individu, istri, ibu rumah tangga dan anggota masyarakat. Pilihan perempuan untuk bekerja di luar rumah membawa konsekuensi dimana perempuan harus pandai mengatur waktu agar perannya di sektor domestik juga dapat dijalankan dengan baik. Persoalan yang ditimbulkan para ibu rumah tangga yang bekerja di luar rumah seperti: bagaimana mengatur waktu untuk suami, anak-anak, mengurus rumah tangga, hingga mengikuti kegiatan sosial yang ada di lingkungan sekitar tempat dia tinggal. Ke dua peran tersebut sama-sama membutuhkan waktu, tenaga, pikiran dan perhatian sehingga jika peran yang satu dijalankan dengan baik, yang lain bisa terabaikan. Masalah ini timbul terutama bila yang bekerja adalah perempuan yang mempunyai anak dan masih membutuhkan perhatian dalam hal fisik maupun rohaninya.<sup>4</sup>

Perempuan yang bekerja juga membawa dampak bagi kegiatan sosialnya dalam masyarakat. Perempuan yang bekerja disibukkan oleh kegiatan kerjanya selain kegiatan domestiknya, sehingga waktu untuk kegiatan sosial dan berinteraksi dalam masyarakat semakin sedikit. Dibukanya akses publik bagi perempuan untuk menunjukkan partisipasi dan eksistensi diri, turut membuka permasalahan baru bagi wanita karier yaitu lahirnya peran ganda. Dimana, disamping bekerja sebagai wanita karir dalam wilayah publik ia juga harus tetap mampu menjadi wanita “ideal” dalam rumah tangga sebagai pelayan suami dan pendamping anak-anaknya. Perempuan dituntut melakukan semua pekerjaan yang berurusan dengan pekerjaan domestik atau rumah tangga karena selalu dianggap pekerjaan yang wajib bisa dilakukan oleh semua perempuan. Berkarier merupakan hak wanita disisi lain, perempuan yang telah menikah dan memilih tetap berkarier dianggap tidak menghargai sang suami yang mencari penghasilan. Perempuan ideal memiliki kapasitas yang dapat mengisi bidang domestik dengan sempurna dan bidang publik dengan baik melahirkan beban ganda (*double burden*) bagi mereka.

Perempuan memiliki gerak terbatas dalam ruang publik seperti halnya seorang perempuan harus bekerja karena tuntutan ekonomi yang memaksa

---

<sup>4</sup> Samsidar, “Peran Ganda Wanita dalam Rumah Tangga,” dalam *Jurnal An Nisa'*, Vol. 12, No. 2 Tahun 2019, hal. 2.

bahkan terkadang merasa tidak nyaman dalam melakukan pekerjaannya. Tantangan terberat perempuan yakni rawan dalam mendapatkan pelecehan di tempat kerja. Lain halnya pada perempuan yang memiliki label janda kerap digambarkan perempuan penggoda sehingga pelabelan negatif ini merugikan dan merupakan penggambaran diakibatkan oleh konstruksi media dan budaya patriarki. Salah satu menjadi penghambat bagi pemberdayaan perempuan yakni budaya patriarki yang membawa *stereotype* kaum perempuan berada di jajaran lebih rendah dari laki-laki yakni *stereotype* bias gender seperti laki-laki lebih kuat atau perempuan lebih lembut.<sup>5</sup>

Fenomena buruh migran, khususnya buruh migran perempuan (TKW) menunjukkan bahwa perempuan Indonesia di masa kini telah menjadi tulang punggung keluarga. Dengan kata lain, hal ini menunjukkan adanya pergeseran stigma dan juga realita soal asumsi umum bahwa laki-laki sebagai penopang utama ekonomi keluarga, sementara perempuan sebagai pelaksana urusan domestik keluarga semata.<sup>6</sup>

Distorsi realitas perempuan contoh paling mengkhawatirkan adalah konten kampanye nikah muda yang dibingkai ayat agama. Padahal, data dampak perkawinan anak di Indonesia sangat memperhatikan. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak tahun 2017, sebanyak 85% perempuan dalam perkawinan usia anak terpaksa mengakhiri pendidikan lebih awal dan 41% perempuan mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Belum lagi risiko kesehatan. Kehamilan dalam usia anak memiliki risiko persalinan lima kali lipat lebih tinggi, serta risiko kelahiran premature dan kematian bayi, dan 40% probabilitas yang lebih tinggi untuk melahirkan anak *stunting*. Selain itu, perkawinan anak juga berdampak struktural dengan memperpanjang siklus ketidaksetaraan gender dan kemiskinan berkelanjutan.

Menjadikan perempuan sebagai objek dari pihak yang berkuasa, khususnya dalam ekonomi diantaranya tampak pada penampilan perempuan di media massa dapat dilihat dari makna yang terkandung secara intrinsik dalam muatan informasi yang ditampilkan merendahkan nilai perempuan mengingat keindahan perempuan, sering kali dijadikan objek yang sangat menguntungkan bagi pelaku media. Konstruksi ini akan mempengaruhi persepsi atau paradigma publik terhadap kaum perempuan.

Bagaimana perempuan berusaha mengaktualisasikan diri, mengisi peluang di area publik menggambarkan realitas kondisi perempuan dari waktu ke waktu. Selanjutnya, perempuan harus mempersiapkan diri agar bisa berkompetisi di ranah publik merupakan cermin realitas yang ada dalam

---

<sup>5</sup> Samsidar, "Peran Ganda Wanita dalam Rumah Tangga,"..., hal. 3.

<sup>6</sup> Maryani, "Realita Sosial Gender Pada Masyarakat Global," *dalam* <https://newsroom.uns.ac.id/berita/realita-sosial-gender-pada-masyarakat-global/>. Diakses pada 29 Juli 2024.

masyarakat. Realitas sosial dan budaya perempuan dalam masyarakat masih dipandang dengan sebelah mata, perempuan selalu ditampilkan menarik padahal belum tentu demikian kebenarannya sehingga bisa ditampilkan seksualitas berdasarkan kecantikan dan ukuran tubuh dan bentuk fisiknya itu. Komnas Perempuan dalam siaran pers menjelaskan permasalahan terkait kekerasan berbasis gender:<sup>7</sup>

Untuk tahun 2022, Komnas Perempuan mencantumkan tajuk CATAHU yang memberikan gambaran umum mengenai dinamika jumlah, ragam jenis, bentuk, ranah, serta hambatan-hambatan struktural, kultural maupun substansi hukum dalam penanganan Kekerasan Berbasis Gender (KBG) terhadap Perempuan, berbunyi “Bayang-bayang Stagnansi: Daya Pencegahan dan Penanganan Berbanding Peningkatan Jumlah, Ragam dan Kompleksitas Kekerasan Berbasis Gender terhadap Perempuan”.

CATAHU 2022 mencatat dinamika pengaduan langsung ke Komnas Perempuan, lembaga layanan dan Badilag. Terkumpul sebanyak 338.496 kasus kekerasan berbasis gender (KBG) terhadap perempuan dengan rincian, pengaduan ke Komnas Perempuan 3.838 kasus, lembaga layanan 7.029 kasus, dan BADILAG 327.629 kasus.

Angka-angka ini menggambarkan peningkatan signifikan 50% KBG terhadap perempuan yaitu 338.496 kasus pada 2021 (dari 226.062 kasus pada 2020). Lonjakan tajam terjadi pada data BADILAG sebesar 52%, yakni 327.629 kasus (dari 215.694 pada 2020).

Dalam konstruksi Barat, ada beberapa masalah yang terkait dengan gender, yaitu gender *differentiation*, gender *equality* dan gender *oppression*.<sup>8</sup> Masih terdapat perbedaan, ketidaksamaan dan kekerasan gender dalam pandangan barat tersebut.

Peta Sebaran Jumlah Kasus Kekerasan Menurut Provinsi, Tahun 2022 dengan jumlah kasus 25.263 terdiri dari 4.182 Korban Laki-laki dan 22.953 Korban Perempuan. Data yang tersaji adalah: Data yang diinput pada tanggal 1 Januari 2022 hingga saat ini yang terdiri atas: a) data yang telah

---

<sup>7</sup> Komnas Perempuan, Peringatan Hari Perempuan Internasional 2022 dan Peluncuran Catatan Tahunan tentang Kekerasan Berbasis Gender terhadap Perempuan, Bayang-bayang Stagnansi: Daya Pencegahan dan Penanganan Berbanding Peningkatan Jumlah, Ragam dan Kompleksitas Kekerasan Berbasis Gender terhadap Perempuan”, dalam <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/peringatan-hari-perempuan-internasional-2022-dan-peluncuran-catatan-tahunan-tentang-kekerasan-berbasis-gender-terhadap-perempuan>. Diakses pada 21 Desember 2022.

<sup>8</sup> Fatima Mernissi, *Woman and Islam dalam Musdah Mulia, Muslimah Reformis*, Bandung: Mizan, 2005, hal. 229.

terverifikasi, dan b) data yang belum terverifikasi (yaitu data yang diinput pada bulan berjalan).<sup>9</sup>

Lebih lanjut dalam sambutannya Andy Yentriyani juga menjelaskan terkait kekerasan yang dialami oleh Pekerja Rumah Tangga (PRT), yang pada CATAHU sebelumnya dikategorikan sebagai kekerasan di Ranah Personal, pada CATAHU 2023 ini dimasukkan ke dalam Ranah Publik sebagai kekerasan di tempat kerja. Hal ini dimaksudkan untuk melakukan advokasi RUU PRT yang hendak menekankan bahwa kekerasan yang dialami oleh PRT tidak cukup diakomodir oleh UU PKDRT. Oleh karenanya perlu adanya urgensi perlindungan bagi PRT dalam konteks hubungan kerja.<sup>10</sup> Dalam sistem sosial, pembahasan tentang perempuan selalu menjadi tema yang menarik untuk di bahas karena selain melihat perempuan dalam realitas sosial juga menelisik fungsi perempuan itu sendiri. Fungsi perempuan berbeda dengan laki-laki baik dilihat secara fisik maupun psikisnya. Perbedaan yang signifikan dan tidak bisa dirubah meski tatanan sosial telah bergeser adalah perempuan bisa melahirkan sehingga memiliki hasil untuk bisa membesarkan, merawat, menyusui, dan memberi kasih sayang dengan intuisi keibuan. Ini adalah fungsi manifes dari perempuan dalam kehidupan sosial. Sementara fungsi laki-laki sebagai pencari nafkah dikarenakan memiliki ketahanan fisik yang lebih kuat sehingga mampu bekerja dengan tantangan yang lebih berat jika dibanding perempuan.

Ketidaksetaraan gender secara menyeluruh adalah akibat dari latar belakang pendidikan yang belum setara. Ada 3 hal permasalahan yakni : kesempatan, jenjang dan kurikulum.<sup>11</sup> Kenaikan dari persentasi tahun 2020 ke tahun 2021 terkait kelompok anggota masyarakat yang hidup dibawah garis kemiskinan tentu memiliki korelasi terhadap tingkat kesejahteraan dalam pemenuhan bahan pokok yang mempengaruhi bagaimana masyarakat dalam memperoleh gizi dan nutrisi yang cukup. Dalam tubuh yang kuat terdapat jiwa yang sehat, tentu pandangan tersebut bertolak belakang mengingat dalam tubuh manusia dibutuhkan asupan dan makanan yang cukup.

---

<sup>9</sup>Simfoni PPA, "Peta Sebaran Jumlah Kasus Kekerasan Menurut Provinsi, Tahun 2022", dalam <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>. Diakses pada 21 Desember 2022.

<sup>10</sup>Komnas Perempuan, "CATAHU 2023 Komnas Perempuan: Kekerasan terhadap Perempuan di Ranah Publik dan Negara Meningkat," dalam <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-tentang-peluncuran-catahu-2023-komnas-perempuan>. Diakses pada 25 Maret 2023.

<sup>11</sup>A. Suryadi dan E. Idris, *Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan*, Bandung: PT. Ganesindo, 2004.

Adapun kemiskinan hingga kini merupakan suatu kendala dalam masyarakat maupun dalam rung lingkup yang lebih luas serta menjadi masalah sosial karena ketika kemiskinan mulai merabah atau bertambah banyak yang berpotensi mengakibatkan angka kriminalitas yang ada akan meningkat.

Menurut Data BPS (Badan Pusat Statistik) Angka Anak Tidak Sekolah Menurut Jenjang Pendidikan dan Kelompok Pengeluaran 2019-2021 yakni tingkat SD/Sederajat tahun 2019 sebesar 0,38 %; tahun 2020 sebesar 0,35 %; tahun 2021 sebesar 0,44 %. tingkat SMP/Sederajat tahun 2019 sebesar 3,47 %; tahun 2020 sebesar 3,43 %; tahun 2021 sebesar 4,20 %. Tingkat SMA/Sederajat tahun 2019 sebesar 12,76 %, Tahun 2020 sebesar 12,03 %, tahun 2021 sebesar 12,43 %.<sup>12</sup>

Menurut data BPS (Badan Pusat Statistik) Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas yang Melek Huruf menurut Provinsi, Daerah Tempat Tinggal, dan Jenis Kelamin, 2009-2021. Di perkotaan tahun 2020 yakni laki- laki 98,74 % dan tahun 2021 turun menjadi 98,69 % dan perempuan tahun 2020 sebesar 96,86 % dan tahun 2021 naik menjadi 96,93 %.<sup>13</sup>

Konsep adil gender untuk terciptanya keseimbangan dan kesetaraan dalam hubungan kedua belah pihak. Dengan terciptanya relasi seimbang dan setara, baik laki-laki maupun perempuan berhak untuk memilih pekerjaan yang mereka sukai, berbagi pekerjaan rumah yang hasilnya juga untuk kebahagiaan bersama, mendapat kesempatan untuk meningkatkan kemampuan dirinya dan ikut serta secara aktif dalam pengambilan keputusan yang juga akan berdampak pada dirinya. Bahkan istri dan sahabat perempuan Rasulullah bekerja dalam berbagai bidang, seperti kesehatan, perkebunan, perdagangan, membuat karya dan mengajar.

Menurut Musdah Mulia dalam konteks ajaran Islam tentang posisi perempuan dapat disimpulkan alasan yang menyebabkan munculnya pemahaman keagamaan yang bias dan tidak ramah terhadap perempuan yaitu: Pertama, pada umumnya umat Islam lebih banyak memahami agama secara dogmatis, bukan berdasarkan penalaran kritis dan rasional, khususnya pengetahuan agama yang menjelaskan peranan dan kedudukan perempuan.

---

<sup>12</sup> BPS (Badan Pusat Statistik), “Angka Anak Tidak Sekolah Menurut Jenjang Pendidikan dan Kelompok Pengeluaran 2019-2021” dalam <https://www.bps.go.id/indicator/28/1988/1/angka-anak-tidak-sekolah-menurut-jenjang-pendidikan-dan-kelompok-pengeluaran.html>. Di akses 1 Oktober 2022.

<sup>13</sup> BPS (Badan Pusat Statistik), “Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas yang Melek Huruf menurut Provinsi, Daerah Tempat Tinggal, dan Jenis Kelamin, 2009-2021” dalam <https://www.bps.go.id/statistictable/2012/04/20/1609/persentase-penduduk-berumur-15-tahun-ke-atas-yang-melek-huruf-menurut-provinsi-daerah-tempat-tinggal-dan-jenis-kelamin-2009-2021.html>. Diakses pada 29 Maret 2022.

Kedua, interpretasi keislaman tentang relasi lelaki dan perempuan di masyarakat lebih banyak mengacu kepada pemahaman tekstual terhadap kitab-kitab suci (al-Qur'an dan Hadits) sehingga mengabaikan pemahaman kontekstual yang lebih mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, seperti keadilan, kesederajatan, kemaslahatan, dan kasih sayang.<sup>14</sup>

Sayyid Qutub tidak melarang karier perempuan diluar rumah akan tetapi ia berpendapat bahwa perempuan yang lelah dalam menghabiskan waktunya untuk berkarier di luar rumah tidaklah bisa menciptakan keharmonisan dalam keluarga.<sup>15</sup>

Kemudian, apabila kita kaitkan pada masa sekarang, banyak persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat. Banyak contoh-ontoh permasalahan yang melibatkan masyarakat sebagai makhluk sosial dan berbudaya. Masalah sosial yang sering ditemui di lingkungan sekitar adalah kemiskinan, kriminalitas, serta kesenjangan sosial ekonomi. Perkembangan era saat ini manusia diharapkan memiliki hubungan yang baik dan mampu menjaga keseimbangan antar sesama agar terbentuknya hubungan dan interaksi yang membentuk pola hidup sosial secara sehat. Interaksi yang baik dan terjalin dalam lingkungan masyarakat akan berdampak baik bagi dan memiliki relevansi yang kuat terhadap rasa bahagia dan aman dalam kehidupan sosial. Budaya saling menghargai dan menghormati satu sama lain akan terbentuk dan berkembang tidak secara menoton.

Bagi Durkheim fakta sosial terdiri dari hal-hal di luar individu seperti status, peran, institusi, hukum, norma, kepercayaan, dan nilai-nilai yang ada di luar individu yang dapat membatasi individu. Fenomena sosial yang termasuk dalam fakta sosial dapat berupa masalah ekonomi, agama, perceraian, disintegrasi sosial, dan regulasi sosial. Dasar dari fakta sosial mengidentifikasi hubungan antara kondisi sosial dan perilaku masyarakat.<sup>16</sup>

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia bahkan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses kehidupan manusia. Dengan kata lain kebutuhan manusia terhadap pendidikan bersifat mutlak dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Jika sistem pendidikannya berfungsi secara optimal maka akan tercapai kemajuan yang dicita-citakannya sebaliknya bila proses pendidikan yang dijalankan tidak berjalan secara baik maka tidak dapat mencapai kemajun yang dicita-citakan. Betapapun terdapat banyak kritik yang dilancarkan oleh berbagai kalangan terhadap pendidikan, atau tepatnya terhadap praktek pendidikan, namun

---

<sup>14</sup> Musdah Mulia, *Kemuliaan Perempuan Dalam Islam*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014, hal. 20-21.

<sup>15</sup> Sayyid Qutub, *Fi Dzilalil Qur'an*, Jilid 9, Beirut: Dar Syurur, hal. 262.

<sup>16</sup> Emile Durkheim, *Sosiologi dan Filsafat*, terj. Soedjono Dirdjosiswono, Jakarta: Erlangga, hal 67.

hampir semua pihak sepakat bahwa nasib suatu komunitas atau suatu bangsa di masa depan sangat bergantung pada kontribusi sebuah pendidikan.

Pendidikan tidak saja penting bagi individual, tetapi juga penting untuk membentuk tatanan kehidupan secara kolektif. Hal ini dalam rangka membangun pondasi jalan yang kokoh menuju terwujudnya masyarakat yang makmur, madani, dan sejahtera. Bila suatu bangsa tidak memperdulikan pembangunan sentral di sektor pendidikan secara serius dan berkelanjutan, maka mudah diprediksi dalam jangka panjang akan mengalami kemiskinan dan keterbelakangan mental dan moral. Dengan pendidikan, maka akan memajukan peradaban, mengembangkan masyarakat atau menciptakan generasi yang mampu berbuat banyak bagi kepentingan mereka atau dengan kata lain pendidikan sebenarnya dipahami sebagai rangkaian usaha pembaharuan dan pada dasarnya pendidikan tidak mengenal adanya perbedaan serta hadir mewarnai segala bentuk keragaman.

Pendidikan adalah proses dari upaya manusia untuk mengembangkan segenap potensi baik jasmani maupun rohani agar menjadi pribadi yang seimbang.<sup>17</sup> Pendidikan memiliki sasaran yaitu manusia yang mengandung banyak aspek dan sifatnya sangat kompleks. Karena sifatnya yang kompleks tersebut maka tidak sebuah batasanpun yang cukup memadai untuk menjelaskan hakekat pendidikan secara utuh. Perbuatan pendidikan diarahkan kepada manusia untuk mengembangkan potensi-potensi dasar manusia agar menjadi nyata. Perubahan tuntutan yang terjadi dalam masyarakat menghendaki peningkatan peranan pendidikan selanjutnya.

Setelah terjadi persentuhan antara peradaban Barat dan tuntutan yang kuat atas pendidikan Islam, maka pendidikan Islam tidak hanya dalam bentuk transfer pengetahuan saja, tetapi lebih dari itu juga terdapat tuntutan lain, seperti pengembangan fisik, pemberdayaan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat. Dalam konteks sosial budaya jelas sekali, bahwa istilah pendidikan hanya diperuntukkan bagi manusia. Semua istilah itu mudah dipahami dan dilaksanakan tentunya karena terdapat panduan dari hadis-hadis Nabi Muhammad Saw.

Hakikat pendidikan dalam Islam adalah bangunan nilai yang di dalamnya terdapat cara pandang, sikap, dan tindakan. Konsep-konsep pendidikan di rumuskan oleh pakar pendidikan Islam ialah konsep pendidikan yang diarahkan untuk pribadi-pribadi yang bertakwa kepada Allah Swt dan beramal shaleh dalam kehidupan sosial. Inilah inti atau hakikat pendidikan Islam.<sup>18</sup> Sebagai agama yang menekankan keseimbangan aspek

---

<sup>17</sup>Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, hal. 15.

<sup>18</sup>M. Ainur Rasyid, *Hadits-Hadits Tarbawi: Teori dan Praktik Pendidikan Sesuai Hadits Nabi Muhammad SAW*, Yogyakarta: DIVA Press, 2017, hal. 15.

spiritual dan intelektual, Islam mengajarkan kepada umatnya agar mengasah diri untuk mencapai hakikat kemanusiaan dan kehambaannya di hadapan Allah Swt. Rasulullah Saw sudah memberikan contoh menjadi hamba yang benar-benar menghamba kepada-Nya. Karena itu, diselenggarakannya pendidikan Islam ialah agar manusia mampu menjadi pribadi-pribadi yang bertakwa secara transendental dan sosial.<sup>19</sup>

Proses pendidikan memiliki dua hal yang harus dikembangkan yakni proses individual dan proses sosial. Beberapa ahli pendidikan lebih menekankan kepada bagaimana mengembangkan semua kemampuan dasar yang sudah dimiliki anak sejak lahir. Adapun pendidikan sebagai proses sosial, pendidikan harus berusaha melestarikan dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi penerus. Bila proses pendidikan dimaksudkan untuk meningkatkan martabat dan harkat hidup manusia, maka suatu hal yang harus dilakukan adalah upaya meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt. Semua aktivitas pendidikan harus mengacu kepada pembentukan sikap dan perilaku yang bertakwa.

Pendidikan merupakan peristiwa sosial yang berlangsung dalam latar interaksi sosial. Dikatakan demikian, karena pendidikan tidak dapat dilepaskan dari upaya dan proses saling mempengaruhi antara individu yang satu dengan individu lainnya. Hal tersebut merujuk pada apa yang dinamakan pendidik dan peserta didik dilihat dari kedudukannya dalam interaksi sosial. Artinya, siapa yang bertanggungjawab atas perilaku dan siapa yang memiliki peranan penting dalam proses berubah fungsi dan kedudukan.

Ibnu Sina berpendapat, tujuan pendidikan memiliki tiga fungsi yang bersifat normatif. Pertama, tujuan itu menentukan haluan bagi proses pendidikan. Kedua, tujuan memberi rangsangan. Ketiga, tujuan adalah nilai. Ibnu Sina berkesimpulan tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang kearah perkembangan yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti.<sup>20</sup> Ketiga hal tersebut harus dilakukan sejalan mengingat memiliki keterkaitan satu sama lain dapat mewujudkan manusia yang sehat secara jasmani dan rohani.

Nilai-nilai sosial memiliki kedudukan yang penting dalam masyarakat maka dari itu nilai-nilai pendidikan sosial perlu ditanamkan karena nilai-nilai sosial berfungsi sebagai acuan memiliki tingkah laku dalam berinteraksi antar sesama sehingga keberadaannya dapat diterima di lingkungan masyarakat. Nilai-nilai sosial memberikan pedoman bagi warga masyarakat untuk hidup harmonis, disiplin, demokrasi dan bertanggung jawab. Sebaliknya tanpa

---

<sup>19</sup> Zainal Abidin Bagir, *et.al.*, *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*, Bandung: Mizan, 2005, hal. 76.

<sup>20</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015, hal. 6.

nilai-nilai sosial suatu masyarakat tidak akan mendapat kehidupan yang harmonis dan demokratis.

Dalam pendidikan berbasis gender, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik dan mengarahkan anak-anaknya, karena apabila dalam satu keluarga tersebut terjadi bias gender maka hal ini akan sangat berpengaruh pada pola pikir anak-anaknya dimasa yang akan datang. Ketidakadilan gender dalam keluarga sering kali termanifestasi dalam berbagai bentuk, diantaranya adalah marginalisasi (peminggiran) perempuan, subordinasi (penomorduaan) perempuan, *stereotype* (pelabelan negatif) terhadap perempuan, kekerasan (*violence*) terhadap perempuan serta beban kerja lebih banyak dan panjang (*double burden*).<sup>21</sup>

Kedudukan perempuan dan laki-laki di masyarakat masih didominasi oleh laki-laki. Hal ini tentu bertentangan dengan hakikat manusia yang dilahirkan sama dan mempunyai kesempatan yang sama, tidak ada diskriminasi dan pengkhususan tertentu. Salah satu hal penyebab ketimpangan tersebut adalah karena kurangnya akses pendidikan.<sup>22</sup>

Kenyataannya dalam masyarakat, konsep ideal ini membutuhkan tahapan dan sosialisasi, karena masih terdapat sejumlah kendala, terutama kendala budaya yang sulit diselesaikan. Salah satu obsesi al-Quran ialah terwujudnya keadilan di dalam masyarakat. Keadilan dalam al-Quran mencakup segala segi kehidupan umat manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Karena itu al-Quran tidak mentolerir segala bentuk penindasan, baik berdasarkan kelompok, etnis, warna kulit, suku bangsa, dan kepercayaan, maupun yang berdasarkan jenis kelamin.<sup>23</sup>

Kesetaraan gender dalam dunia pendidikan mutlak diperlukan agar perempuan memiliki kesempatan sama dengan laki-laki dalam memajukan dunia pendidikan. Menghantarkan setiap individu atau masyarakat mendapatkan pendidikan sehingga bisa disebut pendidikan berbasis kesetaraan yang menjadi tonggak untuk memajukan bangsa menjadi lebih baik.

Sifat gender yang terkonstruksi, tersosialisasi cukup lama ini akan membentuk watak dan perilaku sesuai dengan yang dikonstruksi masyarakat, maka akan menimbulkan peran-peran domestik; sebagai ibu rumah tangga yang hanya mengurus dapur, sumur dan kasur, dan laki-laki diberi kebebasan untuk masuk di wilayah publik. Dari sinilah muncul ketidakadilan gender, karena diakibatkan pembagian peran yang tidak adil, sehingga

---

<sup>21</sup> Ahmad Mutholi'in, *Bias Gender dalam Pendidikan*, Jakarta: Paramadina, 2001, hal. 33.

<sup>22</sup> Ali Roziqin, *et.al.*, Pendidikan Berbasis Kesetaraan Gender di Provinsi Jawa Tengah," *dalam Jurnal Socia*, Vol. 16, No. 2 Tahun 2019, hal. 202-203.

<sup>23</sup> 23Sarifa Suhra, "Kesetaraan Gender dalam Persfektif al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam", *dalam Jurnal al-Ulum*, Vol. 13, No. 2, Desember 2013, hal. 384.

muncul diskriminasi, *stereotype* tertentu pada pihak perempuan.<sup>24</sup> Melihat permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sosial saat ini, tentu hal tersebut memaksa manusia menjalankan kehidupannya dengan menjalankan sesuai dengan kondisi lingkungan.

Pendidikan sosial berwawasan gender secara teoritis bahwa pendidikan sosial terintegrasi dengan struktur sosial dan masyarakat setempat. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan tatanan kehidupan sosial masyarakat yang memiliki peradaban tinggi. Oleh karena itu pendidikan sosial masyarakat dalam pandangan al-Qur'an perlu dilakukan kajian yang mendalam sebagai perwujudan pendidikan yang bermutu dalam Islam.

Oleh karena itu, dalam tulisan ini akan dikaji mengenai pendidikan sosial berwawasan gender perspektif al-Qur'an sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu penelitian yang dapat memberi kontribusi dalam menyelesaikan beban ganda perempuan dalam pendidikan sosial berwawasan gender.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Perempuan dituntut untuk bertanggung jawab dalam mengurus dan membina keluarga secara baik.
2. Perempuan sebagai seorang karyawan yang baik mereka dituntut pula untuk bekerja sesuai dengan standar perusahaan dengan menunjukkan performan kerja yang baik.
3. Perempuan sebagai ibu rumah tangga sehingga terkadang dapat mengganggu kegiatan dan konsentrasi didalam pekerjaannya.
4. Perempuan yang lebih senang hanya berperan menjadi ibu rumah tangga, namun keadaan ternyata menuntut untuk bekerja demi menyokong keuangan keluarga.
5. Faktor psikologis dalam diri perempuan tersebut, misalnya perempuan merasa bersalah telah meninggalkan keluarganya untuk bekerja.
6. Perempuan tertekan karena terbatasnya waktu dan beban pekerjaan terlalu banyak.
7. Perempuan kurang nyaman di tempat kerja.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini dibatasi agar lebih spesifik, terarah dan mendalam yaitu melalui membangun sebuah konsep pendidikan sosial berwawasan gender dalam beban ganda perempuan perspektif Al-Qur'an yakni:

1. Kajian Teoritis Pendidikan Sosial Berwawasan Gender.
2. Isyarat Al-Qur'an tentang Pendidikan Sosial Berwawasan Gender.

---

<sup>24</sup>Faiqoh, *Nyai Agen Perubahan di Pesantren*, Jakarta: Kucica, 2003, hal. 62.

3. Term Pendidikan Sosial Berwawasan Gender Perspektif Al-Qur'an.
4. Pendidikan Sosial Berwawasan Gender Perspektif Al-Qur'an: Keseimbangan Peran Publik dan Domestik Laki-Laki dan Perempuan.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan pokok pembahasan disertasi ini adalah bagaimana pendidikan sosial berwawasan gender perspektif al-Qur'an. Rumusan pokok tersebut diuraikan ke dalam perincian sebagai berikut:

1. Bagaimana Kajian Teoritis Pendidikan Sosial Berwawasan Gender?
2. Bagaimana Isyarat Al-Qur'an tentang Pendidikan Sosial Berwawasan Gender?
3. Bagaimana Term Pendidikan Sosial Berwawasan Gender Perspektif Al-Qur'an?
4. Bagaimana Pendidikan Sosial Berwawasan Gender Perspektif Al-Qur'an: Keseimbangan Peran Publik dan Domestik Laki-Laki dan Perempuan?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk Menganalisis Kajian Teoritis Pendidikan Sosial Berwawasan Gender
2. Untuk Menganalisis Isyarat Al-Qur'an tentang Pendidikan Sosial Berwawasan gender.
3. Untuk Menganalisis Term Pendidikan Sosial Berwawasan Gender Perspektif al-Qur'an.
4. Untuk Menganalisis Pendidikan Sosial Berwawasan Gender Perspektif al-Qur'an: Keseimbangan Peran Publik dan Domestik Laki-Laki dan Perempuan.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Ada beberapa manfaat yang akan didapatkan dari penelitian ini yaitu manfaat teoritis, praktis dan akademis, sebagaimana berikut:

1. Manfaat Teoritis Penelitian
  - a. Mengangkat kajian ilmiah tentang pendidikan sosial berwawasan gender.
  - b. Menambah kajian pengetahuan hasil penelitian terhadap terminologi al-Qur'an yang berhubungan dengan pendidikan sosial berwawasan gender.
  - c. Maka penelitian ini akan menghasilkan teori bahwa pendidikan sosial berwawasan gender yang diimplementasikan dalam perspektif al-Qur'an.

## 2. Manfaat Praktis Penelitian

- a. Memberi inspirasi bagi para intelektual, akademisi dan ilmuwan muslim untuk menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan sosial berwawasan gender perspektif al-Qur'an.
- b. Memperkenalkan relasi pendidikan sosial berwawasan gender.
- c. Menjelaskan kontribusi pendidikan sosial berwawasan gender perspektif al-Qur'an.

## 3. Manfaat Akademis Penelitian

- a. Sebagai syarat memperoleh salah satu persyaratan menyelesaikan Studi Strata Tiga (S3) untuk memperoleh gelar Doktor bidang Ilmu Pendidikan Berbasis al-Qur'an.
- b. Menjadi salah satu acuan bagi civitas akademika Pascasarjana Universitas PTIQ dan kampus lain, sebagai bahan referensi melakukan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pendidikan sosial berwawasan gender dalam perspektif al-Qur'an.

## G. Kerangka Teori

### 1. Pendidikan Sosial Berwawasan Gender

Sebelum membahas lebih jauh tentang pendidikan berwawasan gender, perlu dipahami dulu hakikat tentang pendidikan. Banyak para pakar pendidikan yang mendefinisikan hakikat pendidikan, baik yang bermakna sempit, maupun yang bermakna luas.<sup>25</sup>

Di antara pakar yang mendefinisikan pendidikan secara sempit adalah Marimba, sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Tafsir. Marimba mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani peserta didik menuju kepribadian yang utama.<sup>26</sup> Mengapa dikatakan sempit? Karena definisi ini belum mencakup semua yang dikenal sebagai pendidikan. Definisi Marimba membatasi, seolah-olah pendidikan hanya berupa pengaruh dari orang lain dengan sadar. Pendidikan oleh diri sendiri dan pendidikan oleh lingkungan seolah-olah tidak dimasukkan ke dalam definisi pendidikan. Ada pakar yang mendefinisikan pendidikan secara lebih sempit lagi, yaitu Park, sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Tafsir. Park mendefinisikan pendidikan sebagai pengajaran definisi ini hanya membatasi bahwa pendidikan itu adalah proses pengajaran di sekolah semata.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup>Syaefudin Achmad, "Membangun Pendidikan Berwawasan Gender" dalam *Jurnal Yinyang: Studi Islam Gender dan Anak*, Vol. 14 NO. 1 Juni 2019, hal 72.

<sup>26</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, (2016), hal. 34.

<sup>27</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, (2016), hal. 35.

Definisi pendidikan secara luas bisa dilihat dari beberapa definisi berikut. Menurut Draf UU Nomor 20 Tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Draf UU Nomor 20 Tahun 2003). Definisi ini adalah yang kerap menjadi rujukan para pakar dan praktisi pendidikan.<sup>28</sup>

Menurut Endang Hangestinisih, pendidikan merupakan usaha untuk memanusiakan manusia. Subyek, obyek atau sasaran pendidikan adalah manusia. Pendidikan bermaksud membantu manusia untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Oleh karena keberadaan manusia yang tidak dapat terlepas dari lingkungannya maka berlangsungnya proses pendidikan itu selamanya akan berkaitan erat dengan lingkungan dan akan saling mempengaruhi secara timbal balik. Ada beberapa konsepsi dasar pendidikan yang akan dilaksanakan yaitu: 1) Bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup; 2) Bahwa bertanggung jawab pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah; 3) Pendidikan merupakan suatu keharusan, karena dengan pendidikan manusia akan memiliki kemampuan dan kepribadian yang berkembang.<sup>29</sup>

Dalam struktur sosial dapat membentuk tingkah laku seseorang untuk mengikuti petunjuk dan pedoman yang ditentukan dalam lingkungan sosial.

Pandangan Mansour Fakih bahwa sejarah perbedaan gender antara manusia jenis laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang. Oleh karena itu terbentuknya perbedaan-perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal, diantaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural melalui ajaran keagamaan maupun negara.<sup>30</sup> Pendidikan nilai-nilai sosio-kultural adalah

---

<sup>28</sup> Syaefudin Achmad, "Membangun Pendidikan Berwawasan Gender" dalam *Jurnal Yinyang: Studi Islam Gender dan Anak*, Vol. 14 NO. 1 Juni 2019, hal 73.

<sup>29</sup> Ending Hangestinisih, *Diktat Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jogjakarta: FKIP UNJ, 2015, hal. 8.

<sup>30</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999, hal. 9.

proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural.

Masyarakat selalu bergerak, berkembang, dan berubah. Dinamika masyarakat ini terjadi bisa karena faktor internal yang melekat dalam diri masyarakat itu sendiri, dan bisa juga karena faktor lingkungan eksternal. Narwoko mengatakan bahwa ada banyak perspektif teori yang menjelaskan tentang perubahan sosial, misalnya perspektif teori sosiohistoris, struktural fungsional, struktural konflik, dan psikologi sosial.<sup>31</sup>

Teori sosiologi humanis yang berkembang merupakan respon atas analisis makro terhadap fungsionalisme struktural. Teori ini bertujuan sebagai analisis terhadap konflik masyarakat, konflik antar individu, dan konflik kelompok. Banyak mazhab yang berada dalam teori ini misalnya seperti mazhab kontruksi sosial, interaksi simbolik, kritis, multidisipliner, dan lain-lain.<sup>32</sup>

Dalam pandangan Galtung, untuk memerangi atau menghilangkan kekerasan langsung (pembunuhan) dan kekerasan struktural (diskriminasi dan ketidakadilan), budayalah yang harus menjadi agen utama, karena kekerasan yang membudaya merupakan sumber terjadinya dari segala jenis kekerasan lainnya.<sup>33</sup>

Galtung kemudian menggunakan segitiga konflik. Ia berpendapat bahwa individu, kelompok, dan organisasi membawa kepentingannya masing-masing. Segitiga konflik ini adalah analisis hubungan terkait sebab akibat atau interaksi yang berpeluang untuk menimbulkan konflik sosial. Segitiga tersebut adalah sikap, perilaku, dan kontradiksi. Sikap adalah persepsi mengenai isu-isu atau permasalahan tertentu yang berkaitan dengan kelompok lain. Sedangkan perilaku dapat berbentuk kerjasama, persaingan, atau konflik. Dan kontradiksi adalah situasi dimana sikap dan perilaku terlibat sebagai proses.<sup>34</sup>

Pendidikan dan perubahan sosial merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan dan sangat berkaitan antara satu dengan yang lain. Pendidikan sebagai lembaga yang dapat dijadikan sebagai agen perubahan sosial dan sekaligus menentukan arah perubahan sosial yang disebut dengan pembangunan masyarakat. Peranan penting pendidikan dalam kehidupan dan dalam perubahan sosial di masyarakat ialah untuk membekali dan

---

<sup>31</sup> J. Dwi & Bagong Suyanto Narwoko, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan* Jakarta: Prenadamedia Grup, 2004.

<sup>32</sup> M. Zuldin, "Ketimpangan Sebagai Penyebab Konflik: Kajian Atas Teori Sosial Kontemporer," *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial* 2(1) (2019): 157–183.

<sup>33</sup> Jones P, *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.

<sup>34</sup> Galtung J, *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict Development and Civilization* (IPRIO, 1996).

mempersiapkan masyarakat untuk menjadi lebih baik dan menghadapi ataupun mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi akibat dari perubahan sosial.

Pendidikan bisa mempengaruhi perubahan sosial karena Dengan proses pendidikan seseorang mampu melakukan terobosan-terobosan baru dalam masyarakat sehingga terjadi perubahan, pendidikan juga mampu memberikan pandangan hidup yang baru yang mampu menciptakan kehidupan kearah yang lebih baik. Manfaat sosiologi pendidikan yakni membantu sekolah dalam menggali berbagai pemikiran agar mudah diterima oleh masyarakat. Sekolah berperan mengembangkan pendidikan di lingkungan masyarakat agar setiap individu di lingkungan pendidikan semakin sadar akan peran dan tugasnya secara sosial di masyarakat.

Menurut Ibnu Khaldun pendidikan pada manusia merupakan sesuatu proses yang natural (*Thobi'i*), dan proses pendidikan tersebut terjadi dalam masyarakat atau peradaban bangsa. Dan dalam perkembangannya manusia akan menggunakan naluri dan akalnyanya tersebut untuk terus terlibat dalam penambahan wawasan dan pengetahuan. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Bab enam pasal 1 Muqoddimah Ibnu Khaldun.<sup>35</sup>

Ibnu Khaldun memandang ilmu dan pendidikan sebagai suatu gejala konklusif yang lahir dari terbentuknya masyarakat dan perkembangannya. Di dalam tahapan kebudayaan. Ilmu dan pengetahuan adalah dua anak yang lahir dari kehidupan yang berkebudayaan dan berguna untuk kelestarian alam.<sup>36</sup> Dalam pandangan Ibnu Khaldun belajar sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis.

Pandangannya mengenai pendidikan dan pengajaran didasarkan filsafatnya yang realistik pragmatis yang disarikan dari filsafat sosialnya ia menjadikan pengajaran sebagai profesi untuk mencari rizki. Hal ini sangat berbeda dengan pandangan Imam al-Ghazali yang Idealis Sufistik dengan memandang tujuan pengajaran hanyalah untuk mencapai keridhoan Allah semata.<sup>37</sup>

Beberapa pandangan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses pengubahan perilaku manusia yang memiliki makna mendidik perkembangan jasmani dan rohani secara bertahap dan berkesinambungan menuju pendekatan diri kepada Allah Swt.

Pandangan Ibnu Sina tujuan pendidikan memiliki tiga fungsi yang bersifat normatif. Pertama, tujuan itu menentukan haluan bagi proses

<sup>35</sup> Ahmad Syafi'i Maarif, *Ibnu Khaldun dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996, hal. 429.

<sup>36</sup> Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Terj. Ahmadie Thoha, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001, hal. 535.

<sup>37</sup> Abdul Khaliq, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999, hal. 43.

pendidikan. Kedua, tujuan memberi rangsangan. Ketiga, tujuan adalah nilai. Ibnu Sina berkesimpulan tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang kearah perkembangan yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti.<sup>38</sup> Ketiga hal tersebut akan menumbuhkan segala aspek pendidikan dalam kehidupan agar pembinaan terhadap kemampuan yang dimiliki akan memunculkan sebuah perubahan dan kreativitas manusia dalam menjalani aktivitas kehidupan di masyarakat.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi unsur-unsur pendidikan meliputi tujuan dari pendidikan, adanya usaha untuk mencapai tujuan tersebut dimana tujuan akhir dari pendidikan adalah untuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Usaha untuk mewujudkan tujuan pendidikan bisa dengan proses pembelajaran, bimbingan, latihan, dan yang lain. Dari tujuan pendidikan tersebut, sejatinya berlaku umum. Pendidikan merupakan sesuatu yang berhak dinikmati oleh seluruh umat manusia tanpa membedakan suku, ras, kelamin, dan agama.

Namun dalam kaitannya dengan pendidikan berwawasan gender dalam tulisan ini, penulis memilih pendidikan dalam makna luas, yaitu pendidikan sosial yang berwawasan gender. Secara sederhana, penulis ingin memotret bagaimana pendidikan sosial berwawasan gender perspektif al-Quran di lingkungan masyarakat.

## 2. Gender

Gender muncul akibat pengaruh sosial budaya dan kebiasaan-kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat setempat. Sosiologi gender adalah salah satu sub bidang ilmu sosial yang memetakan situasi problematik dan mengkaji realitas isu gender dalam kehidupan sosial. Dalam kajian ini, teori dan penelitian dikembangkan untuk menjawab konstruksi sosial, serta interaksi dimensi gender dengan kekuatan sosial dan struktur sosial. Gender termasuk kedalam diferensiasi sosial karena tidak dapat menunjukkan perbedaan tingkatan atau dapat dibedakan secara horizontal. Pada dasarnya laki-laki dan perempuan memiliki derajat dan posisi yang sama. Dampak adanya diferensiasi sosial yakni dapat memperkuat ikatan golongan atau kelompok yang bersangkutan, terutama jika menghadapi ancaman yang berasal dari luar.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015, hal. 6.

<sup>39</sup> Ahmad Mutholi'in, *Bias Gender dalam Pendidikan*, Jakarta: Paramadina, 2001, hal. 33.

Gender sebagai sebuah konsep yang secara teoritis dipahami berbeda dengan jenis kelamin. Secara sederhana, jenis kelamin adalah perbedaan laki-laki dan perempuan berdasarkan ciri-ciri biologisnya. Sedangkan gender adalah perbedaan peran dan status laki-laki dan perempuan di masyarakat berdasarkan jenis kelaminnya. Perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan, selain disebabkan oleh faktor biologis, juga sebagian besar justru terbentuk melalui proses sosial dan budaya. Nur Arfiyah Febriani menjelaskan, bahwa karakter feminin dan maskulin dalam diri seseorang, pada akhirnya akan menentukan kepribadian dan kecenderungan seseorang dalam mengambil peran dan tanggung jawabnya dalam struktur sosialnya.<sup>40</sup>

Diskriminasi terjadi ketika seseorang diperlakukan secara tidak adil karena karakteristik suku, golongan, kelamin, ras, agama dan kepercayaan, aliran politik, kondisi fisik atau karakteristik lainnya. Bentuk diskriminasi gender seperti marjinalisasi, subordinasi, *stereotype*, kekerasan, dan beban ganda. Sikap intoleransi dan diskriminasi harus dicegah dan dihindari di lingkungan masyarakat. Peran dari masyarakat sangat penting untuk membentuk karakter suatu bangsa.

Menurut Durkheim, tugas sosiologi adalah mempelajari apa yang ia sebut sebagai “fakta-fakta sosial”, yakni sebuah kekuatan dan struktur yang bersifat eksternal, tetapi mampu memengaruhi perilaku individu. Dengan kata lain, fakta sosial merupakan cara-cara bertindak, berpikir, dan berperasaan, yang berada di luar individu, dan mempunyai kekuatan memaksa yang mengendalikannya. Fakta sosial yang dimaksud di sini tidak hanya yang bersifat material, tetapi juga non material, seperti kultur, agama, atau institusi sosial.<sup>41</sup>

Fakta sosial tersebut didefinisikan sebagai cara-cara bertindak, berpikir dan merasa, yang berada di luar individu dan dilengkapi atau dimuati dengan sebuah kekuatan memaksa yang dapat mengontrol individu. Fakta sosial itulah yang akan mempengaruhi setiap tindakan, pikiran dan rasa dari individu.<sup>42</sup> Durkheim juga mempunyai pandangan bahwa fakta sosial jauh lebih fundamental dibandingkan dengan fakta individu. Kewajiban-kewajiban menurut bahasa, adat istiadat, kebiasaan dan hukum masyarakatnya, dimana hal tersebut merupakan “fakta-fakta sosial” yang harus di jalankan.

Di dalam *The Rule of Sociological Method*, Durkheim menjelaskan bahwa pada dasarnya ada dua tipe fakta sosial yang akan berpengaruh di

---

<sup>40</sup>Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Mizan, 2014, hal. 123.

<sup>41</sup>J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan Cet. 3*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007, hal. 6.

<sup>42</sup>Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: PT Kencana Prenada Media, 2011, hal. 29.

dalam masyarakat, yaitu material dan non material.<sup>43</sup> Kedua hal tersebut memiliki kaitan satu dengan yang lainnya dalam proses kehidupan dalam lingkungan sosial. Meskipun ia membahas kedua tipe fakta sosial ini dalam karyanya, namun perhatian utamanya lebih tertuju pada fakta sosial non material (misalnya kultur, institusi sosial) ketimbang fakta sosial material (birokrasi, hukum).<sup>44</sup> Hal yang disebut dengan fakta sosial non material yakni moralitas, kesadaran kolektif, representasi kolektif, arus sosial, dan pikiran sosial.

Sikap sosial masyarakat berbeda dengan nilai-nilai sosial yang terdapat dalam al-Quran diantaranya adalah seperti saling merendahkan antara satu kelompok dengan kelompok lain, saling memberi gelar atau memanggil dengan panggilan yang buruk, saling mengejek, saling mencurigai dan bahkan sampai kepada saling mencari-cari kesalahan atau keburukan individu maupun kelompok lain yang berbeda dengan dirinya atau kelompoknya. Islam mengajarkan untuk tidak boleh saling merendahkan dan memanggil dengan panggilan buruk atau panggilan ejekan antara satu golongan dengan golongan yang lain, serta Islam juga melarang untuk saling mencurigai dan mencari-cari kesalahan atau keburukan individu atau kelompok lain.

Salah satu kedudukan perempuan dalam rumah tangga adalah sebagai seorang istri pendamping suami. Dalam Islam, suami dan istri masing-masing mempunyai hak dan kewajiban. Sebagai seorang istri, seorang perempuan menurut Islam berhak mendapatkan perlindungan, kasih sayang, penghargaan dan nafkah lahir batin dari suaminya.<sup>45</sup>

Proses pemaknaan individu terhadap lingkungan dan diluar diri individu adalah sebuah proses eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi yang terjadi antara individu di dalam masyarakat. Gejala sosial yang bersifat intersubjektif memiliki dua dimensi, yaitu obyektif dan subjektif. Berger dan Luckmann mengatakan bahwa institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataannya semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Hal tersebut dapat dilihat pada sisi ekonomi yakni perempuan sebagai objek yaitu perempuan yang digunakan sebagai pemanis tampilan dalam produk iklan dan *sales promotion girl* merupakan bentuk penggunaan perempuan sebagai objek untuk menambah daya tarik.

---

<sup>43</sup>Emile Durkheim, *The Rules of Sociological Method*, New York: Free Press, 1895, hal. 156.

<sup>44</sup>George Ritzer, Doglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007, hal. 22.

<sup>45</sup>George Ritzer, Doglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern...*, hal. 23.

## H. Tinjauan Pustaka

### 1. Karya Terdahulu yang Relevan

Pendapat tentang persamaan gender dapat dilihat dari karya Paulo Freire yang membahas kesetaraan manusia tanpa membedakan jenis kelamin,<sup>46</sup> Nasaruddin Umar yang membahas tentang “Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al Quran”,<sup>47</sup> karya Muhammad Quraish Shihab menguraikan tentang “Telaah Ayat-Ayat Gender Dalam Tafsir Al-Misbah”,<sup>48</sup> dan Darwis Hude menerangkan tentang Logika Al-Qur'an,<sup>49</sup> karya Nur Arfiyah Febriani menggambarkan tentang “Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif al Quran”,<sup>50</sup> dan Nana Supriatna membicarakan tentang “Perlawanan Atas Kuasa. Patriarki Dan Pembangunan Dunia”.<sup>51</sup> Disertasi ini memiliki perbedaan dengan pendapat yang menyatakan bahwa kerusakan lingkungan memiliki korelasi dengan sikap dominatif laki-laki terhadap perempuan dengan para tokoh feminis seperti: Carolyn Merchant<sup>52</sup>, Robyn Eckersley,<sup>53</sup> Jean Shinoda Bolen<sup>54</sup> dan Nawal Amar.<sup>55</sup> Disertasi ini juga memiliki perbedaan kajian dengan Adudin Alijaya yang fokus pada pembahasan konsep ekopedagogi dalam al-Qur'an.<sup>56</sup>

### 2. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Pendidikan sosial merupakan bagian dari kajian sosiologi pendidikan karena salah satu kajian sosiologi adalah pendidikan sosial. Oleh karena dalam mengkaji pendidikan sosial berwawasan gender maka aspek yang harus diperhatikan adalah aspek-aspek pendidikan dalam perspektif sosiologi. Secara garis besar kajian mengenai pendidikan sosial dan dikaitkan dengan

<sup>46</sup> Paulo Freire, *Pedagogi Kaum Tertindas* (1972).

<sup>47</sup> Nasaruddin Umar Dalam. *Buku Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al Quran* 2001.

<sup>48</sup> M.Quraish Shihab: *Telaah Ayat-Ayat Gender Dalam Tafsir Al-Misbah* (2005).

<sup>49</sup> Darwis Hude, *Logika Al-Qur'an*, Jakarta: Eurobia, 2015.

<sup>50</sup> Nur Arfiyah Febriani. *Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif al Quran*, Bandung: Mizan, 2014.

<sup>51</sup> Nana Supriatna. *Perlawanan Atas Kuasa. Patriarki Dan Pembangunan Dunia* (2016).

<sup>52</sup> Carolyn Merchant, *The Death of Nature: Women, Ecology, and the Scientific Revolution* (1992).

<sup>53</sup> Robyn Eckersley. “*Ecofeminism and environmental democracy: Exploring the connections*”, *Women & Environments International Magazine*. (Toronto: Fall 2001): Iss. 52/53; 23.

<sup>54</sup> Jean Shinoda Bolen. *Crossing To Avalon, A Woman's Midlife Quest for the Sacred Feminine*, San Fransisco: Harper Collins, 2004.

<sup>55</sup> Nawal Amar dalam sebuah seminar dengan judul “*Nature, Women and Religion*,” di Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada (UGM), Jogjakarta, dapat dilihat dalam: [http://www.crcs.ugm.ac.id/news\\_ind.php?news\\_id=7](http://www.crcs.ugm.ac.id/news_ind.php?news_id=7). Diakses pada tanggal 29 Juli 2024

<sup>56</sup> Hasbi Yatim, “Pendidikan Lingkungan Berwawasan Gender Perspektif Al-Qur'an”. *Doctoral Thesis*, Institut PTIQ Jakarta. 2019.

penafsiran atas ayat-ayat al-Quran belum ditemukan oleh peneliti. Namun begitu ada beberapa hal penelitian yang berkaitan dengan sosiologi pendidikan dan ada beberapa hal mengenai penafsiran atas ayat-ayat, pendidikan akan dikaitkan dengan keilmuan sosiologi. Penelitian tersebut antara lain:

Penelitian disertasi yang dilakukan oleh Nafisah mengenai Pendidikan sosial bagi masyarakat dalam perspektif al-qur'an<sup>57</sup> membuktikan bahwa pendidikan sosial bagi masyarakat dalam perspektif al-Qur'an mengusung paradigma *society inte-grated theocentric*. Hal ini berdasarkan deskripsi al-Quran bahwa pendidikan sosial bagi masyarakat sangat menekankan dimensi persatuan meski terjadi banyak perbedaan. Kesemuanya diikat dalam semangat sportivitas dalam kebaikan sebagai bentuk responsibilitas kepada masyarakat dan kepada Tuhan. Pendidikan sosial bagi masyarakat sangat menekankan dimensi per-satuan meski terjadi banyak perbedaan. Keseluruhan integrasi sosial tersebut diikat dalam semangat sportivitas dalam kebaikan sebagai bentuk responsi-bilitas setiap individu kepada dirinya sendiri, masyarakat dan kepada Tuhan. konsep pendidikan sosial bagi masyarakat secara informal ini, relevan dengan konsep global citizenship education (GCE) atau pendidikan masyarakat global yang diaplikasikan dalam pendidikan secara formal. GCE adalah program UNESCO yang ditujukan untuk siswa dari segala usia anak-anak, remaja, dan dewasa.

Penelitian disertasi yang dilakukan oleh Mohammad Muhtadi mengenai Pendidikan Humanistik dalam Perspektif al-Qur'an<sup>58</sup> membuktikan bahwa konsep pendidikan humanistik dalam al-Qur'an mengandung unsur diantaranya: a) Pendidikan manusia secara fisik dan biologis; b) pendidikan manusia secara batin dan psikologis; c) pendidikan manusia secara sosial dan d) pendidikan manusia secara spiritual. Manusia pada hakikatnya tidak lepas dari pendidikan, baik langsung maupun tidak langsung. Jika ditinjau dari sisi pedagogis, manusia merupakan mahluk pembelajar dan pada hakikatnya manusia juga mahluk yang dapat mendidik dan dididik. Oleh karenanya pendidikan selayaknya diarahkan pada proses pemanusiaan manusia agar pendidikan dilakukan dengan bermakna. Praktik pendidikan yang humanis pun akan memberikan kesempatan kepada peserta didik berkembang sesuai dengan bakat dan potensi yang dimilikinya.

a. Penelitian disertasi yang dilakukan oleh Hasbi Yatim mengenai Pendidikan Lingkungan Berwawasan Gender Perspektif al-Qur'an membuktikan bahwa bentuk-bentuk inisiasi pendidikan lingkungan berwawasan gender dalam perspektif al-Qur'an yang terdiri dari; Memperhatikan alam raya sebagai manifestasi dari kebesaran Allah Swt

---

<sup>57</sup> Nafisah, "Pendidikan Sosial Bagi Masyarakat dalam Perspektif Al- Qur'an" hal.

<sup>58</sup> Mohammad Muhtadi. "Pendidikan Humanistik dalam Perspektif Al-Qur'an." *Alim, Jurnal* vol. 1, no. 1, 2019, pp. 21-46.

(*'Aql*); Proses observasi terhadap lingkungan (*Tadabbur*); Pengungkapan rasa syukur atas karunia lingkungan dengan upaya konservasi lingkungan (*Tasyakkur*); Menjadi saintis pereka cipta temuan yang bermanfaat bagi lingkungan (*ulu albab*); Penghormatan sebagai rasa tunduk kepada Pencipta alam raya (*taskhir*); Protaktor alam raya (*khalifah*); Manifestasi atas dimuliakannya manusia (*takrim*). Kesemuanya tersebut dalam peran-peran sebagai; *Ulin Nuha*; *Ulil Abshar*; *Ulu Albab*; *Muhsin*; *Takrim*; *Intisyar*, bagi laki-laki dan perempuan.

- b. Penelitian disertasi yang dilakukan oleh Mohammad Muhtadi mengenai Pendidikan Humanistik dalam Perspektif Al-Qur'an<sup>59</sup> membuktikan bahwa konsep pendidikan humanistik dalam al-Qur'an mengandung unsur diantaranya: a) Pendidikan manusia secara fisik dan biologis; b) pendidikan manusia secara batin dan psikologis; c) pendidikan manusia secara sosial dan d) pendidikan manusia secara spiritual. Manusia pada hakikatnya tidak lepas dari pendidikan, baik langsung maupun tidak langsung. Jika ditinjau dari sisi pedagogis, manusia merupakan makhluk pembelajar dan pada hakikatnya manusia juga makhluk yang dapat mendidik dan dididik. Oleh karenanya pendidikan selayaknya diarahkan pada proses pemanusiaan manusia agar pendidikan dilakukan dengan bermakna. Praktik pendidikan yang humanis pun akan memberikan kesempatan kepada peserta didik berkembang sesuai dengan bakat dan potensi yang dimilikinya.
- c. Penelitian disertasi yang dilakukan oleh Nafisah mengenai pendidikan sosial bagi masyarakat dalam perspektif al-Qur'an<sup>60</sup> membuktikan bahwa pendidikan sosial bagi masyarakat dalam perspektif al-Qur'an mengusung paradigma *society inte-grated theocentric*. Hal ini berdasarkan deskripsi al-Qur'an bahwa pendidikan sosial bagi masyarakat sangat menekankan dimensi persatuan meski terjadi banyak perbedaan. Kesemuanya diikat dalam semangat sportivitas dalam kebaikan sebagai bentuk tanggung jawab kepada masyarakat dan kepada Tuhan. Pendidikan sosial bagi masyarakat sangat menekankan dimensi persatuan meski terjadi banyak perbedaan. Keseluruhan integrasi sosial tersebut diikat dalam semangat sportivitas dalam kebaikan sebagai bentuk tanggung jawab setiap individu kepada dirinya sendiri, masyarakat dan kepada Tuhan. Konsep pendidikan sosial bagi masyarakat secara informal ini, relevan dengan konsep global citizenship education (GCE) atau pendidikan masyarakat global yang diaplikasikan dalam pendidikan secara formal. GCE adalah program UNESCO yang ditujukan untuk siswa dari segala usia anak-anak, remaja,

---

<sup>59</sup> Mohammad Muhtadi. "Pendidikan Humanistik dalam Perspektif Al-Qur'an." *Alim, Jurnal* vol. 1, no. 1, 2019, pp. 21-46.

<sup>60</sup> Nafisah, "Pendidikan Sosial Bagi Masyarakat dalam Perspektif Al-Qur'an"..., hal.

dan dewasa.

- d. Penelitian disertasi yang dilakukan oleh Subur Wijaya mengenai Membangun Relasi Gender Melalui Pendidikan Andragogi Berbasis al-Qur'an membuktikan bahwa pendidikan andragogi dalam al-Qur'an merupakan pendidikan yang memaksimalkan potensi aql dan qalb dalam menemukan kebenaran yang diistilahkan oleh al-Qur'an dengan *ulu albab*. Hal tersebut dapat direalisasikan dalam membangun relasi gender melalui pendidikan andragogi Qur'ani dengan pendekatan yang berupa membangun pendidikan kesetaraan, pendidikan berkeadilan gender dan mewujudkan kemitraan laki-laki dan perempuan (*Mubadalah*).
- e. Sebuah Jurnal yang berjudul, "Membangun Pendidikan Berwawasan Gender," yang ditulis oleh Syaefudin Achmad. Dalam jurnal ini berisi tentang peran perempuan dalam pembangunan nasional. Perempuan memiliki peran yang sangat vital. Pendidikan kesetaraan gender sangat penting untuk membangun sebuah negara. Apalagi jika diintegrasikan dengan al-Qur'an.
- f. Sebuah Jurnal yang berjudul, "Penelitian Berwawasan Gender dalam Ilmu Sosial," yang ditulis oleh Irwan Abdullah. Dalam jurnal ini membahas tentang wawasan gender dalam bidang ilmu sosial. Dalam kajian ini juga menyinggung soal politik dan pendidikan. Cakupan Jurnal ini lebih luas dibandingkan dengan penelitian ini.
- g. Sebuah Jurnal yang berjudul, "Pemikiran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tentang Pendidikan Perempuan dan Relevansinya dengan Konsep Pendidikan Berwawasan Gender," yang ditulis oleh Lalu Gede Muhammad Zainuddin Atsani dan Ulyan Nasri. Jurnal ini membahas seputar gender yang dilatarbelakangi oleh pendudukan Jepang. Sehingga berdampak pada kehidupan sosial masyarakat di Indonesia. Perjuangan pun harus dilakukan oleh laki-laki dan perempuan di bidang ilmu pengetahuan agar mampu bahu membahu membantu perjuangan.
- h. Sebuah Jurnal yang berjudul, "Pendidikan Sumatra Barat Berwawasan Gender: Lintas Sejarah Tahun 1890-1945," yang ditulis oleh Rosniati Hakim. Dalam penelitian ini, yang disorot adalah kesenjangan yang diterima oleh perempuan dalam memperoleh pendidikan yang berkualitas. Sebelumnya, wanita Indonesia juga sudah berjuang untuk memperoleh pendidikan yang layak seperti laki-laki.
- i. Sebuah Jurnal yang berjudul, "Ketidaksetaraan Gender Bidang Pendidikan: Faktor Penyebab, Dampak, dan Solusi," yang ditulis oleh Harum Natasha. Kesenjangan yang dibahas dalam penelitian ini adalah kesenjangan yang terjadi di negara berkembang. Kehidupan social wanita di negara berkembang memiliki kehidupan yang sangat senjang. Ketidakadilan sulit untuk ditegakkan, maka perempuan harus tetap disuarakan melalui kajian-kajian.

- j. Sebuah Jurnal yang berjudul, “Peranan Wanita dalam Pembangunan Berwawasan Gender,” yang ditulis oleh Wayan Sudarta. Dalam penelitian ini, kajiannya tentang peranan wanita dalam pembangunan. Dalam pembangunan, perempuan dibutuhkan dijadikan sebagai penyeimbang.
- k. Sebuah Jurnal yang berjudul, “Pembangunan Berwawasan Gender dalam Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dan Perspektif Maqashid Syari’ah Jasser Auda,” yang ditulis oleh Basaria Nainggolan dan Riki Soleman. Dalam jurnal ini membahas seputar kesetaraan perempuan dan laki-laki di bidang pembangunan dan ekonomi negara. Selain itu, jurnal ini juga mengacu pada pemikiran Jasser Auda.
- l. Sebuah Jurnal yang berjudul, “Pendidikan Islam Berwawasan Gender,” yang ditulis oleh Farida Jaya. Dalam jurnal ini, dijelaskan bahwa Islam tidak membedakan laki-laki dan perempuan dalam memperjuangkan perdamaian dan keadilan, kebebasan, dan persamaan derajat.
- m. Sebuah Jurnal yang berjudul, “Persepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender dalam Keluarga,” yang ditulis oleh Dede Nurul Qamariah. Cakupan sosial yang terkecil adalah keluarga. Dalam jurnal ini membahas tentang keutuhan keluarga. Laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki peran yang sama untuk menjaga dan melindungi keluarga. Meskipun memiliki bidang yang berbeda. Tetapi, derajatnya yang sama.
- n. Sebuah Jurnal yang berjudul, “Bias Gender dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Kristen,” yang ditulis oleh Ali Murfi. Dalam jurnal ini membahas seputar kesetaraan gender dalam dunia Islam dan Kristen. Keadilan social menjadi acuan dan agama menjadi dasar dari segala pergerakan kesetaraan.
- o. Sebuah buku yang berjudul, “Kepemimpinan Pendidikan Responsive Gender dalam Perspektif Pendidikan Nonformal,” yang ditulis oleh Ari Putra dan Citra Dwi Palenti. Dalam buku ini mengarah pada konsep kepemimpinan yang bisa dilakukan oleh laki-laki dan perempuan.
- p. Sebuah buku yang berjudul, “Berbeda tetapi Setara: Pemikiran tentang Kajian Perempuan,” yang ditulis oleh Saparinah Sadli. Dalam buku dibahas tentang ilmu perubahan sosial yang bisa disebabkan oleh laki-laki dan perempuan. Faktor keberhasilan atau kemajuan masyarakat juga harus setara. Bukan hanya laki-laki yang wajib mengambil peran, perempuan juga memiliki kesempatan yang sama untuk mengambil peran.
- q. Sebuah buku yang berjudul, “Pemahaman Konsep Literasi Gender,” yang ditulis oleh Yoce Aliah Darma dan Sri Astuti. Buku membahas tentang kesetaraan di bidang pendidikan, lebih spesifik membahas seputar metodologi yang dapat mempengaruhi interaksi sosial masyarakat.
- r. Sebuah buku yang berjudul, “Getar Gender: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama, Budaya, dan Keluarga,” yang ditulis oleh Nunuk P. Murniati. Dalam buku ini membahas tentang doktrin kesetaraan gender.

Agama juga memiliki pengaruh yang besar terhadap kesetaraan gender.

- s. Sebuah buku yang berjudul, “Reviving Gender Awareness: Menghidupkan Kembali Semangat Pembebasan dan Kesetaraan Gender,” yang ditulis oleh Rahmawati. Buku membahas tentang urgensi kesadaran gender di kalangan masyarakat dan keluarga. Oleh sebab itulah, ketidakadilan gender harus diberantas untuk mewujudkan kesetaraan.

Disertasi ini memiliki kesamaan mengenai pembahasan tentang kesetaraan gender dari manusia terhadap lingkungannya, yakni dengan: al-Maragi (L. 1881 M), Paulo Preire,<sup>61</sup> Sachiko Murata,<sup>62</sup> Nasaruddin Umar,<sup>63</sup> Muhammad Quraish Shihab,<sup>64</sup> dan Darwis Hude,<sup>65</sup> Nur Arfiyah Febriani,<sup>66</sup> dan Nana Supriatna.<sup>67</sup> Disertasi ini memiliki perbedaan dengan pendapat yang menyatakan bahwa kerusakan lingkungan memiliki korelasi dengan sikap dominatif laki-laki terhadap perempuan dengan para tokoh feminis seperti: Carolyn Merchant<sup>68</sup>, Robyn Eckersley,<sup>69</sup> Jean Shinoda Bolen<sup>70</sup> dan Nawal Amar.<sup>71</sup>

---

<sup>61</sup> Paulo Freire, *Pedagogi Kaum Tertindas* (1972).

<sup>62</sup> Sachiko Murata. *The Tao of Islam, A Sourcebook on Gender Relationships in Islamic Thought*, Albany, N.Y, State: University of New York Press, 1992.

<sup>63</sup> Nasaruddin Umar Dalam. *Buku Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al Quran* 2001.

<sup>64</sup> M. Quraish Shihab: *Telaah Ayat-Ayat Gender Dalam Tafsir Al-Misbah* (2005).

<sup>65</sup> Darwis Hude, *Logika Al-Qur'an*, Jakarta: Eurobia, 2015.

<sup>66</sup> Nur Arfiyah Febriani. *Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif al Quran*, Bandung: Mizan, 2014.

<sup>67</sup> Nana Supriatna. *Perlawanan Atas Kuasa. Patriarki Dan Pembangunan Dunia* (2016).

<sup>68</sup> Carolyn Merchant, *The Death of Nature: Women, Ecology, and the Scientific Revolution* (1992).

<sup>69</sup> Robyn Eckersley. “Ecofeminism and environmental democracy: Exploring the connections”, *Women & Environments International Magazine*. (Toronto: Fall 2001): Iss. 52/53; 23.

<sup>70</sup> Jean Shinoda Bolen. *Crossing To Avalon, A Woman's Midlife Quest for the Sacred Feminine*, San Fransisco: Harper Collins, 2004.

<sup>71</sup> Nawal Amar dalam sebuah seminar dengan judul “Nature, Women and Religion,” di Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada (UGM), Jogjakarta, dapat dilihat dalam: [http://www.crcs.ugm.ac.id/news\\_ind.php?news\\_id=7](http://www.crcs.ugm.ac.id/news_ind.php?news_id=7). Diakses pada tanggal 29 Juli 2024.

## I. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif (*qualitative research*) yaitu penelitian yang secara langsung terhadap obyek yang diteliti.
2. Pendekatan Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi.
3. Sumber Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dalam disertasi ini adalah ayat-ayat al- Qur'an yang memiliki kesamaan tema tentang pendidikan sosial. Data sekunder dalam penelitian ini yakni studi literatur.
4. Metode Pengumpulan Data dan Pendekatan dalam penelitian ini diperoleh melalui riset kepustakaan (*library research*). Data-data yang dihimpun terdiri atas ayat-ayat al- Qur'an dan bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku, jurnal dan majalah maupun dari internet yang memiliki kaitan langsung dan tidak langsung dengan penelitian ini. Penelitian ini juga, menggunakan pendekatan fenomenologi yang digunakan untuk menganalisa pendidikan sosial berwawasan gender perpektif al-Qur'an.

## J. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam disertasi ini untuk menghasilkan pembahasan yang akurat, penulis menggunakan keterkaitan pokok-pokok pembahasan antara yang satu dengan pokok pembahasan yang lain. Maka dalam penyusunannya dibagi menjadi beberapa bab, kemudian bab-bab tersebut dibagi menjadi beberapa sub bab sebagai perincian. Sistematikanya sebagai berikut:

Bab pertama membahas mengenai pendahuluan yang menguraikan secara garis besar menjelaskan Latar belakang masalah, Identifikasi masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Kerangka teori, Penelitian terdahulu, Metodologi penelitian, Sistematika penulisan. Bab pertama merupakan kerangka dalam penulisan disertasi. Sebab dengan bab pertama ini alasan tujuan dan arah penelitian dibangun.

Pada bab II penulis memberikan gambaran umum tentang definisi dan konsep pendidikan sosial. Penjabaran tentang pendidikan sosial melalui pendidikan formal, non formal, informal, dan dalam kegiatan ibadah. Penjabaran lainnya terkait kajian teoritis tentang gender.

Pada bab III penulis menerangkan tentang Isyarat al-Quran tentang pendidikan sosial terkait tentang keseimbangan; upaya klarifikasi untuk menghindari konflik; mendahulukan perdamaian agar tidak terjadi konflik; komitmen mempraktekkan keadilan; saling bahu membahu dan tolong menolong dalam kebaikan; membudayakan musyawarah dalam memutuskan permasalahan; menghargai perbedaan dengan sikap toleransi; dan solidaritas sosial dan saling membantu menanggung kesulitan orang lain.

Pada bab IV menjelaskan Term terkait relasi gender dalam interaksi sosial.

Pada bab V menjelaskan pendidikan sosial berwawasan gender perspektif al-qur'an: keseimbangan peran publik dan domestik laki-laki dan perempuan yakni: keseimbangan peran publik dan domestik; pendidikan nilai-nilai agama dalam karakter sosial; pendidikan gerakan sosial; pendidikan gerakan masyarakat sehat; pendidikan sosial dalam bidang politik; dan pendidikan sosial dalam bidang lingkungan.

Pada bab VI terdiri dari penutup berupa kesimpulan, implikasi hasil penelitian dan saran.

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS PENDIDIKAN SOSIAL BERWAWASAN GENDER

#### A. Kajian Teoritis Tentang Pendidikan Sosial

##### 1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan menurut Edgar Dalle adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang berlangsung di sekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tetap untuk masa yang akan datang.<sup>1</sup> Pendidikan merupakan hal yang memiliki peran sangat penting dalam perkembangan dan pemahaman manusia dalam lingkup ilmu pengetahuan.

Dalam ajaran Islam, pendidikan merupakan hal yang fundamental dan setiap manusia baik perempuan maupun laki-laki berkewajiban untuk mendapatkan pendidikan. Allah Swt memberikan derajat yang tinggi bagi laki-laki atau perempuan untuk menuntut ilmu, isyarat ini terdapat dalam al-Qur'an surat al-Mujadalah/58:11: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

---

<sup>1</sup>Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, Bandung: Rosda Karya, 2012, hal. 4.

*“Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah Swt akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah Swt akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Swt Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. al-Mujadalah [58]:11).*

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia baik perempuan dan laki-laki tidak memiliki kekhususan untuk memperoleh pendidikan. Pendidikan yang dimiliki manusia memiliki pengaruh terhadap perkembangan manusia dalam lingkup wilayah tersebut. Maka setiap persoalan yang ada dapat diselesaikan dengan tingkat pendidikan yang dimiliki. Pendidikan memiliki andil besar terhadap adanya permasalahan terkait ketimpangan-ketimpangan yang terjadi dalam masyarakat.

Ki Hajar Dewantara, menyatakan pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.<sup>2</sup> Pendidikan memiliki peran penting dalam upaya peningkatan sumber daya manusia ke arah yang lebih baik. Pendidikan diharapkan mampu membentuk manusia yang dapat mengembangkan sikap, keterampilan dan kecerdasan intelektualnya agar menjadi manusia yang terampil, cerdas, serta berakhlak mulia. Pendidikan merupakan salah satu upaya kita untuk menanggulangi kebodohan dan kemiskinan yang terjadi di Negara kita yaitu Indonesia. Yang mana dapat diketahui bersama, bawasannya dengan seseorang mengenyam bangku sekolah maka, orang tersebut telah mengetahui berbagai hal yang ada di dunia ini.

Pendidikan sebagaimana yang juga dijelaskan oleh Ahmad Tafsir berarti, pengembangan pribadi dengan semua aspeknya, dengan penjelasan bahwa pengembangan pribadi ialah yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri maupun oleh lingkungan, dan pendidikan oleh guru dan orang lain. Adapun yang dimaksud semua aspek tersebut yaitu mencakup jasmani, akal dan hati.<sup>3</sup>

Menurut Nanang Purwanto pendidikan adalah segala kegiatan yang dilakukan secara sadar berupa pembinaan (pengajaran) pikiran dan jasmani anak didik berlangsung sepanjang hayat untuk meningkatkan kepribadiannya, agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Amos Neolaka, *Landasan Pendidikan*, Depok: PT Kharisma Putra Utama., 2017.

<sup>3</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2005.

<sup>4</sup> Nanang Purwanto, *Pengantar Pendidikan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.

Beragam pandangan terkait pendidikan dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah perubahan perilaku untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan dan proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan atau hal lainnya yang diwariskan dari satu generasi ke generasi bagi peranannya di masa yang akan datang untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Pelaksanaan kurikulum di Indonesia belum menunjukkan hasil yang maksimal, hal tersebut terlihat dari ketimpangan yang terjadi dalam pelaksanaan kurikulum di daerah dan di pusat. Dalam praktiknya, pendidikan masih mengedepankan aspek kognitif saja. Permasalahan lain masih banyak dalam dunia pendidikan Indonesia yakni tawuran yang sering terjadi antar sekolah, biaya pendidikan yang tinggi, sarana dan infrastruktur pendidikan yang tidak memadai serta kekurangan guru. Menyikapi berbagai permasalahan pendidikan yang terjadi pemerintah telah melakukan berbagai upaya dalam pembenahan pendidikan nasional, berbagai usaha telah dilakukan oleh pemerintah termasuk meningkatkan anggaran pendidikan. Selain itu, upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam rangka reformasi pendidikan dari masa ke masa adalah dengan memperbaiki kurikulum.

Hal tersebut sesuai dengan kurikulum 2013 yang memberikan ruang kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, guru hanya sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya dalam aspek penalaran dan kemampuan menggunakan keterampilan secara baik serta sifat berpikir yang aktif-positif.

Kurikulum merupakan inti dari proses pendidikan, kurikulum sangat berpengaruh terhadap hasil pendidikan. Kurikulum juga bisa berfungsi sebagai media untuk mencapai tujuan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan semua tingkat pendidikan.<sup>5</sup> Begitu idealnya konsep-konsep pendidikan dan undang-undang pendidikan yang berlaku di Indonesia seharusnya mampu mengantarkan manusia Indonesia kepada taraf pendidikan dan indeks pembangunan manusia yang lebih baik. Namun pada kenyataannya hal itu sangat bertolak belakang dengan kondisi pembangunan sumber daya manusia di Indonesia.

Dalam konteks negara Indonesia, Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatakan bahwa; "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

---

<sup>5</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.

keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>6</sup> Pendidikan nasional Indonesia sebagai wahana dan wadah pengembangan kualitas sumber daya manusia.

Mengingat keberadaan sumber daya manusia merupakan syarat utama bagi keberhasilan pembangunan pendidikan dewasa ini, sehingga kualitas pendidikan harus mendapat perhatian khusus dari pemerintah secara terus-menerus dan berkesinambungan sehingga dapat mengimbangi kemajuan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi yang sejalan dengan perkembangan pembangunan nasional yang tengah di rintis pada saat ini, dimana pendidikan itu akan berarti apabila pendidikan yang bersangkutan memiliki sistem yang berkualitas serta relevan dengan pembangunan dewasa ini, mengingat hal tersebut maka dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia secara menyeluruh dan berlangsung secara terus menerus, yang tentu saja tidak lepas dari arah kebijakan pemerintah dengan strategi pengembangan yang sudah sedemikian rupa di rancang sehingga peningkatan kualitas pendidikan merupakan kebijakan dan program yang harus dilaksanakan secara optimal.

Berkaitan dengan peningkatan kualitas pendidikan yang merupakan standar prioritas untuk tingkat keberhasilan ada dua hal yang harus dilaksanakan yakni sebagai langkah pertama adalah substansi peningkatan mutu pendidikan dan strategi peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh, selanjutnya dalam peningkatan mutu pendidikan harus dipusatkan kepada pembinaan kegiatan belajar mengajar dalam berbagai komponen pendukungnya yaitu profesionalisme guru, sarana dan prasarana belajar, manajemen pendidikan, penampilan dan fisik sekolah, serta partisipasi masyarakat<sup>7</sup>. Pada dasarnya peningkatan mutu pendidikan harus dimulai dengan peningkatan mutu pendidikan pada sekolah dasar, mengingat pendidikan sekolah dasar merupakan pondasi untuk pengembangan ke jenjang pendidikan menengah pertama juga pada jenjang pendidikan selanjutnya, akan lebih sempurna lagi apabila orang tua berinisiatif menyekolahkan anak-anaknya yang dimulai dari pendidikan taman kanak-kanak, maka akan lebih efektif lagi dalam pengembangan ketika peserta siswa berada pada pendidikan dasar.

Penanaman nilai dalam pendidikan merupakan bagian penting yang sering dilupakan dalam proses pendidikan selama ini. Padahal dalam pendidikan yang mengutamakan pada aspek nilai diharapkan akan lahir manusia yang memiliki sikap kepedulian tinggi terhadap penegakan nilai-nilai kebenaran, keadilan, kemanusiaan, dan kemajuan yang merupakan nafas

---

<sup>6</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas RI, 2003.

<sup>7</sup> Subur, "Pendidikan Nilai: Telaah Tentang Model Pembelajaran," *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan* Vol. 12 No (2007): hal. 1.

(ruh) dalam kehidupan manusia di bumi ini<sup>8</sup> Pendidikan yang mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan dapat memberikan ruang kebebasan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dan kreatifitasnya sebagai pelajar yang mampu berpikir kritis, belajar yang didasari dengan kemauan atau motivasi yang tertanam dalam diri peserta didik.

Pendidikan harus mengarah pada kondisi apa yang diharapkan dalam proses pendidikan. Kondisi yang ingin dicapai sesungguhnya akan berbeda dengan pandangan hidup seseorang, juga negara tempat hidup, maksudnya pandangan tujuan pendidikan dari satu negara berbeda dengan yang lainnya. Namun walaupun tujuan pendidikan itu berbeda, ada satu tujuan yang disepakati, yaitu manusia cerdas, terampil, dan menjadi warga negara yang baik.

Tujuan Pendidikan pada hakikatnya adalah mencerdaskan potensi-potensi spiritual, intelektual, dan emosional setiap individu yang pada gilirannya berpengaruh terhadap masyarakat luas. Maksudnya, jika semua individu anggota masyarakat cerdas spiritual, intelektual, dan emosionalnya, kehidupan masyarakat akan berlangsung menurut nilai-nilai kultur manusiawi dalam ketentraman, perdamaian, dan keadilan.<sup>9</sup>

Manusia selain sebagai makhluk individu juga sosial yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupannya. Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia karena manusia saat dilahirkan tidak mengetahui sesuatu apapun. Sekecil apapun komunitas manusia memerlukan pendidikan, kualitas kehidupan dalam komunitas tersebut akan ditentukan oleh aktivitas pendidikan yang dilakukan di dalamnya, karena pendidikan secara alami sudah menjadi kebutuhan hidup manusia. pendidikan merupakan upaya untuk menuntun kekuatan kodrat pada diri setiap anak agar mereka mampu tumbuh dan berkembang sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat yang bisa mencapai keselamatan dan kebahagiaan dalam hidup mereka.

Antara manusia dan pendidikan telah terjalin hubungan kausalitas. Karena manusia, pendidikan mutlak ada, dan karena pendidikan, manusia semakin menjadi diri sendiri sebagai manusia yang manusiawi. Hakikat pendidikan adalah upaya sadar<sup>10</sup> untuk mengembangkan potensi yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia dan diarahkan pada tujuan yang diharapkan agar memanusiakan manusia atau menjadikannya sebagai insan kamil, manusia utuh atau kaffah. Bahwa landasan pendidikan adalah asumsi-asumsi yang menjadi dasar pijakan atau titik tolak dalam rangka praktek pendidikan. Manusia dan pendidikan tidak dapat dipisahkan karena

---

<sup>8</sup> Subur, "Pendidikan Nilai: Telaah Tentang Model Pembelajaran"..., hal. 1.

<sup>9</sup> Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.

<sup>10</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Al Maarif, 1962.

pendidikan menjadi kunci masa depan manusia yang dibekali akal dan pikiran. Pendidikan memiliki peranan penting dalam perkembangan dan kelangsungan hidup bangsa, karena pendidikan sebagai wadah untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas dari sumber daya manusia.

Dengan demikian, pendidikan adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai seseorang. Ini melibatkan interaksi antara pengajar dan peserta didik, serta dapat berlangsung di berbagai lingkungan, seperti sekolah, universitas, dan dalam konteks informal. Pendidikan bukan hanya tentang transfer informasi, tetapi juga tentang membentuk karakter, meningkatkan pemikiran kritis, dan mempersiapkan individu untuk berkontribusi dalam masyarakat. Selain itu, pendidikan juga mencakup pengembangan sosial dan emosional, yang sangat penting untuk kehidupan sehari-hari.

## 2. Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial adalah suatu proses pemberian arahan yang dilakukan dengan penuh kesadaran untuk memenuhi tuntutan kehidupan masyarakat dimana seseorang diupayakan untuk memiliki kelakuan dan kepribadian yang baik sesuai dengan tata aturan dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>11</sup>

Pendidikan sosial menurut Santoso S. Hamidjoyo, seperti yang dikutip Soelaiman Yoesoef, bahwa: Pendidikan sosial didefinisikan sebagai suatu proses yang diusahakan dengan sengaja di dalam masyarakat untuk mendidik atau membina, membimbing dan membangun individu dalam lingkungan sosial dan alamnya supaya bebas dan bertanggung jawab menjadi pendorong ke arah perubahan dan kemajuan.<sup>12</sup>

Dari pandangan keduanya pendidikan sosial yakni pendidikan yang menitikberatkan pada implementasi kepribadian seseorang dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan ketentuan yang disepakati secara universal oleh masyarakat yakni bagaimana seseorang menjalankan kehidupan sehari-hari.

Pendidikan memainkan peran besar bagi manusia karena pendidikan dapat memberi seseorang sebuah keterampilan dan hal yang dibutuhkan untuk bisa berhasil dalam hidup. Pendidikan menjadi salah satu yang mempengaruhi kualitas penduduk, karena kemampuan sumber daya manusia sangat penting dan dibutuhkan maka pendidikan yang baik akan menghasilkan sumber daya manusia berkualitas baik dan dapat meningkatkan kebutuhan hidupnya.

---

<sup>11</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam, (Pendidikan Sosial Anak)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991, hal. 1.

<sup>12</sup> Soelaiman Yoesoef, *Konsep Pendidikan Luar Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

Pendidikan sosial merupakan suatu hal yang krusial dalam kehidupan manusia yaitu hubungan manusia dengan manusia yang lain. Hubungan tersebut berupa hubungan dalam keluarga dan hubungan dalam masyarakat. Hubungan dalam masyarakat mencakup hubungan individu dengan individu, individu dengan kelompok organisasi, serta kelompok organisasi dengan kelompok organisasi yang lain. Dalam interaksi masyarakat inilah lahir berbagai budaya yang merupakan inti dari pendidikan sosial.<sup>13</sup>

Pendidikan harus mengarah pada kondisi apa yang diharapkan dalam proses pendidikan. Kondisi yang ingin dicapai sesungguhnya akan berbeda dengan pandangan hidup seseorang, juga negara tempat hidup, maksudnya pandangan tujuan pendidikan dari satu negara berbeda dengan yang lainnya. Namun walaupun tujuan pendidikan itu berbeda, ada satu tujuan yang disepakati, yaitu manusia cerdas, terampil, dan menjadi warga negara yang baik.

Tujuan Pendidikan pada hakikatnya adalah mencerdaskan potensi-potensi spiritual, intelektual, dan emosional setiap individu yang pada gilirannya berpengaruh terhadap masyarakat luas. Maksudnya, jika semua individu anggota masyarakat cerdas spiritual, intelektual, dan emosionalnya, kehidupan masyarakat akan berlangsung menurut nilai-nilai kultur manusiawi dalam ketentraman, perdamaian, dan keadilan.<sup>14</sup>

Jalaluddin berpendapat, karena pendidikan berdimensi sosial, maka tujuan pendidikan diarahkan kepada pembentukan manusia yang memiliki kesadaran akan kewajiban, hak dan tanggung jawab sosial, serta sikap toleran, agar keharmonisan hubungan antar sesama manusia dapat berjalan dengan harmonis. Lebih lanjut Jalaluddin, menyatakan dalam kaitan dengan kehidupan bermasyarakat tujuan pendidikan diarahkan pada pembentukan manusia sosial yang memiliki sifat takwa sebagai dasar sikap dan perilaku.<sup>15</sup>

Proses belajar sosial ini merupakan proses yang berlangsung sepanjang hidup, bermula sejak lahir hingga meninggal dunia. Dalam proses sosialisasi ini, individu mendapatkan pengawasan, pembatasan, dan hambatan dari orang lain atau masyarakat. Individu juga mendapatkan bimbingan, dorongan, simulasi, dan motivasi dari orang lain atau masyarakat. Dengan demikian dalam proses sosialisasi itu individu bersikap reseptif maupun kreatif terhadap pengaruh individu lain atau masyarakatnya. Proses sosialisasi itu terjadi dalam kelompok atau intuisi sosial dalam masyarakat.

Hendi S dan Ramdani Wahyu mengungkapkan bahwa proses sosialisasi sangat berperan dalam pembentukan kepribadian, interaksi individu dengan lingkungan sosial akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan

---

<sup>13</sup> Masdub, *Sosiologi Pendidikan Agama Islam*. Diedit Oleh Abdul Khaliq Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015.

<sup>14</sup> Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.

<sup>15</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, ed. Cet. II, Rajagrafindo Persada, 2002.

perkembangannya. Lingkungan pendidikan biasanya disebut tripusat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.<sup>16</sup>

Menurut F.G. Robins dalam buku Sosiologi Pendidikan Islam mengungkapkan ada lima faktor yang mempengaruhi proses sosialisasi anak didik. Kelima faktor tersebut adalah sebagai berikut: Pertama, sifat dasar, merupakan keseluruhan potensi-potensi yang diwarisi oleh seseorang dari ayah dan ibunya. Kedua, Lingkungan prenatal, merupakan lingkungan dalam kandungan ibu. Ketiga, Perbedaan individual, merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses sosialisasi, Keempat, Lingkungan alam, merupakan kondisi-kondisi disekitar individu yang mempengaruhi proses sosialisasi. Kelima, Motivasi-motivasi, merupakan kekuatan-kekuatan dari dalam diri individu yang menggerakkan individu untuk berbuat.

Oleh karena itu, Proses sosialisasi sangat berperan dalam pembentukan kepribadian, interaksi individu dengan lingkungan sosial akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangannya. Seseorang akan mendapatkan ilmu pengetahuan dan pengalaman dari lingkungannya sehingga perlunya nilai-nilai, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan bentuk-bentuk kelakuan baik yang perlu di dapatkannya. bahwa kenyataan sosial didasarkan kepada definisi dan penilaian subjektif individu. Struktur sosial merupakan definisi bersama yang dimiliki individu yang berhubungan dengan bentuk-bentuk yang cocok, yang menghubungkannya satu sama lain. Tindakan-tindakan individu dan juga pola interaksinya dibimbing oleh definisi bersama yang sedemikian itu dan dikonstruksikan melalui proses interaksi.

Menurut Abdul Munir Mulkan sebagaimana yang dikutip oleh Samsul Nizar berpendapat bahwa metode pendidikan adalah suatu cara yang dipergunakan untuk menyampaikan atau mentransformasikan isi atau bahan pendidikan kepada anak didik.<sup>17</sup>

Pendapat al-Syaibany sebagaimana yang dikutip oleh Samsul Nizar menjelaskan bahwa metode pendidikan adalah segala segi kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka kemestian-kemestian mata pelajaran yang diajarkannya, ciri-ciri perkembangan peserta didiknya, dan suasana alam sekitarnya dan tujuan membimbing peserta didik untuk mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka.

Lebih lanjut Tatang S menjelaskan definisi metode pendidikan, bahwa metode pendidikan adalah strategi yang relevan yang dilakukan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pendidikan kepada anak didik. Metode berfungsi mengolah, menyusun, dan menyajikan materi pendidikan agar

---

<sup>16</sup> Koko Siregar, Hariman Surya & Khoerudin, *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.

<sup>17</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Cet. 1. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

materi pendidikan tersebut dapat dengan mudah diterima dan dimiliki oleh anak didik.<sup>18</sup>

Demikian urgennya metode dalam proses pendidikan dan pengajaran, dapat dikatakan kurang maksimal apabila dalam proses tersebut tidak menggunakan metode. Karena metode menempati posisi kedua terpenting setelah tujuan dari beberapa komponen-komponen pembelajaran, diantaranya tujuan, metode, materi, media, dan evaluasi. Dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan merupakan suatu mediator yang digunakan oleh pendidik sebagai alat untuk menyampaikan dan menciptakan proses pembelajaran terhadap peserta didik sehingga tercapainya inti dari sebuah pendidikan.

Berbagai prinsip-prinsip mendasar dalam penerapan metode pendidikan adalah sebagai berikut:<sup>19</sup>

- a. Motivasi. Penerapan metode diarahkan untuk dapat memberikan dorongan agar peserta didik aktif belajar dan mengikuti pelajaran,
- b. Perhatian. Penerapan metode diarahkan untuk dapat membangkitkan perhatian peserta didik agar tertarik terhadap persoalan yang disampaikan atau yang sedang dipelajari, melalui penerapan metode tersebut,
- c. Peragaan. Penerapan metode diarahkan untuk dapat memberi kesempatan kepada peserta didik supaya mendemonstrasikan perolehan,
- d. Apersepsi. Penerapan metode diarahkan untuk dapat dijadikan sebagai sarana penghubung dengan apa yang pernah dikenal oleh peserta didik sebelumnya, berkaitan dengan persoalan yang sedang dipelajari,
- e. Individualitas. Penerapan metode diarahkan untuk dapat dijadikan sebagai sarana penghubung dengan bakat dan karakter masing-masing individu peserta didik.
- f. Konsentrasi. Penerapan metode diarahkan untuk dapat dijadikan sebagai sarana yang bisa memusatkan daya konsentrasi peserta didik pada persoalan yang sedang dipelajari,
- g. Korelasi. Penerapan metode diarahkan untuk dapat dijadikan sebagai sarana yang bisa mengajak peserta didik agar dapat menghubungkan mata pelajaran satu dengan lainnya,
- h. Sosialisasi. Penerapan metode diarahkan untuk dapat dijadikan sebagai sarana yang bisa mengajak peserta didik menyesuaikan dengan keadaan lingkungan sosial,
- i. Penilaian. Penerapan metode diarahkan untuk dapat dijadikan sebagai sarana yang bisa dipakai oleh pendidik dalam memantau, menilai, dan merekam partisipasi aktif peserta didik dalam memahami, menghayati, dan berperilaku dalam belajar.

---

<sup>18</sup> Tatang S, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2012. Cet. 1.

<sup>19</sup> A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, Malang: UIN-Malang Press, 2008.

Hal tersebut merupakan metode pendidikan prinsip dasar yang bisa diterapkan bagaimana proses dan evaluasi akhir untuk mencapai hasil yang baik dalam implementasi di lingkup masyarakat.

Fenomena ketimpangan dan bias gender dalam dunia pendidikan sebagai berikut<sup>20</sup> : Pertama, *Under Participation* (Rendah Partisipasi). Partisipasi perempuan untuk mengenyam dunia pendidikan formal masih minim, terlebih dinegara-negara dunia ketiga yang belum mewajibkan pendidikan dasar, semakin tinggi jenjang pendidikan maka tingkat partisipasi perempuan untuk mengenyam pendidikan semakin sedikit. Kedua, *Under Representation* (Rendah Keterwakilan). Dalam lembaga pendidikan, partisipasi keterwakilan laki-laki dan perempuan belum setara, partisipasi perempuan dalam dunia pendidikan sebagai tenaga pengajar dan pemimpin lembaga pendidikan masih rendah. Dalam jenjang taman kanak-kanak dan jenjang dasar, pengajar perempuan lebih banyak, namun ketika jenjang pendidikan semakin tinggi keterwakilan perempuan semakin sedikit. Faktor yang mempengaruhi rendahnya keterwakilan perempuan dalam dunia pendidikan adalah adanya pemahaman masyarakat yang masih memosisikan perempuan pada wilayah domestik, sehingga mempengaruhi tingkat kepercayaan diri dan keputusan perempuan untuk menduduki wilayah strategis sangat minim. Ketiga, *Unfair Treatment* (Perlakuan yang Tidak adil). Untuk memasuki jenjang dunia pendidikan, orang tua masih mempertimbangkan anak laki-laki dan perempuan untuk malksanakan pembelajaran, dengan asumsi anak laki-laki dipersiapkan untuk memimpin keluarga dan masyarakat serta perempuan dipersiapkan di rumah, maka orang tua lebih memilih anak laki-laki untuk dimasukkan ke sekolah yang jenjang pendidikannya lebih tinggi, namun seiring dengan perkembangan pengetahuan dan pendidikan kesetaraan gender pemahaman tersebut sedikit demi sedikit mulai terkikis.

Dengan adanya ketimpangan diatas, maka pentingnya pendidikan sosial berwawasan gender merupakan pendidikan yang ditujukan kepada seluruh insan manusia dalam berperilaku di lingkup masyarakat. Perilaku yang dimiliki manusia berbeda satu sama lain dan hal tersebut mencerminkan bagaimana pendidikan sosial yang dimiliki dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti perilaku sosial tentang bagaimana mengikuti tata cara dalam hidup bertetangga, bagaimana cara memperlakukan orang lain dengan baik, dan bagaimana menjauhkan diri dari perilaku diskriminasi dan penyimpangan lainnya. Proses pengetahuan dapat memiliki dampak terhadap terbentuknya perilaku seseorang. Masyarakat dan *stake holder* memiliki

---

<sup>20</sup> Amasari, Laporan Penelitian Pendidikan Gender, (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2005), hal. 31.

peran dalam membentuk nilai-nilai sosial di lingkungan masyarakat berupa menjaga setiap hak individu dan melakukan kewajibannya secara adil.

Menjawab segala tantangan dan permasalahan tersebut, menurut al-Syaibani selain prinsip-prinsip metode pendidikan dalam penerapannya harus memperhatikan beberapa asas<sup>21</sup>, sebagai berikut:

- a. Asas agama, yakni penerapan metode harus mengacu pada sumber asasi ajaran Islam al-Qur'an dan Hadits,
- b. Asas biologis, yakni penggunaan metode harus memperhatikan kondisi kebutuhan jasmani dan tingkat perkembangan peserta didik,
- c. Asas psikologis, yakni penerapan metode harus disesuaikan dengan kondisi minat dan bakat atau motivasi peserta didik,
- d. Asas sosial, yakni penerapan metode harus disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan sosial peserta didik yang selalu berubah dan berkembang setiap saat.

Metode pendidikan dalam penerapannya banyak menyangkut permasalahan individu atau sosial peserta didik dan pendidikan itu sendiri, sehingga dalam menggunakan metode seorang pendidik harus memperhatikan dasar-dasar umum metode pendidikan. Sebab metode pendidikan itu hanyalah merupakan sarana atau jalan menuju tujuan pendidikan, sehingga segala jalan yang ditempuh oleh seorang pendidik haruslah mengacu pada dasar-dasar metode pendidikan tersebut.

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa Pendidikan sosial adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman siswa tentang masyarakat, budaya, dan nilai-nilai sosial. Fokus utamanya adalah pada keterampilan sosial, kesadaran akan isu-isu sosial, dan kemampuan untuk berpartisipasi secara aktif dalam komunitas. Melalui pendidikan sosial, siswa diajarkan tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, pentingnya kerjasama, serta cara menghargai perbedaan dalam masyarakat. Pendekatan ini membantu membentuk individu yang tidak hanya terampil secara akademis, tetapi juga peka dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya.

### **3. Dasar-dasar Metode Pendidikan**

Dalam konteks ini, metode pendidikan tidak terlepas dari dasar agamis, biologis, psikologis, dan sosiologis:

#### **a. Dasar Agamis**

Dalam pandangan Ramayulis agama merupakan salah satu dasar metode pendidikan dan pengajaran. Al-Qur'an dan Hadits tidak bisa dilepaskan dari pelaksanaan metode pendidikan. Dalam kedudukannya sebagai dasar ajaran Islam, maka dengan sendirinya metode pendidikan harus

---

<sup>21</sup> O. M. al-T Al-Syaibany. *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

merujuk pada kedua sumber tersebut. Sehingga segala penggunaan dan pelaksanaan metode pendidikan tidak menyimpang dari kedua sumber pendidikan tersebut. Dapat dikatakan bahwa metode pendidikan berdasarkan pada agama Islam yang menjadi sumber ajarannya adalah al-Qur'an dan Hadits

Al-Qur'an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad.<sup>22</sup> Oleh karena itu, sudah barang tentu dasar pendidikan sebagai bagian dari aspek kehidupan manusia adalah bersumber kepada al-Qur'an. Setelah Al-Qur'an, dasar pendidikan juga menjadikan Sunnah (yang disebut juga Hadits) sebagai sumber pendidikan. Karena pada zaman Nabi para sahabat selalu bertanya kepada Nabi tentang segala hal yang tidak terdapat dalam al-Qur'an, dan menjadikannya sebagai landasan berfikir mereka.

### **b. Dasar Biologis**

Perkembangan jasmani dan kondisi jasmani itu sendiri, memegang peran yang sangat penting dalam proses pendidikan. Sehingga dalam menggunakan metode pendidikan seorang pendidik harus memperhatikan kondisi biologis peserta didik, seorang peserta didik yang cacat akan berpengaruh terhadap prestasi pesertadidik, baik pengaruh positif dan negatif. Hal ini memberikan hikmah dari penciptaan Tuhan, maka dengan harapan besar pendidik dapat memberikan pengertian secukupnya pada peserta didiknya untuk menerima penciptaan Allah yang sedemikian rupa.

### **c. Dasar Psikologis**

Dalam Ramayulis, Metode pendidikan baru dapat diterapkan secara efektif, bila didasarkan pada perkembangan dan kondisi psikologis peserta didik. Sebab perkembangan dan kondisi psikologis peserta didik memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap internalisasi nilai dan internalisasi ilmu.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam menggunakan metode pendidikan seorang pendidik disamping memperhatikan kondisi jasmani peserta didik juga perlu memperhatikan kondisi jiwa atau rohaninya, sebab manusia pada hakikatnya terdiri dari dua unsur, yaitu jasmani dan rohani, yang kedua-duanya merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Kondisi psikologis yang menjadi dasar dalam metode pendidikan berupa sejumlah kekuatan psikologis peserta didik termasuk motivasi, emosi, minat, sikap, keinginan, kesediaan, bakatbakat, dan kecakapan akal (intelektualnya). Sehingga pendidik dituntut untuk mengembangkan potensi psikologis, yang ada pada peserta didik.

---

<sup>22</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

#### d. Dasar Sosiologis

Dasar sosiologis adalah dasar yang memberikan kerangka sosiobudaya, yang mana dengan sosiobudaya itu pendidikan dilaksanakan. Dasar ini juga berfungsi sebagai tolok ukur dalam prestasi belajar. Artinya, tinggi rendahnya suatu pendidikan dapat diukur dari tingkat relevansi output pendidikan dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak kehilangan konteks atau tercabut dari akar masyarakatnya. Prestasi pendidikan hampir tidak berguna jika prestasi itu merusak tatanan masyarakat. Demikian juga, masyarakat yang baik akan menyelenggarakan format pendidikan yang baik pula.<sup>23</sup>

Interaksi yang terjadi antara sesama peserta didik dan interaksi antara pendidik dan peserta didik, merupakan interaksi timbal balik yang kedua belah pihak akan saling memberikan dampak positif pada keduanya. Interaksi pendidikan yang terjadi dalam masyarakat juga justru memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan peserta didik. Dan diharapkan pula agar pendidik mampu mengembangkan dan mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik dengan memperhatikan perkembangan kebudayaan dan peradaban yang muncul. Sehingga proses pembelajaran yang terjadi dapat menginternalisasikan nilai dan selanjutnya diaplikasikan dalam kehidupan peserta didik.

Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa dasar penggunaan sebuah metode pendidikan salah satunya adalah dasar sosiologis, baik dalam interaksi yang terjadi antara peserta didik dengan peserta didik, pendidik dengan peserta didik, pendidik dengan masyarakat, dan peserta didik dengan masyarakat bahkan diantara mereka semua dengan pemerintah. Dengan dasar di atas, seorang pendidik dalam menginternalisasikan nilai yang sudah ada dalam masyarakat (*social value*) diharapkan dapat menggunakan metode pendidikan yang tepat agar proses pembelajaran tidak menyimpang jauh dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

Metode berasal dari dua kata yaitu meta yang artinya adalah melalui dan hodos yang berarti jalan atau cara. Dengan demikian metode adalah suatu jalan atau cara yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Abdullah Nashih Ulwan di dalam bukunya *Tarbiyatul Aula'd* menyatakan bahwa teknik atau metode Pendidikan Islam itu ada 5 macam yaitu:<sup>24</sup>

- 1) Pendidikan melalui keteladanan
- 2) Pendidikan melalui nasihat
- 3) Pendidikan melalui hukuman
- 4) Pendidikan dengan adat kebiasaan

---

<sup>23</sup> Surawardi, "Dasar-Dasar Sosiologis Pendidikan Islam," *Guidance and Counseling* Volume 1, no. Issue 2 (n.d.): hal. 55.

<sup>24</sup> Muhammad Quth, *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1984.

#### 5) Pendidikan dengan perhatian/pengawasan

Adapun perilaku sosial dan emosional yang diharapkan dari anak usia 5-6 tahun sesuai dengan Permendikbud No 1 37 Tahun 2014, yakni memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi, memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal (menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat), mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar), paham akan haknya, mentaati aturan kelas (kegiatan, aturan), mengatur diri sendiri, bertanggungjawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri, bermain dengan teman sebaya, mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar, berbagi dengan orang lain, menghargai hak, pendapat, dan karya orang lain, menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakan pikiran untuk menyelesaikan masalah), bersikap kooperatif dengan teman, menunjukkan sikap toleran, mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias), mengenal tatakrama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.

Banyak pengertian nilai-nilai sosial menurut beberapa ahli. Berikut ini definisi nilai sosial menurut pendapat para ahli, Alvin L. Bertand menyebutkan bahwa nilai adalah suatu kesadaran yang disertai emosi yang relatif lama hilangnya terhadap suatu objek, gagasan, atau orang. Sedang nilai sosial menurut Robin Williams adalah hal yang menyangkut kesejahteraan bersama melalui konsensus yang efektif di antara mereka, sehingga nilai-nilai sosial dijunjung tinggi oleh banyak orang. Young juga mengungkapkan nilai sosial adalah asumsi-asumsi yang abstrak dan sering tidak disadari tentang apa yang benar dan apa yang penting. Dalam bukunya *'Culture and Behavior'*, Kluckhohn menyatakan bahwa yang dimaksud dengan nilai bukanlah keinginan, tetapi apa yang diinginkan. Artinya nilai bukan hanya diharapkan, tetapi diusahakan sebagai suatu yang pantas dan benar bagi diri sendiri dan orang lain.

Woods menjelaskan bahwa Nilai sosial adalah petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama, yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Koentjaraningrat berpendapat bahwa suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia.

Dilihat dari segi proses terjadinya pendidikan ada dua segi yang harus dikembangkan yaitu proses individual dan proses sosial. Beberapa ahli pendidikan mengatakan bahwa masalah utama dalam pendidikan adalah bagaimana mengembangkan semua kemampuan dasar (potensi) yang sudah dimiliki anak sejak lahir. Sedangkan pendidikan sebagai proses sosial,

pendidikan harus berusaha melestarikan dan meneruskan nilai-nilai kebudayaan kepada generasi berikutnya dalam rangka stabilitas sosial.<sup>25</sup>

Hakikat manusia sebagai makhluk sosial atau *homo socius* yakni manusia merupakan makhluk individu yang harus mengembangkan diri dan kepribadiannya agar dapat bertahan hidup dan beradaptasi dengan manusia lain di masyarakat sebagai makhluk sosial. Maka dari itu, manusia tidak bisa melepaskan dirinya dari orang lain.

Selain karakteristik yang dimiliki oleh seseorang atau suatu masyarakat, faktor referensi atau panutan juga berperan penting dalam adopsi perubahan yang ada. Unsur-unsur yang dapat dijadikan referensi oleh seseorang atau masyarakat terhadap proses adopsi perubahan itu diantaranya adalah: 1) orang tua, 2) pemuka masyarakat baik formal maupun non-formal, 3) teman dekat, 4) figur idola, dan 5) orang yang paling berpengaruh terhadap diri seseorang. Pendidikan sosial merupakan pendidikan proses interaksi sosial anak-anak melalui keluarga, masa sekolah sampai dewasa dengan kondisi-kondisi sosial-kultural yang terdapat di dalam masyarakat dan negara.

Manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan bantuan orang lain dan tidak bisa hidup sendiri. Dengan melakukan interaksi sosial, kita bisa saling membantu kepada orang lain supaya bisa tetap bertahan hidup. Kumpulan individu dalam masyarakat ini akan menciptakan struktur, karakteristik, gejala sosial, fenomena, hingga permasalahan. Individu dan masyarakat menjadi bagian penting karena obyek kajian umum ilmu ini adalah masyarakat yang terdiri dari berbagai individu.

Pendidikan dan akhlak bagaikan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Berdasarkan pengertian yang telah lampau dan ditemukan beberapa kata kunci yang menghubungkan antara satu dengan yang lainnya. Satu dan lain hal yang sangat diperlukan dalam pendidikan adalah keteladanan seorang guru terhadap murid-muridnya. Para *salafuna al-shalih*, baik dari kalangan ulama, auliya dan bahkan para nabi dan Rasulullah, dalam rangka mewujudkan aktivitas horizontal yang produktif dalam kehidupan, cenderung mengedepankan keteladanan ini. Melalui keteladanan, ilmu yang diterima murid, mudah dihayati dan mudah dimengerti untuk kemudian mudah pula diwujudkan dalam aktivitas horizontal sehari-hari.<sup>26</sup>

Pendidikan Islam menitikberatkan pada penanaman nilai-nilai kemanusiaan tentunya berangkat dari kerangka pendidikan Islam yang mana teori-teorinya diambil dari sumber ajaran Islam itu sendiri, yaitu al-Quran dan Hadis, agar tujuan pendidikan Islam dapat dicapai dan tujuan tersebut

---

<sup>25</sup> Madyo Eko dan Kasihadi Susilo, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Semarang: Effhar Publishing, 1985.

<sup>26</sup> Hasyim Syamhudi, *Akhlaq TaSawuf*, Malang: Madani Media, 2015.

tidak menyimpang dari tujuan Islam itu sendiri dengan misi yang dibawa oleh Rasulullah Saw.

Dalam mewujudkan cita-cita dan misi diutusnya Rasulullah sebagai rahmat bagi semesta alam yang dalam semua aspek beliau merupakan teladan dan contoh yang sangat ideal bagi pelaksanaan seluruh aspek kehidupan maka dalam pendidikan Islam tidak diragukan lagi bahwa nabi Muhammad Saw merupakan tokoh peletak dasar dan penentu kebijakan pendidikan Islam. Beliau adalah sosok manusia yang langka dan unik yang melaksanakan tugas dan peranannya secara multidimensional. Dilihat dari perspektif pendidikan tidak bisa dipungkiri bahwa nabi Muhammad adalah seorang pendidik yang juga sekaligus meletakkan model dan kebijakan pendidikan Islam yang sempurna.<sup>27</sup> Pendidikan agama merupakan faktor yang sangat penting untuk menyelamatkan anak-anak, remaja ataupun orang dewasa dari pengaruh buruk budaya asing yang bertentangan dengan budaya Islam yang saat ini sudah banyak mempengaruhi bangsa Indonesia, terutama generasi muda.

Karena eksistensi pendidikan sosial merupakan fenomena tingkah laku dan watak yang dapat mendidik anak guna menunaikan segala kewajiban, sopan santun, kontrol sosial, keajegan intelektual, politik, dan interaksi yang baik dengan orang lain. Apabila anak terdidik, terbentuk, dan berkiprah di panggung kehidupan, mereka akan dapat memberikan gambaran yang benar tentang manusia yang cakap, berakal dan bijak.

Adapun metode yang dapat dijalankan oleh para pendidik (guru) untuk bisa mengembangkan nilai-nilai ketuhanan dalam pembelajaran ilmu sosial, adalah dengan: penanaman dasar-dasar kejiwaan yang mulia, seperti ketakwaan, tenggang rasa, kasih sayang, mementingkan orang lain daripada diri sendiri, memaafkan, berani karena benar. Pemeliharaan hak orang lain. Membiasakan anak untuk menghargai dan menghormati hak-hak orang di luar dirinya dan Melaksanakan tata krama sosial yang berlaku umum. Tujuan yang ingin dicapai adalah agar pendidikan sosial bagi individu menjadi lebih sempurna dan bermakna, sehingga masyarakat tumbuh di atas dasar saling menolong, produktivitas, keterikatan yang kuat, akhlak yang luhur, serta saling mencintai dan mengoreksi secara konstruktif.

Pendidikan dengan menerapkan pengendalian sosial jauh lebih luas, karena pada pengertian tersebut tercakup segala proses baik yang direncanakan maupun tidak, yang bersifat mendidik, mengajak atau bahkan memaksa warga-warga masyarakat agar mematuhi kaidah-kaidah dan nilai sosial yang berlaku. Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena dengan adanya pendidikan diharapkan manusia dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan kreativitasnya.

---

<sup>27</sup> Faisal Ismail, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

Keberhasilan dibidang pendidikan sangat ditentukan dalam proses belajar mengajar.<sup>28</sup>

Lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia mencakup seluruh yang ada, baik manusia benda buatan manusia, atau alam yang bergerak dan tidak bergerak, kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang. Lingkungan pendidikan sosial ialah tempat atau keadaan dimana seorang individu mendapatkan pengaruh atau proses pendidikan sosial. Hal ini dikarenakan seorang individu mengalami perkembangan sejak dilahirkan sampai menjadi manusia dewasa menjadi orang yang berdiri sendiri dan bertanggung jawab dalam masyarakat. Baik dan buruknya hasil anak itu terutama bergantung kepada pendidikan atau pengaruh-pengaruh yang diterima anak itu dari berbagai lingkungan pendidikan yang dialaminya.<sup>29</sup>

Dari pemaparan tersebut dapat di pahami bahwa Lingkungan sosial adalah tempat dimana masyarakat saling berinteraksi dan melakukan sesuatu secara bersama-sama antar sesama maupun dengan lingkungannya. Dalam hal ini, lingkungan pendidikan ini secara garis besar dapat digolongkan dalam dua golongan besar, yaitu: lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

#### **4. Pendidikan Sosial Melalui Pendidikan Formal**

Dalam undang-undang Sisdiknas no 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa Indonesia memiliki tiga jalur pendidikan yaitu formal, non formal dan informal. Pendidikan formal adalah lembaga yang disebut dengan sekolah yang merupakan bagian dari pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan.<sup>30</sup> Pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Jalur pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang; dan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan dapat berupa pendidikan budi pekerti, pendidikan agama, pendidikan etika, pendidikan sopan santun, pendidikan moral, dan sosialisasi dengan lingkungan.

Pendidikan baik formal maupun informal akan dapat membekali siswa kemampuan beradaptasi dan mereproduksi kebudayaan masyarakatnya sesuai kebutuhan-kebutuhan jamannya. Disinilah kira-kira peranan atau faktor pendorong pendidikan untuk berlangsungnya perubahan-perubahan dalam masyarakat. Lingkungan pendidikan merupakan lingkungan dimana tempat berlangsungnya proses pendidikan yang merupakan bagian dari lingkungan

---

<sup>28</sup> Faisal Ismail, *Paradigma Pendidikan Islam...*, hal.

<sup>29</sup> Faisal Ismail, *Paradigma Pendidikan Islam ...*, hal.

<sup>30</sup> Syaiful Sagala, *Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat: Strategi Memenangkan Persaingan Mutu*, Jakarta: Nimas Multima, 2008.

sosial. Lingkungan pendidikan dibagi menjadi tiga yaitu: lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

### **5. Pendidikan Sosial Melalui Pendidikan Non-Formal**

Satuan pendidikan non formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim serta satuan pendidikan sejenis yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hidup. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan tersebut karena pendidikan nonformal memiliki peran besar sebagai pengembangan personal dan sosial (transformasi sosial) yang dimiliki tiap individu.

Pendidikan non formal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM)<sup>31</sup> Indonesia tahun 2023 mencapai 74,39, meningkat 0,62 poin (0,84 persen) dibandingkan tahun sebelumnya (73,77). IPM dibentuk oleh 3 (tiga) dimensi dasar yakni umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, standar hidup layak. Beberapa manfaat dari penghitungan Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Index*).

Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Selanjutnya di kalangan remaja, perlu peran pendidikan nonformal sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat dalam hal peningkatan kualitas individu. Kesempatan untuk berkembang dan meningkatkan kualitas dirinya tersebut salah satunya berupa program pendidikan nonformal yakni pelatihan.

Dalam fungsinya untuk meningkatkan kesadaran politik dan kesadaran sosial, masyarakat perlu mendapatkan program pendidikan nonformal yang sifatnya dapat meningkatkan pengetahuan mereka mengenai hak dan kewajiban warga negara. Jika masyarakat sadar akan hak dan kewajibannya sebagai warga negara, maka pembangunan negara akan terakelerasi dengan

---

<sup>31</sup> <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/11/15/2033/indeks-pembangunan-manusia--ipm--indonesia-tahun-2023-mencapai-74-39--meningkat-0-62-poin--0-84-persen--dibandingkan-tahun-sebelumnya--73-77--.html> diakses pada 29 Juli 2024 pukul 20.18 WIB.

baik, maka pendidikan literasi mutlak diperlukan dalam proses masyarakat mengakses informasi publik.

## 6. Pendidikan Sosial Melalui Pendidikan Informal

Konsep sistem pendidikan informal (pendidikan luar sekolah yang tidak dilembagakan) adalah proses pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar.<sup>32</sup> Pada umumnya tidak teratur dan tidak sistematis sejak seorang lahir sampai mati, seperti dalam keluarga, tetangga, pekerjaan, hiburan, pasar, atau dalam pergaulan sehari-hari. Walaupun demikian, pengaruhnya sangat besar dalam kehidupan seseorang karena kebanyakan masyarakat pendidikan luar sekolah yang tidak dilembagakan berperan penting melalui keluarga dan masyarakat. Pendidikan informal sangat dipengaruhi oleh keluarga dan lingkungan masyarakat dan berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan perilaku seorang anak. Pertama kali anak mengenal bahasa pertama serta kebiasaan hingga dewasa, sehingga pendidikan ini akan mempengaruhi jiwa seorang anak.

Istilah keluarga dalam sosiologi menjadi salah satu bagian ikon yang mendapat perhatian khusus. Keluarga dianggap penting sebagai bagian dari masyarakat secara umum. Individu terbentuk karena adanya keluarga dan dari keluarga pada akhirnya akan membentuk masyarakat.<sup>33</sup> Keluarga, sekolah dan masyarakat yang bersinergi amat mendukung terselenggaranya suatu pendidikan Islam dan turut berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan Islam yang diinginkan. Demikian pula dalam sistem pendidikan Islam, lingkungan tersebut harus diciptakan sedemikian rupa sesuai dengan karakteristik pendidikan Islam itu sendiri.

Keluarga adalah sekolah tempat putra-putri belajar. Dari sana, mereka mempelajari sifat-sifat mulia: seperti kesetiaan, rahmat, dan kasih sayang. Dari kehidupan keluarga, seorang ayah dan suami memperoleh dan memupuk sifat keberanian dan keuletan sikap dan upaya dalam membela sanak keluarganya dan membahagiakan mereka pada saat hidupnya dan setelah kematiannya. Keluarga adalah unit terkecil yang bisa menjadi pendukung dan pembangkit lahirnya bangsa dan masyarakat, sebaliknya bisa juga mempunyai andil bagi runtuhnya suatu bangsa dan masyarakat. Tidaklah meleset jika dikatakan keluarga adalah tiang negara, dengan keluargalah negara bangkit atau runtuh.<sup>34</sup> Bertolak dari pandangan aturan yuridis formal di atas yang mengatur pendidikan di Indonesia jelas bahwa keluarga merupakan institusi atau lembaga pendidikan yang sangat berpengaruh besar

---

<sup>32</sup> Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2007.

<sup>33</sup> Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan....*, hal.

<sup>34</sup> Zubaeadi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

dalam menghantarkan anak didik mencapai hakekat, fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Lingkungan pendidikan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama dalam membantu pelaksanaan pendidikan formal dan non formal.

Menurut Islam keluarga dikenal dengan istilah “*usrah*” dan “*ahl*”, Sejalan dengan pengertian di atas, keluarga juga diperoleh lewat persusuan dan pemerdekaan. Keluarga merupakan orang pertama, dimana sifat kepribadian akan tumbuh dan terbentuk. Seorang akan menjadi warga masyarakat yang baik, bergantung pada sifatnya yang tumbuh dalam kehidupan keluarga dimana ia dibesarkan.

Keluarga, sekolah dan masyarakat dalam literatur ilmu pendidikan sering disamakan dengan institusi atau lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan merupakan salah satu sistem yang memungkinkan berlangsungnya pendidikan secara berkesinambungan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Bahkan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya dalam rangka mensukseskan tujuan pendidikan baik di rumah, sekolah maupun masyarakat.

Tempat yang aman karena aturan permainan antar anggota ditegakkan biasanya sebuah keluarga menetapkan aturan-aturan yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan oleh seorang anggotanya. Umumnya penetapan ini dilakukan secara tidak tertulis namun seringnya dipegang teguh semaksimal mungkin. Kepatuhan terhadap aturan-aturan ini juga biasanya mengindikasikan suatu fakta bahwa masing-masing anggota menjalankan kewajiban sesuai perannya. Ketika, misalnya salah satu pelanggaran terhadap aturan yang mapan dalam sebuah keluarga, maka hendaknya pendekatan simpati dan empati yang dilakukan dalam iklim yang terbuka dan bukannya tercipta sebuah kesan seperti dalam sebuah lembaga peradilan menjadi prioritas. Dengan demikian, keluarga menjadi tempat yang aman, tempat berlindung.<sup>35</sup>

Islam sangat memperhatikan terhadap keluarga yang baik, sebab, keluarga yang baik berperan dapat mengarahkan anak-anaknya kepada kebaikan dan kesalehan; ibu memberikan asi dengan penuh ketulusan, menyuapkan makanan dan menyampaikan nilai-nilai luhur kehidupan, selalu mengingatkan kepada Allah dan Rasulnya agar selalu bertakwa dan mencintai dengan Islam, anak akan tumbuh dengan karakter yang dimilikinya, Rasulullah Saw menegaskan akan pentingnya peranan keluarga sebagaimana yang dinyatakan oleh pakar psikologi dan ahli genetika, hadits beliau: “Pilihlah Ibu untuk anak-anak kalian, nikahi yang sepadan”, Nabi juga berpesan: “Pilihlah untuk anak-anak kalian tempat yang baik.”

---

<sup>35</sup> Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2007.

Keluarga sebagai organisasi terkecil, menjadi awal mula pembentukan karakter seorang anak. Segala sesuatunya dimulai disini. Dimulai ketika ia belajar untuk berbicara, mengenal benda sekitarnya, berdiri, berjalan, hingga berlari. Pendidikan anak tidak lepas dari peranan seluruh anggota keluarga. Peranan lingkungan keluarga merupakan salah satu pilar dalam tri pusat pendidikan. Lingkungan keluarga adalah pilar utama untuk membentuk baik buruknya pribadi manusia agar berkembang dengan baik dalam beretika, moral dan akhlakunya.

Lingkungan keluarga menjadi hal yang paling penting dalam perkembangan seorang anak karena keluarga merupakan wahana/media utama dan pertama dalam pendidikan dan penyemaian nilai-nilai luhur bangsa kepada anak-anak. Pendidikan dalam keluarga memberikan keyakinan agama, nilai budaya yang mencakup nilai, moral, dan aturan pergaulan serta pandangan, ketrampilan dan sikap hidup yang mendukung kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara kepada anggota keluarga yang bersangkutan.

Orangtua memberikan kasih sayang, penerimaan, penghargaan, pengakuan, dan arahan kepada anaknya. Hubungan antara orangtua dan anak sangat penting untuk membangun kepercayaan terhadap orang lain dan diri sendiri. Selain itu juga dapat membantu perkembangan sosial, emosional, dan kognitif pada anak.

Fungsi keluarga menurut Soelaeman Yusuf sebagai berikut.<sup>36</sup>

a. Fungsi Edukasi

Fungsi edukasi adalah fungsi keluarga yang berkaitan dengan pendidikan anak khususnya dan pendidikan serta pembinaan anggota keluarga pada umumnya. Fungsi edukasi ini tidak sekedar menyangkut pelaksanaan tetapi menyangkut pula penentuan dan pengukuhan landasan yang mendasari upaya pendidikan itu, pengarahan dan perumusan tujuan pendidikan, perencanaan dan pengolahannya, penyediaan sarana dan prasarana dan pengayaan wawasannya.

b. Fungsi Sosialisasi

Tugas keluarga tidak hanya mengembangkan individu menjadi pribadi yang mantap tetapi juga upaya membantunya dan mempersiapkannya menjadi anggota masyarakat yang baik. Dalam melaksanakan fungsi sosial, keluarga menduduki kedudukan sebagai penghubung anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial. Fungsi sosialisasi dapat membantu anak menemukan tempatnya dalam kehidupan sosial secara mantap yang dapat diterima rekanrekannya bahkan masyarakat.

c. Fungsi Lindungan/fungsi proteksi

---

<sup>36</sup> M.I Soelaeman, *Pendidikan Dalam Keluarga*, Bandung: IKIP, 1994.

Mendidik hakekatnya bersifat melindungi yaitu melindungi anak dari tindakan yang tidak baik dan dari hidup yang menyimpang norma. Fungsi ini juga melindungi anak dari ketidak mampuannya bergaul dengan lingkungan bergaulnya, melindungi dari pengaruh yang tidak baik.

d. Fungsi Afeksi/fungsi perasaan

Anak berkomunikasi dengan lingkungannya juga dengan keluarganya dengan keseluruhan pribadinya. Kehangatan yang terpancar dari keseluruhan gerakan, ucapan, mimik serta perbuatan orang tua merupakan bumbu pokok dalam pelaksanaan pendidikan anak dalam keluarga. Makna kasih sayang orang tua pada anaknya tidak tergantung dari banyaknya hadiah yang diberikan tetapi sejauh mana kasih sayang tersebut dipersepsikan atau dihayati. Yang ingin dicapai dalam fungsi ini adalah menciptakan suasana perasaan sehat dalam keluarga.

e. Fungsi Religius

Keluarga wajib memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama. Tujuannya untuk mengetahui kaidah-kaidah agama juga untuk menjadi insan yang beragama sehingga menggugah untuk mengisi dan mengarahkan hidupnya untuk mengabdikan kepada Tuhan.

f. Fungsi Ekonomis

Fungsi ekonomis keluarga meliputi pencarian nafkah, perencanaan pembelanjaan serta pemanfaatannya. Keadaan ekonomi keluarga berpengaruh pada harapan orang tua akan masa depan dan harapan anak itu sendiri. Keluarga dengan ekonomi rendah menganggap anak sebagai beban. Sedangkan keluarga dengan ekonomi tinggi kemungkinan dapat memenuhi semua kebutuhan akan tetapi dalam pelaksanaannya tersebut belum menjamin pelaksanaan sebagai mana mestinya karena ekonomi keluarga tidak tergantung dari materi yang diberikan.

g. Fungsi Rekreasi

Rekreasi dirasakan orang jika ia menghayati suasana yang senang dan damai, jauh dari ketegangan batin, segar, santai, yang memberikan perasaan bebas dari ketegangan dan kesibukan sehari-hari. Makna fungsi rekreasi dalam keluarga diarahkan kepada tergugahnya kemampuan untuk dapat mempersiapkan kehidupan dalam keluarga secara wajar dan sungguh-sungguh sebagaimana digariskan dalam kaidah hidup berkeluarga.

h. Fungsi Biologis

Fungsi biologis keluarga berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan biologis anggota keluarga. Kebutuhan akan keterlindungan fisik guna melangsungkan kehidupan seperti perlindungan kesehatan, rasa lapar, haus dan lain-lain. Dalam pelaksanaan fungsi-fungsi

itu hendaknya tidak berat sebelah, tidak memisahkan fungsi-fungsi tersebut, tidak dilakukan oleh satu pihak saja.

Orang tua adalah contoh atau model bagi anak, orang tua mempunyai pengaruh yang sangat kuat bagi anak ini dapat di lihat dari bagaimana orang tua mewariskan cara berpikir kepada anak-anaknya, orang tua juga merupakan mentor pertama bagi anak yang menjalin hubungan dan memberikan kasih sayang secara mendalam, baik positif atau negatif. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu peranan keluarga (orang tua) dalam perkembangan kesadaran beragama anak sangatlah dominan. Keluarga memegang peran yang sangat penting dalam mewujudkan perilaku keberagamaan anak. Keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknya kedua orang tua.<sup>37</sup>

Keluarga mempunyai peran sebagai pusat latihan bagi anak untuk memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai (tata krama, sopan santun, atau ajaran agama) dan kemampuan untuk mengamalkan atau menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini berarti lingkungan keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama ini sangat penting dalam membentuk pola kepribadian anak.

Salah satu unsur perkembangan sosial adalah perkembangan kepribadian. Peran orang tua adalah menyediakan banyak peluang bagi anak-anak untuk membangun kepercayaan, membuat berbagai macam pilihan serta merasakan sukses dari pilihan yang mereka buat sendiri. Selain itu, membantu anak-anak untuk mengenali kebutuhan dan perasaan mereka sendiri merupakan hal yang penting di dalam membangun kepercayaan anak. Anak harus merasakan bahwa gagasannya adalah gagasan yang baik dan orang lain menghormati gagasan itu.<sup>38</sup>

Pengaruh keluarga amat besar dalam pembentukan pondasi moral anak untuk perkembangan kepribadian anak. Keluarga yang gagal membentuk kepribadian anak biasanya adalah keluarga yang penuh dengan konflik atau tidak bahagia. Tugas berat para orang tua adalah meyakinkan fungsi keluarga mereka benar-benar aman, nyaman bagi anak-anak mereka. Rumah adalah surga bagi anak, dimana mereka dapat menjadi cerdas, sholeh, dan tentu saja tercukupi lahir dan bathinnya.

Kreativitas anak sebaiknya ada intervensi orangtua untuk memberikan rangsangan sehingga dapat menumbuhkan potensi-potensi yang tersembunyi (*hidden potency*), yaitu dimensi perkembangan anak (bahasa, intelektual, emosi, sosial, motorik, konsep diri, minat dan bakat). Informasi yang sinergitas antara orang tua dan anak sangat menunjang proses pembelajaran

---

<sup>37</sup> M.I Soelaeman, *Pendidikan Dalam Keluarga*, Bandung: IKIP, 1994.

<sup>38</sup> Carol Barbara A. Wasik Seefeldt, *Early Childhood Education, Terj. Pius Nasar, Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Indeks, 2008.

anak kearah yang lebih dewasa. Kesadaran orangtua dalam mengemban amanah dari Allah Swt menjadi investasi dunia akhirat bagi orangtua untuk berbagi aspek religiusitas kepada anak-anaknya agar dapat terus membina karakter moral/akhlak/rohani anak untuk mengantisipasi dan mengantarkannya kearah pendewasaan.

Lingkungan adalah (*environment*) meliputi kondisi dan alam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau *life proces*. Meskipun lingkungan tidak bertanggung jawab terhadap kedewasaan anak didik, namun merupakan faktor yang sangat menentukan yaitu pengaruhnya yang sangat besar terhadap anak didik, sebab bagaimanapun anak tinggal dalam satu lingkungan yang disadari atau tidak pasti akan mempengaruhi anak.<sup>39</sup> Pendapat lain mengemukakan bahwa “Masyarakat dapat diartikan sebagai komunitas yang amat heterogen dengan berbagai aspeknya”.<sup>40</sup> Menurut Hafi Anshari “lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar anak baik berupa benda, peristiwa, maupun kondisi masyarakat, terutama yang dapat memberi pengaruh kuat pada anak yaitu lingkungan dimana proses pendidikan itu berlangsung dan dimana anak bergaul sehari-hari”.<sup>41</sup> Menurut Marzuki “masyarakat merupakan sekumpulan orang yang melakukan suatu aktivitas bersama yang diikat oleh aturan-aturan untuk mencapai tujuan yang direncanakan”.<sup>42</sup>

Lingkungan masyarakat terdiri dari keluarga dan tetangga, serta teman-teman sebaya anak. Lingkungan harus mencerminkan pendidikan dan prinsip-prinsip pendidikan dari sumber daya pendidikan atau formal. Lingkungan tersebut sangat berpeluang mempengaruhi karakter anak. Oleh karena itu, lingkungan masyarakat mempengaruhi baik atau buruknya karakter seorang anak. Yang dimaksud dengan karakter ialah prilaku atau tabiat anak. Lingkungan masyarakat memang mempunyai posisi yang strategis sebagai modal dasar pembangunan dan diharapkan berperan sebagai penggerak dan pengendali, pembimbing dan pendorong hidup warganya kearah suatu penghidupan yang lebih baik dan sempurna.

Dengan adanya lingkungan atau pergaulan mereka sehari-hari itu bisa lebih mempermudah kita dalam melakukan penilaian. Keberhasilan yang dicapai bukan hanya dilihat dari karakter (sopan santun) mereka tetapi juga kemampuan mereka untuk membuat teman-temannya mempunyai karakter/sopan santun yang baik, baik itu terhadap orang yang lebih tua, teman sebaya serta orang yang lebih muda dari mereka.

---

<sup>39</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

<sup>40</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.

<sup>41</sup> Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 2014.

<sup>42</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2017.

Pada umumnya lingkungan masyarakat memiliki peranan penting dalam kehidupan remaja, karena peran remaja dalam masyarakat sangat erat kaitannya dengan lingkungan masyarakat sebab “Remaja perlu mendapat perhatian khusus dalam pendidikan dan keikutsertaan dalam masyarakat karena yang harus didukung hal-haknya untuk mempersiapkan diri sebagai generasi yang ada”.<sup>43</sup>

Lingkungan masyarakat merupakan tempat berbaurnya semua komponen masyarakat, baik dari agama, etnis keturunan, status ekonomi maupun status sosial. Pengaruh yang ada di masyarakat dapat mempengaruhi anak terhadap dunia pendidikan. Ada 5 pranata sosial (*social institutions*) yang terdapat di dalam lingkungan sosial yaitu: 1) pranata pendidikan bertugas dalam upaya sosialisasi, 2) pranata ekonomi bertugas mengatur upaya pemenuhan kemakmuran, 3) pranata politik bertugas menciptakan integritas dan stabilitas masyarakat, 4) pranata teknologi bertugas menciptakan teknik untuk mempermudah manusia, 5) pranata moral dan etika bertugas mengurus nilai dan penyikapan dalam pergaulan.

Maka dari itu antara lingkungan masyarakat dan remaja itu tidak dapat dipisahkan hal ini dikarenakan remaja merupakan makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari lingkungan masyarakat, “dimana dalam lingkungan masyarakat ini ada interaksi individu satu dengan individu lain. Keadaan masyarakatnya akan memberikan pengaruh tertentu terhadap perkembangan individu”.<sup>44</sup>

Sebagai Tempat Hidup, Lingkungan menjadi tempat bagi makhluk hidup, baik manusia, hewan, maupun tumbuhan untuk berpijak. Selain itu, lingkungan juga menjadi tempat untuk beraktivitas dan berinteraksi. Fungsinya bagi manusia adalah sebagai penyeimbang ekosistem, sumber mencari kebutuhan, dan tempat tinggal. Jika tidak ada hutan, manusia akan kekurangan oksigen. Begitu juga jika tidak ada sungai, maka manusia tidak bisa mendapatkan sumber air bersih untuk memenuhi kebutuhannya.

Lingkungan masyarakat atau lingkungan sosial ini meliputi bentuk hubungan antara manusia yang satu dengan yang lainnya, maka sering pula disebut dengan lingkungan yang berujud manusia dan hubungannya dengan antar manusia di sekitar anak. Termasuk didalamnya adalah: sikap atau tingkah laku antar manusia, tingkah laku ayah, ibu, anggota keluarga yang lain, tetangga, teman dan lain-lainnya.<sup>45</sup>

Sedemikian urgennya tanggung jawab masyarakat terhadap keberlangsungan pendidikan, maka secara yuridis formal pada UU Sisdiknas

---

<sup>43</sup> Sri & Siti Sundari Rumini, *Perkembangan Anak Dan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

<sup>44</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, Cet XIII., Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.

<sup>45</sup> Abu & Nur Uhbiyati Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineke Cipta, 1991.

No 20 tahun 2003 dikemukakan bahwa peran serta masyarakat dalam pendidikan terdapat pada pasal 54 pada bagian pertama: berbunyi yakni Pasal 54 ayat (1) Peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan, Pada ayat (2) Masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber, pelaksana, dan pengguna hasil pendidikan, Ayat (3) Ketentuan mengenai peran serta masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Bagian Kedua; Pendidikan Berbasis Masyarakat Pasal 55 ayat (1) Masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan masyarakat, (2) Penyelenggara pendidikan berbasis masyarakat mengembangkan dan melaksanakan kurikulum dan evaluasi pendidikan, serta manajemen dan pendanaannya sesuai dengan standar nasional pendidikan, (3) Dana penyelenggaraan pendidikan berbasis masyarakat dapat bersumber dari penyelenggara, masyarakat, Pemerintah, pemerintah daerah atau sumber lain yang tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, (4) Lembaga pendidikan berbasis masyarakat dapat memperoleh bantuan teknis, subsidi dana, dan sumber daya lain secara adil dan merata dari Pemerintah dan/atau pemerintah daerah, (5) Ketentuan mengenai peran serta masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.<sup>46</sup>

Ada dua faktor yang mempengaruhi perilaku sosial remaja yaitu faktor internal dan faktor eksternal, adapun sebagai berikut: 1) faktor internal adalah faktor yang datang dari dalam diri manusia itu sendiri, faktor-faktor tersebut dapat berupa insting, motif dalam dirinya, sikap, serta nafsu, 2) faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri manusia yang dipengaruhi dan dapat dilihat dari lingkungan seseorang itu tinggal.

Berdasarkan tugas dan fungsi manusia secara filosofis tujuan pendidikan sosial dapat dibedakan menjadi tiga yaitu: a) tujuan individual yang berkaitan dengan diri sendiri, proses belajar atau pembelajaran disini bertujuan untuk mempersiapkan dirinya dalam kehidupan, b) tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat secara keseluruhan dan perilaku masyarakat pada umumnya serta perubahan-perubahan yang dikehendaki pada pertumbuhan pribadi, pengalaman, dan kemajuan hidupnya, c) tujuan profesional yang berhubungan dengan pengajaran, seni dan profesi serta sebagai suatu kegiatan dalam masyarakat. Dengan demikian

---

<sup>46</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis Dan Praktis*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

tujuan pendidikan sosial adalah mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang sempurna berakal budi baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan di masyarakat.<sup>47</sup>

Perubahan-perubahan itu tidak berasal dari alam, tetapi dari manusia dan masyarakat. Perubahan ini tidak hanya terjadi pada individu melainkan pada seluruh masyarakat. Perubahan di masyarakat meliputi perubahan sosial dalam teknik dan ekonomi bahkan terhadap peran masyarakat itu sendiri. Dampak positif dari sebuah perubahan sosial bagi pendidikan adalah dapat meningkatnya taraf pendidikan dalam kehidupan masyarakat sehingga dapat menghasilkan manusia yang siap menghadapi perubahan jaman dengan menjadikan ajaran Islam sebagai dasarnya.

Nilai Pendidikan sosial sebagai pedoman hidup bagi masyarakat untuk hidup harmonis, disiplin, demokrasi dan bertanggung jawab. Sebaliknya tanpa nilai-nilai sosial suatu masyarakat tidak akan dapat kehidupan harmonis, disiplin, dan demokratis. Dengan demikian nilai-nilai sosial sangat penting pada kehidupan masyarakat.

Maka dari itu, nilai sosial sering kali menjadi pegangan hidup oleh masyarakat luas dalam menentukan sikap di kehidupan sehari-hari, juga menjadi nilai hidup manusia dalam berinteraksi dengan manusia yang lainnya. Nilai-nilai sosial tidak diperoleh begitu saja saat ia lahir, namun dengan sistem nilai yang diajarkan oleh orang tua kepada anaknya dengan penyesuaian sana-sini.<sup>48</sup> Lingkungan sosial berpengaruh secara signifikan terhadap pendidikan, dimana dengan adanya faktor-faktor pendukung seperti sikap positif dari orang tua, pergaulan yang baik di lingkungan sekolah, rumah, kantor serta motivasi yang selalu diberikan oleh orang tua, guru, dan rekan lainnya. Nilai-nilai sosial sangat penting pada kehidupan masyarakat yakni nilai pendidikan sosial sebagai pedoman hidup bagi masyarakat untuk hidup harmonis, disiplin, demokrasi dan bertanggung jawab. Sebaliknya tanpa nilai-nilai sosial suatu masyarakat tidak akan dapat kehidupan harmonis, disiplin, dan demokratis.

Tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan terhadap anak-anak menjelma dalam beberapa perkara, dan cara yang dipandang merupakan metode pendidikan masyarakat utama. Pertama, Allah menjadikan masyarakat sebagai penyuruh kebaikan dan melarang kemungkaran. Kedua, dalam masyarakat Islam seluruh anak dianggap anak sendiri atau anak. Ketiga, untuk menghadapi orang-orang yang membiasakan dirinya berbuat buruk, Islam membina mereka melalui salah satu cara membina dan mendidik manusia. Keempat, masyarakat pun dapat melakukan pembinaan

---

<sup>47</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis Dan Praktis*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

<sup>48</sup> Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.

melalui pengisolasian, pemboikotan, atau pemutusan hubungan kemasyarakatan, atas izin Allah dan Rasulullah Saw. Kelima, pendidikan kemasyarakatan dapat dilakukan melalui kerja sama yang utuh karena masyarakat muslim adalah masyarakat yang padu. Keenam, pendidikan kemasyarakatan bertumpu pada landasan afeksi masyarakat, khususnya rasa saling mencintai.<sup>49</sup>

Dilihat dari aspek perilaku masyarakat terdiri dari dua bagian, yaitu: masyarakat yang peduli dan tidak peduli, begitupun dengan keluarga, karena keluarga merupakan bagian dari masyarakat dan orang tua yang memegang kunci kehidupan seorang anak berada didalam ruang lingkup keluarga.

Pergaulan merupakan kelanjutan dari proses interaksi sosial yang terjalin antara individu dalam lingkungan sosialnya. Seorang anak yang selalu bertemu dan berinteraksi dengan orang lain dalam jangka waktu yang relatif lama akan membentuk pergaulan yang lebih, berbeda dengan orang yang hanya sekali bertemu atau hanya melakukan interaksi sosial secara langsung.<sup>50</sup>

Bukan hanya wujud dan bentuknya ada, tapi manusia juga di anugrahi oleh Allah Swt sejumlah kemampuan yang tidak diberikan pada makhluk-makhluk Allah lainnya. lingkungan masyarakat mempengaruhi kesejahteraan manusia dan tingkah laku manusia yang tinggal didalamnya. Bukan hanya wujud dan bentuknya ada, tapi manusia juga dianugrahi oleh Allah Swt sejumlah kemampuan yang tidak diberikan pada makhluk-makhluk Allah lainnya. lingkungan masyarakat mempengaruhi kesejahteraan manusia dan tingkah laku manusia yang tinggal didalamnya. Dengan adanya lingkungan atau pergaulan mereka sehari-hari itu bisa lebih mempermudah kita dalam melakukan penilaian. Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Pendidikan sosial secara umum adalah penanaman nilai-nilai sosial pada perempuan dalam proses interaksi sosial yang terjalin antara individu dalam lingkungan sosial.

## **7. Pendidikan Sosial dalam Kegiatan Ibadah**

Kegiatan sosial adalah agenda yang dilakukan bersama dengan elemen masyarakat, khususnya yang berada di lingkungan sekitar. Kegiatan yang dilakukan karena ingin mencapai tujuan bersama, atas dasar itulah kegiatan sosial akan selalu melibatkan partisipasi dari masyarakat. Dalam masyarakat muncul berbagai gerakan sosial keagamaan ketika agama tidak memenuhi fungsi sosial khususnya di zaman di mana ikatan-ikatan keagamaan, sosial dan kekerabatan menjadi renggang. Gerakan keagamaan menyediakan gaya

---

<sup>49</sup> Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, CV. Pustaka Setia, 2013.

<sup>50</sup> Hasyim Adelina, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Media Akademi, 2015.

hidup bersama dalam suatu budaya secara komunal dan menjadi norma. Gerakan sosial ini bertujuan untuk mempertahankan nilai dan lembaga masyarakat.<sup>51</sup>

Aktivitas keagamaan adalah segala bentuk kegiatan yang berhubungan dengan nilai-nilai agama, yang dijadikan sebagai rutinitas dalam kehidupan sehari-hari dan dijadikan pedoman dalam menjalin hubungan kepada Allah Swt dan hubungan kepada umat manusia lainnya. Pendidikan Islam sangat penting dalam membentuk karakter seseorang untuk memperoleh dan menekankan pada nilai-nilai moral, spiritual yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan Islam memberikan pencerahan untuk memahami nilai-nilai moral dan spiritual ini untuk mengembangkan karakter.

Peranan agama dalam kehidupan sosial sangat penting dalam mengatur sendi-sendi kehidupan manusia dan mengarahkannya kepada kebaikan bersama. Agama dan beragama adalah satu kesatuan namun memiliki makna yang berbeda. Agama merupakan sebuah ajaran kebaikan yang menuntun manusia kembali kepada hakekat kemanusiaannya. Kegiatan sosial keagamaan dalam masyarakat diwujudkan dalam bentuk kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin, belajar membaca al-Quran dan TPA.

Gerakan sosial keagamaan yang merupakan dinamika keagamaan masyarakat terorganisasi dalam rangka mencapai tujuan kehidupan yang relevan dengan nilai-nilai agama. Beragamnya agama dan aliran keagamaan dalam masyarakat menyebabkan beragam pula bentuk, strategi dan orientasi gerakan.

Sosial keagamaan yang dimaksud adalah perbuatan seseorang dalam melaksanakan kegiatan sosial dan ajaran agama yang dilakukan dengan penuh keyakinan dan kesungguhan hati serta diimplementasikan diwilayah sosial masyarakat. Bentuk disiplin sosial adalah kesadaran menghayati dan melakukan hak dan kewajiban bagi para pemeluknya, baik dalam sikap, dan perilaku.

Agama berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian, serta ketaatan. Atas hal tersebut dapat dikatakan bahwa hubungan agama dengan tanggung jawab manusia sangat erat kaitannya. Sebab agama oleh manusia dianggap sebagai suatu pandangan hidup, yang diterapkan dalam kehidupan individual ataupun kelompok. Keduanya mempunyai hubungan saling mempengaruhi dan saling bergantung.

Agama berfungsi sebagai penyelaras kehidupan manusia sehingga mampu mengembangkan dirinya sejalan dengan norm-norma agama dan

---

<sup>51</sup> Hasyim Adelina, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Media Akademi, 2015.

mampu mengamalkannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya di masyarakat. Dalam konteks perubahan sosial, ajaran agama memiliki pengaruh yang besar dalam penyatuan persepsi kehidupan masyarakat dan mengarahkan perubahan kearah yang lebih baik.<sup>52</sup>

Etika dalam melakukan ibadah keagamaan sangat diperlukan guna memenuhi syarat dalam melakukan fungsi yang sesuai dengan semestinya. Fungsi etika dan agama dalam kehidupan sosial pada dasarnya berperan sebagai pelaku kontrol moral yang bertindak untuk memberi nilai baik dan buruk dalam kehidupan bermasyarakat. Keduanya berkaitan erat terutama pada masalah penetapan batasan, ada nilai baik maupun buruk diantara keduanya yang sama-sama diterapkan dalam kehidupan sosial.

Aturan Islam dalam bertoleransi dengan umat agama lain yakni, umat Islam dilarang memaksa pemeluk agama lain untuk memeluk Islam. Karena tidak ada paksaan dalam agama. Allah Swt berfirman: *“Tidak ada paksaan dalam agama (Islam), (karena) sungguh telah jelas jalan yang benar dari jalan yang salah.*

Dengan demikian, pendidikan sosial adalah Pendidikan yang mengedepankan pemahaman tentang kesadaran masyarakat dalam menyikapi isu-isu dan termasuk mengikis penyakit sosial.

## **B. Kajian Teoritis Tentang Wawasan Gender**

### **1. Pengertian Gender**

Kata “Gender” berasal dari bahasa inggris, gender yang berarti “jenis kelamin”. Dalam *Webster’s New World Dictionary*, gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku.<sup>53</sup> Didalam *Webster’s Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, prilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.<sup>54</sup>

Gender adalah perbedaan yang tampak pada laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku. Gender merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara sosial. Gender adalah kelompok atribut dan perilaku secara kultural yang ada pada laki-laki dan perempuan.<sup>55</sup>

<sup>52</sup> Hasyim Adelina, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Media Akademi, 2015.

<sup>53</sup> Nassaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender*, Jakarta: Dian Rakyat, 2010, hal 29.

<sup>54</sup> Nassaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender*, ..., hal 30.

<sup>55</sup> Dwi Narwoko dan Bagong Yuryanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004, hal. 334.

Sejalan dengan itu, Gender merupakan konsep hubungan sosial yang membedakan (memilahkan atau memisahkan) fungsi dan peran antara perempuan dan laki-laki. Perbedaan fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan itu tidak ditentukan karena keduanya terdapat perbedaan biologis atau kodrat, melainkan dibedakan menurut kedudukan, fungsi dan peranan masing-masing dalam berbagai kehidupan dan pembangunan.<sup>56</sup>

Menurut Eniwati gender adalah konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan yang dilihat dari sisi Sosial budaya. Gender dalam arti ini mengidentifikasi laki-laki dan perempuan dari sudut non biologis.<sup>57</sup>

Dalam memahami konsep gender, Mansour Fakih membedakannya antara gender dan seks (jenis kelamin). Pengertian seks lebih condong pada pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia berdasarkan ciri biologis yang melekat, tidak berubah dan tidak dapat dipertukarkan. Dalam hal ini sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau 'kodrat'. Sedangkan konsep gender adalah sifat yang melekat pada laki-laki atau perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural dan dapat dipertukarkan. Sehingga semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat laki-laki dan perempuan, yang bisa berubah dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas yang lain, itulah yang disebut dengan gender. Jadi gender diartikan sebagai jenis kelamin sosial, sedangkan *sex* adalah jenis kelamin biologis. Maksudnya adalah dalam gender ada perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan sebagai hasil konstruksi sosial.<sup>58</sup>

Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa gender adalah peran antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial budaya. Suatu peran maupun sifat dilekatkan kepada laki-laki karena berdasarkan kebiasaan atau kebudayaan biasanya peran maupun sifat tersebut hanya dilakukan atau dimiliki oleh laki-laki dan begitu juga dengan perempuan. Suatu peran dilekatkan pada perempuan karena berdasarkan kebiasaan atau kebudayaan yang akhirnya membentuk suatu kesimpulan bahwa peran atau sifat itu hanya dilakukan oleh perempuan.

Munculnya perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab perempuan dan laki-laki disebabkan oleh beberapa hal yang bisa dijelaskan dari 3 teori gender, yaitu:<sup>59</sup>

---

<sup>56</sup>Dwi Narwoko dan Bagong Yuryanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan...*, hal. 335.

<sup>57</sup> Dwi Narwoko dan Bagong Yuryanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan...*, hal. 335.

<sup>58</sup> Iswah Adriana, *Kurikulum Berbasis Gender*, Tadrís. Volume 4. Nomor 1. 2009 hlm 138.

<sup>59</sup> Syaefudin Achmad, "Membangun Pendidikan Berwawasan Gender" dalam *Jurnal*

a. Teori *Nurture*

Menurut teori *nurture*, adanya perbedaan perempuan dan laki-laki pada hakikatnya adalah hasil konstruksi sosial budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Perbedaan tersebut menyebabkan perempuan selalu tertinggal dan terabaikan peran dan kontribusinya dalam hidup berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

b. Teori *Nature*

Menurut teori *nature*, adanya perbedaan perempuan dan laki-laki adalah kodrat sehingga tidak dapat berubah dan bersifat universal. Perbedaan biologis ini memberikan indikasi dan implikasi bahwa di antara kedua jenis tersebut memiliki peran dan tugas yang berbeda.

c. Teori *Equilibrium*

Teori ini tidak mempertentangkan antara kaum perempuan dan laki-laki karena keduanya harus bekerjasama dalam kemitraan dan keharmonisan dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, dan berbangsa. Karena itu, penerapan kesetaraan dan keadilan gender harus memperhatikan masalah kontekstual (yang ada pada tempat dan waktu tertentu) dan situasional (sesuai situasi/keadaan), bukan berdasarkan perhitungan secara matematis dan tidak bersifat universal.<sup>60</sup>

Dari ketiga teori tersebut, teori *equilibrium* adalah teori yang bisa diterima dan mengakomodasi kepentingan perempuan. Antara perempuan dan laki-laki memang tidak bisa terlepas. Keduanya saling bahu membahu dan bekerja sama sesuai dengan porsinya masing-masing dimana untuk porsi dan sangat tergantung dari lingkungan sosial di masing-masing daerah. Bisa jadi porsi dan peran perempuan dan laki-laki di sebuah daerah berbeda dengan daerah lain.

Konsep gender berbeda dengan konsep seks. Berikut perbedaan konsep seks dan konsep gender.<sup>61</sup>

<b>Seks / Jenis Kelamin</b>	<b>Gender</b>
Perbedaan laki-laki dan perempuan berdasarkan: 1. Kodrat 2. Ciptaan Tuhan 3. Dikenali sejak lahir 4. Tidak dapat diubah 5. Bersifat universal	Perbedaan peran, tanggung jawab laki-laki berdasarkan: 1. Konstruksi sosial 2. Dibuat oleh manusia 3. Dapat berubah 4. Dapat dilakukan oleh laki-laki dan perempuan sesuai dengan komitmen,

*Yinyang: Studi Islam Gender dan Anak*, Vol. 14 NO. 1 Juni 2019, hal 76.

<sup>60</sup> Sri Sundari Sasongko, *Teori dan Konsep Gender*. Jakarta: Pusat Pelatihan Gender dan Peningkatan Kualitas Perempuan, BKKBN, 2009, hal, 77.

<sup>61</sup> Mufidah, *Gender di Pesantren Salaf*. Malang: UIN Maliki Press, 2010, hal. 61.

6. Berlaku sepanjang zaman	kesempatan, dan kemampuan 5. Beradaptasi dengan budaya
----------------------------	---

Dari perbedaan antara seks dengan gender, dalam kaitannya dengan dunia pendidikan, bisa dipahami bahwa hak mendapatkan pendidikan itu tidak ada kaitannya dengan jenis kelamin. Laki-laki maupun perempuan berhak untuk mendapatkan pendidikan karena keduanya mampu menjalankan peran tersebut. Pendidikan bukan sebuah kegiatan yang hanya bisa dilakukan oleh laki-laki saja, atau perempuan saja.

## 2. Persoalan Gender dalam Pendidikan Sosial

Keadilan dan kesetaraan gender didefinisikan sebagai suatu kondisi yang setara dan seimbang antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh peluang/kesempatan, partisipasi, kontrol dan manfaat pembangunan, baik di dalam maupun di luar rumah tangga. Keadilan gender adalah keadilan dalam memperlakukan perempuan dan laki-laki sesuai kebutuhan mereka. Hal ini mencakup perlakuan yang setara atau perlakuan yang berbeda tetapi diperhitungkan ekuivalen dalam hal hak, kewajiban, kepentingan dan kesempatan.<sup>62</sup>

Kesetaraan gender berarti kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keamanan nasional (hankamnas), serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut. Kesetaraan gender juga meliputi penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan struktural, baik terhadap laki-laki maupun perempuan. Sedangkan keadilan gender adalah suatu proses dan perlakuan adil terhadap perempuan dan laki-laki. Dengan keadilan gender berarti tidak ada pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi dan kekerasan terhadap perempuan maupun laki-laki. Terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki, dan dengan demikian mereka memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, dan kontrol atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan.<sup>63</sup>

Kesetaraan gender dalam dunia pendidikan memang harus terwujud karena pendidikan merupakan bagian dari beberapa aspek yang berhak dinikmati oleh perempuan. Namun tak bisa dipungkiri, persoalan gender memang muncul di dalam dunia pendidikan. Sebelum membahas lebih jauh

<sup>62</sup> Dwi Edi Wibowo "Sekolah Berwawasan Gender". *Muwâzâh*. Vol. 2. No. 1 2010: 190.

<sup>63</sup> Iswah Adriana, "Kurikulum Berwawasan Gender". Tadrîs. *Volume 4. Nomor 1* 2009: 139.

tentang persoalan gender dalam bidang pendidikan, banyak persoalan tentang kesenjangan gender di Indonesia. Hal ini perlu agar kita bisa mengambil pelajaran dari kisah pahit di masa lalu terkait kesenjangan gender sehingga bias mencegah kejadian serupa di masa yang akan datang. Kesenjangan gender di Indonesia terdeskripsikan dari beberapa hal yang merendahkan harkat dan martabat perempuan, antara lain:

*Pertama*, masih banyak perempuan dirugikan dengan adanya peraturan perundang-undangan yang diskriminatif (bias gender). *Kedua*, banyaknya penipuan dan perdagangan perempuan untuk dipekerjakan dengan penghasilan yang menjanjikan (TKW, dsb.). *Ketiga*, perlindungan hukum yang kurang memadai terhadap tindak kekerasan, perkosaan, dan penyiksaan fisik dan nonfisik. *Keempat*, budaya kawin muda (<16 tahun) yang diikuti dengan tingkat perceraian yang tinggi dapat merendahkan martabat perempuan. *Kelima*, diskriminasi dalam kesempatan pendidikan, pelatihan, dan kesempatan kerja (peraturan sekolah yang masih bias gender). *Keenam*, adanya budaya, adat istiadat yang bias gender (laki-laki tidak boleh melakukan pekerjaan domestik, perempuan tidak perlu memperoleh pendidikan tinggi). *Ketujuh*, dari aspek kesehatan reproduksi, masih ada pendapat bahwa KB adalah urusan perempuan (tabu untuk dibicarakan secara terbuka).<sup>64</sup>

Secara lebih detail, ketidakadilan gender termanifestasikan dalam beberapa bentuk, yaitu.<sup>65</sup>

*Pertama*, Marginalisasi atau proses peminggiran/ pemiskinan, yang mengakibatkan kemiskinan secara ekonomi. Seperti dalam memperoleh akses pendidikan, misalnya, anak perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena pada akhirnya juga kembali ke dapur. Beberapa contoh bentuk marginalisasi antara lain, promosi jabatan, biasanya diprioritaskan untuk laki-laki karena keyakinan pimpinan laki-laki lebih hebat dibandingkan perempuan, pelatihan teknologi diprioritaskan untuk laki-laki sehingga perempuan secara ekonomi semakin terpinggirkan. Karena pendidikan perempuan rendah, maka pekerjaan yang bisa dia ambil adalah sektor pekerjaan subsisten dengan upah yang rendah.<sup>66</sup>

*Kedua*, Subordinasi atau penomorduaan, pada dasarnya adalah keyakinan bahwa salah satu jenis kelamin dianggap lebih penting atau lebih utama dibanding jenis kelamin lainnya. Sudah sejak dahulu ada pandangan yang menempatkan kedudukan dan peran perempuan lebih rendah dari laki-

<sup>64</sup> Sri Sundari Sasongko, *Teori dan Konsep Gender*. Jakarta: Pusat Pelatihan Gender dan Peningkatan Kualitas Perempuan, BKKBN, 2009, hal. 27.

<sup>65</sup> Mursidah, "Pendidikan Berbasis Kesetaraan dan Keadilan Gender". *Muwâzâh*. Volume 5. Nomor 2. 2013: 282.

<sup>66</sup> Dwi Edi Wibowo "Sekolah Berwawasan Gender". *Muwâzâh*. Vol. 2. No. 1 2010: 190.

laki. Sebagai contoh dalam memperoleh hak-hak pendidikan biasanya anak perempuan tidak mendapat akses yang sama dibanding laki-laki. Ketika ekonomi keluarga terbatas, maka hak untuk mendapatkan pendidikan lebih diprioritaskan kepada anak laki-laki, padahal kalau diperhatikan belum tentu anak perempuan tidak mampu.

*Ketiga, Stereotype*, adalah citra baku tentang individu atau kelompok yang tidak sesuai dengan kenyataan empiris yang ada. Pelabelan negatif secara umum selalu melahirkan ketidakadilan. Hal ini mengakibatkan terjadinya diskriminasi dan berbagai ketidakadilan yang merugikan kaum perempuan. Misalnya pandangan terhadap perempuan yang tugas dan fungsinya hanya melaksanakan pekerjaan yang berkaitan dengan pekerjaan domestik atau kerumahtanggaan. Label kaum perempuan sebagai “ibu rumah tangga” merugikan, jika hendak aktif dalam “kegiatan laki-laki” seperti berpolitik, bisnis atau birokrat. Sementara label laki-laki sebagai pencari nafkah utama (*breadwinner*) mengakibatkan apa saja yang dihasilkan oleh perempuan dianggap sebagai sambilan atau tambahan dan cenderung tidak diperhitungkan.

*Keempat, Kekerasan (violence)*, adalah suatu serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Oleh karena itu, kekerasan tidak hanya menyangkut serangan fisik saja seperti perkosaan, pemukulan dan penyiksaan, tetapi juga yang bersifat non fisik, seperti pelecehan seksual sehingga secara emosional terusik.

*Kelima, Beban ganda*, adalah beban yang harus ditanggung oleh salah satu jenis kelamin tertentu secara berlebihan. Berbagai observasi menunjukkan perempuan mengerjakan hampir 90% dari pekerjaan dalam rumah tangga. Sehingga bagi mereka yang bekerja, selain bekerja di tempat kerja, juga masih harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga.<sup>67</sup>

Dari beberapa persoalan tentang gender di Indonesia, sudah disinggung tentang persoalan gender dalam bidang pendidikan. Namun secara lebih rinci, Ada tiga aspek permasalahan gender dalam pendidikan yaitu, 1). Akses (fasilitas pendidikan yang sulit dicapai, 2). Partisipasi (tercakup dalam bidang studi dan statistik pendidikan, banyaknya perempuan mengambil bidang keguruan (SPG misalnya) karena pandangan yang mengatakan bahwa peran guru sebagai pembina juga pengasuh digambarkan sebagai kodrat perempuan sebagai ibu, oleh karenanya 99 % SPG diminati perempuan (menjadi guru SMP), STM 99,5% laki-laki, guru TK sebagian besar juga perempuan hal ini dipengaruhi stereotipe gender, 3). Manfaat dan penguasaan (banyaknya buta huruf dialami oleh perempuan).<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup> Syaefudin Achmad, “Membangun Pendidikan Berwawasan Gender” dalam *Jurnal Yinyang: Studi Islam Gender dan Anak*, Vol. 14 NO. 1 Juni 2019, hal 79.

<sup>68</sup> Yu'timaalahuyatazaka, “Gender dan Pengembangan Pemikiran Pendidikan Islam”. *Jurnal Pendidikan Islam*. Volume III. Nomor 2 (2014): hal. 291.

Kesenjangan gender di bidang pendidikan khususnya di negara-negara berkembang termasuk Indonesia pernah sangat memprihatinkan. Hal ini dapat dilihat dari salah satu indikator makro kesetaraan dan keadilan gender yaitu *Gender Development Index* (GDI). Pada tahun 1998, GDI Indonesia berada pada posisi ke 90 dari 174 negara, tahun 2001 berada pada urutan ke 92 dari 146 negara. Tahun 2002 dan 2003 Indonesia berada pada ranking 91 dari 146 negara yaitu posisi paling rendah diantara negara-negara Asean, Singapura pada ranking 28, Malaysia 53, Thailand 61, Philipina 66 dan Vietnam 89.<sup>69</sup>

Walaupun kebijakan pendidikan di Indonesia tidak membedakan akses menurut jenis kelamin, dalam kenyataannya perempuan masih tertinggal dalam menikmati kesempatan belajar. Sebagai contoh, pada 1980, hanya 63% perempuan yang melek huruf dibandingkan dengan 90% laki-laki. Sepuluh tahun kemudian persentase melek huruf untuk perempuan meningkat menjadi 79% dan laki-laki menjadi 90%. Pada tahun 1998, kesenjangan melek huruf antara laki-laki dan perempuan semakin mengecil (laki-laki= 93,4%, dan perempuan= 85%). Namun jika dilihat dari jumlahnya, masih terdapat 1.1,7 juta perempuan yang buta huruf dibandingkan dengan hanya 5,2 juta laki-laki.<sup>70</sup>

Persoalan-persoalan gender dalam pendidikan tidak seharusnya terjadi karena terdapat Undang-Undang Nomor 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia yang memuat pasal-pasal yang mendukung kesetaraan pendidikan yang menjamin hak perempuan untuk memperoleh pendidikan. Dalam pasal 48 disebutkan bahwa: “wanita berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran di semua jenis, jenjang dan jalur pendidikan sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan”.

### **3. Faktor Penyebab Munculnya Kesenjangan Gender Dalam Pendidikan Sosial**

Kesenjangan gender yang muncul dalam dunia pendidikan tentu ada faktor yang menyebabkannya. Menurut Arief Rahman, sebagaimana yang dikutip oleh Harum Natasha, ada beberapa faktor yang menyebabkan munculnya kesenjangan gender dalam pendidikan, diantaranya:<sup>71</sup>

*Pertama*, kultur yang menomorduakan perempuan. Tak bisa dipungkiri, kultur masyarakat Indonesia seolah-olah menempatkan perempuan sebagai sosok yang perannya hanya sebatas menjadi ibu bagi anak-anaknya, serta mengurus rumah tangga semata. Mereka sebenarnya memiliki semangat yang

---

<sup>69</sup> Wahyu Widodo, “Analisis Situasi Pendidikan Berwawasan Gender di Propinsi Jawa Timur”. *Humanity*. Volume 1. Nomor 2. 2006, hal. 122.

<sup>70</sup> Ace Suryadi, “Analisis Gender dalam Pembangunan Pendidikan”. *Jakarta: Badan Petencanaan Pembangunan Nasional BAPPENAS*: 2001, hal. 1.

<sup>71</sup> Harum Natasha, “Ketidaksetaraan Gender di Bidang Pendidikan: Faktor Penyebab, Dampak, dan Solusi”. *Marwah*. Vol. XII. No.1 2013, 58-59.

tinggi untuk belajar dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, namun melepaskan dari kultur bukan sesuatu yang mudah. Hal ini menyebabkan banyak perempuan terutama di desa, yang merasa cukup untuk sekolah sampai tingkat SMA saja.

*Kedua*, sistem struktur sekolah kurang memberikan kesempatan bagi perempuan. Pandangan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi ternyata masih menyebar di sekolah dalam sistem struktur sekolah.

*Ketiga*, lemahnya kesetaraan gender. Istilah kesetaraan gender ternyata belum didukung dengan kebijakan-kebijakan yang tercantum dalam lembaga negara. Lemahnya kesetaraan gender ini memerlukan resolusi politik yang menopang dan mengusung kesetaraan gender. Sebagai contoh peraturan daerah yang membedakan antara gaji perempuan dengan laki-laki.

*Keempat*, manajemen rumah tangga belum seimbang, perempuan lebih mengalah. Perempuan cenderung mengalah demi mengurus anak dan keluarga, padahal sebenarnya dia masih bisa melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi seperti S2 dan S3. Namun karena harus mengurus keluarga dan rumah tangga, akhirnya suami yang berkesempatan melanjutkan pendidikannya.

*Kelima*, kesepakatan pasangan yang mengalahkan perempuan. Dalam menjalin sebuah hubungan yang serius seperti menjadi suami dan istri, biasanya ada kesepakatan dari kedua belah pihak untuk membangun rumah tangga. Kesepakatan-kesepakatan ini terkadang mengalahkan perempuan. Perempuan tak mampu berbuat banyak karena kultur di Indonesia kurang mendukungnya. Perempuan yang lebih ngotot memilih melanjutkan pendidikannya setelah menikah, dibanding memberikan kesempatan itu ke suami mungkin akan dipandang sebagai perempuan kurang baik.

#### **4. Hakikat Pendidikan Sosial Berwawasan Gender**

Pendidikan merupakan kunci terwujudnya keadilan gender dalam masyarakat, karena pendidikan merupakan alat untuk mentransfer normanorma masyarakat, pengetahuan dan kemampuan mereka. Dengan kata lain lembaga pendidikan merupakan sarana formal untuk sosialisasi sekaligus transfer nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, termasuk nilai dan norma gender. Untuk itu sejak awal perlu diupayakan terwujudnya keadilan gender dalam lembaga Pendidikan.<sup>72</sup> Pernyataan ini melihat dari segi fungsi lembaga pendidikan sebagai sarana untuk menyampaikan nilai dan norma gender.

Gender dan kesetaraan gender merupakan satu kesatuan paham atau ide yang tidak bisa dipisahkan, pemisahan gender dengan *sex* (jenis kelamin) sebagai sesuatu yang relatif meniscayakan adanya usaha terhadap kesetaraan

---

<sup>72</sup>Mursidah, "Pendidikan Berbasis Kesetaraan Dan Keadilan Gender". *Muwâzâh*. Volume 5. Nomor 2. 2013: 278.

gender. Pengarusutamaan gender bidang pendidikan mengartikan kesetaraan gender sebagai kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan nasional dan kesamaan dalam menikmati hasil Pembangunan.<sup>73</sup> Berbeda dengan pernyataan sebelumnya, pendidikan berwawasan gender lebih meyoroti pengaruh utama gender dimana kesetaraan gender dipahami sebagai kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya khususnya dalam bidang pendidikan.

Dari dua pandangan tentang pendidikan berwawasan gender di atas, sekolah di pandang sebagai sarana untuk menyampaikan nilai dan norma gender, sekaligus sebagai tempat mewujudkan kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya khususnya dalam bidang pendidikan. Ini hakikat dari pendidikan berwawasan gender. Untuk mewujudkan hal tersebut, tentu diperlukan berbagai upaya yang harus dilaksanakan.

### **5. Upaya Mewujudkan Pendidikan Sosial Berwawasan Gender**

Dalam rangka menyampaikan nilai dan norma gender dalam dunia pendidikan, Saat ini sudah merambah melalui lembaga formal salah satunya adalah lembaga pendidikan dengan memasukkan ke dalam mata pelajaran sampai pada kurikulum yang dibuat berbasis gender. Bukti masuknya ide ini dalam kurikulum dapat dilihat dari adanya Kurikulum Kesetaraan Gender. (IKKG) dengan nilai-nilai integritasi pada kurikulum yang wajib dilaksanakan guru-guru dalam kegiatan belajar mengajar yaitu: persamaan hak laki-laki dan perempuan, perbedaan fisik laki-laki dan perempuan, partisipasi laki-laki dan perempuan, keadilan bagi laki-laki dan perempuan, kerja sama laki-laki dan perempuan, kesetaraan laki-laki dan perempuan, menghargai kemajemukan, demokrasi.<sup>74</sup>

Pernyataan ini memberikan penjelasan bahwa salah satu pendidikan berwawasan gender adalah dengan menciptakan kurikulum berbasis gender. Kurikulum dibuat dalam rangka menyampaikan nilai dan norma kesetaraan gender kepada peserta didik. Hal ini penting agar tertanam di dalam diri peserta didik perasaan untuk saling menghargai dan menjunjung tinggi kesetaraan gender.

Dalam rangka mewujudkan sekolah yang bisa mewujudkan kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan

---

<sup>73</sup> Saiful Anwar, "Problem Pendidikan Keluarga Berwawasan Gender". *Jurnal At-Ta'dib* Vol. 9. No. 2 2014: 212.

<sup>74</sup> Mursidah, "Pendidikan Berbasis Kesetaraan Dan Keadilan Gender". *Muwâzâh*. Volume 5. Nomor 2. 2013: 278.

hakhaknya khususnya dalam bidang pendidikan, perlu dipahami dulu ukuran-ukuran sekolah yang mewujudkan kesetaraan gender itu seperti apa. Ukuran sekolah yang berwawasan gender di antaranya tidak boleh mendiskriminasi jenis kelamin tertentu atau bias gender, melainkan harus ada unsur keadilan, keterbukaan dan keseimbangan gender. Hal ini sesuai dengan komitmen internasional maupun nasional yang telah menyepakati untuk menghapus kesenjangan gender dalam berbagai kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Untuk merealisasikan komitmen tersebut perlu adanya perubahan dan pembaharuan pendidikan sebagai wujud reformasi dan rekonstruksi baik dalam sistem, budaya, maupun isi (*content*), secara memadai dengan mempertimbangkan keadilan dan kesetaraan gender.<sup>75</sup>

Upaya-upaya dalam mewujudkan pendidikan berwawasan gender di dalam lingkup sekolah di antaranya sebagai berikut:<sup>76</sup>

*Pertama*, kepemimpinan dalam sekolah tersebut dibuat secara horizontal dan *teamwork*, bukan vertikal dan otoriter. Dalam hal ini, kepala sekolah dituntut untuk bisa bekerja sama dengan guru dan karyawan sekolah dengan baik. Kepala sekolah harus terbuka untuk menerima saran dari para guru dan karyawan sekolah. Selain itu, manajemen tidak menawarkan peran stereotip gender.

*Kedua*, dalam pembagian peran dan posisi dilakukan secara fleksibel, tergantung pada kebutuhan, kesempatan, komitmen, dan kualitas. Pembakuan posisi secara ketat banyak menimbulkan masalah (stereotipi, subordinasi, marginalisasi, beban lebih, dan kekerasan. Selain itu, mekanisme dalam mengambil keputusan harus seimbang dan memperhatikan kuota minimum untuk perempuan, budaya sekolah harus menghindari perilaku yang stereotipi, diskriminatif, merendahkan salah satu jenis kelamin, serta manajemen harus dibuat ramah terhadap perempuan.

Sosok yang paling berperan penting dalam mewujudkan sekolah berwawasan gender adalah kepala sekolah sebagai pembuat kebijakan. Namun kepala sekolah perlu mengajak seluruh guru, karyawan, serta seluruh siswa untuk bersama-sama mewujudkan sekolah yang berwawasan gender.

Menciptakan pendidikan berwawasan gender di sekolah dan lembaga pendidikan yang lain akan lebih mudah diwujudkan jika ada langkah konkrit yang perlu segera diambil adalah merumuskan kebijakan gender dalam pendidikan nasional. Paling tidak tujuan yang akan dicapai melalui kebijakan itu mencakup tiga hal pokok. *Pertama*, membuka kesempatan pendidikan yang lebih merata pada semua jurusan, jenis, dan tingkat pendidikan dengan mempertimbangkan aspek kesetaraan gender. *Kedua*, mengeliminasi semua

---

<sup>75</sup> Wahyu Widodo, "Analisis Situasi Pendidikan Berwawasan Gender Di Propinsi Jawa Timur". *Humanity*. Volume 1. Nomor 2. 2006, hal. 122.

<sup>76</sup> Yenita Roza dan Rahmita, "Pelaksanaan Program Sekolah Berwawasan Gender di Provinsi Riau". *Marwah*. Vol. XV. No. 2 2016: 176.

bentuk ketimpangan gender pada jurusan, bidang kejuruan, atau program studi di tingkat pendidikan menengah dan tinggi sehingga terwujud kesetaraan gender dalam berbagai bidang keahlian profesionalisme. *Ketiga*, memberikan peluang dan kesempatan kepada perempuan untuk berpartisipasi secara optimal pada semua unit dan dalam seluruh tahapan pembangunan pendidikan, mulai dari tahap perumusan kebijakan, pengambilan keputusan, pelaksanaan program, sampai kepada tahap akhir berupa evaluasi.<sup>77</sup>

Untuk mewujudkan tujuan seperti itu, tujuan tersebut dapat diwujudkan secara optimal, terlebih dahulu perlu ditingkatkan keseimbangan jumlah guru dan tenaga kependidikan atas dasar gender pada semua bidang dan pada semua tingkatan pendidikan. Selanjutnya, mengembangkan pendekatan proses pembelajaran yang sensitif gender melalui pembinaan dan pelatihan guru-guru, kepala sekolah, dan pengawas pendidikan. Demikian pula perlu ditingkatkan partisipasi perempuan, terutama pada tingkat pengambilan keputusan di semua unit pengelolaan pendidikan nasional.<sup>78</sup>

## **6. Pentingnya Pendidikan Sosial Berwawasan Gender**

Pendidikan sosial berwawasan gender perlu diwujudkan karena memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemajuan perempuan, yang berimbas terhadap kemajuan sebuah negara. Diantara beberapa dampak positif dari pendidikan berwawasan gender adalah sebagai berikut:<sup>79</sup>

*Pertama*, pendidikan tidak hanya sangat membantu menghilangkan anggapan bahwa wanita adalah lebih rendah, melainkan juga membantu menghilangkan rendahnya status mereka. Oleh karenanya pendidikan kaum wanita adalah kebutuhan seluruh dunia. Pendidikan kaum wanita telah menjadi keharusan yang bersifat internasional, karena kemajuan yang merupakan kebutuhan mendesak itu menciptakan dan sekaligus menuntut jenis wanita yang baru. Persoalannya ialah bagaimana menyediakan dasar-dasar pendidikan tidak atas dasar perikemanusiaan semata; kaum wanita harus diberi segala persyaratan untuk ikut ambil bagian dalam membangun dunia ini.<sup>80</sup> Dengan terwujudnya pendidikan berwawasan gender, maka kultur yang menomorduakan perempuan bisa perlahan dihilangkan, termasuk dalam dunia pendidikan. Perempuan punya peluang yang lebih besar untuk berkesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat lebih tinggi jika kultur tersebut telah hilang.

*Kedua*, peningkatan taraf pendidikan dan hilangnya diskriminasi gender dapat memberikan ruang bagi perempuan untuk berperan dalam

---

<sup>77</sup> Iswah Adriana, "Kurikulum Berwawasan Gender". *Tadrīs*. Volume 4. Nomor 1 2009, hal. 144.

<sup>78</sup> Iswah Adriana, "Kurikulum Berwawasan Gender". ..., hal. 145.

<sup>79</sup> Syaefudin Achmad, "Membangun Pendidikan Berwawasan Gender" dalam *Jurnal Yinyang: Studi Islam Gender dan Anak*, Vol. 14 NO. 1 Juni 2019, hal. 87.

<sup>80</sup> Syaefudin Achmad, "Membangun Pendidikan Berwawasan Gender" ..., hal. 88.

pembangunan dan ikut menentukan kebijakan dibidang ekonomi, sosial dan politik Semakin tinggi tingkat pendidikan perempuan diharapkan akan semakin tinggi pula kualitas sumber daya manusia. Perempuan yang berpendidikan tinggi mampu membuat keluarganya lebih sehat dan memberikan pendidikan yang lebih bermutu pada anaknya. Selain itu perempuan berpendidikan tinggi memiliki peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Sebaliknya, perempuan yang pendidikannya rendah akan lebih rentan terhadap tindak kekerasan (baik psikis maupun fisik) dan memiliki tingkat kesehatan dan ekonomi yang cenderung lebih rendah<sup>81</sup>

Perempuan adalah sosok yang punya andil besar untuk memajukan sebuah negara. Jumlah perempuan saat ini lebih besar dibanding laki-laki. Jika perempuan di sebuah negara memiliki sumber daya manusia yang baik, maka akan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam memajukan negara. Perempuan yang memiliki sumber daya manusia yang baik bisa mendidik anaknya secara berkualitas, merawat anaknya dengan baik sehingga tumbuh dengan sehat, serta mengambil posisi tertentu di pemerintahan yang tentu sangat berperan penting terhadap kemajuan negara. Sebaliknya, jika sumber daya manusia perempuan buruk, padahal jumlah perempuan di negara tersebut lebih banyak dibanding laki-laki, maka bisa dikatakan negara tersebut sulit untuk maju.

Selain itu, harkat dan martabat perempuan bisa terjaga lewat pendidikan yang tinggi. Perempuan yang bodoh dan tidak berpendidikan cenderung lemah dan rentan mengalami kekerasan dan pelecehan.

Menurut Suryadi dan Idris sebagaimana yang dikutip oleh Rahmi Fitriyanti dan Habibullah, pendidikan yang rendah pada perempuan sangat berpengaruh pada akses terhadap sumber-sumber produksi di mana mereka lebih banyak terkonsentrasi pada pekerjaan informal yang berupah rendah. Selain itu pengaruh pendidikan memperlihatkan kecenderungan semakin rendah tingkat pendidikan semakin besar ketidaksetaraan gender dalam sistem pengupahan.<sup>82</sup> Oleh karena itu, pendidikan menjadi sesuatu yang penting dan akan mengangkat derajat dan martabat perempuan sehingga bisa sejajar dengan laki-laki. Jadi yang penulis maksud dengan pendidikan berwawasan gender adalah pendidikan yang di dalamnya ada nilai-nilai keadilan bagi laki-laki dan perempuan.

Dengan demikian, perempuan memiliki hak yang sama dengan kaum laki-laki dalam berbagai bidang termasuk pendidikan. Namun fakta di lapangan menunjukkan kaum perempuan masih belum mendapatkan porsi

---

<sup>81</sup> Rahmi Fitriyanti dan Habibullah, "Ketidaksetaraan Gender dalam Pendidikan", *Sosiokonsepia*. Vol. 17. Nomor. 1 (2012): hal. 86.

<sup>82</sup> Rahmi Fitriyanti dan Habibullah, "Ketidaksetaraan Gender dalam Pendidikan" ..., hal. 85.

yang adil di dalam bidang pendidikan. Banyak kaum perempuan yang belum mendapatkan kesempatan yang luas untuk menikmati pendidikan seperti kaum laki-laki. Selain untuk memenuhi hak mereka, pendidikan berwawasan gender perlu digalakan karena memberikan banyak manfaat. Pendidikan berwawasan gender akan menaikkan kehormatan wanita sekaligus menjadikan mereka memiliki kontribusi yang lebih untuk pembangunan negara. Pendidikan berwawasan gender bisa digambarkan dari segi fungsi lembaga pendidikan sebagai sarana untuk menyampaikan nilai dan norma gender, pengarus utama gender dimana kesetaraan gender dipahami sebagai kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya khususnya dalam bidang pendidikan, serta kurikulum yang berbasis gender. Kesetaraan gender di dalam dunia pendidikan sangat penting untuk membangun sumber daya manusia perempuan. Dengan jumlah perempuan yang lebih banyak dibanding jumlah laki-laki, peran penting perempuan sangat dibutuhkan dalam memajukan negara.<sup>83</sup>

### 7. Gender dalam Pandangan Agama

Pandangan Zaitunah Subhan yakni seks sebagai perbedaan laki-laki dan perempuan secara biologis yang meliputi perbedaan komposisi hormon atau kimia dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi dan karakteristik biologis lainnya. Sedangkan mengenai gender adalah lebih banyak berkonsentrasi pada aspek, sosial, budaya, psikologis dan aspek non biologis lainnya.<sup>84</sup> Hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa seks merupakan kodrat yang diberikan Allah Swt berupa fungsi secara biologis yang tidak dapat diubah dan dialami oleh perempuan seperti: menstruasi, mengandung, melahirkan, menyusui, dan mengalami *menopause*. Berbeda dengan gender yang merupakan bentukan dari konstruksi budaya yang dapat diubah-ubah sesuai dengan perubahan dan kemajuan masa.

Kodrat adalah segala sesuatu yang ada pada laki-laki dan perempuan yang sudah ditetapkan Allah Swt dan manusia tidak dapat menolak dan mengubahnya.<sup>85</sup> Kodrat merupakan kekhususan yang dimiliki laki-laki dan perempuan secara biologis.

Dalam pandangan Islam, segala sesuatu diciptakan Allah Swt dengan kodrat dan ketentuan, sebagaimana tertera dalam al-Qur'an surat al-Qamar/54: 49 sebagai berikut: "Sesungguhnya kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran".

---

<sup>83</sup> Syaefudin Achmad, "Membangun Pendidikan Berwawasan Gender" ..., hal. 89.

<sup>84</sup> Zaitunah Subhan, *Rekonstruksi Pemahaman Jender Dalam Islam*, Jakarta: el Kahfi, 2002, hal. 14.

<sup>85</sup> Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks dengan Konteks*, Yogyakarta: Elsaq Press, 2005, hal. 103.

Qadar dalam kandungan tersebut diartikan sebagai ukuran-ukuran sifat-sifat yang ditetapkan Allah Swt bagi segala sesuatu dan disebut kodrat. Kodrat adalah kekhususan-kekhususan peran yang diperankan dalam masyarakat yang berhubungan dengan kekhususan biologis dan bersifat tetap dan tidak dapat dirubah meskipun dengan perkembangan zaman dan perubahan waktu, keberadaannya akan tetap dan abadi.

Pandangan Annie Besants<sup>86</sup>, bahwa kehadiran Islam memberi warna baru dan kedudukan baru bagi kehidupan laki-laki dan perempuan. Dalam penjelasan tersebut, Besants juga menyampaikan beberapa perempuan Barat banyak yang masuk Islam karena tertarik konsep dan ajaran Islam yang memposisikan perempuan sangat mulia dan memberikan keadilan antara laki-laki dan perempuan. Sekitar abad ke 7 M hingga saat ini Islam menjunjung dan melindungi hak-hak perempuan yakni terkait hak kepemilikan.

Keberadaan laki-laki dan perempuan sama dihadapan Allah Swt tidak ada perbedaan karena jenis kelamin. Islam sangat menghormati dan menjunjung keadilan dengan menghargai keberadaan suku bangsa, bahasa dan perbedaan kulit dan menempatkan setiap manusia sama dihadapan Allah Swt dan yang menjadi penilaian adalah ketakwaan, hal ini selaras dengan ayat Al-Qur'an surat Al-Hujarat/49: 13: "Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal".

Dalam tafsir al-Kurtubi dijelaskan bahwa ayat ini berkenaan dengan Bilal yang berkulit hitam dan dihina oleh Al Harits bin Hisyam, kemudian turun ayat ini untuk melarang mereka membangga-banggakan garis keturunan dan banyak harta serta melarang menganggap hina orang-orang miskin, sebab yang menjadi ukuran adalah ketakwaannya. Ayat ini diturunkan berkenaan juga dengan perintah Rasulullah Saw memerintahkan Bani Bayadhah untuk menikahkan Abu Hindun dengan seorang perempuan dari kalangan mereka yaitu hamba sahaya. Pendapat lain menjelaskan bahwa ayat ini turun tentang Tsabit bi Qais bin Syamas dan ucapannya yang tidak memberikan tempat pada dirinya, Tsabit melihat ada yang merah, hitam, dan putih, Rasulullah bersabda sesungguhnya engkau tidak dapat mengungguli mereka kecuali ketakwaannya.<sup>87</sup>

Selain isyarat al-Qur'an mengenai pandangan tentang adanya persamaan antara laki-laki dan perempuan, Allah Swt telah mengutus seorang

---

<sup>86</sup> Ahmad Muhammad Jamal, *Jejak Sukses 30 Wanita Beriman*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1991, hal. 1.

<sup>87</sup> Imam Qurthubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, diterjemahkan oleh Akhmad Khatib, dari judul *Al-Jami' li Ahkaam Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, hal. 101-102.

rasul yang menjadi solusi permasalahan pada masyarakat jahiliyah, dimana pada jaman tersebut perempuan merupakan makhluk yang tidak dianggap, sehingga keberadaannya tidak diinginkan dan salah satu tradisi yang cukup memilukan adalah penguburan bayi perempuan hidup-hidup, hal ini dilakukan karena masyarakat jahiliyah sangat tidak menginginkan anak perempuan, menurut mereka kehadiran perempuan hanya akan menjadi aib, karena perempuan dianggap makhluk lemah dan tak berdaya untuk menjadi prajurit perang. Persepsi masyarakat jahiliyah yang menganggap perempuan lemah dikarenakan masyarakat jahiliyah sering melakukan peperangan antar kabilah, dan kaum laki-laki dianggap kuat untuk berperang.

Secara epistemologi proses pembentukan kesetaraan gender yang dilakukan Rasulullah tidak hanya pada wilayah domestik tetapi hampir menyentuh seluruh aspek kehidupan masyarakat termasuk memberikan jaminan keamanan untuk perlindungan hak-hak dasar yang telah dianugerahkan Allah Swt. Rasulullah memulai tradisi baru terhadap pandangan perempuan dengan cara melakukan perubahan secara besar-besaran terhadap cara pandang dunia (*worldview*) masyarakat Arab yang mengubur anak perempuan hidup-hidup, memberikan tauladan dengan kehadiran Fatimah putri Rasulullah dan menggendong di depan umum yang dianggap masyarakat Arab adalah hal yang tabu, dan yang demikian itu menunjukkan bahwa peran laki-laki dan perempuan dalam mengasuh anak adalah sama<sup>88</sup>. Hak hidup merupakan hak dasar/hakiki yang dimiliki setiap manusia laki-laki maupun perempuan dan hak untuk mendapatkan rasa aman dalam melakukan aktivitas di lingkungan masyarakat.

Pembahasan kajian gender meliputi: atribut gender (*gender attribute*), identitas gender (*gender identity*), beban gender (*gender assignment*), peran gender (*role of gender*) dan pembagian kerja gender<sup>89</sup>. Atribut gender adalah alat atau aksesoris biologis yang membedakan antara laki-laki dan perempuan, misalnya atribut gender untuk laki-laki itu adalah penis dan untuk perempuan adalah vagina; identitas gender adalah hal yang menjadi kekhususan dan melekat pada anak berdasarkan jenis kelamin, misalnya anak laki-laki secara atribut gender mempunyai penis maka diberikan pakaian dan mainan yang mewakili atribut gender tersebut, dan perempuan juga diberikan identitas sesuai dengan kekhususannya seperti pakaian warna *pink* dan boneka. Identitas gender ini mengalami perkembangan dan bukan suatu yang mutlak dan tidak harus sama dengan atribut gender; dan beban gender adalah perbedaan peran, hak dan nilai budaya yang melekat pada jenis kelamin. Peran gender adalah peranan seseorang yang ditentukan oleh jenis kelamin,

---

<sup>88</sup>Aas Siti Shoichah, "Pendidikan asertif Gender dalam Perspektif Al-Qur'an", dalam *Jurnal Mumtaz*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2016, hal. 109.

<sup>89</sup>Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks Dengan Konteks*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005, hal. 104.

misalnya mengurus rumah tangga merupakan peranan istri (perempuan) dan bekerja mencari nafkah merupakan peranan laki-laki (suami). Sedangkan pembagian kerja gender adalah pola pembagian kerja gender adalah pola pembagian kerja yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Pembagian kerja gender ini tidak bermasalah selama tidak merugikan laki-laki dan perempuan.

Di dalam ajaran Islam laki-laki dan perempuan memiliki posisinya masing-masing, sesuai dengan fitrahnya. Selama antara laki-laki dan perempuan tetap menjaga fitrah tersebut, pada keduanya terdapat kesempatan yang sama dalam menjalani kehidupan baik dalam bidang pendidikan, sosial-kemasyarakatan, politik, seni, dan sebagainya.

Diskriminasi terhadap perempuan di Indonesia dapat dilihat sejak zaman masa kolonial. Pada masa kolonial, perempuan dianggap sebagai warga kelas dua, dimana keadilan atau kesetaraan gender belum dapat mereka rasakan. Perempuan dipandang sebagai kelompok yang lemah dan harus dilindungi oleh kelompok laki-laki. Dengan demikian, muncul stigma bahwa laki-laki memiliki peran kontrol utama di dalam masyarakat, sedangkan perempuan diletakkan dalam posisi subordinat atau inferior. Budaya tersebut telah membatasi ruang partisipasi perempuan dalam bidang politik, sosial maupun ekonomi. Ketidaksetaraan peran antara laki-laki dan perempuan yang muncul di masyarakat tersebut menjadi awal mula terbentuknya sistem patriarki yang ada di Indonesia saat ini.

Menyadari pentingnya peran perempuan dalam pembangunan, pemerintah Indonesia membidik empat sektor utama yakni di bidang pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, serta terkait pencegahan kekerasan. Di samping itu, langkah strategis disiapkan untuk mengatasi isu pemberdayaan perempuan, kesetaraan gender, sekaligus mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDG's), terutama tujuan kelima yaitu kesetaraan gender.<sup>90</sup> Peran perempuan sejatinya tidak hanya membangun diri dan keluarganya, tetapi juga membangun masyarakat dan negara. Negara akan kuat jika ada perempuan kuat di dalamnya. Oleh karena itu, tak ada kata lain selain perempuan harus diberi peluang seluas-luasnya untuk terlibat dalam pembangunan masyarakat, ekonomi, dan negara.

Peran individu untuk menghapus diskriminasi dan memperjuangkan hak-hak perempuan telah dilakukan oleh berbagai tokoh nasional seperti R. A. Kartini dan Dewi Sartika. Selain itu, gerakan perempuan di Indonesia dapat dilihat dari terbentuknya organisasi-organisasi perempuan seperti Dharma Perempuan, Persatuan Perempuan Republik Indonesia (PERWARI)

---

<sup>90</sup> Kemenko PMK, "Optimalisasi Peran Perempuan dalam Pembangunan," 15 November 2019, last modified 2019, accessed August 30, 2023, <https://www.kemenkopmk.go.id/optimalisasi-peran-perempuan-dalam-pembangunan>.

dan Muslimat NU. Gerakan dan organisasi perempuan tersebut sangatlah bervariasi dalam keanggotaan dan tujuan. Namun demikian, gerakan perempuan tersebut menyiratkan upaya bersama untuk memperbaiki situasi perempuan Indonesia. Pembagian Pekerjaan yakni pembagian tugas spesifik dalam suatu sistem ekonomi atau organisasi yang diberikan kepada seorang individu sesuai dengan kapabilitas spesialisasi individu tersebut. Peran sosial perempuan di Masyarakat yakni peran sosial yang dimaksud adalah identifikasi perempuan dengan sifat lembut, lemah, perlu dilindungi, pemelihara, pasif, teliti dan emosional. Peran tersebut kemudian dikaitkan dengan pembagian tugas.

Pada saat negara-negara di Asia, khususnya wilayah Asia Tenggara dan Asia Timur, mengalami *economic miracle*, hal tersebut diatribusikan kepada pertumbuhan ekonomi yang tinggi dengan basis utama tenaga kerja perempuan<sup>91</sup> Pembagian kerja tersebut tidak menjadikan sebuah permasalahan jika pembagian tersebut tidak merugikan laki-laki maupun perempuan.

Gender adalah pandangan atau keyakinan yang dibentuk masyarakat tentang bagaimana seharusnya seorang perempuan atau laki-laki bertingkah laku maupun berpikir. Misalnya: pandangan bahwa perempuan ideal harus pandai memasak, pandai merawat diri, lemah lembut, atau keyakinan bahwa perempuan adalah makhluk sensitif, emosional, selalu memakai perasaan. Sebaliknya seorang laki-laki sering dilukiskan berjiwa pemimpin, pelindung, kepala rumah tangga, rasional, tegas dan sebagainya. Dengan singkat gender secara jenis kelamin sosial yang dibuat masyarakat, yang belum tentu benar.

Gender merupakan konstruksi sosial tentang bagaimana menjadi laki-laki dan perempuan sebagaimana tuntutan masyarakat. Gender erat kaitannya dengan pembagian peran, kedudukan dan tugas antara laki-laki dan perempuan yang ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan sifat yang dianggap pantas bagi laki-laki dan perempuan menurut norma, adat, kepercayaan dan kebiasaan masyarakat. Ketika konstruksi sosial itu kemudian dihayati sebagai sesuatu yang tidak boleh diubah karena 'dianggap' kodrati dan alamiah.<sup>92</sup>

Diskriminasi gender yakni kekurangan hak, asumsi, atau perlakuan tidak setara yang diterima oleh suatu individu berdasarkan jenis kelamin yang membuat suatu arahan konstruksi peran yang harus dilaksanakan seseorang dalam masyarakat.<sup>93</sup>

---

<sup>91</sup> Priyono Tjiptoherijanto, "Kegiatan-Kegiatan Produktif Perempuan: Ada Di Mana?," *Jurnal Perempuan* Vo. 73 No. (2012): 97.

<sup>92</sup> Hafzan, "Masyarakat dan Persoalan Gender," 28 Oktober, last modified 2022, accessed August 2, 2023, <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpkn-pontianak/baca-artikel/15582/Masyarakat-dan-Persoalan-Gender.html>.

<sup>93</sup> Ida dan Lestari Rejeki Rosida, "Woman in Patriarchal Culture: Gender Discrimination and Intersectionality Portrayed in Bob Darling by Carolyn Cooke,"

Upaya tersebut harus menjadi gerakan dengan diawali cara membangun pemahaman utuh dari para perempuan terhadap apa yang diperjuangkan. Perjuangan mewujudkan kesetaraan gender dalam keseharian membutuhkan dukungan penuh dari para perempuan apa yang ingin diperjuangkan.

Kata patriarki secara umum digunakan untuk menjelaskan “kekuasaan laki-laki” yang di dalamnya berisi tentang dominasi laki-laki atas perempuan dalam bentuk yang bermacam-macam dan melalui media yang berbeda-beda. Budaya patriarki menganggap perempuan secara alamiah sebagai kelompok yang lemah dalam segala hal kehidupan. Stigma tersebut terbentuk dari perbedaan biologis yang melekat pada seorang perempuan dan lakilaki. Sebagai contoh, perempuan yang tidak memiliki otot digeneralisir dan digunakan sebagai alasan untuk menempatkan mereka ke dalam kelompok dengan posisi yang lebih rendah. Oleh karena itu, budaya patriarki menganggap bahwa sifat lemah yang dimiliki kelompok perempuan adalah kodrat dan bukan merupakan sebuah konstruksi sosial yang ada di dalam suatu masyarakat. Dengan demikian, manusia dianggap tidak dapat menentang argumen tersebut karena sifatnya yang disebut kodrati.

Sehubungan dengan perspektif Islam tentang kesetaraan gender, al-Qur'an menegaskan bahwa (1) laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba, (2) laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai khalifah, (3) laki-laki dan perempuan menerima perjanjian primordial, dan (4) laki-laki dan perempuan berpotensi meraih prestasi.<sup>94</sup>

Abdurrahman Wahid memberi peluang kepada perempuan memegang posisi kepemimpinan. Penerimaan laki-laki yang berada di bawah kepemimpinan perempuan sangat penting untuk keberhasilannya. Menurut Abdurrahman Wahid, para akademisi yang menganggap perempuan lebih lemah dari laki-laki adalah keliru. Berbeda dengan realitas sejarah, perempuan tidak memiliki kapasitas untuk memimpin jika berhadapan dengan laki-laki. Beberapa wanita telah memegang posisi kekuasaan sepanjang sejarah, termasuk Ratu Balqis, Cleopatra, Margaret Theatcher, Benazir Bhutto, dan Corie Aquino. Abdurrahman Wahid sangat menerima kualifikasi Megawati Soekarnoputri sebagai presiden.

Kesetaraan gender saat ini masih menjadi polemik disebabkan karena belenggu Budaya Patriarki yang melekat di masyarakat. Sehingga sering kali, perempuan dianggap rendah bahwa tugas perempuan hanya sekadar pekerjaan domestik. Sehingga, jika untuk masuk ke dalam ranah kepemimpinan, perempuan dipandang sebelah mata dan akan membawa dampak yang negatif terhadap masyarakat.

---

*Insaniyate: Journal of Islam and Humanities* 1 No 2 (2017): 129.

<sup>94</sup> Hafzan, “Masyarakat dan Persoalan Gender,” 28 Oktober, last modified 2022, accessed August 2, 2023, <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-pontianak/baca-artikel/15582/Masyarakat-dan-Persoalan-Gender.html>.

Pemahaman gender sebetulnya sangat sederhana walaupun pemahamannya sering disamakan dengan pengertian jenis kelamin. Langkah pertama yang harus ditegaskan, bahwa masalah gender tidak dapat dipisahkan dengan jenis kelamin. Keduanya memiliki perbedaan, gender merupakan pembagian antara tugas laki-laki dan perempuan, sedangkan jenis kelamin merupakan konsep biologis yang membedakan antara laki-laki dan perempuan.

Di dalam buku yang berjudul “Model Kepemimpinan & Sistem Pengambilan Keputusan”, Menurut Morgan, seorang pemimpin yang baik adalah orang yang dapat mengidentifikasi kebutuhan bawahannya dan memberi mereka pembinaan yang tepat. Maka bukan menjadi standar dalam memilih pemimpin dengan melihat gendernya saja, tetapi lebih dalam melihat karakteristik pemimpin itu sendiri.

Sejarah kepemimpinan perempuan telah diabadikan di dalam Al-Qur'an. Pemimpin negeri Saba' yang merupakan seorang perempuan yang bernama Ratu Balqis. Kepemimpinannya yang luhur lagi arif dan bijaksana. Ketika itu kekuasaan Ratu Balqis yang disandingkan dan diserupakan dengan kekuasaan Nabi Sulaiman. Sejarah ini memberikan gambaran kepada kita bahwa kepemimpinan seorang perempuan belum tentu memberikan dampak yang negatif kepada masyarakat.

Dalam memilih pemimpin tidak harus memandang jenis kelamin. Allah Swt berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ۝ ٣٠

*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (Q.S. Al-Baqarah [2]: 30).*

Dari perspektif kesetaraan gender diyakini bahwa Islam tidak menempatkan hak dan kewajiban yang ada pada tubuh manusia dalam posisi yang berlawanan, hak dan kewajiban tersebut selalu sama di mata Islam bagi dua jenis kelamin yang berbeda. Islam menjunjung tinggi konsep keadilan untuk semua, tanpa memandang jenis kelamin. Islam berada di garis depan dalam upaya membebaskan perbudakan tirani, menuntut persamaan hak dan tidak pernah memberikan prestise hanya pada satu jenis kelamin. Islam lahir sebagai agama yang menyebarkan cinta dan kasih sayang untuk semua.<sup>95</sup>

---

95 Ida dan Lestari Rejeki Rosida, “Woman in Patriarchal Culture: Gender

Bahwa Allah telah menciptakan laki-laki dan perempuan dengan bentuk yang terbaik dengan kedudukan yang paling hormat. Manusia juga diciptakan mulia dengan memiliki akal, perasaan dan menerima petunjuk. Oleh karena itu al Qur'an tidak mengenal pembedaan antara laki-laki dan perempuan, karena di hadapan Allah adalah sama. Laki-laki dan perempuan mempunyai derajat dan kedudukan yang sama, dan yang membedakan antara laki-laki dan perempuan hanyalah dari segi biologisnya.<sup>96</sup>

Sedangkan gender dalam al-Qur'an menurut Nasaruddin Umar dalam Jurnal Pemikiran Islam tentang Pemberdayaan Perempuan<sup>97</sup> ada beberapa hal yang menunjukkan bahwa prinsip-prinsip kesetaraan gender ada di dalam al-Qur'an, yaitu:

a. Perempuan dan laki-laki sama-sama sebagai hamba menurut QS. al-Dzariyat [51]: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

*“dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Al-Dzariyat [51]: 56).<sup>98</sup>*

Dalam kapasitas sebagai hamba tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba ideal dalam al-Qur'an bisa diistilahkan sebagai orang-orang yang bertaqwa (*muttaqin*), dan untuk mencapai derajat muttaqin ini tidak dikenal adanya perbedaan jenis kelamin, suku bangsa atau kelompok etnis tertentu, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Hujurat [49]: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujurat [49]: 13).<sup>99</sup>*

Discrimination and Intersectionality Portrayed in Bob Darling by Carolyn Cooke,” *Insaniyate: Journal of Islam and Humanities* 1 No 2 (2017): 134.

<sup>96</sup>Nasaruddin Umar, *Qur'an Untuk Perempuan*, Jakarta: Jaringan Islam Liberal (JIL) dan Teater Utan Kayu, 2002.

<sup>97</sup> Nasaruddin Umar, dalam *Jurnal Pemikiran Islam tentang Pemberdayaan Perempuan*, 2000.

<sup>98</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/51?from=56&to=60>.

<sup>99</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/49?from=13&to=18>.

- b. Perempuan dan laki-laki sebagai khalifah di bumi kapasitas manusia sebagai khalifah di muka bumi (*khalifah fi al 'ard*) ditegaskan dalam QS. al-An'am [6]: 165) dan dalam QS. al-Baqarah [2]: 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَتْ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (Q.S. Al-Baqarah [2]: 30).<sup>100</sup>*

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلِغَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَعَفُورٌ رَحِيمٌ ١٦٥

*dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. al-An'am [6]: 165).<sup>101</sup>*

Dalam kedua ayat tersebut, kata "khalifah" tidak menunjuk pada salah satu jenis kelamin tertentu, artinya baik perempuan maupun laki-laki mempunyai fungsi yang sama sebagai khalifah, yang akan mempertanggungjawabkan tugas-tugas kekhalifahannya di bumi.

- c. Perempuan dan laki-laki menerima perjanjian awal dengan Tuhan. Perempuan dan laki-laki sama-sama mengemban amanah dan menerima perjanjian awal dengan Tuhan, seperti dalam QS. al-A'raf [7]: 172,

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ١٧٢

*dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya*

<sup>100</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=30&to=286>.

<sup>101</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/6?from=165&to=165>.

*Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)", (QS. al-A'raf [7]: 172).*<sup>102</sup>

Yakni ikrar akan keberadaan Tuhan yang disaksikan oleh para malaikat. Sejak awal sejarah manusia dalam Islam tidak dikenal adanya diskriminasi jenis kelamin. Laki-laki dan perempuan sama-sama menyatakan ikrar ketuhanan yang sama. Al-Qur'an juga menegaskan bahwa Allah memuliakan seluruh anak cucu Adam tanpa pembedaan jenis kelamin. (QS. al-Isra' [17]: 70).<sup>103</sup>

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾ ٧٠

*dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan[862], Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (QS. al-Isra' [17]: 70).*

- d. Adam dan Hawa terlibat secara aktif dalam drama kosmis semua ayat yang menceritakan tentang drama kosmis, yakni cerita tentang keadaan Adam dan Hawa di surga sampai keluar ke bumi, selalu menekankan keterlibatan keduanya secara aktif, dengan penggunaan kata ganti untuk dua orang (*humā*), yakni kata ganti untuk Adam dan Hawa.
- e. Perempuan dan laki-laki sama-sama berpotensi meraih prestasi maksimum tidak ada pembedaan antara laki-laki dan perempuan, ditegaskan secara khusus dalam tiga ayat, yakni Ali Imran 195, al-Nisa' 124, al-Nahl 97.

﴿مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾ ٩٧

*Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya aku tidak menyalahkan amal orang-orang yang beriman di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik." (QS. Ali Imran [3]: 195).*<sup>104</sup>

<sup>102</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/7?from=172&to=206>.

<sup>103</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/17?from=70&to=111>.

<sup>104</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=195&to=200>.

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا ١٢٤

*Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, Maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun. (QS. al- Nisa' [4]: 124).*<sup>105</sup>

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ٩٧

*Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (QS. al-Nahl [16]: 97).*<sup>106</sup>

Ketiganya mengisyaratkan konsep kesetaraan gender yang ideal dan memberikan ketegasan bahwa prestasi individual, baik dalam bidang spiritual maupun karier profesional, tidak mesti didominasi oleh satu jenis kelamin saja.<sup>107</sup>

Pemahaman agama seperti ini mengendap di alam bawah sadar perempuan dan berlangsung sedemikian lama, sehingga melahirkan kesan seolah perempuan memang tidak pantas sejajar dengan pria dan membentuk etos kerja yang timpang antara kedua jenis hamba Tuhan tersebut. Suara-suara untuk merekonstruksi tafsir atas ayat yang mengenai wilayah perempuan ini untuk kesekian kalinya kembali terdengar lewat seminar nasional bertajuk “Bias Gender dalam Penafsiran al-Qur’an” yang diselenggarakan oleh Pusat Studi Wanita Universitas Negeri Jakarta di Hotel Indonesia Selasa (28/5). Menurut pakar kajian gender Nasaruddin Umar, masalah keadilan selama ini cenderung mengeliminir persoalan dasarnya. Selama ini katanya kita lebih banyak menyoroiti persoalan yang sesungguhnya merupakan akibat itu lahir. Nasaruddin menandakan fenomena gender ini mengindikasikan bahwa pemahaman agama (teologi) merupakan sebab utama (*prima causa*) dalam melahirkan berbagai persepsi yang bias gender.

Di dalam Islam ada beberapa isu kontroversial berkaitan dengan relasi gender, antara lain soal asal usul penciptaan perempuan, konsep kewarisan, persaksian, poligami, hak-hak reproduksi, hak talak, serta peran publik

<sup>105</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/4?from=124&to=176>.

<sup>106</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/16?from=97&to=128>.

<sup>107</sup> Lily Zakiyah Munir, *Memposisikan Kodrat Perempuan dan Perubahan dalam Perspektif Islam*, 2002.

perempuan. Memang membaca sepintas teks ayat-ayat yang berhubungan dengan masalah tersebut mengesankan adanya ketimpangan (ketidakadilan) terhadap perempuan.

Nasaruddin memaparkan, jika disimak secara mendalam dengan menggunakan metode analisis semantik, semiotik, hermeneutik dan dengan memperhatikan teori sabab nuzul, maka dapat dipahami ayat-ayat tersebut merupakan suatu proses dalam mewujudkan keadilan secara konstruktif di dalam masyarakat. Semua ayat tentang perempuan itu ternyata turun menanggapi kasus-kasus tertentu yang terjadi masa Rasulullah, ini berarti ayat-ayat tersebut bersifat khusus. Selain itu lanjutnya, penafsiran telah diyakini menjadi penyebab utama munculnya bias gender, Nasaruddin juga mengatakan, bahasa Indonesia yang miskin untuk menafsirkan bahasa Arab juga menjadi faktor besarnya toleransi konsep poligami yang menjadi sorotan kontroversial dalam ajaran Islam, dengan jernih dipaparkan oleh Nasaruddin sebagai sebuah kemustahilan yang juga disebutkan oleh al-Qur'an.<sup>108</sup>

Said Agil Husain al-Munawar memaparkan, meskipun al-Qur'an adalah kebenaran abadi, namun penafsirannya tidak bisa terhindar dari sesuatu yang relatif. Perkembangan historis berbagai madzhab kalam, fiqh dan tasawuf merupakan bukti positif tentang betapa relatifnya penghayatan keagamaan umat Islam. Pada suatu kurun, kadar intelektualitas yang menonjol, sementara pada kurun lainnya, kadar emosionalitas yang menonjol. Itulah sebabnya mengapa persepsi tentang perempuan di kalangan umat Islam sendiri juga berubah-ubah.<sup>109</sup>

Dengan demikian, pendidikan sosial berwawasan gender merupakan pendidikan yang ditujukan kepada seluruh insan manusia dalam berperilaku di lingkup masyarakat. Perilaku yang dimiliki manusia berbeda satu sama lain dan hal tersebut mencerminkan bagaimana pendidikan sosial yang dimiliki dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti perilaku sosial tentang bagaimana mengikuti tata cara dalam hidup bertetangga, bagaimana cara memperlakukan orang lain dengan baik, dan bagaimana menjauhkan diri dari perilaku diskriminasi dan penyimpangan lainnya. Proses pengetahuan dapat memiliki dampak terhadap terbentuknya perilaku seseorang. Masyarakat dan stake holder memiliki peran dalam membentuk nilai-nilai sosial di lingkungan masyarakat berupa menjaga setiap hak individu dan melakukan kewajibannya secara adil.

---

<sup>108</sup> Suprapti Maslamah & Muzani, "Konsep-Konsep Tentang Gender Perspektif Islam," *Sawwa* Vol. 9 No., no. 282–283 (2014).

<sup>109</sup> Said Agil Husain al-Munawar, "*Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*" (Ciputat Press: 2002), hal. 130.



### **BAB III**

## **ISYARAT AL-QUR'AN TENTANG PENDIDIKAN SOSIAL BERWAWASAN GENDER**

#### **A. *Ál-Mizan* (Keseimbangan)**

##### **1. Pengertian *Ál-Mizan***

Makna umum dari lafadz *mizan* adalah keseimbangan atau timbangan, sebagaimana telah banyak diketahui bahwa nanti dihari kiamat akan ada hari dimana manusia itu akan diperlihatkan amal perbuatannya selama hidup didunia serta pada hari itu akan ada penimbangan amal baik serta amal buruk atau yang sering disebut dengan *yaumul mizan*. *Yaumul mizan* merupakan salah satu fase kehidupan akhirat setelah terjadinya hari kiamat, *yaumul mizan* sering disebut juga dengan hari penimbangan dimana diakhirat nanti akan ada hari penimbangan amal baik dan amal buruk manusia serta dipertanggungjawabkan dihadapan Allah Swt. Sebagai umat islam tentunya harus meyakini bahwa adanya kehidupan setelah kematian, yaitu kehidupan diakhirat.<sup>1</sup>

Makna *mizan* secara bahasa adalah sesuatu yang digunakan untuk mengukur sebuah benda berdasarkan ringan dan berat, kemudian pengertian *mizan* secara syar'i ini mendefinisikan bahwa sesuatu yang Allah letakkan pada hari kiamat untuk menimbang segala amalan hambanya. Dalam kitab *Lum'atul I'tiqod* juga dijelaskan oleh Syeikh Kholid Muslih "*Mizan*" adalah

---

<sup>1</sup> Andri Nirwana AN, *et.al.*, "Kata Mizan dalam Prespektif Tafsir Al-Mizan dan Implikasinya Terhadap Nilai Pendidikan (Kajian Surat Ar-Rahman dan Al-Hadid)". Vol 6, No 1, Juni, 2024, hal. 586.

hal yang lazim dalam perkataan arab yakni sesuatu yang digunakan untuk menimbang dan hukum asalnya adalah menimbang amalannya. Sebagaimana sabda Nabi sholallahu ‘alaihi wasallam; dua kalimat yang ringan di lisan, berat di mizan Subhanallohu wabihamdih, Subhanallohi ‘adzim” (HR Bukhori 7563, Muslim 2694)<sup>2</sup>.

Kemudian jika ditinjau dari kamus bahasa arab Al-Maany, makna *mizan* menurut kamus tersebut berarti timbangan, neraca<sup>3</sup>. Jika dilihat dari arti kata tersebut, neraca sendiri merupakan catatan perbandingan antara untung dan rugi, kemudian tentang utang piutang, serta pemasukan dan pengeluaran. Neraca adalah serbagai tabel yang menggambarkan kondisi keuangan pada suatu perusahaan<sup>4</sup>. Neraca juga salah satu istilah umum yang digunakan dan diterapkan dalam proses pembukuan, dalam neraca terdapat berbagai informasi tentang aset, kewajiban serta ekuitas pemegang saham diperusahaan, aset harus selalu sama dengan kewajiban dan ekuitas pemegang saham<sup>5</sup>. Dengan begitu, neraca harus seimbang karena jika tidak seimbang mungkin akan terjadi kendala serta terdapat masalah data yang salah, kesalahan inventaris, atau bahkan kesalahan dalam perhitungan.

Dalam Al-Qur’an surat Al-A’raf ayat 8-9 Allah Swt berfirman:

وَالْوَزْنَ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ فَمَنْ تَقَلَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ, وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ بِمَا كَانُوا بِآيَاتِنَا يَظْلُمُونَ

*Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan), Maka Barangsiapa berat timbangan kebaikannya, Maka mereka Itulah orang-orang yang beruntung. dan siapa yang ringan timbangan kebaikannya, Maka Itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, disebabkan mereka selalu mengingkari ayat-ayat kami. (QS. al-A’raf ayat [7]: 8-9).*<sup>6</sup>

Pada penafsirannya M. Quraish Shihab menjelaskan didalam bukunya bahwasanya kematian adalah nikmat, maksud dari surat Al-A’raf ayat 8-9 tersebut adalah timbangan, yang digunakan menimbang amal-amal manusia pada hari kebangkitan merupakan kebenaran. Dikatakan juga yang berlaku

<sup>2</sup> Dulkan, A. “Mengenal Yaumul Mizan: Pengertian, Dalil dan Penjelasan. Detik Sulse!” <https://www.detik.com/sulse/berita/d-6961022/mengenal-yaumul-mizan-pengertian-dalil-dan-penjelasan> (2023).

<sup>3</sup> Nirwana, A. “Konsep Pendidikan Psikologi Religiusitas Remaja Muslim Dalam Motivasi Beragama”. *At-Ta’dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.47498/tadib.v12i01.324> (2020).

<sup>4</sup> Hanandita, N. T. (2023). *Apa Itu Neraca? Pengertian, Manfaat Dan Serba-Serbi Lainnya*. Detik Finance. <https://finance.detik.com/moneter/d-5075000/apa-itu-neraca-pengertian-manfaat-dan-serba-serbi-lainnya>.

<sup>5</sup> Nirwana, A., & Muthoifin, M. “Parenting Problems In The Digital Age And Their Solution Development In The Frame Of Value Education”. *Multidisciplinary Reviews*, 7 (8), 2024163–2024163. (2024).

<sup>6</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/7?from=8&to=206>.

pada hari itu adalah timbangan yang penuh keadilan, tidak ada kecurangan serta semuanya benar dan tidak ada yang berlebih ataupun berkurang sedikitpun. Oleh karena itu, bagi mereka yang memiliki timbangan kebaikan berat maka mereka mempunyai kedudukan yang tinggi dan akan memperoleh surga, namun bagi mereka yang timbangan kebaikannya lebih rendah maka mereka itulah yang digolongkan orang-orang yang merugi, karena mereka jauh dari rahmat Allah SWT.<sup>7</sup>

Dari berbagai uraian diatas, untuk lebih detailnya akan kami bahas dan jelaskan dengan pemahaman tafsir Al-Mizan karya Muhammad Husain Thabathaba'i. Dalam Al-Qur'an surah Ar-Rahman ayat tujuh, Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ<sup>٧</sup>

*Dan langit telah ditinggikan-Nya dan Dia ciptakan keseimbangan,* (QS. Ar-Rahman [55]: 7).

Dalam penafsirannya Muhammad Husain Thabathaba'i menjelaskan bahwasanya makna lafadz *mizan* berarti keseimbangan dan keadilan. Jika didefinisikan kata keseimbangan memiliki arti pertengahan antara dua sisi yang berlawanan serta tidak cenderung pada salah satunya. Sedangkan keadilan adalah suatu tindakan yang mana memperlakukan sesuatu secara seimbang tanpa memihak ataupun tidak berat pada salah satu pihak. Keseimbangan dan keadilan memiliki keterkaitan dan juga berkesinambungan antara keduanya karena keadilan pada dasarnya terletak pada keseimbangan.<sup>8</sup>

## 2. Lafadz *Mizan* dalam Al-Quran

Dalam al-Quran surat ar-Rahman ayat 7 Allah Swt berfirman:

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ<sup>٧</sup>

*Dan langit telah ditinggikan-Nya dan Dia ciptakan keseimbangan,* (QS. Ar-Rahman [55]: 7).

Dalam penafsirannya Muhammad Husain Thabathaba'i menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan langit adalah arah ke atas, jika yang dimaksud dengan langit adalah benda-benda langit yang berada di atas kita, maka Allah meninggikannya dalam arti bahwa Allah menempatkannya di tempat yang tinggi dalam kaitannya dengan bumi, dengan cara memisahkannya setelah

---

<sup>7</sup> Andri nirwana AN, Ainur Rhain, Yeti Dahliana, Syamsul Hidayat, "Kata *Mizan* dalam Prespektif Tafsir Al-Mizan dan Implikasinya Terhadap Nilai Pendidikan (Kajian Surat Ar-Rahman dan Al-Hadid)". Vol 6, No 1, Juni, 2024, hal 587.

<sup>8</sup> Andri nirwana *et.al.*, "Kata *Mizan* dalam Prespektif Tafsir Al-Mizan dan Implikasinya Terhadap Nilai Pendidikan (Kajian Surat Ar-Rahman dan Al-Hadid)". Vol 6, No 1, Juni, 2024, hal 587.

sebelumnya menyatu. Di sisi lain, jika yang dimaksud dengan langit oleh Allah adalah tempat yang berisi tempat kedudukan para malaikat surgawi dan asal mula perintah-perintah dan wahyu. Ada yang mengatakan bahwa keseimbangan (*mizan*) merujuk kepada keseimbangan keadilan, yang berarti Allah telah menegakkan keadilan di antara kamu agar kamu dapat memelihara keadilan dengan memberikan kepada setiap orang haknya.<sup>9</sup>

Dalam al-Quran surat ar-Rahman ayat 8-9 Allah Swt berfirman:

أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ

*Supaya kamu jangan melampaui batas dalam neraca, dan timbanglah segala sesuatu dengan adil, dan janganlah kamu pelit dalam neraca. (QS. Ar-Rahman [55]: 8-9).*

Dalam penafsirannya Muhammad Husain Thabathaba'i menjelaskan bahwa makna yang tampak dari timbangan adalah timbangan yang umum digunakan. Dengan asumsi bahwa timbangan yang disebutkan dalam ayat sebelumnya adalah timbangan timbangan yang umum, maka peringatan dalam ayat ini "Janganlah kamu mengurangi". Yang dimaksud dengan menegakkan timbangan berarti bahwa kamu harus berlaku adil dalam menakar dan tidak merampas hak orang lain. Keseimbangan mengacu pada metode untuk menentukan hak-hak seseorang atau mengacu pada keadilan secara umum, maka peringatan "Jangan melanggar" merupakan aturan khusus. Kenyataan bahwa Kami telah menetapkan ukuran hak dan keadilan di antara kamu berarti bahwa kamu harus mengukur timbangan dengan adil dan tidak merampas hak-hak orang lain ketika melakukannya. Dalam hal apapun, konstruksi yang tampak dari ayat ini adalah bahwa kata "Janganlah kamu melanggar" kemudian, tegakkanlah timbangan dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca (timbangan)<sup>10</sup>

Sedangkan lafadz *mizan* dalam surat al-Hadid ayat 25 Allah Swt berfirman:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

*Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami menurunkan bersama mereka kitab dan neraca*

<sup>9</sup>Andri nirwana AN, Ainur Rhain, Yeti Dahliana, Syamsul Hidayat, "Kata Mizan dalam Prespektif Tafsir Al-Mizan dan Implikasinya Terhadap Nilai Pendidikan (Kajian Surat Ar-Rahman dan Al-Hadid)" ..., hal. 590.

<sup>10</sup>Andri nirwana AN, Ainur Rhain, Yeti Dahliana, Syamsul Hidayat, "Kata Mizan Dalam Prespektif Tafsir Al-Mizan Dan Implikasinya Terhadap Nilai Pendidikan (Kajian Surat Ar-Rahman dan Al-Hadid)". ..., hal. 591.

(keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Kami menurunkan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan berbagai manfaat bagi manusia agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa. (QS. Al-Hadid [56]: 25).

Dalam penafsirannya Muhammad Husain Thabathaba'i menjelaskan bahwa ayat ini merupakan awal dari sebuah pembahasan baru, yang menjelaskan makna menyebarkan agama kebenaran dengan mengutus para rasul dan menurunkan Al-Kitab dan timbangan (keadilan). Tujuan tersebut adalah agar manusia dapat menegakkan keadilan, dan Allah menguji manusia dengan menurunkan besi untuk membinasakan orang-orang yang akan datang kepada Allah tanpa adanya para rasul. "Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata" Yakni, dengan tanda-tanda yang jelas yang menunjukkan bahwa mereka adalah para nabi yang diutus oleh Allah, seperti mukjizat-mukjizat, nubuat yang nyata, dan bukti-bukti yang pasti. dan Kami turunkan bersama mereka al-Kitab: Merujuk kepada wahyu yang dapat dituliskan. yang dapat ditulis dan dengan demikian menjadi kitab suci, yang berisi ajaran-ajaran agama, termasuk kepercayaan dan praktik-praktiknya. Hal ini mengacu pada lima kitab suci secara keseluruhan: Kitab Nuh, Ibrahim, Taurat, Injil, dan al-Quran. Dan timbangan (*Mizan*), agar manusia dapat menjaga keseimbangan keadilan, Para ulama mengatakan bahwa mizan merujuk kepada timbangan dengan dua tangan yang digunakan untuk mengukur timbangan dan manusia dapat memelihara serta menjelaskan tujuan diturunkannya timbangan tersebut. Oleh karena itu, arti dari ayat tersebut adalah: "*neraca*" (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil" supaya manusia dapat menjaga keadilan dalam urusan mereka dan tidak merugi karena kesalahan dalam pengukuran timbangan atau dalam memastikan nilai relatif satu hal dengan hal lainnya, karena kehidupan manusia bergantung lingkungannya, dan lingkungan tergantung pada transaksi dan pertukaran barang dan jasa, dan transaksi yang melibatkan timbangan tergantung pada pemeliharaan nilai relatif dari berbagai hal, dan inilah tujuan dari *neraca*. Ada kemungkinan bahwa Neraca dalam ayat ini melambangkan agama, karena agama adalah ukuran keyakinan dan perbuatan manusia, Ayat ini menjelaskan tujuan Allah menurunkan besi. Dalam konteks ayat ini, artinya menolong agama Allah dan rasul-rasul-Nya berarti berjihad di jalan-Nya. Ayat ini diakhiri dengan kalimat penutup, sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa, adalah untuk menekankan bahwa perintah Allah kepada mereka untuk berjihad di jalan-Nya hanya untuk membedakan siapa di antara mereka yang akan mematuhi perintah-Nya dan siapa yang tidak.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup>Andri nirwana AN, Ainur Rhain, Yeti Dahliana, Syamsul Hidayat, "*Kata Mizan*

### 3. Implikasi Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan adalah suatu nilai yang mengarah pada hal yang lebih baik dalam kehidupan manusia, nilai pendidikan diperoleh dari proses perubahan sikap, tingkah laku yang mendewasakan diri melalui proses pendidikan. Pendidikan merupakan suatu yang harus dijalankan secara terpadu dengan sistem yang ada untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dari berbagai aspek.<sup>12</sup> Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia guna membentuk serta mempersiapkan pribadinya agar hidup dengan disiplin, kebutuhan ilmu inilah yang sangat penting bagi manusia dengan begitu manusia tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pendidikan. Dari beberapa penafsiran di atas terdapat nilai pendidikan untuk selalu berbuat adil, sifat ini mengajarkan untuk selalu berbuat kebenaran secara adil dan tidak memihak salah satu diantara pihak yang lain. Yang dimaksud dengan menegakkan timbangan berarti bahwa kamu harus berlaku adil dalam menakar dan tidak merampas hak orang lain. Keseimbangan mengacu pada metode untuk menentukan hak-hak seseorang atau mengacu pada keadilan secara umum.<sup>13</sup>

Keseimbangan sangat dibutuhkan dalam realitas masyarakat. Dalam menuntut ilmu, keseimbangan juga sangat diperlukan. Dalam ajaran Islam adalah *al-Mizan*, yakni mengajarkan keseimbangan dalam memelihara eksistensi kemanusiaan yang terdiri dari unsur *al-jasad* (jasad), *al-'aql* (akal), dan *al-ruh* (roh). Ajaran Islam mengarahkan manusia agar memperhatikan ketiga unsur ini secara seimbang: *al-jasad* membutuhkan *al-ghidha' al-jasadi* (gizi bagi jasad), *al-'aql* membutuhkan *al-ghidha' al-'aqli* (gizi bagi akal), dan *al-ruh* membutuhkan *al-ghidha' al-ruhi* (gizi rohani).

*Al-ghidha' al-jasadi* adalah *at-ta'am* (makanan dan minuman). Oleh karena itu, dalam Surat al-Baqarah/2: 168, disebutkan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطَوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

*Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan; karena sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu.*" (QS. Al-Baqarah

---

*Dalam Prespektif Tafsir Al-Mizan Dan Implikasinya Terhadap Nilai Pendidikan (Kajian Surat Ar-Rahman dan Al-Hadid)"...*, hal. 592.

<sup>12</sup>Samsul Hidayat, "The Qoranic View Of The World's Religions Study Of The Indonesia Ministry Of Religious Affairs' Al-Quran Dan Tafsirnya And M. Quraish Shihab's Tafsir Al-Mishbâh". *Revista De Gestao Social E Ambiental*, 17(5). <https://doi.org/10.24857/Rgsa.V17n5-010> (2023).

<sup>13</sup>Andri Nirwana An, Ainur Rhain, Yeti Dahliana, Syamsul Hidayat, "Kata Mizan Dalam Prespektif Tafsir Al-Mizan dan Implikasinya Terhadap Nilai Pendidikan (Kajian Surat Ar-Rahman Dan Al-Hadid)"..., hal. 593.

[2]: 168).

Dalam Tafsir Al-Mishbah<sup>14</sup> menerangkan Surat Al-Baqarah ayat 168 ditujukan bagi seluruh manusia. Dalam hal ini jelas bahwa Allah SWT menyiapkan segala nikmat di bumi untuk tiap-tiap insan baik yang beriman maupun kafir.

Meski yang terhampar di bumi ini semuanya untuk kepentingan manusia, tetapi tak semuanya halal dimakan atau digunakan. Untuk itu, melalui ayat ini Allah Swt syariatkan kepada para hamba untuk menyantap makanan yang halal saja.

Makanan halal merupakan makanan yang tidak haram di mana syariat agama tidak melarang untuk menyantapnya. Adapun makanan haram ada dua macam, yakni haram sebab zatnya seperti babi, bangkai dan darah yang disebut dalam Surat Al-Maidah ayat 3 dan 2. Lalu, haram karena sesuatu bukan dari zatnya, seperti makanan yang tidak diizinkan oleh pemiliknya untuk dimakan atau digunakan. Sedangkan makanan halal adalah yang bukan termasuk kedua macam ini.

Melalui Surat Al-Baqarah ayat 168 di atas pula, Allah Swt tak hanya perintahkan memakan yang halal, tetapi juga menyantap yang baik. Quraish Shihab lanjut jelaskan, "Tidak semua makanan yang halal otomatis baik. Karena yang dinamakan halal terdiri dari empat macam; wajib, sunnah, mubah dan makruh."

Misalnya, ada sebuah makanan halal nan baik sehingga cocok untuk seseorang. Namun, makanan yang sama itu belum tentu baik bagi orang lain dengan kondisi penyakit tertentu, sehingga baginya perlu ditinggalkan supaya kesehatannya membaik.

Dengan demikian, yang Allah Swt maksud dan perintahkan dalam Surat Al-Baqarah ayat 168 di atas adalah makanan yang halal lagi baik bagi tiap-tiap manusianya.

Kepentingan dunia dan akhirat harus mampu diseimbangkan. Allah Swt tidak ingin seseorang menentang kemanusiannya. Mereka adalah makhluk yang membutuhkan makan dan minum, dan akan selalu tetap dalam keadaan ini, karena Allah Swt telah menciptakannya demikian. Jika manusia kekurangan makanan dan minuman, maka manusia akan lemah yang mengganggu kegiatan kehidupannya, baik kegiatan duniawi maupun ukhrawi. Namun, Allah tidak ingin manusia bersikap berlebihan (*israf*) dalam hal pola makan dan minum. Artinya asupan energinya melebihi yang dibutuhkan tubuh. Allah Swt mengingatkan tentang hal ini dalam Surat al-A'raf/7: 31.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid I*, Jakarta: Lentera Hati, 2012, hal. 139.

<sup>15</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid I...*, hal. 400.

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

*Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (QS. al-A'raf [7]: 31).*

Ayat yang mulia ini merupakan bantahan terhadap orang-orang musyrik, yakni tradisi melakukan tawaf dengan telanjang bulat yang biasa mereka lakukan. Seperti yang disebutkan di dalam riwayat Imam Muslim, Imam Nasai, dan Ibnu Jarir. Sedangkan lafaznya berdasarkan apa yang ada pada Ibnu Jarir, diriwayatkan melalui hadis Syu'bah, dari Salamah ibnu Kahil, dari Muslim Al-Batin, dari Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa dahulu kaum pria dan wanita melakukan tawafnya di *Baitullah* dalam keadaan telanjang bulat. Kaum pria melakukannya di siang hari, sedangkan kaum wanita pada malam harinya. Salah seorang wanita dari mereka mengatakan dalam tawafnya:

يَبْنِيَّ أَدَمَ خُدُّوا زَيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

*Pada hari ini tampaklah sebagiannya atau seluruhnya; dan apa yang tampak darinya, maka tidak akan saya halalkan. Maka Allah Swt. berfirman: pakailah pakaian kalian yang indah di setiap (memasuki) masjid. (Al-A'raf: 31).<sup>16</sup>*

Al-Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya: *pakailah pakaian kalian yang indah di setiap (memasuki) masjid. (Al-A'raf: 31)*, hingga akhir ayat. Bahwa dahulu (di masa Jahiliah) kaum lelaki biasa tawaf sambil telanjang. Maka Allah memerintahkan mereka untuk memakai pakaian yang indah-indah (setelah masa Islam).<sup>17</sup>

Yang dimaksud dengan istilah *الزَّيْنَةَ* dalam ayat ini ialah pakaian, yaitu pakaian yang menutupi aurat, terbuat dari kain yang baik dan bahan lainnya yang dapat dijadikan pakaian. Mereka diperintahkan untuk memakai pakaiannya yang indah di setiap memasuki masjid.

Hal yang sama dikatakan oleh Mujahid, Ata, Ibrahim An-Nakha'i, Sa'id ibnu Jubair, Ojatadah, As-Saddi, Ad-Dahhak, Malik, Az-Zuhri, dan lain-lainnya yang bukan hanya seorang dari kalangan para imam ulama Salaf sehubungan dengan tafsir ayat ini. Bahwa ayat ini diturunkan sehubungan dengan tawaf orang-orang musyrik di Ka'bah dalam keadaan telanjang bulat.

Al-Hafiz ibnu Murdawaih meriwayatkan melalui hadis Sa'id ibnu Basyir dan Al-Auza'i, dari Qatadah, dari Anas secara *marfu'*, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan masalah mengerjakan salat dengan memakai terompah. Tetapi kesahihannya masih perlu dipertimbangkan.

<sup>16</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/7?from=31&to=206>.

<sup>17</sup> <http://www.ibnukatsironline.com/2015/05/tafsir-surat-al-araf-ayat-31.html> diakses pada 25 Agustus 2024.

Melakukan *israf*, akan merugikan diri sendiri. Tubuh menjadi lemah dan sakit, sehingga mengganggu aktivitas kehidupan, baik bersifat duniawi maupun ukhrawi. Hadits nabi menjelaskan sikap *al-Mizan*, berikut ini:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ، أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، أَخْبَرَنَا حُمَيْدُ بْنُ أَبِي حُمَيْدٍ الطَّوِيلِ، أَنَّهُ سَمِعَ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، يَقُولُ: جَاءَ ثَلَاثَةٌ رَهْطٌ إِلَى بُيُوتِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ يَسْأَلُونَ عَنْ عِبَادَةِ النَّبِيِّ فَلَمَّا أُخْبِرُوا كَاتَبَهُمْ تَقَالُوهَا، فَقَالُوا: وَإِنَّ نَحْنُ مِنَ النَّبِيِّ K قَدْ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ؟ قَالَ أَحَدُهُمْ: أَمَّا أَنَا، فَإِنِّي أَصَلِّي اللَّيْلَ أَبَدًا، وَقَالَ آخَرُ: أَنَا أَصُومُ الدَّهْرَ وَلَا أَفْطِرُ، وَقَالَ آخَرُ: أَنَا أَعْتَزِلُ النِّسَاءَ فَلَا أَتَزَوَّجُ أَبَدًا، فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْهِمْ، فَقَالَ: " أَنْتُمْ الَّذِينَ قُلْتُمْ كَذَا وَكَذَا، وَأَمَّا اللَّهُ إِنِّي لَأَخْشَاكُمْ لِلَّهِ وَأَتَقَاكُمْ لَهُ لَكِنِّي أَصُومُ وَأَفْطِرُ، وَأَصَلِّي وَأَرْفُدُ، وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ، فَمَنْ رَغِبَ عَنِّي فَلَيْسَ مِنِّي

18"

*Anas bin Malik ra berkata: "Ada tiga orang yang mendatangi rumah-rumah istri nabi Saw menanyakan ibadah nabi Saw. Maka tatkala diberitahu, mereka merasa seakan-akan tidak berarti (sangat sedikit). Mereka berkata: 'Di mana posisi kami dari nabi Saw, padahal beliau telah diampuni dosa-dosanya baik yang lalu maupun yang akan datang.' Salah satu mereka berkata: 'Saya akan qiyam al-layl selama-lamanya.' Yang lain berkata: 'Aku akan puasa selamanya.' Dan yang lain berkata: 'Aku akan menghindari wanita, aku tidak akan pernah menikah.' Lalu datanglah Rasulullah Saw seraya bersabda: 'Kaliankah yang mengatakan ini dan itu, demi Allah, sungguh aku yang paling takut dan paling takwa kepada Allah. Tetapi aku berpuasa dan berbuka, aku shalat, aku tidur, dan aku juga menikah. Siapa pun yang membenci sunnahku, ia tidak termasuk golonganku. (HR. al-Bukhari).*

Kalimat *al-ghidha' al-'aqli* bermakna *al-'ilm*. Bila makanan dan minuman bisa menguatkan membuat tubuh sehat, berarti maka ilmu bisa menyehatkan pikiran, sehingga memiliki keyakinan dan keimanan yang bisa menaikkan derajatnya, seperti dalam Surat al-Mujadilah/58: 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

*Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (QS. al-Mujadilah [58]: 11)*

Nabi Muhammad Saw juga bersabda,

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي يُوْبَ، وَقُتَيْبَةُ يَعْنِي ابْنَ سَعِيدٍ وَابْنُ حُجْرٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ

<sup>18</sup> Muhammad Ibn Isma'il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Riyad: Bayt al-Afkar al-Dawliyah, 1998, Nomor Hadis 4675.

ابْنُ جَعْفَرٍ، [ ج 11 : ص عَنْ الْعَلَاءِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: " إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْفَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ، إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ ]

*Jika seorang manusia mati maka terputuslah darinya amalnya kecuali dari tiga hal; dari sedekah jariyah atau ilmu yang diambil manfaatnya atau anak shalih yang mendoakannya.” (H.R. Muslim)<sup>19</sup>.*

Kalimat *ghidha’ al-ruh* adalah *dhikr Allah* (mengingat Allah). Jasad manusia tenang dengan makanan dan minuman. Sementara ruhaninya tenang dengan *dhikr Allah*, sebagaimana dalam Surat al-Ra’d/13: 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ  
 “Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.” (QS. ar-R’ad [13]: 28).

Oleh karena itu, Allah Swt pun menyeru orang-orang beriman agar memperbanyak *dhikr Allah*.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا  
*Wahai orang-orang yang beriman berzikirlah kalian kepada Allah dengan zikir yang banyak dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan sore hari,” (Q.S. al-Ahzab [33]: 41-42).*

Jika manusia enggan melakukan zikir, maka ruhaninya akan melemah, bahkan mati. Nabi Muhammad Saw bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِي بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ: " مَثَلُ الَّذِي يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِي لَا يَذْكُرُ رَبَّهُ، مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ " .<sup>20</sup>

*Permisalan orang yang berzikir kepada Rabb-Nya dan orang yang tidak berzikir kepada-Nya adalah seperti orang yang hidup dan orang yang mati.” (H.R. al-Bukhari)*

Allah selalu bersama orang yang mengingat hamba-Nya. Seseorang yang selalu mengingat Allah (*dhikr Allah*), hatinya akan hidup selamanya. Langkahnya diarahkan pada amal saleh. Pada saat yang sama, mereka yang lari dari *dhikr Allah*, hatinya akan mati. Langkahnya menjadi terseret kepada kemaksiatan. Jika kita bisa bersikap *al-Mizan* (seimbang) alam memenuhi kebutuhan jasad, pikiran, dan jiwa, maka akan terasalah *al-ni'mah* (kenikmatan), baik lahir maupun batin, Allah Swt berfirman dalam Surat Luqman/31:<sup>20</sup>

<sup>19</sup> Al-Imam al-Hafiz Abi al-Husayn Muslim Ibn al-Hajjaj al-Khusayri al-Naysaburi, *Sahih Muslim*, Riyad: Bait al-Afkar al-Dawliyah, 1998, No. Hadis 1631, hal. 670.

<sup>20</sup>Muhammad Ibn Isma’il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari...*, No. Hadis 5928.

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُ ظَاهِرَةً  
وَبَاطِنَةً

*Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin...*” (Q.S. Luqman [31]: 20).

Dalam *Tafsir al-Baghawi*, disebutkan bahwa salah satu makna nikmat yang lahiriah itu adalah *tamam al-rizq* (sempurnanya rezeki), sedangkan nikmat yang batiniyah adalah *husn al-khulq* (akhlak yang baik).

Makna dan hakikat *al Mizan* adalah keseimbangan, seperti Allah telah menyeimbangkan alam dan isinya. *Al Mizan* berarti seimbang dalam segala aspek, termasuk penggunaan dalil ‘*aqli* (berasal dari pemikiran rasional) dan dalil *naqli* (berasal dari al-Qur’an dan Hadits). Allah Swt berfirman dalam Surat al-Hadid/57: 25.

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا  
الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ  
عَزِيزٌ.

*Sungguh kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka al-Quran dan neraca (penimbang keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.* (QS. al-Hadid [57]: 25).

Perintah untuk menegakkan neraca keseimbangan ini dapat dilihat pada Surat al-Rahman/55 ayat 7-9. Ketiga potensi ini membutuhkan makanannya masing-masing:

- a. Jasmani. Mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih disukai Allah daripada mukmin yang lemah (H.R. Muslim). Kebutuhannya adalah makanan, yaitu makanan yang *halalan tayyiban* (halal dan baik) Surat ‘Abasa/80: 24, Surat al-Baqarah/2:168, beristirahat Surat An-Naba/78: 9, kebutuhan biologis Surat/Luqman/30: 20-21 dan hal-hal lain yang menjadikan jasmani kuat.
- b. Akal. Perbedaan antara manusia dan binatang terletak pada akalnya. Akal juga menjadi alasan yang menyebabkan manusia lebih mulia dari makhluk lainnya. Manusia dengan akal yang dimilikinya, mampu memahami hakikat segala sesuatu dan membuatnya terhindar dari tindakan buruk. Membantunya dalam memanfaatkan kekayaan alam yang oleh Allah diperuntukkan baginya supaya manusia dapat melaksanakan tugasnya sebagai *khalifah Allah fi al-ard* (wakil Allah di atas bumi) Surat al-Baqarah/2: 30, Surat al-Ahzab/33: 72. Kebutuhan akal adalah ilmu [3:190] untuk pemenuhan sarana kehidupannya.

- c. Ruh (hati) Kebutuhannya adalah zikir kepada Allah Surat ar-Ra'd/13:28, Surat al-Jumu'ah/62:9-10. Pemenuhan kebutuhan rohani sangat penting, agar roh/jiwa tetap memiliki semangat hidup, tanpa pemenuhan kebutuhan tersebut jiwa akan mati dan tidak sanggup mengemban amanat besar yang dilimpahkan kepadanya.

Dengan keseimbangan manusia dapat meraih kebahagiaan hakiki yang merupakan nikmat Allah. Karena pelaksanaan syariat sesuai dengan fitrahnya. Untuk skala umat, ke-*mizan*-an akan menempatkan umat Islam menjadi umat pertengahan/*ummatan wasatan* Surat al-Baqarah/2:143. Kebahagiaan itu dapat berupa: kebahagiaan bathin/jiwa, dalam bentuk ketenangan jiwa Surat ar-Ra'd/13: 28), kebahagiaan zahir/gerak, dalam bentuk kestabilan, ketenangan beribadah, bekerja dan aktivitas lainnya.<sup>21</sup>

Kemampuan menyeimbangkan diri, manusia tergolong hamba yang pandai mensyukuri anugerah dari Allah Swt. Begitulah yang dinamakan manusia seutuhnya.

Sementara teladan *al-Mizan* dapat dilihat dari beberapa tokoh sebagai berikut:

a. Nabi Muhammad Saw

Rasulullah Saw adalah sosok yang ideal dijadikan model atas pelaksanaan konsep *Mizan*. Beliau sosok dengan iman yang kuat, sosok pemimpin, ahli ibadah, sosok yang *zuhud*, ahli strategi perang, sosok komandan berani, tangguh, teguh, dan hebat. Sosoknya dalam keluarga adalah sosok pemimpin keluarga yang mampu juga menjadi sosok guru bagi istri, anak, dan kerabat.

b. Abu Bakar Al-Siddiq

Abu Bakar al-Siddiq, sosok sahabat yang baik di kalangan masyarakat, keluarga dan handai tolan. Saat Rasulullah Saw diboikot, sebenarnya beliau bukan termasuk yang diboikot. Beliau mengikuti Rasulullah Saw.

c. 'Abd Allah Ibnu Mubarak

'Abd Allah Ibnu Mubarak, merupakan seorang ulama *tabi' al-tabi'in*, 'bisnis man' yang sukses, mujahid yang gagah perkasa.

Untuk membangun sikap *al-Mizan*, seseorang dapat melakukan langkah- langkah seperti:

- a. Tetapkan niat "*Innama al-a'mal bi al-niyyat.*" (H.R. Bukhari dan Muslim).<sup>22</sup> Sesungguhnya segala perbuatan itu tergantung pada niatnya...jadi kita harus memiliki niat yang benar untuk apapun yang akan kita lakukan termasuk bersikap *Mizan*, diniatkan karena Allah semata.
- b. Plotkan agenda, sesuai kemampuan, rencanakan/agendakan semua kegiatan yang akan dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang bermanfaat

<sup>21</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid I*, Jakarta: Lentera Hati, 2012, hal. 400

<sup>22</sup>Al-Imam al-Hafiz Abi al-Husayn Muslim Ibn al-Hajjaj al-Khusayri al-Naysaburi, *Sahih Muslim*, Riyad: Bait al-Afkar al-Dawliyah, 1998, No. Hadis 1631, hal. 680.

- setiap harinya yang sesuai kemampuan.
- c. *Concern*/laksanakan apa yang sudah diagendakan. Rencana yang sudah disusun, kemudian dilaksanakan sesuai yang sudah direncanakan dan tidak ditunda. Utamakan aktivitas paling mendesak atau lebih mudah untuk dilaksanakan.
  - d. Berkesinambungan “*Amal (kebaikan) yang disukai Allah ialah yang langgeng meskipun sedikit.*” (H.R. Bukhari).<sup>23</sup>
  - e. Introspeksi “*Sesungguhnya Allah merentangkan tangan-Nya pada malam hari memberi kesempatan tobat bagi para pelaku kesalahan pada siang hari dan merentangkan tangan-Nya pada siang hari memberi kesempatan tobat bagi pelaku kesalahan pada malam hari, sampai kelak matahari terbit dari barat (kiamat).*” (H.R. Bukhari).<sup>24</sup>

Dari beberapa pembahasan di atas, bahwa kata "*mizan*" dalam konteks pendidikan sosial biasanya merujuk pada konsep keseimbangan atau proporsi dalam berbagai aspek pendidikan. Dalam pendidikan sosial, *mizan* dapat mencakup keseimbangan antara teori dan praktik, antara pengetahuan dan keterampilan, serta antara pengembangan individu dan masyarakat.

Konsep ini penting untuk memastikan bahwa pendidikan tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter, nilai-nilai sosial, dan keterampilan yang diperlukan untuk berkontribusi positif kepada masyarakat. Dalam prakteknya, pendidikan sosial yang berimbang dapat menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki empati, kemampuan berkolaborasi, dan kesadaran sosial yang tinggi.

## **B. *Tabayun* (Upaya Klarifikasi untuk Menghindari Konflik)**

### **1. Pengertian *Tabayyun***

Dalam Al-Qur'an, ajaran untuk senantiasa melakukan klarifikasi sebelum menentukan suatu tindakan ditemukan di dalam tiga (3) tempat, yaitu dalam Surat al-Nisa'/4: 94 terulang dua (2) kali, dan Surat al-Hujurat/49: 6.<sup>25</sup> Al-Qur'an mengingatkan manusia akan bahaya dari sifat tergesa-gesa tanpa klarifikasi terlebih dahulu dalam menanggapi sebuah permasalahan, dalam Surat al-Hujurat/49: 6, Allah Swt. berfirman:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصَابُوا عَلَىٰ مَا  
فَعَلْتُمْ لُدْمِينَ

*Hai orang-orang yang beriman, jika orang fasik mendatangimu dengan*

<sup>23</sup>Muhammad Ibn Isma'il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*..., No. Hadis 5950.

<sup>24</sup>Muhammad Ibn Isma'il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*..., No. Hadis 5940.

<sup>25</sup>Husayn Muhammad Fahmi Al-Shafi'i, *Al-Dalil Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*, Kairo: Dar al-Salam, 1998, hal. 284-285.

*membawa suatu berita, maka periksa secara teliti agar kamu tidak menimbulkan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui situasinya yang membuatmu menyesali perbuatanmu itu. (QS. al-Hujurat [49]: 6).*

*Tabayyun* berasal dari kata *tabayyana*, *yatabayyanu* yang berarti jelas, terang, atau tampak. Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah beliau berpendapat bahwa kata *fatabayyanu* artinya telitilah dan bersungguh-sungguh.<sup>26</sup>

Mawardi Siregar menuliskan dalam jurnalnya yang berjudul Tafsir Tematik Tentang Seleksi Informasi, sebagaimana dia mengutip kitab dari *al-Syawkani* yang berjudul *Fath al-Qadir* bahwa kata *tabayyun* ialah *al-ta'arruf wa tafahhus* yang berarti mengidentifikasi dan memeriksa atau mencari tahu masalah atau berita yang sedang terjadi.<sup>27</sup>

Menurut Roslan Umar, beliau menuliskan dalam jurnalnya yang berjudul Pendekatan Konsep *Tabayyun* dalam Isu Falak Kontemporer, bahwa menurutnya ada perbedaan pendapat dari ahli qira'at dalam membaca firman Allah Swt pada kata *fatabayyanu*. Pada umumnya ahli qira'at Madinah membaca *fatatsabbatuu*. Sedangkan qiraat lain membacanya dengan *fayatabayyanu*, akan tetapi memiliki makna yang sama yaitu tunggulah suatu berita sehingga terbukti kebenarannya dan jangan terburu-buru menerimanya.<sup>28</sup>

Menurut Erwan Efendi *tabayyun* berasal dari kata kerja *tabayyana*, masdarnya *at-tabayyun*. Memiliki arti mencari kejelasan atau kebenaran suatu fakta secara teliti dan hati-hati. Apalagi di zaman sekarang ini sangat penting untuk melakukan *tabayyun* supaya terhindar dari pransangka buruk. Allah juga memerintahkan supaya setiap menemui berita atau informasi hendaknya berhati hati dan mencari bukti kebenarannya.<sup>29</sup>

Menurut Jati Wahyuni dalam jurnalnya bahwa *tabayyun* merupakan mencari kebenaran atau bukti. Sehingga Jati menyimpulkan bahwa *tabayyun* adalah menuntut seorang penerima berita untuk berhati-hati. Dipastikan terlebih dahulu kesahihan beritanya, dengan tidak tergesa-gesa sampai benar-benar jelas kebenarannya.<sup>30</sup>

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Lentera Hati: Jakarta, 2002, hal. 678.

<sup>27</sup> Mawardi Siregar, "Tafsir Tematik Tentang Seleksi Informasi", *Jurnal At-Tibyan*, Volume. 2, No. 1, (2017): hal. 114.

<sup>28</sup> Roslan Umar, Syed Mohd Hafiz Syed Omar, *et.al.*, "Pendekatan Konsep Tabayyun Dalam Isu Falak Kontemporer", *BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences*, Volume 1, Issue 2, (2018): hal. 37.

<sup>29</sup> Erwan Efendi, "Tabayyun dalam Jurnalistik", Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara, 4.

<sup>30</sup> Jati Wahyuni, "Nilai-nilai Pendidikan dari Kisah Haditsul Ifki dalam Q.S. An-Nur Ayat 11-20 Tentang Sikap Tabayyun dan Kehati-hatian Menerima Berita di Era Teknologi Informasi", *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 4, No. 1 (2019), 69.

Kata *tabayyun* memang sangat banyak pengertiannya. Akan tetapi semuanya mempunyai titik makna yang sama. Menurut penulis sendiri pengertian *tabayyun* lebih condong kepada pendapatnya Erwan Efendi yakni menyelidiki, mencari tahu berita, sampai tampak ataupun jelas kebenarannya. Apalagi di zaman sekarang sangat penting untuk bertabayyun.

Dalam Surat al-Hujurat/49: 6, Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصِبُوا عَلَىٰ مَا  
فَعَلْتُمْ نُدْمِينَ

*Hai orang-orang yang beriman, jika orang fasik mendatangimu dengan membawa suatu berita, maka periksa secara teliti agar kamu tidak menimbulkan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui situasinya yang membuatmu menyesali perbuatanmu itu. (QS. al-Hujurat[49]: 6).*

Quraish Shihab menafsirkan ayat di atas dengan mengatakan bahwa, kata (إِن) *in/jika* biasa digunakan untuk menerangkan sesuatu yang jarang terjadi. Ini mengisyaratkan bahwa orang fasik jarang datang menemui orang-orang yang beriman. Ini disebabkan karena orang fasik, paham betul bahwa orang beriman tidak mudah dibohongi, karena mereka akan mengonfirmasi kebenaran informasi, sehingga sang fasik akan malu jika kebohongannya terungkap.

Kata *fasiq*/fasik digunakan untuk menggambarkan buah yang telah rusak/terlalu matang sehingga rusak kulitnya. Seorang yang durhaka adalah orang yang keluar dalam koridor agama, akibat melakukan dosa besar atau sering kali melakukan dosa kecil.

Kata *naba'* digunakan dalam *berita yang penting*. Berbeda dengan kata *khobar* yang berarti kabar secara umum, baik penting maupun tidak. Dari sinilah, penting bagi orang beriman untuk memilah informasi, apakah informasi itu penting atau tidak, dapat dipercaya atau tidak. Orang beriman tidak dituntut untuk mencari tahu kebenaran informasi tersebut, karena jika didengar saja tidak wajar dan akan banyak menguras energi dan membuang waktu percuma.<sup>31</sup>

Sedangkan kata *bi jahalah*, dapat berarti *tidak mengetahui*, dan dapat pula diartikan dengan makna kejahilan yakni perilaku seseorang yang kehilangan kontrol dirinya sehingga melakukan hal-hal yang tidak wajar, baik atas dorongan nafsu atau kepicikan pandangan. Kata ini juga digunakan untuk menjelaskan arti mengabaikan nilai-nilai ajaran Tuhan.

Selanjutnya Shihab menjelaskan bahwa, ayat ini ayat ini menjadi salah satu dasar ditetapkan agama dalam kehidupan sosial sekaligus ia merupakan tuntunan yang sangat logis bagi penerimaan atau pengamalan suatu berita.

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Lentera Hati: Jakarta, 2002, hal. 679.

Kehidupan manusia haruslah didasari hal-hal yang kongkrit dan jelas. Berita harus disaring, jangan sampai karena menerima suatu berita yang tidak jelas kebenarannya, seseorang bertindak tidak terarah, melampaui batas kewajaran sebagaimana makna *jahalah* di atas.<sup>32</sup>

## 2. Langkah-langkah Bertabayyun

Beberapa langkah-langkah bertabayyun yang bisa dilakukan antara lain sebagai berikut:<sup>33</sup>

### a. Membaca

Terkait dengan berita *hoax* maka pentingnya membaca untuk mencari informasi-informasi yang akan diteliti, supaya bisa membedakan antara berita yang benar dan berita yang salah, karena tanpa membaca kita tidak bisa mengklarifikasi masalah atau berita yang terjadi.

### b. Bertanya

Hal lain yang harus kita lakukan selain membaca adalah, bertanya. Karena bertanya bisa membantu mencari informasi dengan valid dan benar. Informasi yang tersebar di media sosial sangatlah banyak dan semakin mudahnya kita mendapatkannya. Sehingga kita susah membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Oleh karena itu, dianjurkan bertanya kepada orang yang mempunyai pemahaman yang lebih dan kepada orang yang dapat dipercaya.

## 3. Manfaat Bertabayyun

Bertabayyun sangatlah penting agar tidak terjadi fitnah ataupun kesalahfahaman. Kebanyakan masih terbiasa menerima berita lalu disebarluaskan, akibatnya masyarakat tidak mengetahui antara berita yang benar dan yang salah. Alquran sendiri sudah menjelaskan bahwa kita dilarang untuk menuduh tanpa mengetahui pasti kebenarannya. Seseorang akan terhindar dari permusuhan dan kesalahfahaman jika menerapkan tabayyun dalam dirinya dengan baik dan benar. Beberapa manfaat bertabayyun dalam kehidupan antara lain sebagai berikut<sup>34</sup>

- a. Senantiasa meningkatkan ketaqwaan kita kepada Allah
- b. Menjaga ketentraman masyarakat
- c. Kemantaban dalam hati

---

<sup>32</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2006, vol. 13, hal. 236-238.

<sup>33</sup> Ulil Fauziyah, "Tabayyun dan Hukumnya Sebagai Penanggulangan Berita Hoax di Era Digital dalam Prespektif Fiqih", *AL YASINI, Jurnal Hasil Kajian dan Penelitian dalam Bidang Keislaman dan Pendidikan Ter-akreditasi Kemenristekdikti*, Vol. 5, No. 1 (2020), 123.

<sup>34</sup> Dina Nasicha, "Makna Tabayyun dalam Alquran (Studi Perbandingan Antara Tafsir *Al-Muyassar* Dan Tafsir *Al-Mishbah*)", *Disertasi*, Uin Walisongo Semarang, 2016, hal. 52.

- d. Menjaga persatuan kaum muslim
- e. Membiasakan diri untuk berprasangka baik terhadap sesama manusia
- f. Menjauhkan keraguan serta bisikan setan
- g. Informasi yang diberikan valid
- h. Tidak mudah menyebarkan hoax

#### **4. Ciri-ciri *Tabayyun***

Beberapa ciri-ciri tabayyun yang dapat kita kenali adalah sebagai berikut:<sup>35</sup>

- a. Mempunyai manfaat bagi pemakainya
- b. Memastikan sumber informasi
- c. Waktu dan tempat informasi yang didapat adalah benar
- d. Ketika mengklarifikasi harus bebas dari kesalahan.

#### **5. Bahaya meninggalkan *Tabayyun***

Meninggalkan tabayyun merupakan salah satu sikap yang dapat menimbulkan dampak negatif, diantaranya:<sup>36</sup>

- a. Mudah menuduh seseorang dengan dusta, padahal seseorang yang dituduh adalah orang baik.
- b. Mudah tertipu dengan kata-kata manis dan menarik.
- c. Lupa akan dampak buruk yang diterima.
- d. Salah tuduhan yang mengakibatkan kecemasan dan penyesalan.
- e. Jika tidak ada yang meluruskan permasalahan atau membiarkan tuduhan terjadi, maka akan terjadinya kesalahfahaman bahkan pertumpahan darah.

Dari pembahasan diatas, bahwa *tabayyun* dalam konteks pendidikan sosial merujuk pada prinsip klarifikasi atau verifikasi informasi sebelum mengambil keputusan atau tindakan. Dalam pendidikan sosial, tabayyun menjadi penting karena:

- a. Pendidikan Kritis: Mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menganalisis informasi. Siswa diajarkan untuk tidak menerima informasi secara mentah-mentah, tetapi untuk mencari sumber yang valid dan mengevaluasi keakuratan data.
- b. Menghindari Misinterpretasi: Tabayyun membantu menghindari kesalahpahaman atau penafsiran yang salah terhadap suatu isu sosial. Dengan mengecek fakta, siswa dapat memahami konteks yang lebih luas dan mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang suatu masalah.
- c. Pengembangan Karakter: Proses ini juga berkontribusi pada pembentukan

---

35 Hendra A. Setyawan, "Fikih Informasi di Era Media Sosial Dalam Membangun Komunikasi Beretika", (*Seminar Nasional*, Fisip Universitas Lampung, 18 Oktober, 2017), 150.

36 Bab II, Gambaran Umum Tentang *Tabayyun*, *Tafsir dan Media Sosial*", Repositori Iain Kudus, hal. 18.

- karakter yang bertanggung jawab. Siswa diajarkan untuk tidak hanya mengandalkan opini pribadi atau rumor, tetapi untuk mencari kebenaran.
- d. Membangun Kesadaran Sosial: Dengan menerapkan *tabayyun*, siswa menjadi lebih peka terhadap isu-isu sosial dan memahami dampak dari informasi yang mereka sebar. Ini penting untuk menciptakan masyarakat yang lebih terinformasi dan bertanggung jawab.
  - e. Dialog dan Diskusi: *Tabayyun* mendorong dialog terbuka dan diskusi sehat di antara siswa. Mereka belajar untuk saling menghargai pendapat dan mencari pemahaman yang lebih dalam tentang pandangan orang lain.

Dengan menerapkan prinsip *tabayyun* dalam pendidikan sosial, siswa dapat menjadi individu yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan informasi dan isu-isu di masyarakat.

### C. *Al-Sulh* (Mendahulukan Perdamaian agar Tidak Ada Konflik)

#### 1. Pengertian *Sulh*

Secara bahasa kata *al-shulhu* (الصلح) berarti perdamaian,<sup>37</sup> memutuskan pertengkaran atau perselisihan (النزاع قطع).<sup>38</sup> Allah Swt berfirman:

وَأِنْ طَافْتُمْ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَعَثَ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْآخَرَىٰ فَتَأْتُوا  
الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِنَّ فَاءَ تَ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ  
يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

*Jika dua golongan orang beriman bertengkar damaikanlah mereka. Tetapi jika salah satu dari kedua golongan berlaku aniaya terhadap yang lain maka perangilah orang yang aniaya sampai kembali kepada perintah Allah tetapi jika ia telah kembali damaikanlah keduanya dengan adil, dan bertindaklah benar. Sungguh Allah cinta akan orang yang bertindak adil,”* (Q.S. al-Hujurat [49]: 9).

Sedangkan secara istilah Syara' ulama mendefinisikan *Sulh* sebagai berikut:

- a. Menurut Taqiy al-Din Abu Bakar Ibnu Muhammad Al-Husaini:

العقد الذي ينقطع به حصومة امتصاصني

*Akad yang memutuskan perselisihan dua pihak yang bertengkar (berselisih)*<sup>39</sup>

- b. Hasby Ash-Siddiqie dalam bukunya Pengantar Fiqih Muamalah

<sup>37</sup> Ahmad Warson Munawwir, al-Munawwir, *Kamus Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, cet. k-2, hal.788.

<sup>38</sup> Imam Taqiyuddin Abu Bakar bin Muhammad al-Husaini, *Kifayah al-Akhyar*, Bandung: PT al-Marif, 2007, cet.k-1, hal. 271.

<sup>39</sup> Imam Taqiyuddin Abu Bakar bin Muhammad al-Husaini, *Kifayah al-Akhyar...*, hal. 271.

berpendapat bahwa yang dimaksud al-Shulh adalah:

عقد ينتفق فيو املتاز ان يف حق على ما يرفع الرتاع بو

*Akad yang disepakati dua orang yang bertengkar dalam hak untuk melaksanakan sesuatu, dengan akad itu dapat hilang perselisihan*<sup>40</sup>

- c. Sayyid Sabiq berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *al-shulhu* adalah suatu jenis akad untuk mengakhiri perlawanan antara dua orang yang berlawanan.
- d. Menurut Syekh Ibrahim al-Bajuri yang dikutip oleh Said Agil Husien al-Munawar dituliskan bahwa yang dimaksud *as-Shulhu* adalah:

عقد حيصل بو قطعوا

*Akad yang berhasil memutuskannya.*<sup>41</sup>

Dari beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa “*shulh* adalah suatu usaha untuk mendamaikan dua pihak yang berselisih, bertengkar, saling dendam dan bermusuhan dalam mempertahankan hak, dengan usaha tersebut dapat diharapkan akan berakhir perselisihan”. Dengan kata lain, sebagai mana yang di ungkapkan oleh Wahbah Zuhaily *shulh* adalah “akad untuk mengakhiri semua bentuk pertengkar atau perselisihan”<sup>42</sup>

Menurut kata lain yaitu, *sulh* adalah suatu proses penyelesaian sengketa di mana para pihak bersepakat untuk mengakhiri perkara mereka secara damai. *Sulh* memberikan kesempatan para pihak untuk memikirkan jalan terbaik dalam menyelesaikan sengketa antara kedua belah pihak.

Ada juga yang merujuk *sulh* dalam terma yang lain yaitu mediasi. Mediasi boleh didefinisikan sebagai “proses di mana satu pihak (pihak ketiga atau mediator) membantu dua pihak yang bertikai antara satu sama lain berunding dan mencapai penyelesaian secara damai”. Ini bermakna mediasi merupakan perundingan secara terpimpin” (*assisted negotiation*) secara langsung kepada pihak-pihak yang bertikai oleh mediator”<sup>43</sup>

Dalam *al-sulh*, ini ada beberapa istilah, yaitu: 1. *Musalih*, yang berarti masing-masing pihak yang mengadakan perdamaian dalam syariat Islam, 2. *Musalih ‘anhu*, adalah persoalan yang diperselisihkan, dan 3. *Musalih*

<sup>40</sup>Hasbi Ash-Siddiqi, *Pengantar Fiqih Mualamat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984, cet.k-1, h.92.

<sup>41</sup>Said Agil Husain al-Munawar, *Pelaksanaan Arbitrase di Dunia Islam*, Semarang: Toha Putra, 2004, cet. k-3, hal. 45.

<sup>42</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adilatuhu*, Penerjemah oleh Abdul Hayyie al-Kattani, Damaskus: Darul Fikr, 2007, jilid 6, cet.k-10, hal. 235.

<sup>43</sup>Siti Noraini binti Haji Mohd Ali, Zulkifli Hassan, *Perlaksanaan Sulh dan Keberkesanannya Di Mahkamah Syariah Selangor*, Selangor: Percetakan al Hidayah, 2002, cet.k-1, hal. 2.

'*alayhi/badal al-sulh* adalah perbuatan yang dilakukan oleh salah satu pihak terhadap pihak yang lain untuk mengakhiri pertikaian/pertengkaran. Perdamaian dalam syariat Islam sangat dianjurkan. Pasalnya, damai dapat mencegah rusaknya pertemanan atau relasi kekeluargaan dan permusuhan antar pihak yang berselisih.

## 2. Landasan Hukum Sulh

Sementara dasar hukum anjuran diadakan perdamaian dapat dilihat dalam al-Qur'an, sunah rasul dan ijmak. Al-Qur'an menegaskan:

وَأِنْ طَافْتُمْ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَعَثَ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْآخَرَىٰ فَقَاتِلُوا  
الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِنَّ فَاءَ تَ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ  
يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

*Jika dua golongan orang beriman bertengkar damaikanlah mereka. Tetapi jika salah satu dari kedua golongan berlaku aniaya terhadap yang lain maka perangilah orang yang aniaya sampai kembali kepada perintah Allah tetapi jika ia telah kembali damaikanlah keduanya dengan adil, dan bertindaklah benar. Sungguh Allah cinta akan orang yang bertindak adil,” (Q.S. al-Hujurat [49]: 9).*

Dalam ayat ini Allah menegaskan bahwa jika ada dua orang mukmin bertikai, maka harus diusahakan perdamaian antara kedua pihak yang bermusuhan itu dengan jalan berdamai sesuai ketentuan hukum Allah berdasarkan keadilan untuk kemaslahatan mereka yang bersangkutan. Jika setelah diusahakan perdamaian itu masih ada yang membangkang dan tetap juga berbuat aniaya terhadap golongan yang lain, maka golongan yang agresif yang berbuat aniaya itu harus diperangi sehingga mereka kembali untuk menerima hukum Allah.

Jika golongan yang membangkang itu telah tunduk dan kembali kepada perintah Allah, maka kedua golongan yang tadinya bermusuhan itu harus diperlakukan dengan adil dan bijaksana, penuh kesadaran sehingga tidak terulang lagi permusuhan seperti itu di masa yang akan datang. Allah memerintahkan supaya mereka tetap melakukan keadilan dalam segala urusan mereka, karena Allah menyukainya dan akan memberi pahala kepada orang-orang yang berlaku adil dalam segala urusan.<sup>44</sup>

Di dalam surat lain banyak ditemukan ayat yang menganjurkan perdamaian dan menyatakan baik. Seperti firman Allah SWT:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

<sup>44</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/49?from=9&to=18> diakses pada 25 Agustus 2024.

"*Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.*" (QS. Al-Hujrat [49]:10).

Dalam Surah al-Hujurât [49]: 9 dan 10, Al-Qur'an dengan jelas menggunakan istilah "*ashlihû*" sebagai perintah untuk menciptakan perdamaian. Menarik untuk ditelusuri lebih lanjut, penggunaan kata "*ishlâh*" yang kedua dikaitkan dengan konsep "*al-'adl*". Menurut M. Quraish Shihab, hal ini disebabkan karena tindakan tersebut diambil terhadap kelompok yang enggan menerima "*ishlâh*" yang pertama. Selain itu, dalam menindak, mungkin ada hal-hal yang dapat menyakiti perasaan, sehingga tanpa kehati-hatian dapat muncul ketidakadilan. Oleh karena itu, ayat ini menekankan secara tegas perintah untuk bersikap adil.<sup>45</sup>

Dalam ayat ini, Allah menerangkan bahwa sesungguhnya orang-orang mukmin semuanya bersaudara seperti hubungan persaudaraan antara nasab, karena sama-sama menganut unsur keimanan yang sama dan kekal dalam surga. Dalam sebuah hadis sahih diriwayatkan:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ عَقِيلٍ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، أَنَّ سَالِمًا أَخْبَرَهُ، أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: " الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ، وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ".  
(رواه البخاري عن عبد الله بن عمر)

*Muslim itu adalah saudara muslim yang lain, jangan berbuat aniaya dan jangan membiarkannya melakukan aniaya. Orang yang membantu kebutuhan saudaranya, maka Allah membantu kebutuhannya. Orang yang melonggarkan satu kesulitan dari seorang muslim, maka Allah melonggarkan satu kesulitan di antara kesulitan-kesulitannya pada hari Kiamat. Orang yang menutupi aib saudaranya, maka Allah akan menutupi kekurangannya pada hari Kiamat.*<sup>46</sup> (Riwayat al-Bukhārī dari ‘Abdullāh bin ‘Umar). Pada hadis sahih yang lain dinyatakan:

حَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ عُمَرَ بْنِ حَفْصِ الْوَكَيْعِيِّ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، عَنْ طَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ كَرِيزٍ، عَنْ أُمِّ الدَّرْدَاءِ، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " مَا مِنْ عَبْدٍ مُسْلِمٍ يَدْعُو لِأَخِيهِ بِظَهْرِ الْعَيْبِ إِلَّا قَالَ الْمَلَكُ وَلَكَ بِمِثْلِ ". (رواه مسلم عن أبي الدرداء)

<sup>45</sup> Shihab, M. Q. (2002). Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran. Jakarta: Lentera Hati. Hal. 245.

<sup>46</sup> Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Jilid 5, Beirut: Dar al Kitab al Ilmiyah, 1992, hal 250.

*Apabila seorang muslim mendoakan saudaranya yang gaib, maka malaikat berkata, "Amin, dan semoga kamu pun mendapat seperti itu." (Riwayat Muslim dari Abū ad-Dardā').<sup>47</sup>*

Karena persaudaraan itu mendorong ke arah perdamaian, maka Allah menganjurkan agar terus diusahakan di antara saudara seagama seperti perdamaian di antara saudara seketurunan, supaya mereka tetap memelihara ketakwaan kepada Allah. Mudah-mudahan mereka memperoleh rahmat dan ampunan Allah sebagai balasan terhadap usaha-usaha perdamaian dan ketakwaan mereka. Dari ayat tersebut dapat dipahami perlu adanya kekuatan sebagai penengah untuk mendamaikan pihak-pihak yang bertikai.<sup>48</sup>

*Ash-Shulh* atau kesepakatan damai di antara manusia merupakan salah satu anjuran agama, dan seorang hakim boleh untuk menyampaikan anjuran atau nasihat kepada para pihak yang berselisih untuk bersedia melakukan kompromi dan berdamai, namun tidak boleh sampai kepada bentuk paksaan, desakan atau tekanan yang hampir mendekati bentuk pengharusan. Selama hakim tidak mengetahui secara tidak pasti siapa pihak yang benar, maka hakim boleh untuk meminta mereka berdamai, namun hanya sebatas anjuran saja. Namun jika hakim memang mengetahui siapa pihak yang benar, maka ia harus menetapkan keputusan yang memenangkan pihak yang benar *shulh* disyariatkan berdasarkan *al Qur'an*. Allah SWT berfirman,

وَإِنْ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُورًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ وَإِنْ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ١٢٨

*Jika seorang perempuan khawatir suaminya akan nusyuz<sup>49</sup> atau bersikap tidak acuh, keduanya dapat mengadakan perdamaian yang sebenarnya.<sup>50</sup> Perdamaian itu lebih baik (bagi mereka), walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir.<sup>51</sup> Jika kamu berbuat kebaikan dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tidak acuh) sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (QS. An-Nisa [4]:128).<sup>52</sup>*

<sup>47</sup> Abu Husain bin Al Hajjaj, *Shahih Muslim*, Jilid 2, Beirut: Dar al Fikr, hal. 235.

<sup>48</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/49?from=9&to=18> diakses pada 25 Agustus 2024.

<sup>49</sup> *Nusyuz* dari pihak suami ialah bersikap keras terhadap istrinya, tidak mau menggaulinya, dan tidak mau memberikannya.

<sup>50</sup> Contohnya, istri bersedia dikurangi beberapa haknya asal suami mau kembali berbaik-baik dengannya.

<sup>51</sup> Sudah menjadi tabiat manusia untuk enggan melepaskan sebagian haknya kepada orang lain dengan seikhlas hatinya. Kendatipun demikian, jika istri melepaskan sebagian haknya, suami diperbolehkan menerimanya.

<sup>52</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/4?from=128&to=176>.

Dan jika seorang perempuan, yaitu istri, khawatir suaminya akan melakukan *nusyuz*, yaitu sikap kebencian suami terhadap dirinya, akibat sikapnya yang buruk, usianya yang lebih tua dari suaminya, atau karena suami menginginkan perempuan lain yang lebih muda dan lebih cantik daripadanya yang mengakibatkan suami meninggalkan kewajibannya selaku suami, tidak memberikan nafkah lahir dan batin, melakukan tindakan kekerasan, dan tindakan-tindakan lainnya yang dapat mengancam keselamatan dirinya, atau khawatir suaminya bersikap acuh dan berpaling dari dirinya, bahkan meninggalkannya yang dapat menyebabkan ikatan perkawinannya terancam putus, maka untuk mengatasi dan menyelesaikan persoalan tersebut keduanya dapat mengadakan musyawarah untuk mencapai perdamaian dan kesepakatan yang sebenarnya, seperti dengan cara mengurangi sebahagian dari hak-hak istri, seperti nafkah, pakaian, dan lainnya dengan harapan suami dapat kembali kepadanya. Kesepakatan dan perdamaian yang diusahakan, itu lebih baik bagi keduanya daripada perceraian, walaupun pada hakikatnya manusia itu, baik suami maupun istri, menurut tabiatnya sama-sama kikir, yaitu bahwa istri hampir-hampir tidak mau menerima pengurangan hak-haknya atas nafkah lahir dan batin, dan sementara suami hampir-hampir tidak mau lagi berbagi atau kembali kepada istrinya, apalagi kalau suami sudah mencintai dan menginginkan wanita lain. Dan jika kamu bersikap baik dan memperbaiki pergaulan dengan istrimu dan memelihara dirimu dari *nusyuz*, sikap acuh tak acuh, dan sikap-sikap lain yang menimbulkan dosa, maka sungguh, Allah Maha teliti dan Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan dan memberimu balasan yang lebih baik.<sup>53</sup>

Ayat ini menerangkan sikap yang harus diambil oleh seorang istri bila ia melihat sikap *nusyūz* dari suaminya, seperti tidak melaksanakan kewajibannya terhadap dirinya sebagaimana mestinya, tidak memberi nafkah, tidak menggauli dengan baik, berkurang rasa cinta dan kasih sayangnya dan sebagainya. Hal ini mungkin ditimbulkan oleh kedua belah pihak atau disebabkan oleh salah satu pihak saja. Jika demikian halnya, maka hendaklah istri mengadakan musyawarah dengan suaminya, mengadakan pendekatan, perdamaian di samping berusaha mengembalikan cinta dan kasih sayang suaminya yang telah mulai pudar. Dalam hal ini tidak berdosa jika istri bersikap mengalah kepada suaminya, seperti bersedia beberapa haknya dikurangi dan sebagainya. Usaha mengadakan perdamaian yang dilakukan istri, bukanlah berarti bahwa istri harus bersedia merelakan sebagian haknya yang tidak dipenuhi oleh suaminya, tetapi untuk memperlihatkan kepada

---

<sup>53</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/4?from=128&to=176> diakses pada 25 Agustus 2024.

suaminya keikhlasan hatinya, sehingga dengan demikian suami ingat kembali kepada kewajiban-kewajiban yang telah ditentukan Allah. Allah berfirman:

وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ

*Dan mereka (para perempuan) mempunyai hak seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang patut. Tetapi para suami mempunyai kelebihan di atas mereka. (QS. al-Baqarah [2]: 228).*

Damai dalam kehidupan keluarga menjadi tujuan agama dalam mensyariatkan pernikahan. Karena itu hendaklah Muslimin menjauhkan segala macam kemungkinan yang dapat menghilangkan suasana damai dalam keluarga. Hilangnya suasana damai dalam keluarga membuka kemungkinan terjadinya perceraian yang dibenci Allah. Kikir termasuk tabiat manusia. Sikap kikir timbul karena manusia mementingkan dirinya sendiri, kurang memperhatikan orang lain, walaupun orang lain itu adalah istrinya sendiri atau suaminya. Karena itu waspadalah terhadap sikap kikir. Hendaklah masing-masing pihak baik suami atau istri bersedia beberapa haknya dikurangi untuk menciptakan suasana damai di dalam keluarga. Jika suami berbuat kebaikan dengan menggauli istrinya dengan baik kembali, memupuk rasa cinta dan kasih sayang, melaksanakan kewajiban-kewajibannya terhadap istrinya. Maka Allah mengetahuinya dan memberi balasan yang berlipat ganda.<sup>54</sup>

Adapun di antara dalil disyariatkannya *ash-shulh* dari *sunnah* adalah, hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah Saw. Dengan sanad marfuu', dan mauquuf kepada Umar r.a, Artinya: *:Ash-shulh (kesepakatan damai) hukumnya boleh di antara kaum muslimin, kecuali ash-shulh yang mengharamkan sesuatu yang halal atau menghalalkan sesuatu yang haram.*" (HR Ibnu Hibban dan ia memasukkannya ke dalam kategori hadits shahih).

Contoh *ash-shulh* yang menghalalkan sesuatu yang haram adalah, *ash-shulh* atau kesepakatan damai atas penghalalan minuman keras. Adapun contoh *ash-shulh* yang mengharamkan sesuatu yang halal adalah *ash-shulh* antara suami istri dengan kesepakatan si suami tidak menyentubuhi madunya".

Adapun *ijma'* adalah bahwa ulama sepakat tentang disyariatkannya *ash-shulh*. Karena *ash-shulh* adalah termasuk salah satu akad yang memiliki manfaat sangat besar, karena mengandung tujuan memutus atau menghentikan perselisihan dan pertengkaran. Biasanya akad *ash-shulh* tidak terjadi kecuali di dalam kesediaan menerima untuk mendapatkan sebuah hak tidak secara utuh, akan tetapi lebih sedikit dari yang sebenarnya sebagai bentuk sikap lunak demi mendapatkan sebagian hak yang ada.

---

<sup>54</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/4?from=128&to=176> diakses pada 25 Agustus 2024

### 3. Rukun dan Syarat-Syarat *ash-Shulh*

a. Rukun-rukun al-Shulh adalah sebagai berikut:

- 1) *Mushalih*, yaitu masing-masing pihak yang melakukan akad perdamaian untuk menghilangkan permusuhan atau sengketa.
- 2) *Mushalih* "anhu, yaitu persoalan-persoalan yang diperselisihkan atau disengketakan.
- 3) *Mushalih* "alaih, ialah hal-hal yang dilakukan oleh salah satu pihak terhadap lawannya untuk memutuskan perselisihan. Hal ini disebut juga dengan istilah *badal al-shulh*.<sup>55</sup>
- 4) *Shigat* ijab dan kabul diantara dua pihak yang melakukan akad perdamaian.

Ijab kabul dapat dilakukan dengan lafadz atau dengan apa saja yang menunjukkan adanya ijab kabul yang menimbulkan perdamaian, seperti perkataan: "ku berdamai denganmu, kubayar utangmu padamu yang lima puluh dengan seratus" dan pihak lain menjawab "Telah aku terima".

Dengan adanya perdamaian (*al-shulh*), penggugat berpegang kepada sesuatu yang disebut *badal al-shulh* dan tergugat tidak berhak meminta kembali dan menggugurkan gugatan, suaranya tidak didengari lagi.

*Mushalih* disyaratkan orang yang tindakannya dinyatakan sah menurut hukum karena *al-shulh* adalah tindakan *tabarru*" (sumbangan). Seperti seorang menagih hutang kepada orang lain tetapi tidak ada bukti utang piutang, maka keduanya berdamai agar utang itu dibayar sekalipun tidak ada tanda buktinya.

b. Syarat-syarat *ash-Shulh*

Di antara syarat-syarat perdamaian ada yang berkaitan dengan orang yang berdamai, ada yang berkaitan dengan hak yang disengketakan, dan ada yang berkaitan dengan kompensasi perdamaian.

1) Syarat orang yang berdamai

Orang yang berdamai disyaratkan termasuk orang yang sedekahnya sah. Apabila orang yang berdamai termasuk orang yang sedekahnya tidak sah, seperti orang gila, anak kecil, wali anak yatim, atau pengawas wakaf, perdamaianya tidak sah sebab kompensasi perdamaian adalah sedekah, sedangkan dia tidak berhak melakukannya.

Perdamaian anak kecil yang telah *mumayiz*, wali anak yatim, dan pengawas wakaf adalah sah apabila di dalamnya terdapat manfaat bagi si anak kecil yang telah *mumayiz*, si anak yatim, atau wakaf. Misalnya,

---

<sup>55</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, Bandung: PT Raja Grafindo Persada, 1997, cet. k-1, hal. 172.

ada orang yang berutang kepada anak yatim, tetapi tidak ada bukti-bukti yang menunjukkan utang tersebut, lalu wali anak yatim berdamai dengan orang yang berutang itu dengan mengambil sebagian dari utangnya dan meninggalkan sebagian yang lain.

2) Syarat kompensasi perdamaian

Kompensasi berbentuk harta yang memiliki nilai dan diserahterimakan atau berbentuk manfaat. Kompensasi diketahui dengan pengetahuan yang dapat menghilangkan ketidaktahuan yang melampaui batas dan dapat mengakibatkan persengketaan, apabila ia membutuhkan penyerahahterimaan.<sup>56</sup>

Para ulama mazhab Hanafi berpendapat bahwa apabila kompensasi tidak membutuhkan penyerahahterimaan, pengetahuan tentangnya tidak disyaratkan. Misalnya, masin-masing dari dua orang laki-laki mengklaim bahwa dia memiliki sesuatu pada rekannya lalu keduanya berdamai dengan menjadikan hak masing-masing dari keduanya sebagai kompensasi atas hak yang lain.

Syaukani memilih pendapat yang membolehkan perdamaian dengan kompensasi sesuatu yang tidak diketahui atas sesuatu yang diketahui. Ummu Salamah r.a. meriwayatkan bahwa dua orang laki-laki mengajukan kepada Rasulullah Saw. Persengketaan tentang warisan di antara keduanya telah lama berlalu tanpa ada bukti di antara keduanya. Rasulullah Saw. pun bersabda, Artinya: *“Sesungguhnya, kalian mengajukan persengketaan kepada Rasulullah. Sesungguhnya, aku hanyalah seorang manusia. Barangkali sebagian dari kalian lebih fasih dalam mengungkapkan argumentasinya daripada yang lain. Sesungguhnya, aku memberikan keputusan di antara kalian sesuai dengan apa yang aku dengar. Karena itu, barangsiapa yang aku tetapkan baginya sebagian dari hak saudaranya maka janganlah dia mengambilnya. Sesungguhnya, aku memotongkan baginya sepotong dari api neraka yang akan dibawanya dalam bentuk besi pengorek api pada lehernya di hari Kiamat.”* (shahih al-Bukhari dan Muslim).<sup>57</sup>

Kedua laki-laki itu pun menangis. Masing-masing dari keduanya berkata kepada yang lain, *“hakku untuk saudaraku.”* Rasulullah Saw. pun bersabda, Artinya: *“Karena kalian telah mengatakan ini, pergilah, lalu berbagilah, lalu carilah kebenaran, lalu berundilah, lalu hendaklah masing-masing dari kalian memaafkan rekannya”*. Di dalam riwayat abu dawud rasulullah Saw bersabda: Artinya: *“Dan sesungguhnya aku memberikan keputusan di antara kalian berdasarkan pendapatku atau ayat yang tidak diturunkan kepadaku yang berkaitan dengan hal itu”*.

<sup>56</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah...*, cet.k-1, hal. 176.

<sup>57</sup> Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Jilid 5, Beirut: Dar al Kitab al Ilmiah, 1992, hal. 450.

Syaukani berkata, “Di dalamnya terdapat dalil dibolehkannya menghapuskan sesuatu yang tidak diketahui karena apa yang menjadi tanggungan masing-masing dari keduanya dalam hal ini tidak diketahui. Di dalamnya terdapat juga dalil sahnya perdamaian dengan kompensasi sesuatu yang diketahui atas sesuatu yang tidak diketahui, tapi harus disertai dengan penghalalan (pemaafan)<sup>57</sup>. Adapun di dalam *al-Bahr* diriwayatkan dari Nashir dan Syafi’i bahwa perdamaian dengan kompensasi sesuatu yang diketahui atas sesuatu yang tidak diketahui adalah tidak sah.

#### 4. Macam-macam *Shulh*

Dijelaskan dalam *fiqh Syafiiyah* sebagaimana dikutip oleh Idris Ahmad bahwa *shulh* (perdamaian) terbagi menjadi empat:

- a. Perdamaian antara muslim dan kafir yaitu membuat perjanjian untuk meletakkan senjata dalam masa tertentu (sekarang disebut dengan gencatan senjata) secara bebas atau dengan cara mengganti kerugian yang diatur oleh undang-undang yang telah disepakati bersama.
- b. Perdamaian antara kepala Negara dan pemberontak. Hal ini berkaitan dengan masalah keamanan Negara yaitu dengan membuat perjanjian atau aturan mengenai peraturan keamanan dalam Negara yang harus ditaati. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam bab *bughat*.
- c. Perdamaian antara suami istri yaitu membuat perjanjian dan aturan tentang pembagian nafkah, masalah durhaka, serta dalam masalah menyerahkan haknya kepada suaminya manakala terjadi perselisihan.
- d. Perdamaian dalam muamalah yaitu yang berkaitan dengan masalah yang terkait dengan perselisihan yang terjadi dalam masalah muamalah seperti utang-piutang.<sup>58</sup>

Dilihat dari cara melakukannya, *shulh* dibagi menjadi tiga.

- a. *Shulh dengan ikrar* yaitu *shulh* yang dicapai melalui ikrar. Contohnya, seorang mendakwa orang lain berutang, kemudian si terdakwa mengakui hal tersebut. Lalu kedua berdamai di mana si pendakwa mengambil sesuatu dari si terdakwa.
- b. *Shulh dengan ingkar* yaitu perdamaian yang dicapai melalui cara menolak. Contohnya, seseorang menggugat orang lain dengan materi atau utang kemudian si tergugat mengingkari yang digugatkannya kepada lalu keduanya berdamai.
- c. *Shulh dengan sukut* (diam) yaitu perdamaian yang dicapai dengan cara diam. Contohnya, seseorang menggugat orang lain dengan suatu gugatan materi kemudian pihak tergugat tidak berbuat apa-apa kecuali hanya berdiam diri tidak mengakui dan tidak mengingkari.

---

<sup>58</sup> Sayyid Sabbiq, *Fiqh Sunnah*, ttp: Tinta Abadi Gemilang, 2013 Jilid 4, cet.k-1, hal. 21.

Para ulama membolehkan dilakukannya *shulh* dengan cara mengingkari dan berdiam. Adapun dilihat dari keabsahannya dapat dibagi menjadi dua:

- a. *Shulh ibra* yaitu melepaskan sebagian dari apa yang menjadi haknya. *Shulh ibra* ini tidak terikat oleh syarat.
- b. *Shulh muawadah* yaitu berpalingnya seseorang dari haknya kepada orang lain. Hukum yang berlaku pada *shulh* ini adalah hukum jual beli.

### 5. Hikmah *shulh*

*Shulh* merupakan cara yang terpuji untuk menyelesaikan permasalahan. Allah dan Rasulnya memerintahkan untuk berdamai jika terjadi perselisihan, pertengkaran, dendam, dan peperangan. Melalui perdamaian semua pihak akan merasakan puas. Segala macam kekesalan, dendam, dan sikap egois dan merasa benar akan hilang seketika. Dalam perdamaian tidak ada istilah yang kalah dan menang. Semuanya menjadi pihak yang berpegang kepada kebenaran yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasulnya Swt. Bayangkan seandainya manusia tidak mau berdamai ketika berselisih atau bertengkar maka yang terjadi permusuhan yang abadi, saling menyalahkan, dan saling marah-marahan bahkan tidak mustahil akan terjadi peperangan dan pertumpahan darah yang sangat merugikan. Wahbah Zuhaily menambahkan, dengan *shulh* akan terjaga rasa kasih-sayang, menjauhkan perpecahan, dan menyambung sebab-sebab yang menimbulkan perpecahan. Rasulullah bersabda “janganlah kamu saling membenci, saling hasud, saling memutuskan jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara. Bahkan dalam hadits lain tidak ada istilah pendusta bagi orang yang melakukan islah (perdamaian).<sup>59</sup>

Mengenai hukum *sulh*, diungkapkan juga dalam berbagai hadits nabi, salah satunya yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dan Tirmidhi yang artinya “*perdamaian dibolehkan di kalangan kaum muslimin, kecuali perdamaian menghalalkan yang haram atau mengharamkan yang haram. Dan orang-orang Islam (yang mengadakan perdamaian itu) bergantung pada syarat-syarat mereka (yang telah disepakati), selain syarat yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram,*” (H.R. Ibnu Hibban dan Tirmidzi).

Sementara yang menjadi rukun *al-sulh* (perdamaian) adalah:

- a. *Musalih*, yaitu pihak-pihak yang terlibat dalam implementasi perjanjian perdamaian guna menyingkirkan sengketa atau permusuhan.
- b. *Musalih ‘anhu*, yaitu persoalan-persoalan yang diperselisihkan atau disengketakan.
- c. *Musalih ‘alayh*, adalah masalah di mana salah satu pihak memutuskan perselisihan dengan lawannya. Ini disebut dengan *badal al-sulh*.

---

<sup>59</sup> Sayyid Sabbiq, *Fiqh Sunnah ...*, Jilid 4, cet.k-1, hal. 23.

- d. *Sigat* ijab dan kabul di antara dua pihak yang melakukan akad perdamaian. Ijab kabul dapat dilakukan dengan lafaz atau dengan apa saja yang menunjukkan adanya ijab kabul yang menimbulkan perdamaian, seperti perkataan: “Aku berdamai denganmu, kubayar utangku padamu yang lima puluh dengan seratus” dan pihak lain menjawab “Telah aku terima.”

Secara garis besar *al-sulh* terbagi atas empat macam, yaitu:

- a. Perdamaian antara kaum muslimin dengan masyarakat non-muslim, yaitu membuat perjanjian untuk meletakkan senjata dalam masa tertentu (dewasa ini dikenal dengan istilah gencatan senjata), yang dilakukan secara bebas atau melalui kompensasi atas kerugian sesuai ketentuan undang-undang yang keduanya telah menyepakatinya.
- b. Perdamaian antara penguasa (imam) dengan pemberontak, yakni membuat perjanjian-perjanjian atau peraturan-peraturan mengenai keamanan dalam Negara yang harus ditaati, lengkapnya dapat dilihat dalam pembahasan khusus tentang *bughat*.
- c. Perdamaian antara suami dan istri dalam keluarga, yakni kesepakatan dan aturan pembagian mata pencaharian, ketidaktaatan, dan pengalihan hak kepada suami jika terjadi perselisihan.
- d. Perdamaian antara para pihak yang terlibat dalam transaksi perdamaian dalam *mu'amalah*, artinya menciptakan perdamaian atas hal-hal yang bertalian dengan sengketa yang terjadi dalam persoalan *mu'amalah*.<sup>60</sup>

Dalam menyelesaikan berbagai masalah yang terjadi antara umat manusia, Islam telah memberikan beberapa konsep dasar untuk membantu menyelesaikan sengketa yang terjadi. Penyelesaian masalah ini dapat melalui *al-sulhu* (perdamaian). Al-San'ani, menerangkan hadis di atas dengan berkata: *Para ulama telah membagi al-sulh (perdamaian) menjadi beberapa macam; perdamaian antara muslim dan kafir, perdamaian antara suami istri, perdamaian antara kelompok yang bughat dan kelompok yang adil, perdamaian antara dua orang yang bertahkim kepada qadi (hakim), perdamaian dalam masalah tindakan melukai seperti pemberian maaf untuk sanksi harta yang mestinya diberikan, dan perdamaian untuk memberikan sejumlah harta kepada lawan sengketa jika terjadi pada harta milik bersama (amlak) dan hak-hak. Pembagian inilah yang dimaksud di sini, yakni pembagian yang disebut oleh para ahli fikih pada bab al-sulh (perdamaian).*” (Al-San'ani, Subul al-Salam, 4/247).

Sedangkan syarat-syarat *sulh* adalah:

- a. Syarat yang berhubungan dengan *musalih* (orang yang berdamai) yaitu disyaratkan mereka adalah orang yang tindakannya di nyatakan sah secara hukum. Jika tidak seperti anak kecil dan orang gila maka tidak sah.
- b. Syarat yang berhubungan dengan *musalih bih*.

---

<sup>60</sup> Sayyid Sabbiq, *Fiqh Sunnah ...*, Jilid 4, cet.k-1, hal. 24.

- 1) Berbentuk harta yang dapat di nilai, diserahterimakan, dan berguna.
  - 2) Diketahui secara jelas sehingga tidak ada kesamaran yang dapat menimbulkan perselisihan.
- c. Syarat yang berhubungan dengan *musalih'anh* yaitu sesuatu yang diperkirakan termasuk hak manusia yang boleh di *'iwadkan* (diganti). Jika berkaitan dengan hak-hak Allah maka tidak dapat bersulh.<sup>61</sup>

Dari pembahasan diatas, bahwa *sulh* dalam konteks pendidikan sosial merujuk pada konsep rekonsiliasi, perdamaian, dan penyelesaian konflik secara damai. Konsep ini sangat relevan dalam pendidikan sosial karena:

- a. Pendidikan Perdamaian: Mengajarkan siswa tentang pentingnya menyelesaikan perbedaan pendapat dan konflik tanpa kekerasan. Ini mencakup strategi untuk dialog, negosiasi, dan kompromi.
- b. Pengembangan Empati: Siswa dilatih untuk memahami perspektif orang lain, yang penting dalam membangun hubungan yang harmonis. Empati membantu siswa untuk lebih peka terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain.
- c. Keterampilan Sosial: *Sulh* mengajarkan keterampilan penting seperti komunikasi yang efektif, manajemen emosi, dan kemampuan untuk bekerja sama dalam kelompok. Keterampilan ini membantu siswa berfungsi dengan baik dalam masyarakat yang beragam.
- d. Penyelesaian Konflik: Melalui pendekatan sulh, siswa belajar untuk mengidentifikasi sumber konflik dan mencari solusi yang saling menguntungkan. Ini bisa diterapkan dalam berbagai konteks, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Membangun Komunitas yang Harmonis: Pendidikan yang berlandaskan prinsip sulh dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif, di mana siswa merasa aman dan dihargai. Ini berkontribusi pada pembentukan komunitas yang saling mendukung dan harmonis.

Dengan menerapkan konsep *sulh* dalam pendidikan sosial, siswa tidak hanya belajar tentang pentingnya perdamaian, tetapi juga bagaimana menjadi agen perubahan yang positif di masyarakat.

#### **D. Al- 'Adalah (Komitmen Mempraktikkan Keadilan)**

Keadilan dalam Islam adalah ketentuan yang wajib dan salah satu unsur vital kehidupan sosial dan kemanusiaan. Ia adalah ketentuan yang wajib yang ditetapkan oleh Allah Swt bagi semua manusia tanpa pengecualian.<sup>62</sup> Allah Swt berfirman:

---

<sup>61</sup>Ghazaly Abdul Rahman, Ihsan Ghufroon, Shidiq Sapiudin, *Fiqih Muamalat*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010, hal. 197.

<sup>62</sup>Muhammad Imarah, *Al-Islam wal Amnu al-Ijtima'I*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, *Islam dan Keamanan Sosial...*, hal. 116.

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ٤٨

Dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun; dan (begitu pula) tidak diterima syafa'at dan tebusan dari padanya, dan tidaklah mereka akan ditolong. (Q.S Al-Baqarah [2]: 48).<sup>63</sup>

### 1. Pengertian Adil

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “keadilan” diartikan dengan: 1). Sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak; 2). berpihak kepada yang benar, berpegang kepada kebenaran; 3). Sepatutnya, tidak sewenang-wenang.<sup>64</sup>

Adapun Ibnu Manzur dalam Lisan al-‘Arab mengemukakan makna adil yaitu; pada ditegakkan yang sesuatu bermakna yang ما قام في النفوس أنه مستقيم و jiwa dalam keadaan lurus, lawannya menyimpang.<sup>65</sup> Sedangkan Ibnu Faris dalam Mu’jam Maqayis al-Lughah menjelaskan bahwa kata kerja ini berakar dengan huruf-huruf ‘ain, dal, dan lam; ع د ل yang makna pokoknya adalah *istiwa*’ (استوا) yang bermakna keadaan lurus, sama dan *i’wija* اعوج yang bermakna keadaan menyimpang. Dan adil lawan katanya adalah al-Jur الجور yang berarti menyimpang.<sup>66</sup>

Sedangkan kata ‘adil’ bisa dilihat melalui adaptasi dari bahasa Arab, *al-‘adl*, yang artinya sesuatu yang baik, sikap yang tidak memihak, penjagaan hak-hak seseorang dan cara yang tepat dalam mengambil keputusan.<sup>67</sup> Untuk menggambarkan keadilan juga menggunakan kata-kata yang lain (sinonim) seperti *qist*, *hukm*, dan sebagainya. Sedangkan akar kata ‘*adl* dalam berbagai bentuk konjungatifnya bisa saja kehilangan kaitannya yang langsung dengan sisi keadilan itu (misalnya *ta’dilu*, dalam arti mempersekutukan Tuhan dan ‘*adl* dalam arti tebusan).<sup>68</sup>

Dari tinjauan kebahasaan ini dapat dikatakan bahwa, rangkaian huruf-huruf tersebut mengandung makna yang bertolak belakang, yakni lurus atau sama dan bengkok atau berbeda. Dari makna pertama, kata ‘*adl* berarti menetapkan hukum dengan benar, dan kata *al-‘idl* yang bermakna misal atau

<sup>63</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=48&to=286>.

<sup>64</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi IV Cet. I; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008, hal. 10.

<sup>65</sup> Abu al-Fadl Jamal al-Din Muhammad bin Mukram bin Manzur al-Ifriqi al-Misr, *Lisan al-‘Arab*, Beirut: Dar al-Sadr, t.th., Juz 32, hal. 2838.

<sup>66</sup> Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariyya, *Mu’jam Maqayis al-Lughah*, Beirut: Dar Ittihad al-‘Arabi, 1423 H/2002 M, Juz. IV, hal. 246-247.

<sup>67</sup> Dep. Dikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994, cet. III.

<sup>68</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: PT. Mizan, 2000, hal. 18.

pengganti sesuatu.<sup>69</sup> Sejalan dengan itu, dalam Ensiklopedi Hukum Islam, adil berarti tidak berat sebelah, tidak memihak, atau menyamakan yang satu dengan yang lain (al-muSawah). Sedangkan secara terminologis, adil berarti mempersamakan sesuatu dengan yang lain, baik dari segi ukuran, sehingga sesuatu itu tidak berat sebelah dan tidak berbeda satu sama lainnya. Dan keadilan lebih dititikberatkan pada pengertian, meletakkan sesuatu pada tempatnya (وضع الشيء في مقامه).

## 2. Keadilan menurut al-Quran

Kata 'adl (keadilan) berasal dari huruf hija'iyah ل - د - ع dengan berbagai bentuk kata turunannya berulang yang sebanyak 28 kali. Yaitu pengungkapan kata adil sebagai bentuk masdar (*infinitif*) diulang sebanyak 14 kali, yaitu sebagai berikut; (dalam Q.S Al-Baqarah [2]: 48, 123, dan 282; Q.S An-Nisā' [4]: 58, Q.S Al-Mā'idah [5]: 95 dan 106, Q.S Al-An'ām [6]: 70, Q.S Al-Nahl [16]: 87 dan 90, Q.S Al-Hujurāt [49]: 9, Q.S At-Talāq [65]: 2, serta dalam Q.S Al-An'ām [6]: 115. Berikut ini rincian ayatnya dalam al-Quran:

a. Q.S Al-Baqarah [2]: 48, 123, dan 282;

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ  
وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ٤٨

*Dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun; dan (begitu pula) tidak diterima syafa'at dan tebusan dari padanya, dan tidaklah mereka akan ditolong. (Q.S Al-Baqarah [2]: 48).*<sup>70</sup>

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا تَنْفَعُهَا شَفَاعَةٌ وَلَا  
هُم يُنصَرُونَ ١٢٣

*Dan takutlah kamu kepada suatu hari di waktu seseorang tidak dapat menggantikan seseorang lain sedikitpun dan tidak akan diterima suatu tebusan daripadanya dan tidak akan memberi manfaat sesuatu syafa'at kepadanya dan tidak (pula) mereka akan ditolong. (Q.S Al-Baqarah [2]: 123).*<sup>71</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُبَ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ  
وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ  
وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ  
هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رَجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ

<sup>69</sup> Abd. Muin Salim, *Fiqh Siyash; Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Quran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994, Cet. I, hal. 131.

<sup>70</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=48&to=286>.

<sup>71</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=123&to=286>.

وَأَمْرًا تَنْ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ وَلَا يَأْبُ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ۗ وَلَا تَسْمَعُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلٍ ۗ ذَٰلِكُمْ أَفْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ ۖ أَلَّا تَرْتَابُوا ۗ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۗ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۗ وَإِنْ تَفَلَّوْا فَإِنَّهُ فَسُوفٌ بِكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۗ ٢٨٢

*Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau Dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua oang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya. janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (Q.S Al-Baqarah [2]: 282).<sup>72</sup>*

b. Q.S An-Nisā' [4]: 58

﴿۞﴾ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ۝٥٨

*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya*

<sup>72</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=282&to=286>.

*Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat. (Q.S An-Nisā' [4]: 58).*<sup>73</sup>

c. Q.S Al-Mā'idah [5]: 95 dan 106,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْتُلُوا الصَّيْدَ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ وَمَنْ قَتَلَهُ مِنْكُمْ مُتَعَمَّدًا فَجَزَاءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعْمِ بِحِكْمٍ بِهِ دَوَا عَدْلٍ مِنْكُمْ هَدِيًّا بَلِغَ الْكَعْبَةِ أَوْ كَفَّارَةٌ طَعَامُ مَسْكِينٍ أَوْ عَدْلٌ ذَلِكَ صِيَامًا لِيَذُوقَ وَبَالَ أَمْرِ عَفَا اللَّهُ عَمَّا سَلَفَ وَمَنْ عَادَ فَيَنْتَقِمِ اللَّهُ مِنْهُ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ ٩٥

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh binatang buruan, ketika kamu sedang ihram. Barangsiapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, Maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu sebagai had-yad yang dibawa sampai ke Ka'bah atau (dendanya) membayar kaffarat dengan memberi Makan orang-orang miskin atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu, supaya Dia merasakan akibat buruk dari perbuatannya. Allah telah memaafkan apa yang telah lalu. dan Barangsiapa yang kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya. Allah Maha Kuasa lagi mempunyai (kekuasaan untuk) menyiksa. (Q.S Al-Mā'idah [5]: 95).*<sup>74</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا شَهَادَةٌ بَيْنَكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدُكُمْ الْمَوْتُ حِينَ الْوَصِيَّةِ اثْنَانِ ذَوَا عَدْلٍ مِنْكُمْ أَوْ أَحْرَبَانِ مِنْ غَيْرِكُمْ إِنْ أَنْتُمْ ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَأَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةُ الْمَوْتِ تَحْسِبُونَهُمَا مِنْ بَعْدِ الصَّلَاةِ فَيُقْسِمُنَّ بِاللَّهِ إِنْ ارْتَبْتُمْ لَا نَشْتَرِي بِهِ ثَمَنًا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَلَا نَكْتُمُ شَهَادَةَ اللَّهِ إِنَّا إِذَا لَمِنَ الْأَيْمِينِ ١٠٦

*Hai orang-orang yang beriman, apabila salah seorang kamu menghadapi kematian, sedang Dia akan berwasiat, Maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu, atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu, jika kamu dalam perjalanan dimuka bumi lalu kamu ditimpa bahaya kematian. kamu tahan kedua saksi itu sesudah sembahyang (untuk bersumpah), lalu mereka keduanya bersumpah dengan nama Allah, jika kamu ragu-ragu: "(Demi Allah) Kami tidak akan membeli dengan sumpah ini harga yang sedikit (untuk kepentingan seseorang), walaupun Dia karib kerabat, dan tidak (pula) Kami Menyembunyikan persaksian Allah; Sesungguhnya Kami kalau demikian*

<sup>73</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/4?from=48&to=176>.

<sup>74</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/5?from=95&to=120>.

tentulah Termasuk orang-orang yang berdosa". (Q.S Al-Mā'idah [5]: 106).<sup>75</sup>

d. Q.S Al-An'ām [6]: 70,

وَدَّرَ الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَعِبًا وَلَهْوًا وَغَرَّتْهُمْ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَدَكَّرَ بِهِ أَنْ تُبْسَلَ نَفْسٌ بِمَا كَسَبَتْ لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ وَإِنْ تَعْدِلْ كُلُّ عَدْلٍ لَا يُؤْخَذُ مِنْهَا أُولَئِكَ الَّذِينَ أُبْسِلُوا بِمَا كَسَبُوا لَهُمْ شَرَابٌ مِّنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ ٧٠

Dan tinggalkan lah orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda gurau, dan mereka telah ditipu oleh kehidupan dunia. Peringatkanlah (mereka) dengan Al-Quran itu agar masing-masing diri tidak dijerumuskan ke dalam neraka, karena perbuatannya sendiri. tidak akan ada baginya pelindung dan tidak pula pemberi syafa'at selain daripada Allah. dan jika ia menebus dengan segala macam tebusanpun, niscaya tidak akan diterima itu daripadanya. mereka Itulah orang-orang yang dijerumuskan ke dalam neraka. bagi mereka (disediakan) minuman dari air yang sedang mendidih dan azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka dahulu. (Q.S Al-An'ām [6]: 70).<sup>76</sup>

e. Q.S Al-Nahl [16]: 87 dan 90,

وَأَقْوَا إِلَى اللَّهِ يَوْمَئِذٍ السَّلَامَ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ ٨٧

Dan mereka menyatakan ketundukannya kepada Allah pada hari itu dan hilanglah dari mereka apa yang selalu mereka ada-adakan. (Q.S Al-Nahl [16]: 87).<sup>77</sup>

﴿٩٠﴾ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٩٠

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (Q.S Al-Nahl [16]: 90).<sup>78</sup>

f. Q.S Al-Hujurat [49]: 9,

وَإِنْ طَائِفَتَيْنِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِنَّ فَاءَ تِ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ٩

<sup>75</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/5?from=106&to=120>.

<sup>76</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/6?from=70&to=165>.

<sup>77</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/16?from=87&to=128>.

<sup>78</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/16?from=90&to=128>.

Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar Perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar Perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau Dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu Berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang Berlaku adil. (Q.S Al-Hujurāt [49]: 9).<sup>79</sup>

g. Q.S At-Talāq [65]: 2,

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا ذَوِي عَدْلٍ مِّنْكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ذَلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۚ

Apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, Maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan Mengadakan baginya jalan keluar. (Q.S At-Talāq [65]: 2).<sup>80</sup>

h. Q.S Al-An'ām [6]: 115.

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَتِهِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ۙ ۱۱۵

Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-Quran) sebagai kalimat yang benar dan adil. tidak ada yang dapat merobah robah kalimat-kalimat-Nya dan Dia lah yang Maha Mendenyar lagi Maha mengetahui. (Q.S Al-An'ām [6]: 115).<sup>81</sup>

(Sementara pengungkapan kata adil sebagai bentuk kata kerja (*fi'il*) yaitu *fi'il al-mudari'* diulang sebanyak 12 kali dan *fi'il al-amar* terulang sebanyak 2 kali.

Berdasarkan periode turunnya, term '*adl* dalam Al-Qur'an lebih banyak diungkapkan pada periode Madinah yaitu 16 kali dibanding periode Makkah yaitu 12 kali.<sup>82</sup> Menurut penelitian Abd. Muin Salim, bahwa tidak semua ayat tentang keadilan yang diturunkan di Makkah bersifat mutlak, bahkan dengan diutusnya Nabi Saw. Diperintahkan agar berbuat adil dalam masyarakat berdasarkan wahyu yang diterimanya. Karena keadilan sangat relevan dengan

<sup>79</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/49?from=9&to=18>.

<sup>80</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/65?from=2&to=12>.

<sup>81</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/6?from=115&to=165>.

<sup>82</sup> Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim* Kairo: Dar al-Rayyan li al-Turas, t.th. hal. 448-449.

martabat kemanusiaan dan keadilan sosial serta didapatkan pula ayat hukum yang diturunkan sebelum hijrah Nabi Saw ke Madinah.<sup>83</sup>

Sementara keadilan dalam Alquran seringkali terungkap melalui dua term, yakni *al-'adl* dan *al-qisthu*. Kedua term ini, memang identik maknanya secara tekstual namun dalam sisi lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar. Secara bahasa, keduanya mengandung arti “keadilan”.<sup>84</sup> Perbedaannya adalah, term *al-'adlu* arti dasarnya adalah “sama rata (السوية)”, sedangkan term *al-qisthu* arti dasarnya adalah “lurus (استقامة)”.<sup>85</sup>

*Al-'adl* (العدل) adalah *ism mashdar*, yang *fi'il madhi* dan *mudhari*'-nya adalah *adala-ya'dilu* atau *adula ya'dulu* yang biasanya diartikan; berlaku adil, tidak memihak, menghukum dengan betul (benar), adil (lawan dari kata aniaya), Bentuk lain dari *mashdar* عدل adalah *al-'adālah* (العدايل). Sedangkan *al-qisthu* adalah *isim mashdar* yang *fi'il madhi* dan *mudhari*'-nya adalah *يقسط-قسط* yang biasa juga diartikan berlaku lurus (tidak memihak). Selanjutnya, kata “keadilan” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, diartikan dengan: (1) tidak berat sebelah/tidak memihak, (2) berpihak kepada kebenaran, dan (3) sepatutnya/tidak sewenang-wenang.<sup>7</sup> Makna keadilan, juga dirumuskan oleh al-Rāghib al-Ashfhāni dalam kitabnya *Mufaradāt al-Alfāzh al-Qur'ān* yakni: (lafaz yang menunjukkan arti persamaan). Kata *'adl* digunakan untuk hal-hal yang bisa dicapai dengan mata batin (*bashīrah*), seperti persoalan hukum. Dalam konteks ini, ia mengacu pada QS. al-Māidah (5):95. Ia mempersamakan antara term *'adl* dan *taqsīth* (*al-qisth*). Term *al-'adl* beserta derivasinya dalam Alquran, terulang sebanyak 29 kali. Sedangkan term *al-qisth* beserta derivasinya, terulang sebanyak 25 kali.<sup>86</sup> Term *al-'adl* dengan pengertian dasarnya “sama rata (السوية)”, dapat dijumpai dalam QS. al-Nisā (4): 129, yakni; (*dan kamu sekali-kali tidak akan dapat memperlakukan sama di antara isteri-isterimu, walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian*). Sedangkan term *al-qisth* dengan pengertian dasarnya “lurus, dapat dijumpai dalam QS. al-Hujurat (49): 9, *jika golongan itu telah kembali [kepada perintah Allah], maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan tetaplah lurus*).

M. Quraish Shihab menambahkan bahwa term *al-qisth* juga mengandung arti dasar “bagian” dan dengan arti ini, maka tidak harus mengantarkan adanya “persamaan”. Karena itu, kata *qisth* lebih umum dari

<sup>83</sup> Abd. Muin Salim, *Fiqh Siyāsh; Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Quran*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994, Cet. I, hal. 217.

<sup>84</sup> Louis Ma'lūf, *al-Munjid fī al-Lughah*, Bairūt: Dār al-Masyriq, 1977, Cet. XX, hal. 491 dan 628.

<sup>85</sup> Louis Ma'lūf, *al-Munjid fī al-Lughah...*, hal. 491 dan 341.

<sup>86</sup> al-Muhammad Fu'ad 'Abd. al-Bāqy, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzh al-Qur'ān al-Karīm*, Bairūt: Dār al-Fikr, 1992, hal. 448-449.

pada kata *'adl*.<sup>87</sup> Selain term *al-'adl* dan *al-qisth*, al-Qur'an juga mengungkap makna "keadilan" dengan term *al-mizān*. Term *al-mizān* berasal dari akar kata *wazn* yang berarti "timbangan" Oleh karena itu, *mizān* adalah alat untuk menimbang. Namun dapat pula bermakna keadilan, karena bahasa seringkali menyebut "alat" untuk makna "hasil penggunaan alat itu."

Selanjutnya, Sayyid Mujtaba Muasāwi Lari mendefinisikan secara terminologis keadilan dalam beberapa pengertian, yakni; meletakkan sesuatu pada tempatnya; tidak melakukan kezaliman; memperhatikan hak orang lain; tidak melakukan suatu perbuatan yang bertentangan dengan hikmah dan kemaslahatan.<sup>88</sup> Meletakkan sesuatu pada tempatnya dalam konteks persamaan yang merupakan makna asal kata *adil*, berakibat kepada bahwa subjek keadilan tidak berpihak kepada siapa pun. Artinya, subjek keadilan tidak menisbatkan kepada yang benar sesuatu nisbat (predikat) yang salah, demikian pula, subjek keadilan tidak menisbatkan kepada yang salah sesuatu *nisbat* (predikat) yang benar. Karena itu pula, berpihak kepada kebenaran berarti: benarkanlah yang benar dan salahkanlah yang salah. Sebagai konsekuensi dari prinsip ini, pihak yang benar akan memperoleh hak sesuai dengan kebenarannya, dan pihak yang salah akan memperoleh hak sesuai dengan kesalahannya. Prinsip ini otomatis tidak akan melahirkan kesewenang-wenangan, tidak pula ada yang dizalimi. Karena pada dasarnya masing-masing pihak menuai prestasinya sendiri, baik prestasi positif maupun negatif.

Terkait dengan beberapa pengertian kata *'adl* dengan wawasan atau sisi keadilan secara langsung itu saja, sudah tampak dengan jelas betapa porsi "warna keadilan" mendapat tempat dalam al-Qur'an, sehingga dapat dimengerti oleh siapapun bahwa untuk menempatkan keadilan (*al-'adl* atau *al-'adalah*) sebagai salah satu dari lima prinsip utama "Pancasila"nya dalam keyakinan atau akidah mereka.<sup>89</sup> Kesimpulan di atas juga diperkuat dengan pengertian dan dorongan Al-Qur'an agar manusia memenuhi janji, tugas dan amanah yang dipikulnya, melindungi yang menderita, lemah dan kekurangan, merasakan solidaritas secara konkrit dengan sesama warga masyarakat, jujur dalam bersikap, dan seterusnya. Hal-hal inilah yang mestinya ditentukan sebagai capaian yang harus diraih kaum Muslimin dalam menunjukkan orientasi yang sangat kuat dari akar keadilan dalam al-Qur'an.<sup>90</sup>

---

<sup>87</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, Bandung: 1996, hal. 111.

<sup>88</sup> Sayyid Mujtaba Musāwi Lari, *Dirāsāt Fī Ushūl Al-Islām*, Markas Al-Śaḳāfah Al-Islāmiyah Fī Al-'Alam, T.Th, Diterjemahkan dengan Judul *Teologi Islam Syī'ah* (Cet. I; Jakarta: Al-Huda, 2004 M/1425 H), hal. 47.

<sup>89</sup> Zakki Abdillah, "Studi Tematik Tentang Konsep Keadilan dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis," *Teraju: Jurnal Syariah Dan Hukum* 1.1, 2019, hal. 21-27.

<sup>90</sup> Eli Agustimi, "Keadilan dalam Perpekstif Al-Qur'an," *Jurnal Taushiah FAI-UISU* 9.2, 2019, hal. 8-13.

Dalam Islam, konsep keadilan juga mencakup kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Al-Qur'an menekankan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama di hadapan Allah.<sup>91</sup> Dalam surah An-Nisā' [4]: 1, Allah Swt berfirman: "Jadilah kalian sebagai manusia yang berlaku adil, sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh Allah, bahkan jika itu berarti membela diri terhadap diri sendiri, orang tua, atau kerabat dekat. Ingatlah bahwa Allah selalu melihat apa yang kalian lakukan."

Dalam Al-Qur'an, perempuan diberikan hak yang sama dengan laki-laki dalam berbagai hal, seperti hak atas pendidikan, hak untuk memperoleh pekerjaan dan penghasilan, hak untuk memiliki harta, hak untuk menikah dengan pilihan sendiri, dan hak untuk mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan pelecehan.<sup>92</sup> Selain itu, al-Qur'an juga menekankan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki tanggung jawab yang sama dalam kehidupan rumah tangga dan dalam membesarkan anak-anak.<sup>93</sup> Dalam surah Al-Baqarah [2]: 228, Allah Swt berfirman:

وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ  
وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٢٢٨

*"Dan para istri mempunyai hak yang seimbang dengan kewajiban-kewajiban mereka, sebagaimana layaknya bagi para suami untuk memenuhi kewajiban-kewajiban mereka. Allah Mahabijaksana, lagi Mahamengetahui."* (QS. Al-Baqarah [2]: 228).<sup>94</sup>

Namun demikian, ada beberapa perbedaan dalam tugas dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan dalam Islam, terutama dalam hal keluarga dan peran sebagai kepala keluarga. Namun, perbedaan ini tidak membuat perempuan menjadi lebih rendah dari laki-laki dalam hal status atau hak.<sup>95</sup> Hal ini juga harus diimbangi dengan prinsip kesetaraan dalam hal perlakuan dan kesempatan. Dalam konsep keadilan menurut Al-Qur'an, setiap individu, termasuk perempuan, harus diperlakukan dengan adil dan setara dalam segala aspek kehidupan, tanpa adanya diskriminasi atau perlakuan tidak adil berdasarkan jenis kelamin. Oleh karena itu, penting bagi

<sup>91</sup>Nur Faizah, "Konsep Qiwamah dalam Yurisprudensi Islam Perspektif Keadilan Gender," *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 11.1, 2019, hal. 13-22.

<sup>92</sup>Zainal Abidin, "Kesetaraan Gender dan emansipasi Perempuan dalam Pendidikan Islam," *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 12.1, 2017, hal. 1-17.

<sup>93</sup>Yuni Sulistyowati, "Kesetaraan Gender dalam Lingkup Pendidikan dan Tata Social," *Ijous: Indonesian Journal of Gender Studies* 1.2, 2021, hal. 1-14.

<sup>94</sup><https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=228&to=286>.

<sup>95</sup>Muhammad Haramain, "Dakwah Pemberdayaan Perempuan: Telaah Pemikiran Qasim Amin Tentang Kesetaraan Gender," *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 5.2, 2019, hal. 218-235.

umat Islam untuk memahami konsep kesetaraan dan keadilan dalam Islam serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>96</sup>

Dengan merujuk pada pengertian-pengertian di atas, maka paling tidak ada empat makna keadilan menurut al-Qur'an, yakni:

#### a. Adil dalam arti "sama"

Adil dalam pengertian yang sama, keadilan berarti memperlakukan seseorang secara adil atau tidak membedakan seseorang dari yang lain. Namun harus ditekankan bahwa persamaan yang terlibat adalah persamaan hak. Dinyatakan dalam Surat al-Nisa'/4: 58.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا-

*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberikan pengajaran terbaik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS. al-Nisa [4]: 58).*<sup>97</sup>

Dalam ayat ini, kata 'adil' jika diartikan sebagai 'kesetaraan/sama,' maka hanya mencakup sikap dan perlakuan hakim dalam proses pengambilan keputusan. Ayat ini menginstruksikan hakim untuk menempatkan pihak yang berselisih pada posisi yang sama. Misalnya, tentang tempat duduk, penyebutan nama (dengan atau tanpa kata penghormatan), wajah ceria, semangat mendengarkan, dan memikirkan perkataan mereka, dan lainnya yang ada dalam proses pengambilan keputusan. Jika persamaan dimaksud mengandung kewajiban menyamakan sesuatu yang mereka terima dari keputusan, maka persamaan tersebut pada saat itu menjadi bentuk ketidakadilan.

Ayat ini turun berkenaan dengan Usmān bin Thalhah al-Hajabi, anggota Suku Bani Abdi Dar. Ia adalah pejabat penjaga ka'bah. Ketika terjadi Fathu Makkah, Usman mengunci pintu ka'bah dan naik ke atas atapnya. Lalu Nabi Saw meminta kunci ka'bah. Orang-orang mengatakan bahwa kunci itu ada di tangan Usman. Ketika diminta, Usman menolak sambil berkata: "kalau saya tahu bahwa dia adalah Rasulullah, tentu saya tidak mencegahnya." Kemudian Ali memutar tangan Usman, mengambil kunci dari tangannya dan membuka pintu ka'bah. Nabi Saw memasuki ka'bah, dan shalat dua rakaat di dalamnya. Setelah Nabi Saw keluar, 'Abbās meminta kunci itu dengan maksud agar ia memegang dua jabatan sekaligus:

<sup>96</sup>Erma Pawitasari, "Pendidikan Khusus Perempuan: Antara Kesetaraan Gender dan Islam," *Tsaqafah* 11.2, 2015, Hal. 249-272.

<sup>97</sup><https://Quran.Kemenag.Go.Id/Quran/Per-Ayat/Surah/4?From=58&To=176> diakses pada 25 Agustus 2024.

*siqāyah* (pemberi minuman kepada jamaah haji) dan *sadanah* (penjaga ka'bah). Lalu, turunlah ayat:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ

Nabi Saw memerintahkan kepada ali untuk mengembalikan kunci itu kepada usman dan meminta maaf. Setelah Ali melaksanakan perintah itu, Usman berkata: “wahai Ali, engkau tadi bersikap tidak suka dan menyakiti, kemudian engkau datang lagi dengan sikap yang bersahabat!” Ali menjawab: “sungguh, Allah telah menurunkan ayat yang berkenaan denganmu.” Ali membacakan ayat yang baru saja turun. Lalu usman berkata: “saya bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah,” dan ia memeluk Islam. Kemudian malaikat Jibril As datang dengan mengatakan: “selama ka'bah ini masih ada, kunci dan jabatan pemegang kunci menjadi wewenang anak cucu Usman.” Al-Wahidi berkata: hingga kini, kunci dan jabatan tersebut masih berada di tangan anak cucu usman.

Abd. Muin Salim, MA menyatakan bahwa para *mufasssir* berbeda pendapat mengenai pengertian *al-‘adl* dalam ayat tersebut di atas, namun kebanyakan mereka mengartikannya *al-adl* bermakna *al-inhāf wa al-wasiyyat* (berada di pertengahan dan mempersamakan”. Pengertian seperti ini dikemukakan oleh al-Baidhawi, al-Rahgib, dan Rasyid Ridha. Sejalan dengan pendapat ini, Sayyid Qutub menegaskan bahwa dasar persamaan itu adalah sifat kemanusiaan yang dimiliki oleh setiap orang. Ini berarti bahwa manusia mempunyai hak yang sama oleh karena mereka sama-sama manusia.<sup>98</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa kata “*adil*” dalam ayat tersebut diartikan “sama”, sangat terkait dengan sikap dan perlakuan hakim pada saat proses pengadilan keputusan. Karena itu, ayat ini menuntun sang hakim untuk menempatkan pihak-pihak yang bersengketa di dalam posisi yang sama, misalnya hal ihwal tempat duduk, penyebutan nama, keceriahan wajah, kesungguhan mendengarkan, dan memikirkan ucapan mereka, serta hal-hal lain yang termasuk dalam proses pengambilan keputusan. Apabila persamaan dimaksud mencakup keharusan mempersamakan apa yang mereka terima dari keputusan, maka ketika itu persamaan tersebut menjadi wujud makna “*al-adl*” sebagaimana ayat yang dimaksud.

### **b. Adil dalam arti “seimbang”**

Keseimbangan yang dimaksud ditemukan pada suatu kelompok yang di dalamnya terdapat beragam bagian yang menuju satu tujuan tertentu, selama syarat dan kadar tertentu terpenuhi oleh setiap bagian. Dengan terhimpunnya syarat ini, kelompok itu dapat bertahan dan berjalan memenuhi tujuan kehadirannya. Ayat terkait dengan ini adalah dalam Surat al-Infitar/82: 6-7.

---

<sup>98</sup> Abd. Muin Salim, *Fiqh Siyashah; Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Quran* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994, Cet. I, hal. 213.

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّبَكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ. الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَّلَكَ

*Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu yang Maha Pemurah? yang menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu, dan menjadikan kamu (menjadikan susunan tubuh)mu seimbang. (QS. al-Infithar [82]: 6-7).<sup>99</sup>*

Konsep keadilan dalam ayat di atas terinterpretasi pada term Term ini, diartikan “membuat seimbang”, karena ayat. “فَسَوَّاكَ فَعَدَّلَكَ” tersebut mengi formasikan kepada manusia bahwa tubuhnya itu secara keseluruhan disusun menurut prinsip-prinsip keseimbangan.<sup>100</sup> Dapat dirumuskan bahwa seandainya ada salah satu anggota tubuh manusia berlebih atau berkurang dari kadar atau syarat yang seharusnya, maka pasti tidak akan terjadi kesetimbangan (keadilan).

Contoh lain tentang “keadilan” dalam arti “keseimbangan” adalah alam raya bersama ekosistemnya. Di sini, keadilan identik dengan kesuaian (keproporsionalan). Perlu dicatat bahwa keseimbangan tidak mengharuskan persamaan kadar dan syarat bagi semua bagian unit agar seimbang. Bisa saja satu bagian berukuran kecil atau besar, sedangkan kecil dan besarnya ditentukan oleh fungsi yang diharapkan darinya. Jadi, petunjuk-petunjuk al-Qur’an yang membedakan laki-laki dan perempuan pada beberapa hak waris dan persaksian, apabila ditinjau dari sudut pandang keadilan, harus dipahami dalam arti keseimbangan, bukan persamaan. Keadilan dalam pengertian ini menimbulkan keyakinan bahwa Allah Yang Maha Bijaksana dan atau Maha Mengetahui menciptakan dan mengelola segala sesuatu dengan ukuran, kadar, dan waktu tertentu guna mencapai tujuan. Keyakinan ini nantinya mengantarkan kepada pengertian keadilan ilahi.

### **c. Adil dalam Arti “Perhatian Terhadap Hak-Hak Individu dan Memberikan Hak-Hak itu kepada Pemiliknya”**

Pengertian adil dalam kategori ini adalah “menempatkan sesuatu pada tempatnya”, atau “memberi pihak lain haknya melalui jalan yang terdekat. Lawannya adalah “kezaliman”, dalam arti pelanggaran terhadap hak-hak pihak lain. Dengan demikian, menyirami tumbuhan adalah keadilan dan menyirami duri adalah lawannya. Sungguh merusak permainan (catur) jika menempatkan gajah di tempat raja, demikian ungkapan seorang sastrawan yang arif. Pengertian keadilan seperti ini, pada gilirannya akan melahirkan konsep tentang keadilan sosial (*social justice*).

Keadilan sosial, juga terkait dengan beramal sosial dan hal ini kelanjutan dari bersikap adil dalam bentuk berbuat kebajikan. Karena itu

<sup>99</sup> Al-Quran Al-Hadi, *Surat Al-Infithar*, Pusat Kajian Hadis.

<sup>100</sup> M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur’an; Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 1996, Cet. I, hal. 373.

berbuat adil, agaknya standar minimal bagi perilaku manusia. Dalam khutbah, khatib diharuskan memberi peringatan kepada umat tentang iman, takwa, “berlaku *adil*”, dan berbuat kebajikan. Dalam QS. al-Nahl (16): 90; Allah Swt berfirman :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran*”. (QS. al-Nahl [16]: 90).<sup>101</sup>

Perbuatan keji, mungkar (melanggar hukum dan aturan), serta permusuhan itu dilarang menurut ayat tersebut, karena berakibat merugikan orang lain dan diri sendiri. Keduanya merupakan kezaliman terhadap orang lain dan diri sendiri, dan keduanya juga berarti ketidakadilan.

Dengan demikian lawan dari keadilan adalah kezaliman. Oleh karena itu, dapat dirumuskan bahwa keadilan adalah nilai dasar yang berlaku dalam kehidupan sosial (*social life*). Dengan kata lain bahwa, nilai keadilan merupakan pusat interaksi antar manusia.<sup>102</sup>

### 3. Adil dalam Arti “Dinisbatkan kepada Ilahi”

Adil di sini berarti “memelihara kewajaran atas berlanjutnya eksistensi dan tidak mencegah kelanjutan eksistensi dan perolehan rahmat sewaknyu terdapat banyak kemungkinan itu.” Semua wujud tidak memiliki hak atas Allah, Keadilan Ilahi pada dasarnya merupakan rahmat dan kebaikan-Nya. keadilan-Nya mengandung konsekuensi bahwa rahmat Allah Swt tidak tertahan untuk diperoleh sejauh makhluk itu dapat meraihnya. Adil dalam pengertian seperti yang dirumuskan di atas, dapat dipahami dari sifat Allah sebagai Maha Adil, yakni “*Allah al-‘Adl*” dan atau “*Allahu al-Muqshit*”. Jadi, sifat Allah yang paling hakiki adalah “Adil”. Dalam QS. Ali Imrān (3): 18 Allah berfirman:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ ۗ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

*Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang Maha Perkasa lagi Maha*

101 <https://Quran.Kemenag.Go.Id/Quran/Per-Ayat/Surah/16?From=90&To=128> diakses pada 25 Agustus 2024.

102 Syaiful Muhyidin, “Konsep Keadilan dalam Al-Qur’an”, *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, Vol 11, 1 April 2019, hal. 98.

*Bijaksana.* (QS. Ali Imrān [3]: 18)

Ayat ini turun setelah Nabi Saw didatangi oleh dua orang pendeta dari Syam (Syiria). Kedua pendeta itu, datang ke Madinah terdorong oleh nubuwat yang termaktub dalam kitab mereka. Segera setelah Nabi Saw tiba di Madinah, kedua pendeta itu datang menghadap kepada Nabi Saw. Para pendeta itu dengan seksama mengamati kota Madinah Dengan takjub salah seorang pendeta mengatakan: “betapa miripnya kota ini dengan karakteristik kota Nabi, yang akan diutus pada akhir zaman”.

Ketika keduanya menemui Nabi Saw di rumahnya, mereka benar benar mengenal dengan detail segala sifat dan karakter Nabi Saw. Lalu keduanya berkata: “engkau Muhammad?” Nabi Saw menjawab: “ya”. Keduanya berkata lagi, “engkau Ahmad?” Nabi Saw menjawab: “ya”. Keduanya berkata: “Kami menanyakan kepada Anda tentang kesaksian (syahādah), jika Anda memberitahukan kepada kami mengenai kesaksian itu, kami beriman kepada Anda, dan membenarkan anda.” Nabi Saw lalu berkata kepada keduanya, “Silahkan anda bertanya kepada saya.” Keduanya lalu bertanya: “ceritakan kepada kami tentang kesaksian teragung dalam Kitabullah”. Lalu turun ayat berikut kepada Nabi ﷺ *شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ ۗ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ* kedua pendeta itu akhirnya memeluk agama islam, dan membenarkan misi nabi Saw.<sup>103</sup>

Dalam ayat tersebut, ditegaskan bahwa Allah selain Dia maha Esa, dan tiada sekutu bagi-Nya, Dia juga Zat yang menegakkan keadilan Kemahaadilan-Nya ini, mesti juga terpatri dalam diri (قَائِمًا بِالْقِسْطِ) masing-masing hamba. Jadi, pada intinya bahwa keadilan adalah memberikan sesuatu kepada setiap orang sesuai hak yang harus diperolehnya; memperlakukan yang mutlak sama antar setiap orang tanpa “pandang bulu”; menegakkan keseimbangan antara hak dan kewajiban; serta keseimbangan antara yang diperoleh dengan keperluan dan kegunaan.

Demikian pentingnya makna keadilan bagi umat manusia, sehingga melahirkan gagasan-gagasan yang selanjutnya dipahami sebagai hak yang melekat pada setiap orang. Dari sini para filsuf dan ahli hukum tertarik untuk memformulasikan makna keadilan. Makna keadilan terus berputar dan tidak akan pernah berhenti dengan segala problematikanya.

Salah satu isu tersebut (yang paling sering menjadi topik pembahasan) adalah masalah keadilan yang bertalian dengan hukum. Pasalnya, undang-undang atau regulasi harus adil, tetapi kenyataannya sering tidak ditemukan.

Hanya dengan memposisikan keadilan sebagai kondisi yang ingin dicapai oleh hukum barulah keadilan dapat dipahami. Upaya untuk memasukkan keadilan ke dalam hukum merupakan proses yang dinamis dan

---

103 Syaiful Muhyidin, “Konsep Keadilan dalam Al-Qur’an”..., Vol 11, 1 April 2019, hal. 99.

memakan waktu. Upaya-upaya ini biasanya juga didominasi oleh kekuatan-kekuatan yang berjuang untuk mencapai tujuan ini dalam kerangka tatanan politik secara keseluruhan.<sup>104</sup>

#### 4. Prinsip-Prinsip Keadilan Menurut Al-Quran

Dari sekian ayat yang telah ditampilkan, terkesan bahwa keadilan itu merupakan salah satu prinsip dalam ajaran Islam yang mencakup semua hal. Seperti yang telah disinggung bahwa Allah Swt menciptakan dan mengelolah alam raya ini dengan keadilan, dan menuntut agar keadilan mencakup semua aspek kehidupan. Keadilan yang dituntut dalam kehidupan sehari-hari, pada prinsipnya dalam dirinci ke dalam beberapa bagian;

##### a. Berlaku Adil dalam Timbangan Dan Ucapan (Lurus)

Dalam QS. Al-An'am: 152 Allah Swt berfirman:

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ  
بِالْقِسْطِ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَبِعَهْدِ اللَّهِ  
أَوْفُوا ذَٰلِكُمْ وَصَلِّكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ١٥٢

*"Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, sampai dia mencapai (usia) dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Apabila kamu berbicara, bicaralah sejujurnya, sekalipun dia kerabat(mu) dan penuhilah janji Allah. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu ingat." (QS. Al-An'am [6]: 152).<sup>105</sup>*

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa manusia dalam kehidupan bermasyarakat, adalah sangat dituntut untuk berlaku jujur dalam hal pengelolaan harta anak yatim; dan berlaku adil dalam ucapan. Dalam sisi lain, ayat tersebut menerangkan bahwa ukuran-ukuran input keadilan harus terukur secara benar, tepat, dan sesuai dengan kenyatannya; realitas yang sesungguhnya, tanpa melibatkan wilayah yang temaram, kelabu, dan buram. Semua serba jelas, bisa diuji oleh siapa pun juga, yang dalam bahasa teknis disebut "persidangan terbuka untuk umum".<sup>106</sup>

Berlaku adil atau jujur terhadap harta anak yatim, adalah yang dalam pengawasan yang memeliharanya sampai harta tersebut diserahkan kepada anak yatim (pemilik harta). Demikian juga, berlaku adil dalam bermuamalah, seperti dalam timbangan dan takaran baik terhadap diri maupun orang lain. Berlaku adil dalam hal bermuamalah tersebut dimaksudkan agar seseorang

<sup>104</sup> Carl Joachim Friedrich, *Filsafat Hukum Perspektif Historis*, Bandung: Nuansa dan Nusamedia, 2004, hal. 239.

<sup>105</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/6?from=152&to=165>.

<sup>106</sup> Syaiful Muhyidin, "Konsep Keadilan Dalam Al-Qur'an"..., hal. 101.

tidak terjerumus ke dalam sifat curang, seperti yang difirmankan Allah Swt dalam QS. al-Muthaffin: 1-3 yakni;

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ۝ ١ الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ۝ ٢ وَإِذَا كَالُوا لَهُمْ أَوْ وَزَنُوا لَهُمْ يُخْسِرُونَ ۝ ٣

“Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi”. (QS. al-Muthaffin [83]: 1-3).<sup>107</sup>

Yang dimaksud curang dalam ayat ini, adalah orang yang tidak berlaku adil dalam menakar dan atau menimbang. Selanjutnya, mengenai berlaku dalam ucapan, sebagaimana yang ditunjuk pada kalimat “وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا” dalam ayat dikutip sebelumnya, mengandung makna bahwa dalam ucapan terhadap kesaksian dalam suatu perkara harus “adil”, sekalipun yang berperkara itu adalah kerabat terdekat. Sebab keadilan wajib ditegakkan dalam ucapan, sebagaimana wajibnya dalam timbangan dan takaran.<sup>108</sup>

#### **b. Berlaku Adil dalam Kesaksian**

Dalam QS. An-Nisa: 135 Allah Swt berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا ۗ وَإِن تَلَوْا أَوْ تَعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ۝ ١٣٥﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia Kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan”. (QS. An-Nisa [4]: 135).<sup>109</sup>

Mengenai sebab turun ayat ini adalah berdasarkan riwayat Asbāt dari al-Suddiy, ia berkata, dua orang telah singgah di rumah Nabi Saw seraya mengadukan sengketanya. Salah seorang dari keduanya adalah fakir miskin dan yang lain kaya. Nabi menunjukkan untuk membela si fakir dengan suatu asumsi bahwa si fakir tidak bertindak aniaya terhadap si kaya. Lalu Allah tidak berkenaan dengan sikap Nabi Saw. Allah menghendaki Nabi

<sup>107</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/83?from=1&to=36>.

<sup>108</sup> Syaiful Muhyidin, “Konsep Keadilan dalam Al-Qur’an”..., hal. 102.

<sup>109</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/4?from=135&to=176>.

Saw bersikap adil baik terhadap si kaya maupun si fakir. Lalu turun ayat sebagai berikut:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ عَنِيًّا أَوْ قَوِيرًا ۗ فَاَللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۗ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا ۗ وَإِن تَلَّوْا أَوْ تُعْرَضُوا ۚ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ۝ ١٣٥﴾

Kata *qawwāmīna* dalam ayat di atas, berarti berdiri tegak, sadar dan membela, tegasnya tidak mau tunduk kepada siapapun yang hendak mencoba meruntuhkan keadilan yang ditegakkan itu. Dengan kata lain, orang yang benar-benar menjalankan sesuatu dengan sempurna tanpa kekuarangan di dalam menjalankan dengan secara berkesinambungan. Seperti dalam menegakkan shalat, kesaksian dan timbangan dengan adil sebagai penekanan terhadap perhatian akan perkara itu.<sup>110</sup>

Dengan demikian, kata *qawwāmīna bi al-qisth* dan kata *al-ta'dilū* dalam ayat tersebut mengandung makna bahwa keadilan itu harus ditegakkan, tanpa ada tendensi lain, misalnya belas kasihan. Dengan ayat itu dipahami bahwa prinsip keadilan adalah menegakkan kesaksian karena Allah. Jadi, menegakkan keadilan dalam kesaksian, adalah tidak berlaku aniaya terhadap orang yang bersengketa, disebabkan kesaksian yang tidak adil.<sup>111</sup>

### c. Berlaku Adil dengan Lawan

Dalam QS. al-Maidah: 8 Allah Swt berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ٱلْأَ تَعْدِلُوا ۗ ٱلْعَدْلُ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ۝ ٨﴾

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. al-Maidah [5]: 8).<sup>112</sup>

Dari ayat di atas dipahami bahwa tidak dibenarkan seseorang untuk tidak berlaku adil terhadap suatu kaum, karena kemarahan/kebencian terhadap mereka itu. Tetapi senantiasa dianjurkan untuk berlaku adil kepada siapapun dan di mana pun, bahkan sekalipun ia adalah seorang musuh.

<sup>110</sup> Syaiful Muhyidin, *Konsep Keadilan Dalam Al-Qur'an ...*, hal. 101.

<sup>111</sup> Syaiful Muhyidin, *Konsep Keadilan Dalam Al-Qur'an...*, hal. 102.

<sup>112</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/5?from=8&to=120>.

Ayat tersebut juga menegaskan bahwa janganlah bermusuhan dan kebencianmu terhadap sesuatu kaum mendorong kamu untuk bersikap tidak adil terhadap mereka. Untuk itu putuslah mereka sesuai dengan kebenaran, karena orang mukmin mesti mengutamakan keadilan daripada berlaku aniaya dan berat sebelah. Keadilan harus ditempatkan di atas hawa nafsu, rasa cinta, dan benci, apapun alasannya. Karena hal demikian itulah yang lebih dekat kepada takwa, dan terhindar dari murka-Nya. Dapat dirumuskan bahwa ayat di atas menekankan bahwa berlaku dan berbuat baik dalam suasana yang menyenangkan atau suasana netral sungguh patut dipuji, namun seseorang akan benar-benar diuji bila mampu berlaku adil terhadap orang-orang yang membencinya (memusuhinya/melawannya) atau terhadap orang-orang yang ia tidak sukai, setidaknya-tidaknya ia dituntut mempunyai kesadaran moral yang lebih tinggi.<sup>113</sup>

### 5. Urgensi Penegakan Keadilan Menurut Al Quran

Term-term *al-'adl* dan *al-qisth*, juga termasuk term *al-mizān* pada berbagai bentuknya yang digunakan oleh Alquran dalam konteks perintah kepada manusia untuk berlaku adil, sebagaimana yang dikutip pada uraian terdahulu, sesungguhnya berimplikasi pada urgensi penegakan keadilan itu dalam segala lini kehidupan, guna menghindari kekejian dan demikian sebaliknya yakni guna mewujudkan kedamaian. Abd. Muin Salim menegaskan bahwa perintah untuk berbuat adil yang berhadapan dengan larangan berbuat kekejian (*fāhisyat*), mengandung makna bahwa amal shaleh mencakup usaha-usaha yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan manusia sebagai makhluk utama. Bertolak dari sini, maka amal saleh adalah keadilan (keselarasan). Ditemukan banyak ayat Alquran yang memerintahkan agar manusia menegakkan keadilan dan melarang berbuat kekejian (*fahisyah*) dan aniaya (*zalim*). Perintah semacam ini, tiada lain kecuali ia bertujuan untuk tercipta-nya kesejahteraan dalam arti yang luas. Sejahtera dapat berarti aman, sentosa dan makmur; selamat (terlepas) dari segala gangguan, kesukaran dan sebagainya.

Quraish Shihab, dalam membahas masalah kesejahteraan, ia terlebih dahulu membahas masalah keadilan. Ini berarti bahwa kesejahteraan tersebut akan tercapai bila telah tercipta keadilan. Dengan menyimak “kasus krusial” di Indonesia misalnya ; dalam hal ini tidak terwujudnya kesejahteraan rakyat (terutama pra SBY+MJK), atau dengan kata lain merajalelanya kemiskinan sebagai saudara kembar kemelaratan dan krisis moneter yang melanda bangsa ini, disebabkan tidak ditegakkan keadilan. Para koruptor dengan bebasnya menghirup udara sedap, karena mereka tidak “diadili” dan tidak diberi sanksi “hukum”. Padahal, Alquran secara *sarīh* menegaskan bahwa *Innallāha ya'murukum an takhūmū bi al-'adl, izā*

---

<sup>113</sup> Syaiful Muhyidin, *Konsep Keadilan Dalam Al-Qur'an...*, hal. 104.

*hakamtum bay al-nas* (QS. al-Nisā/4:58).

Ungkapan menetapkan hukum dalam ayat di atas, mencakup pengertian “membuat dan menerapkan hukum”. Secara kontekstual, perintah dalam ayat tidak hanya ditujukan kepada kelompok sosial tertentu dalam masyarakat Muslim, tetapi juga ditujukan kepada setiap orang yang mempunyai kekuasaan memimpin orang-orang lain. Konsep lain yang terkandung dalam klausa ayat tersebut adalah “keadilan”. Bertolak dari pengertian *al-‘adl* yang telah dirumuskan bahwa perintah menetapkan hukum dengan adil di sini mengandung arti agar penggunaan kekuasaan politik harus berdasarkan dan bertujuan memelihara martabat kemanusiaan (*basyariah insani*). Pemeliharaan martabat kemanusiaan inilah sebagai bingkai “kesejahteraan”. Dengan kata lain bahwa amanat Allah sebagai titipan suci kepada umat manusia berupa penegakan keadilan, adalah sendi hidup yang utama untuk mencapai kesejahteraan.<sup>114</sup>

Konklusi yang dapat ditarik dari uraian di atas adalah semakin tinggi komitmen seseorang untuk berlaku adil, semakin tunduk pada hukum Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan adil tidaknya sebuah keputusan hukum bergantung pada sejauh mana diterapkannya hukum Allah dan Rasul-Nya. Karena itu, semakin adil seseorang, semakin menerapkan hukum Allah, dan semakin menerapkan hukum Allah, akan bermuara pada pencapaian derajat tinggi di sisi-Nya, dan dihormati oleh masyarakat. Karena itu pula, keadilan sangat penting untuk diamalkan oleh setiap orang.

Dari pembahasan di atas, bahwa *al-adl* dalam konteks pendidikan sosial merujuk pada konsep keadilan yang lebih mendalam, sering kali dikaitkan dengan prinsip moral dan etika dalam interaksi sosial. Berikut adalah beberapa aspek dari *al-adl* dalam pendidikan sosial:

- a. Keadilan Sosial: *Al-adl* mengedepankan pentingnya keadilan dalam masyarakat, memastikan bahwa semua individu diperlakukan dengan adil dan memiliki hak yang sama. Pendidikan sosial harus menanamkan pemahaman tentang pentingnya keadilan dalam konteks sosial.
- b. Keseimbangan dalam Pendidikan: Mengacu pada keseimbangan dalam memberikan perhatian dan sumber daya kepada semua siswa. Ini berarti mendukung mereka yang mungkin mengalami kesulitan atau memiliki latar belakang yang berbeda.
- c. Pendidikan Nilai dan Etika: *Al-Adl* mendorong pengajaran nilai-nilai keadilan, tanggung jawab, dan integritas kepada siswa. Ini membantu mereka untuk menjadi individu yang peduli terhadap keadilan dalam masyarakat.
- d. Keadilan dalam Proses Belajar: Menerapkan penilaian yang adil dan transparan dalam pendidikan, di mana setiap siswa dinilai berdasarkan

---

<sup>114</sup> Syaiful Muhyidin, *Konsep Keadilan Dalam Al-Qur'an...*, hal. 106.

kemampuan dan usaha mereka, bukan berdasarkan latar belakang atau faktor eksternal lainnya.

- e. Advokasi untuk Keadilan: Mendorong siswa untuk menjadi advokat bagi keadilan, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Ini bisa termasuk keterlibatan dalam isu-isu sosial dan berkontribusi pada perubahan positif.
- f. Pendidikan Kritis: Mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap isu-isu keadilan sosial, agar mereka dapat menganalisis dan memahami dampak dari ketidakadilan yang terjadi di sekeliling mereka.

Dengan menerapkan prinsip *al-adl* dalam pendidikan sosial, diharapkan siswa dapat menjadi agen perubahan yang berkomitmen untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara.

## E. *Ta'awun* (Saling Tolong Menolong dalam Kebaikan)

### 1. Pengertian *Ta'awun*

Kata *ta'awun*, berasal dari bahasa Arab, *ta'awana-yata'awunu-ta'awunan*, yang berarti saling tolong menolong, bahu membahu, dan gotong royong dengan sesama manusia sesuai dengan ajaran Islam yaitu dalam kebajikan dan takwa kepada Allah Swt, sebaliknya bukan tolong menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَابِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أَمِينِ  
الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ  
شَتَانُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا  
تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. (QS. Al-Mā'idah [5]: 2).<sup>115</sup>*

Dalam ajaran Islam, tolong menolong merupakan kewajiban masing-masing diri seorang muslim. Manusia bersifat individualis sekaligus makhluk

<sup>115</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/5?from=2&to=120>.

sosial yang membutuhkan privasi namun juga tidak akan mampu juga hidup tanpa orang lain. Membantu dalam kebaikan adalah salah satu sikap hidup yang didambakan semua manusia dan kaum muslim di muka bumi.

Saling membantu atau bekerja sama (*ta'awun*) merupakan upaya saling membantu dan saling bekerjasama untuk mewujudkan masalah baik antara satu pihak dengan pihak lainnya. Membantu mereka yang memiliki kebutuhan untuk memenuhi kebutuhannya. Tentunya yang mempunyai kebutuhan, pasti membutuhkan bantuan dari keluarga dan kerabat dekat.

Terkait dengan sikap tolong menolong, menurut Ibnu Abi Hatim, meriwayatkan dari Zayd bin Aslam, ia berkata, “Adalah Nabi Muhammad Saw dan para sahabatnya berada di Hudaibiyah tatkala dihalang-halangi oleh kaum musyrikin dari Masjidil Haram, dan hal itu menggemaskan mereka. Kemudian lewatlah sekelompok musyrikin dari daerah Timur yang hendak berumrah, maka para sahabat nabi Muhammad Saw, berkata, “Kita hadang saja mereka sebagaimana sahabat mereka telah menghadang kita. Maka Allah menurunkan ayat ini.” Firman Allah “*Saling bekerjasama dalam kebaikan dan takwa dan janganlah bekerja sama dalam perbuatan dosa dan permusuhan.*” Allah memerintahkan hamba hamba-Nya yang beriman agar supaya senantiasa tolong menolong dalam mengerjakan kebaikan dan dalam meninggalkan segala macam bentuk kemungkaran, yang dimaksud yaitu agar selalu dalam ketakwaan, serta melarang hamba hamba-Nya tolong-menolong dalam melakukan kebatilan, berbuat dosa dan segala keharaman.<sup>116</sup>

Al-Akhfash, berkata, “Firman Allah ini terputus dari firman Allah sebelumnya. Perintah agar tolong menolong dalam mengerjakan kebajikan dan takwa ini adalah perintah bagi seluruh manusia. Yaitu, hendaklah sebagian kalian menolong sebagian yang lainnya. Berusahalah untuk selalu berbuat atau mengerjakan apa yang Allah perintahkan dan menerapkannya. Hindarilah apa yang Allah larang dan jauhilah. Allah mengulangi makna ini dengan lafaz yang berbeda guna memberikan penegasan dan penekanan. Kebaikan dan takwa adalah dua lafaz yang mengandung makna yang sama. Sebab setiap kebaikan adalah takwa dan setiap takwa adalah kebaikan.<sup>117</sup>

## 2. Tolong Menolong (*Ta'awun*) Menurut al-Quran

Al-Qur'an menekankan pentingnya tolong menolong (*ta'awun*) dan kerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Allah Swt memerintahkan umat manusia untuk bekerja sama dalam berbagai bidang, baik dalam bidang ekonomi, sosial, maupun politik. Kata *ta'awun* berarti perintah hanya meminta pertolongan kepada Allah Swt serta perintah untuk mempunyai

---

<sup>116</sup>M. Nasib ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Gema Insani: Jakarta, 2012, Jilid 2, hal. 73.

<sup>117</sup>Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2008, hal. 114-116.

sikap tolong-menolong kepada sesama manusia.<sup>118</sup> Berdasarkan data yang diperoleh dari kitab *al-Mu'jam al-Mufahras Li alfadz alqur'an al-Karim* karya Muhammad Fuad Abdul Baqi dan aplikasi Al-Qur'an (Tafsir & Per kata) diketahui bahwasannya kata 'awana disebutkan sebanyak 12 kali di dalam Al-Qur'an kemudian tersebar ke dalam 9 surat di dalam Al-Qur'an dan tersebar ke dalam 12 ayat di dalam Al-Qur'an.<sup>119</sup>

Sebagai contoh, dalam surat Al-Mā'idah [5]: 2, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَابِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْفَلَاحِيَّةَ وَلَا آمِينَ  
الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَتَّبِعُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ  
شَتَانُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا  
تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. (QS. Al-Mā'idah [5]: 2).<sup>120</sup>*

Quraish Shihab menjelaskan bahwa *ta'awun* dalam kebajikan dan taqwa dan jangan tolong-menolong dalam dosa dan pelanggaran merupakan prinsip dasar dalam menjalin kerjasama dengan siapapun selama tujuannya adalah kebajikan dan ketaqwaan. Tolong-menolong dalam kebajikan dan taqwa merupakan salah satu kewajiban umat Muslim.<sup>121</sup> Artinya seandainya kita menolong orang lain maka harus dipastikan bahwa pertolongan itu menyangkut kebaikan dan ketaqwaan saling tolong menolong juga menyangkut berbagai macam hal asalkan berupa kebaikan menampakan persatuan dan kesatuan.<sup>122</sup>

<sup>118</sup> Nurfitriani, “Kajian Semantik Kata Ta'awun dan Derivasinya dalam Al-Qur'an: Kajian Analisis Teori Semantik Toshihiko Izutsu.” *Disertasi Digital Library*: UIN Bandung, 2021, hal. 56.

<sup>119</sup> Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an Al-Karim*, Beirut: Dar al-Marefah, 2010, hal. 36.

<sup>120</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/5?from=2&to=120>.

<sup>121</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Bandung: Mizan, 2011, Jilid 3, hal. 14.

<sup>122</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Tematik Al-Qur'an, Hubungan Antar Umat Beragama*, Jakarta: Penerbit

Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy menafsirkan makna ta'awun yang terdapat Q.S Al-Mā'idah [5]: 2 ini yaitu segala rupa kebajikan yang dituntut syara' dan mampu menumbuhkan ketenangan hati jangan lah kamu tolong-menolong dalam berbuat dosa yaitu sesuatu yang membawa durhaka kepada Allah sebagaimana kamu jangan bertolong-tolongan dalam bermusuhan.<sup>123</sup>

Buya Hamka berbeda pendapat dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkenaan dengan kata *ta'awun* pada al-Qur'an. Namun pendapat-pendapat tersebut dapat dikompromikan dan menjadi penjelasan yang saling melengkapi *ta'awun* merupakan sikap tolong menolong dan membantu. Menjelaskan interpretasi tersebut, "Diperintahkan hidup bertolong-tolongan, dalam membina *al-Birru*, yaitu segala ragam dan maksud yang baik dan berfaedah, yang didasarkan pada menegakan takwa; yaitu mempererat hubungan dengan Tuhan. Dan janganlah bertolong-tolongan atas berbuat dosa dan menimbulkan permusuhan dan menyakiti sesama manusia. Tegasnya merugikan orang lain".<sup>124</sup>

*Ta'awun* adalah sifat yang harus ada dihati setiap mukmin agar bisa bermasyarakat dan mampu bergotong-royong bersama yang Islam berikan kepada muslim. Didalam hati setiap masing-masing jiwa manusia tidak membiarkan saudara yang lainnya untuk kesusahan seperti dalam surah Al-Mā'idah [5]: 2, bahwa didalam surah tersebut menyebutkan tolong-menolong atau gotong-royong itu adalah kewajiban. Kewajiban *ta'awun* bagi sesamanya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup merupakan sesuatu yang mutlak bagi kehidupan manusia sikap gotong-royong bagi manusia merupakan salah satu sifat bawaan lahir orang mukmin akan bergerak hatinya ketika melihat orang lain tertimpa musibah dan menolong sesuai dengan kemampuannya.<sup>125</sup>

Dalam konteks *ta'awun* bagi perempuan di masyarakat, perempuan dapat saling membantu dan mendukung satu sama lain dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam hal pendidikan, kesehatan, dan keamanan.<sup>126</sup> Beberapa bentuk *ta'awun* yang dapat dilakukan antara perempuan di masyarakat dalam konteks modern saat ini di antaranya sebagai berikut.<sup>127</sup> *pertama*, sharing informasi: perempuan dapat saling berbagi informasi

Aku Bisa , 2015, Jilid 1, hal. 74.

<sup>123</sup>Teungku Muhammad Hasbi Ash- Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000, Jilid 2, Cet Ke II, hal. 1029.

<sup>124</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984, Juz' 6, hal. 114.

<sup>125</sup>Ghazali, *et.al.*, "Konsep Ta'awun dalam Pengurusan Rumahtangga Berdasarkan Perspektif Hadis," *Proceeding of International Prophetic Conference*. No. 8th. 2022, hal. 10.

<sup>126</sup>Afita Nur Hayati, "Ta'awun dalam Pandemi," *Proceeding of Conference on Strengthening Islamic Studies in The Digital Era*. Vol. 1. No. 1. 2021, hal. 22.

<sup>127</sup>Fatkur Huda, "Implementasi Syirkah dalam Bisnis Islam; Konstruksi Nilai Ta'awun," *Dinamika Ke-Ilmuan Islam di Masa Pandemi*, 2022, hal. 161.

tentang berbagai hal, seperti informasi tentang kesehatan, pendidikan, dan pekerjaan. Dengan demikian, perempuan dapat membantu satu sama lain untuk meningkatkan kualitas hidup mereka; *kedua*, memberikan dukungan moral: perempuan dapat memberikan dukungan moral kepada sesama perempuan yang sedang mengalami masalah atau kesulitan dalam hidup mereka. Dukungan moral seperti ini dapat memberikan motivasi dan semangat bagi perempuan yang membutuhkannya; *ketiga*, memberikan bantuan finansial: perempuan juga dapat memberikan bantuan finansial bagi sesama perempuan yang membutuhkannya, seperti memberikan bantuan untuk biaya pendidikan atau untuk keperluan Kesehatan; *keempat*, berpartisipasi dalam program-program bantuan: perempuan dapat berpartisipasi dalam program-program bantuan yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga sosial atau pemerintah. Dengan demikian, perempuan dapat membantu sesama perempuan yang membutuhkan bantuan.

Sedangkan *ta'awun* dalam konteks rumah tangga merujuk pada prinsip saling membantu dan bekerja sama antara pasangan atau anggota keluarga. Hal ini mencakup berbagai aspek, seperti membagi tugas rumah tangga, mendukung satu sama lain secara emosional, dan berkontribusi dalam pengambilan keputusan. *Ta'awun* mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dan saling pengertian, yang penting untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan sejahtera dalam keluarga.

Al-Mawardi, menjelaskan bahwa Allah menyuruh untuk saling bahu membahu dalam segala aspek kebaikan, dan termasuk bentuk ketakwaan kepada-Nya. Karena takwa memiliki keridaan di sisi-Nya. Keridaan manusia sebagai bentuk kebajikan. Keridaan Allah Swt dan kebahagiaan manusia, merupakan bentuk kenikmatan sempurna.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أَمِينِ  
الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ  
شَتَانُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا  
تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ٢

*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qala'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong*

*dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.*<sup>128</sup>

Sebab ayat ini diturunkan (*asbab al-nuzul*), karena situasi Nabi Muhammad dan para sahabatnya di Hidaybiyah, dan kemudian kaum musyrik menghalangi mereka untuk tiba di Mekah. Situasi ini membuat para sahabat marah. Suatu hari, dari arah Timur, beberapa kaum pagan (musyrikin) yang merencanakan untuk umrah dengan berjalan kaki, para sahabat mengusulkan tentang bagaimana jika kita melakukan hal yang sama terhadap mereka, karena kita dihentikan mereka di tengah jalan.

Berdasarkan peristiwa tersebut turunlah ayat di atas. Menegaskan bahwa para sahabat tidak diperkenankan untuk melakukan pembalasan terhadap mereka yang telah melakukan kejahatan. Para sahabat yang saling tolong menolong untuk mencegah orang-orang musyrik untuk pergi ke Mekah tidak diperkenankan oleh Allah Swt, karena termasuk salah satu bentuk sikap permusuhan. Maka ayat di atas diakhiri dengan perintah untuk saling tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan dan dilarang untuk saling tolong menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan.<sup>129</sup> Mereka yang memiliki sifat *ta'awun*, biasanya memiliki hati lembut yang tidak mengharapkan imbalan dari perbuatannya menolong mereka yang membutuhkan, dan berusaha menghindari kebencian, serta mengutamakan jalinan persaudaraan.

### 3. Tipikal Simbiosis *Ta'awun*

Ada empat jenis tipikal orang dalam bekerja sama baik itu dalam keadaan menolong ataupun saat diberi pertolongan:

- a. Orang yang mau menolong dan ditolong, dalam istilah bahasa Arab disebut *al-mu'in wa al-musta'in*, yaitu mereka yang mengutamakan keseimbangan. Artinya jika suatu saat ditolong maka suatu saat pasti harus menolong. Pada dasarnya beginilah sifat asli manusia yang selalu ingin menolong dan juga selalu ingin ditolong.
- b. Orang yang tidak mau menolong dan tidak mau ditolong, disebut orang yang *la yu'in wa la yasta'in*. Ini berarti seseorang tidak suka membantu atau ditolong. Orang yang demikian, seperti Tarzan, yang tinggal sendirian di hutan. Menurutnya, meminta bantuan orang lain akan mempersulit orang tersebut dimintai bantuan. Orang-orang seperti itu juga tidak meminta bantuan. Selama dia bisa melakukan semuanya sendiri, maka dia akan melakukannya sendiri. Dia sangat bergantung pada kemampuannya sendiri dan tidak berani melakukan hal-hal di luar jangkauan kemampuannya. Begitu pula ketika seseorang membutuhkan bantuannya,

---

<sup>128</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010, hal. 352.

<sup>129</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*..., hal. 352.

dia terlihat tidak peduli. Alasannya adalah karena dia tidak ingin diganggu oleh orang lain. Dia tidak ingin berpartisipasi dalam persoalan orang lain, sama seperti dia tidak ingin orang lain berpartisipasi dalam urusannya.<sup>130</sup>

- c. Orang yang tidak ingin membantu, tetapi menginginkan bantuan, maka sifat orang yang demikian adalah setiap kali ia menemui kesulitan dan masalah, ia harus mencari orang lain untuk membantunya. Dia, bahkan menyerahkan semua penyelesaian masalahnya kepada orang lain. Namun, saat orang lain ingin meminta pertolongan dia selalu mempunyai alasan untuk menghindar atau menolaknya. Menurutnya, kesusahan sekecil apa pun adalah masalah besar dan tidak dapat dia selesaikan. Oleh karena itu, dia harus meminta tolong kepada orang lain, minimal untuk memecahkan masalahnya dengan segera. Dia tidak yakin pada kemampuannya dalam melakukan sesuatu atau menyelesaikan masalah. Orang seperti ini cenderung menganggap lemah dirinya sehingga selalu merasa berhak ditolong dan tidak layak dijadikan penolong. Orang yang bersedia untuk menolongnya, selalu ada setiap saat untuknya, pasti akan dipuja-puji setinggi langit. Namun, orang-orang yang mengingatkan dia untuk saling tolong menolong akan segera ditinggalkan. Umumnya, saat sedang bekerja sama, orang dengan tipe seperti ini cenderung 'terima jadi'. Ia tidak mau repot-repot berada dalam tim untuk bekerja sama, disuruh-suruh orang lain, dan menjalani berbagai peraturan, kecuali jika hal itu dapat mendongkrak nama dan popularitasnya.
- d. Orang yang ingin membantu, tetapi tidak menginginkan bantuan, maka orang dengan karakter seperti ini adalah orang yang sangat tulus. Setiap kali dia membantu seseorang, dia tidak pernah berpikir untuk meminta bantuan yang sama. Dia melakukan semuanya hanya karena Allah. Dia ingin hanya Allah yang membalasnya. Dia tentu akan dicintai oleh orang-orang yang berada di sekitarnya. Dia tidak akan segan-segan menolong jika ada orang lain yang kesusahan. Menurutnya, derita yang dialami oleh seseorang adalah deritanya. Melihat orang lain susah, pasti hatinya juga susah. Orang seperti ini tidak menafikan bahwa mereka membutuhkan bantuan orang lain karena dia bukan orang super yang dapat mengerjakan semuanya seorang diri. Dia tidak pernah berharap orang yang pernah dia tolong membalas kebaikannya sesuai dengan apa yang pernah dia berikan. Apa pun pertolongan dari orang lain akan diterimanya dengan rasa syukur. Tanpa perlu meminta bantuan orang lain pun, jika dia sedang kesulitan, orang lain pasti mengetahui dan akan segera membantu dengan senang hati. Allah yang menggerakkan hati orang lain untuk membantunya karena keikhlasannya saat membantu orang lain.<sup>131</sup>

---

<sup>130</sup> Fatkur Huda, "Implementasi Syirkah dalam Bisnis Islam; Konstruksi Nilai Ta'awun," *Dinamika Ke-Ilmuan Islam di Masa Pandemi*, 2022, hal. 163.

<sup>131</sup> Lutfi Avianto, *Prinsip Ta'awun Untuk Meraih Kesuksesan*, Jakarta: Bina Sarana

#### 4. Manfaat *Ta'awun*

Tolong menolong atau *ta'awun* pada dasarnya adalah sifat dasar dan kebutuhan hidup manusia. Kenyataannya semua pekerjaan pasti membutuhkan bantuan orang lain hal tersebut memperlihatkan kepada manusia bahwa tolong menolong adalah suatu kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. *Ta'awun* memiliki beberapa manfaat di antaranya:

- a. Tolong menolong akan menyelesaikan pekerjaan lebih cepat dengan saling menutupi satu sama lain.
- b. Memudahkan dalam penyebaran syiar Islam.
- c. *Ta'awun* berpegang teguh pada *al-jama'ah* yaitu perkara *usul* (pokok). Dengan sikap saling menolong, maka salah satu ajaran utama Islam telah terwujud.
- d. Dengan saling tolong menolong dan bekerja sama, akan mempermudah melaksanakan perintah Allah Swt, mewujudkan *amar ma'ruf-nahyi munkar*, dan dapat mempertahankan ukhuwah antar sesama manusia sesuai seperti perintah nabi Muhammad Saw.
- e. Melahirkan rasa cinta dan kasih sayang sesama, dan dapat menjauhkan dari fitnah, sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. al-Asr.
- f. Mempercepat tercapai target pekerjaan dan menghemat waktu.
- g. Jika terbiasa saling membantu, maka akan menjadi modal kehidupan suatu masyarakat.<sup>132</sup>

Dari pembahasan diatas, *ta'awun* dalam konteks pendidikan sosial merujuk pada prinsip saling membantu, kerjasama, dan kolaborasi antara individu dalam masyarakat. Konsep ini sangat relevan dalam pendidikan sosial karena mencerminkan nilai-nilai solidaritas dan kebersamaan. Berikut adalah beberapa aspek dari *ta'awun* dalam pendidikan sosial:

- a. Kerjasama dalam Pembelajaran: *Ta'awun* mendorong siswa untuk saling membantu dalam proses belajar. Ini bisa berupa kelompok belajar, diskusi, atau kerja sama dalam proyek-proyek. Dengan saling mendukung, siswa dapat meningkatkan pemahaman mereka dan mengembangkan keterampilan sosial.
- b. Pengembangan Empati: Melalui *ta'awun*, siswa belajar untuk memahami dan menghargai perspektif orang lain. Ini membantu mereka untuk mengembangkan rasa empati dan kepedulian terhadap kebutuhan serta tantangan yang dihadapi oleh teman-teman mereka.
- c. Keterlibatan dalam Komunitas: Pendidikan sosial yang berlandaskan *ta'awun* mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan komunitas, seperti kerja bakti atau program layanan sosial. Ini memberikan pengalaman

---

Pustaka, 2012, hal. 10.

<sup>132</sup> <https://sakamadani.wordpress.com/2009/08/03/konsep-dasar-ta'awun-dan-manfaatnya/> Sumber: Kutaib "At-Ta'awun wa Atsaruhu fi at Taghyir" Abdulloh bin Sulaiman al Quraisy, diakses 18 Februari 2019.

langsung tentang pentingnya membantu sesama dan berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat.

- d. Nilai-nilai Solidaritas: *Ta'awun* mengajarkan siswa tentang nilai-nilai solidaritas, di mana mereka diajak untuk peduli dan bertindak bersama dalam menghadapi masalah sosial. Ini menciptakan budaya saling mendukung dalam lingkungan pendidikan.
- e. Membangun Jaringan Sosial: Dengan berpartisipasi dalam *ta'awun*, siswa dapat membangun hubungan yang kuat dan saling mendukung di antara mereka, yang dapat berlanjut hingga mereka dewasa.
- f. Pendidikan Karakter: *Ta'awun* juga berkontribusi pada pembentukan karakter siswa, mengajarkan mereka untuk bertindak dengan integritas, rasa hormat, dan tanggung jawab terhadap orang lain.

Dengan menerapkan prinsip *ta'awun* dalam pendidikan sosial, siswa diharapkan dapat menjadi individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga peduli dan aktif dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

## F. *Al-Shura* (Membudayakan Musyawarah dalam Memutuskan Permasalahan)

### 1. Pengertian *al-Shura*

Kata *al-shura* dalam Bahasa Indonesia, menjadi ‘musyawarah,’ yang artinya segala sesuatu yang dapat diambil dari orang lain, misalnya pendapatnya, guna mendatangkan kebaikan. Hal ini memiliki konsep yang sama dengan lebah madu, yaitu berguna bagi manusia. Oleh karena itu, keputusan yang diambil berdasarkan *shura*, akan bermanfaat dan bermanfaat bagi kehidupan manusia.<sup>133</sup> Allah Swt berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ  
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ-

*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar, pasti mereka menjauhkan diri dari sekitaranmu. Karena itu, maafkanlah mereka, mohonkan ampunan untuk mereka, dan musyawarahlah dengan mereka dalam masalah tersebut. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya. (QS. Ali ‘Imran [3]: 159).<sup>134</sup>*

Sedangkan secara istilah dari beberapa ulama telah memberikan definisi *shura* yang dikutip dari buku Muhammad Iqbal, yakni seperti *al-Raghib al-Asfahani*, yang mendefinisikan *shura* sebagai proses

<sup>133</sup> Muhammd Iqbal, *Fiqh Siyarah, Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam*, Jakarta: Prenada Media Group, cet. I, hal. 214.

<sup>134</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=159&to=200>.

mengemukakan pendapat dengan saling merevisi antara peserta *shura*. Menurut Ibnu al-‘Arabi al-Maliki, *shura* adalah dengan berkumpul untuk meminta pendapat (dalam suatu permasalahan) di mana peserta *shura* saling mengeluarkan pendapat yang dimiliki.<sup>135</sup> Definisi *shura* yang dikeluarkan oleh para pakar pemikir kontemporer di antaranya adalah proses menelusuri pendapat para ahli dalam suatu permasalahan untuk mencapai solusi yang mendekati kebenaran. Asas *shura*, dalam arti universal ialah bahwa eksistensi jamaah, hak-hak, dan pertanggungjawaban diambil dari solidaritas seluruh individu sebagai bagian dirinya. Pendapat jamaah merupakan pendapat dari keseluruhan dari mereka, pemikirannya juga sebagai hasil pemikiran mereka, akalunya pun akal mereka. Kehendak yang kolektif juga tidak lain merupakan kehendak mereka seluruh individu atau orang-orang yang mukalaf dari mereka. Kehendak ini dicetuskan oleh suatu ketetapan yang mereka ambil atas hasil tukar pikiran dan perbincangan di antara mereka, yang dalam hal ini setiap mukalaf dari mereka memiliki kebebasan mengeluarkan pendapat serta membantah pendapat orang lain. Oleh karena itu, asas *shura* berarti bahwa setiap ketentuan jamaah harus merupakan bukti kehendak seluruh individu atau *jumhur al-jama‘ah*, selama mereka bebas sepenuhnya dalam pendapat dan diskusi.<sup>136</sup> *Shura* dalam pengertian yang umum, dalam syariat kita, merupakan *mabda’* (prinsip) *qur‘ani* dan asas universal yang mencakup seluruh urusan masyarakat. *Shura*, dalam pengertian ini memiliki cabang-cabang yang berbentuk macam-macam kaidah, berbagai ketentuan dan hukum yang mewujudkan sistem sosial, politik, dan ekonomi yang sempurna sekaligus merumuskan metode solidaritas, kerja sama, dan partisipasi dalam pemikiran, pendapat, dan harta benda.<sup>137</sup>

## 2. *Shura* Menurut al-Quran

Kata *shura* digunakan dalam tiga ayat. *Pertama*, surat Q.S. al-Baqarah [2]: 233, yang membahas tentang kesepakatan atau musyawarah yang harus ditempuh suatu pasangan jika hendak menyapih anaknya sebelum dua tahun. Ini berarti pasangan harus memutuskan urusan keluarga, itu dilakukan melalui musyawarah. Sebagaimana Allah Swt berfirman:

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنَ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنِيئَ الرِّضَاعَةَ ۗ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بَوْلِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۚ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تُسَنِّضُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا اتَّيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۚ ۲۳۳ ﴾

<sup>135</sup> Muhammd Iqbal, *Fiqh Siyasaah, Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam...*, hal. 216.

<sup>136</sup> Tawfiq Muhammad al-Sawi, *Fiqh al-Shura wa al-Istisharat*; Syura Bukan Demokrasi”, Penerjemah: Djamaludin Z.S, Jakarta, Gema Insani Press, 1997, cet. II, hal. 17.

<sup>137</sup> Tawfiq Muhammad al-Sawi, *Fiqh al-Shura wa al-Istisharat...*, hal. 19.

*Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapah (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan. (Q.S. al-Baqarah [2]: 233).<sup>138</sup>*

Sementara ayat kedua dan ketiga yaitu Surat ‘Ali ‘Imran/3: 159, Surat al-Shura/42:38, berbicara lebih umum dalam konteks yang luas:

فِيمَا رَحْمَةً مِّنَ اللَّهِ لَئِن تَ لَّهُمْ ؕ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ-

*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar, pasti mereka menjauhkan diri dari sekitaranmu. Karena itu, maafkanlah mereka, mohonkan ampunan untuk mereka, dan musyawarahlah dengan mereka dalam masalah tersebut. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya. (QS. Ali ‘Imran [3]: 159).<sup>139</sup>*

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ ۗ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ۗ ۝ ٣٨

*dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. (QS. al-Shura [42]:38).<sup>140</sup>*

Sayyid Qutb dalam Tafsir *Fi Zilalil Quran* menjelaskan, ketika perang Uhud, semangat kaum muslimin berkobar untuk pergi berperang. Terutama mereka yang tidak ikut perang Badar. Namun, barisan mereka mengalami guncangan karena sepertiga pasukan kembali pulang ke Madinah sebelum perang. Mereka yang berbalik pulang itu dipimpin oleh gembong munafik Abdullah bin Ubay bin Salul.

Sesudah itu, saat perang berlangsung, sebagian pasukan mendurhakai

<sup>138</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=233&to=286>.

<sup>139</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=159&to=200>.

<sup>140</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/42?from=38&to=53>.

perintah Rasulullah. Yakni pasukan pemanah yang telah diinstruksikan untuk tetap di atas bukit sampai ada perintah untuk turun.

Kaum muslimin yang semula menang pun kemudian terpukul. Bahkan sebagiannya meninggalkan Rasulullah yang dikepung pasukan musuh. Hanya sejumlah sahabat yang bertahan melindungi Rasulullah, sementara barisan yang lain porak poranda dihantam musuh.

Ayat ini turun untuk menenangkan dan menyenangkan hati Rasulullah dan menyadarkan kaum muslimin terhadap nikmat Allah berupa Rasulullah yang akhlaknya sangat mulia. Lemah lembut, pemaaf, musyawarah dan tawakal.<sup>141</sup>

Tafsir Surat Ali Imran Ayat 159 ini kami sarikan dari *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, *Tafsir Al Azhar* dan *Tafsir Al Munir*. Harapannya, agar terhimpun banyak faedah yang kaya khazanah tetapi tetap ringkas.

Kami memaparkannya menjadi beberapa poin mulai dari redaksi ayat dan artinya. Kemudian tafsirnya yang merupakan intisari dari tafsir-tafsir di atas.

#### a. Lemah Lembut Rahmat Allah

Poin pertama dari Surat Ali Imran ayat 159 ini adalah karakter lemah lembut Rasulullah adalah karena rahmat Allah.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لَنْتَ لَهُمْ

*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka.*

Rasulullah memiliki sifat lemah lembut. Ayat ini menyatakan, sifat lemah lembut itu disebabkan karena rahmat Allah. “Yakni sikapmu yang lemah lembut terhadap mereka, tiada lain hal itu dijadikan Allah buatmu sebagai rahmat untukmu dan untuk mereka,” demikian Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya.

Sayyid Qutb menjelaskan, manusia selalu membutuhkan naungan yang penuh kasih sayang, wajah yang teduh dan ramah, cinta dan kasih sayang, serta jiwa penyantun dan penuh kelembutan. Itu semua ada pada diri Rasulullah karena rahmat dari Allah.<sup>142</sup>

Penjelasan Sayyid Qutb itu mengisyaratkan, sikap lemah lembut harus dimiliki oleh setiap mukmin, terlebih lagi jika ia seorang pemimpin.

Dalam *Tafsir Al Munir*, Syaikh Wahbah Az Zuhaili mengutip hadits, namun yang benar adalah atsar dari Umar bin Khattab:

إنه لا حلم أحب إلى الله من حلم إمام ورفقه ولا جهل أبغض إلى الله من جهل إمام

<sup>141</sup> <https://bersamadakwah.net/surat-ali-imran-ayat-159>.

<sup>142</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an Jilid I*, Jakarta: Gema insani, 2000, hal. 45.

“Tidak ada sikap lembut yang lebih dicintai Allah dari sikap lembut dan murah hati seorang pemimpin. Dan tidak ada sikap kasar lagi angkuh yang lebih dibenci Allah dari sikap kasar dan arogansi seorang pemimpin.”

### b. Sikap Kasar Menjauhkan

Poin kedua dari Surat Ali Imran ayat 159 ini menjelaskan akibat bersikap keras lagi kasar.

وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

*Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.*

Kata *fadhhdhan* (فظا) berasal dari kata *al fadhhdh* (الفظ) yang artinya adalah keras. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa maknanya adalah keras dan kasar dalam berbicara.

Ibnu Katsir menjelaskan maknanya. “Sekiranya kamu kasar dalam berbicara dan berkeras hati dalam menghadapi mereka, niscaya mereka bubar dan meninggalkanmu. Akan tetapi Allah menghimpun mereka di sekelilingmu dan membuat hatimu lemah lembut terhadap mereka sehingga mereka menyukaimu.”

Kata-kata kasar dan keras hati adalah sikap yang secara fitrah dibenci oleh manusia. Jika ada pemimpin yang kata-katanya kasar dan hatinya keras, manusia akan menjauhinya. Kalaupun ada yang mendekat, mereka mendekat bukan karena cinta tapi karena takut dan terpaksa.

Sedangkan Rasulullah adalah pemimpin yang agung. “Beliau tidak pernah marah karena persoalan pribadi,” terang Sayyid Qutb<sup>143</sup>, “tak pernah sempit dadanya menghadapi kelemahan mereka selaku manusia dan tak pernah mengumpulkan kekayaan untuk dirinya sendiri bahkan memberikans segala yang beliau punya. Kesantunan, kesabaran, kebajikan, kelemahlembutan dan cinta kasih sayangnya yang mulia senantiasa meliputi mereka.”

### c. Seni Memaafkan dan Sikap Demokratis

Poin ketiga dari Surat Ali Imran ayat 159 ini perintah untuk memaafkan dan memohonkan ampun serta bermusyawarah.

فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

*Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. (Ali Imran [3]: 159)*<sup>144</sup>

Meskipun sebagian kaum muslimin berbuat salah, Allah memerintah

<sup>143</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an Jilid I...*, hal.

<sup>144</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=159&to=200> diakses pada 25 Agustus 2024.

Rasulullah untuk memaafkan mereka dan memohonkan ampunan kepada Allah. Allah juga memerintahkan untuk mengajak mereka bermusyawarah.

“Islam menerapkan prinsip musyawarah dalam sistem pemerintahan. Sehingga Rasulullah sendiri melakukannya,” tegas Sayyid Qutb dalam *Tafsir Fi Zilalil Quran*.

Rasulullah selalu bermusyawarah dengan mereka. Saat Perang Badar, Rasulullah bermusyawarah meminta pendapat para sahabat tatkala yang akan mereka hadapi adalah tentara kafir Quraisy bukan lagi kafilah dagang Abu Sufyan. Lalu para sahabat pun menyatakan kesiapannya untuk berperang bersama Rasulullah.

Saat Perang Uhud, Rasulullah juga mengajak para sahabat bermusyawarah apakah menghadapi musuh dengan menyambutnya di luar Madinah atau bertahan di Madinah. Ketika perang Ahzab juga Rasulullah mengajak musyawarah terkait strategi pertahanan. Ketika perjanjian Hudaibiyah juga musyawarah.

Begitu banyak contoh musyawarah Rasulullah dan sahabat dalam sejarah. Sehingga dalam istilah modern, Rasulullah sangat demokratis. Tidak otoriter dalam memutuskan sesuatu. Beliau mengajak para sahabat musyawarah kecuali dalam hal yang telah ditetapkan wahyu dari Allah Subhanahu wa Ta’ala.

Demikian pentingnya musyawarah atau syuro, Buya Hamka ketika menafsirkan Surat Ali Imran ayat 159 ini membuat sub judul “syuro sebagai sendi masyarakat Islam.” Panjang lebar beliau menjelaskan contoh-contoh musyawarah di masa Rasulullah.

“Pertumbuhan syura islami itu hampir sama jugalah dengan pertumbuhan demokrasi pada kota-kota Yunani purbakala. Demokrasi sudah ada sejak semula. Tiap kota memiliki demokrasi sendiri dan semua orang berhak menghadiri pertemuan serta mengeluarkan pendapat. Kemudian demokrasi itu pun boleh berkembang menurut perkembangan zaman dan tempat, ruang dan waktu,” tulis Buya Hamka dalam *Tafsir Al Azhar*.

#### **d. Tawakkal dan menyikapi Hasil Musyawarah**

Poin keempat dari Surat Ali Imran ayat 159 ini adalah perintah untuk bertawakkal, terutama setelah musyawarah.

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

*Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. Ali Imran [3]: 159).*<sup>145</sup>

Ketika menafsirkan firman Allah ini, Ibnu Katsir mengatakan, “Yakni

---

<sup>145</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=159&to=200> diakses pada 25 Agustus 2024.

apabila engkau bermusyawarah dengan mereka dalam urusan itu dan kamu telah membulatkan tekadmu, hendaklah kamu bertawakkal kepada Allah.”

Inilah yang diperintahkan Allah. Jika musyawarah telah menghasilkan keputusan, pegang keputusan itu dan bertawakkallah kepada Allah. Jangan risau dengan hasilnya, jangan menyalahkan musyawarah jika ada hal yang tidak sesuai dengan harapan, sepanjang sudah menjalankan hasil musyawarah itu.

Misalnya musyawarah menjelang perang uhud memutuskan pasukan Islam menghadapi pasukan kafir Quraisy di luar Madinah. Ketika kaum muslimin kalah dan sekitar 70 sahabat syahid, orang munafik menyalahkan hasil musyawarah itu dan mengungkit pendapat mereka untuk bertahan di Madinah. Padahal mereka ingin perang di Madinah agar tidak kelihatan ketika tidak ikut berperang. Dan nyatanya kaum munafik itu memang tidak meneruskan perjalanan ke Uhud, berbalik pulang ke Madinah.<sup>146</sup>

Sedangkan Rasulullah, meskipun pendapatnya juga ingin menghadapi musuh dengan pertahanan kota di Madinah, beliau mengikuti keputusan musyawarah yang menyepakati menyambut musuh di luar Madinah. Meskipun kemudian pasukan Islam kalah dalam perang uhud itu, Rasulullah tidak pernah menyalahkan musyawarah dan tidak pernah mengungkit pendapat beliau.

Tawakkal inilah yang membuat seorang mukmin tidak menyalahkan hasil musyawarah dan tidak mengungkit pendapatnya yang ditolak saat musyawarah. Dan orang yang tawakkal dicintai Allah Subhanahu wa Ta’ala.

### 3. Prinsip *Shura*

Praktik nabi Muhammad Saw dalam *shura*, hanya terkait urusan dunia. Para sahabat terkadang bertanya apakah keputusan atau pendapat nabi atas dasar petunjuk wahyu ataukah inisiatif pribadi. Jika tidak atas berdasarkan wahyu, maka mereka menggunakan hak berpendapat. Menurut ‘Abd al-Qadir Awdah, yang dikutip dalam buku Suyuthi Pulungan, ada dua hal yang tidak terjadi dalam musyawarah yaitu *pertama*, memasalahkan perintah yang sudah jelas ketetapanannya dalam al-Qur’an dan Sunnah. *Kedua*, keputusan musyawarah tidak boleh bertentangan dengan perintah dan perundang-undangan dalam al-Qur’an dan Sunnah. Sejalan dengan hal pertama, Rashid Rida, menyatakan bahwa materi yang dimusyawarahkan hanya yang berkaitan dengan urusan dunia saja, bukan urusan agama. Dalam Piagam Madinah bisa kita lihat bagaimana prinsip musyawarah walaupun itu tidak disebutkan secara tegas, tetapi bisa kita pahami dari salah satu pasalnya yaitu pasal 17, yang menyatakan bahwa bila orang mukmin hendak mengadakan perdamaian harus atas dasar persamaan dan adil di antara mereka, ini mengandung konotasi bahwa untuk mengadakan perdamaian itu harus

---

<sup>146</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur’an Jilid I...*, hal. 47.

disepakati dan diterima bersama. Hal ini tentu saja hanya bisa dicapai dengan bermusyawarah.<sup>147</sup>

#### 4. Kewajiban Bermusyawarah

Dalam politik sebagaimana yang dibahas di atas bahwa *shura* dalam artian Bahasa Indonesia berarti ‘musyawarah.’ Definisi secara umumnya yakni mengeluarkan pendapat dalam suatu forum atau perkumpulan yang dihasilkan dari pola pemikiran masing-masing individu yang tergabung dalam forum tersebut. Musyawarah adalah kewajiban yang diwajibkan atas para penguasa juga rakyat. Penguasa harus bermusyawarah dalam setiap perkara pemerintahan, administrasi, politik, dan pembuatan undang-undang, juga dalam setiap hal yang menyangkut kemaslahatan individual dan kemaslahatan umum. Terlepas dari apakah penguasa meminta pendapat atau tidak, rakyat harus memberikan pendapat mereka kepada pihak berwenang tentang apa yang mereka anggap baik. Tujuan dari kewajiban musyawarah ini adalah untuk membatasi urgensi keterikatan musyawarah penguasa, dan apa yang harus dilakukan jika keterikatannya adalah keterikatan tertentu dalam ruang lingkup ‘kewajiban’, atau tidak pasti yang masuk dalam lingkup ‘kesunahan.’<sup>148</sup>

#### 5. *Shura* dalam Pemerintahan Islam dan Konstitusi

Kaidah pertama bahwa kebijakan kaum muslimin untuk memilih Abu Bakar sebagai pemimpin dan mengangkatnya sebagai khalifah, bagi mereka adalah mengukuhkan hak umat atau orang-orang yang mewakilinya dari *ahl al-hall wa al-‘aqdi* dalam memilih penguasa atau ulil amri. Tidak dapat diragukan lagi bahwa *khulafa’ rashidin* adalah sebaik-baik contoh penguasa yang memperoleh kekuasaan pemerintahan dengan pilihan umat terhadap mereka secara bebas berikut terselenggara baiat dengan bebas dan sah. Masing-masing dari *khulafa’ rashidin* itu telah mengambil kekuasaannya dari suatu ketetapan yang keluar dari ahli *shura* dan *ahl al-halli wa al-‘aqdi*. Mereka telah memilih sebagai penguasa dengan kebebasan sempurna dan dengan kehendak jamaah, setelah wafatnya Rasulullah Muhammad Saw. Sesungguhnya ketetapan kekuasaan Khalifah Abu Bakar dan semua *khulafa’ rashidin* yang memegang kekuasaan sepertinya dengan kerelaan umat dan pilihannya yang bebas serta baiat mereka yang benar kepada masing-masing khalifah itu adalah suatu ketetapan yang keluar dengan *shura*, dan *shura* merupakan suatu yang wajib dan harus ditetapkan dalam pandangan kaum muslimin seluruhnya pada waktu itu.<sup>149</sup> *Shura* dalam praktiknya, nabi

---

<sup>147</sup> Suyuthi Pulungan, *Prinsip-prinsip Pemerintah dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan Al-Qur’an*, Jakarta: Raja Grafindo Persada 1996, hal. 209.

<sup>148</sup> Farid Abdul Kholiq, *Fiqh Politik Islam as-Syurah*, alih bahasa oleh Faturahman A. Hamid, Jakarta: Amza, 2005 cet. I, hal. 58.

<sup>149</sup> Tawfiq Muhammad al-Sawi, *Fiqh al-Shura wa al-Istisharat...*, hal. 396.

Muhammad Saw sering bermusyawarah dengan sahabat-sahabatnya dalam berbagai hal. Karena itulah, dalam praktik politik umat Islam, musyawarah yang telah menjadi prinsip dalam bernegara diejawantahkan oleh para sahabatnya. Ada tiga periode besar dalam sejarah politik umat Islam. Periode pertama, adalah periode sirkulasi kekuasaan para *khulafa' rashidin* yang teratur, sejak khalifah Abu Bakar, sampai kepada khalifah 'Ali bin Abi Talib. Sirkulasi kekuasaan yang dilaksanakan dengan cara musyawarah, meskipun tidak menggunakan sistem pemilu seperti yang sekarang kita lihat. Periode kedua, perpindahan kekuasaan turun-temurun dalam sistem kerajaan Islam, seperti pada masa bani 'Umayyah dan bani 'Abbasiyah serta bani 'Uthmaniyah. Periode ketiga yaitu sirkulasi kekuasaan yang terjadi pada saat ini, yang beragam dikarenakan adanya negara yang berbentuk kerajaan dan berbentuk republik.<sup>150</sup>

## 6. Demokrasi dalam *Shura*

Demokrasi dalam artian secara umum merupakan suatu sistem yang pemegang tampuk kekuasaan tertinggi berada pada rakyat, tetapi bukan berarti pemimpin tidak mempunyai wewenang terhadap rakyat, seorang pemimpin berhak mengatur dan memerintah rakyat selama hal tersebut tidak bertentangan dengan syariat Islam. Ketika seorang pemimpin memerintah dengan semena-mena, di sinilah peran penting masyarakat menggunakan hak sebagai pemegang kekuasaan tertinggi untuk mengeluarkan pendapat dan aspirasinya untuk kepentingan sosial dan kemaslahatan suatu negara. Dalam menyampaikan pendapat dan aspirasi rakyat, cara yang paling tepat ialah dengan bermusyawarah.

Di sinilah peran penting orang-orang yang ahli dan mempunyai pengaruh yang besar untuk menyampaikan pendapat dan aspirasi rakyat tersebut yang dikenal dengan Dewan Permusyawaratan atau dalam Islam disebut dengan *ahl al-ikhtiyar*.

Pemerintahan Islam pada dasarnya adalah pemerintahan yang 'konstitusional', yakni konstitusi mewakili kesepakatan rakyat untuk diatur oleh sebuah kerangka hak dan kewajiban yang ditentukan dan disepakati. Sumber konstitusi bagi umat Islam adalah al-Qur'an, Hadis, dan konstitusi lain yang dianggap relevan dan tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan Hadis. Kecuali rakyat, tidak ada otoritas yang berhak menghapus atau mengubah konstitusi. Oleh karena itu, pemerintahan Islam tidak dapat berbentuk pemerintahan otokrasi, monarki, dan militer. Sistem pemerintahan ini pada dasarnya egaliter, dan egalitarianisme adalah salah satu ciri khas Islam. Sistem politik Islam adalah partisipasi. Dari pembentukan struktur pemerintahan institusional sampai tahap implementasinya, sistem ini bersifat partisipasi. Ini berarti bahwa kepemimpinan dan kebijakan akan dilakukan

---

<sup>150</sup> Farid Abdul Kholiq, *Fiqh Politik Islam as-Syurah...*, hal. 158-159.

dengan basis partisipasi rakyat secara penuh melalui proses pemilihan populer. Orang Islam dapat melembagakan dan meningkatkan prosedur ini berdasarkan ajaran Islam dan kreativitasnya. Dalam Islam, proses partisipasi ini disebut proses *shura* dalam Islam.

Dari pembahasan diatas, *Shura* dalam pendidikan sosial merujuk pada konsep musyawarah atau konsultasi dalam pengambilan keputusan yang melibatkan partisipasi semua pihak. Dalam konteks pendidikan, ini berarti melibatkan siswa, guru, orang tua, dan masyarakat dalam proses perencanaan dan pengembangan kurikulum, kebijakan, dan program pendidikan. Konsep ini sangat penting karena dapat:

- a. Meningkatkan Keterlibatan: Mengajak berbagai pemangku kepentingan untuk berpartisipasi dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap pendidikan.
- b. Mendorong Kebersamaan: *Shura* menekankan kerja sama dan kolaborasi, yang penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.
- c. Meningkatkan Kualitas: Dengan mendengarkan berbagai pandangan, keputusan yang diambil lebih komprehensif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Secara keseluruhan, *shura* dalam pendidikan sosial bertujuan untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih responsif dan adaptif terhadap perubahan dan kebutuhan masyarakat.

## G. *Tasamuh* (Menghargai Perbedaan dengan Sikap Toleransi)

### 1. Pengertian *Tasamuh*

Secara etimologi, kata *tasamuh*, artinya berlapang dada, toleransi.<sup>151</sup> *Tasamuh* merupakan kalimat *isim*,<sup>152</sup> yang artinya toleransi. Kata *tasamuh* di dalam *Lisan al-Arab*, dengan bentuk derivasinya seperti *samah*, *samahah*, *musamahah* yang identik dengan arti kemurahan hati, pengampunan, kemudahan, dan kedamaian. Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

*Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling*

<sup>151</sup>M. Kasir Ibrahim, *Kamus Arab Indonesia Arab*, Surabaya: Apollo Lestari, t.th., hal. 122.

<sup>152</sup>*Isim*, adalah kata yang menunjukkan makna pada dirinya dan tidak berkaitan dengan waktu, lampau, sekarang, dan akan datang.

*bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.* (Q.S Al-Hujurat [49]: 13).<sup>153</sup>

Secara etimologis, *tasamuh* adalah sikap menerima perkara dengan enteng. Secara istilah, ini berarti perbedaan dapat dengan mudah ditoleransi atau diterima.<sup>154</sup> Kata toleransi sebenarnya bukanlah bahasa “asli” Indonesia, tetapi serapan dari bahasa Inggris “*tolerance*”, yang definisinya juga tidak jauh berbeda dengan kata toleransi/toleran. Menurut *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English*, toleransi adalah *quality of tolerating opinions, beliefs, customs, behaviors, etc, different from one’s own* (Hornby, 1986).<sup>155</sup>

Menurut Tatapangarsa,<sup>156</sup> toleransi dalam bahasa Arab, *al-Tasamuh*. Arti *tasamuh* ialah bermurah hati dalam pergaulan.<sup>157</sup> Menurut Badawi bahwa *tasamuh* (toleransi) adalah pendirian atau sikap yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam, meskipun tidak sependapat dengannya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa *tasamuh* (toleransi) sangat erat hubungannya dengan kebebasan atau kemandirian hak asasi manusia dan tatanan kehidupan sosial, sehingga perbedaan pandangan dan keyakinan setiap orang dapat ditoleransi.<sup>158</sup>

Orang yang mempunyai sikap *tasamuh*, ia akan menghormati, mengizinkan, mempersilahkan berpendirian, berpendapa, berpandangan, memiliki keyakinan, kebiasaan dan perilaku yang berbeda dengan sikapnya.<sup>159</sup> *Tasamuh* adalah sikap mendengarkan dan menghormati pandangan dan pendirian orang lain. Lawan dari *tasamuh* ialah *asabiyah*,<sup>160</sup>

<sup>153</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/49?from=13&to=18>.

<sup>154</sup> Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragam*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2011, hal. 36.

<sup>155</sup> Hornby, A. S. *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English*, London: Oxford University Press, 1986 Cet. ke-23, hal. 33.

<sup>156</sup> Penulis bernama Tatapangarsa atau Humaidi Tatapangarsa, merupakan penulis buku *Pengantar Kuliah Akhlak* dan buku yang berjudul “*Akhlak Yang Mulia*”.

<sup>157</sup> Aris Sofyan, *Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Sikap Tasamuh Mahasiswa STAIN Salatiga Program Studi Pendidikan Agama Islam Semester 8 Tahun Akademik 2013/2014*, hal. 40.

<sup>158</sup> Baidi Bukhori, *Toleransi Terhadap Umat Kristiani: Ditinjau dari Fundamentalisme Agama dan Kontrol Diri*, Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2012, hal. 15.

<sup>159</sup> Ika Setiyani, Dica Lanitaaffinoxy dan Ismunajab, *Pendidikan Agama Islam*, Swadaya Murni, 2010, hal. 40.

<sup>160</sup> Secara literal, ‘*asabiyah*’, berasal dari kata ‘*asabah*’, yang bermakna *al-aqarib min jihah al-ab* (kerabat dari arah bapak). Disebut demikian dikarenakan orang-orang Arab biasa menasabkan diri mereka kepada bapak (ayah), dan ayah yang memimpin mereka, sekaligus melindungi mereka. Sementara kata *al-‘asabiyah* dan *al-ta‘assub* bermakna *al-muhamat wa al-mudafa‘at* (saling menjaga dan melindungi). Jika dinyatakan *ta‘assabna lahu wa ma‘ahu nasarnahu* (kami menolongnya).” Ibnu Manzur, dalam kitab, *al-Nihayah fi Gharib al-Athar*,

*fanatisme*,<sup>161</sup> dan *chauvinisme*.<sup>162</sup> *Tasamuh* merupakan kebesaran jiwa, keluasan pikiran dan kelapangan dada, sedangkan *ta'assub*, merupakan kekerdilan jiwa, kepicikan pikiran dan kesempitan dada.<sup>163</sup>

a. Mengakui hak orang lain

Maksudnya ialah suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap atau tingkah laku dan nasibnya masing-masing, tentu saja sikap atau tindakan tersebut tidak merusak hak orang lain.

b. Menghargai keyakinan yang dianut orang lain

Keyakinan seseorang ini biasanya berdasarkan kepercayaan, yang telah tertanam dalam hati dan dikuatkan dengan landasan tertentu, baik yang berupa wahyu maupun pemikiran yang rasional, karena itu keyakinan seseorang tidak mudah diubah atau diprovokasi. Dengan fakta ini, diperlukan kesadaran menghargai keyakinan orang lain.

c. *Agree In Disagreement*

*Agree In Disagreement* (setuju dalam perbedaan) adalah prinsip yang selalu didengungkan oleh mantan Menteri Agama, Mukti Ali, dengan maksud bahwa perbedaan tidak harus ada permusuhan karena perbedaan selalu ada di mana pun, maka dengan perbedaan itu seseorang harus menyadari adanya keanekaragaman kehidupan ini.

d. Saling Mengerti

Ini merupakan salah satu unsur toleransi yang paling penting, sebab dengan tidak adanya saling pengertian ini tentu tidak akan terwujud toleransi.

e. Kesadaran dan kejujuran

Mengenai sikap, jiwa, kesadaran batin, dan kejujuran sikap seseorang. Karena itu, tidak ada pertentangan antara sikap yang dijalankan dengan isi batinnya.

Pada umumnya, istilah *tasamuh* atau toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya, atau mengatur kehidupannya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat asas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam

dinyatakan, *al-'asabiyu man yu'inu qawmahu 'ala al-zulm*. Orang yang *'asabiyah* adalah orang yang menolong kaumnya dalam kezaliman.

<sup>161</sup>*Fanatisme* merupakan sikap hanya mau menghormati pandangan dan sikap diri sendiri atau kelompoknya secara membuta, dan merupakan sikap yang apriori menolak untuk mendengarkan dan menghormati pandangan dan pendapat atau kelompok lain.

<sup>162</sup>*Cauvinisme* adalah istilah yang mengacu pada kesetiaan yang ekstrem kepada suatu pihak atau kepercayaan tanpa mempertimbangkan pendapat lain.

<sup>163</sup> Shalahuddin Sanusi, *Integrasi Ummat Islam: Pola Pembinaan Kesatuan Ummat Islam*, Bandung: Penerbit Iqamatuiddin, 1987, hal. 121.

masyarakat.<sup>164</sup>

Toleransi yang dalam bahasa Arab, disebut *tasamuh*, sesungguhnya merupakan salah satu di antara sekian ajaran inti dalam Islam. Toleransi sejajar dengan ajaran fundamental yang lain seperti kasih (*rahmah*), kebijaksanaan (*hikmah*), kemaslahatan universal (*maslahah ‘ammah*), keadilan (*‘adl*).

Praktisnya, *tasamuh* adalah mudah dalam berinteraksi, fleksibel, berperilaku enteng tidak menyulitkan.<sup>165</sup> Istilah “*tasamuh*” mulai populer pada fase-fase akhir abad yang lalu, oleh para cendekiawan muslim istilah ini dipakai untuk mengungkapkan satu sikap di mana seorang muslim tidak merasa terbebani dengan keadaan keberagamaan orang lain atau orang lain yang berbeda agama, tidak fanatik (berlebihan).<sup>166</sup>

Disamping, Lisan al-‘Arab Ibnu Manzur mengatakan bahwa *سمح* adalah manusia harus bersikap murah hati dan dermawan terhadap semua manusia, karena harus memberikan kemudahan bagi manusia yang lainnya.<sup>167</sup> Lanjutnya bahwa *tasamuh* adalah ketika berlapang dada kepada orang dan memberikan sesuatu kepada orang dengan memuliakannya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *tasamuh* sama dengan kata toleransi yang berasal dari kata, *toleran*’ itu sendiri berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya) yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya.<sup>168</sup> Secara terminologi, *tasamuh* berarti pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.<sup>169</sup>

<sup>164</sup> Bashori dan Mulyono, *Ilmu Perbandingan Agama*, Jawa Barat: Pustaka Sayid Sabiq, 2010, hal. 114-115.

<sup>165</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, Cet XIV, hal. 657.

<sup>166</sup> Ade Jamarudin, "Membangun *Tasamuh* Keberagamaan dalam Perspektif Al-Qur’an," *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 8.2, 2016, hal. 170-187.

<sup>167</sup> Muhammad bin Makram bin Ali abu Fadhal Jalaluddin Ibnu Manzur, *lisan al-‘Arab*, Beirut: Darul Kutub al-‘Ilmiyyah, 1424/2003, jilid xii, hal. 336-337.

<sup>168</sup> Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002, hal. 1204.

<sup>169</sup> Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, Surabaya: Bina Ilmu, 1979, hal. 22.

## 2. *Tasamuh* Menurut al-Quran

*Tasamuh* mengarah kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat-istiadat, budaya, bahasa, serta agama.<sup>170</sup> Ini semua merupakan fitrah dan sunnatullah yang sudah menjadi ketetapan Tuhan. Landasan dasar pemikiran ini adalah firman Allah dalam Q.S Al-Ḥujurāt [49]: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

*Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti. Q.S Al-Ḥujurāt [49]: 13.*<sup>171</sup>

M. Quraish Shihab menyebut bahwa dengan tegas Allah menyampaikan bahwa penciptaan manusia dengan berbeda-beda suku, bangsa, ras, dengan tujuan agar mereka saling mengenal, dan juga agar manusia menyadari bahwa perbedaan adalah sunatullah. Allah telah memberikan contoh ada laki ada perempuan, ada siang ada malam, semua contoh itu bukti bahwa hidup ini harus berdampingan antara satu sama lain. Kemajemukan, keberagaman, demokrasi, kesamaan hak, toleransi merupakan suatu hal yang harus kita terima dan harus kita jaga serta lestarikan bersama.<sup>172</sup>

Melalui ayat Al-Ḥujurāt [49]: 13: ini, bahwasanya Islam mengajarkan perdamaian yang komprehensif dan tidak banyak melakukan intoleran.<sup>173</sup> Ia juga mengajarkan untuk menumbuhkan nilai-nilai kesatuan, perdamaian dalam menyayangi sesama manusia.<sup>174</sup> Realitas yang terjadi dimasyarakat perlu adanya diberikan pemahaman dan pola pikir dasar yang kuat. Toleransi yang tertuang di Surah Al-Ḥujurāt [49]: 13 memiliki wujud Allah menyerukan untuk saling bersaudaraan menjaga hubungan antara manusia

<sup>170</sup> Mohammad Fuad Al Amin Mohammad Rosyidi, "Konsep toleransi dalam islam dan implementasinya di masyarakat Indonesia, *Madaniyah* 9.2, 2019, hal. 277-296.

<sup>171</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/49?from=13&to=18>.

<sup>172</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah (pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an)*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 249.

<sup>173</sup> Hayati Nufus Nur Khozin La Diman, "Nilai Pendidikan Multicultural (Kajian Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Ḥujurāt [49]: 9-13), *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3.2, 2018, hal. 142-169.

<sup>174</sup> Ernah Dwi Cahyati and Derry Ahmad Rizal, "Konsep Perdamaian Agama Islam sebagai Ummat Khalayak dalam Surah Al-Ḥujurāt [49]: 13," *Jurnal SUARGA: Studi Keberagamaan dan Keberagaman* 1.1, 2022, hal. 45-54.

dengan manusia lainnya.<sup>175</sup> Surah Al-Ḥujurāt [49]: 13 juga menguraikan bagaimana konsep perdamaian secara tuntas dan pentingnya memahami makna konsep perdamaian yang relevan pada masa sekarang. Hal tersebut menunjukkan konsistensi dari agama Islam yang terus menerus menebarkan konsep perdamaian.<sup>176</sup>

### 3. Cara Menerapkan Perilaku *Tasamuh*

Perilaku *tasamuh* hendaknya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar keharmonisan dapat tercipta. Berikut ini cara menerapkan perilaku *tasamuh* dalam keseharian.

#### a. Perilaku *tasamuh* dalam keluarga

Perilaku *tasamuh* dalam anggota keluarga akan menghasilkan suasana harmonis antar mereka. Orang tua harus mengajarkan keluarganya tentang bersikap *tasamuh*. Cara berperilaku *tasamuh* terhadap anggota keluarga maupun masyarakat diajarkan dalam keluarga. Jika sikap *tasamuh* telah berakar dalam hati mereka, maka keharmonisan dan ketenangan dapat dirasakan. Sekadar contoh, jika ada salah satu keluarga yang sakit, maka keluarga lainnya harus bersikap *tasamuh* tanpa harus ada keributan. Kedamaian tetap dijaga agar keluarga yang sakit dapat tenang.

#### b. Perilaku *tasamuh* dalam kehidupan bermasyarakat

Dalam kehidupan bermasyarakat, perilaku *tasamuh* diperlukan. Bila semua individu masyarakat memiliki sikap *tasamuh*, maka kedamaian dan keharmonisan masyarakat akan terjalin. Jika ingin dihormati, gunakan prinsip menghormati orang lain. Menghormati dan menghargai orang lain merupakan salah satu wujud sikap *tasamuh* dalam masyarakat. Jika tetangga Anda mengalami kesedihan, jangan membuat keributan atau memutar lagu dengan keras. Menghormati hak orang lain untuk mencapai harmoni dan perdamaian.

#### c. Perilaku *tasamuh* dalam kehidupan berbangsa dan bernegara

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, perilaku *tasamuh* sangat diperlukan. Dalam kehidupan bernegara dan bernegara tentu akan ada perbedaan, baik perbedaan pendapat maupun sudut pandang. Selain itu, Indonesia memiliki berbagai macam ras, bahasa, warna kulit, dan perbedaan lainnya. Perbedaan ini harus digunakan sebagai sarana saling melengkapi. Jangan membuka celah diantara perbedaan yang ada. Jika negara memiliki penduduk yang tidak bersikap *tasamuh*, maka perselisihan dan permusuhan akan selalu terjadi. Jika ini terjadi,

---

<sup>175</sup> Siti Aisah and Mawi Khusni Albar, "Telaah Nilai-Nilai Pendidikan Sosial dari QS Al Hujurat: 11-13 Dalam Kajian Tafsir," *Arfannur* 2.1, 2021, hal. 35-46.

<sup>176</sup> Muhajir Musa and Marwan Gozali, "Pendidikan Multikultural Perspektif Al-Qur'an (Telaah Surah Al-Ḥujurāt [49]: 9-13)," *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 1.1, 2022, hal. 7-15.

ketenangan akan jauh dari kehidupan masyarakat dan keharmonisan adalah hal yang langka.

Karenanya, implementasikan sikap *tasamuh* dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Perilaku *tasamuh* merupakan cara menyelesaikan perbedaan yang ada. Manusia diperintah untuk mentolerir orang lain. Namun, Islam juga menunjukkan bahwa toleransi tidak berlaku untuk urusan keimanan. Dalam hal keimanan, umat Islam. Firman Allah dalam Surat al-Kafirun/109: 1-6, yang artinya:<sup>177</sup>

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ۝ ١ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۝ ٢ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ۝ ٣ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا  
عَبَدْتُمْ ۝ ٤ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ۝ ٥ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۝ ٦

Katakanlah (Muhammad), 'Wahai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah agamaku.'" (QS. al-Kafirun [109]: 1-6).<sup>178</sup>

Tipe kepribadian *extrovert* adalah tipe kepribadian yang memengaruhi sikap *tasamuh*. Parkes mencontohkan ciri karakter bertipe *extrovert* adalah memiliki sifat aktif, sosial, santai, dan optimis. Dengan karakteristik tersebut, maka individu yang seperti ini cenderung lebih mampu bisa menjalin relasi dengan kelompok luar (*out group*). Penelitian Hadjar, menunjukkan bahwa pribadi *extrovert* lebih memiliki sikap toleran ketimbang pribadi *introvert*. Dalam teori pembelajaran sosial, sikap *tasamuh* (toleransi) diturunkan melalui proses sosialisasi dari satu generasi ke generasi lain.

Terdapat tiga lingkungan pendidikan yang digunakan dalam proses sosialisasi tersebut yakni:

#### a. Lingkungan Keluarga

Orang tua berperan sangat penting dalam mempromosikan perkembangan toleransi anak. Anak mengamati sikap dan tingkah laku orang tuanya, ketika bereaksi terhadap orang di luar kelompoknya, mereka dapat terinspirasi oleh isyarat verbal orang tuanya. Oleh karena itu, jika orang tua toleran maka anak tersebut cenderung toleran. Sebaliknya jika orang tua bersikap intoleran, akan menyebabkan anak menjadi tidak toleran.

#### b. Lingkungan Pendidikan Formal

Dalam lingkungan pendidikan formal, misalnya sekolah dan kampus, siswa atau mahasiswa akan memperoleh informasi lebih objektif

<sup>177</sup> Husni Thoyar, *Pendidikan Agama Islam...*, hal. 45-47.

<sup>178</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 484.

dan akurat mengenai kelompok lain.

Informasi ini didapat dengan mengamati perilaku kelompok lain secara langsung. Melalui observasi langsung ini, siswa atau mahasiswa mendapatkan informasi tentang kelompok lain secara akurat dan objektif, sehingga bias informasi dan stereotip yang dimilikinya dapat berubah. Dengan begitu, maka sikap toleransi menjadi lebih meningkat. Kesimpulan dari penelitian Bahari bahwa lingkungan pendidikan sangat menentukan pembentukan sikap, penerimaan, perilaku, dan toleransi mahasiswa atas keberagaman suku, organisasi, dan agama.<sup>179</sup>

#### c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan komunitas masyarakat adalah lingkungan ketiga dalam proses pembentukan kepribadian seorang anak. Jika diterapkan dalam proses dan model yang tepat, lingkungan komunitas akan memberikan kontribusi yang berarti bagi anak-anak. Tidak semua ilmu pengetahuan, sikap, keterampilan maupun performansi dapat dikembangkan oleh sekolah atau kampus ataupun dalam keluarga, disebabkan keterbatasan dan kelengkapan lembaga. Tidak semua pengetahuan, sikap, keterampilan dan kinerja dapat dikembangkan secara internal oleh sekolah atau perguruan tinggi atau keluarga. Lingkungan sosial dapat digunakan untuk mengisi kesenjangan yang ada untuk mendorong perkembangan kepribadian anak, termasuk toleransi. Guna meningkatkan sikap *tasamuh* (toleransi) di tengah kelompok, maka perlu ditingkatkan hubungan antar kelompok. Pada poin ini, Allport, dalam Brown, mengajukan hipotesis, dengan sebutan *contact hypothesis*, bahwa peningkatan kontak berbagai kelompok dapat mengurangi intoleransi di tengah mereka. Pettigrew menambahkan bahwa dampak berkurangnya intoleransi dapat diketahui dengan syarat:

- 1) Kelompok tersebut setara dalam hal kedudukan sosial, ekonomi, dan status.
- 2) Situasi kontak harus mendukung terjadinya kerja sama dan saling tergantung sehingga mereka dapat bekerja sama dalam mencapai tujuan yang disepakati.
- 3) Bentuk kontak harus informal sehingga anggota dapat saling mengenal sebagai individu daripada sebagai anggota kelompok tertentu.
- 4) Saat terjadi relasi, norma yang dipegang harus menguntungkan semua pihak.

Sebagai ciri kepribadian, pengendalian diri antara satu orang dengan yang lain berbeda. Ada yang memiliki kontrol diri tinggi dan ada yang rendah. Beberapa orang memiliki pengendalian diri yang kuat dan beberapa lainnya memiliki pengendalian diri yang rendah. Mereka yang

---

<sup>179</sup> Siti Aisah and Mawi Khusni Albar, "Telaah Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dari QS Al Hujurat: 11-13 dalam Kajian Tafsir," *Arfannur* 2.1, 2021, hal. 35-46.

memiliki pengendalian diri tinggi mampu mengubah keadaan dan menjadi motivator utama untuk membimbing dan mengarahkan perilaku, yang mengarah pada konsekuensi positif. Mereka dapat mengubah tindakan sesuai kebutuhan kondisi situasi sosial. Dengan begitu, tindakannya lebih mampu merespons petunjuk situasional, lebih fleksibel, dan berupaya mengakselerasi interaksi sosial, antusias dan bersikap terbuka.<sup>180</sup>

Islam mengajarkan umat untuk senantiasa bersatu, hidup damai dan penuh cinta kasih. Jika terjadi persilangan pendapat harus sesegera mungkin diselesaikan. Islam memerintahkan juga untuk dapat saling menghargai kepada umat agama lain.

Ada beberapa perilaku yang mencerminkan sikap *al-tasamuh*, yaitu:

- 1) Menghormati peribadahan pemeluk agama lain.
- 2) Tidak mengutuk atau mencela sesembahan agama lain.
- 3) Menerima perbedaan apa pun dengan hati lapang dan tidak memaksakan keinginan pribadi.<sup>181</sup>
- 4) Bergaul dengan siapa saja, apa pun kepercayaannya.
- 5) Mempersilahkan kepada teman-teman non-muslim untuk berdoa sesuai keyakinan agama mereka.
- 6) Memberikan rasa aman bagi umat lain yang beribadah.
- 7) Bersilaturahmi kepada tetangga yang berbeda agama.
- 8) Membantu tetangga dari agama yang berbeda dalam kesulitan.<sup>182</sup>
- 9) Tidak mencela atau mengutuk orang lain.
- 10) Senantiasa bergaul dalam urusan sekulerisme (seperti perdagangan) dan bersikap ramah kepada non-muslim.<sup>183</sup>

Hikmah *tasamuh* dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan sosial, meliputi:

- 1) Meraih rahmat atau kasih sayang dari Allah Swt. Mengasihi sesama manusia adalah praktik dari perbuatan Allah Swt dan rasul-Nya.
- 2) Mengikuti sikap Rasulullah Saw. Misalnya dalam merumuskan piagam Madinah untuk melindungi masyarakat yang berbeda keyakinan, selama mereka bersikap memusuhi atau memerangi.
- 3) Memperkuat relasi kerabat dengan sikap *tasamuh*, dapat memudahkan seseorang untuk saling mengenal dan memahami.
- 4) Menghilangkan perselisihan dan permusuhan, *tasamuh* akan

---

<sup>180</sup> Baidi Bukhori, *Toleransi Terhadap Umat Kristiani: Ditinjau dari Fundamentalisme Agama dan Kontrol Diri*, Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2012, hal. 26-32.

<sup>181</sup> Ika Setiyani, Dica Lanitaaffinxy dan Ismunajab, *Pendidikan Agama Islam*, t.tp: Swadaya Murni, 2010, hal. 43.

<sup>182</sup> Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014, hal. 72.

<sup>183</sup> Prabandani dan Siti Masruroh, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan Nasional, 2011, hal. 63.

menciptakan suasana saling menghargai.<sup>184</sup>

Dari pembahasan diatas, *tasamuh* dalam pendidikan sosial merujuk pada sikap toleransi dan saling menghormati antar individu, kelompok, atau komunitas dalam konteks pendidikan. Konsep ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis, di mana perbedaan budaya, agama, dan pandangan dapat diterima dan dihargai. Beberapa aspek *tasamuh* dalam pendidikan sosial meliputi:

- a. Menghargai Perbedaan: Mendorong siswa untuk menghargai latar belakang dan pandangan yang berbeda, sehingga menciptakan suasana yang ramah bagi semua orang.
- b. Dialog dan Komunikasi: Mendorong dialog terbuka antara siswa, guru, dan orang tua untuk membahas perbedaan secara konstruktif.
- c. Membangun Empati: Mengajarkan siswa untuk memahami perspektif orang lain, sehingga meningkatkan rasa empati dan kepedulian sosial.
- d. Pengembangan Karakter: Menanamkan nilai-nilai toleransi dan rasa saling menghormati dalam kurikulum pendidikan, yang dapat membantu membentuk karakter positif siswa.

Dengan menerapkan *tasamuh* dalam pendidikan, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang lebih terbuka, menghargai keragaman, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

## H. *Takaful Ijtima'i* (Jaminan Sosial)

### 1. Definisi *Takaful*

*Takaful* menurut etimologi berasal dari bahasa Arab, dari akar kata *kafala*. Dalam ilmu *tasrif* atau *saraf*, *takaful*, termasuk dalam barisan *bina' muta'adi*, yaitu *tafa'ala*, artinya saling menanggung.<sup>185</sup> Atau juga berasal dari kata *kafalah* artinya penggabungan.<sup>186</sup> Asal kata ini sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Ali Imran [3]: 37:

وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا<sup>١٨٧</sup>

“dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya”.<sup>187</sup>

Menurut terminologi, *kafalah* adalah suatu tindak penggabungan tanggungan orang yang menanggung dengan tanggungan penanggung utama terkait tuntutan yang berhubungan dengan jiwa' hutang' barang' atau pekerjaan. Definisi ini menurut ulama fikih Madzhab Hanafi' Sedangkan definisi menurut ulama terkemuka lainnya, *kafalah* adalah penggabungan antara dua tanggungan terkait tuntutan dan hutang. *Kafalah* juga disebut

<sup>184</sup> Ika Setiyani, Dica Lanitaaffinxy dan Ismunajab, *Pendidikan Agama Islam*, t.tp: Swadaya Murni, 2010, hal. 42-43.

<sup>185</sup> M Ali Hasan, *Masail Fiqhiyah: Zakat, Pajak, Asuransi dan Lembaga Keuangan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 199, hal. 60.

<sup>186</sup> Sayid Sabiq, *Fiqhu Sunnah*, Jakarta: Cakrawala Publishing, hal. hal. 386.

<sup>187</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=37&to=200>.

*hamalah, dhamanah, danzahmah. Kafalah* terlaksana dengan adanya penanggung, penanggung utama, pihak yang ditanggung haknya, dan tanggungan. Penanggung atau disebut kafil adalah orang yang berkomitmen untuk melaksanakan tanggungan' Syarat untuk menjadi *kafil* adalah harus baligh, berakal sehat, memiliki kewenangan secara leluasa dalam menggunakan hartanya, dan ridha terhadap tindak penanggungan.' Dengan demikian, orang gila tidak boleh menjadi penanggung tidak pula anak kecil yang belum baligh meskipun dia sudah mumayiz. Penanggung juga disebut *dhamin, zaim' hamil' dan qabil'*.<sup>188</sup>

Penanggung utarna adalah orang yang berhutang, yaitu pihak tertanggung. Sebagai pihak tertanggung tidak disyaratkan harus baligh, sehat akalnya, kehadirannya, tidak pula keridhaannya terkait penanggungan, tapi penanggungan boleh dilakukan terhadap anak kecil yang belum baligh, orang gila, dan orang yang sedang tidak ada di tempat. Tetapi pihakpenanggung tidakboleh menuntut balik siapa pun yang ditanggungnya, jika dia telah menunaikan tanggungannya, tapi tindakannya itu dianggap sebagai perbuatan sukarela, kecuali dalam kasus jika penanggungan dilakukan terhadap anak kecil yang diperkenankan untuk melakukan perdagangan, dan perdagangannya itu atas perintahnya.

Sedangkan pihak yang ditanggung haknya adalah orang yang memberi hutang. Terkait pihak tertanggung haknya ini disyaratkan harus diketahui oleh pihak yang menanggung, karena manusia berbeda-beda sifatnya dalam menyampaikan tuntutan dari segi toleransi dan ketegasan, sementara tujuan mereka pun bermacam-macam dalam menyampaikan tuntutan. Dengan demikian, tidak ada tindak kecurangan dalam penanggungan. Namun demikian tidak disyaratkan harus mengetahui pihak tertanggung. Adapun tanggungan adalah berupa jiwa, hutang, barang, atau pekerjaan yang harus dilaksanakan atas nama pihak tertanggung, dan dalam hal ini terdapat syarat-syarat yang akan diulas kemudian dalam bahasan tersendiri.<sup>189</sup>

Menurut Jaribah bin Ahmad Al-Harisi makna *takaful ijtima'i* (jaminan sosial) adalah<sup>190</sup> tanggung jawab penjaminan yang harus dilaksanakan oleh masyarakat muslim terhadap individu-individunya yang membutuhkan dengan cara menutupi keburukan mereka, dan menghindarkan keburukan dari mereka.<sup>191</sup> Ungkapan yang komprehensif bagi makna jaminan sosial adalah sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam:

<sup>188</sup> Sayid Sabiq, *Fiqhu Sunnah*, Jakarta: Cakrawala Publishing, hal. 386.

<sup>189</sup> Sayid Sabiq, *Fiqhu Sunnah...*, hal. 387.

<sup>190</sup> Jaribah bin Ahma Al-Haritsi, *Fikih Ekonomi Umar bin Al- Khattab* (edisi Indonesia), cet.1; Jakarta: Khalifah, 2006 hal. 285.

<sup>191</sup> Jaribah bin Ahma Al-Haritsi, *Fikih Ekonomi Umar bin Al- Khattab* (edisi Indonesia)..., hal. 285.

“orang mukmin bagi orang mukmin yang lain adalah seperti bagunan yang sebagiannya menguatkan sebagian yang lain”.<sup>192</sup> Atas dasar tersebut terminology *takaful ijtima’i* (jaminan sosial) mengandung beberapa makna, yaitu:

- a. Keharusan,
- b. Tanggung jawab kolektif dalam penjaminan, baik dari individu terhadap individu, dari masyarakat kepada individu, atau dari individu terhadap masyarakat,
- c. Keluasan cakupannya terhadap semua sisi kehidupan, pendidikan, dan pemeliharaan.

*Takaful ijtima’i* (jaminan sosial) merupakan prinsip baku dalam ekonomi islam bersandarkan kepada asas akidah dan kaidah akhlak sehingga *takaful ijtima’i* (jaminan sosial) terlaksana dengan suasana yang diliputi kecintaan dan kasih sayang: di mana orang kaya merasakan bahwa di dalam hartanya terdapat hak yang jelas bagi orang-orang yang membutuhkan, sehingga dia mengeluarkannya dengan hati yang ikhlas karena mengharapkan pahala dari sisi Allah Taala. Dan orang-orang yang membutuhkan merasa bahwa haknya di dalam harta orang kaya akan datang kepadanya dengan sukarela, sehingga hatinya bersih dari kedengkian dan kebencian terhadap saudara-saudaranya yang kaya.

## 2. *Takaful Menurut Islam*

Landasan yang digunakan dalam praktik *takaful* adalah: al-Quran, sunnah Nabi, piagam madinah, praktik sahabat, ijma, qiyas.

### a. Al-Qur’an

Al-Quran memang tidak menyebutkan secara tegas ayat yang menjelaskan tentang praktik asuransi seperti yang telah ada saat ini, hal ini terindikasi dengan munculnya istilah asuransi *takaful* secara nyata dalam al-Quran. Walaupun begitu al-Quran masih mengakomodir ayat-ayat yang mempunyai muatan nilai-nilai dasar yang ada dalam praktik asuransi, seperti nilai dasar tolong-menolong, kerja sama atau semangat untuk melakukan proteksi terhadap setiap peristiwa kerugian yang akan datang suatu saat nanti dan tak diduga-duga dimasa yang akan datang. Diantara ayat-ayat al-Quran yang mempunyai muatan nilai-nilai yang ada dalam praktik *takaful* adalah:

1) *Takaful Ijtima’i* pada QS. Al-Ma’un: 1-3,

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ ۚ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ۚ وَلَا يَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ۚ

ۛ

<sup>192</sup> Al-Bukhari dalam Shahihnya, no. 2314, dan Muslim dalam Shahihnya, no.2585.

“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi Makan orang miskin”.<sup>193</sup>

Tafsir surat Al-Ma’un ayat 1 tahukah kamu (orang) yang mendustakan har pembalasa?) atau adanya hari hisab dan hari pembalasan amal perbuatan. Maksudnya apakah kamu mengetahui orang itu? jika kamu belum mengetahui.<sup>194</sup>

Tafsir surat Al-Ma’un ayat 2 (Maka dia itulah) sesudah huruf fa ditetapkan adanya lafal huwa, artinya maka dia itulah (orang yang menghardik anak yatim) yakni menolaknya dengan keras dan tidak mau memberikan hak yang seharusnya ia terima.

Tafsir surat Al-Ma’un ayat 3 (Dan tidak menganjurkan) dirinya atau orang lain (memberi makan orang miskin) ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang yang bersikap demikian, yaitu Al-‘Ash bin Wall atau Walid bin Mughirah.

Asbabun Nuzul dari ayat ini bermula dari kisah yang diriwayatkan Ibnu Mundzir. Pada waktu itu, orang-orang munafik gemar memperlihatkan ibadah mereka di hadapan rang lain. Mereka melakukan itu agar dianggap sebagai muslim yang taat. Namun sejatinya mereka penuh dengan kepalsuan bealaka. Di samping itu juga, orang-orang munafik enggan mengulurkan bantuan kepada orang miskin dan anak yatim. Maka lewat Surat al-Ma’un, Allah SWT mengingatkan kepada umat Islam tentang perilaku orang munafik yang beragama dengan kepalsuan.

Secara tegas, ayat pertama surat Al-Ma’un menjelaskan perilaku mereka dengan bentuk kalimat tanya “Tahukah kamu (orang) yang berbuat dusta terhadap agama?. Kalimat tanya pada ayat pertama surat Al-Ma’un mengingatkan kalau apa yang ditanyakan menjadi perhatian yang serius. Dalam kehidupan sehari-hari, kita saling melontarkan pertanyaan di awal percakapan agar orang yang diajak bicara memperhatikan dengan seksama. Jadi, pertanyaan dalam ayat pertama surat al-Ma’un itu sebagai pemantik dan stimulus untuk merangsang hati dan pikiran mitra bicara. Pada kondisi seperti ini, lawan bicara dapat fokus terhadap apa yang disampaikan. Sehingga semuanya bisa merasuk ke dalam jiwa dan pikirannya.<sup>195</sup>

---

<sup>193</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/107?from=1&to=7>.

<sup>194</sup>Abi Fada’ Al-Hafidz Ibnu Katsir Ad-dimasyqy, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 8, Bairut; Darul Kutub Ilmiah, 1994, hal 602.

<sup>195</sup> Jaribah bin Ahma Al-Haritsi, *Fikih Ekonomi Umar bin Al- Khattab* (edisi Indonesia)..., hal. 287.

Dengan demikian, makna yang terkandung dalam Surat Al-Ma'un dapat terpatri di sanubari orang-orang beriman. Dimna, ayat pertama mengungkapkan karakter pendusta dalam agama. Karakter orang tersebut, secara jelas dipaparkan Allah Swt dalam surat al-maun. Yakni, orang-orang menghardik anak yatim. Orang-orang menghardik anak yatim serta enggan mengeluarkan bantuan kepada mereka dinilai sebagai pendusta agama. Mereka telah menodai esensi ajaran Islam yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. Bentuk penolakan kepada anak yatim dapat berupa tidak adanya empati dan i'tikad yang baik untuk merawat dan menjaga mereka. Anak yatim sepeninggal wafat ayahnya, telah kehilangan sosok yang mengayomi dan melindunginya. Oleh karena itu, Islam menganjurkan umatnya agar memberikan perlindungan dan kasih sayang kepada anak yatim, baik dukungan mental maupun psikologisnya.

Kaitan ayat dengan ekonomi yaitu sistem jaminan nasional dalam Islam dan dikenal dengan *takaful ijtima'i* memang belum pernah ada yang membahasnya secara baku dalam ekonomi Islam, akan tetapi dapat dilihat dari studi empiris sistem perekonomian yang dilakukan pada masa Nabi Muhammad Saw dan khalifah Rasyidin hingga seterusnya yang sedikit banyak menyinggung hal-hal yang berkaitan dengan jaminan sosial kepada masyarakat Muslim saat itu.<sup>196</sup>

Istilah *takaful ijtima'i* dewasa ini berarti jaminan sosial atau asuransi sosial. Sebelum istilah ini hadir lebih dahulu sering digunakan pada istilah kafalah yang secara praktik hampir sama dengan asuransi sosial. Memberikan tanggungan atas orang yang menghutang atas si terhutang, dan ini merupakan akad *tabarru'* yang lazim. Hingga dikemudian hari akad ini menjadi akad *iwadah* dikarenakan hutang yang ditanggung tidak lagi dengan jumlah yang kecil, sehingga mewajibkan ada jasa yang dibayar. Dari sinilah awal mula produk *takaful* (asuransi syariah) bermula, dengan mengumpulkan dana *tabarru'* yang diambil dari setiap anggota dan dapat diklaim bagi mereka yang terkena musibah. Adapun *takaful ijtima'i* dalam lingkup bentuk bantuannya dibagi menjadi dua bentuk yaitu: 1) *takaful maadi* berupa bantuan dana kepada orang miskin minimal dapat terpenuhi kebutuhan layak hidup (KLH), dan 2) *takaful ma'nawi* berupa bantuan moral atau emosional baik berupa nasihat, persahabatan, pendidikan, simpati, kasih sayang dan lain-lain.

## 2) Membantu Kaum Dhuafa pada QS. Al-Balad: 13-18

فَأَكْرِهِيكَ ۚ ۱۳ أَوْ إِطْعَمٌ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْعَبَةٍ ۚ ۱۴ يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ ۚ ۱۵ أَوْ مِسْكِينًا ذَا  
مَنْزِلَةٍ ۚ ۱۶ ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ ۚ ۱۷

<sup>196</sup> Jaribah bin Ahma Al-Haritsi, *Fikih Ekonomi Umar bin Al-Khattab* (edisi Indonesia)..., hal. 288.

“(yaitu) melepaskan budak dari perbudakan, atau memberi Makan pada hari kelaparan, (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat, atau kepada orang miskin yang sangat fakir. dan Dia (tidak pula) Termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang. mereka (orang-orang yang beriman dan saling berpesan itu) adalah golongan kanan”. (QS. Al-Balad: 13-18).<sup>197</sup>

Tafsir al-Balad ayat 13 yaitu (melepaskan budak) dari perbudakan, yaitu dengan cara memerdekakannya. Pada ayat 14 (atau memberi makan pada hari kelaparan) yakni sewaktu terjadi bencana kelaparan. Dalam ayat 15 (kepada anak yatim yang ada hubungan kerabat) atau famili. Selanjutnya ayat 16 (atau kepada orang miskin yang sangat fakir) artinya karena amat miskinnya hanya beralakan tanah. Menurut suatu *qiraat* kedua *fiil* tersebut diganti menjadi dua *masdar* yang keduanya dirafakan. Pertama *dimudhafkan* kepada lafad *raqabat*in sedangkan yang kedua ditanwinkan, maka sebelum lafad *al-'aqabah* diperkirakan adana lafad *iqtihaam*. *Qiraat* ini merupakan penjelasan dari makna ayat-ayat tersebut.<sup>198</sup>

Selanjutnya ayat 17 (kemudian dia adalah) lafal ayat ini di'athafkan kepada lafal *iqtahama*; dan lafal *Tsumma* menunjukkan makna urutan penyebutan atau *Tartibudz Dzikr*. Artinya dia sewaktu menpuh jalan yang sulit itu (termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan) yakni sebagian di antara mereka berpesan kepada sebagian yang lain (untuk bersabar) di dala menjalankan amal ketaatan dan menjauhi perbuatan kemaksiatan (dan saling berpesan untuk berkasih sayang) terhadap semua makhluk. Dalam ayat 18 (Mereka) yaitu orang-orang yang memiliki sifat-sifat demikian itu (adalah golongan kanan).

Surah ini turun bekenaan dengan pertanyaan tentang koa Makkah dan kodrat manusia. Surat ini mengandung isyarat tentang kedudukan mulia kota Makkah dan sekaligus menjelaskan bahwa manusia diciptakan dengan kodrat serta potensia menghadapi serba kesulitan sejak ia dilahirkan hingga sampai ke liang lahad dan kenyataan tersebut mengharuskannya selalu iap berjuang menghadapi berbagai tantangan.

Kaitan ayat dengan ekonomi menurut Farid Wajdi sebagaimana yang dikutip Al-Qardawi bahwa di bangsa manapun, hanya ada dua golongan manusia, dan tidak ada ketiganya. Yakni golngan yang

<sup>197</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/90?from=13&to=18>

<sup>198</sup> Jaribah bin Ahma Al-Haritsi, *Fikih Ekonomi Umar bin Al- Khattab* (edisi Indonesia)..., hal. 288.

berkecukupan dan golongan yang melarat.<sup>199</sup>

Jika merujuk kepada sejarah dakwah para Nabi, bahwa ada dua misi utama yang menjadi tujuan yaitu penguatan tauhid dan membangun keberpihakan kepada kaum duafa. Wilayah tauhid merupakan landasan morak spiritual, sementara keberpihakan kepada duafa merupakan aplikasi dari nilai-nilai tauhid.

Bahwa dalam ekonomi Islam punya perhatian yang besar terhadap kaum duafa.<sup>200</sup> Hal ini dapat dilihat dari berbagai regulasi yang berkaitan dengan pengeluaran harta.

3) Surat Yusuf/12: 43-49,

وَقَالَ الْمَلِكُ إِنِّي أَرَى سَبْعَ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعٌ سُنبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَبِيسٌ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي رُءْيَايَ إِنْ كُنْتُمْ لِلرُّءْيَا تَعْبُرُونَ ٤٣ قَالُوا أَضْغَاتٌ أَحْلَامٍ وَمَا نَحْنُ بِتَأْوِيلِ الْأَحْلَامِ بِعَلَمِينَ ٤٤ وَقَالَ الَّذِي نَجَا مِنْهُمَا وَادَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ أَنَا أُنَبِّئُكُمْ بِتَأْوِيلِهِ فَأَرْسِلُونِ ٤٥ يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعِ سُنبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَبِيسٌ لَعَلِّي أَرْجِعُ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ ٤٦ قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَابًّا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَأْكُلُونَ ٤٧ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْرِضُونَ ٤٩

*“dan di antara mereka ada orang yang melihat kepadamu,<sup>201</sup> Apakah dapat kamu memberi petunjuk kepada orang-orang yang buta, walaupun mereka tidak dapat memperhatikan. Sesungguhnya Allah tidak berbuat zalim kepada manusia sedikitpun, akan tetapi manusia Itulah yang berbuat zalim kepada diri mereka sendiri. dan (ingatlah) akan hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka, (mereka merasa di hari itu) seakan-akan mereka tidak pernah berdiam (di dunia) hanya sesaat di siang hari, (di waktu itu) mereka saling berkenalan. Sesungguhnya rugilah orang-orang yang mendustakan Pertemuan mereka dengan Allah dan mereka tidak mendapat petunjuk dan jika Kami perlihatkan kepadamu sebahagian dari (siksa) yang Kami ancamkan kepada mereka, (tentulah kamu akan melihatnya) atau (jika) Kami wafatkan kamu (sebelum itu), Maka kepada Kami jualah mereka kembali,<sup>202</sup> dan Allah menjadi saksi atas apa yang mereka kerjakan. tiap-tiap umat mempunyai rasul; Maka apabila telah datang Rasul mereka, diberikanlah keputusan antara*

<sup>199</sup>Farid Wajdi, *Hukum Ekonomi slam*. Sinar Grafika, 2012.

<sup>200</sup>Jaribah bin Ahma Al-Haritsi, *Fikih Ekonomi Umar bin Al- Khattab* (edisi Indonesia)..., hal. 289.

<sup>201</sup>Artinya: menyaksikan tanda-tanda kenabianmu, akan tetapi mereka tidak mengakuinya.

<sup>202</sup>Maksudnya: Namun di akhirat kelak Allah akan memperlihatkan juga azab itu kepada Nabi Muhammas s.a.w.

mereka<sup>203</sup> dengan adil dan mereka (sedikitpun) tidak dianiaya. mereka mengatakan: "Bilakah (datangnya) ancaman itu, jika memang kamu orang-orang yang benar?" Katakanlah: "Aku tidak berkuasa mendatangkan kemudharatan dan tidak (pula) kemanfaatan kepada diriku, melainkan apa yang dikehendaki Allah". tiap-tiap umat mempunyai ajal.<sup>204</sup> apabila telah datang ajal mereka, Maka mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak (pula) mendahulukan(nya).<sup>205</sup>

Maksud ayat diatas adalah Allah menggambarkan contoh usaha manusia membentuk sistem proteksi menghadapi kemungkinan yang buruk di masa depan.

- 4) Surat al-Baqarah/2: 188,

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ١٨٨

dan janganlah kalian memakan harta di antara kamu sekalian dengan jalan yang batil, dan janganlah kalian bawa urusan harta itu kepada hakim yang dengan maksud kalian hendak memakan sebagian harta orang lain dengan jalan dosa, padahal kamu tahu." (QS. al-Baqarah [2]: 188).<sup>206</sup>

- 5) Surat al-Hashr/59: 18,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانْتَظِرْ نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَانْتَقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ١٨

"Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuat untuk hari esok (masa depan) dan bertakwalah kamu kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang engkau kerjakan." (QS. al-Hashr [59]: 18).<sup>207</sup>

- 6) Surah al-Baqarah/2: 155,

وَلَنبَلِّغَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ١٥٥

"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan

<sup>203</sup> Maksudnya: antara Rasul dan kaumnya yang mendustakannya.

<sup>204</sup> Yang dimaksud dengan ajal ialah, masa keruntuhannya.

<sup>205</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/12?from=43&to=49>.

<sup>206</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=188&to=286>.

<sup>207</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/59?from=18&to=24>.

*berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.”* (QS. al-Baqarah [2]: 188).<sup>208</sup>

Dari ayat tersebut terlihat jelas sekali bahwa jiwa manusia itu pasti selalu saja di selimuti dengan ketakutan dan kekhawatiran, dan manusia membutuhkan sebuah solusi untuk meringankan rasa ketakutan dan kekhawatiran itu, bahkan terkadang adapun ada yang ingin bisa menghilangkan rasa itu. Dalam hal ini, Islam telah meletakkan sebuah pendekatan untuk mencapai tujuan tersebut yang diaktualisasikan dalam bentuk ketakwaan kepada Allah. Penerapan sistem zakat mal (Zakat kekayaan), sistem solidaritas sosial, dan perilaku yang baik dan terpuji.

Sekaligus dorongan untuk menabung demi kemaslahatan generasi mendatang, juga gotong-royong, saling membantu, solider, dan menjalin persaudaraan diantara kaum muslimin sebagai saudara seiman.<sup>209</sup> Bisnis asuransi, hal semacam ini di pelajari dalam bentuk manajemen risiko, yaitu bagaimana caranya mengelola resiko tersebut agar dapat terhindar dari kerugian atau paling tidak risiko kerugian apapun bisa diminimalisasi oleh orang yang ikut bergabung menjadi nasabah asuransi.

### **b. Sunnah Nabi**

Kalangan para ulama pasti memberikan pengertian sunnah yang berbeda-beda, sebab para ulama terdahulu memandang sunnah dari segi yang berbeda-beda pula, setiap ulama mempunyai tingkat kepintaran ilmu yang berbeda satu dengan yang lainnya dan membicarakannya dari segi yang berlainan. Hadist-hadist di bawah ini yaitu:

1) Hadist tentang anjuran menghilangkan kesulitan seseorang.

*“Abdullah bin Umar r.a. berkata: Rasulullah Saw. Bersabda: seorang muslim adalah saudara. Ia tidak boleh menzaliminya maupun membiarkannya dizalimi. Barang siapa yang memenuhi hajat saudaranya, maka Allah akan memenuhi hajatnya. Barangsiapa yang meringankan beban seorang muslim, maka Allah akan meringankan bebannya dihari kiamat. Dan barangsiapa yang menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutupinya pada hari kiamat.”* (HR. Al-Bukhari dan Muslim)<sup>210</sup>

2) Hadist tentang anjuran menabung dan menghemat untuk masa yang akan datang. *“Allah mengasihi laki-laki yang mencari rezeki dengan halal, lalu membelanjakannya dengan hemat, dan menyimpan kelebihanannya untuk masa miskin dan butuhnya.”* (Diriwayatkan dari

<sup>208</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=188&to=286>.

<sup>209</sup> Husain Husain Syahatah, *Asuransi dalam Perspektif Syariah*, Jakarta: Dar An-Nasyr II Al-Jam'at, 2006, hal. 50.

<sup>210</sup> Husain Husain Syahatah, *Asuransi dalam Perspektif Syariah...*, hal. 91-92.

Ubadah bin Ash-Shamit)<sup>211</sup>

### c. Piagam Madinah

Rasulullah Saw mengumumkan sebuah peraturan yang terdapat dalam piagam Madinah yaitu sebuah konstitusi pertama yang memperhatikan keselamatan hidup umatnya. Asuransi dalam praktiknya telah ada pada jaman pra-Islam atau Arab kuno, namun memang pada praktiknya zaman dulu namanya bukan asuransi ataupun takaful, lebih terkenal nya disebut dengan aqilah yang di kaitkan dengan membayar diyat (uang darah).

### d. Praktik Sahabat

Praktik sahabat yang berkenaan dengan pembayaran hukuman (ganti rugi) itu pernah dilakukan oleh khalifah kedua, yaitu Umar bin Khatab. Nampak jelas perhatian terhadap jaminan sosial dalam berbagai bidang, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) *Takaful* merupakan wasiat terakhir Umar ketika menjelang wafatnya. Terdapat riwayat bahwa sebelum beberapa hari dari musibah yang menimpanya di Madinah, beliau berkata. “jika Allah menyelamatkan aku, niscaya aku tinggalkan para janda penduduk iran tidak akan membutuhkan seseorang setelahku selama-lamanya”
- 2) Dalam memperingatkan tenggelam dalam konsumsi dan lupa terhadap hak-hak orang yang membutuhkan, Umar mengatakan, “demi Allah, sesungguhnya aku melihat kamu akan menjadikan rezeki yang dikaruniakan Allah kepadamu ke dalam perut kamu dan punggung kamu, dan kamu meninggalkan para janda, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin di antara kamu.”
- 3) Dalam menjelaskan antusiasnya terhadap jaminan kebutuhan rakyat, Umar mengatakan, “sesungguhnya aku sangat menginginkan agar aku tidak melihat kebutuhan melainkan aku akan menutupinya selama sebagian kita menjadi kecukupan bagi sebagian yang lain. Jika demikian itu tidak mampu dilakukan, maka kita akan sama dalam kehidupan kita hingga kita sama dalam kecukupan”<sup>212</sup>

Selanjutnya menurut Ansori bahwa sosok Khalifah Umar bin Khatab adalah orang yang pertama kali mengeluarkan perintah untuk menyiapkan daftar-daftar nama yang akan saling menanggung beban, secara profesional perwilayah, dan orang-orang yang terdaftar diwajibkan saling menanggung beban.

---

<sup>211</sup> Husain Husain Syahatah, *Asuransi dalam Perspektif Syariah...*, hal. 58-59.

<sup>212</sup> Jaribah bin Ahma Al-Haritsi, *Fikih Ekonomi Umar bin Al- Khattab (edisi Indonesia)...*, hal. 288-290.

### e. Qiyas

Qiyas menurut bahasa adalah menyamakan, membandingkan, atau mengukur. Menurut para ulama ushul fiqh, ialah menetapkan hukum suatu kejadian atau peristiwa yang tidak ada dasar nashnya dengan cara membandingkan kepada suatu kejadian atau peristiwa yang lain yang telah ditetapkan hukumnya berdasarkan nash karena ada persamaan „illat antara kedua kejadian yang telah terjadi.<sup>213</sup>

Aqilah diterima Rasulullah SAW menjadi bagian dari dasar hukum Islam. Awal dari adanya hukum Islam ini adalah saat di Arab zaman dahulu harus siap untuk melakukan kontribusi atas nama pembunuhan yang tidak disengaja untuk membayar ahli waris korban. Kesiapan untuk membayar kontribusi keuangan ini sama halnya dengan pembayaran premi pada praktik asuransi syariah saat ini. jika dibandingkan dengan permasalahan asuransi syariah yang ada pada saat ini dapat disamakan hukumnya, dengan sistem aqilah yang ada pada zaman Rasulullah SAW.

### 3. Kafalah Langsung, Kafalah Terkait, dan Kafalah Temporal

*Kafalah* boleh dilakukan secara langsung, terkait syarat, dan juga boleh dilakukan dengan batas waktu tertentu. Kafalah langsung, misalnya penanggung mengatakan, 'Aku menanggung fulan sekarang, dan aku menunaikan tanggungannya' Para ulama mengatakan, "jika seseorang berkata; *tahammaltu*, atau *takafaltu*, atau *dhamintu*, atau *ana hamil laka*, atau *za'im*, atau *kafil*, atau *dhamin*, atau *qabil*, atau *huwa laka 'indi*, atau *'alayya*, atau *ilayya*, atau *qibali*, maka semua lafal ini bermakna kafalah. Begitu kafalah telah disepakati, maka penanggungannya mengikuti hutang dari segi pelunasannya secara langsung, ditanggihkan, dan dicicil, kecuali jika hutang itu sudah jatuh tempo dan penanggung mensyaratkan adanya penangan tuntutan pembayaran sampai batas waktu tertentu, maka ini dibenarkan berdasarkan hadits yang diriwayatkan Ibnu Majah dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah Saw. menanggung sepuluh dinar atas nama seseorang yang diberi tenggat waktu oleh pemberi utangnya hingga satu bulan, dan beliau pun melunasinya atas nama orang tersebut.' Ini menunjukkan bahwa jika hutang sudah jatuh tempo dan penanggung menjaminkannya sampai batas waktu tertentu, maka ini dibenarkan dan penanggung tidak boleh dituntut untuk melunasinya sebelum habis tenggat waktunya.<sup>214</sup>

*Kafalah* terkait syarat, misalnya penanggung mengatakan, "jika kamu menghutangi fulan, maka aku penanggungmu." Dan sebagaimana yang terdapat dalam ayat yang mulia, yaitu firman Allah Swt., "*Dan siapa yang*

---

<sup>213</sup> "Pengertian Qiyas" <http://barnur.blogspot.co.id/2011/08/pengertian-qiyas.html?m=1>, diakses pada 28 Jul.2024, pukul 13.06 WIB.

<sup>214</sup> Sayid Sabiq, *Fiqhu Sunnah*, Jakarta: Cakrawala Publishing, hal. 388.

dapat mengembalikannya akan memperoleh bahan makanan (seberat) beban onta." (Yusuf: 72).

*Kafalah* dalam batas waktu tertentu, misalnya penanggung mengatakan, "Jika telah tiba bulan Ramadhan, maka aku yang menanggung untukmu." Ini menurut madzhab Abu Hanifah dan sebagian penganut Madzhab Hanbali. Syafi'i berkata, "Pengaitan kafalah dengan hal lain tidak dapat dibenarkan".<sup>215</sup>

Begitu *kafalah* telah disepakati, maka pemilik hak berhak untuk menuntut penanggung sekaligus pihak tertanggung, sebagaimana dia pun boleh menuntut siapa pun yang dia kehendaki dari keduanya didasarkan pada keterkaitan hak yang berbeda-beda, ini sebagaimana menurut pendapat mayoritas ulama.

#### 4. Macam-macam *Kafalah*

*Kafalah* terdiri dari dua macam: yaitu *Kafalah* jiwa dan *Kafalah* harta.

##### a. *Kafalah* Jiwa

*Kafalah* jiwa atau juga dikenal dengan *kafalah* wajah adalah komitmen penanggung untuk menghadirkan sosok pihak tertanggung kepada orang yang ditanggung haknya. *Kafalah* ini dapat dinyatakan dengan perkataan, 'Aku penanggung fulan, badannya, atau wajahnya, atau aku *dhamin*, atau *za'im*', atau semacamnya. Ini dibolehkan jika pihak yang ditanggung kehadirannya menanggung hak orang lain. Tidak disyaratkan harus mengetahui kadar yang ditanggung oleh pihak tertanggung, karena penanggung hanya menanggung badan bukan harta. Adapun jika kafalah berkaitan dengan *hudud* (hukum yang telah ditetapkan sanksinya dalam syariat) yang telah ditetapkan Allah, maka kafalah tidak dapat dibenarkan, baik itu *hudud* tersebut sebagai hak Allah Swt., seperti *hudud* yang berkaitan dengan khumer, maupun hak manusia, seperti *hudud* yang berkaitan dengan tuduhan zina. Ini menurut pendapat kebanyakan ulama. Dalilnya adalah hadits Amru bin Syaib dari bapaknya dari kakeknya dari Rasulullah Saw. bahwa beliau bersabda yang artinya" "*Tidak ada kafalah terkait hudud.*" HR. Baihaqi dengan isnad dhif.<sup>216</sup>

Dia berkata, "Ini hadits munkar' Di samping itu, karena dasarnya adalah pelaksanaan kewajiban dan penghindaran kesamaran status hukum, maka tidak ada faktor yang dapat dijamin dan tidak mungkin dapat dipenuhi kecuali oleh pelaku tindak kejahatan itu sendiri. Menurut penganut Madzhab syafi'i, kafalah ini dibenarkan dengan menghadirkan orang yang menanggung hukuman atas tindak kejahatan terhadap pihak korban, seperti qishash dan hudud terkait tuduhan zina, karena ini adalah

<sup>215</sup> Sayid Sabiq, *Fiqhu Sunnah...*, hal. 388.

<sup>216</sup> Sayid Sabiq, *Fiqhu Sunnah...*, hal. 389.

kewajiban yang harus ditunaikan.

Adapun jika itu adalah *hudud* yang berkaitan dengan hak Allah, maka tidak dapat dibenarkan adanya kafalah padanya. Ibnu Hazm pun melarang kafalah seperti ini, dan berkata, "Sama sekali tidak boleh ada penanggungan terhadap diri manusia, baik itu berkaitan dengan harta maupun *hudud*, serta tidak pula terkait sesuatu apapun, karena setiap syarat yang ketentuannya tidak terdapat dalam Kitab Allah, maka syarat itu gugur. Sebagai analisa, kita dapat mempertanyakan kepada kalangan yang membolehkan kafalah ini, tentang orang yang menanggung diri manusia saja, lantas pihak tertanggung tidak ada di tempat, apa yang kalian lakukan terhadap orang yang menanggung diri manusia itu? Apakah kalian mengharuskannya untuk menanggung apa yang ditanggung oleh pihak tertanggung? Jika demikian, maka ini merupakan tindak kesewenangan dan memakan harta dengan cara yang tidak dibenarkan, karena dia sama sekali tidak memiliki keharusan itu. Ataukah kalian membiarkannya? jika demikian, berarti kalian telah menggugurkan tanggungan terhadap diri manusia. Ataukah kalian membebaninya dengan pencarian terhadap pihak tertanggung? Ini merupakan pembebanan yang menyulitkan dan tidak mampu untuk dilakukannya serta tidak termasuk perkara yang dibebankan oleh Allah kepadanya sama sekali."<sup>217</sup>

Sejumlah ulama membolehkan adanya *kafalah* terhadap diri manusia. Mereka berhujah bahwa Rasulullah Saw. pernah melakukan kafalah dalam kasus tuduhan. Dia berkata, "Ini adalah riwayat yang tidak benar, karena berasal dari Ibrahim bin Khaitsam bin Arak, dia dan bapaknya sangat *dha'if* dan tidak boleh ada periwayatan dari mereka berdua" Kemudian dia menyebutkan sejumlah atsar dari Umar bin Abdul Aziz dan rnenyanggah semuanya bahwa atsar-atsar itu tidak dapat dijadikan sebagai hujah, sebab hujah hanya pada kalam Allah dan Rasul-Nya bukan yang lain. Begitu dia menanggung untuk menghadirkan sosok pihak tertanggung, maka dia harus menghadirkan sosoknya. Jika tidak mampu menghadirkannya padahal dia masih hidup, atau penanggung yang menghadirkannya, maka dia harus menunaikan tanggungannya, berdasarkan sabda Rasulullah Saw. "*Zaim* adalah penanggung." Kecuali jika disyaratkan untuk menghadirkannya tanpa harta dan dia menyatakan syarat dengan jelas, karena berarti dia menetapkan kebalikan dari yang disyaratkannya. Ini adalah pandangan Madzhab Maliki dan ulama Madinah. Penganut Madzhab Hanafi mengatakan, "Penanggung ditahan hingga pihak tertanggung didatangkan atau diketahui kematiannya, dan penanggung tidak perlu menunaikan tanggungan dengan harta kecuali jika dia mensyaratkannya terhadap dirinya sendiri. Mereka mengatakan, "Jika pihak yang berperkara mati,

---

<sup>217</sup> Sayid Sabiq, *Fiqhu Sunnah...*, hal. 390.

maka penanggung tidak harus menunaikan kewajiban yang ditanggungnya, karena dia hanya menanggung jiwa dan tidak menanggung harta. Dengan demikian, dia tidak diharuskan menanggungnya selama dia tidak menetapkan tanggungan pada harta. Inilah yang masyhur dari pendapat Syafi'i. Demikian pula penanggung terbebas dari tanggungan jika pihak tertanggung menyerahkan diri. Namun penanggung tidak terbebas bila pihak yang ditanggung haknya kemudian mati, karena dia dapat digantikan oleh ahli warisnya terkait tuntutan kehadiran pihak tertanggung."<sup>218</sup>

### **b. Kafalah Harta**

*Kafalah* atau penanggungan terhadap harta adalah kafalah yang mengharuskan penanggung untuk menunaikan tanggungan yang berkaitan dengan harta. Kafalah harta terdiri dari tiga macam:

### **c. Kafalah Hutang**

Yang dirnaksud dengan kafalah hutang adalah komitmen untuk melunasi hutang yang berada dalam tanggungan orang lain. Dalam hadits Salamah bin Akwal Rasulullah Saw. enggan menshalatkan jenazah orang yang masih mempunyai hutang. Ketika itu Abu Qatadah berkata, "Shalatkanlah dia, wahai Rasulullah, aku yang menanggung hutangnya." Kemudian beliau menshalatkannya.<sup>219</sup>

- 1) Hutang itu harus sudah berlaku saat penanggungan, seperti hutang pinjaman, harga pejualan, upah, dan mahar. jika hutang itu belum berlaku, maka penanggungannya tidak sah, sebab penanggungan sesuatu yang tidak wajib tidak sah. Sebagaimana jika penanggung mengatakan, "Juallah kepada fulan, dan aku yang menanggung harganya, atau beri dia pinjaman dan aku yang menanggung pengembaliannya!" Ini adalah madzhab Syafi'i, Muhammad bin Hasan, dan Madzhab zhahiri. Narnun. menurut Abu Hanifah, Malik, dan Abu Yusuf, kafalah terhadap hutang yang belum berlaku dibolehkan. Mereka mengatakan bahwa penanggungan terhadap sesuatu yang belum diu'ajibkan sah adanya.
- 2) Hutang itu harus diketahui. Tidak sah penanggungan terhadap sesuatu yang tidak diketahui, karena ini merupakan kecurangan. Seandainya penanggung mengatakan, 'Aku menanggung untukmu apa yang ada dalam tanggungan fulan.'" Padahal keduanya tidak mengetahui besarnya, maka penanggungan ini tidak sah. Ini adalah madzhab Syafi'i dan Ibnu Hazm. Abu Hanifah, Malik, dan Ahmad berkata, "Penanggungan terhadap sesuatu yang tidak diketahui sah".<sup>220</sup>

---

<sup>218</sup> Sayid Sabiq, *Fiqhu Sunnah...*, hal. 391.

<sup>219</sup> Mayoritas, ulama berpendapat bahwa kafalah terhadap mayit dibolehkan dan kafalah ini tidak dibebankan kembali pada harta mayit. Hadits ini dari riwayat Bukhari dan Ahmad.

<sup>220</sup> Sayid Sabiq, *Fiqhu Sunnah...*, hal. 392.

#### **d. Kafalah terhadap barang atau kafalah penyerahan**

Yaitu komitmen untuk menyerahkan barang tertentu yang ada di tangan orang lain. Seperti mengembalikan barang yang diambil secara zalim kepada orang yang mengambilnya, dan menyerahkan barang yang dibeli kepada pembelinya' Dalam kafalah ini disyaratkan bahwa barang tersebut harus dijamin wujudnya kepada penanggung utama, sebagaimana terkait barang yang diambil secara zalim. Jika barang itu tidak dijamin, seperti pinjaman dan titipan, maka kafalahnya tidak sah.

#### **e. Kafalah terhadap sesuatu yang terkait dan muncul kemudian**

Maksudnya *kafalah* terhadap sesuatu yang kemudian muncul pada harta yang dijual dan berkaitan dengannya (garansi), seperti bahaya yang disebabkan oleh sesuatu yang sudah ada pada transaksi jual beli. Maksudnya adalah penanggungan dan penjaminan terhadap hak pembeli di hadapan penjual jika ternyata barang yang dijual dimiliki oleh orang lain. Sebagaimana jika ternyata yang dijual adalah barang milik orang selain penjual, atau barang yang digadaikan.<sup>221</sup>

### **5. Penanggung Menuntut Balik Pihak Tertanggung**

Jika penanggung telah menunaikan tanggungan atas nama pihak tertanggung berupa hutang, maka dia dapat menuntut balik pihak tertanggung selamas penanggungan dan pelunasan itu dengan izinnnya, karena dia mengeluarkan hartanya pada apa yang digunakannya dengan izinnnya. Ini termasuk ketentuan yang telah disepakati oleh empat imam terkemuka. Namun mereka berbeda pendapat terkait apabila penanggung menjamin hak atas nama orang lain tanpa perintahnya, dan dia telah menunaikannya. Syafi'i dan Abu Hanifah berkata, "Dia dianggap sebagai orang yang menanggung dengan sukarela dan tidak boleh menuntut balik pihak tertanggung' Pendapat yang masyhur dari Malik adalah bahwa dia boleh menuntut balik tanggungan tersebut. Ada dua riwayat dari Ahmad (boleh menuntut balik dan tidak boleh). Ibnu Hazm berkata, "Penanggung tidak boleh menuntut balik terkait apa yang telah ditunaikannya, baik itu dengan perintah pihak tertanggung maupun tanpa perintahnya, kecuali jika pihak tertanggung meminta pinjaman kepadanya." Dia juga berkata, "Ibnu Abi Laila, Ibnu Syubrumah, Abu Tsa'ur, dan Abu Sulaiman juga mengatakan seperti yang kami katakan."<sup>222</sup>

### **6. Ketentuan-ketentuan hukum terkait kafalah**

Begitu yang ditanggung tidak ada atau hilang, maka penanggung harus menjamin dan tidak boleh keluar dari kafalah kecuali dengan pelunasan hutang darinya atau dari pihak penanggung utama (tertanggung),

---

<sup>221</sup> Sayid Sabiq, *Fiqhu Sunnah...*, hal. 392.

<sup>222</sup> Sayid Sabiq, *Fiqhu Sunnah...*, hal. 393.

atau dengan adanya pembebasan oleh pemberi hutang sendiri dari hutang, atau mengundurkan diri dari kafalah, dan dia berhak untuk mengundurkan diri, karena itu adalah haknya.

Pihak yang ditanggung haknya, maksudnya pemberi hutang, berhak untuk membatalkan kesepakatan kafalah secara sepihak meskipun orang yang ditanggung hutangnya atau penanggung tidak ridha. Namun sebaliknya, pihak tertanggung dan penanggung tidak berhak untuk membatalkan kesepakatan kafalah secara sepihak.<sup>223</sup>

### **7. Bidang-bidang Jaminan Sosial**

Bidang jaminan sosial mencakup semua orang yang membutuhkan dari kalangan rakyat yang terdapat di Negara Islam. Di antara kalangan rakyat yang memperoleh jaminan sosial yaitu;

- a. Fakir dan miskin,
- b. Janda dan anak yatim,
- c. Orang yang sakit dan orang yang lumpuh,
- d. Keturunan para pejuang,
- e. Tawanan perang,
- f. Hamba sahaya,
- g. Tetangga,
- h. Narapidana,
- i. Orang yang banyak utang (*gharim*),
- j. Ibnu sabil,
- k. Anak temuan,
- l. Dan ahli dzimmah.<sup>224</sup>

### **8. Sumber-sumber Jaminan Sosial**

Prinsip dasarnya adalah jika seseorang dalam masyarakat muslim melakukan pekerjaan yang dapat merealisasikan kecukupannya dan kecukupan orang-orang yang wajib dinafkahi; sedangkan peranan masyarakat dalam kondisi tersebut adalah memberikan kesempatan kepadanya dan membantunya dalam melaksanakan hal tersebut. Akan tetapi jika seseorang tidak mampu merealisasikan kecukupannya dan membutuhkan jaminan hidup, maka itu menjadi kewajibankerabatnya yang mampu sesuai sistem “nafkah wajib”. Jika ia tidak memiliki kerabat, atau kerabat, atau kerabatnya tidak mampu membiayainya, dan tidak terdapat seseorang yang sukarela dalam membiayainya sesuai sistem “nafkah sunnah”, maka penjaminnya dan jaminan perealisasiannya adalah baitul mal. Sumber baitul mal terkadang wajib, dan terkadang sukarela, yang rinciannya akan disebutkan sebagai berikut:

---

<sup>223</sup> Sayid Sabiq, *Fiqhu Sunnah...*, hal. 393.

<sup>224</sup> Jaribah bin Ahma Al-Haritsi, *Fikih Ekonomi Umar bin Al- Khattab (edisi Indonesia)...*, hal. 288-290.

a. Sistem Nafkah Wajib

Sistem nafkah dalam syariat islam merupakan salah satu faktor jaminan keluarga, dan merupakan sistem yang unik yang dapat merealisasikan tugas keluarga dalam kepemilikan dalam ruang lingkup keluarga dan karabat. Sistem ini diberlakukan oleh islam adalah dalam rangka menghadapi kekikiran, menguatkan ikatan kerabat, dan menjaga kecintaan dan keeratan keluarga, karena keluarga merupakan sel utama dalam masyarakat, sehingga dengan kuatnya keluarga akan menjadikan kuatnya masyarakat dan selamat bangunannya.<sup>225</sup>

b. Nafkah Sunnah

Islam menilai bahwa nafkah sunnah merupakan salah satu sumber jaminan sosial yang terpenting, dan nash-nash Al- Qur'an dan As-Sunnah menghimbau dan menganjurkan lebih banyak daripada dihitung. Sumber-sumber jaminan sosial yang termasuk nafkah sunnah diantaranya:

1) Wakaf

Dikarenakan harta dicintai di dalam jiwa dan seorang sulit mengosongkan diri dari kepemilikannya, maka Islam mengsyariatkan penahanan modal harta dan mengshadaqahkan manfaatnya dengan dilarang upaya memiliki harta ini dengan cara apapun dari cara-cara pemindahan kepemilikan untuk segala bentuk kebaikan.<sup>226</sup>

Wakaf adalah cara pemindahan pemasukan pendapatan yang hakiki yang lahir dari pokok yang produktif dari pemiliknya kepada pihak atau individu yang lain, dan dapat diambil kemanfaatannya secara terus menerus selama pokoknya yang produktif masih ada.<sup>227</sup> Wakaf memiliki keistimewaan atas sumber-sumber jaminan sosial yang lain seperti berikut ini:

Berkelanjutan: dimana kemanfaatan wakaf selalu berlangsung selama barang yang diwakafkan selalu berlangsung selama barang yang diwakafkan produktif, sehingga sumber ini dapat dimanfaatkan oleh generasi berikutnya.

Meyeluruh: wakaf dapat menutupi banyak bidang, baik dalam bidang konsumsi (penghidupan), produksi dan jasa (pendidikan, kesehatan, dan lain-lain). Dan wakaf dapat bermanfaat bagi keluarga, kelompok, bahkan semua umat. Wakaf tidak selalu bersandar kepada tolak ukur kebutuhan, namun seringkali wakaf bersandar kepada tolak ukur akad yang lain, atau memberikan pelayanan umum secara cuma-cuma; seperti orang yang mewakafkan hasil lahan tanah kepada para

---

<sup>225</sup> Abdullah al-Muslih. *Quyud Al-Mulkiyah Al-Khashshah*, cet, I: Beirut: Muassasah Ar\_risalah, 1408 H, hal. 297.

<sup>226</sup> Abdullah bin Ahmad Al-Zaid, *Quyud Al-Mulkiyah Al-Khashshah...*, hal. 25.

<sup>227</sup> Muhammad Anas Az-Zarqa, *Nuzhum At- Tauzi' Al- Islamiyah...*, hal. 24.

pencari ilmu di sekolah tertentu dengan tanpa mensyaratkan ketidakmampuan mereka, dan seperti orang yang mewakafkan air sumur kepada penduduk suatu daerah, baik yang kaya maupun yang miskin tanpa pilih kasih.<sup>228</sup> Secara umum, bahwa wakaf adalah berarti memperluas ruang lingkup orang-orang yang mendapatkan manfaat dari barang yang di wakafkan, yaitu dengan memindahkan kepemilikan manfaatnya dari individu kepada jamaah yang banyak jumlahnya dan terkadang sedikit, sesuai syarat yang ditetapkan pihak pewakaf.

Dan disamping wakaf memiliki peranan dalam merealisasikan jaminan sosial, maka wakaf juga memiliki andil dalam pengembangan sumber daya manusia dari bentuk wakaf pendidikan, dan terhadap kesehatan dengan maknanya yang komprehensif bagi makanan sehat, tempat tinggal yang sehat, kebersihan, dan terapi. Sebagaimana wakaf juga memiliki andil dalam pembentukan bangunan dasar dan pengembangannya dengan wakaf jalan, jembatan, sumur, sungai, dan lain-lain. Dan mayoritas wakaf di dalam masyarakat Islam dan bentuk besar dalam harta wakaf dan pihak yang diwakafi juga melahirkan pergerakan investasi yang luas dengan cara mendirikan dan mengembangkan beberapa industri yang melayani tujuan wakaf. Tidak hanya sampai disitu. Bahkan sering kali sebagian individu menghidupkan lahan mati kemudian diwakafkan; dimana hal ini memiliki dampak dalam pengembangan ekonomi dan pembentukan modal yang produktif.<sup>229</sup>

## 2) Pemberian

Pemberian pada dasarnya adalah suatu sedekah sukarela. Sedangkan yang dimaksud di sini adalah, jika seseorang memberi orang lain harta untuk dimanfaatkan dalam waktu tertentu, kemudian dikembalikan lagi. Dan dengan bahasa ekonomi, maka pemberian itu adalah berarti “pengalihan pemasukan yang hakiki dari modal harta produktif tertentu kepada seseorang yang membutuhkan dan dalam tempo waktu tertentu”.<sup>230</sup> Bila kita cermati, maka bentuk pemberian tersebut serupa dengan wakaf dalam makna pengalihan manfaat harta bagi masing-masing dari keduanya, namun dalam wakaf dengan bentuk abadi, sedangkan dalam pemberian hanya dalam waktu tertentu. Sesungguhnya islam menganjurkan untuk mengerahkan pemberian dengan berbagai bentuknya. Sebagaimana sabda Nabi Saw. *“apakah kamu tahu, sedekah apakah yang paling utama?”*

---

<sup>228</sup> Muhammad Anas Az-Zarqa, *Nuzhum At- Tauzi' Al- Islamiyah...*, hal. 24.

<sup>229</sup> Syaumi Ahmad Dunya, *Atsar Al- Waqfi fi Injaz At-Tanmiyah Al- Iqtishadiyah...*, hal. 135- 140.

<sup>230</sup> Muhammad Anas Az-Zarqa, *Nuzhum At- Tauzi' Al- Islamiyah...*, hal. 27.

mereka menjawab, “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.”

Beliau berkata, “pemberian; yaitu jika seseorang di antara kamu memberikan saudaranya dirham, punggung unta, susu kambing, atau susu sapi.”<sup>231</sup> Pemberian merupakan salah satu sumber jaminan sosial yang mendapat perhatian di dalam fikih ekonomi Umar *Radhiyallahu Anhu*,<sup>232</sup> diantara contohnya adalah sebagai berikut: Seorang datang kepada Umar *radhiyallahu Anhu* ingin menyedekahkan dua untanya, maka Umar berkata kepadanya, “bagaimana keluargamu?” ketika dia memberitahukan kondisi keluarganya kepada Umar, maka Umar berkata, aku berpendapat bahwa kamu tidak memiliki kelebihan atas keluargamu. Ambillah kedua untamu itu.” Dan Umar menyerukan untuk diambilkan dua unta lagi untuknya, lalu beliau berkata, “ambillah keduanya; karena keduanya sebagai pemberian bagi kamu. Dan jika kamu memras susu unta, jadikanlah dia minumanmu dan berikan kepada keluargamu.” Kemudian dia daring kepada Umar membawa kedua unta tersebut bersama dua anak keduanya, lalu dia memberikan hal tersebut kepada Umar.<sup>233</sup>

Pemberian dirham; di mana terdapat riwayat bahwa Hindun binti Utbah meminjam kepada Umar uang dari baitul mal sebanyak 4000 dirham untuk dijadikan modal dagang, dan dia menjaminkannya kepada Umar, maka Umar memberikan pinjaman kepadanya...”

#### c. Sumber-sumber Umum

Terdapat ragam sumber yang memiliki saham dalam merealisasikan jaminan sosial. Diantaranya yang terpenting dari sumber-sumber tersebut adalah sebagai berikut:

##### 1) Pengelolaan lahan mati

Pengelolaan tanah mati merupakan tujuan utama pengembangan sumber-sumber bumi. Di mana Negara Islam memotivasi pengeksplorasian ini menuntut pemberdayaan orang-orang miskin yang lemah, dan masing-masing dari pengelolaan lahan mati dapat menjadi saham dalam merealisasikan jaminan sosial, dengan penjelasan berikut:

- a) Insentif pemerintah terhadap orang-orang yang membutuhkan, sehingga mereka mampu mengeksplorasi sumber-sumber tersebut. Sebagaimana pemerintah juga mampu menghidupkan lahan mati dan mengeksplorasinya untuk kemaslahatan orang-orang yang membutuhkan.
- b) Mensyaratkan orang-orang yang menangani pengelolaan lahan

<sup>231</sup> Ahmad, *Al- Musnad...*, hadits no. 4401.

<sup>232</sup> Jaribah bin Ahma Al-Haritsi, *Fikih Ekonomi Umar bin Al- Khattab (edisi Indonesia)*..., hal. 315.

<sup>233</sup> Al- Bladzuri, *Ansab Al-Asyraf (Asi Syaukani)* ..., hal. 274.

mati atau diberikan oleh Imam agar dia menjadikan sebagian dari pemasukannya untuk orang-orang yang membutuhkan.

- c) Pemberian tanah kepada orang-orang miskin untuk melakukan kegiatan yang menuntut dana eksplorasi, seperti pemberian lahan untuk pengembalaan ternak, dan lain-lain.<sup>234</sup>

## 2) Pemberdayaan orang-orang kaya

Yang dimaksud pemberdayaan adalah mewajibkan pengeluaran tertentu dari harta yang ditetapkan oleh Iman terhadap orang-orang kaya ketika adanya kebutuhan umum, yang ketetapan-ketetapan ekonomi lain tidak mampu menutupinya.<sup>235</sup>

Penggunaan kata pemberdayaan adalah lebih baik dari kata pajak, karena otentitas penggunaan yang pertama dalam fikih Islami, dan karena memberikan inspirasi terhadap makna selain makna yang diinspirasikan dari kata pajak. Sebab pemberdayaan itu berarti pemotongan dari harta orang kaya dikarenakan adanya kebutuhan mendesak, dan pemotongan ini tidak berlaku lagi dengan hilangnya kebutuhanyang mendesak tersebut.

Sedangkan pajak berkaitan dengan apa yang ditetapkan kepada non muslim, seperti *jizyah* dan *kharaj*, dan berkaitan dengan apa yang diserahkan hamba sahaya kepada tuannya tentang *kharaj* yang ditetapkan kepadanya.<sup>236</sup>

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa solidaritas sosial sangat ditekankan dalam proses pendidikan sosial bagi masyarakat. Solidaritas sosial yang diajarkan Islam bukan hanya tentang *charity*, karena *charity* menunjukkan yang memberikan sebagai pihak ‘yang aktif’ dan yang menerima adalah ‘yang pasif.’ Sedangkan *takaful* di sini meniscayakan kerja sama sebagai warga negara dan masyarakat yang saling membantu secara kooperatif.

Dalam hal ini Baeti, menjelaskan, seyogianya dalam interaksi sosial seseorang memiliki kecerdasan kewargaan. Baeti, mengungkap argumennya bahwa esensi kecerdasan kewargaan terletak pada kesadaran kolektif. Penjelasan di atas menegaskan sebuah realitas sosial bahwa kecerdasan tidak memiliki kaitan erat dengan perilaku destruktif. Tidak ada sebuah alasan yang membuat warga negara untuk melakukan perbuatan yang tidak cerdas. Kecerdasan tentu berkaitan dengan kondisi warga

---

<sup>234</sup> Jaribah bin Ahma Al-Haritsi, *Fikih Ekonomi Umar bin Al- Khattab* (edisi Indonesia)..., hal. 319.

<sup>235</sup> Abdul Ma’ ali Abdul Malik bin Abdullah Al-Juwaini, *Al- ghiyats (Ghiyats Al-Umam fi At-Tayats Az-Zhukam)*, tahqiq DR. Abdul Azhim Ad-Dib, Nahdhan Mesir, (Cet. II; 1401 H), h. 261, 283.

<sup>236</sup> Jaribah bin Ahma Al-Haritsi, *Fikih Ekonomi Umar bin Al- Khattab* (edisi Indonesia)..., hal. 320.

negara, ikatan kontrak sosial yang berisi hak dan kewajiban. Al-Qur'an menampilkan istilah-istilah melekat tidak terpisahkan antara kaum, umat, dengan perilaku-perilaku yang mendukungnya, yaitu perilaku dan aktivitas yang memiliki kaitan erat dengan tanggung jawab sebagai warga negara.

Ketika al-Qur'an menyebut *term* warga negara, kaum, umat, dan lainnya, penyebutan tersebut seringkali disertai dengan gambaran perilakunya, baik bernilai positif maupun negatif. Pada bahasan sebelumnya (Bab. II) telah dijelaskan bahwa perilaku kecerdasan kewargaan orientasinya adalah *islah*, yaitu reformasi, rekonstruksi dan perilaku-perilaku positif yang tidak merugikan orang lain. Perilaku warga negara di suatu komunitas masyarakat atau negara bahkan dalam keluarga selalu menampilkan beragam sosok atau figur antara citra negatif maupun positif.

Berbicara tentang warga negara, yang merupakan salah satu unsur pokok suatu negara, berarti juga berbicara tentang status kewarganegaraan yang mengakibatkan hubungan timbal balik antara warga negara dan negaranya. Setiap warga negara memiliki hak dan kewajiban terhadap negaranya. Sebaliknya, negara berkewajiban memberikan perlindungan terhadap warga negaranya.<sup>237</sup> Negara yang baik adalah mencerminkan kedaulatan rakyat, karena kehendak individu harus tunduk dengan kehendak umum. Kehendak umum tersebut adalah kehendak nilai-nilai yang ada di masyarakat pada umumnya. Dalam menjalankan kekuasaan suatu negara sangat diperlukan ketulusan dan keikhlasan sehingga melahirkan gagasan yang cerdas dan benar-benar berorientasi kepentingan masyarakat yang sesungguhnya.<sup>238</sup>

Khusus dalam konteks negara Islam, Abu A'la al-Mawdudi, menyatakan, tujuan negara dalam Islam adalah terlaksananya ajaran al-Qur'an dan Sunah nabi dalam kehidupan bermasyarakat, tercapainya kehidupan yang sejahtera baik spiritual dan material secara individu maupun kelompok sehingga dapat menikmati kehidupan dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, kewajiban pertama bagi penguasa adalah menegakkan sistem kehidupan sesuai ajaran agama, memerintahkannya yang makruf, menebarkan kebaikan dan mencegah kemungkaran dalam tindakan memberantas kejahatan dan kerusakan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai dan akhlak Islam dalam pelaksanaannya. Menurut al-Mawdudi, ketentuan seperti itu sesuai dengan semangat al-Qur'an surat al-Hujurat [49]:41 dan Ali 'Imran [3]: 110.<sup>239</sup>

---

<sup>237</sup> Ni'matul Huda, *Ilmu Negara*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015, hal. 22-23.

<sup>238</sup> Muhammad Junaidi, *Ilmu Negara: Sebuah Konstruksi Ideal Negara Hukum*, Malang: Setara Press, 2016, hal. 49.

<sup>239</sup> Abu 'Ala al-Mawdudi, *al-Khilafah wa al-Mulk*, diterjemahkan oleh Muhammad Muhammad Al-Baqir, *Khilafah dan Kerajaan*, Bandung: Mizan, 1998, hal. 104.

Pernyataan serupa juga disampaikan al-Mawdudi, dalam tulisan lain, ia menyatakan bahwa tujuan dari negara dalam Islam adalah terciptanya kehidupan yang lebih layak untuk perbaikan umat manusia. Negara bertugas memasyarakatkan praktik kebajikan yang diperintahkan Islam untuk dilaksanakan dan dengan sekuat tenaga menekan tingkat kejahatan dan kerusakan di tengah-tengah umat manusia.<sup>240</sup>

Apa yang dijelaskan oleh Mawdudi di atas semakin mempertegas tugas dan kewajiban warga negara untuk berpartisipasi aktif dalam mewujudkan cita-cita negara, yaitu berperilaku konstruktif membangun umat, dan berkesungguhan terlibat aktif menjauhi segala bentuk perbuatan destruktif yang dapat membawa umat manusia kedalam kehancuran. Bentuk tindakan seperti ini merupakan wujud dari sikap warga negara yang telah melakukan tindakan kecerdasan kewargaan. Kecerdasan kewargaan tidak pernah identik dengan tindakan destruktif, tetapi sebaliknya kecerdasan kewargaan selalu lahir dari perilaku konstruktif, baik dilakukan oleh kolektivitas masyarakat, individu dari semua lapisan masyarakat, penguasa dan rakyat. Salah satu bentuk dari bentuk sifat masyarakat yang konstruktif adalah tanggungjawab.

Kesadaran teologis juga ditekankan dalam al-Qur'an, karena al-Qur'an mendorong manusia untuk tidak sombong dan selalu sadar akan kekurangannya, karena betapa pun hebatnya mereka pasti akan berujung pada kematian. Saat itu, Allah menepati janji-Nya dalam al-Qur'an untuk mengganjar setiap ibadah yang dilakukan umat manusia di dunia, dan menjadi teman akan menjadi saksinya nanti di akhirat (lihat: Surat al-Baqarah/2: 82 dan Surat Ali 'Imran/3: 57). Allah Swt dalam Surat al-Jathiyah/45: 22 juga berfirman:

وَخَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَلِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

*Dan Allah menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang benar dan agar setiap jiwa diberi balasan sesuai dengan apa yang dikerjakannya, dan mereka tidak akan dirugikan.*

Berdasarkan ayat ini bahwa antara laki-laki dan perempuan tergantung dengan apa yang dikerjakan. Ayat ini memotivasi laki-laki dan perempuan agar saling berkompetisi positif dalam aktivitas positif. Ini karena apapun aktivitas yang dilakukan dalam hidup manusia, akan mendapatkan *reward* atau *punishment* tanpa terzhalimi sedikitpun. Ayat ini juga mengajarkan laki-laki dan perempuan mendapatkan kesempatan sama dalam meraih prestasi, saling mengapresiasi dan kooperatif dan komplementer dalam interaksi

---

<sup>240</sup> Abu 'Ala al-Mawdudi, *The Islamic Law And Constitution*, diterjemahkan oleh Asep Hikmat dengan judul, *Hukum dan Konstitusi Sistem Politik Islam*, Bandung: Mizan, 1993, hal. 59.

sosial.

Allah menjelaskan bahwa langit dan bumi diciptakan dengan benar, dan memiliki tujuan penciptaan sesuai dengan kehendaknya. Tidak ada satu benda pun diadakan Tuhan tanpa mempunyai tujuan. Tujuan kehadiran satu ciptaan adalah untuk dimanfaatkan oleh ciptaan yang lain, dalam rangka mencapai tujuan ciptaan yang lain itu. Apabila suatu kegiatan tidak memiliki tujuan, maka yang terjadi adalah *la'ib*, permainan. Kata sebaliknya *bāṭil*, kebalikan kata ḥaq banyak digunakan untuk menjelaskan hal yang sama, sebagaimana ayat di bawah:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ذَٰلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا  
مِنَ النَّارِ ٢٧

*Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan sia-sia. Itu anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang yang kafir itu karena mereka akan masuk neraka. (Ṣād/38: 27).*<sup>241</sup>

Seperti yang kita saksikan, sifat fisis bumi, seperti massa, struktur, suhu, dan seterusnya begitu tepat bagi kehidupan. Namun, sifat-sifat itu saja tidak cukup untuk memungkinkan adanya kehidupan di bumi, faktor penting lain adalah susunan atmosfer (lihat Surah Ibrāhīm/14:19 dan Surah al-Jāsiyah/45: 3). Tidak ada satu pun kekuatan lain yang dapat mengubah kehendak Allah. Ketentuan yang demikian berlaku bagi seluruh ciptaan-Nya sesuai dengan keadilan dan sunah-Nya. Di antara keadilan Allah ialah memberikan balasan yang setimpal kepada para hamba-Nya atas amal dan perbuatannya pada hari pembalasan. Barang siapa yang melakukan perbuatan yang baik akan menerima ganjarannya sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan-Nya, demikian pula barang siapa yang melakukan perbuatan jahat akan menerima balasan yang setimpal dengan perbuatan jahatnya itu. Mengapa dikatakan bahwa pemberian balasan yang setimpal itu sesuai dengan keadilan Allah. Karena Allah menciptakan manusia sebagai makhluk-Nya, dilengkapi dengan kecenderungan dan kemampuan untuk berbuat baik dan berbuat jahat. Kedua-duanya atau salah satu daripada kedua potensi itu dapat berkembang pada diri seseorang.

Perkembangannya itu banyak ditentukan oleh keadaan, lingkungan, dan waktu. Di samping itu, Allah menganugerahi manusia akal pikiran. Dengan akal pikirannya itu manusia mempunyai kesanggupan-kesanggupan untuk menilai rangsangan-rangsangan yang mempengaruhi tindakan dan perilakunya. Sebelum seseorang menentukan sikap untuk melakukan suatu perbuatan atau tidak melakukannya, maka dalam dirinya terjadi gejolak

---

<sup>241</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/38?from=27&to=88> diakses pada 25 Agustus 2024.

dalam mempertimbangkan dan menetapkan suatu pilihan, sikap mana atau tindakan mana yang akan diambilnya dari kedua tindakan itu. Pada saat-saat yang demikian itu, manusia diberi kemerdekaan memilih antara yang baik dan yang buruk. Dalam pergolakan yang demikian, maka jiwa manusia mendapat tekanan-tekanan yang disebut tekanan-tekanan kejiwaan. Apabila ia memilih dan memutuskan melakukan suatu kebaikan, maka perbuatan itu terjadi berdasarkan pilihannya sendiri. Bila ia memilih keputusan melakukan keburukan, maka itu pun terjadi karena pilihannya sendiri pula. Saat-saat yang seperti itu adalah saat-saat yang menentukan apakah ia sengaja melakukan suatu perbuatan atau ia tidak sengaja melakukannya. Dan juga membedakan antara perbuatan yang dilakukan; apakah perbuatan itu dilakukan dengan sadar atau tidak. Itulah sebabnya dikatakan bahwa balasan Allah terhadap hamba-Nya sesuai dengan amal dan perbuatannya, itulah gambaran keadilan Allah.

Dalam pandangan Quraish Shihab, ayat di atas menggambarkan tentang argumentasi keniscayaan hari akhir. *Pertama*, Allah menciptakan alam semesta ini dengan *haqq*, karena dalam kehidupan ini manusia akan punah atau belum mencapai kondisi *haqq* sempurna yang diinginkan Allah, bahkan didambakan semua manusia. Maka itu, tentu saja ada alam lain yang akan tercapai dalam keadaan yang sempurna.

*Kedua*, argumentasi perlunya memberi balasan terhadap kebaikan dan kejahatan yang dilakukan oleh manusia. Karena jika dalam kehidupan dunia ini masih banyak manusia yang tidak menemukan balasan dan ganjaran perbuatannya, bahkan ada yang memperoleh kenikmatan duniawi akibat kejahatannya, demikian pula sebaliknya. Karena itu, diperlukan adanya waktu tertentu - selain dalam kehidupan ini - sehingga masing-masing memperoleh balasan yang sesuai dan tepat.<sup>242</sup>

Namun, al-Qur'an mengingatkan manusia bahwa jika manusia selalu menjalankan ajaran yang terkandung di dalamnya selama hidup di dunia ini, maka kehidupan ini akan penuh kenikmatan di akhirat. Perlu tetap diperhatikan bahwa betapapun luar biasa tingkah laku manusia, suatu saat manusia tidak hanya akan masuk surga karena amal perbuatannya, tetapi juga akan mendapat rahmat Allah Swt. Dengan cara ini, manusia tidak akan sombong dan menyadari betapa besar rahmat Allah Swt di masa depan dan akan diberikan kepadanya nanti di alam akhirat.<sup>243</sup>

<sup>242</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, juz. 13, hal. 52.

<sup>243</sup> al ini sesuai dengan hadis riwayat Muslim yang berbunyi:

حَدَّثَنِي سَلْمَةُ بْنُ شَيْبَةَ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ أَغْوَيْنَ حَدَّثَنَا مَعْقُولٌ عَنْ أَبِي الرَّبِيعِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا يَنْجِلُ أَحَدًا مِنْكُمْ عَمَلُهُ الْجَنَّةَ وَلَا يُجِيرُهُ مِنَ النَّارِ وَلَا أَنَا إِلَّا بِرَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ

Lihat: H.R. Muslim, Bab: *Sifah al-Qiyamah wa al-Jannah wa al-Nar*, Kitab *Lan Yadkhul Ahad al-Jannah bi 'Amalih bal bi Rahmah Allah Ta'ala*, hadis no. 5042. Lihat juga: Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender*, hal. 274-275.

Dengan kesadaran teologis ini, maka setiap warga negara akan memiliki kesadaran pertanggungjawaban atas segala perbuatannya kepada Tuhan. Dengan ini, setiap individu akan lebih memperhatikan keharmonisan hubungannya kepada Tuhan yang akan memberi implikasi kepada hubungannya dengan sesama manusia sebagai sesama warga negara yang baik.

Dalam ayat lain Allah menjelaskan tentang pentingnya menjadikan kesadaran teologis sebagai dasar dari segala bentuk aktivitas manusia beriman. Allah berfirman dalam Q.S. al-A'raf/7: 26:

يُنَبِّئُ عَادَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُورِي سَوَاءَكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ٢٦

*Hai keturunan Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan pakaian kepadamu untuk menutup auratmu dan pakaian indah sebagai perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, semoga mereka selalu ingat.*<sup>244</sup>

Kata (لباس) *libas*, adalah segala sesuatu yang dipakai, baik penutup badan, kepala, atau yang dipakai jari dan lengan seperti cincin dan gelang. Kata (ريش) *rish*, pada mulanya berarti bulu, dan karena bulu binatang merupakan hiasan dan hingga kini dipakai oleh sementara orang sebagai hiasan, baik dikepala maupun melilit di leher, maka kata tersebut dipahami dalam arti pakaian yang berfungsi sebagai hiasan.

Dari sini kita bisa memahami salah satu fungsi pakaian. *Pertama*, sebagai penutup bagian tubuh yang dianggap tidak sedap dipandang oleh agama dan/atau masyarakat. *Kedua*, sebagai hiasan yang menambah keelokan penggunaannya. Ini menandakan bahwa agama memberikan banyak kesempatan untuk mempercantik diri dan mengekspresikan keindahan. Dalam ayat lain, fungsi pakaian yang lain disebut sebagai identifikasi atau pembeda, yaitu pembeda antara identitas seseorang atau bangsa dan negara dengan orang lain. Dalam pembedaan ini, perempuan muslim diinstruksikan untuk meregangkan kerudung pada seluruh bagian tubuh, agar lebih mudah dikenal identitasnya sebagai wanita terhormat, sehingga tidak diganggu oleh siapa pun yang usil.

Firman-Nya (لباس التقوى) *libas al-taqwa*, berarti pakaian spiritual. Rasul Saw menggambarkan iman sebagai sesuatu tanpa pakaian, dan pakaiannya itu adalah takwa. Jika pakaian takwa menghiasi jiwa seseorang, maka identitasnya akan terjaga dan penampilannya akan tampak anggun. Kalaupun ia miskin, ia akan selalu bersih. Meski kaya, akan sederhana dan hatinya akan tetap terbuka. Tidak berjalan membawa fitnah, tidak menghabiskan waktu dengan bermain-main, tidak meminta hak yang bukan miliknya, tidak

<sup>244</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/7?from=26&to=206>.

mengganggu hak orang lain. Bila beruntung ia bersyukur, bila dilanda cobaan ia bersabar, bila melakukan dosa ia beristigfar, kalau bersalah ia akan menyesal, dan bila dimaki ia berkata sambil tersenyum: Jika makianmu salah, maka aku berdoa semoga Tuhan mengampunimu dan jika makianmu benar, maka aku mohon kepada Allah semoga Dia mengampuni aku. Itulah keterangan Muhammad Quraish Shihab.<sup>245</sup>

Pakaian memang kebutuhan dasar sandang manusia, namun pakaian dalam ayat di atas dipahami bukan hanya dalam bentuk fisik, tetapi juga pakaian dalam arti pakaian hati nurani yang tercermin dalam bentuk akhlak yang mulia dalam setiap aktivitas individu masyarakat.

Pada ayat ini, Allah menyeru kepada anak-cucu Adam dan memperingatkan nikmat yang begitu banyak yang telah dianugerahkan-Nya agar mereka tidak melakukan maksiat, tetapi hendaklah mereka bertakwa kepada-Nya, dimana saja mereka berada, sesuai dengan sabda Nabi Muhammad Saw:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ، عَنْ مَيْمُونِ بْنِ أَبِي شَيْبٍ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ: " اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَاتَّبِعِ السَّبِيلَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ "

“Bertaqwalah kepada Allah di mana pun engkau berada.” (Riwayat at-Tirmizī dari Mu’āz bin Jabal).

Allah yang menurunkan hujan dari langit, yang menyebabkan tumbuhnya kapas, rami, wool dan sebagainya yang kesemuanya itu dapat dijadikan bahan pakaian sesudah diolah untuk dipakai menutupi aurat kita, tubuh kita dan untuk menahan panas dan dingin dan dipakai dalam peperangan untuk menahan senjata (baju besi) pakaian juga bisa dijadikan keindahan sebagai perhiasan, satu hal yang disukai oleh Allah sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw:

وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، وَإِبْرَاهِيمُ بْنُ دِينَارٍ جَمِيعًا، عَنْ يَحْيَى بْنِ حَمَّادٍ، قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى: حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ حَمَّادٍ، أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَبِي بَانَ بْنِ تَعْلَبٍ، عَنْ فُضَيْلِ الْفُقَيْمِيِّ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ النَّحَعِيِّ، عَنْ عَلْقَمَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، عَنِ النَّبِيِّ قَالَ: " لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ "، قَالَ رَجُلٌ: إِنَّ الرَّجُلَ، يُجِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا، وَنَعْلُهُ حَسَنَةً، قَالَ: إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ، الْكِبْرُ بَطْرٌ الْحَقُّ وَغَمَطُ النَّاسِ (رواه مسلم والترمذي عن ابن مسعود)

“*Sesungguhnya Allah itu sangat indah, menyenangi keindahan.*” (Riwayat Muslim dan at-Tirmizī dari Ibnu Mas’ūd).

<sup>245</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an* ..., hal. 58-59.

Ini semua merupakan pakaian dan keindahan lahiriah. Di samping itu ada lagi macam pakaian yang sifatnya rohaniah yang jauh lebih baik dari pakaian lahiriah tadi, karena ia dapat menghimpun segala macam kebaikan, yaitu takwa kepada Allah. Sabda Nabi Muhammad Saw:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى، حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ الْقُمَيْيُّ، عَنْ لَيْثٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَوْصِنِي، قَالَ: " عَلَيْكَ بِتَقْوَى اللَّهِ فَإِنَّهُ جَمَاعٌ كُلُّ خَيْرٍ، عَلَيْكَ بِالْجِهَادِ فَإِنَّهُ رَهْبَانِيَّةُ الْمُسْلِمِينَ، عَلَيْكَ بِذِكْرِ اللَّهِ وَتِلَاوَةِ كِتَابِهِ فَإِنَّهُ نُورٌ لَكَ فِي الْأَرْضِ وَذِكْرٌ لَكَ فِي السَّمَاءِ، وَاخْزُنْ لِسَانَكَ إِلَّا مِنْ خَيْرٍ، فَإِنَّكَ بِذَلِكَ تَغْلِبُ الشَّيْطَانَ " (رواه أبو يعلى عن أبي سعيد )

*"Hendaklah kamu bertakwa kepada Allah, karena sesungguhnya takwa itu menghimpun segala kebaikan". (Riwayat Abu Ya'la dari Abu Sa'id).*

Dengan takwa itu, Allah senantiasa memberikan kepada kita petunjuk untuk dapat mengatasi dan keluar dari kesulitan yang dihadapi. Dia akan memberikan kepada kita rezeki dari arah yang tidak terduga-duga sebelumnya dan selalu dimudahkan urusan kita, sebagaimana firman Allah:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۚ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

*Barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya, dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. (at-Talāq/65: 2-3).*

Firman Allah:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا

*Dan barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia menjadikan kemudahan baginya dalam urusannya. (at-Talāq/65: 4).*

Segala nikmat yang telah dianugerahkan Allah seperti memberikan pakaian adalah tanda bagi kekuasaan Allah dan membuktikan kebaikan-Nya kepada anak cucu Adam a.s. maka pada tempatnyalah kalau kita selalu mengingat Allah, mensyukuri nikmat-Nya, menjauhi ajakan setan dan tidak berlebihan dalam ucapan dan lain sebagainya.<sup>246</sup>

Ketakwaan adalah bentuk kesadaran teologis seseorang agar segala aktivitasnya tidak terputus dari kesadaran pengawasan Allah dalam aktivitasnya dan rasa tanggung jawab setiap individu untuk melaksanakan amanat kekhalifahan di muka bumi berdasarkan tuntunan Tuhan. Masyarakat perlu menghiasi diri dengan pakaian yang mulia dalam arti memiliki akhlak yang baik. Dalam Islam, integritas karakter muslim yang sudah banyak dibahas dalam karya ilmiah para ilmuwan muslim, selaras dengan 'revolusi

<sup>246</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/7?from=26&to=206>.

mental' yang dicanangkan Presiden Republik Indonesia ke-7 Ir. H. Joko Widodo.<sup>247</sup>

Dari pembahasan diatas, *takaful ijtimai'* dalam pendidikan sosial merujuk pada konsep solidaritas sosial dan dukungan kolektif di antara anggota masyarakat dalam konteks pendidikan. Istilah ini berasal dari bahasa Arab, di mana "*takaful*" berarti saling mendukung dan "*ijtima'i*" berarti sosial. Dalam pendidikan, konsep ini menekankan pentingnya kolaborasi dan kerjasama di antara individu, komunitas, dan institusi untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik. Beberapa aspek *takaful ijtimai'* dalam pendidikan sosial meliputi:

- a. Kerjasama Komunitas: Mendorong komunitas untuk bersama-sama mendukung pendidikan anak-anak, baik melalui sumbangan sumber daya, waktu, maupun pengetahuan.
- b. Dukungan Emosional dan Moral: Menyediakan dukungan emosional dan moral bagi siswa dan keluarga yang menghadapi tantangan dalam pendidikan, seperti kesulitan ekonomi atau sosial.
- c. Partisipasi Aktif: Mengajak masyarakat untuk terlibat dalam proses pendidikan, seperti dalam pengambilan keputusan, kegiatan ekstrakurikuler, dan program pengembangan.
- d. Pendidikan Inklusif: Mendorong penciptaan lingkungan belajar yang mendukung semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, agar mereka merasa diterima dan didukung.
- e. Pembangunan Keterampilan Sosial: Mengajarkan nilai-nilai kerjasama, saling menghargai, dan kepedulian terhadap orang lain dalam kurikulum pendidikan.

Dengan menerapkan prinsip *takaful ijtimai'*, pendidikan sosial dapat menjadi lebih efektif dan mampu menjawab berbagai tantangan yang dihadapi oleh siswa dan masyarakat, serta menciptakan komunitas yang lebih sejahtera dan harmonis.

---

<sup>247</sup>Disarikan dari Tarmizi A Karim, *Pemberdayaan Masyarakat*, hal. 330-334. Lihat juga penafsiran di atas dalam karya Wahbah Zuhaili, Zakiyah Darajat, Usman Najati, Nur Arfiyah Febriani, dan lain-lain.



## BAB IV

### TERM PENDIDIKAN SOSIAL BERWAWASAN GENDER PERSPEKTIF AL-QUR'AN

#### A. Ayat Al-Qur'an Terkait Pendidikan Sosial Berwawasan Gender

##### 1. Konsep Kepemimpinan (خليفة)

Istilah *khalifah* adalah berasal dari *masdar khalafa-yakhlifu-khalaiif* yang bermakna menggantikan, pengganti, menempati tempatnya.<sup>1</sup> Al-Raghib Al-Isfahani menjelaskan bahwa pengganti itu melaksanakan tugas atas nama yang digantikannya. Kekhalifahan manusia di muka bumi terjadi disebabkan oleh tidak hadirnya yang digantikan di tempat atau juga karena penghormatan yang diberikan kepada yang menggantikan.<sup>2</sup> Pendapat lain menjelaskan bahwa khalifah adalah orang yang menggantikan orang lain dan ia menempati tempat serta kedudukannya, bahkan menempati kepemimpinan serta kekuasaannya.<sup>3</sup> Dengan begitu, kata khalifah yang disandang oleh manusia adalah sebagai pengganti Allah untuk menegakan hukum dan ketetapan-Nya di muka bumi.<sup>4</sup>

Ar-Rifai mengatakan bahwa, tidak ada satu dalil pun, baik yang eksplisit, implisit, maupun hasil inferensi, baik di dalam al-Qur'an maupun

---

<sup>1</sup> A. W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwar Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, hal. 110.

<sup>2</sup> A.R. Al-Isfahani, *Mufradat Gharib Al-Qur'an*, Mesir: Al-Halabi, 1961.

<sup>3</sup> Al-Razi, *Tafsir Al-Kabir*, Mesir: Al-Mathba'ah Al-Mishriyyah, 1985.

<sup>4</sup> Herwati Herwati and Weni Mushonifah. "Konsep Kepemimpinan Berbasis Qur'ani," *Attractive: dalam Journal : Innovative Education*, Vol. 3, No. 3, 2021, hal. 203-217.

Sunnah yang menyatakan bahwa manusia adalah khalifah Allah di bumi, karena Dia berfirman “*sesungguhnya aku hendak menjadikan khalifah di bumi*”. Menurut beliau, ayat itu jangan dipahami bahwa Adam adalah khalifah Allah, sebab Allah tidak menyatakan bahwa “sesungguhnya Aku akan menjadikan untukKu seorang khalifah di bumi, atau menjadikan khalifah-Ku”. Dari mana kita menyimpulkan bahwa Adam atau spesies manusia sebagai khalifah Allah di bumi?. Sedangkan mayoritas mufassirin kata beliau mengatakan bahwa khalifah Allah “suatu kaum yang menggantikan kaum yang lain, kurun demi kurun, dan generasi demi generasi”.<sup>5</sup>

Khalifah hanya merupakan “pengganti” yang dalam artian yang menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya. Yang berfungsi sebagai pemegang amanah Allah untuk menggantikan Allah dalam menegakkan kehendaknya dan menerapkan ketentuan-ketetapannya untuk mengelola bumi dengan segenap potensi yang diberikan oleh Allah Swt.<sup>6</sup>

Dengan Peranannya manusia sebagai khalifah itu, manusia menerima amanah dari Allah Swt. sebagai pemakmur alam semesta. Untuk itu, dalam pelaksanaan peran dan tugasnya, manusia dituntut untuk aktif, dan dinamis. Sehingga dapat dipahami bahwa dalam melaksanakan amanah yang diberikan Allah Swt. Manusia harus menggunakan akalnyanya bagi kemaslahatan manusia itu sendiri serta makhluk Allah lainnya secara serasi dan seimbang. Untuk merealisasikan tugas dan fungsinya itu, dapat ditempuh manusia lewat pendidikan. Dengan media ini, diharapkan manusia mampu mengembangkan akal yang diberikan Allah Swt. Secara optimal, bagi kepentingan seluruh alam semesta, baik untuk jangka pendek yaitu untuk kehidupan manusia di dunia, maupun jangka panjang yaitu untuk kehidupan ukhrawi.<sup>7</sup>

Dan Dia-lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi, yakni Allah yang menjadikan sebagian kamu menggantikan sebagian yang lain untuk menguasai bumi ini (*Warafa'na ba'dhakum*) dan dia meninggikan sebagian kamu dalam hal kemuliaan dan rezeki atas sebagian yang lain beberapa derajat, yakni beberapa derajat yang banyak dan berbeda-beda Allah menjadikan sebagian dari tampan dan sebagian yang lainnya bertampang buruk. Sebagiannya ada yang kaya dan sebagian yang lain ada yang miskin. Sebagiannya ada yang terhormat dan sebagian yang lain

---

<sup>5</sup> Muhammad Nasib al-Rifa'i, *Taisir al-'Aly al-Qadir li Ikhtisar Tafsir Ibnu Katsir*, Riyadh: maktabah Ma'arif, 1410 H, Cet Baru, hal. 104-105.

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera hati, 2007, Vol. 1, Cet. X, hal. 140.

<sup>7</sup> Kurniawan, *et.al.*, "Konsep Kepemimpinan dalam Islam," *PRODU: Prokurasi Edukasi Dalam Jurnal : Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, 2020, hal. 77.

ada yang rendah. Sebagiannya ada yang ‘alim dan sebagian lain ada ada yang lemah.

Adanya perbedaan ini bukan karena ke tidak mampuan Allah, kejahilan, kekikiran sebab Allah Swt maha suci dari semuanya itu, melainkan Dia mengadakan semuanya itu semata-mata hanya untuk menguji hal ini diterangkan Allah Swt (*‘liyabluakum fima atakum*”) untuk mengujimu atas sesuatu yang diberikannya kepadamu, yakni untuk memberlakukan kalian seperti perlakuan orang yang menguji kedudukan, harta dan kemiskinan yang telah diberikannya kepadamu. Siapakah di antara kamu yang bersyukur dan bersabar. Maka dia maha mengetahui hal ihwal hamba-hambanya lebih dari mereka sendiri.

Yang dimaksud dengan ujian adalah orang mukallaf itu adakalanya melainkan sesuatu yang ditugaskan kepadanya dan ada pula yang memenuhinya. Jika dia melalaikan tugas yang diperintahkan oleh Allah Swt, maka bagian yang diterimanya adalah ancaman.<sup>8</sup>

Dan juga disebutkan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 30),

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۙۙۙ قَالُوْۤا اَنْتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۙۙۙ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah<sup>13</sup>) di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. Al-Baqarah [2]: 30)

Menurut Ibnu Jarir, tafsir ayat ini (إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيْفَةً), Aku akan menjadikan khalifah di bumi menggantikan Aku dalam menjalankan hukum dengan adil diantara makhluk-Ku, yakni menghukum dengan tuntunan-Ku, yaitu Adam dan siapa yang mengikuti jejaknya dalam melaksanakan tuntunan wahyu Allah dengan sebenar-benarnya.<sup>9</sup> Mengomentari ayat tersebut, Ibnu Abbas mengatakan bahwa “ pertama yang di bumi ialah jin, lalu mereka merusak dan menumpahkan darah, maka diutus Iblis untuk membunuh sebagian mereka dan mengusir sebagian yang lain sehingga mereka terpaksa tinggal di pulau-pulau dan di hutan-hutan serta di gunung-gunung.<sup>10</sup>

<sup>8</sup> Muhammad Nawawi, *Tafsir Marah Labid*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011, Juz 2, hal. 350.

<sup>9</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy (pent), Surabaya, PT, Bina Ilmu, 1993, jilid 1, Cet. 2, hal. 81.

<sup>10</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir...*, hal. 81.

Dengan demikian, konsep kepemimpinan dalam pendidikan sosial berwawasan gender mengedepankan kesetaraan dan keadilan gender dalam semua aspek pendidikan. Kepemimpinan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan ramah bagi semua jenis kelamin, serta mengatasi berbagai bentuk diskriminasi dan *stereotyp* gender. Beberapa elemen kunci dari konsep ini meliputi:

- a. Kesetaraan Akses: Memastikan semua siswa, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki akses yang setara terhadap pendidikan, sumber daya, dan peluang belajar.
- b. Pendidikan Sensitif Gender: Mengembangkan kurikulum dan metode pengajaran yang mempertimbangkan perspektif gender, serta menghilangkan konten yang dapat memperkuat *stereotyp* negatif.
- c. Pemimpin yang Inklusif: Mendorong pemimpin pendidikan untuk menjadi model peran yang mendukung kesetaraan gender dan memperjuangkan hak-hak semua siswa.
- d. Partisipasi Aktif: Mendorong partisipasi aktif siswa perempuan dalam berbagai kegiatan akademik dan ekstrakurikuler, serta memberikan dukungan bagi siswa laki-laki untuk menjadi pendukung kesetaraan gender.
- e. Pemberdayaan: Mengembangkan program yang memberdayakan siswa, terutama perempuan, untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan percaya diri dalam berkontribusi di berbagai bidang.
- f. Pelatihan dan Kesadaran: Memberikan pelatihan bagi guru dan staf tentang kesetaraan gender dan cara mengatasi bias dalam pendidikan.
- g. Lingkungan Aman: Menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung, bebas dari kekerasan berbasis gender, dan diskriminasi.
- h. Kemitraan dengan Komunitas: Bekerja sama dengan orang tua, masyarakat, dan organisasi gender untuk mempromosikan kesetaraan gender dalam pendidikan.

Dengan menerapkan kepemimpinan yang berwawasan gender, pendidikan sosial dapat berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih adil dan setara, serta membantu siswa untuk tumbuh menjadi individu yang menghargai dan memahami pentingnya kesetaraan *gender* dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Konsep keberpasangan yang komplementer (زوج)

Penciptaan Adam sebagai manusia pertama dan pasangannya Hawa sebagai manusia kedua menunjukkan bahawa Allah menjadikan lelaki dan perempuan untuk berpasangan.<sup>11</sup> Perspektif gender dalam Al-Qur'an bukan saja menunjukkan hubungan keserasian antara lelaki dan perempuan, tetapi

---

<sup>11</sup> Nur Arfiyah Febriani, "Ekoteologi berwawasan Gender dalam al-Quran," Palastren: dalam *Jurnal : Studi Gender*, Vol. 10, No. 1, 2017, hal. 67-90.

lebih dari itu.<sup>12</sup> Antaranya konsep berpasang-pasangan (*azwāj*) yang disebut dalam Al-Qur'an bukan sahaja kepada manusia, bahkan juga kepada binatang<sup>13</sup> seperti dalam QS. Asy-Syurā [26]: 11 dan QS. An-Nisā [4]: 1,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

*Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.*

Ayat ini menegaskan pentingnya kesetaraan dan hubungan antar manusia. Dengan menyebut bahwa semua manusia diciptakan dari satu diri, yaitu Adam, kita diingatkan akan kesatuan asal usul. Ini menandakan bahwa tidak ada satu pun dari manusia yang lebih tinggi atau lebih rendah berdasarkan gender, ras, atau latar belakang. Kesetaraan gender diilustrasikan melalui penciptaan Hawa dari Adam, yang menunjukkan bahwa keduanya memiliki peran dan tanggung jawab yang sama dalam masyarakat.

Selain itu, ajakan untuk bertakwa kepada Tuhan dan menjaga hubungan kekeluargaan menggambarkan pentingnya saling menghormati dan mendukung satu sama lain. Dalam konteks kesetaraan, ini juga berarti memperlakukan setiap individu dengan adil dan mempromosikan rasa saling menghargai, tidak peduli perbedaan yang ada. Dengan menjaga hubungan ini, kita menciptakan masyarakat yang harmonis dan saling mendukung.

Menurut Nasaruddin Umar, tiada istilah khas tentang gender di dalam al-Quran, namun terdapat beberapa perkataan yang menggambarkan istilah gender seperti *ar-rajūl* dan *an-nisā'*. Selain itu terdapat juga istilah lain yang mengungkap sesuatu tuntutan (*khitāb*) yang sering menggunakan bentuk *mudhakkar* (lelaki). Walau bagaimanapun, penggunaan istilah-istilah tersebut di dalam al-Qur'an bukanlah membawa maksud mempunyai ciri-ciri bias atau ketidakadilan tentang gender tetapi penggunaan *mudhakkar* dalam sesuatu *khitāb* adalah merangkumi lelaki dan perempuan kecuali ada sebab lain yang mengkhususkannya.<sup>14</sup>

<sup>12</sup>Siti Robikah, "Penafsiran Ulang QS. An-Nisa [4]: 34 dalam Perspektif Tafsir Maqasidi," *al Dhikra: dalam Jurnal : Studi Qur'an dan Hadis*, Vol. 4, No. 1, 2022, hal. 49-66.

<sup>13</sup>Moch Choiri and Alvan Fathony, "Rekonstruksi Tafsir Kebebasan Perempuan dalam Al-Qur'an: Studi Kritis Pemikiran Zaitunah Subhan dan Fatimah Mernissi," KACA (Karunia Cahaya Allah): *dalam Jurnal : Dialogis Ilmu Ushuluddin*, Vol. 11, No. 1, 2021, hal. 30-47.

<sup>14</sup>Nur Azwani Mansor and Noor Hisham Md Nawi, "Interaksi Al-Quran Tentang

Problem utama yang menjadi fokus para aktivis feminis di dunia adalah mengenai ketimpangan dalam menjelaskan relasi perempuan dan laki-laki dalam wilayah sosial-kemasyarakatan. Mereka meyakini bahwa ayat-ayat dalam al-Qur'an memberikan porsi yang sama antara laki-laki dan perempuan, sehingga melalui keyakinan ini, mereka hendak mengkonstruksi penafsiran yang berkeadilan jender.<sup>15</sup>

Salah satu problem yang banyak diangkat dan menjadi landasan pokok dalam setiap tafsir feminis adalah mengenai asal usul penciptaan. Allah menjelaskan dalam surat An-Nisā' [4]: 1 bahwa penciptaan manusia berasal dari wujud yang satu, dan dari wujud tersebut Allah menciptakan pasangan-pasangan bagi mereka (*ittaqū rabbakum al-ladhi khalaqakum min nafs wāḥidah wa khalaqa minhā zawjah*). Dalam wacana tafsir klasik, kata *nafs wāḥidah* (wujud yang satu) dimaknai sebagai Adam.<sup>16</sup>

Hal yang sama juga dilakukan oleh Ibn Kathīr dengan menafsirkan kata *nafs wāḥidah* sebagai Adam. Ibn Kathīr juga melanjutkan penjelasannya bahwa Hawa diciptakan oleh Allah dari tulang rusuk Adam sebelah kiri (*min dil'ih al-aysar*) saat ia tidur.<sup>17</sup> Penafsiran yang sama juga dilakukan oleh penafsir modern, Wahbah al-Zuhaylī. Al-Zuhaylī sebagaimana al-Ṭabarī dan Ibn Kathīr menjelaskan bahwa Hawa diciptakan oleh Allah dari tulang rusuk Adam.<sup>18</sup>

Penciptaan perempuan dari salah satu unsur laki-laki dianggap sebagai pemicu bahwa perempuan merupakan jenis kedua (*second sex*) yang menempati subordinat laki-laki. Dampak dari penafsiran ini kemudian dikomentari oleh para aktivis feminis di Indonesia. M. Quraish Shihab memberikan pandangannya dalam menafsirkan redaksi *nafs wāḥidah*. Menurut Shihab, kata ini ditafsirkan beragama oleh banyak mufassir. Shihab mengutip pendapat Muḥammad Abduh dan Ṭabātabā'ī yang menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan dari jenis yang sama. Tidak ada redaksi dalam ayat tersebut yang mengindikasikan bahwa perempuan diciptakan dari laki-laki. Quraish Shihab lebih jauh lagi menjelaskan bahwa meskipun Hawa diciptakan dari Adam, tidak lantas menjadikan kedudukan perempuan selain Hawa menempati posisi marginal di bawah laki-laki. Hal ini menurut Shihab

Konsep Gender," *Dalam* Jurnal : International Journal of Humanities Technology and Civilization (IJHTC), 2021, hal. 31.

<sup>15</sup> Mahbub Ghazali, "Ambiguitas tafsir feminis di Indonesia: antara wacana teks dan wacana feminis atas ayat penciptaan manusia," *Yinyang: dalam Jurnal : Studi Islam Gender Dan Anak*, Vol. 15, No. 1, 2020, hal. 75-94.

<sup>16</sup> Muḥammad bin Jarīr Al-Ṭabarī, *Jāmi' Al-Bayān Fī Ta'wīl Al-Qur'an*. Vol. 9. Beirut: Muassasah al-Risālah, 2000, hal. 514.

<sup>17</sup> Ismā'īl bin Umar bin Kathīr, *Tafsīr Al-Qur'an Al-'Aẓīm*, Riyāḍ: Dār al-tayyibah, 1999, hal. 206.

<sup>18</sup> Wahbah Al-Zuhayli, *Al-Tafsīr Al-Munir*, Vol. 2, Damaskus: Dār al-Fikr, 1418, hal. 222.

disebabkan karena semua pria dan wanita dilahirkan dari Adam dan Hawa, sehingga tidak ada perbedaan diantara keduanya dari sisi kemanusiaan.<sup>19</sup>

Nasaruddin Umar memberikan penjelasan mengenai surat tersebut sebagai satu-satunya ayat dalam Al-Qur'an yang mengindikasikan penciptaan perempuan. Meskipun demikian, menurut Umar, ayat ini turun dengan redaksi yang global, sehingga untuk menyimpulkan perempuan berasal dari laki-laki secara penciptaan masih perlu didiskusikan ulang. Umar lebih memilih pada kecenderungan penafsiran yang memaknai bahwa perempuan diciptakan bukan dari Adam. Dalam akhir pembahasannya, Umar menekankan bahwa asal kejadian perempuan ini perlu dipahami secara tepat karena akan berakibat sikap ambivalensi terhadap perempuan. Perempuan seharusnya diletakkan dalam posisi yang sama dengan laki-laki dalam kapasitas profesionalismenya. Dengan mengutip pendapat Fatimah Mernissi, Amina Wadud dan Muhammad Abduh, Umar hendak mengatakan bahwa perempuan memiliki derajat yang sama dengan laki-laki dan memiliki peluang yang sama dalam mencapai kesuksesan di dunia dan akhirat.<sup>20</sup>

Menurut Muhammad, ayat ini secara jelas tidak mengindikasikan makna *nafs* sebagai laki-laki ataupun perempuan. Begitu juga yang dimaksud dengan *zawj* dalam ayat ini tidak secara jelas merujuk pada makna laki-laki ataupun perempuan. Ketidakjelasan maksud dari penyebutan term-term dalam ayat ini secara jelas juga menafikan pandangan berebagai penafsiran yang mengidentifikasi bahwa *nafs* merujuk pemaknaannya pada laki-laki dan kata *zawaj* menunjukkan makna pada perempuan.

Pemahaman yang lebih mendekati benar, menurut Muhammad adalah membiarkan misteri yang dikandung dalam lafad *nafs* dan *zawjah* dalam ayat tersebut, dan mengalihkan pembahasan pada redaksi ayat setelahnya yang lebih mudah untuk dipahami. Redaksi setelahnya dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa dari keduanya menghasilkan keturunan yang banyak yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Hal ini memberikan pemahaman bahwa laki-laki dan perempuan tercipta dari pasangan yang sama, sehingga tidak ada perbedaan antara keduanya. Ayat ini juga mengisyaratkan berpasangan dan kebersamaan menjadi dasar dari kehidupan bermasyarakat, bukan berdasarkan hubungan subordinatif antar lakilaki dan perempuan. Pendapat ini lebih sesuai karena mendapat argumentasi penguatnya dalam surat al-Rum (30): 21, yang menyatakan bahwa “dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri”.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1, Cet X..., hal. 400.

<sup>20</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 1999, hal. 236–47.

<sup>21</sup> Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai Atas Wacana Agama dan*

Konsep yang sama juga dijelaskan oleh Faqihuddin Abdul Kodir. Ia menganggap bahwa berdasarkan pembacaan *muḥkam-mutashabih* maupun *qaṭ'ī zannī*, ayat tersebut tidak menggambarkan penciptaan perempuan dari laki-laki. Kata *al-nâs* dalam pembukaan ayat, secara jelas mengindikasikan ayat tersebut ditujukan untuk seluruh manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Kata ganti kum, meskipun secara bahasa merupakan kata ganti untuk laki-laki, tetapi *majī'* domir (tempat kembali kata ganti) yang dituju adalah kata *al-nâs*, bukan pada jenis tertentu, ataupun orang secara spesifik, sehingga ayat ini tidak membicarakan penciptaan Adam sebagai jenis pertama, dan penciptaan Hawa dari jenis pertama tersebut.<sup>22</sup>

Dari pembahasan diatas, konsep berpasangan dalam pendidikan sosial berwawasan gender merujuk pada pendekatan yang mendorong kolaborasi dan kerjasama antara laki-laki dan perempuan dalam proses pendidikan. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun kesetaraan, saling menghormati, dan pemahaman yang lebih baik tentang peran gender di masyarakat. Beberapa elemen kunci dari konsep ini meliputi:

- a. Kolaborasi Laki-laki dan Perempuan: Mendorong siswa laki-laki dan perempuan untuk bekerja sama dalam proyek, kegiatan ekstrakurikuler, dan diskusi kelas. Ini membantu menghilangkan stereotip dan membangun rasa saling percaya.
- b. Pengembangan Keterampilan Sosial: Mendorong keterampilan komunikasi dan kerjasama yang efektif antara kedua gender, sehingga mereka dapat belajar dari satu sama lain dan menghargai perspektif yang berbeda.
- c. Model Peran: Menampilkan contoh pemimpin berpasangan yang berhasil dalam berbagai bidang, menunjukkan bagaimana kolaborasi antara laki-laki dan perempuan dapat menghasilkan hasil yang positif.
- d. Pembelajaran Kontekstual: Menggunakan contoh-contoh situasi dunia nyata di mana kerjasama antara gender telah menciptakan dampak positif, sehingga siswa dapat memahami pentingnya kolaborasi ini dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pendidikan Sensitif Gender: Mengintegrasikan pemahaman tentang kesetaraan gender dalam kurikulum, serta menghilangkan konten yang mungkin menperpetuate stereotip atau bias.
- f. Dukungan bagi Perempuan: Menciptakan lingkungan yang mendorong partisipasi aktif siswa perempuan dalam berbagai kegiatan, sambil juga mengajak siswa laki-laki untuk menjadi pendukung kesetaraan.

- g. Penghargaan terhadap Perbedaan: Mengajarkan siswa untuk menghargai dan merayakan perbedaan antara gender, serta mengatasi konflik atau ketegangan yang mungkin timbul.
- h. Membangun Lingkungan Aman: Menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif, di mana semua siswa merasa nyaman untuk mengekspresikan diri dan berpartisipasi.

Dengan menerapkan konsep berpasangan ini, pendidikan sosial dapat membantu menciptakan suasana yang lebih harmonis, saling mendukung, dan berkeadilan gender, yang pada akhirnya akan menghasilkan individu yang lebih peka dan menghargai keragaman.

### 3. Konsep kemuliaan dan kesempurnaan (كِرْم)

Salah satu potensi penting yang dibawa manusia adalah potensi intelektual (kecerdasan). Telah disepakati bahwa makhluk paling serdas di planet ini adalah manusia. Secara naluri dan indra ia berada jauh di belakang manusia hewan-hewan tertentu. Manusia kalah dari tikus dari segi penglihatan di malam hari kalah dari anjing bahkan lalat kecil dari segi penciuman, kalah dari harimau dari kekuatan otot, kalah dari ikan teri kecil dari segi kemampuan berenang. Akan tetapi semua hewan yang berburu di darat, laut, maupun di udara dapat dikalahkan dengan kemampuan manusia kecerdasan yang dimilikinya. Salah satu bentuk kemulyaan manusia dari makhluk yang ada di bumi adalah kecerdasannya, sebagai mana firman Allah (Q.S Al-Isrā' [17]: 70).<sup>23</sup>

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾

*Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna (Q.S Al-Isrā' [17]: 70).*

Ayat ini dengan jelas menyatakan bahwa Allah memuliakan anak cucu Adam, yang menunjukkan bahwa setiap manusia, sebagai keturunan Adam, memiliki nilai dan martabat yang tinggi. Ini mengimplikasikan bahwa setiap individu harus dihormati dan diperlakukan dengan adil, tanpa memandang latar belakang sosial atau ekonomi.

Lafad, *walaqad karamna bani adama (Dan sungguh, kami telah memuliakan anak-anak adam)* dengan bentuk atau rupa yang baik, tinggi yang sedang, dapat menguasai segala hal yang ada di bumi untuk kesenangannya, mempunyai kemampuan untuk berindustri, berilmu,

---

<sup>23</sup> Darwis Hude, *Logika Al-Qur'an Pemaknaan Ayat dalam Berbagai Tema*, Jakarta: PT. Nagakusuma kreatif, 2017, Cet. II, hal. 50.

berbicara, makan dengan tangan dan lain-lain (kami angkut mereka di daratan) dengan memakai hewan kendaraan dan sarana transportasi lainnya (*filbahri*) di lautan dengan memakai kapal-kapal laut.<sup>24</sup>

Salah satu tujuan penciptaan manusia adalah untuk menyembah kepada Tuhan, sebagaimana disebutkan dalam QS. *Az-Zāriyāt* [51]: 56). Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. Dalam kapasitas manusia sebagai hamba, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba ideal. Hamba ideal dalam Al-Qur'an biasa diistilahkan dengan orang-orang yang bertaqwa (*muttaqun*) dan untuk mencapai derajat *muttaqin* ini tidak dikenal adanya perbedaan jenis kelamin, suku bangsa atau kelompok etnis tertentu. Al-Qur'an menegaskan bahwa hamba yang paling ideal adalah para *muttaqun*, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Hujurāt [49]: 13).

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kalian. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.* (QS. Al-Hujurāt [49]: 13).

Ayat ini dengan jelas menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, yaitu Adam dan Hawa. Ini menegaskan bahwa semua manusia memiliki asal usul yang sama, yang seharusnya menghapuskan perbedaan berdasarkan gender, suku, atau ras. Setiap individu, tanpa memandang latar belakang, memiliki martabat yang sama di hadapan Allah.

Selanjutnya, ayat ini juga menegaskan bahwa kriteria kemuliaan di sisi Allah bukanlah berdasarkan suku, ras, atau kekayaan, melainkan pada tingkat ketakwaan. Ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk menjadi mulia di hadapan Allah melalui tindakan dan perilaku yang baik. Dengan demikian, kita diajak untuk berfokus pada pengembangan diri dan meningkatkan kualitas spiritual kita, alih-alih terjebak dalam perbandingan sosial yang tidak produktif.

Adapun tafsir dalam kitab Jalalain sebagai berikut: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan) yakni dari Adam dan Hawa (dan Kami menjadikan kalian berbangsa-bangsa) lafal *Syu'uuban* adalah bentuk jamak dari lafal *Sya'bun*,

<sup>24</sup> Muhammad Nawawi, *Tafsir Marah Labid ...*, hal. 550.

yang artinya tingkatan nasab keturunan yang paling tinggi (dan bersuku-suku) kedudukan suku berada di bawah bangsa, setelah suku atau kabilah disebut Imarah, lalu Bathn, sesudah Bathn adalah Fakhdz dan yang paling bawah adalah Fashilah. Contohnya ialah Khuzaimah adalah nama suatu bangsa, Kinanah adalah nama suatu kabilah atau suku, Quraisy adalah nama suatu Imarah, Qushay adalah nama suatu Bathn, Hasyim adalah nama suatu Fakhdz, dan Al-Abbas adalah nama suatu Fashilah (supaya kalian saling kenal-mengenal) lafal *ta'aarafuu* asalnya adalah *tata'aarafuu*, kemudian salah satu dari kedua huruf Ta dibuang sehingga jadilah Ta'aarafuu; maksudnya supaya sebagian dari kalian saling mengenal sebagian yang lain bukan untuk saling memanggakan ketinggian nasab atau keturunan, karena sesungguhnya kebanggaan itu hanya dinilai dari segi ketakwaan. (Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui) tentang kalian (lagi Maha Mengenal) apa yang tersimpan di dalam batin kalian.<sup>25</sup>

Dengan demikian, konsep kemuliaan dan kesempurnaan dalam pendidikan sosial berwawasan gender merujuk pada pengakuan bahwa setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin, memiliki nilai dan potensi yang sama untuk mencapai kualitas terbaik dalam kehidupan. Pendekatan ini mendorong penghargaan terhadap setiap individu dan mengakui bahwa kemuliaan dan kesempurnaan tidak terbatas pada satu gender saja. Berikut adalah beberapa elemen kunci dari konsep ini:

- a. Pengakuan Nilai Setiap Individu: Mendorong siswa untuk menghargai diri mereka sendiri dan orang lain, serta memahami bahwa setiap orang memiliki kekuatan dan potensi unik.
- b. Pendidikan yang Berkeadilan: Menyediakan akses yang sama terhadap pendidikan dan sumber daya bagi semua siswa, sehingga setiap individu memiliki kesempatan untuk mencapai potensi tertingginya.
- c. Menghilangkan Stereotip: Mengatasi pandangan dan stereotip yang merugikan yang dapat menghalangi individu, terutama perempuan, dari mencapai kesempurnaan dalam pendidikan dan karir.
- d. Pengembangan Karakter: Mendorong nilai-nilai positif seperti integritas, kerja keras, dan empati, yang dapat membantu siswa mencapai kemuliaan dalam tindakan mereka.
- e. Dukungan terhadap Aspirasi: Memberikan dukungan kepada semua siswa untuk mengejar aspirasi mereka, baik dalam akademik, seni, olahraga, atau bidang lainnya, tanpa membedakan berdasarkan gender.
- f. Kolaborasi dan Kerjasama: Mendorong siswa untuk bekerja sama dalam proyek-proyek, memahami bahwa kemuliaan dicapai melalui kolaborasi dan saling mendukung.

---

<sup>25</sup>Imam Jalalain, *Tafsir Jalalain*, Surabaya, Darul Ilmi

- g. Contoh Positif: Menampilkan role model dari berbagai gender yang telah mencapai kesuksesan, sehingga siswa dapat melihat berbagai jalan menuju kemuliaan dan kesempurnaan.
- h. Lingkungan yang Inklusif: Menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung, di mana semua siswa merasa dihargai dan memiliki kesempatan untuk berkontribusi.

Dengan menerapkan konsep kemuliaan dan kesempurnaan dalam pendidikan sosial berwawasan gender, diharapkan dapat menciptakan generasi yang menghargai keberagaman, saling mendukung, dan memiliki komitmen untuk mencapai potensi terbaik mereka.

#### 4. Konsep perjanjian primordial (شهادة)

Laki-laki sama-sama mengemban amanah dan menerima perjanjian primordial dengan Tuhan Seperti di ketahui menjelang seorang anak manusia keluar dari rahim ibunya, ia terlebih dahulu harus menerima perjanjian dengan Tuhannya.<sup>26</sup> Sebagaimana disebutkan dalam (QS. Al-A'rāf [7]: 172).

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ  
قَالُوا بَلَىٰ سَهِدْنَا أَنْ نَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

*Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil persaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman) “Bukankah aku ini Tuhanmu Mereka menjawab “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi “(kami lakukan yang “sesungguhnya kami (bani Adam) orang-orang yang lengah terhadap keesaan Tuhan” (QS. Al-A'rāf [7]: 172).*

Ayat ini menegaskan bahwa setiap individu merupakan keturunan dari Adam dan mengingatkan kita akan ikatan spiritual yang mendalam dengan Tuhan. Ini menunjukkan bahwa kita semua memiliki asal usul yang sama, yang seharusnya menghapuskan segala bentuk diskriminasi atau perbedaan yang dapat memecah belah. Kesadaran akan hal ini dapat memperkuat rasa persaudaraan di antara kita sebagai sesama manusia. Dalam konteks kesetaraan, hal ini mengingatkan kita bahwa semua orang, terlepas dari latar belakang, memiliki tantangan yang sama dalam menjalani kehidupan yang bermakna.

Menurut Fahu al-Razi, tidak ada seorangpun anak manusia lahir di muka bumi ini yang tidak berikan mereka di saksikan oleh para malaikat. Tidak ada seorangpun yang mengatakan “tidak” dalam Islam tanggung jawab individu dan kemandirian berlangsung sejak dini, yaitu semenjak dalam kandungan. Sejak awal sejarah manusia dalam Islam tidak dikenal adanya

<sup>26</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an ...*, hal. 253.

diskriminasi jenis kelamin. Laki-laki dan perempuan sama-sama menyatakan ikrar ketuhanan yang sama.<sup>27</sup>

Rasa percaya diri seorang perempuan dalam Islam semestinya terbentuk sejak lahir, karena sejak awal tidak pernah diberikan beban khusus berupa “dosa warisan” seperti yang dikesankan oleh agama Yahudi dan Kristen.<sup>28</sup> Berbeda dengan Islam yang mempunyai pandangan lebih positif terhadap manusia. Al-Qur’an menegaskan bahwa Allah Swt memuliakan seluruh anak cucu Adam sebagaimana dalam QS. Al-Isrā’ [17]: 70,

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾

*Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna. (QS. Al-Isrā’ [17]: 70).*

Dengan kemuliaan yang diberikan, manusia diharapkan untuk menjalankan tugas sebagai khalifah di bumi. Ini berarti bahwa manusia harus menghormati hak-hak sesama dan berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat. Kesetaraan di antara manusia menjadi fundamental dalam menciptakan masyarakat yang harmonis.

Kata *بَنِي آدَمَ* dalam ayat ini menunjukan kepada seluruh anak cucu adam, tanpa membedakan jenis kelamin, suku bangsa, dan warna kulit. Dalam al-Qur’an tidak pernah ditemukan satu ayat pun yang menunjukan keutamaan seseorang karena faktor jenis kelamin atau karena keturunan bangsa tertentu. Kemandirian dan otonomi perempuan dalam tradisi Islam sejak awal terlihat begitu kuat. Perjanjian, baiat, sumpah, dan *nazar* yang dilakukan oleh perempuan mengikat dengan sendirinya sebagaimana halnya laki-laki.<sup>29</sup>

Dalam tradisi Islam, perempuan *mukallaf* juga dapat melakukan berbagai perjanjian, seperti: sumpah dan *nazar*, baik kepada sesama manusia maupun kepada Tuhan. Tidak ada suatu kekuatan yang dapat menggugurkan janji, sumpah, atau *nazar* mereka sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Mā’idah [5]: 89,<sup>30</sup> yang mengindikasikan bahwa ayat tersebut jelas sekali tidak ada unsur subordinasi antara laki-laki dan perempuan. Dengan

<sup>27</sup> Fakhr al-Razi, *al-Tafsîr al-Kabîr*, Beirut: Dâr al-Haya’ al-Turats al-Arabi, 1990, Jilid XV, hal. 402.

<sup>28</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur’an ...*, hal. 254.

<sup>29</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur’an ...*, hal. 257.

<sup>30</sup> Amalia Rahma Danti, *Nusyuz Menurut Buya Hamka Dalam Tafsir al-Azhar Perspektif Gender*, KUDUS: Diss. IAIN, 2020, hal. 53.

demikian Islam memberikan hak-hak kepada perempuan sebagaimana yang diperoleh laki-laki.<sup>31</sup>

Dalam tradisi Islam, ayah dan suami juga mempunyai otoritas khusus tetapi tidak sampai mencampuri urusan komitmen pribadi seorang perempuan dengan Tuhannya.<sup>32</sup> Bahkan dalam urusan-urusan keduniaanpun perempuan memperoleh hak-hak sebagaimana halnya yang diperoleh laki-laki.<sup>33</sup> Dalam suatu ketika Nabi Muhammad Saw didatangi oleh sekelompok perempuan untuk menyatakan dukungan politik, maka peristiwa langka ini menyebabkan turunnya QS. Al-Mumtahanah [60]: 12).<sup>34</sup>

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَى أَنْ لَا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَادَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِيَنَّكَ فِي مَعْرُوفٍ قَبَايِعُهُنَّ وَاسْتَعْفِرَ لَهُنَّ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَحِيمٌ ۝ ۱۲

*Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatupun dengan Allah; tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka adakan antara tangan dan kaki mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*<sup>35</sup> (Q.S Al-Mumtahanah [60]: 12).

Dengan demikian, konsep perjanjian primordial dalam pendidikan sosial berwawasan gender merujuk pada pemahaman tentang bagaimana identitas, budaya, dan tradisi yang kuat dapat mempengaruhi persepsi dan interaksi antar gender dalam konteks pendidikan. Dalam hal ini, "primordial" merujuk pada nilai-nilai dan ikatan yang ada di dalam masyarakat yang sering kali bersifat tradisional atau historis. Berikut adalah beberapa elemen kunci dari konsep ini:

- a. Pengakuan terhadap Budaya dan Tradisi: Memahami bahwa latar belakang budaya dan tradisi dapat membentuk pandangan masyarakat terhadap peran gender dan pendidikan. Penting untuk menghormati keberagaman ini sambil tetap mengadvokasi kesetaraan.

<sup>31</sup>Luthfi Maulana, "Pembacaan Tafsir Feminis Nasarudin Umar Sebagai Tranformasi Sosial Islam," ..., hal. 51-65.

<sup>32</sup>Tasnim Abdul Rahman, "Kepimpinan Wanita dari Kacamata Islam," *dalam Jurnal* : Prosiding Seminar Antarabangsa Al-Qur'an dalam Masyarakat Kontemporari, Vol. 15. No. 16. 2018, hal. 7-10.

<sup>33</sup>Halimatuzzahroet al., "Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif," *Mudabbir: Dalam Jurnal* : Manajemen Dakwah, Vol, 1, No. 1, 2020, hal. 52-68.

<sup>34</sup>Mhd Abror, "Kepemimpinan Wanita Perspektif Hukum Islam," *TERAJU: Dalam Jurnal* : Syariah Dan Hukum, Vol. 2, No. 1, 2020, hal. 53-63.

<sup>35</sup>Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an* ..., hal. 253-260.

- b. Identitas Gender yang Kuat: Sadar bahwa dalam beberapa komunitas, identitas gender mungkin diikat pada norma dan perjanjian yang kuat. Pendidikan harus mengajak dialog tentang bagaimana norma ini dapat berubah untuk menciptakan kesetaraan.
- c. Transformasi Sosial: Menggunakan pendidikan sebagai alat untuk mempromosikan perubahan positif dalam norma dan nilai yang ada, dengan tujuan mengurangi diskriminasi dan kekerasan berbasis gender.
- d. Partisipasi Komunitas: Mendorong keterlibatan komunitas dalam proses pendidikan untuk memastikan bahwa pendekatan yang diambil relevan dan dapat diterima, sambil tetap memperjuangkan prinsip kesetaraan gender.
- e. Dialog Antara Generasi: Memfasilitasi dialog antara generasi yang lebih tua dan yang lebih muda untuk membahas bagaimana perjanjian primordial dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari dan bagaimana mereka dapat dipahami dalam konteks kesetaraan gender.
- f. Pendidikan Sensitif Gender: Mengintegrasikan pemahaman tentang kesetaraan gender dalam kurikulum, sambil mempertimbangkan latar belakang budaya siswa.
- g. Dukungan untuk Perempuan dan Anak Perempuan: Menyediakan program yang khusus dirancang untuk memberdayakan perempuan dan anak perempuan dalam masyarakat yang mungkin memiliki norma yang membatasi.
- h. Advokasi Perubahan: Menggunakan pendidikan untuk mengadvokasi perubahan positif dalam masyarakat yang menghormati identitas budaya sambil tetap berkomitmen pada prinsip kesetaraan gender.

Dengan menerapkan konsep perjanjian primordial ini, pendidikan sosial berwawasan gender dapat membantu menciptakan kesadaran dan perubahan dalam masyarakat, mempromosikan lingkungan yang lebih inklusif dan adil bagi semua gender.

### 5. Konsep Berpotensi Meraih Profesi (حياة طبية)

Salah satu obsesi al-Qur'an adalah terwujudnya keadilan di dalam masyarakat. Keadilan dalam al-Qur'an mencakup segala segi kehidupan umat manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Karena itu al-Qur'an tidak mentolerir segala bentuk penindasan, baik berdasarkan kelompok etnis, warna kulit, suku bangsa, dan kepercayaan, maupun yang iberdasarkan jenis kelamin, sebagaimana firman Allah Swt.

فَأَسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مَّنْ ذَكَرِ أَوْ أَنْتَى بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ  
فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُودُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ  
سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ  
الثَّوَابِ

*Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), “Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal diantara kamu, baik laki-laki ataupun perempuan, (karena) sebagian kamu keturunan sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang di usir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Kuhapus kan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya sebagai pahala disisi Allah. Selain itu, disisi-Nya pahala yang baik” (QS. Āli-‘Imrān [3]: 195).*

Ayat ini menekankan bahwa Allah tidak menyia-nyiakan amal orang-orang beriman, baik laki-laki maupun perempuan. Ini adalah pernyataan yang sangat jelas mengenai kesetaraan gender dalam konteks amal ibadah. Setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin, memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pahala dan pengakuan dari Allah atas amal baik yang dilakukan. Hal ini menegaskan bahwa nilai dan martabat seseorang di hadapan Allah tidak ditentukan oleh gender, tetapi oleh kualitas amal dan ketakwaan.

Melalui ayat di atas, kita memahami bahwa al-Qur’an mengajak manusia untuk menghargai kemuliaan setiap individu di hadapan Allah, terlepas dari gender atau latar belakang. Ini menekankan pentingnya amal, perjuangan, dan kesadaran akan hubungan antar manusia sebagai satu kesatuan. Dalam upaya membangun masyarakat yang setara, kita harus selalu mengingat bahwa semua orang memiliki nilai yang sama dan kesempatan yang sama untuk mendapatkan rahmat Allah.

Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), “Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal diantara kalian, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kalian adalah turunan dari sebagian yang lain.<sup>36</sup> Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir.

Bahwa laki-laki dan perempuan sama mendapatkan pahala disisi Allah. QS. An-Nisā’ [4]: 124) dan di dalam QS. An-Naḥl [16]: 97).

مَنْ عَمِلَ سِنِيَّةً فَلَا يَجْزِي إِلَّا مِثْلَهَا وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ  
فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ

*Barang siapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia tidak akan dibalas melainkan sebanding dengan kejahatan itu Dan barang siapa mengerjakan*

---

<sup>36</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur’an ...*, hal. 263-265.

*amal yang saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezeki di dalamnya tanpa hisab.* (QS. Al-Mu'min [40]: 40).

Ayat ini menunjukkan bahwa setiap perbuatan, baik jahat maupun baik, akan mendapatkan balasan yang setimpal. Prinsip keadilan ini merupakan landasan moral dalam Islam. Setiap individu bertanggung jawab atas tindakan mereka, dan tidak ada yang dapat menghindar dari konsekuensi perbuatannya. Ini menciptakan kesadaran bahwa kejahatan akan mendapatkan balasannya, sementara amal saleh akan dihargai.

Penekanan pada frasa "baik laki-laki maupun perempuan" menegaskan bahwa tidak ada perbedaan dalam nilai amal saleh yang dilakukan berdasarkan jenis kelamin. Setiap individu, terlepas dari gender, memiliki kesempatan yang sama untuk melakukan perbuatan baik dan mendapatkan pahala yang setimpal. Ini menggarisbawahi pentingnya kesetaraan dalam Islam, di mana baik laki-laki maupun perempuan diakui dan dihargai dalam kontribusi mereka terhadap kebaikan.

Tafsir Surat Al-Mu'min: 38-40 Orang yang beriman itu berkata, "Hai kaumku, ikutilah aku, aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang benar. Hai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal. Barang siapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia tidak akan dibalas melainkan sebanding dengan kejahatan itu. Dan barang siapa yang mengerjakan amal yang saleh, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan ia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezeki di dalamnya tanpa hisab.

Orang mukmin dari kalangan keluarga Fir'aun itu berkata kepada kaumnya yang membangkang terhadap kebenaran, dan bersikap melampaui batas serta lebih memilih kehidupan dunia dan melupakan Tuhan Yang Maha Mengalahkan lagi Mahatinggi. Untuk itu ia mengatakan kepada mereka: Hai kaumku, ikutilah aku, aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang benar. (Al-Mumin: 38) Tidak sebagaimana yang dikatakan oleh Fir'aun yang dusta, yaitu: dan aku tiada menunjukkan kepadamu selain jalan yang benar. (Al-Mumin: 29) Kemudian laki-laki mukmin itu menganjurkan kepada kaumnya agar bersikap zuhud (menjauhi) keduniawian yang di masa itu lebih diprioritaskan oleh mereka ketimbang perkara akhirat, hingga keduniawian itu menghalang-halangi mereka untuk membenarkan utusan Allah Musa a.s. untuk itu ia berkata: Hai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara). (Al-Mumin: 39) Yakni sedikit lagi akan hilang dan fana; dalam waktu sebentar ia akan menyurut, kemudian lenyap. dan sesungguhnya kehidupan akhirat itulah negeri yang kekal. (Al-Mumin: 39) Yaitu negeri yang tidak akan lenyap, tidak akan ada perpindahan lagi

darinya, dan tidak akan pergi lagi menuju negeri lain; bahkan adakalanya kehidupan yang nikmat selamanya atau kehidupan neraka yang selamanya.

Untuk itulah maka disebutkan oleh firman-Nya: Barang siapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia tidak akan dibalas melainkan sebanding dengan kejahatan itu. (Al-Mumin: 40) Maksudnya, balasan yang setimpal dengan kejahatan tersebut. Dan barang siapa mengerjakan amal yang saleh, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan ia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezeki di dalamnya tanpa hisab. (Al-Mumin: 40) Yakni balasannya tidak tertakarkan lagi, bahkan Allah memberinya pahala yang banyak, yang tiada putus-putusnya dan tiada habis-habisnya. Hanya Allah Swt sajalah yang memberi taufik ke jalan yang benar."<sup>37</sup>

Dengan demikian, konsep berpotensi meraih profesi dalam pendidikan sosial berwawasan gender menekankan bahwa semua individu, terlepas dari gender, memiliki kemampuan dan peluang yang sama untuk mengejar dan mencapai profesi yang mereka inginkan. Pendekatan ini bertujuan untuk membongkar batasan-batasan stereotip gender yang sering menghalangi partisipasi penuh perempuan dan laki-laki di berbagai bidang. Berikut adalah beberapa elemen kunci dari konsep ini:

- a. Pendidikan yang Setara: Menyediakan akses yang sama terhadap pendidikan dan sumber daya bagi semua siswa, sehingga baik perempuan maupun laki-laki dapat mengeksplorasi dan mengembangkan potensi mereka dalam berbagai bidang.
- b. Penghapusan Stereotip Gender: Mengurangi stigma dan stereotip yang menganggap profesi tertentu hanya cocok untuk satu gender. Ini meliputi memperkenalkan siswa kepada berbagai model peran dari berbagai latar belakang gender.
- c. Pendidikan Karir yang Komprehensif: Menawarkan program bimbingan karir yang mengedukasi siswa tentang berbagai pilihan profesi, termasuk yang mungkin dianggap tidak konvensional untuk gender tertentu.
- d. Keterampilan dan Pemberdayaan: Memberikan pelatihan keterampilan dan pengembangan diri yang mendukung semua siswa untuk percaya diri dalam mengejar karir yang mereka inginkan.
- e. Mentoring dan Dukungan: Membangun program mentoring yang mempertemukan siswa dengan profesional dari berbagai bidang, yang dapat memberikan wawasan dan dukungan untuk mencapai tujuan karir mereka.
- f. Fleksibilitas dalam Pembelajaran: Menciptakan kurikulum yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan siswa, memungkinkan mereka untuk mengejar minat dan bakat mereka tanpa batasan gender.

---

<sup>37</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran al-Adzim*, Riyadh: Maktabah Dar al-fiha, hal: 471.

- g. Penghargaan terhadap Keberagaman: Menghargai dan merayakan keberagaman dalam pilihan karir, mendorong siswa untuk menghargai perspektif dan pengalaman orang lain.
- h. Advokasi Kesetaraan: Mendorong kebijakan yang mendukung kesetaraan gender dalam dunia kerja dan pendidikan, termasuk kesetaraan gaji dan peluang promosi.

Dengan menerapkan konsep berpotensi meraih profesi dalam pendidikan sosial berwawasan gender, diharapkan setiap individu dapat merasa termotivasi dan didukung untuk mencapai impian karir mereka, serta berkontribusi pada masyarakat yang lebih adil dan setara.

## B. Term Pendidikan Sosial Berwawasan Gender Perspektif Al-Qur'an

### 1. *Da'wah* (mengajak kepada perubahan dalam kebaikan)

Dakwah dalam bahasa Arab berasal dari kata (*da'a-yad'u-da'watan*), berarti menyeru, memanggil, mengajak, menjamu.<sup>38</sup> Atau kata *da'a, yad'u, duaan, da'wahu*, berarti menyeru akan dia.<sup>39</sup> Asal kata dakwah dalam berbagai bentuknya (fi'il dan isim), terulang dalam Al-Qur'an sebanyak 211 kali,<sup>40</sup> dengan rincian, dalam masdar terulang 10 kali, fi'il Madhi 30 kali, Fi'il Mudhari' 112 Isim Fa'il 7 kali dan sedangkan dengan kata do'a sebanyak 20 kali, Dakwah dan yang seakar dengan kata *da'wah* dalam bentuk masdar 10 kali dan dalam Al-Qur'an, yaitu: dalam surat Al-Baqarah [2]: 186, Al-A'rāf [7]: 5, Yūnus [10]: 10, 89, Ar-Ra'd [13]: 14, Ibrāhīm [14]: 44, Al-Anbiyā' [21]: 15, Ar-Rūm [30]: 25, Gāfir [40]: 43 Dalam bentuk fi'il madhi diulang 30 kali, antara lain dalam surat 186, Āli-'Imrān [3]: 38, Al-Anfāl [8]: 24, Yūnus [10]: 12, Ar-Rūm [30]: 25, Az-Zumar [39]: 8,49, Fuṣṣilat [41]: 33, Ad-Dukhān [44]: 22, Al-Qamar [54]: 10 dan lain-lain. Sedangkan rincian ayatnya sebaga berikut:

- a. Al-Baqarah [2]: 186,

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۚ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ١٨٦

*Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku Kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran.*

<sup>38</sup> Mahmud yunus, *Kamus Arab Indonesia, Yayasan penyelenggara penterjemah/penafsir qur'an*, Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1989, hal. 127.

<sup>39</sup> Luis Ma'luf, *al-Munjid fi al-lughat*, Dar al masyriq, Beirut, 1997, hal. 216.

<sup>40</sup> Muhammad Fu'ad 'abdu al-baqi, *Al-Mu'jam, Al-Mufahras li al-Fadz Al-Qur'an*, Dar al-ma'rifah, Beirut, 1992, hal. 326,

## b. Al-A'rāf [7]: 5,

فَمَا كَانَ دَعْوَاهُمْ إِذْ جَاءَهُمْ بِأَسْنَأَ إِلَّا أَنْ قَالُوا إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ ٥

Maka ketika siksaan Kami datang menimpa mereka, keluhan mereka tidak lain, hanya mengucap, “Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim.”

## c. Yūnus [10]: 10, 89,

قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ لَا تَقْتُلُوا يُوسُفَ وَالْقَوْهَ فِي غَيْبَتِ الْجُبِّ يَلْتَقِطُهُ بَعْضُ السَّيَّارَةِ إِنْ كُنْتُمْ فَعِلِينَ ١٠

Seorang di antara mereka berkata, “Janganlah kamu membunuh Yusuf, tetapi masukan saja dia ke dasar sumur agar dia dipungut oleh sebagian musafir, jika kamu hendak berbuat.”

قَالَ هَلْ عَلِمْتُمْ مَا فَعَلْتُمْ بِيُوسُفَ وَأَخِيهِ إِذْ أَنْتُمْ جَاهِلُونَ ٨٩

Dia (Yusuf) berkata, “Tahukah kamu (kejelekan) apa yang telah kamu perbuat terhadap Yusuf dan saudaranya karena kamu tidak menyadari (akibat) perbuatanmu itu?”

## d. Ar-Ra'd [13]: 14,

لَهُ دَعْوَةُ الْحَقِّ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُمْ بِشَيْءٍ إِلَّا كَبَاسِطٍ كَفَّيْهِ إِلَى الْمَاءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَالِغِهِ وَمَا دُعَاءُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ ١٤

Hanya kepada Allah doa yang benar. Berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak dapat mengabulkan apa pun bagi mereka, tidak ubahnya seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air agar (air) sampai ke mulutnya. Padahal air itu tidak akan sampai ke mulutnya. Dan doa orang-orang kafir itu, hanyalah sia-sia belaka.

## e. Ibrāhīm [14]: 44,

وَأَنْذِرِ النَّاسَ يَوْمَ يَأْتِيهِمُ الْعَذَابُ فَيَقُولُ الَّذِينَ ظَلَمُوا رَبَّنَا آخِرْنَا إِلَىٰ آجَلٍ قَرِيبٍ نُّجِبْ دَعْوَتَكَ وَنَتَّبِعِ الرَّسُولَ ۖ أَوْلَمْ تَكُونُوا أَفْسَمْتُمْ مِّنْ قَبْلُ مَا لَكُمْ مِّنْ زَوَالٍ ۚ ٤٤

Dan berikanlah peringatan (Muhammad) kepada manusia pada hari (ketika) azab datang kepada mereka, maka orang yang zalim berkata, “Ya Tuhan kami, berilah kami kesempatan (kembali ke dunia) walaupun sebentar, niscaya kami akan mematuhi seruan Engkau dan akan mengikuti rasul-rasul.” (Kepada mereka dikatakan), “Bukankah dahulu (di dunia) kamu telah bersumpah bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa?”

## f. Al-Anbiyā' [21]: 15,

فَمَا زَالَتْ تِلْكَ دَعْوَاهُمْ حَتَّىٰ جَعَلْنَاهُمْ حَصِيدًا خُمِدِينَ ١٥

*Maka demikianlah keluhan mereka berkepanjangan, sehingga mereka Kami jadikan sebagai tanaman yang telah dituai, yang tidak dapat hidup lagi.*

g. Ar-Rūm [30]: 25,

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ تَقُومَ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ بِأَمْرٍ ثُمَّ إِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً مِّنَ الْأَرْضِ إِذَا أَنتُمْ تَخْرُجُونَ ٢٥

*Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan kehendak-Nya. Kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu kamu keluar (dari kubur).*

h. Gāfir [40]: 43

لَا جَرَمَ أَنَّمَا تَدْعُونَنِي إِلَيْهِ لَيْسَ لَهُ دَعْوَةٌ فِي الدُّنْيَا وَلَا فِي الْآخِرَةِ وَأَنْ مَّرَدَّنَا إِلَى اللَّهِ وَأَنَّ الْمُسْرِفِينَ هُمْ أَصْحَابُ النَّارِ ٤٣

*Sudah pasti bahwa apa yang kamu serukan aku kepadanya bukanlah suatu seruan yang berguna baik di dunia maupun di akhirat. Dan sesungguhnya tempat kembali kita pasti kepada Allah, dan sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas, mereka itu akan menjadi penghuni neraka.*

Dalam bentuk fi'il madhi diulang 30 kali, antara lain:

a. Āli-'Imrān [3]: 38,

هَذَاكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ ٣٨

*Di sanalah Zakaria berdoa kepada Tuhannya. Dia berkata, "Ya Tuhanku, berilah aku keturunan yang baik dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa."*

b. Al-Anfāl [8]: 24,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ٢٤

*Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah seruan Allah dan Rasul, apabila dia menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan.*

c. Yūnus [10]: 12,

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنبِهِ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُ مَرَّ كَأَن لَّمْ يَدْعُنَا إِلَى ضُرِّ مَسَّهُ كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ١٢

*Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu darinya, dia kembali (ke jalan yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Demikianlah dijadikan terasa indah bagi orang-orang yang melampaui batas apa yang mereka kerjakan.*

d. Az-Zumar [39]: 8,49,

﴿وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُ مُنِيبًا إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا خَوَّلَهُ نِعْمَةً مِنْهُ نَسِيَ مَا كَانَ يَدْعُوَ إِلَيْهِ مِنْ قَبْلُ وَجَعَلَ لِلَّهِ أَنْدَادًا لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ قُلْ تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ قَلِيلًا إِنَّكَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ ۗ﴾ ٨

*Dan apabila manusia ditimpa bencana, dia memohon (pertolongan) kepada Tuhannya dengan kembali (taat) kepada-Nya; tetapi apabila Dia memberikan nikmat kepadanya dia lupa (akan bencana) yang pernah dia berdoa kepada Allah sebelum itu, dan diadakannya sekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah, “Bersenang-senanglah kamu dengan kekafiranmu itu untuk sementara waktu. Sungguh, kamu termasuk penghuni neraka.”*

فَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَانَا ثُمَّ إِذَا خَوَّلَهُ نِعْمَةً مِّنَّا قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ بَلْ هِيَ فِتْنَةٌ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ٤٩

*Maka apabila manusia ditimpa bencana dia menyeru Kami, kemudian apabila Kami berikan nikmat Kami kepadanya dia berkata, “Sesungguhnya aku diberi nikmat ini hanyalah karena kepintaranku.” Sebenarnya, itu adalah ujian, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.*

e. Fuṣṣilat [41]: 33,

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ٣٣

*Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan kebajikan dan berkata, “Sungguh, aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)?”*

f. Ad-Dukhān [44]: 22,

فَدَعَا رَبَّهُ أَنَّ هَؤُلَاءِ قَوْمٌ مُّجْرِمُونَ ٢٢

*Kemudian dia (Musa) berdoa kepada Tuhannya, “Sungguh, mereka ini adalah kaum yang berdosa (segerakanlah azab kepada mereka).”*

g. Al-Qamar [54]: 10 dan lain-lain.

فَدَعَا رَبَّهُ أَنِّي مَغْلُوبٌ فَانْتَصِرَ ۝۱۰

*Maka dia (Nuh) mengadu kepada Tuhannya, "Sesungguhnya aku telah dikalahkan, maka tolonglah (aku)."*

Berdasarkan uraian di atas ternyata kata dakwah dalam al-Quran dari berbagai bentuknya terdapat 211 kali, ini menggambarkan bahwa dakwah itu sangat penting dan harus dilakukan oleh umat Islam, baik secara individu ataupun secara kelompok, laki-laki maupun perempuan dengan terencana dan profesional sesuai dengan tujuan dakwah itu sendiri.<sup>41</sup> Berdasarkan penelusuran terhadap ayat-ayat di atas ternyata tidak semua kata *da'wah* yang berarti ajakan dan seruan, bahkan ada yang berarti do'a dan permohonan. Namun menurut hemat penulis dakwah juga dapat diartikan menerangkan atau menjelaskan.<sup>42</sup>

Subjek dakwah adalah setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan yang telah baligh dan berakal serta memahami ajaran agama Islam, menyampaikan dan mengajarkannya sesuai dengan keahliannya serta mengamalkan ajaran-ajaran dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>43</sup>

Dengan demikian, *da'wah* dalam pendidikan sosial berwawasan gender perspektif al-Qur'an berfokus pada penyebaran nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap semua individu, tanpa memandang gender. Dalam konteks ini, *da'wah* berfungsi sebagai sarana untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya kesetaraan gender dan hak-hak individu sebagaimana diajarkan dalam al-Qur'an. Berikut adalah beberapa aspek penting dari konsep ini:

- a. Kesetaraan Manusia: Al-Qur'an menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan dari satu jiwa dan memiliki martabat yang sama. Ini menjadi dasar bagi ajaran kesetaraan gender dalam pendidikan sosial.
- b. Pendidikan sebagai Tanggung Jawab: Al-Qur'an menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan pendidikan. *Da'wah* dapat diarahkan untuk mendorong akses pendidikan yang setara bagi semua gender, memastikan setiap individu memiliki kesempatan untuk berkembang.
- c. Pemberdayaan Perempuan: Al-Qur'an memberikan banyak contoh tentang perempuan yang berperan aktif dalam masyarakat, seperti Khadijah dan

---

<sup>41</sup> A. Fikri Amiruddin Ihsani, "Subjek Dakwah Islam dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam* 2.1 (2019): 44-58.

<sup>42</sup> Novri Hardian, "Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits," *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi* (2018): hal. 42-52.

<sup>43</sup> A. M. Ismatullah, "Metode Dakwah dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Hamka terhadap QS. An-Nahl [16]: 125)," *Lentera* 17.2 (2015).

- Aisyah. Ini menjadi inspirasi untuk memberdayakan perempuan dan mengedukasi masyarakat tentang pentingnya peran mereka.
- d. Penghargaan terhadap Peran Gender: Mengajarkan bahwa setiap gender memiliki peran unik dalam masyarakat, dan penting untuk saling menghargai dan mendukung satu sama lain dalam mencapai tujuan bersama.
  - e. Penolakan terhadap Diskriminasi: Da'wah harus menentang segala bentuk diskriminasi dan kekerasan berbasis gender, mengedukasi masyarakat tentang nilai-nilai keadilan dan kasih sayang dalam Islam.
  - f. Dialog dan Komunikasi: Mendorong dialog terbuka tentang isu-isu gender, sehingga masyarakat dapat memahami perspektif yang berbeda dan membangun kesadaran tentang pentingnya kesetaraan.
  - g. Teladan dalam Berperilaku: Mengedukasi masyarakat tentang perilaku Nabi Muhammad Saw yang mengedepankan kasih sayang dan menghormati perempuan, sebagai contoh dalam praktik sehari-hari.
  - h. Keterlibatan Masyarakat: Mengajak seluruh anggota masyarakat—baik laki-laki maupun perempuan—untuk terlibat dalam proses pendidikan dan da'wah, menciptakan lingkungan yang mendukung kesetaraan gender.

Dengan pendekatan ini, da'wah dalam pendidikan sosial berwawasan gender perspektif al-Qur'an dapat membantu membangun masyarakat yang lebih adil dan setara, di mana setiap individu, tanpa memandang gender, dapat berkembang dan berkontribusi secara maksimal.

## 2. *Ta'āruf* (saling memahami)

Al-Qur'an mempresentasikan prasa *taaruf* sebagai perintah kepada manusia untuk saling mengenal antara satu dengan lainnya, menghormati harkat dan martabat manusia tanpa memandang golongan, ras maupun suku. Perintah tersebut memiliki konsekuensi bahwa setiap manusia berkewajiban untuk saling menghormati eksistensi dirinya dalam pergaulan hidup di muka bumi berasaskan pada keadilan dan kebenaran. Dalam konteks ini, al-Qur'an tidak membenarkan perbuatan merendahkan atau menzalimi diri sendiri ataupun diri orang lain. Manusia dalam pandangan al-Qur'an memiliki hak dan perlakuan yang sama secara adil dalam kehidupan sosial.<sup>44</sup>

Kata *ta'āruf* dalam Al-Qur'an hanya dapat ditemukan di dua tempat yakni dalam surat Al-Ḥujurāt [49]:13 dan surat Yūnus [10]: 4.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

---

<sup>44</sup> Ahmad Kamaluddin, "Kontsruksi Makna Taaruf dalam Al-Qur'an (Upaya Membangun Harmonisasi Kehidupan Sosial)," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 7.02 (2022).

*Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti. (QS. Al-Hujurāt [49]:13).*

Kata *ta'aruf* berasal dari akar kata *'arafa* yang berarti sesuatu yang dikenal dengan baik, sesuatu yang tinggi dan diikuti dengan pengakuan serta kesabaran.<sup>45</sup> Kata *ta'aruf* merupakan bentuk *tsulatsi mazid* (kata yang asalnya terdiri dari tiga huruf kemudian ditambahkan padanya dua huruf lain). Tiga huruf asalnya adalah *'ain, ra` dan fa`*.

Penambahan huruf *ta`* di awal dan alif diantara *'ain* dan *ra`* membentuk arti tambahan pula pada kata ini, yakni almusarakah, persekutuan antara dua subjek atau lebih. Karena itu kata *ta'aruf* diartikan 'saling mengenal'.<sup>46</sup> Saling mengenal berarti pengenalan itu bersifat timbal-balik, antara satu pihak dengan pihak lainnya untuk saling mengenal (*'arafa ba'dhuhum ba'dha*). Sementara al-Asfahani memberikan arti *ta'aruf* yaitu saling mengenal secara mendalam dengan mengakui perbedaan, terkadang pula diartikan sepentasnya atau secukupnya.<sup>47</sup> Pendapat al-Asfahani tersebut berdasarkan pada pernyataan Al-Qur'an surat Al-Hujurāt [49]:13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti. (Q.S Al-Hujurāt [49]: 13).*

Secara implisit, ayat ini menjelaskan bahwa Allah memperhatikan setiap tindakan manusia. Ini menambah dimensi moral dalam kehidupan kita, mendorong manusia untuk bertindak adil dan bijaksana dalam berinteraksi dengan sesama. Dalam konteks kesetaraan, manusia diharapkan untuk memperlakukan semua orang dengan hormat dan keadilan. Ayat ini juga menegaskan bahwa kriteria kemuliaan di sisi Allah bukanlah berdasarkan suku, ras, atau kekayaan, melainkan pada tingkat ketakwaan. Ini

<sup>45</sup>Wahbah Zuhailly, *Usūl al-Fiqh al-Islāmiy*, Damaskus: Dar al-Fiqr, 2008, hal. 104.

<sup>46</sup>Hasan, *Al-Lughatu al-'Arabiyyah Ma'nāhā wa Mabnāhā*, Mesir: Haiyah alMishriyah, 1979, hal. 284.

<sup>47</sup>al-Asfahani, *Mu'jam al-Mufrodāt li Alfāzh Al-Qur'an*, Bairut: Dār al-Fiqr, 2008, hal. 560.

menunjukkan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk menjadi mulia di hadapan Allah melalui tindakan dan perilaku yang baik. Dengan demikian, manusia diajak untuk berfokus pada pengembangan diri dan meningkatkan kualitas spiritual, alih-alih terjebak dalam perbandingan sosial yang tidak produktif.

Di samping itu, ayat tersebut memberikan pesan tentang prinsip dasar manusia yaitu untuk saling mengenal antara satu dengan lainnya. Perkenalan yang berasaskan pada predikat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang mulia. Dengan kata lain, dapat dipahami bahwa al-Qur'an mengirim pesan kepada seluruh umat manusia untuk saling menjaga dan memelihara kemuliaan manusia dengan menanggalkan rasisme.<sup>48</sup>

Dalam makna yang lebih luas, *ta'aruf* dalam konteks kehidupan sosial adalah kemampuan seseorang dalam beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta meninggalkan sifat rasisme agar tercipta tatanan kehidupan yang tertib dan sejahtera. Ketiga, esensi dari taaruf dalam Al-Qur'an adalah menjunjung tinggi asas egaliterisme, yaitu persamaan dan keseimbangan dalam memposisikan kedudukan orang lain, saling mengerti dan meninggalkan egoisme untuk mencapai kepentingan dan kebaikan bersama. Selanjutnya secara tersirat makna *ta'aruf* yang termaktub dalam surat Al-Hujurat [49]: 13 juga mengandung perintah kepada manusia untuk membangun relasi sosial dengan baik tanpa membedakan suku, ras dan bangsa dengan cara saling mengenal dan menghormati perbedaan yang melekat pada diri orang lain, baik budaya maupun agama guna menata kehidupan penuh dengan kedamaian.

Pendidikan agama hendaknya dapat mewarnai kepribadian manusia, sehingga agama itu, benar-benar menjadi bagian pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam hidupnya dikemudian hari. Untuk tujuan pembinaan pribadi itu, maka pendidikan agama hendaknya diberikan oleh guru yang benar-benar tercermin agama itu dalam sikap, tingkah laku, gerak-gerik, cara berpakaian, cara berbicara, cara menghadapi persoalan dan dalam keseluruhan pribadinya. Atau dengan istilah lain dapat dikatakan bahwa pendidikan agama akan sukses, apabila ajaran agama itu hidup dan tercermin dalam pribadi guru agama itu. Pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak dalam melaksanakan ibadah. Akan tetapi pendidikan agama jauh lebih luas dari pada itu. Ia pertama-tama bertujuan untuk membentuk kepribadian anak, sesuai dengan ajaran agama. Pembinaan sikap, mental dan akhlak, jauh lebih

---

<sup>48</sup> Muhammad Amin, "Relasi Sosial dalam Al-Qur'an." *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 1.1 (2022): hal. 30-47.

penting dari pandai menghafal dalil-dalil dan hukum-hukum agama, yang tidak diresapkan dan dihayatinya dalam hidup.<sup>49</sup>

Dengan demikian, al-Qur'an yang mempunyai pandangan lebih positif terhadap manusia. Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah memuliakan seluruh anak cucu Adam baik laki-laki maupun perempuan. Bahwa perempuan dapat menjadi mitra sejajar yang harmonis apabila keduanya memiliki persamaan tingkat, derajat, hak dan kewajiban, kedudukan, peranan dan kesempatan dalam berbagai bidang.<sup>50</sup> Allah dan rasulnya menegaskan, baik laki-laki maupun perempuan yang konsisten dalam melaksanakan ajaran *amar ma'ruf nahi munkar* dan bergerak bersama dalam kesatuan umat Islam yang kukuh akan mendapatkan balasan dan hasil sesuai dengan apa yang dilaksanakannya.

Maka, *ta'aruf* dalam konteks pendidikan sosial berwawasan gender perspektif al-Qur'an mengacu pada proses saling mengenal dan memahami antara individu, terutama antara laki-laki dan perempuan, dengan tujuan membangun hubungan yang harmonis dan saling menghormati. Konsep ini dapat diterapkan dalam pendidikan untuk mendorong kesetaraan dan pengertian yang lebih baik tentang peran masing-masing gender. Berikut adalah beberapa aspek penting dari konsep *ta'aruf* ini:

- a. Membangun Kesadaran: *Ta'aruf* dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran tentang hak dan tanggung jawab masing-masing gender, serta pentingnya saling menghormati.
- b. Pendidikan Nilai-nilai Islam: Mengajarkan nilai-nilai al-Qur'an yang menekankan kesetaraan, keadilan, dan penghormatan terhadap perempuan dan laki-laki. Contoh-contoh dalam al-Qur'an dan hadis bisa digunakan untuk menunjukkan peran dan kontribusi kedua gender dalam masyarakat.
- c. Pengembangan Karakter: Mengedukasi siswa tentang pentingnya akhlak dan etika dalam berinteraksi dengan lawan jenis, mengedepankan sikap saling menghargai dan menjaga adab.
- d. Dialog Terbuka: Mendorong komunikasi yang jujur dan terbuka antara laki-laki dan perempuan dalam lingkungan pendidikan, sehingga mereka dapat berbagi pandangan, pengalaman, dan memahami perspektif satu sama lain.
- e. Penghargaan Terhadap Perbedaan: Mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan antara laki-laki dan perempuan sebagai bagian dari ciptaan Allah yang beragam, dan melihatnya sebagai kekuatan dalam masyarakat.

---

<sup>49</sup> Shaleh dan dahlan, *Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an*, Bandung: diponegoro, 2011, hal. 558.

<sup>50</sup> Yuni Sulistyowati, Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Pendidikan dan Tata Social," *Ijouis: Indonesian Journal of Gender Studies* 1.2 (2021): hal. 1-14.

- f. Peran Aktif dalam Masyarakat: Menekankan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki peran penting dalam pembangunan masyarakat, serta bagaimana keduanya dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.
- g. Contoh Teladan: Menggunakan teladan dari tokoh-tokoh dalam sejarah Islam yang menunjukkan kerjasama dan saling menghormati antara laki-laki dan perempuan, seperti Khadijah dan Aisyah yang berkontribusi signifikan dalam masyarakat.
- h. Keterlibatan Masyarakat: Mengajak masyarakat untuk terlibat dalam proses ta'aruf, menciptakan lingkungan yang mendukung kesetaraan gender dan pendidikan yang inklusif.

Dengan menerapkan konsep ta'aruf dalam pendidikan sosial berwawasan gender, diharapkan dapat membangun hubungan yang lebih harmonis antara laki-laki dan perempuan, serta menciptakan kesadaran kolektif tentang pentingnya kesetaraan dan saling menghormati dalam masyarakat.

### 3. *Tagyīr* (Perubahan)

Dalam Islam konsep perubahan atau transformasi sosial (*al-taghyir al-ijtima'i* atau *al-taghyir*,<sup>51</sup> *social change*) diidentifikasi telah di isyaratkan secara eksplisit dan diformulasikan dengan gamblang dalam Al-Qur'an berdasarkan firman Allah Swt dalam Q.S. AR-Ra'd [13]: 11 berikut:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

*Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*

Ayat ini secara tegas menyatakan bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri. Ini menekankan bahwa perubahan tidak akan terjadi secara otomatis; individu dan masyarakat harus berusaha untuk memperbaiki diri. Tindakan aktif untuk mengubah pola pikir, perilaku, dan kondisi sosial adalah langkah pertama menuju perubahan yang lebih besar.

Pernyataan bahwa perubahan dimulai dari individu menggarisbawahi pentingnya peran setiap anggota masyarakat. Setiap orang memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi dalam menciptakan perubahan yang diinginkan.

---

<sup>51</sup> Sebagian pengkaji dalam literatur keislaman dan Arab terkadang mengungkapkannya dengan term *al-taghayyur al-ijtima'i*.

Ketika individu mengubah sikap dan perilaku mereka, efeknya dapat meluas ke komunitas dan masyarakat secara keseluruhan.

Titik tekan yang mengindikasikan adanya perubahan sosial atau transformasi sosial dalam Q.S. Ar-Rad [13]: 11 adalah pernyataan *inna Allah lâ yughayyiru ma bi qaum hattay ughayyiru ma bi anfusihim*. Pernyataan tersebut mengandung dua poin utama yang fundamental dalam proses transformasi sosial, yaitu: Pertama, *taghyir Allah ma bi al-nas*, maksudnya transformasi Allah SWT terhadap keadaan sosial manusia, hal ini kemudian dinyatakan sebagai sunnatullah (*ways of Allah*) atau sunnah Allah *fi al-taghyîr atau sunnah altaghyîr*. Kedua, *taghyir al-nas ma bi anfusihim*, maksudnya transformasi manusia terhadap keadaan dan realitas sosial mereka sendiri. Poin kedua ini kemudian sering dikaji dan dinyatakan sebagai rekayasa sosial (*social engineering, planned social change*).<sup>52</sup>

Ketika memberikan interpretasi terhadap Q.S. Ar-Ra'd [13]: 11, para mufassir umumnya memahami perubahan sosial dan mengidentifikasi transformasi sosial yang dimaksud sebagai transformasi dari pelbagai hal positif seperti kenikmatan, kemakmuran, kesejahteraan, dan yang semisalnya yang kemudian bertransformasi menjadi halhal yang negatif seperti petaka (niqmah, antonim ni'mah), kesengsaraan, keterbelakangan, dan lain sebagainya. Transformasi ini terjadi karena masyarakat telah melegitimasi diri untuk menerima dan mendapatkannya, yaitu disebabkan ketidaktaatan mereka terhadap perintah Allah Swt dan karena mereka telah terbiasa melakukan tindak kemaksiatan kepada-Nya yang bahkan dilakukan dengan masif dan terang-terangan.<sup>53</sup>

Dari sejumlah ayat-ayat al-Qur'an, dapat di pahami bahwa perubahan baru dapat terlaksana bila dipenuhi dua syarat pokok Pertama, adanya nilai atau ide dan kedua, adanya pelaku-pelaku yang menyesuaikan diri dengan nilai-nilai tersebut. Bagi umat Islam, syarat pertama telah diambil-alih sendiri oleh Allah Swt melalui petunjuk-petunjuk al-Qur'an serta penjelasan-penjelasan Rasulullah Saw walaupun sifatnya masih umum dan memerlukan perincian dari manusia. Adapun para pelakunya, mereka adalah manusia-manusia yang hidup dalam suatu tempat dan yang selalu terikat dengan hukum-hukum masyarakat yang ditetapkan itu.

Salah satu hukum masyarakat yang ditetapkan oleh menyangkut perubahan adalah yang dirumuskan dalam firman Allah dalam Q.S Ar-Ra'd [13]: 11) yang berbunyi: Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu

---

<sup>52</sup> Icol Dianto, "Paradigma Perubahan Sosial Perspektif Change Agent dalam Al-Quran (Analisis Tematik Kisah Nabi Yusuf As)," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 14.1 (2019): hal. 59-80.

<sup>53</sup> Sigit Dwi Laksana, "Urgensi Pendidikan Islam dalam Perubahan Sosial di Masyarakat," *Aristo* 4.2 (2016): hal. 47-56.

kaum (masyarakat) sampai mereka mengubah terlebih dahulu apa yang ada pada diri mereka.

Ayat ini berbicara tentang dua macam perubahan dengan dua pelaku. Pertama, perubahan masyarakat yang pelakunya adalah Allah Swt dan kedua perubahan keadaan diri manusia yang pelakunya manusia. Perubahan yang dilakukan Tuhan terjadi secara pasti melalui hukum-hukum masyarakat yang ditetapkannya. Hukum-hukum tersebut tidak memilih dan membedakan antara satu masyarakat atau kelompok dengan masyarakat atau kelompok lain. Siapapun yang mengabaikan akan digilasnya, sebagaimana yang terjadi pada sejumlah masyarakat termasuk pada masyarakat Islam dan sebagaimana pernah terjadi pada masyarakat yang dipimpin Nabi Muhammad Saw sendiri dalam perang Uhud.

Dengan demikian, dalam kehidupannya, manusia atau masyarakat akan mengikuti hukum-hukum sunnatullah atau norma-norma sejarah. Hukum perubahan, hukum kebangkitan dan keruntuhan suatu umat adalah salah satunya. Hukum perubahan dapat dipahami dari Q.S. Ar-Ra'd [13]: 13) sebagaimana tadi disampaikan. Hukum perubahan mempunyai hubungan erat dengan hukum ajal yaitu, kepastian "runtuhnya" suatu peradaban. Hal ini ditegaskan dalam Q.S Yūnus [10]: 49) ditunjukkan bahwa *tiap-tiap umat mempunyai ajal apabila telah datang ajal mereka, maka mereka tidak akan dapat mengundurkannya sesaatpun dan tidak (pula) mendahulukannya*. Ajal pada ayat ini berarti bisa mengandung pengertian batas waktu, yaitu masa keruntuhan dan masa kejayaan suatu bangsa. Masyarakat sebagai sebuah kesatuan, disamping mempunyai kemampuan dan kekuatan tertentu, ia juga akan bergerak dan menemui ajalnya seperti halnya individu.<sup>54</sup> Dengan demikian, keduanya diatur dalam hukum-hukum tertentu. Dalam Q.S Al-Hijr [15]: 4-5) ditegaskan, *Dan kami tiada membinasakan suatu negeripun melainkan baginya ketentuan masa yang telah ditetapkan. Tidak ada suatu umatpun yang mendahulukan (ajalnya) dan tidak pula mengakhirkannya*.

Maka *taghyir* dalam pendidikan sosial berwawasan gender perspektif Al-Qur'an merujuk pada perubahan atau transformasi yang diarahkan untuk mencapai keadilan, kesetaraan, dan pemahaman yang lebih baik tentang peran gender dalam masyarakat. Konsep ini mencakup upaya untuk mengubah pola pikir, sikap, dan praktik yang diskriminatif atau tidak adil terhadap salah satu gender. Berikut adalah beberapa aspek penting dari *taghyir* dalam konteks ini:

- a. Transformasi Nilai dan Sikap: Mengedukasi masyarakat tentang pentingnya nilai-nilai al-Qur'an yang menekankan kesetaraan dan keadilan gender, serta menantang norma-norma yang merugikan.

---

<sup>54</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, hal. 383-384.

- b. Pendidikan Berbasis Kesetaraan: Mendorong kurikulum yang mencakup perspektif gender, menghilangkan stereotip, dan memastikan bahwa baik laki-laki maupun perempuan diperlakukan dengan adil dalam semua aspek pendidikan.
- c. Advokasi Perubahan Sosial: Menggunakan prinsip-prinsip al-Qur'an untuk mengadvokasi perubahan kebijakan yang mendukung kesetaraan gender, seperti akses pendidikan yang setara, perlindungan hukum, dan penghapusan kekerasan berbasis gender.
- d. Penghargaan terhadap Peran Gender: Mengajarkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki kontribusi penting dalam masyarakat, dan mempromosikan kolaborasi antara keduanya.
- e. Pemberdayaan Perempuan: Mengedepankan inisiatif yang memberdayakan perempuan, memberikan mereka kesempatan untuk belajar dan berkembang, serta memperjuangkan hak-hak mereka dalam berbagai aspek kehidupan.
- f. Menghadapi Diskriminasi: Memfasilitasi diskusi tentang diskriminasi gender yang masih ada dalam masyarakat dan bagaimana al-Qur'an mengajarkan prinsip-prinsip keadilan yang harus diterapkan.
- g. Teladan Positif: Menampilkan tokoh-tokoh dalam sejarah Islam yang telah berkontribusi pada perubahan sosial dan kesetaraan gender, untuk memberikan inspirasi kepada generasi muda.
- h. Keterlibatan Komunitas: Mengajak masyarakat untuk berperan aktif dalam proses *taghyir*, sehingga perubahan yang diinginkan dapat diterima dan dilaksanakan secara kolektif.

Dengan menerapkan prinsip *taghyir* dalam pendidikan sosial berwawasan gender, diharapkan akan tercipta masyarakat yang lebih adil dan setara, di mana semua individu, tanpa memandang gender, dapat berkontribusi dan berkembang dengan baik.

**BAB V**  
**PENDIDIKAN SOSIAL BERWAWASAN GENDER**  
**PERSPEKTIF AL-QUR'AN:KESEIMBANGAN PERAN PUBLIK DAN**  
**DOMESTIK LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN**

Masyarakat memiliki identitas yaitu kepribadian, spesifik menghubungkan satu sama lain secara konsisten sehingga mereka memiliki spesifik (contoh komunikasi sosial), hukum-hukum atau prinsip-prinsip yang mengatur hubungan dan interaksi sosial tersebut serta hubungan dialektika antara manusia sebagai individu dan masyarakat sebagai kesatuan kelompok sosial, selalu berhubungan antara pembagian pekerjaan laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi dalam sistem yang dipengaruhi norma sosial, budaya dan kultur, untuk memahami sistem masyarakat dalam keluarga, terlebih dahulu kita memahami perbedaan laki-laki dan perempuan yakni dengan melihat sifat melekat pada dirinya yang dikonstruksi secara sosial maupun kultur, hal tersebutlah yang disebut gender.<sup>1</sup>

Kesetaraan gender merupakan gerakan yang disuarakan untuk memperjuangkan nasib kaum perempuan. pada awalnya konsep ini muncul karena adanya ketidakadilan dan diskriminasi yang melihat gender sebagai tolak ukur peran dalam masyarakat, penempatan perempuan dalam sistem masyarakat tidak serta-merta menghilangkan peran perempuan di tatanan masyarakat. Kondisi seperti itu sebuah kesempatan bagi perempuan melakukan emansipasi dan berhenti melanggengkan sistem patriarki yang selama ini dijalankan masyarakat, dengan adanya gerakan emansipasi,

---

<sup>1</sup>Sidung Haryanto, *Sosiologi Agama dari Klasik Hingga Postmodern*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2018, hal. 13.

perempuan secara progresif mengubah sistem sosial dan budaya tanpa menghilangkan harkat dan martabat seorang laki-laki.

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) 2015 merancang kesepakatan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*, SDGs) terkait kesetaraan gender, salah satu tujuan SDGs adalah tercapainya kesetaraan gender adapun tujuan yang ingin dicapai, mengakhiri semua jenis penindasan semua wanita dan wanita muda, mengurangi semua jenis kekejaman terhadap wanita dan wanita muda di ruang terbuka dan pribadi, menghapus jenis pelatihan yang merusak,<sup>2</sup> seperti perkawinan usia dini, khitanan dini, khitanan perempuan, menjamin bahwa semua perempuan berminat secara penuh dan memiliki kebebasan yang setara untuk memimpin pada semua level pengambilan keputusan dalam kehidupan politik, ekonomi, dan publik, memastikan akses universal terhadap kesehatan seksual dan reproduksi, dan menghargai pelayanan dan kerja domestik yang tidak dibayar melalui penyediaan pelayanan publik, maka dengan memberikan arah baru dalam pemahaman maskulinitas diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap kesetaraan gender.<sup>3</sup>

Pemerintah sebagai konstitusi tertinggi sebuah negara membantu jalannya tujuan kesetaraan gender dalam upaya melindungi dan menangani tindak kekerasan pada perempuan dan anak dengan mengeluarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2020 Tentang Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak,<sup>4</sup> perubahan besar-besaran anak akibat gerakan emansipasi terus-menerus dilanggengkan, sehingga meningkatkan harkat dan martabat seorang perempuan, terjalannya relasi antara laki-laki dan perempuan memudahkan mereka membentuk sistem baru di luar sistem masyarakat, sistem tersebut adalah keluarga. Keluarga memiliki kapasitas penting untuk menanamkan sisi positif dari kesetaraan, agar terwujud keluarga berencana sehingga keluarga menjadi tempat yang aman, damai dan tenteram bagi seluruh anggota keluarga, tetapi untuk mewujudkan tujuan tersebut tidaklah mudah dikarenakan kebutuhan akan biologis meningkat. Oleh karena itu, kerja sama antara laki-laki dan perempuan sangatlah diperlukan.

Persoalan gender dapat dipahami dari berbagai sudut pandang. Tidak dapat dipungkiri bahwa peran di masyarakat memerlukan sebuah status untuk memenuhi tanggung jawab dan ekspektasi. Tanggung jawab dan ekspektasi tidak dapat dilepaskan dari persoalan gender di masyarakat. Semua aspek kehidupan di masyarakat dipengaruhi oleh persoalan gender, seperti

---

<sup>2</sup> Kemitraan Australia – Indonesia untuk Kesetaraan Gender dan Pemberdayaan Perempuan, Bursa Pengetahuan.

<sup>3</sup> Menurut Gusri Wandu, “Rekonstruksi Maskulinitas: Menguak Peran Laki-Laki dalam Perjuangan Kesetaraan Gender,” *Jurnal Ilmiah Kajian Gender* 5, no. 2 (2015), hal. 250.

<sup>4</sup> Republik Indonesia, Peraturan Presiden Nomor 65 Tahun 2020.

bagaimana membangun pendidikan yang baik, dan bagaimana membangun sistem sosial kemasyarakatan yang baik. Lembaga-lembaga pendidikan seperti tempat pengajian, majelis-majelis, dan kelompok kecil masyarakat yang bersatu dalam organisasi memerlukan sebuah peran gender untuk mencapai puncak kejayaan.

Persoalan gender tidak hanya membicarakan soal kesetaraan antara laki-laki dan perempuan di tengah-tengah masyarakat. Persoalan gender juga membicarakan tentang perubahan-perubahan yang harus dilakukan oleh masyarakat untuk kemajuan bersama.<sup>5</sup> Perubahan-perubahan tersebut seperti pola pikir masyarakat yang mungkin awalnya membuang sampah sembarangan kemudian membuat sebuah tempat pembuangan akhir sampah yang dapat diolah dengan baik. Laki-laki dan perempuan sangat mungkin untuk melakukan perubahan-perubahan tersebut, ketika perempuan maupun laki-laki mampu melakukannya, maka bukan persoalan laki-laki atau perempuannya yang harus dibicarakan, tetapi siapa yang mampu dan memenuhi ekspektasi untuk melakukan sebuah perubahan. Seperti dalam mengolah sampah menjadi barang-barang yang bisa dipakai kembali atau daur ulang.

**TABEL V.1:**  
Isyarat Pendidikan Sosial dalam Al-Qur'an yang Berwawasan Gender di Lingkungan Sekolah

Isyarat Pendidikan Sosial Berwawasan Gender di Lingkungan Sekolah		
No	Isyarat	Surah
1	Menyeru manusia ke jalan yang benar	QS. an-Nahl/16:125.
2	Dihapuskan dosa bagi yang berjihad	QS. al-Imran/3:195.
3	Menghargai perbedaan di sekolah	QS. al-Hujurat/49:13.

## **A. Keseimbangan Peran Publik dan Domestik**

### **1. Penghapusan Diskriminasi Gender**

Allah menciptakan laki-laki dan perempuan dari tanah. Nenek moyangnya pun sama. Allah tidak menghendaki laki-laki dan perempuan

---

<sup>5</sup> Menurut M. Taufik, "Persepsi Masyarakat Terhadap Kesetaraan Gender dalam Keluarga", dalam *Jurnal Agama dan Masyarakat*, No. 1 Tahun 2022, hal. 1.

untuk saling menyakiti. Meskipun Takdir manusia sebagai makhluk yang berakal dan memiliki nafsu cenderung melakukan kesalahan. Untuk itulah manusia diberi petunjuk agar tidak mengikuti jalan iblis yang ingkar terhadap Allah. Manusia juga tidak dijadikan sebagai malaikat Karena malaikat hanya memiliki akal dan tidak memiliki nafsu. Manusia memiliki potensi untuk menjadi iblis dan bisa memiliki potensi lebih mudah dibandingkan dengan malaikat. Oleh sebab itu, manusia diberi sebuah kitab sebagai petunjuk jalan yang benar yakni al-Qur'an dan kitab-kitab sebelumnya yang wajib diimani. Dengan al-Qur'an, umat manusia dapat menempuh jalan yang baik dan dapat menghapuskan dosa dan kesalahan dari al-Qur'an tersebut. Kesalahan yang sering diabaikan adalah adanya diskriminasi soal gender, laki-laki dan perempuan memiliki aturan yang sama di Republik, Siapa yang berhak maka dialah yang jadi. Aturan itu adalah aturan sosial yang harus diikuti oleh semua kalangan tanpa pandang bulu.<sup>6</sup> Dalam QS. al-Imran/3:195 Allah Swt berfirman:

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ ۖ بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ ۗ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُودُوا فِي سَبِيلِي وَقُتِلُوا وَقُتِلُوا لَأَكْفِرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ

*Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), “Sesungguhnya Aku tidak menyalahkan amal orang-orang yang beriman di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang, dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka, dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya sebagai pahala di sisi Allah. Dan di sisi Allah terdapat pahala yang baik. QS. al-Imran/3:195*

Setelah mereka (*Ulu al-bab*) memanjatkan pujian dan doa kepada Allah dengan tulus dan penuh harapan, maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya dan mewujudkan harapannya dengan berfirman,

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۗ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ٩٧

*“Sesungguhnya Aku tidak menyalahkan amal perbuatan atau usaha orang yang beriman serta pahala orang-orang yang berbuat kebajikan di antara*

---

<sup>6</sup> Menurut Layyin Mahfiana, “Perempuan dan Diskriminasi (Studi Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Penghapusan Diskriminasi Terhadap Perempuan)”. *Jurnal Al-Adl*, vol. 8 No.2, Juli 2015, hal. 1.

*kamu, baik laki-laki maupun perempuan. Keduanya memperoleh imbalan yang sama; tidak ada perbedaan antara keduanya, karena sebagian kamu adalah keturunan dari sebagian yang lain, sehingga kalian adalah bersaudara. Karenanya tidak ada kelebihan yang satu dari yang lain tentang penilaian iman dan amalnya di sisi Allah (Lihat: Surah an-Nahl/16: 97).*

Ayat ini dengan jelas menekankan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki peluang yang sama untuk mendapatkan pahala dari Allah. Pernyataan ini menghapuskan segala bentuk diskriminasi berbasis gender dalam hal amal ibadah dan *reward*. Dalam pendidikan sosial, ini menjadi landasan untuk mendorong partisipasi aktif perempuan dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan, serta menghargai kontribusi mereka setara dengan laki-laki.

Dalam konteks pendidikan sosial, ayat ini mengajak kita untuk mengedukasi masyarakat, terutama generasi muda, tentang pentingnya kesetaraan gender dan nilai-nilai kebajikan. Pendidikan harus menekankan bahwa setiap individu memiliki potensi yang sama untuk berbuat baik dan mendapatkan pahala, serta bahwa tindakan positif harus selalu dilandasi oleh iman.

Ummi Salamah pernah berkata, “Ya Rasulullah! Saya tidak mendengar Allah menyebut-nyebut perempuan sedikit pun yang berkenaan dengan hijrah.” Maka turunlah ayat ini. Atas ketekunan mereka beramal baik, penuh dengan keikhlasan yang dibarengi doa yang sungguh-sungguh, maka Allah memperkenankan permohonan mereka. Dijelaskan bahwa Allah tidak akan menyalahkan amal seseorang yang taat dan tidak akan membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam memberi pahala dan balasan, karena kedua jenis ini satu sama lain turun menurunkan, perempuan berasal dari laki-laki dan begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu barang siapa hijrah, baik laki-laki maupun perempuan, diusir dari kampung halamannya, disiksa karena ia tekun di jalan Allah, memerangi musuh-musuh Allah yang akhirnya mati syahid, tewas di medan perang, pasti Allah akan menghapuskan segala kesalahannya, mengampuni dosanya dan pasti pula akan masukkan ke dalam surga, merupakan pahala dan balasan dari Dia, sebagai perwujudan doa dari permohonan yang diperkenankan-Nya. Alangkah berbahagia mereka, memperoleh pahala dan balasan dari Allah, karena memang pahala dan balasan yang sebaik-baiknya ialah yang datang dari Allah Swt.<sup>7</sup>

Dengan kata lain, Allah mengabulkan doa mereka. Lafal *istajaba* ini pengertiannya sama dengan yang terdapat di dalam perkataan seorang penyair, yaitu: “Dan seorang penyeru berseru, ‘Wahai orang yang mendengar

---

<sup>7</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=195&to=200> diakses pada 25 Agustus 2024.

seruan ini'. Tetapi tiada seorang pun yang memperkenankan seruannya saat itu."

Sa'id ibnu Mansur mengatakan, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Amr ibnu Dinar, dari Salamah (seorang lelaki dari kalangan keluarga Ummu Salamah) yang menceritakan bahwa Ummu Salamah pernah berkata, "Wahai Rasulullah, kami belum pernah mendengar Allah menyebutkan kaum wanita dalam masalah hijrah." Maka Allah Swt. menurunkan firman-Nya: "Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), 'Sesungguhnya Aku tidak menyangka amal orang-orang yang beramal di antara kalian, baik laki-laki ataupun perempuan'." (Ali Imran: 195), hingga akhir ayat. Orang-orang Anshar mengatakan, "Ummu Salamah adalah wanita pertama yang datang berhijrah kepada kami."

Imam Hakim meriwayatkannya di dalam kitab Mustadrak melalui hadits Sufyan ibnu Uyaynah. Imam Hakim mengatakan bahwa hadits ini shahih dengan syarat Imam Al-Bukhari, tetapi keduanya (Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim) tidak menyetujuikannya.

Ibnu Abu Nujaih meriwayatkan dari Mujahid, dari Ummu Salamah yang mengatakan bahwa ayat yang paling akhir diturunkan adalah firman-Nya: "Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), 'Sesungguhnya Aku tidak menyangka amal orang-orang yang beramal di antara kalian, baik laki-laki ataupun perempuan, (karena) sebagian kalian adalah keturunan dari sebagian yang lain'." (Ali Imran: 195), hingga akhir ayat. Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih.

Adapun firman Allah Swt.: "Sesungguhnya Aku tidak menyangka amal orang-orang yang beramal di antara kalian, baik laki-laki ataupun perempuan." (Ali Imran: 195) Firman ini merupakan penafsiran tentang jawaban Allah. Dengan kata lain Allah Swt. berfirman kepada mereka seraya memberitahukan bahwa Dia tidak akan menyangka amal orang-orang yang beramal di antara kalian kelak di hadapan-Nya, melainkan Dia dia akan memenuhi pahala amal setiap orang yang beramal dari kalian tanpa memandang apakah dia laki-laki atau perempuan.

Firman Allah Swt.: "(Karena) sebagian kalian adalah turunan dari sebagian yang lain." (Ali Imran: 195) Yakni kalian semua sama saja dalam menerima pahala-Ku, tidak ada diskriminasi.

"Maka orang-orang yang berhijrah." (Ali Imran: 195) Orang-orang yang meninggalkan negeri kemusyrikan. lalu datang ke negeri keimanan hingga berpisah dengan kekasih-kekasihnya, teman-temannya, sahabat-sahabat karibnya dan para tetangganya.

"Yang diusir dari kampung halamannya." (Ali Imran: 195) Mereka dipersempit oleh kaum musyrik dengan berbagai macam gangguan yang

menyakitkan hati sehingga terpaksa mereka harus keluar dari tengah-tengah mereka. Karena itulah maka dalam firman berikutnya disebutkan:<sup>8</sup>

*“Yang disakiti pada jalan-Ku.”* (Ali Imran: 195) Sesungguhnya kesalahan mereka pada orang-orang hanyalah karena mereka beriman kepada Allah semata. Seperti yang disebutkan oleh Allah dalam ayat yang lain, yaitu firman-Nya: “Mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kalian karena kalian beriman kepada Allah, Tuhan kalian.” (Al-Mumtahanah: 1) “Dan mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin itu melainkan karena orang-orang mukmin itu beriman kepada Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji. (Al-Buruj: 8) Adapun firman Allah Swt.: “Yang berperang dan yang dibunuh.” (Ali Imran: 195) Hal ini merupakan tingkatan yang paling tinggi dan kedudukan yang paling terhormat, yaitu bila seseorang gugur di jalan Allah, kudanya disembelih, dan wajahnya dibasahi dengan darah dan debu.<sup>9</sup>

Di dalam hadits sahihain dituliskan bahwa ada seorang lelaki berkata, *“Wahai Rasulullah, bagaimanakah pendapatmu jika aku terbunuh di jalan Allah dalam keadaan sabar (bertahan) dan mengharapkan pahala dari Allah, dalam keadaan maju dan tidak lari? Apakah Allah akan menghapus semua kesalahanku?”* Rasulullah menjawab, *“Ya.”* Kemudian beliau bertanya, *“Apa yang tadi engkau katakan?”* Lalu lelaki itu mengulangi perkataannya kepada Nabi Saw. Maka Nabi Saw. menjawab, *“Ya, kecuali apa yang tadi dikatakan oleh Jibril kepadaku.”* Karena itulah maka Allah Swt. berfirman: *“Pastilah akan Kuhapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya.”* (Ali Imran: 195).

Dari celah-celahnya mengalir sungai-sungai yang beraneka ragam rasanya, ada yang berasa susu, madu, khamr serta air yang tawar, dan masih banyak lagi kenikmatan lainnya yang tidak pernah dilihat oleh mata, belum pernah terdengar oleh telinga, dan belum pernah terbesit di dalam hati seorang manusia pun.

Firman Allah Swt.: “Sebagai pahala di sisi Allah.” (Ali Imran: 195) Pahala tersebut dikaitkan dengan Allah dan dinisbatkan kepada-Nya untuk menunjukkan bahwa Dia Maha Besar. Karena Yang Maha Besar lagi Maha Mulia tidak akan memberi kecuali pemberian yang berlimpah lagi sangat banyak. Seperti pengertian yang dikatakan oleh seorang penyair: “Jika dia menyiksa, hal itu merupakan pembalasannya; dan jika dia memberi pemberian yang berlimpah, maka sesungguhnya ia tidak peduli dengan pemberiannya itu.”

---

<sup>8</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=195&to=200> diakses pada 25 Agustus 2024.

<sup>9</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=195&to=200> diakses pada 25 Agustus 2024.

Firman Allah Swt.: “Dan di sisi Allah ada pahala yang baik.” (Ali Imran: 195) Yakni di sisi-Nya terdapat pahala yang baik bagi orang yang mengerjakan amal yang baik.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah diceritakan dari Duhaim ibnu Ibrahim yang mengatakan, telah menceritakan kepada kami Al-Walid ibnu Muslim, telah menceritakan kepadaku Jarir ibnu Usman, bahwa Syaddad ibnu Aus pernah mengatakan, "Wahai manusia, janganlah kalian berburuk sangka terhadap Allah dalam keputusan-Nya. Karena sesungguhnya Dia tidak pernah berbuat zalim terhadap orang mukmin. Karena itu, apabila seseorang di antara kalian mendapat sesuatu yang disukainya, hendaklah ia memuji kepada Allah. Apabila ia tertimpa sesuatu yang tidak disukainya, hendaklah ia bersabar dan mengharap pahala dari Allah. Karena sesungguhnya hanya di sisi Allah-lah terdapat pahala yang baik."<sup>10</sup>

Memastikan bahwa aturan dan sanksi di sekolah tidak bersifat diskriminatif terhadap siswa berdasarkan jenis kelamin. Adapun aturan-aturan di sekolah tidak boleh pandang bulu terhadap laki-laki maupun perempuan. Seperti contoh, apabila seorang laki-laki terlambat 1 jam ke sekolah maka hukumannya adalah membaca satu buku, begitupun dengan perempuan jika terlambat 1 jam maka hukumannya adalah satu buku yang harus dibaca.

Oleh karena itu, penghapusan diskriminasi gender dalam pendidikan sosial berwawasan gender perspektif al-Quran mencakup beberapa aspek penting. Berikut adalah beberapa poin utama:

- a. Kesetaraan dan Kemanusiaan: al-Quran menekankan bahwa semua manusia diciptakan setara. Dalam Surah An-Nisa (4:32), Allah menegaskan bahwa setiap individu memiliki hak dan kewajiban yang sama, tanpa memandang gender.
- b. Pendidikan untuk Semua: al-Quran mendorong pencarian ilmu pengetahuan bagi setiap individu, baik pria maupun wanita. Dalam hadis, Rasulullah Saw bersabda bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim. Ini menunjukkan bahwa pendidikan seharusnya tidak dibedakan berdasarkan gender.
- c. Pemberdayaan Perempuan: al-Quran juga menyoroti peran penting perempuan dalam masyarakat. Misalnya, dalam Surah Al-Baqarah (2:228), Allah menyatakan bahwa perempuan memiliki hak dan posisi yang setara dalam hal kemitraan dan tanggung jawab.
- d. Pendidikan Berbasis Nilai: Pendidikan harus mengintegrasikan nilai-nilai al-Quran yang menghargai martabat manusia. Dengan cara ini, diskriminasi gender dapat diminimalkan melalui pengajaran yang menekankan saling menghormati dan menghargai perbedaan.

---

<sup>10</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran al-Adzim*, Riyadh: Maktabah Dar al-fih, hal: 76.

- e. Praktik dalam Masyarakat: Mengimplementasikan pendidikan berwawasan gender berarti melibatkan perempuan dalam berbagai bidang, termasuk kepemimpinan. Ini bisa dilakukan melalui kurikulum yang menampilkan tokoh-tokoh perempuan berpengaruh dalam sejarah Islam dan ilmu pengetahuan.
- f. Mengatasi Stereotip: Pendidikan juga harus fokus pada penghilangan stereotip gender yang merugikan, serta memberikan pemahaman bahwa kedua gender memiliki potensi yang sama untuk berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan.

Melalui pendekatan ini, pendidikan sosial dapat berfungsi sebagai alat untuk menghapus diskriminasi gender, dengan menerapkan nilai-nilai al-Quran yang universal dan inklusif.

## 2. Klub dan Organisasi Gender

Mendukung pembentukan klub atau organisasi gender di sekolah yang fokus pada pemahaman, dukungan, dan advokasi untuk kesetaraan gender. Sudah menjadi hal yang lumrah jika dalam satuan pendidikan terdapat organisasi-organisasi baik formal maupun non formal yang mendorong perkembangan keterampilan siswa dan siswi. Untuk mendorong keterampilan dan pengetahuan di bidang kesetaraan gender, maka perlu didorong pembentukan organisasi di sekolah yang memiliki visi misi mengembangkan pemikiran kesetaraan gender supaya mencegah adanya diskriminasi terhadap perempuan. Dengan organisasi tersebut dapat memberikan sebuah tanggung jawab bagi orang yang ikut dan berpartisipasi dalam kegiatan supaya ada memperjuangkan jika terdapat masalah-masalah yang terkait dengan gender.<sup>11</sup>

Maka, klub dan organisasi gender dalam pendidikan sosial berwawasan gender perspektif al-Quran berfungsi sebagai *platform* untuk mempromosikan kesetaraan gender, memberdayakan perempuan, dan mengedukasi masyarakat tentang nilai-nilai keadilan dan kesetaraan yang terdapat dalam ajaran Islam. Berikut adalah beberapa poin penting terkait hal ini:

- a. Pemberdayaan Anggota: Klub dan organisasi gender dapat menjadi ruang bagi perempuan dan laki-laki untuk mengembangkan keterampilan, berbagi pengalaman, dan saling mendukung dalam memperjuangkan hak-hak gender. Ini selaras dengan prinsip al-Quran yang mendorong kolaborasi dan saling bantu.
- b. Edukasi dan Kesadaran: Organisasi ini dapat mengadakan seminar, workshop, dan diskusi yang menekankan pentingnya kesetaraan gender

---

<sup>11</sup> Menurut Alan Sigit Fibrianto, “Kesetaraan Gender dalam Lingkup Organisasi Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta Tahun 2016”, *Jurnal Analisa Sosiologi*, April 2016, 5(1), hal. 3.

dalam konteks al-Quran. Materi yang diajarkan dapat merujuk pada ayat-ayat dan hadis yang mendukung hak-hak perempuan dan menentang diskriminasi.

- c. Advokasi Kebijakan: Klub dan organisasi gender dapat berperan dalam advokasi untuk perubahan kebijakan yang mendukung kesetaraan gender, baik di lingkungan pendidikan maupun di masyarakat. Ini termasuk mengusulkan kebijakan yang lebih inklusif dan adil.
- d. Pendidikan Berbasis Komunitas: Melalui program pendidikan komunitas, klub dapat mengajak masyarakat untuk berdiskusi tentang isu-isu gender, menghilangkan stereotip negatif, dan membangun kesadaran bahwa kedua gender memiliki peran yang penting dalam membangun masyarakat yang sejahtera.
- e. Integrasi Nilai-nilai al-Quran: Mengaitkan aktivitas dan program organisasi dengan nilai-nilai al-Quran, seperti keadilan, kasih sayang, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Ini dapat memberikan legitimasi moral dan spiritual bagi upaya-upaya yang dilakukan.
- f. Kolaborasi Antar Gender: Mendorong kolaborasi antara laki-laki dan perempuan dalam kegiatan dan proyek. Ini penting untuk menciptakan pemahaman yang lebih baik dan mengatasi masalah gender secara kolektif.
- g. Kegiatan Kreatif dan Inovatif: Mengadakan kegiatan yang menarik dan kreatif, seperti seni, teater, dan debat, yang membahas isu gender. Ini dapat membantu menjangkau lebih banyak orang, terutama generasi muda.

Dengan mengembangkan klub dan organisasi gender yang berwawasan gender, pendidikan sosial dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan adil, sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam al-Quran.

### **3. Monitoring dan Evaluasi Berbasis Gender**

Melakukan evaluasi terhadap prestasi siswa, partisipasi, dan keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler dengan memperhatikan aspek gender. Sudah menjadi hal biasa yang terjadi di lembaga pendidikan bahwa evaluasi harus secara terus-menerus dilakukan agar setiap waktu mengalami perkembangan yang nyata. Begitupun dalam organisasi ekstrakurikuler yang terkait dengan pendidikan gender dan komunitas yang bergerak di bidang gender harus selalu dievaluasi. Seperti contoh, pada tahun pertama kegiatan hanya dilakukan dengan mengadakan kegiatan penyuluhan internal sekolah, kemudian pada tahun kedua bisa melakukan kegiatan-kegiatan penyuluhan dengan bekerja sama dengan sekolah lain. Tahun pertama dan tahun kedua mengalami perubahan karena adanya evaluasi yang dilakukan oleh pihak sekolah. Itulah fungsi dari evaluasi yang berbasis benda.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup>Menurut Alan Sigit Fibrianto, "Kesetaraan Gender dalam Lingkup Organisasi Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta Tahun 2016"..., hal. 13.

Selain itu, monitoring dan evaluasi berbasis gender dalam pendidikan sosial berwawasan gender perspektif al-Qur'an merupakan pendekatan penting untuk memastikan bahwa program pendidikan memenuhi prinsip kesetaraan dan keadilan gender. Berikut adalah beberapa aspek penting dari proses ini:

- a. Indikator Gender yang Jelas: Pengembangan indikator yang spesifik untuk menilai dampak program pendidikan terhadap perempuan dan laki-laki. Indikator ini dapat mencakup partisipasi, pencapaian akademis, dan akses ke sumber daya pendidikan.
- b. Pengumpulan Data Terpisah: Mengumpulkan data yang terpisah berdasarkan gender untuk memahami kebutuhan, tantangan, dan pencapaian masing-masing kelompok. Ini membantu dalam menganalisis kesenjangan yang ada dan merancang intervensi yang lebih tepat.
- c. Partisipasi *Stakeholder*: Melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk siswa, guru, orang tua, dan masyarakat, dalam proses monitoring dan evaluasi. Diskusi terbuka dapat memberikan wawasan yang berharga dan memperkuat komitmen terhadap kesetaraan gender.
- d. Menggunakan Perspektif al-Qur'an: Memanfaatkan nilai-nilai yang terdapat dalam al-Qur'an sebagai landasan dalam evaluasi. Misalnya, menilai program berdasarkan prinsip keadilan, penghargaan terhadap martabat manusia, dan pentingnya pendidikan bagi semua individu.
- e. Analisis Kualitatif dan Kuantitatif: Menggunakan metode analisis yang beragam untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif. Data kuantitatif bisa memberikan gambaran umum, sementara data kualitatif bisa mendalami pengalaman individu.
- f. Umpan Balik dan Perbaikan Berkelanjutan: Menggunakan hasil monitoring untuk memberikan umpan balik yang konstruktif. Ini mencakup rekomendasi untuk perbaikan yang dapat diterapkan dalam program pendidikan guna mencapai tujuan gender yang lebih baik.
- g. Pelatihan dan Kesadaran: Menyediakan pelatihan bagi pendidik dan staf tentang pentingnya perspektif gender dalam pendidikan. Meningkatkan kesadaran akan isu gender dapat mempengaruhi cara mereka mengajar dan berinteraksi dengan siswa.
- h. Laporan Transparan: Menyusun laporan yang transparan mengenai hasil monitoring dan evaluasi. Ini penting untuk akuntabilitas dan untuk menunjukkan kemajuan yang telah dicapai dalam bidang kesetaraan gender.

Dengan menerapkan monitoring dan evaluasi berbasis gender dalam pendidikan sosial, diharapkan program-program tersebut dapat lebih efektif dalam menghapus diskriminasi gender dan mempromosikan kesetaraan, selaras dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam al-Qur'an.

#### 4. Bahasa yang Inklusif

Salah satu usaha untuk mengeliminir kesenjangan gender adalah melalui pendidikan yang responsif gender, untuk membentuk karakter manusia (*human character building*). Maka para guru harus menanamkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender dengan cara mengembangkan dan menerapkan model Pembelajaran yang responsif gender di kelas pada setiap proses belajar mengajar. Proses pembelajaran yang efektif untuk mentransfer dan mengembangkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender harus didukung oleh komponen-komponen seperti: kebijakan pendidikan, sensitivitas gender guru kurikulum (tujuan pembelajaran, bahan ajar, metode/strategi pembelajaran dan evaluasi) serta fasilitas dan media pendidikan lainnya.<sup>13</sup>

Kebaikan yang disampaikan dengan cara yang tidak benar akan menghasilkan tindakan-tindakan yang negatif. Kebenaran yang disampaikan dengan cara yang tidak baik juga akan menghasilkan sesuatu yang tidak baik. Kebenaran dan kebaikan harus disampaikan dalam cara yang lurus. Sebab, seseorang tidak akan pernah menerima kebenaran jika disampaikan dengan cara yang buruk. Begitupun dalam menyampaikan pendidikan seks terhadap anggota keluarga. Apalagi diantara mereka adalah laki-laki dan perempuan. Mereka harus menerima bahasa-bahasa yang inklusif dan tidak melukai orang lain. Bahasa-bahasa tersebut tidak melukai laki-laki dan tidak melukai perempuan. Semaksimal mungkin orang tua harus menggunakan bahasa yang dapat diterima oleh laki-laki dan perempuan. Dalam QS. Al-Baqarah/2:31 Allah Swt berfirman:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

*Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (dan rahasia ciptaan para makhluk) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat, lalu berfirman, “Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama mereka itu jika kamu memang orang-orang yang benar. QS. Al-Baqarah/2:31.*

Ayat ini menerangkan bahwa Allah Swt mengajarkan kepada Adam a.s. nama-nama, tugas dan fungsinya seperti Nabi dan Rasul, tugas dan fungsinya sebagai pemimpin umat. Manusia memang makhluk yang dapat dididik (*educable*), bahkan harus dididik (*educandus*), karena ketika baru lahir bayi manusia tidak dapat berbuat apa-apa, anggota badan dan otak serta akalunya masih lemah. Tetapi setelah melalui proses pendidikan bayi manusia yang tidak dapat berbuat apa-apa itu kemudian berkembang dan melalui pendidikan yang baik apa saja dapat dilakukan manusia. Adam sebagai

<sup>13</sup> Menurut Amirul Bakhri, Sri Faryati, “Purnama Rozak, Model Pembelajaran Responsif Gender di STIT Pemalang”, *Jurnal Madaniyah*, Vol. 1. No. 10, (Januari, 2016).

manusia pertama dan belum ada manusia lain yang mendidiknya, maka Allah secara langsung mendidik dan mengajarnya. Apalagi Adam dipersiapkan untuk menjadi khalifah yaitu pemimpin di bumi. Tetapi cara Allah mendidik dan mengajar Adam tidak seperti manusia yang mengajar sesamanya, melainkan dengan mengajar secara langsung dan memberikan potensi kepadanya yang dapat berkembang berupa daya pikirnya sehingga memungkinkan untuk mengetahui semua nama yang di hadapannya.<sup>14</sup>

Setelah nama-nama itu diajarkan-Nya kepada Adam, maka Allah memperlihatkan benda-benda itu kepada para malaikat dan diperintahkan-Nya agar mereka menyebutkan nama-nama benda tersebut yang telah diajarkan kepada Adam dan ternyata mereka tidak dapat menyebutkannya. Hal ini untuk memperlihatkan keterbatasan pengetahuan para malaikat itu dan agar mereka mengetahui keunggulan Adam sebagai manusia terhadap mereka, dan agar mereka mengetahui ketinggian hikmah Allah dalam memilih manusia sebagai khalifah. Hal ini juga menunjukkan bahwa jabatan khalifah yaitu mengatur segala sesuatu dan menegakkan kebenaran dan keadilan di muka bumi ini memerlukan pengetahuan yang banyak dan kemampuan serta daya pikir yang kuat.<sup>15</sup>

Hal di atas menggunakan bahasa *inklusif* yang tidak mendiskriminasi berdasarkan jenis kelamin. Bahasa tersebut tidak mendeskriminasi antara laki-laki dan perempuan. Sebab, bahasa yang diterima oleh anak-anak akan dibawa sampai dewasa nanti. Bahasa yang digunakan di kemudian hari biasanya berasal dari bahasa-bahasa yang diterima di masa kecil. Dan tindakan-tindakan kejahatan biasanya akan membalaskan dendanya terhadap orang lain di kemudian hari. Sehingga, ketika memberikan edukasi terhadap anak laki-laki dan perempuan persoalan seks harus menggunakan kata-kata yang formal, baku, tidak diskriminatif, dan halus.

Menghindari stereotipe gender dalam percakapan sehari-hari dan memberikan contoh positif. Tutur kata yang diberikan oleh orang tua terhadap anak laki-laki dan perempuan haruslah menggunakan bahasa yang pasti dan positif. Penggunaan bahasa yang tidak pasti dan positif akan menyebabkan pikiran anak akan menyimpan dalam waktu yang lama kata-kata tersebut. Sebagaimana yang telah disampaikan pada bagian sebelumnya bahwa anak akan menyimpan memori seperti kata, gambar, dan ucapan yang pernah didengar di waktu kecil hingga dewasa.

Bahasa yang inklusif dalam pendidikan sosial berwawasan gender perspektif al-Qur'an merujuk pada penggunaan bahasa yang menghargai dan

---

<sup>14</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=31&to=286> diakses pada 25 Agustus 2024.

<sup>15</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=31&to=286> diakses pada 25 Agustus 2024.

mengakui keberagaman gender, serta menekankan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Berikut adalah beberapa poin penting terkait hal ini:

- a. Penggunaan Istilah Netral: Menghindari istilah yang hanya mengacu pada satu gender dan memilih kata-kata yang netral, sehingga semua individu merasa terwakili dan dihargai.
- b. Penyebutan yang Setara: Menyebutkan kedua gender secara bersamaan dalam pengajaran, misalnya, menggunakan frasa "siswa dan siswi" atau "laki-laki dan perempuan," agar tidak ada yang merasa terpinggirkan.
- c. Menekankan Peran Perempuan: Mencantumkan contoh dan tokoh perempuan dalam materi ajar, menggambarkan kontribusi mereka dalam berbagai bidang sesuai dengan nilai-nilai al-Qur'an.
- d. Bahasa Positif dan Menghargai: Menggunakan bahasa yang positif dan tidak merendahkan, serta menghindari stereotip yang merugikan, agar semua individu merasa dihargai.
- e. Mendorong Diskusi Terbuka: Menggunakan bahasa yang mengajak dialog dan diskusi tentang isu gender, menciptakan suasana di mana setiap orang dapat berbicara dan didengar.
- f. Mengintegrasikan Nilai al-Qur'an: Menggunakan kutipan dan ajaran Al-Qur'an yang mendukung kesetaraan gender, untuk memberikan landasan moral dan spiritual pada pembelajaran.
- g. Kesadaran akan Bias Gender: Mengedukasi siswa tentang penggunaan bahasa yang bias dan bagaimana hal itu dapat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap gender.

Dengan menerapkan bahasa yang inklusif, pendidikan sosial dapat menciptakan lingkungan yang lebih adil dan menghargai keberagaman, sesuai dengan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan yang diajarkan dalam al-Qur'an.

## 5. Keteladanan Orang Tua

Peran orang tua dalam menciptakan keadilan gender adalah memberikan ruang kebebasan kepada setiap anggota keluarga untuk melaksanakan peran dan tanggung jawab tanpa ada diskriminasi dan paksaan. Orang tua dapat menjadi teladan bagi anak dalam menerapkan perilaku hidup sehari-hari dengan melihat pola asuh, pola didik dan pola ajar sesuai dengan tuntunan Islam. Dalam keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak memiliki peran untuk saling bekerjasama, menghargai dan toleransi dengan tujuan menciptakan keharmonisan dan keutuhan keluarga.

Memberikan nasehat kepada orang lain termasuk anak laki-laki dan perempuan haruslah tepat. Maksudnya adalah sebelum memberikan nasihat kepada anak terlebih dahulu orang tua baik istri maupun suami harus memberikan contoh yang baik. Tidak mungkin memberikan nasihat kepada orang lain dalam hal ini adalah anggota keluarga tetapi yang memberikan nasehat tersebut justru melanggar apa yang dikatakan. Maka anggota

keluarga tersebut tidak akan mendengarkan apa yang disampaikan oleh orang tua. Oleh sebab itu sebisa mungkin orang tua harus memberikan contoh yang baik terlebih dahulu sebelum menasehati anak.<sup>16</sup> Allah Swt berfirman dalam QS. Shaff/61: 2-3:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ

*Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan?*

Dengan ayat ini Allah mengingatkan kaum Muslimin akan kekurangan-kekurangan yang ada pada mereka, yaitu mereka mengatakan suatu perkataan, tetapi mereka tidak merealisasikan atau mengerjakannya. Di antaranya, mereka berkata, “Kami ingin mengerjakan kebajikan-kebajikan yang diperintahkan Allah,” tetapi jika datang perintah itu, mereka tidak mengerjakannya.

Ada dua macam kelemahan manusia yang dikemukakan ayat ini, yaitu:

**a. Ketidakesesuaian antara perkataan dan perbuatan mereka.**

Kelemahan ini kelihatannya mudah diperbaiki, tetapi sukar dilaksanakan. Sangat banyak manusia yang pandai berbicara, suka menganjurkan suatu perbuatan baik, dan mengingatkan agar orang lain menjauhi larangan-larangan Allah, tetapi ia sendiri tidak melaksanakannya. Diriwatikan oleh Ibnu ‘Abbās bahwa ‘Abdullāh bin Rawāhah berkata, “Para mukmin pada masa Rasulullah sebelum jihad diwajibkan berkata, “Seandainya kami mengetahui perbuatan-perbuatan yang disukai Allah, tentu kami akan melaksanakannya.” Maka Rasulullah menyampaikan bahwa perbuatan yang paling disukai Allah ialah beriman kepada-Nya, berjihad menghapuskan kemaksiatan yang dapat merusak iman, dan mengakui kebenaran risalah yang disampaikan Nabi-Nya. Setelah datang perintah jihad, sebagian orang-orang yang beriman merasa berat melakukannya. Maka turunlah ayat ini sebagai celaan akan sikap mereka yang tidak baik itu.<sup>17</sup>

**b. Tidak menepati janji yang telah mereka buat.**

Suka menepati janji yang telah ditetapkan merupakan salah satu ciri dari ciri-ciri orang-orang yang beriman. Jika ciri itu tidak dipunyai oleh orang yang mengaku beriman kepada Allah dan rasul-Nya, berarti ia telah menjadi orang munafik. Rasulullah Saw bersabda:

---

<sup>16</sup> Menurut Sri Dwi Harti, “Keteladanan Orang Tua dalam Mengembangkan Moralitas Anak Usia Dini”, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 7, No. 5 (2023) hal. 1.

<sup>17</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/61?from=2&to=14> diakses pada 25 Agustus 2024.

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ أَبُو الرَّبِيعِ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا نَافِعُ بْنُ مَالِكِ بْنِ أَبِي عَامِرٍ أَبُو سُهَيْلٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ قَالَ: " آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ، إِذَا حَدَّثَ كَذَبًا، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ. (رواه البخاري ومسلم)

*Tanda orang munafik ada tiga macam: bila berkata, ia berdusta, bila berjanji, ia menyalahi janjinya, dan bila dipercaya, ia berkhianat.* (Riwayat al-Bukhārī dan Muslim).

Namun tidak berarti bahwa orang-orang tidak boleh mengatakan kebenaran bila ia sendiri belum mampu melaksanakannya.<sup>18</sup> Mengatakan kebenaran wajib, sedangkan melaksanakannya tergantung kemampuan. Allah berfirman:

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتِطَعْتُمْ وَاسْمِعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِّأَنْفُسِكُمْ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٦

*Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah; dan infakkanlah harta yang baik untuk dirimu. Dan barang siapa dijaga dirinya dari kekikiran, mereka itulah orang-orang yang beruntung.* (at-Tagābun/64: 16). Sedangkan dalam QS. As-Shafa ayat 3 nya Allah berfirman:

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

*Amat besar kebencian di sisi Allah bila kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan.*

Dalam ayat ini Allah Swt berkata: “Perbuatan kamu, wahai orang-orang yang beriman, yang tidak melakukan apa yang sudah dikatakan atau disampaikan kepada orang lain sangatlah dibenci di sisi Allah, jika kamu mengikuti kebiasaan orang-orang munafik, mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan, bermuka dua, tidak ada kesatuan kata dan perbuatan dan tidak ada integritas.”<sup>19</sup>

Allah memperingatkan bahwa sangat besar dosanya orang mengatakan sesuatu, tetapi ia sendiri tidak melaksanakannya. Hal ini berlaku baik dalam pandangan Allah maupun dalam pandangan masyarakat. Menepati janji merupakan perwujudan iman yang kuat. Budi pekerti yang agung, dan sikap yang berperikemanusiaan pada seseorang, menimbulkan kepercayaan dan penghormatan masyarakat. Sebaliknya, perbuatan menyalahi janji tanda iman yang lemah, serta tingkah laku yang jelek dan sikap yang tidak berperikemanusiaan, akan menimbulkan saling mencurigai dan dendam di

<sup>18</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/61?from=2&to=14> diakses pada 25 Agustus 2024.

<sup>19</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/61?from=2&to=14> diakses pada 25 Agustus 2024.

dalam masyarakat. Oleh karena itulah, agama Islam sangat mencela orang yang suka berdusta dan menyalahi janjinya. Agar sifat tercela itu tidak dipunyai oleh orang-orang beriman, alangkah baiknya jika menepati janji dan berkata benar itu dijadikan tujuan pendidikan yang utama yang diajarkan kepada anak-anak di samping beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan melatih diri mengerjakan berbagai bentuk ibadah yang diwajibkan.

Memberikan contoh terhadap orang lain sebelum memberikan nasehat sudah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Ketika Rasulullah memberikan nasehat bagaimana cara salat tahajud dan konsisten dalam masalah tersebut terlebih dahulu Rasulullah Saw sudah melakukannya setiap malam. Begitupun dengan ibadah-ibadah yang lain, Rasulullah selalu mengamalkannya terlebih dahulu sebelum memberikan contoh kepada sahabat-sahabatnya.

Dalam QS. al-Ahzab/33:21 Allah Swt berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَ الْيَوْمَ الْآخِرَ وَ ذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا

*Sesungguhnya pada (diri) Rasulullah itu terdapat suri teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. QS. al-Ahzab/33:21.*

Rasulullah adalah teladan bagi manusia dalam segala hal, termasuk di medan perang. Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu dalam semua ucapan dan perilakunya, baik pada masa damai maupun perang. Namun, keteladan itu hanya berlaku bagi orang yang hanya mengharap rahmat Allah, tidak berharap dunia, dan berharap hari Kiamat sebagai hari pembalasan; dan berlaku pula bagi orang yang banyak mengingat Allah karena dengan begitu seseorang bisa kuat meneladani beliau.<sup>20</sup>

Pada ayat ini, Allah memperingatkan orang-orang munafik bahwa sebenarnya mereka dapat memperoleh teladan yang baik dari Nabi Saw. Rasulullah Saw adalah seorang yang kuat imannya, berani, sabar, dan tabah menghadapi segala macam cobaan, percaya sepenuhnya kepada segala ketentuan Allah, dan mempunyai akhlak yang mulia. Jika mereka bercita-cita ingin menjadi manusia yang baik, berbahagia hidup di dunia dan di akhirat, tentulah mereka akan mencontoh dan mengikutinya. Akan tetapi, perbuatan dan tingkah laku mereka menunjukkan bahwa mereka tidak mengharap keridaan Allah dan segala macam bentuk kebahagiaan hakiki itu.<sup>21</sup>

<sup>20</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/33?from=21&to=73> diakses pada 25 Agustus 2024.

<sup>21</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/33?from=21&to=73> diakses pada

Menjadi contoh peran positif dalam menunjukkan bahwa pekerjaan dan aspirasi tidak terbatas oleh jenis kelamin. Laki-laki dan perempuan memiliki akses yang penuh terhadap semua pekerjaan kecuali pekerjaan yang hanya dibutuhkan oleh laki-laki ataupun sebaliknya. Begitupun dengan ibadah, terdapat ibadah yang hanya bisa dilakukan oleh laki-laki dan hanya bisa dilakukan oleh perempuan. Seperti contoh imam salat, ketika ada laki-laki dan perempuan dalam suatu masjid atau ruangan tertentu, maka yang boleh menjadi imam adalah laki-laki saja. Adapun perempuan hanya boleh menjadi imam apabila makmumnya adalah perempuan saja. Dalam pekerjaan, laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan sama sekali, keduanya memiliki kesempatan yang sama untuk bekerja.

Memperlihatkan hubungan yang sehat dan setara antara orang tua. Setiap anggota keluarga sudah selayaknya menunjukkan sikap yang harmonis. Istri atau Ibu memiliki peran dalam menjaga keharmonisan keluarga. Tetapi tidak menutup kemungkinan, anak dalam sebuah keluarga juga memiliki peran untuk menjaga keharmonisan keluarga. Keharmonisan keluarga dapat diperlihatkan dalam interaksi-interaksi yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Misalnya, setiap makan siang ataupun malam, selalu ada obrolan dan ajakan untuk makan bersama. Perempuan yang biasanya ditugaskan untuk memasak tidak boleh membedakan apakah perempuan atau laki-laki soal siapa yang paling enak dimakan. Dari sini pula, seorang kepala keluarga yang membutuhkan sebuah rasa keadilan yang akan diberikan kepada anggota keluarganya agar tetap harmonis.

Keteladanan orang tua dalam pendidikan sosial berwawasan gender perspektif al-Qur'an sangat penting untuk membentuk pandangan anak terhadap kesetaraan gender. Berikut beberapa poin kunci terkait hal ini:

- a. Menjadi Contoh dalam Sikap: Orang tua harus menunjukkan sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain, menekankan pentingnya kesetaraan dalam hubungan keluarga, sebagaimana diajarkan dalam al-Qur'an.
- b. Pembagian Tugas yang Adil: Mengimplementasikan pembagian tugas rumah tangga secara adil antara laki-laki dan perempuan, untuk mengajarkan bahwa setiap individu memiliki peran penting.
- c. Edukasi tentang Nilai Kesetaraan: Mengajarkan anak-anak nilai-nilai al-Qur'an yang mendukung kesetaraan gender, sehingga mereka memahami pentingnya menghargai semua orang tanpa memandang gender.
- d. Komunikasi Terbuka: Mendorong komunikasi terbuka di dalam keluarga tentang isu-isu gender, memberikan ruang bagi anak untuk bertanya dan berdiskusi.

- e. Pentingnya Pendidikan untuk Semua: Menekankan pentingnya pendidikan bagi semua anak, baik laki-laki maupun perempuan, sesuai dengan prinsip al-Qur'an bahwa ilmu adalah hak setiap individu.
- f. Menghargai Perempuan: Menunjukkan penghargaan dan rasa hormat kepada perempuan di sekitar, termasuk anggota keluarga dan masyarakat, sebagai wujud keteladanan.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, orang tua dapat menjadi teladan yang kuat dalam mendukung pendidikan sosial berwawasan gender, sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an.

## 6. Mengenalkan Keanekaragaman

Allah Swt berfirman dalam QS. al-Hujurat/49:13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui. QS. al-Hujurat/49:13.*

Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa penyebutan tentang penciptaan bangsa-bangsa dan suku-suku menunjukkan bahwa perbedaan tersebut adalah bagian dari ciptaan Allah yang penuh hikmah. Keberagaman ini dimaksudkan untuk saling mengenal dan berinteraksi, bukan untuk menciptakan perpecahan atau diskriminasi. Ini mendorong kita untuk menghargai perbedaan dan membangun hubungan yang harmonis di antara sesama.

Dalam tafsir *Al-Jalalain* dijelaskan terkait pentingnya mengingat bahwa ketakwaan adalah yang paling menentukan dalam menilai kemuliaan di sisi Allah. Ini menunjukkan bahwa semua orang memiliki peluang yang sama untuk menjadi mulia melalui ketakwaan.<sup>22</sup>

Semua manusia sama saja derajat kemanusiaannya, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan suku lainnya. Kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal dan dengan demikian saling membantu satu sama lain, bukan saling mengolok-olok dan saling memusuhi antara satu kelompok dengan lainnya. Allah tidak menyukai orang yang memperlihatkan kesombongan dengan keturunan, kekayaan atau kepangkatan karena sungguh yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Karena itu berusaha untuk

<sup>22</sup> Lihat penjelasan dalam tafsir jalalain

meningkatkan ketakwaan agar menjadi orang yang mulia di sisi Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu baik yang lahir maupun yang tersembunyi, Maha teliti sehingga tidak satu pun gerak-gerik dan perbuatan manusia yang luput dari ilmu-Nya.

Dalam ayat ini, dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa) dan menjadikannya berbangsa-bangsa, bersuku-suku, dan berbeda-beda warna kulit bukan untuk saling mencemoohkan, tetapi supaya saling mengenal dan menolong. Allah tidak menyukai orang-orang yang memperlihatkan kesombongan dengan keturunan, kepangkatan, atau kekayaannya karena yang paling mulia di antara manusia pada sisi Allah hanyalah orang yang paling bertakwa kepada-Nya.<sup>23</sup>

Kebiasaan manusia memandang kemuliaan itu selalu ada sangkut-pautnya dengan kebangsaan dan kekayaan. Padahal menurut pandangan Allah, orang yang paling mulia itu adalah orang yang paling takwa kepada-Nya. Diriwayatkan oleh Ibnu Hibbān dan at-Tirmizī dari Ibnu ‘Umar bahwa ia berkata:

أَخْبَرَنَا مَكْحُولٌ بِنِيرُوتَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ رَجَاءٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عُفْبَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: طَافَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَى رِجْلَيْهِ الْقَصْوَاءِ يَوْمَ الْفَتْحِ، وَاسْتَلَّمَ الرُّكْنَ بِمِحْجَبِهِ، وَمَا وَجَدَ لَهَا مَنَاحًا فِي الْمَسْجِدِ حَتَّى أُخْرِجَتْ إِلَى بَطْنِ الْوَادِي، فَأَنِيحَتْ، ثُمَّ حَمَدَ اللَّهُ وَأَثْنَى عَلَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: "أَمَّا بَعْدُ، أَيُّهَا النَّاسُ، فَإِنَّ اللَّهَ قَدْ أَذْهَبَ عَنْكُمْ عُيْبَةَ الْجَاهِلِيَّةِ، يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّمَا النَّاسُ رَجُلَانِ بَرٌّ تَقِيٌّ كَرِيمٌ عَلَى رَبِّهِ، وَفَاجِرٌ شَقِيٌّ هَيْنَ عَلَى رَبِّهِ"، ثُمَّ تَلَّافَ يَأْيُهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأَنْتَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا حَتَّى قَرَأَ الْآيَةَ، ثُمَّ قَالَ: "أَقُولُ هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ" (رواه ابن حبان والترمذي عن ابن عمر)

*Rasulullah Saw melakukan tawaf di atas untanya yang telinganya tidak sempurna (terputus sebagian) pada hari Fath Makkah (Pembebasan Makkah). Lalu beliau menyentuh tiang Ka'bah dengan tongkat yang bengkok ujungnya. Beliau tidak mendapatkan tempat untuk menderumkan untanya di masjid sehingga unta itu dibawa keluar menuju lembah lalu menderumkannya di sana. Kemudian Rasulullah memuji Allah dan mengagungkan-Nya, kemudian berkata, "Wahai manusia, sesungguhnya Allah telah menghilangkan pada kalian kesombongan dan keangkuhan Jahiliah. Wahai manusia, sesungguhnya manusia itu ada dua macam: orang yang berbuat kebajikan, bertakwa, dan mulia di sisi Tuhannya. Dan orang yang durhaka, celaka, dan hina di sisi Tuhannya. Kemudian Rasulullah membaca ayat: yā ayyuhan-nās innā khalaqnākum min zakarin wa unṣā...*

<sup>23</sup><https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/49?from=13&to=18> diakses pada 25 Agustus 2024

*Beliau membaca sampai akhir ayat, lalu berkata, “Inilah yang aku katakan, dan aku memohon ampun kepada Allah untukku dan untuk kalian. (Riwayat Ibnu Hibbān dan at-Tirmizī dari Ibnu ‘Umar).<sup>24</sup>*

Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Mengetahui tentang apa yang tersembunyi dalam jiwa dan pikiran manusia. Pada akhir ayat, Allah menyatakan bahwa Dia Maha Mengetahui tentang segala yang tersembunyi di dalam hati manusia dan mengetahui segala perbuatan mereka.<sup>25</sup>

Memperkenalkan anak-anak pada berbagai pekerjaan dan profesi tanpa memandang jenis kelamin. Suami atau istri dalam sebuah keluarga dapat memberikan pandangan kepada anggota keluarga mereka yang lain bagaimana cara kerja seseorang dalam menjalani kehidupan di ruang publik.<sup>26</sup> Masyarakat khususnya di Indonesia harus mencari pekerjaan untuk dapat menghidupi keluarga mereka. Profesi pekerjaan yang dapat dilakukan oleh setiap anggota keluarga dapat memilih sesuai dengan keinginan mereka. Terlepas dari bakat yang mereka miliki tentu saja setiap laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama untuk memilih pekerjaan yang mereka Minati. Pekerjaan-pekerjaan yang ada di Indonesia masih cenderung didominasi oleh laki-laki.

Mengenalkan keanekaragaman dalam pendidikan sosial berwawasan gender perspektif al-Qur'an adalah penting untuk membangun pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan. Berikut adalah beberapa cara untuk melakukannya:

- a. Pengajaran tentang Penciptaan: Mengajarkan bahwa Allah menciptakan manusia dalam berbagai bentuk, warna, dan gender, seperti yang tertulis dalam al-Qur'an (Surah Al-Hujurat: 13). Ini mengajarkan bahwa perbedaan adalah bagian dari rencana-Nya.
- b. Menghargai Peran Beragam: Menyampaikan bahwa setiap individu, terlepas dari gender, memiliki peran dan kontribusi yang berharga dalam masyarakat. Mencantumkan tokoh-tokoh dari berbagai latar belakang dalam materi ajar untuk menunjukkan pencapaian yang beragam.
- c. Diskusi tentang Stereotip dan Prasangka: Mendukung siswa tentang berbagai stereotip dan prasangka yang ada, serta bagaimana hal tersebut dapat menghambat kesetaraan. Ini membantu mereka untuk lebih terbuka terhadap perbedaan.

---

<sup>24</sup> Muhammad bin Isa bin Surah At-Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi*, Riyadh: Maktabah al-Ma'arif.

<sup>25</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/49?from=13&to=18>.

<sup>26</sup> A. Tabi'in, "Pengelolaan Pendidikan Karakter Disiplin Anak Usia Dini Studi Kasus Di Al-Muna Islamic Preschool Semarang." *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 3 (1). 2017.

- d. Kegiatan Kolaboratif: Mengadakan kegiatan yang melibatkan kerjasama antara siswa dengan latar belakang yang berbeda, baik dalam gender, budaya, maupun agama. Ini dapat membantu membangun rasa saling menghormati dan toleransi.
- e. Pendekatan Interdisipliner: Mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu untuk membahas isu keanekaragaman, seperti sosiologi, sejarah, dan psikologi, dalam konteks nilai-nilai al-Qur'an.
- f. Mendorong Refleksi Pribadi: Mengajak siswa untuk merenungkan pandangan mereka sendiri tentang gender dan keanekaragaman, serta bagaimana nilai-nilai al-Qur'an dapat membentuk sikap mereka.
- g. Menggunakan Media yang Beragam: Memanfaatkan buku, film, dan materi pendidikan lainnya yang menampilkan keanekaragaman gender, untuk menciptakan pemahaman yang lebih luas dan mendalam.

Dengan mengenalkan keanekaragaman dalam pendidikan sosial, kita dapat membentuk generasi yang lebih inklusif dan menghargai perbedaan, sejalan dengan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan yang diajarkan dalam al-Qur'an.

## **7. Pengadaan Program Pencegahan Kekerasan Gender**

Kekerasan terhadap perempuan sebagai kelompok rentan dalam situasi bencana adalah isu yang kurang mendapat perhatian dalam proses penanggulangan bencana. Padahal isu ini sering kali terjadi, mulai dari tindak kekerasan yang ringan seperti diskriminasi, subordinasi, marginalisasi, beban ganda. Hingga tindak kekerasan yang serius seperti kekerasan secara fisik, psikis hingga ekonomi. Jawa Barat sebagai salah satu provinsi yang rawan terjadi bencana, baik bencana alam, non – alam, ataupun bencana sosial memerlukan pedoman untuk pencegahan kekerasan terhadap perempuan dalam situasi bencana.<sup>27</sup>

Program pencegahan kekerasan gender di sekolah dapat dilakukan dengan berbagai cara. Pencegahan tersebut dapat dilakukan dengan mengadakan penyuluhan, Sosialisasi, dan kegiatan yang menarik lainnya. Program-program pencegahan kekerasan gender dapat mencakup program jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Jangka pendek dapat berupa sosialisasi satu kali dalam satu bulan. Jangka menengah dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan rutin setiap bulan. Jangka panjang dapat dilakukan dengan menerapkan pencegahan dalam sistem pembelajaran di sekolah.

Pengadaan program pencegahan kekerasan gender dalam pendidikan sosial berwawasan gender perspektif al-Qur'an adalah langkah strategis untuk

---

<sup>27</sup> Menurut Anisa, M Fedriansyah, "Meilanny Budiarti Santoso, Situasi Bencana (Studi Kasus Penerapan Strategi Pencegahan Dp3akb Jabar". *Sosial Work Jurnal*, Vol. 10, No. 2, hal. 1.

menciptakan lingkungan yang aman dan adil. Berikut adalah beberapa komponen penting dalam program tersebut:

- a. Edukasi dan Kesadaran: Mengadakan pelatihan dan seminar yang menjelaskan apa itu kekerasan gender, jenis-jenisnya, serta dampaknya. Menggunakan ayat-ayat al-Qur'an yang menekankan pentingnya menghormati dan melindungi martabat setiap individu.
- b. Penguatan Nilai-nilai al-Qur'an: Mengintegrasikan ajaran al-Qur'an yang menekankan keadilan, kasih sayang, dan penghargaan terhadap satu sama lain. Misalnya, mengutip Surah An-Nisa (4:32) yang menegaskan hak-hak setiap individu.
- c. Program Pelibatan Masyarakat: Melibatkan orang tua, guru, dan masyarakat dalam program pencegahan, sehingga ada dukungan kolektif dalam menciptakan lingkungan yang aman dan tidak toleran terhadap kekerasan gender.
- d. Keterampilan Komunikasi: Mendidik siswa tentang keterampilan komunikasi yang efektif untuk menyelesaikan konflik tanpa kekerasan. Ini penting untuk membangun hubungan yang sehat antar individu.
- e. Sistem Laporan dan Dukungan: Membangun sistem yang aman untuk melaporkan kasus kekerasan gender, serta menyediakan dukungan bagi korban. Ini penting untuk memastikan bahwa mereka yang mengalami kekerasan merasa didengar dan mendapatkan bantuan.
- f. Pelatihan untuk Pendidik: Memberikan pelatihan khusus bagi guru dan staf pendidikan tentang bagaimana menangani isu kekerasan gender dan menciptakan lingkungan belajar yang aman.
- g. Kegiatan Kampanye: Mengadakan kampanye kesadaran tentang kekerasan gender di sekolah dan komunitas, menggunakan berbagai media untuk menjangkau audiens yang lebih luas.
- h. Refleksi dan Evaluasi: Secara rutin melakukan evaluasi dan refleksi terhadap program yang telah dilaksanakan, agar dapat diperbaiki dan ditingkatkan.

Dengan menerapkan program pencegahan kekerasan gender yang berwawasan gender dan berdasarkan nilai-nilai al-Qur'an, diharapkan akan tercipta lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan menghargai setiap individu.

## **8. Penghargaan untuk Kontribusi Gender**

Memberikan penghargaan untuk orang-orang yang berkontribusi terhadap pemikiran gender baik itu guru, siswa, ataupun orang tua siswa wajib diberikan sebuah apresiasi. Penghargaan tersebut dapat berupa uang tunai, ataupun barang-barang yang bermanfaat. Penghargaan tersebut tidak memandang apakah laki-laki atau perempuan, apakah beragama Islam ataupun keragaman Nasrani, paling tidak dapat memahami bahwa manusia harus menghargai satu sama lain tanpa memandang laki-laki ataupun

perempuan. Penghargaan tersebut wajib diberikan secara terbuka supaya dapat menjadi inspirasi bagi yang lain dalam berinteraksi sesama manusia. Memberikan penghargaan dan pengakuan untuk prestasi dan kontribusi siswa tanpa memandang jenis kelamin. Penghargaan tersebut juga tidak memandang suku dan ras, Karena manusia diciptakan berbeda oleh Allah. Manusia ditakdirkan untuk berbeda di bumi, hanya persatuanlah yang menjadikan mereka mulia dan hidup berdampingan adalah jalan yang harus ditempuh bersama.<sup>28</sup>

Dengan demikian, Penghargaan untuk kontribusi gender dalam pendidikan sosial berwawasan gender perspektif al-Qur'an dapat mencakup berbagai aspek, seperti:

- a. Peningkatan Kesadaran Gender: Menghargai individu atau organisasi yang berhasil meningkatkan kesadaran tentang pentingnya kesetaraan gender dalam pendidikan, berdasarkan nilai-nilai al-Qur'an.
- b. Inovasi Pendidikan: Mengapresiasi program atau kurikulum yang mengintegrasikan perspektif gender dalam pengajaran, dengan fokus pada pengajaran yang adil dan inklusif.
- c. Penelitian dan Publikasi: Memberikan penghargaan kepada peneliti atau akademisi yang menghasilkan karya-karya yang mendalami tema gender dalam konteks pendidikan sosial dan al-Qur'an.
- d. Pemberdayaan Perempuan: Menghargai usaha-usaha yang telah mendorong pemberdayaan perempuan dalam pendidikan, baik formal maupun informal, berdasarkan ajaran al-Qur'an.
- e. Model Peran: Menghormati individu yang menjadi teladan dalam memperjuangkan kesetaraan gender dan pendidikan, serta menginspirasi generasi mendatang.
- f. Kolaborasi Komunitas: Mengapresiasi inisiatif yang melibatkan komunitas dalam mengembangkan program pendidikan yang berwawasan gender dan sesuai dengan nilai-nilai al-Qur'an.

Penghargaan ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengakuan, tetapi juga untuk mendorong lebih banyak upaya dalam mencapai kesetaraan gender dalam pendidikan dan masyarakat secara umum.

## **9. Pendekatan Konseling Berbasis Gender**

Menyediakan layanan konseling yang memahami isu-isu gender dan dapat memberikan dukungan yang sesuai. Konseling merupakan tindakan untuk berkeluh kesah terhadap orang yang ahli di bidangnya seperti psikolog atau guru Bimbingan Konseling (BK) di sekolah. Program tersebut sangat cocok untuk anak-anak di sekolah yang mengalami kecenderungan nakal

---

<sup>28</sup> Menurut Fice Handayani, "Pengaruh Gender, Penghargaan Finansial dan Pertimbangan Pasar Kerja terhadap Minat Berkarir Menjadi Akuntan Publik pada Mahasiswa Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Balikpapan". *JSHP VOL. 5, NO. 2, 2021*. hal. 1.

ataupun sering terlambat pergi ke sekolah. Kebiasaan buruk tersebut harus cepat diatasi dengan cara dihadapkan pada guru BK atau psikolog yang disediakan oleh sekolah. Jika melakukan tindakan-tindakan seperti konseling, tentu saja siswa di sekolah mengalami perubahan yang signifikan karena Orang yang ahli di bidangnya seperti psikolog akan memberikan tips dengan melihat sisi mental dan fisiknya.<sup>29</sup>

Pendekatan konseling berbasis gender dalam pendidikan sosial yang berwawasan gender perspektif al-Qur'an mengedepankan prinsip keadilan dan kesetaraan gender. Berikut adalah beberapa aspek penting dari pendekatan ini:

- a. Pemahaman al-Qur'an: Menggunakan tafsir yang kontekstual untuk memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan gender, menekankan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki peran penting dalam masyarakat.
- b. Kesadaran Gender: Membangun kesadaran tentang isu-isu gender melalui pendidikan, mendorong individu untuk memahami perbedaan peran dan tanggung jawab berdasarkan nilai-nilai al-Qur'an.
- c. Pemberdayaan Perempuan: Mengembangkan program yang memberdayakan perempuan dalam aspek pendidikan, ekonomi, dan sosial, berlandaskan pada prinsip keadilan dalam al-Qur'an.
- d. Konseling Terintegrasi: Menggunakan pendekatan konseling yang memperhatikan faktor-faktor gender dalam interaksi individu, membantu mereka mengatasi masalah yang mungkin timbul akibat stereotip gender.
- e. Kolaborasi: Mendorong kerjasama antara laki-laki dan perempuan dalam proses pendidikan, menciptakan lingkungan yang inklusif dan saling menghormati.
- f. Pengembangan Keterampilan: Mengedepankan pelatihan keterampilan yang membekali individu, terutama perempuan, untuk mengambil peran aktif dalam masyarakat.
- g. Pendidikan Berbasis Nilai: Menanamkan nilai-nilai moral dan etika dari al-Qur'an yang mendukung kesetaraan dan saling menghormati antara gender.

Dengan pendekatan ini, pendidikan sosial tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan penerapan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

## **10. Penanggulangan Kekerasan Berbasis Gender**

Menyediakan informasi dan dukungan untuk mengenali dan mencegah kekerasan berbasis gender. Informasi yang dapat disediakan oleh masyarakat seperti spanduk dan papan informasi yang bisa diletakkan di sudut-sudut

---

<sup>29</sup> Eti Nurhayati, *Bimbingan Konseling & Psikoterapi Inovatif*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar, 2011.

kampung ataupun sudut kota. Informasi tersebut disediakan untuk memberikan informasi singkat kepada masyarakat bahwa kekerasan sangatlah tidak baik apalagi kekerasan tersebut ditunjukkan kepada perempuan yang cenderung inferior dibandingkan dengan laki-laki secara fisik. Adapun dukungan yang bisa dilakukan oleh masyarakat untuk menanggulangi kekerasan yang berbasis gender seperti melakukan advokasi kepada pihak yang berwajib untuk mengatasi kekerasan.

Mendorong pembentukan komunitas yang mendukung korban kekerasan berbasis gender. Cara seperti ini bisa mendorong masyarakat yang ingin melakukan pencegahan dalam waktu yang panjang dari berbagai generasi. Dengan membentuk komunitas maka di dalamnya terdapat visi misi yang harus diikuti oleh semua anggota komunitas. Selain itu, Visi misi tersebut masih akan dilaksanakan meskipun komunitas tersebut sudah berganti kepengurusan. Dengan demikian, visi misi tidak akan pernah lekang oleh waktu selama komunikasi itu ada. Komunitas ini dapat bergerak di bidang sosial seperti penanggulangan kekerasan yang berbasis gender. Komunitas dapat berbentuk komunitas kepemudaan biasa atau dalam bentuk yayasan yang bergerak di bidang pendidikan dan sosial.<sup>30</sup>

Adapun penanggulangan kekerasan berbasis gender dalam pendidikan sosial berwawasan gender perspektif al-Qur'an melibatkan beberapa langkah dan pendekatan yang dapat diimplementasikan, antara lain:

- a. Pendidikan Kesadaran: Mengedukasi masyarakat tentang kekerasan berbasis gender melalui program-program yang berbasis pada nilai-nilai al-Qur'an. Ini termasuk memahami bahwa kekerasan tidak sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan kasih sayang dan keadilan.
- b. Pemberdayaan Perempuan: Meningkatkan status sosial dan ekonomi perempuan melalui pendidikan dan pelatihan keterampilan, agar mereka lebih mandiri dan mampu melindungi diri dari kekerasan.
- c. Pendekatan Holistik: Mengintegrasikan pendekatan konseling dan dukungan psikologis bagi korban kekerasan, dengan mempertimbangkan perspektif gender dan ajaran al-Qur'an yang mendukung perlindungan terhadap individu.
- d. Kampanye dan Sosialisasi: Melaksanakan kampanye untuk mengubah stigma sosial terhadap korban kekerasan, dengan menekankan bahwa dalam Islam, melindungi dan menghormati setiap individu adalah kewajiban.
- e. Pembentukan Jaringan Dukungan: Membangun komunitas yang saling mendukung, termasuk jaringan bantuan untuk korban kekerasan, agar mereka merasa aman untuk berbicara dan mendapatkan bantuan.

---

<sup>30</sup> Eti Nurhayati, *Bimbingan Konseling & Psikoterapi Inovatif*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar, 2011.

- f. Penguatan Kebijakan: Mengadvokasi kebijakan yang mendukung perlindungan terhadap perempuan dan anak, serta menegakkan hukum yang adil sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan dalam al-Qur'an.
- g. Keterlibatan Laki-Laki: Mendorong partisipasi laki-laki dalam pendidikan tentang kesetaraan gender dan penanggulangan kekerasan, agar mereka menjadi bagian dari solusi, bukan bagian dari masalah.
- h. Dialog Komunitas: Mengadakan dialog terbuka dalam komunitas untuk membahas isu-isu gender dan kekerasan, mengaitkan dengan ajaran al-Qur'an yang mendorong harmoni dan saling menghormati.

Dengan pendekatan ini, diharapkan pendidikan sosial dapat menjadi alat yang efektif dalam mencegah dan menanggulangi kekerasan berbasis gender, serta menciptakan masyarakat yang lebih adil dan harmonis.

### **11. Pemberdayaan Perempuan dan Laki-Laki**

Lingkungan hidup tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena alam telah menyediakan segala kebutuhan hidup manusia. Manusia mendapatkan semua kebutuhan untuk hidup dari alam, baik berupa makanan dari tumbuhan dan hewan, bernafas dari oksigen di udara yang tersedia tanpa batas di atmosfer, air yang melimpah yang tersedia dalam berbagai wujud baik padat, cair maupun gas dan berbagai materi lainnya. Lingkungan hidup merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena bukan saja sebagai tempat manusia beraktifitas tetapi juga berperan dalam berbagai aktivitas kehidupan.

Lingkungan hidup sebagai tempat manusia berada merupakan tatanan alam sebagai ciptaan Allah, apa yang dikehendaki-Nya bersifat absolut (tanpa batas), berbeda halnya pengetahuan dan kemampuan manusia secara relatif sangat terbatas. Melalui pelatihan dan pendidikan maka kecerdasan, kemampuan maupun keterampilan kapasitas manusia dapat ditingkatkan secara berangsur-angsur. Makna pendidikan sebenarnya bukan semata-mata untuk mengelola atau menata lingkungan tetapi kemampuan untuk menata sikap dan mengatur perilaku agar serasi dengan tatanan alam yang sudah tercipta secara tertib dan teratur.<sup>31</sup>

Memberikan pendidikan dan pelatihan yang setara untuk perempuan dan laki-laki. Laki-laki dan perempuan berhak untuk mendapatkan pendidikan yang sama. Laki-laki yang kelak akan menjadi kepala rumah tangga dan perempuan yang kelak akan menjadi istri berhak untuk menuntut ilmu sampai ke jenjang yang lebih tinggi. Perempuan tidak boleh menjadikan alasan putus sekolah atau putus kuliah demi melangsungkan pernikahan sebelum waktunya. Cara tersebut dapat merusak masa depan perempuan

---

<sup>31</sup> Muhammad Soerjani, *Pendidikan Lingkungan (Environmental Education) Sebagai Dasar Sikap dan Perilaku Bagi Kelangsungan Kehidupan Menuju Pembangunan Berkelanjutan*. Jakarta: Institut Pendidikan dan Pengembangan Lingkungan.2009, hal. 54.

sendiri. Untuk itulah perlu kecerdasan yang dibangun oleh laki-laki dan perempuan agar tidak terlena dengan lingkungan yang tidak mendukung.

Adapun pelatihan yang bisa dilakukan oleh masyarakat yaitu dengan memberikan tanggung jawab kepada masing-masing seperti mendirikan sebuah tenda yang berbentuk fisik dan membuat sebuah program dalam jumlah yang sama. Dalam belajar tersebut, laki-laki dan perempuan diberikan target yang sama pula untuk menunjukkan bahwa keadilan itu masih bisa diterapkan di kalangan laki-laki dan perempuan tanpa pandang bulu. Setiap ilmu pengetahuan dikeluarkan oleh seseorang tidak akan pernah disisakan oleh Allah, setiap ilmu tersebut akan dibalas oleh Allah dengan berlipat ganda, oleh sebab itulah, ketika memberikan nasihat kepada laki-laki dan perempuan seputar gender, ilmu tersebut tidak akan pernah pudar sepanjang waktu.

Dengan demikian, pemberdayaan perempuan dan laki-laki dalam pendidikan sosial berwawasan gender perspektif al-Qur'an melibatkan beberapa prinsip dan pendekatan yang bertujuan untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender. Berikut adalah beberapa aspek kunci:

- a. Kesetaraan Akses Pendidikan: Mendorong akses yang setara bagi perempuan dan laki-laki dalam pendidikan, memastikan bahwa kedua gender memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang.
- b. Pemahaman Nilai-nilai al-Qur'an: Mengajarkan nilai-nilai al-Qur'an yang mendukung kesetaraan gender, seperti keadilan, penghargaan terhadap setiap individu, dan peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakat.
- c. Pendidikan Berbasis Keterampilan: Menyediakan program pendidikan yang mengembangkan keterampilan praktis bagi perempuan dan laki-laki, membantu mereka untuk mandiri dan berkontribusi secara ekonomi.
- d. Penguatan Peran Perempuan: Memfasilitasi perempuan dalam mengambil peran kepemimpinan dan partisipasi aktif dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, ekonomi, dan sosial.
- e. Pendidikan tentang Hak dan Tanggung Jawab: Mengajarkan kedua gender tentang hak dan tanggung jawab mereka, serta pentingnya saling menghormati dalam hubungan.
- f. Keterlibatan Laki-Laki: Mengajak laki-laki untuk berperan aktif dalam pemberdayaan perempuan, mengubah pandangan tradisional dan membangun kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender.
- g. Pendidikan Inklusif: Mengembangkan kurikulum yang inklusif dan sensitif gender, yang mencakup perspektif dan pengalaman dari berbagai gender dalam konteks sosial dan budaya.
- h. Membangun Komunitas yang Mendukung: Mendorong terbentuknya komunitas yang mendukung pemberdayaan gender melalui dialog, kolaborasi, dan inisiatif berbasis masyarakat.

- i. Pendidikan tentang Kesehatan dan Keluarga: Memberikan pendidikan yang memadai tentang kesehatan reproduksi dan perencanaan keluarga, yang penting bagi kesejahteraan perempuan dan keluarga.

Melalui pendekatan ini, pemberdayaan perempuan dan laki-laki dalam pendidikan sosial berwawasan gender perspektif al-Qur'an dapat menciptakan masyarakat yang lebih adil, seimbang, dan harmonis.

## 12. Peningkatan Kesadaran Masyarakat

Ketidaksetaraan gender adalah isu yang tidak terhindarkan di tengah masyarakat, terutama di negara – negara yang masih memegang teguh budaya patriarki seperti halnya Indonesia. Sebagian besar korban dari isu kesetaraan gender ini adalah perempuan, karena kerap kali perempuan dianggap lebih inferior jika dibandingkan dengan laki – laki.<sup>32</sup>

Mengadakan kampanye publik untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu-isu gender. Masyarakat bisa mengadakan kampanye publik untuk meningkatkan kesadaran terhadap kesetaraan gender. Kampanye ini bisa dilakukan dengan cara keliling di perumahan masyarakat atau bisa juga melakukan kampanye di media sosial. Media untuk berkampanye pada saat ini dapat dilakukan dengan berbagai cara. Isu-isu gender juga dapat disampaikan dalam komunitas kemudian disalurkan ke toko-toko masyarakat ataupun ke masjid-masjid untuk disampaikan pada saat khutbah jumat atau penceramah. Kesempatan berharga jika dapat dilakukan pada saat khutbah Jumat karena kebaikan yang didapatkan dapat berlipat ganda. Selain pahala khutbah Jumat, juga mendapat pahala menyampaikan ilmu pengetahuan untuk kemaslahatan umum. Allah Swt berfirman dalam QS. Hajj/22:77:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*Hai orang-orang yang beriman, rukuklah, sujudlah, sembahlah Tuhanmu, dan perbuatlah kebaikan, supaya kamu mendapat kemenangan. QS. Hajj/22:77.*

Orang beriman diperintahkan untuk beribadah kepada Allah Yang Maha Mengetahui keadaan manusia. Wahai orang-orang yang beriman, karena kamu sudah membenarkan dan meyakini bahwa sesungguhnya tidak ada tuhan selain Allah, maka rukuk, sujud, dan beribadahlah kepada Tuhanmu dengan melaksanakan salat wajib dan berbagai salat sunah, dan sebagai dampak ketekunan beribadah tersebut, maka perbuatlah kebaikan

---

<sup>32</sup> Kussoy, Michelle Safira, *Peningkatan kesadaran kesetaraan gender dan pengaruhnya terhadap peningkatan keterlibatan Pasukan Perdamaian Perempuan Indonesia dalam MPP PBB di UNIFIL*. 2022.

kepada sesama manusia agar kamu beruntung dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat.<sup>33</sup>

Pada ayat ini Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar:

- a. Mengerjakan salat pada waktu-waktu yang telah ditentukan, lengkap dengan syarat-syarat dan rukun-rukunnya. Pada ayat ini salat disebut dengan “ruku” dan “sujud”, karena ruku’ dan sujud itu merupakan ciri khas dari salat dan termasuk dalam rukun-rukunnya.
- b. Menghambakan diri, bertobat kepada Allah, dan beribadah kepada-Nya merupakan perwujudan dari keimanan di hati sanubari yang telah merasakan kebesaran, kekuasaan dan keagungan Allah, karena diri manusia sangat tergantung kepada-Nya. Hanya Dialah yang menciptakan, memelihara kelangsungan hidup dan mengatur seluruh makhluk-Nya. Beribadah kepada Tuhan ada yang dilakukan secara langsung, seperti salat, puasa bulan Ramadan, menunaikan zakat dan menunaikan ibadah haji. Ada pula ibadah yang dilakukan tidak secara langsung, seperti berbuat baik kepada sesama manusia, tolong menolong, mengolah alam yang diciptakan Allah untuk kepentingan manusia.
- c. Mengerjakan perbuatan-perbuatan yang baik, seperti memperkuat hubungan silaturahmi, berbudi pekerti yang baik, hormat menghormati, kasih-mengasihi sesama manusia. Termasuk melaksanakan perintah Allah. Jika manusia mengerjakan tiga macam perintah di atas, maka mereka akan berhasil dalam kehidupan memperoleh kebahagiaan ketentraman hidup, dan di akhirat mereka akan memperoleh surga yang penuh kenikmatan.<sup>34</sup>

Untuk mengerjakan kebaikan-kebaikan di atas, dapat melakukannya di berbagai media massa dan *platform online* untuk menyebarkan informasi yang positif dan mendukung kesetaraan gender. Media masa seperti *Instagram* dan *Facebook* menjadi Alat utama yang digunakan oleh masyarakat. Instagram lebih cenderung digunakan oleh anak muda dan lebih pada persoalan gambar. Sedangkan *Facebook*, lebih digunakan untuk menyampaikan informasi yang berbentuk narasi. Adapun untuk video dapat dilakukan melalui akun youtube dan saat ini bisa juga dilakukan melalui tiktok dan snack video. Semua media-media tersebut dapat digunakan oleh masyarakat tergantung dengan kebutuhan dan peran masing-masing.

Dengan demikian, peningkatan kesadaran masyarakat dalam pendidikan sosial berwawasan gender perspektif al-Qur'an dapat dilakukan

---

<sup>33</sup> Kussoy, Michelle Safira, *Peningkatan Kesadaran Kesetaraan Gender dan Pengaruhnya Terhadap Peningkatan Keterlibatan Pasukan Perdamaian Perempuan Indonesia dalam MPP PBB di UNIFIL*. 2022.

<sup>34</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/22?from=77&to=78> diakses pada 25 Agustus 2024.

melalui berbagai pendekatan dan strategi. Berikut adalah beberapa poin kunci untuk mencapai tujuan tersebut:

- a. Edukasi dan Pelatihan: Mengadakan seminar, workshop, dan pelatihan yang membahas isu-isu gender dalam konteks al-Qur'an, menyoroti nilai-nilai kesetaraan dan keadilan yang diajarkan.
- b. Kampanye Kesadaran: Melaksanakan kampanye yang menjelaskan pentingnya kesetaraan gender berdasarkan ajaran al-Qur'an, menggunakan media sosial, pamflet, dan diskusi publik.
- c. Pengembangan Kurikulum Inklusif: Merancang kurikulum pendidikan yang mengintegrasikan perspektif gender, memastikan bahwa semua siswa memahami konsep kesetaraan dan keadilan gender.
- d. Pemberdayaan Tokoh Masyarakat: Melibatkan tokoh masyarakat dan pemimpin agama untuk memberikan dukungan dan pesan tentang pentingnya kesetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Diskusi dan Dialog Komunitas: Mengadakan forum diskusi di tingkat komunitas untuk membahas peran gender, tantangan yang dihadapi, dan solusi yang dapat diambil sesuai dengan prinsip-prinsip al-Qur'an.
- f. Keterlibatan Laki-Laki: Mendorong laki-laki untuk aktif dalam dialog tentang gender, menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan adalah tanggung jawab bersama.
- g. Studi Kasus dan Cerita Inspiratif: Menyajikan studi kasus dan cerita inspiratif tentang individu atau komunitas yang berhasil menerapkan prinsip kesetaraan gender dalam kehidupan mereka.
- h. Media dan Publikasi: Menggunakan media massa, blog, dan publikasi untuk menyebarkan informasi tentang kesadaran gender dan nilai-nilai al-Qur'an yang mendukungnya.
- i. Evaluasi dan Monitoring: Melakukan evaluasi terhadap inisiatif yang dijalankan untuk mengukur dampaknya dan melakukan penyesuaian berdasarkan umpan balik masyarakat.
- j. Membangun Jaringan Kerjasama: Membangun jaringan antara berbagai organisasi, lembaga pendidikan, dan komunitas untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman dalam mempromosikan kesadaran gender.

Dengan langkah-langkah ini, diharapkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesetaraan gender dalam pendidikan sosial dapat meningkat, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih adil dan harmonis sesuai dengan nilai-nilai al-Qur'an.

### **13. Kemitraan dengan Pihak Eksternal**

Bekerjasama dengan organisasi non-pemerintah dan lembaga lainnya yang berkomitmen pada kesetaraan gender. Komunitas yang dibangun oleh masyarakat dapat bekerja sama dengan pemerintah. Dalam struktur pemerintahan, program pemerintah memiliki dan khusus untuk kemasyarakatan. Dan tersebut dapat digunakan untuk program kesetaraan

gender dalam bentuk penyuluhan. Dana-dana tersebut harus disalurkan berdasarkan kebutuhan masyarakat. Kerjasama antar lembaga dapat dilakukan sebagaimana yang telah disepakati bersama. Komunitas masyarakat juga dapat bekerja sama dengan lembaga non pemerintah lainnya untuk meningkatkan kesetaraan akan kesetaraan gender.

Memanfaatkan sumber daya eksternal untuk menyediakan pelatihan dan dukungan yang lebih baik dalam implementasi pendidikan sosial berwawasan gender. Setiap lembaga memiliki sumber daya manusia yang mempunyai untuk membicarakan suatu hal. Untuk itulah, dalam membangun mitra dipastikan mitra tersebut memiliki seorang tokoh yang dapat diandalkan untuk menyampaikan sesuatu yang dibutuhkan terutama dalam soal gender. Tersebut harus mampu memberikan kontribusi yang besar bagi kelanjutan mitra. Apabila mitra tidak dapat memberikan dukungan secara pendanaan dan setidaknya memberikan SDM yang dapat menyampaikan isu-isu kekinian seputar gender.

Oleh Karena itu, kemitraan dengan pihak eksternal dalam pendidikan sosial berwawasan gender dari perspektif al-Qur'an merupakan langkah strategis untuk memperkuat upaya pemberdayaan gender. Berikut beberapa poin penting mengenai kemitraan ini:

- a. Kolaborasi dengan Lembaga Pendidikan: Menggandeng sekolah, universitas, dan lembaga pendidikan lainnya untuk mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan perspektif gender dan nilai-nilai al-Qur'an.
- b. Kerjasama dengan Organisasi Non-Pemerintah (NGO): Bekerja sama dengan NGO yang fokus pada isu gender dan pemberdayaan perempuan untuk merancang program pelatihan, workshop, dan kampanye kesadaran.
- c. Keterlibatan Komunitas Religius: Melibatkan tokoh agama dan lembaga keagamaan dalam memberikan pendidikan dan pemahaman tentang kesetaraan gender berdasarkan ajaran al-Qur'an.
- d. Kemitraan dengan Sektor Swasta: Menggandeng perusahaan dan dunia usaha untuk mendukung program pendidikan yang berfokus pada keterampilan dan pemberdayaan perempuan, termasuk menyediakan beasiswa atau magang.
- e. Pelibatan Media: Berkolaborasi dengan media untuk menyebarkan informasi dan narasi positif tentang kesetaraan gender, serta menyoroti keberhasilan inisiatif yang ada.
- f. Pendidikan Berbasis Komunitas: Membentuk jaringan komunitas yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah lokal, lembaga pendidikan, dan masyarakat, untuk merancang dan melaksanakan program pendidikan.

- g. Riset dan Pengembangan: Bekerja sama dengan akademisi dan peneliti untuk melakukan studi tentang isu-isu gender dalam konteks lokal dan menyusun rekomendasi kebijakan yang berbasis pada hasil penelitian.
- h. Pengembangan Sumber Daya Manusia: Mengadakan pelatihan bagi guru, pendidik, dan fasilitator tentang pendekatan pendidikan berwawasan gender yang sesuai dengan perspektif al-Qur'an.
- i. Program Pertukaran Pengetahuan: Menyenggarakan forum, konferensi, atau lokakarya yang melibatkan berbagai pihak untuk berbagi pengalaman, praktik terbaik, dan inovasi dalam pendidikan gender.
- j. Advokasi Kebijakan Publik: Bersama-sama dengan berbagai pihak, melakukan advokasi untuk kebijakan yang mendukung pendidikan berwawasan gender dan kesetaraan di semua level.

Dengan menjalin kemitraan yang efektif dengan pihak eksternal, upaya pendidikan sosial berwawasan gender dapat lebih terintegrasi, komprehensif, dan berdampak luas, sesuai dengan nilai-nilai al-Qur'an yang mendukung keadilan dan kesetaraan.

Tabel IV.6:  
Isyarat Pendidikan Sosial dalam Al-Qur'an yang Berwawasan Gender di Lingkungan Masyarakat

Isyarat Pendidikan Sosial Berwawasan Gender di Lingkungan Masyarakat		
No	Isyarat	Surah
1	Menghargai perbedaan di masyarakat	QS. al-Hujurat/49:13.
2	Setiap orang yang berniat baik pasti akan dibalas oleh Allah	QS. al-Imran/3:195.
3	Keluarga adalah struktur masyarakat yang paling kecil	QS. Ruum/30/21.
4	Seruan berbuat baik	QS. Hajj/22:77.

#### **14. Keseimbangan Kehidupan Kerja dan Kehidupan Pribadi**

Keseimbangan kehidupan kerja dan kehidupan pribadi telah menjadi perhatian utama bagi karyawan dan perusahaan dalam beberapa dekade terakhir.<sup>35</sup> Allah Swt tidak menyia-nyikan amal yang telah dilakukan oleh hamba-hambanya. Baik dalam sedang bekerja maupun sedang melakukan

---

<sup>35</sup> Muhammad Zaky, "Dampak Keseimbangan Kehidupan Kerja dan Kehidupan Pribadi Terhadap Kepuasan dan Kinerja Karyawan". *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis* 86 Jurusan Manajemen FEBI UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

hal-hal yang bersifat pribadi. Kegiatan-kegiatan hambanya ketika sedang bekerja harus mampu menyeimbangkan antara kehidupan kerja dan kehidupan pribadi. Hal ini justru bisa menjadi kesalahan apabila seorang karyawan tidak mampu menyumbangkan kehidupan kerja dan kehidupan pribadi. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang bernilai ibadah jika memiliki niat yang mulia. Bekerja untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga adalah sebuah kemuliaan dan akan mendapat pahala dari sisi antara surga. Pekerjaan itu jika diniatkan untuk memberikan nafkah kepada anggota keluarga maka tidak akan luput dari penglihatan Allah.

Dalam perusahaan, mendukung program fleksibilitas kerja untuk membantu karyawan mencapai keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi. Fleksibilitas perusahaan wajib diberikan perusahaan kepada karyawan. Hal ini sangat berbeda dengan perusahaan-perusahaan yang sangat mengekang karyawannya sehingga sangat sulit untuk melaksanakan hal-hal yang pribadi dalam jam kerja meskipun ada batasan-batasan tertentu yang diberikan oleh perusahaan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan pribadi. Selama tidak ada pekerjaan-pekerjaan yang mendesak maka perusahaan wajib memberikan peluang kepada karyawan untuk melakukan kegiatan pribadi.

Cara lain yang bisa dilakukan adalah menyediakan layanan penitipan anak atau dukungan lainnya untuk membantu karyawan yang memiliki tanggung jawab keluarga. Karyawan yang sudah lama mengabdikan pada suatu perusahaan tentu saja akan memiliki perkembangan dan perubahan yang signifikan seperti pernikahan. Setelah menikah tentu saja akan memiliki anak, ketika memiliki anak karyawan tersebut tentu saja akan memiliki jadwal cuti yang lebih banyak dibandingkan dengan hari-hari sebelumnya. Perusahaan harus legowo terhadap karyawan yang mengambil cuti, negara pun memberikan hak kepada ibu yang sedang hamil untuk mengambil cuti beberapa bulan. Dalam perusahaan, jika masa cuti telah selesai, maka perusahaan bisa menyediakan layanan penitipan anak untuk mengantisipasi karyawan yang sedang membawa balita. Toleransi tersebut bisa diterapkan setiap perusahaan yang mampu melakukannya. Bisa masuk dalam kategori wajib jika karyawannya tidak diberikan cuti tambahan.

Oleh karena itu, keseimbangan antara kehidupan kerja dan kehidupan pribadi dalam pendidikan sosial berwawasan gender perspektif al-Qur'an sangat penting untuk mencapai kesejahteraan individu dan keluarga. Berikut adalah beberapa pendekatan untuk menciptakan keseimbangan ini:

a. Pendidikan Kesadaran

- 1) Pendidikan tentang Keseimbangan: Mengintegrasikan pendidikan tentang pentingnya keseimbangan antara kehidupan kerja dan pribadi dalam kurikulum, sehingga individu memahami tanggung jawab mereka di kedua aspek.

- 2) Workshop dan Seminar: Mengadakan workshop yang membahas strategi untuk mencapai keseimbangan tersebut, termasuk manajemen waktu dan pengelolaan stres.
- b. Peran Nilai al-Qur'an
- 1) Ajaran Keseimbangan: Menggunakan ajaran al-Qur'an yang menekankan pentingnya menjalani kehidupan seimbang, termasuk tanggung jawab di tempat kerja dan dalam keluarga.
  - 2) Contoh Teladan: Menyebarkan kisah-kisah tokoh dalam sejarah Islam yang berhasil menyeimbangkan tanggung jawab kerja dan keluarga.
- c. Dukungan Kebijakan
- 1) Kebijakan Fleksibilitas Kerja: Mendorong perusahaan dan instansi pemerintah untuk menerapkan kebijakan kerja fleksibel yang memungkinkan individu menyesuaikan waktu kerja dengan kebutuhan pribadi dan keluarga.
  - 2) Cuti Keluarga: Memastikan adanya kebijakan cuti keluarga yang memadai untuk kedua gender, agar mereka dapat menjalankan tanggung jawab di rumah tanpa mengorbankan karier.
- d. Keterlibatan Laki-laki
- 1) Kesadaran Peran: Mengedukasi laki-laki tentang pentingnya berbagi tanggung jawab dalam keluarga, sehingga mereka dapat mendukung pasangan mereka dalam mencapai keseimbangan.
  - 2) Program Kesetaraan: Mendorong laki-laki untuk terlibat dalam kegiatan rumah tangga dan pengasuhan anak sebagai bagian dari upaya mencapai keseimbangan.
- e. Pengembangan Keterampilan
- 1) Pelatihan Manajemen Waktu: Menyediakan pelatihan untuk membantu individu dalam mengelola waktu secara efektif antara pekerjaan dan kehidupan pribadi.
  - 2) Pelatihan Keterampilan Komunikasi: Mengajarkan keterampilan komunikasi yang baik untuk mendukung interaksi yang sehat antara anggota keluarga dan rekan kerja.
- f. Komunitas dan Jaringan Dukungan
- 1) Kelompok Dukungan: Membangun jaringan dukungan di komunitas untuk berbagi pengalaman dan strategi dalam mencapai keseimbangan.
  - 2) Forum Diskusi: Mengadakan forum terbuka bagi anggota komunitas untuk mendiskusikan tantangan dan solusi terkait keseimbangan kehidupan kerja dan pribadi.
- g. Evaluasi dan Refleksi
- 1) Survei dan Penelitian: Melakukan survei untuk mengukur persepsi masyarakat tentang keseimbangan kehidupan kerja dan pribadi, serta efeknya terhadap kesejahteraan.

- 2) Refleksi Pribadi: Mendorong individu untuk melakukan refleksi secara rutin mengenai keseimbangan dalam hidup mereka dan menetapkan tujuan yang realistis.

Dengan menerapkan pendekatan-pendekatan ini, diharapkan dapat tercipta keseimbangan yang harmonis antara kehidupan kerja dan pribadi bagi laki-laki dan perempuan, sejalan dengan nilai-nilai al-Qur'an yang mengedepankan keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab.

## **B. Pendidikan Nilai-Nilai Agama dalam Karakter Sosial**

### **1. Nilai-nilai Inti Pendidikan Karakter**

Pengertian “karakter” dapat dilihat dari dua aspek, yakni secara harfiah maupun penafsiran kontekstualnya. Dalam bahasa Yunani, character dari kata charassein, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam.<sup>36</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter dapat diartikan sebagai tabiat perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan.<sup>37</sup>

Beberapa ahli mengemukakan pengertian karakter sebagai ciri khas dimiliki oleh suatu benda atau individu manusia. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar kepada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, serta merespon sesuatu.<sup>38</sup> Munir menyatakan karakter adalah sebuah pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan.<sup>39</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dimaknai bahwa karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain. Karakter adalah watak, sifat atau hal-hal yang memang sangat mendasar pada diri seseorang, hal-hal yang sangat abstrak pada diri seseorang, dan sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai.<sup>40</sup>

Istilah karakter kini menjadi gagasan besar yang banyak diserap dalam perspektif pendidikan yang lazimnya disebut sebagai “pendidikan karakter”.

<sup>36</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012. hal. 1-2.

<sup>37</sup> WJS Poerwardarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1997.

<sup>38</sup> M. Furqon Hidayatulloh. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pressindo, 2010

<sup>39</sup> Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*, Yogyakarta: Bintang Pustaka Abadi, 2010.

<sup>40</sup> Mu'aliyah Hi Asnawi, *Kekuasaan Nilai Sosioreligius dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik*. Jurnal Sinestesia, vol. 9, No. 1, Oktober 2019, hal. 3.

Pengertian umum mengenai pendidikan karakter, misalnya diungkapkan oleh Zubaedi, yakni sebuah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.<sup>41</sup>

Kemendiknas RI secara holistik telah mengajukan sebuah perspektif mengenai nilai-nilai inti pendidikan karakter yang didasarkan pada kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM. *Core values* pendidikan karakter yang dimaksud dikelompokkan menjadi lima yaitu; (a) Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhannya; (b) Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan diri sendiri; (c) Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia; (d) Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan; dan (e) Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan kebangsaan.

Nilai-nilai inti pendidikan karakter juga dirumuskan dalam Indonesia *Heritage Foundation* yang digagas oleh Megawangi, dimana sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter, yaitu (a) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; (b) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; (c) jujur; (d) hormat dan santun; (e) kasih sayang, peduli, dan kerjasama; (f) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah; (g) keadilan dan kepemimpinan; (h) baik dan rendah hati; dan (i) toleransi, cinta damai dan persatuan.<sup>42</sup> Berdasarkan orientasi konsep tersebut, maka nilai-nilai inti pendidikan karakter seyogyanya ditanamkan kepada peserta didik sehingga nyata terwujud dalam perilakunya sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun ketika mereka berinteraksi sosial di lingkungan pendidikan, keluarga maupun di tengah masyarakat.

Dengan demikian, nilai-nilai inti pendidikan karakter dalam pendidikan sosial berwawasan gender perspektif al-Qur'an mencakup berbagai prinsip yang mendukung kesetaraan, keadilan, dan etika. Berikut adalah beberapa nilai inti tersebut:

- a. Keadilan; Mengajarkan pentingnya keadilan dalam perlakuan terhadap semua individu, baik laki-laki maupun perempuan, sesuai dengan prinsip al-Qur'an.
- b. Kasih Sayang dan Empati; Mendorong sikap saling menghormati dan memahami satu sama lain, serta menciptakan lingkungan yang penuh kasih dalam interaksi sosial.

---

<sup>41</sup>Zubaedi. *Design Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011, hal. 19.

<sup>42</sup>Abdul Majid, Dian andayani. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Bandung: Insan Cita Utama, 2010, hal. 42.

- c. Tanggung Jawab; Menekankan pentingnya tanggung jawab individu dalam menjalankan peran mereka di masyarakat dan dalam keluarga, baik sebagai laki-laki maupun perempuan.
- d. Integritas; Mendorong kejujuran dan integritas dalam semua aspek kehidupan, mengajarkan bahwa tindakan yang baik harus dilakukan tanpa memandang gender.
- e. Kerjasama; Mengajarkan nilai kolaborasi antara laki-laki dan perempuan dalam mencapai tujuan bersama, baik di keluarga maupun di masyarakat.
- f. Sikap Terbuka dan Inklusif; Mendorong penerimaan terhadap perbedaan dan mengembangkan sikap inklusif terhadap semua individu, tanpa memandang latar belakang gender.
- g. Pendidikan Berbasis Nilai; ajaran al-Qur'an yang mendorong pengembangan karakter yang baik dan etika, menciptakan individu yang berakhlak mulia.
- h. Ketahanan dan Keberanian; Mengajarkan pentingnya ketahanan dalam menghadapi tantangan dan keberanian untuk memperjuangkan kesetaraan serta keadilan.
- i. Sikap Hormat; Mengajarkan untuk saling menghormati hak dan martabat masing-masing individu, sesuai dengan ajaran al-Qur'an yang menghargai setiap manusia.

Dengan menginternalisasi nilai-nilai ini, pendidikan sosial berwawasan gender dapat membentuk individu yang tidak hanya memahami isu gender, tetapi juga berkontribusi pada masyarakat yang lebih adil dan harmonis.

## **2. Pembinaan Karakter Sosioreligius Peserta Didik**

Martineau menjelaskan bahwa istilah religi berasal dari kata latin *religio*, yang dapat berarti *obligation* atau kewajiban. Lebih lanjut Rahmat mengatakan bahwa karakter religius merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan serta tindakan keagamaan dalam diri seseorang. Jika diterjemahkan secara kontekstual, sebenarnya inti pandangan tentang karakter religius ini juga menjabarkan nilai-nilai inti pendidikan karakter seperti yang telah disebutkan terdahulu. Tidak ada kontradiksi konseptual yang perlu dipertentangkan antara istilah “pendidikan karakter” dan “pembinaan religiusitas”. Titik temu dari kedua persepektif tersebut adalah menyangkut “moral” atau dalam terminologi agama disebut sebagai “*ahlak*”.<sup>43</sup>

Kesamaan pengertian karakter dengan ahlak setidaknya dapat dijumpai melalui pendekatan linguistik, khususnya bahasa Arab dimana kata “*akhlak*” diserap menjadi bahasa Indonesia. Secara etimologi (bahasa Arab), akhlak dari kata *akhlaqa*, *yukhliqu*, *ikhlaqan* yang memiliki arti perangai, kelakuan,

---

<sup>43</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*, Bandung: Mizan, 2004, hal. 50.

tabiat atau watak dasar, kebiasaan atau kelaziman, peradaban yang baik dan agama.<sup>44</sup> Menurut Shihab walaupun kata akhlak memiliki makna tabiat, perangai, kebiasaan, dan agama, tetapi yang ditemukan dalam al-Qur'an hanyalah bentuk tunggal dari kata itu yaitu khuluq.<sup>45</sup> Hanya saja kata akhlak banyak ditemukan dalam al-Hadist, seperti dalam hadist yang sangat populer yaitu "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia" (HR. Malik).

Makna ahlak yang tidak lain adalah karakter itu sendiri, misalnya dilihat dalam penafsiran yang lebih kontekstual oleh Ginanjar yang terkenal dengan konsepnya "*Emotional Spiritual Question*". Ia mengajukan pemikiran bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk pada sifat-sifat Allah yang terdapat dalam *Asma' al-Husna* yang menjadi sumber inspirasi perumusan karakter oleh siapapun. Menurut Ginanjar dari sekian banyak karakter yang dapat diteladani dari nama-nama Allah tersebut, dapat dirangkum menjadi tujuh karakter dasar, yakni; (a) jujur; (b) tanggung jawab; (c) disiplin; (d) visioner; (e) adil; (f) peduli; (g) kerjasama.

Selanjutnya nilai-nilai pendidikan karakter yang berdimensi ahlak juga menyangkut aspek *insaniyah*. Nilai-nilai ini dapat menjadi pegangan dalam menjalankan pendidikan ahlak kepada anak didik, di antaranya; (a) *shillat al-rahmi* yaitu pertalian rasa cinta kasih antar sesama; (b) *al-ukhuwah* yaitu semangat persaudaraan baik kepada muslim maupun non-muslim; (c) *alm al-musawamah* yaitu suatu sikap bahwa manusia adalah sama dalam harkat dan martabat; (d) *al-adalah* yaitu sikap wawasan seimbang dalam memandang, menilai, atau menyikapi sesuatu (e) *husnu al-dzan* yaitu sikap berbaik sangka kepada sesama manusia; (f) *at-tawadlu* yaitu sikap rendah hati dan menyadari bahwa semua adalah milik Allah; (g) *al-wafa'* yaitu sikap tepat janji dan insyirah yaitu sikap lapang dada yaitu sikap menghargai orang lain dengan pendapat dan pandangan; (h) *al-Amanah* yaitu sikap yang dapat dipercaya dan *iffah* atau *ta'affuf* yaitu sikap penuh harga diri namun tidak sombong dan tetap rendah hati; (i) *Qawamiyyah* yaitu sikap tidak boros dan tidak kikir dalam menggunakan harta; dan (j) *al-munfiqun* yaitu sikap mau menolong sesama manusia terutama mereka yang kurang beruntung.<sup>46</sup>

Tentu masih banyak nilai-nilai *ilahiyyah* dan *insaniyyah* yang diajarkan oleh Islam maupun agama lain, akan tetapi nilai-nilai di atas telah cukup mewakili nilai-nilai religiusitas yang mendasar dan perlu ditanamkan kepada

---

<sup>44</sup>Ulil Amri Syarif, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Raja Grafindo Press, 2012, hal. 72.

<sup>45</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Ummat*, Bandung: Mizan, 2004, hal. 253.

<sup>46</sup>Majid, Abdul dan Dian andayani. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Bandung: Insan Cita Utama, 2010, hal. 94-98.

anak didik, yang merupakan bagian amat penting dalam rangka pendidikan karakter.

Pada tataran kebijakan pendidikan pun sesungguhnya nilai-nilai religiusitas sudah menjadi bagian dalam rumusan pendidikan nasional. Dalam UU Sisdiknas 2003, dinyatakan bahwa pendidikan nasional adalah Pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD RI Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Dengan demikian, rumusan pendidikan nasional menegaskan bahwa agama merupakan sumber nilai pendidikan nasional selain nilai-nilai kebudayaan nasional. Karena itu, implementasi pendidikan nasional tidak boleh keluar dari nilai agama walaupun secara tegas dinyatakan bahwa Indonesia tidak menganut sistem Negara agama.

Rumusan sila pertama Pancasila dan Pasal 29 UUD 1945 Ayat (1) memberikan sifat yang khas pada Negara Indonesia, bukan Negara sekuler yang memisahkan agama dan Negara, dan bukan Negara agama yang berdasarkan pada agama tertentu. Negara menjamin kebebasan setiap warga negaranya untuk beragama dan wajib memelihara budi pekerti luhur berdasarkan nilai-nilai Pancasila.<sup>47</sup> Dengan demikian transformasi nilai-nilai religius dalam pendidikan sangat diperlukan sebagai dasar utama untuk membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya berorientasi mentransformasikan pengetahuan tetapi juga transformasi nilai-nilai agama.

Pendidikan karakter berbasis sosioreligius yang telah dikemukakan tersebut, juga diharapkan tidak mengambang pada tataran gagasan konseptual belaka, tetapi mampu diwujudkan dalam interaksi sosial mengingat kondisi kemajemukan suku, budaya dan agama masyarakat Indonesia, lebih khususnya lagi keragaman latar belakang sosiokultural para guru dan peserta didik. Dalam konteks inilah pemahaman multikulturalisme dan integrasi sosial perlu dimentahkan dalam konsep pendidikan karakter, agar guru dan peserta didik mampu menghayati dan menyikapi secara positif realita kemajemukan suku, bangsa dan agama. Pendidikan karakter berbasis sosioreligius diharapkan memiliki muatan nilai-nilai yang dapat menumbuhkan pemahaman terbuka, sikap toleransi, dan kohesivitas sosial dalam diri peserta didik. Nuryatno berpendapat bahwa dewasa ini pendidikan mesti melakukan reorientasi filosofis paradigmatis tentang bagaimana membangun pemahaman keberagaman peserta didik yang lebih inklusif, pluralis, multikultural, humanis, dialogis, kontekstual, substantif dan aktif sosial.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup>Effendi, Bahtiar. *Masyarakat, Agama, dan Pluralisme Keagamaan*. Yogyakarta: Galang Press, 2002, hal. 19

<sup>48</sup>Menurut Mu'aliyah Hi Asnawi, "Kekuasaan Nilai Sosioreligius dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik". *Jurnal Sinestesia*, vol. 9, No. 1, Oktober 2019, hal. 5.

Undang-Undang Sisdiknas 2003 juga telah mengamanatkan bahwa pendidikan diselenggarakan berdasarkan prinsip demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Mengenai implementasi pendidikan multikultural, Tilaar mengungkapkan bahwa fokus program pendidikan multikultural tidak lagi diarahkan semata-mata kepada kelompok rasial, agama dan kultural dominan atau mainstream. Dengan kata lain pendidikan multikultural yang muncul sebagai resistensi fanatisme sangat berpotensi melahirkan disintegrasi sosial bahkan konflik kekerasan.<sup>49</sup>

Guru dalam kaitan ini mempunyai peran penting dalam pendidikan multikultural, terutama guru yang membidangi mata pelajaran pendidikan agama yang dituntut agar mampu mengajarkan sekaligus mengimplementasikan nilai-nilai dan ideologi kebhinekaan, menjunjung tinggi harkat dan martabat kemanusiaan, dan memupuk rasa persaudaraan dalam bingkai perbedaan sosiokultural di kalangan guru dan peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat James, yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memegang komitmen menentang bentuk rasisme dan segala bentuk diskriminasi di sekolah maupun di masyarakat, dengan menerima serta memahami pluralitas etnik, ras, agama, ekonomi, gender dan lain sebagainya, yang terefleksikan di antara peserta didik dan guru-guru.

Peran guru sesungguhnya mampu memberikan pengaruh terhadap mental dan kepribadian peserta didiknya. Secara konkrit misalnya, seorang guru dapat menjadi tauladan dengan cara memberikan contoh perilaku agar dapat menumbuhkan sikap toleransi kepada siswa siswi di sekolah, disamping mentransformasikan pengetahuan dan nilai-nilai multikultural yang digali berdasarkan ajaran agama dan budaya dengan penekanan pada aspek pentingnya bersikap toleran dan menghargai perbedaan di antara mereka. Peserta didik juga diharapkan berupaya sepenuhnya menerapkan nilai-nilai multikultural dalam interaksi sosial mereka sehari-hari baik di lingkungan keluarganya, pergaulannya maupun dalam kenyataan menghadapi orang-orang yang berbeda budaya dan agama. Berdasarkan pembahasan makalah ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter berbasis sosioreligius dan multikultural perlu diaktualisasikan oleh setiap komponen pendidikan untuk melatih dan membangun karakter peserta didik agar mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis di lingkungan sosial dan di ranah pendidikan.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo, 2002, hal. 59

<sup>50</sup> Menurut Mu'aliyah Hi Asnawi, "Kekuasaan Nilai Sosioreligius dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik"..., hal 5.

Pendidikan sosial merupakan sebuah ajaran-ajaran yang memberitahukan kepada masyarakat bagaimana berinteraksi di tengah-tengah masyarakat yang terkait dengan karakter, moral, kepemimpinan, dan etika. Semua hal-hal tersebut diajarkan dalam disiplin ilmu sosial.<sup>51</sup> Adapun al-Qur'an memberikan sebuah standar bagaimana melakukan sebuah tindakan seperti kepemimpinan dan moral agar sesuai dengan ajaran-ajaran agama yang telah disepakati bersama. Kesepakatan tersebut berdasarkan ajaran prinsip al-Qur'an dan Spiritus Islam. Al-Qur'an membantu masyarakat untuk meningkatkan dan mensejahterakan jiwa-jiwa masyarakat agar tetap bertanggung jawab terhadap masyarakat dan kehidupan sehari-hari mereka.

Peneliti kemudian menyimpulkan bahwa pendidikan sosial dalam konteks al-Qur'an, dapat didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kesadaran individu terhadap tanggung jawab sosial, membangun karakter, serta mempromosikan nilai-nilai moral dan etika yang selaras dengan ajaran Islam. Proses ini tidak hanya fokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga mencakup aspek emosional dan spiritual, yang diharapkan dapat membentuk individu yang mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Ada beberapa aspek pendidikan sosial berbasis gender dalam al-Qur'an. Pertama, al-Qur'an menekankan prinsip kesetaraan di antara semua manusia, tanpa memandang gender, suku, atau latar belakang sosial. Hal ini mengajak individu untuk menghargai perbedaan dan bekerja sama dalam menciptakan keadilan sosial. Kedua, pendidikan sosial dalam perspektif al-Qur'an menekankan pentingnya tanggung jawab individu terhadap masyarakat. Setiap orang diharapkan untuk berkontribusi dalam kebaikan dan membantu sesama, sebagaimana diungkapkan dalam banyak ayat yang menyerukan amal kebajikan dan kepedulian sosial. Ketiga, al-Qur'an memberikan pedoman moral yang harus dijadikan acuan dalam berinteraksi dengan orang lain. Pendidikan sosial diharapkan dapat membentuk karakter yang baik, seperti kejujuran, kesabaran, dan empati. Keempat, al-Qur'an mengajak umat untuk berpartisipasi aktif dalam perubahan sosial menuju kebaikan. Individu didorong untuk tidak hanya menjadi pengamat, tetapi juga agen perubahan yang berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik.

Islam sangat mencintai ilmu pengetahuan. Dalam surah al-'Alaq ayat pertama yang turun menekankan pentingnya membaca. Membaca dalam ayat tersebut bukanlah Hanya membaca seputar buku ataupun al-Qur'an. Membaca dalam konteks tersebut berarti membaca segala sesuatu yang bisa

---

<sup>51</sup>Moh Ardani, *Nilai-nilai Akhlak/ Budipekerti*, Jakarta: CV. Karya Mulia. 2001.

dipahami seperti emosi dan karakter. Masyarakat Arab di masa dahulu adalah masyarakat yang jahiliyah yaitu masyarakat yang tertutup terhadap kebenaran. Setelah islam datang, mereka menjadi masyarakat yang mulia karena di tempat mereka diturunkan sebuah utusan yaitu Nabi Muhammad Saw. Setelah islam datang, masyarakat Arab memiliki tokoh-tokoh yang berpengetahuan tinggi meskipun sebelumnya juga mereka dikenal sebagai ahli sastra. Seiring dengan berkembangnya waktu, dengan hadirnya al-Qur'an mereka mempelajari gaya bahasa dan tata cara penyampaian Rasulullah Saw kepada umatnya, ilmu gramatikal bahasa Arab menyesuaikan dengan apa yang ada dalam al-Qur'an, kaidah-kaidah *nahu* pun mengikuti kaidah dalam al-Qur'an. Dari sini dapat dipahami bahwa betapa pentingnya ilmu pengetahuan yang bisa ditempuh oleh laki-laki maupun perempuan tanpa terkecuali. Nabi Saw., dalam riwayatnya pernah berkata bahwa: *"Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan"* (Bukhari dan Muslim).

Dalam al-Qur'an pun Allah Swt telah menyebutkan betapa pentingnya menuntut ilmu karena dengan ilmu-ilmu pengetahuan maka akan terbuka penghalang kecerdasan. Misalnya hal tersebut disebutkan dalam surat Al-A'laq/96: 1-5, yakni:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

*"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya".*<sup>52</sup>

Dalam prinsip Islam, mendapatkan ilmu pengetahuan bagi perempuan adalah sebuah jaminan. Di Indonesia, anak yang berusia 10 tahun wajib mendapatkan pendidikan. Aturan tersebut dapat berubah seiring dengan pergantian pemimpin di Indonesia. Antara laki-laki dan perempuan tidak ada bedanya, semuanya berhak mendapatkan pendidikan yang difasilitasi oleh pemerintah. Pemerintah menyediakan pendidikan gratis bagi masyarakatnya, adapun masyarakat yang memiliki harta yang lebih banyak diperbolehkan untuk mengikuti seleksi ke luar negeri ataupun masuk ke sekolah-sekolah yang berdaya mahal. Karena Islam sendiri tidak membeda-bedakan dalam hal *taklif syar'i* (beban hukum), hak-hak, kewajiban dan adab. Oleh karena itu, mustahil Islam melarang dan membedakan masalah menuntut ilmu pengetahuan. Bahkan terkait belajar dan mengajar bagi wanita telah diterapkan sejak Nabi Muhammad Saw. Kemudian dilanjutkan *Khulafaurrasyyidin* dan seterusnya. Dengan demikian, Islam mampu

<sup>52</sup>Moh Ardani, *Nilai-nilai Akhlak/ Budipekerti*. Jakarta: CV. Karya Mulia. 2001.

menciptakan para akademisi perempuan Islam sendiri dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, sebut saja misalnya Aisyah ra. yang sangat berpengaruh di masanya.<sup>53</sup>

Aisyah binti Abu Bakar ash-Shiddiq telah meriwayatkan 2.210 hadis, riwayat tersebut merupakan riwayat yang paling banyak di antara orang-orang di zamannya. Ia mengajar di majelis-majelis dan diminta mengantarkan fatwa oleh Umar Ibnu Khattab. Majelis yang didatangi oleh Aisyah adalah majelis khusus perempuan. Selain Aisyah, begitupun juga dengan Hafshah binti Umar ibn Khattab dan Fatimah Az-Zahra. Aisyah dan Fatimah adalah dua tokoh yang menjadi rujukan umat Islam. Tokoh tersebut merupakan tokoh yang memperjuangkan hak-hak Islam dan prinsip-prinsip Islam di masa Nabi Saw. sampai saat ini, kedua tokoh tersebut masih menjadi rujukan karena berasal dari kalangan perempuan yang harus diperjuangkan tepatnya terutama di masa modern yang penuh tantangan ini. Banyak kalangan sahabat yang ikut serta dalam menyebarkan ilmu agama di antaranya sebagai berikut;

Tabel IV.1:  
Sahabat Perempuan yang Ikt Menyebarkan Ilmu Agama

NO	Nama	Peran
1	Muadzah binti Abdullah	Muadzah binti Abdullah al-Adawiyah al-Bashariyah Ummu ash-Shahba, istri dari Shilah bin Asyim. Beliau merupakan seorang ahli ibadah dan perawi hadis. Dalam kontribusinya, beliau pernah meriwayatkan hadis dari Ali ibn Abi Thalib, Aisyah, dan Hisyam ibn Amir. Sementara hadis darinya pernah diriwayatkan oleh Abu Qulabah al-Jarami, Yazid ar-Risyk, Ashim al-Ahwal, Umar ibn Dzar, Ishaq ibn Sarid, dan Ayub al-Sakhtiani. Mayoritas ulama berpendapat bahwa sebagian besar hadis darinya tergolong shahih. <sup>54</sup>
2	Amrah binti Abdurrahman bin Sa'ad	Amrah binti Abdurrahman bin Sa'ad bin Zurarah bin 'Udus al-Anshariyyah an-Najjariyyah, seorang muslimah ahli

<sup>53</sup>Moh Ardani, *Nilai-nilai Akhlak/ Budipekerti...*, hal.

<sup>54</sup> Sri Handayani, "Muadzah binti Abdullah Al-Adawiyah Hidup dalam Penghambaan," dalam *Republika Dialog Jumat*, Tahun 2016, hal. 10.

		hadis dan fiqh. Banyak yang mengatakan bahwa dirinya merupakan seorang perawi hadis dari Aisyah yang paling dipercaya serta memiliki kecerdasan yang hebat. <sup>55</sup>
3	Khaizuran binti Atha'	Khaizuran binti Atha' yakni seorang perempuan yang mendidik kedua anaknya menjadi Khalifah bani Abbasiyah. <sup>56</sup>
4	Lubna	Lubna, yakni seorang pejuang dari Cordoba yang dimuliakan karena buku dan bakat-bakatnya. Dirinya merupakan seorang putri asli Spanyol pada abad ke-10 dan tumbuh di lingkungan istana Khalifah Abdurrahman III dari Bani Umayyah. Dirinya juga terkenal sebagai wanita yang ahli dalam bidang tulis menulis bahkan dirinya pernah menjabat sebagai pimpinan perpustakaan di Istana Cordoba. <sup>57</sup>

Perempuan memiliki peran yang pasif di dalam masyarakat. Peran tersebut mayoritas masih menghargai masyarakat yang berada di bawah bambu yang kekuasaan laki-laki. Dalam aspek sosial dan ekonominya, laki-laki selalu mendominasi peran di masyarakat. Stigma tersebut secara turun-temurun menimpa kalangan perempuan. Parahnya, merambah pada aspek ilmu pengetahuan yang selalu mengedepankan laki-laki. Laki-laki diberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk menuntut ilmu sampai ke luar negeri, berbeda dengan perempuan yang dianggap tidak kuat dan rawan akan kejahatan. Dalam aspek itu tidak sepenuhnya benar dan tidak sebenarnya salah karena kejahatan memang dasar kalangan perempuan. Paling tidak, memberikan kesempatan bagi semua kalangan untuk mengembangkan keterampilan.

Perempuan menjadi salah satu isu yang hangat untuk dibicarakan dalam Islam karena penafsirannya dalam al-Qur'an mengandung beberapa macam

<sup>55</sup>Sri Handayani, "Amrah binti Abdurrahman Murid Aisyah yang Paling Cerdas," ..., hal. 10.

<sup>56</sup>Sri Handayani, "Khaizuran binti Atha' Pencetak Tinta Emas Kejayaan Islam," ..., hal. 10.

<sup>57</sup>Hafidz Muftisany (ed.), "Kemuliaan Lubna Pejuang Buku dari Cordoba," dalam *Republika Dialog Jumat*, Tahun 2016, hal. 10.

penafsiran yang menjadikan perempuan ini menjadi pembahasan yang sangat menarik untuk dibahas. Perempuan diciptakan dengan keindahannya. Takdir perempuan diciptakan untuk saling melengkapi dengan laki-laki. Terkait dengan peran laki-laki dan perempuan di tengah-tengah masyarakat memiliki sejarah yang sangat panjang untuk dibicarakan. Hal ini berhubungan dengan adanya klaim bahwa laki-laki lebih hebat dibandingkan dengan perempuan. Beberapa stigma yang beredar di masyarakat yang menyatakan bahwa laki-laki lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan perempuan. Hal ini tentu saja sangat berseberangan dengan prinsip beragama yang sesungguhnya yang membawa pada kesetaraan dan persamaan serta keadilan. Dalam Islam sendiri, laki-laki dan perempuan itu setara, justru dalam Islam perempuan sangat dimuliakan oleh Allah.

Dasar pemikiran terbentuknya pola pikir yang membedakan antara laki-laki dan perempuan atau persoalan gender adalah adanya doktrin terhadap aturan-aturan dan hukum-hukum yang berlaku di suatu tempat. Doktrin tersebut bisa berasal dari agama maupun hukum negara atau sebuah kesepakatan dalam kelompok masyarakat yang disebut dengan hukum adat. Terdapat institusi di Indonesia yang memperbolehkan perempuan berpartisipasi dalam Republik sebanyak 30% meskipun pada kenyataannya perempuan yang berpartisipasi dalam Republik tersebut tidak sampai pada 30%. Adapun angka yang dicantumkan oleh pihak tertentu hanyalah formalitas belaka untuk memenuhi syarat administrasi.

Munculnya stigma terhadap laki-laki dan perempuan yang menjadikan mereka memiliki jarak di ruang publik tentu saja membuat kalangan perempuan merasa diperlakukan secara tidak adil. Dalam konteks tersebut perempuan harus berani bersuara dan berkompetisi dengan laki-laki.

Beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya Stigma adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan di Republik adalah

#### **a. Budaya Patriarki**

Sistem patriarki merujuk pada struktur sosial di mana kekuasaan dan otoritas dominan dipegang oleh laki-laki. Dalam sistem ini, norma dan nilai sering kali mendukung dominasi laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk politik, ekonomi, dan budaya. Peran gender yang kaku ditetapkan, di mana laki-laki dianggap sebagai pengambil keputusan dan perempuan sebagai pihak yang lebih subordinat.<sup>58</sup>

Dalam masyarakat patriarkal, kekerasan seksual sering kali dinormalisasi dan dipandang sebagai bagian dari perilaku laki-laki. Stereotip bahwa laki-laki harus "mendapatkan" apa yang mereka inginkan dan bahwa perempuan harus "melayani" dapat memperkuat budaya yang membenarkan

---

<sup>58</sup> Sakina, Ade Irma. "Menyoroti budaya patriarki di Indonesia." *Share Social Work Journal* 7.1 (2017): 71-80.

kekerasan seksual. Dalam konteks ini, kekerasan tidak hanya dipandang sebagai tindakan fisik, tetapi juga sebagai bentuk kekuasaan dan kontrol.

Budaya patriarki ini sudah sangat menghantui masyarakat karena sudah tertanam dalam benak masyarakat baik dari sisi sejarah maupun dalam doktrin agama yang salah menafsirkan suatu pedoman. Adapun karya-karya utama yang dibuat oleh ulama-ulama di masa dahulu rata-rata dibuat oleh kaum laki-laki. Adapun karya-karya yang dibaca oleh umat Islam saat ini mayoritas berasal dari tokoh-tokoh laki-laki. Dan tokoh yang berasal dari kalangan perempuan sangat minim, karya representatif yang dibuat oleh perempuan yang menjelaskan tentang al-Qur'an dan hadis sangatlah terbatas. Padahal Islam mendorong lahirnya masyarakat yang egalitarian dan etis. Mengenai hal ini, Allah Swt berfirman dalam surat Al-Hujurat/49:13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.*

Al-Qur'an menekankan kesetaraan dan hak perempuan dapat menjadi landasan bagi perlawanan terhadap sistem patriarki. Dengan memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai ini, individu dan masyarakat dapat berupaya untuk menciptakan lingkungan yang lebih adil, di mana perempuan memiliki suara dan hak yang setara. Ini bukan hanya tentang melawan patriarki, tetapi juga tentang membangun masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan bagi semua.

Patriarki berperan sebagai penyebab utama dari berbagai bentuk kekerasan seksual dengan mengukuhkan norma-norma dan sikap yang merugikan perempuan.<sup>59</sup> Al-Qur'an memberikan pandangan yang mendukung kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, yang menolak praktik-praktik patriarkal dan mendorong masyarakat untuk memperlakukan setiap individu dengan adil dan setara. Mengedukasi masyarakat tentang nilai-nilai ini dapat menjadi langkah penting dalam mengatasi kekerasan seksual dan membangun masyarakat yang lebih inklusif.

### **b. Faktor Politik**

Faktor politik merupakan faktor yang menjadikan peran perempuan di ruang sosial dan publik mengalami penurunan yang signifikan. Hal ini terkait

---

<sup>59</sup> Susanto, Nanang Hasan. "Tantangan mewujudkan kesetaraan gender dalam budaya patriarki." *Muwazah: Jurnal Kajian Gender* 7.2 (2015): 120-130.

dengan kesempatan yang diberikan kepada perempuan sangat minim dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan dalam politik masih minim jika dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan harus mengerjakan sesuatu yang lebih privasi di rumah dibandingkan dengan hal-hal yang lebih bersifat publik. Peran laki-laki di ruang publik dan peran perempuan di ranah privat menjadikan kebiasaan tersebut menjadi budaya di tengah-tengah masyarakat, budaya tersebut mempengaruhi konstitusi yang berlaku di sebuah negara hingga saat ini.

### **c. Faktor Ekonomi**

Faktor ekonomi inilah yang menjadikan perempuan lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Praktik eksploitasi terhadap perempuan menjadikan perempuan lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Semakin besar sistem kapitalisme yang berlaku di Indonesia, maka perempuan di dunia akan semakin tertindas dan diskriminasi karena kurangnya kesempatan yang diberikan kepada perempuan untuk berkompetisi di Republik tersebut. Aturan-aturan khusus yang membatasi perempuan seperti pakaian dan faktor biologis perempuan mengakibatkan perempuan semakin tidak memiliki tempat.

Oleh karena itu, pembinaan karakter sosio-religius peserta didik dalam pendidikan sosial berwawasan gender perspektif al-Qur'an bertujuan untuk mengembangkan individu yang tidak hanya memahami nilai-nilai agama tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks sosial yang adil dan setara. Berikut adalah beberapa pendekatan yang dapat diterapkan:

- 1) Integrasi Nilai-nilai Al-Qur'an
  - a) Pengajaran Ajaran Al-Qur'an: Mengajarkan nilai-nilai al-Qur'an yang mendukung kesetaraan gender, seperti keadilan, kasih sayang, dan saling menghormati.
  - b) Tafsir Kontekstual: Menggunakan tafsir yang relevan untuk mengedukasi peserta didik tentang posisi perempuan dan laki-laki dalam masyarakat menurut perspektif al-Qur'an.
- 2) Keterlibatan dalam Kegiatan Sosial
  - a) Proyek Pengabdian Masyarakat: Mengajak peserta didik untuk terlibat dalam proyek sosial yang mempromosikan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan di komunitas mereka.
  - b) Kegiatan *Volunteering*: Menyelenggarakan kegiatan sukarela yang melibatkan perempuan dan laki-laki, mendorong kerja sama dan saling pengertian.
- 3) Pembelajaran Aktif dan Diskusi
  - a) Diskusi Kelas: Mendorong diskusi tentang isu-isu gender dan peran sosial masing-masing individu, menciptakan ruang bagi peserta didik untuk berbagi pandangan dan pengalaman.

- b) Studi Kasus: Menggunakan studi kasus yang relevan untuk membahas tantangan yang dihadapi oleh berbagai gender dalam konteks sosial dan bagaimana al-Qur'an memberikan solusi.
- 4) Pengembangan Keterampilan Interpersonal
  - a) Keterampilan Komunikasi: Mengajarkan keterampilan komunikasi yang efektif, mendengarkan, dan empati untuk memperkuat hubungan antar gender.
  - b) Kepemimpinan Berbasis Gender: Melatih keterampilan kepemimpinan yang inklusif, di mana peserta didik belajar untuk memimpin dan berkolaborasi tanpa memandang gender.
- 5) Kegiatan Ekstrakurikuler
  - a) Kelompok Diskusi Gender: Membentuk kelompok atau klub yang fokus pada isu-isu gender, di mana peserta didik dapat mendalami dan mendiskusikan berbagai topik terkait.
  - b) Program Mentoring: Mengadakan program mentoring di mana siswa senior membimbing yang lebih muda tentang nilai-nilai sosioreligius dan isu gender.
- 6) Keterlibatan Keluarga
  - a) Workshop untuk Orang Tua: Menyelenggarakan workshop bagi orang tua untuk mendiskusikan pentingnya pendidikan gender dan pembinaan karakter di rumah.
  - b) Kegiatan Keluarga: Mengadakan kegiatan yang melibatkan keluarga, memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai gender yang adil di lingkungan rumah.
- 7) Refleksi Diri dan Evaluasi
  - a) Jurnal Refleksi: Mendorong peserta didik untuk menulis jurnal refleksi tentang pengalaman mereka dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai sosioreligius dan gender.
  - b) Umpan Balik: Mengumpulkan umpan balik dari peserta didik tentang pembelajaran mereka, membantu mereka mengevaluasi pemahaman dan pertumbuhan karakter mereka.

Dengan pendekatan-pendekatan ini, pembinaan karakter sosioreligius peserta didik dapat membantu menciptakan individu yang memiliki kesadaran sosial dan religius yang tinggi, serta mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang adil dan harmonis.

### **C. Pendidikan Gerakan Sosial**

Gender merupakan konsep yang menggambarkan relasi antara laki-laki dan perempuan yang dianggap memiliki perbedaan menurut konstruksi sosial budaya yang meliputi perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab. Antara laki-laki dan perempuan sudah memiliki tugas masing-masing. Tidak semua pekerjaan laki-laki bisa dilakukan oleh perempuan. Semua pekerjaan

perempuan pun tidak bisa dilakukan oleh laki-laki. Yang dituntut dalam hal ini adalah saling memahami dan saling menghormati. Laki-laki mengetahui posisi dan fungsinya perempuan pun dapat memposisikan dirinya sebagai pendamping laki-laki. Apabila kondisi tersebut sudah dapat dilakukan, maka akan terjadi suatu keharmonisan dalam suatu hubungan seperti dalam hubungan suami istri. Dalam QS. an-Nisa/4:7 Allah Swt berfirman:

لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانُ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانُ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ ۗ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا

*Bagi laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu bapak dan kerabatnya, dan bagi wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu bapak dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bagian yang telah ditetapkan. QS. an-Nisa/4:7.*

Diriwayatkan bahwa Ummu Kuhhah istri Aus bin Sabit mengadukan persoalannya kepada Rasulullah, bahwa setelah Aus gugur dalam Perang Uhud, lalu harta peninggalan Aus diambil seluruhnya oleh saudara laki-laki Aus tanpa menyisakan sedikit pun untuk dirinya dan dua putrinya hasil perkawinannya dengan Aus, kemudian turunlah ayat ini. Bagi laki-laki dewasa atau anak-anak yang ditinggal mati orang tua atau kerabatnya ada hak bagian waris dari harta peninggalan kedua orang tua dan kerabatnya yang akan diatur Allah kemudian, dan begitu pula bagi perempuan dewasa atau anak-anak yang ditinggal mati orang tua atau kerabatnya ada hak bagian waris pula dari harta peninggalan kedua orang tua dan kerabatnya, baik harta peninggalan itu jumlahnya sedikit atau banyak. Hak mewarisi itu diberikan menurut bagian yang telah ditetapkan oleh Allah.

Apabila anak yatim mendapat peninggalan harta dari kedua orang tuanya atau kerabatnya yang lain mereka sama mempunyai hak dan bagian. Masing-masing mereka akan mendapat bagian yang telah ditentukan oleh Allah. Tak seorang pun dapat mengambil atau mengurangi hak mereka.<sup>60</sup>

Oleh karena itu, pendidikan gerakan sosial merujuk pada upaya untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan individu atau kelompok dalam konteks perubahan sosial. Ini melibatkan proses pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif dalam gerakan sosial, dengan tujuan menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara. Pendidikan gerakan sosial sangat penting dalam mempersiapkan generasi muda untuk berpartisipasi aktif dalam perubahan sosial yang positif.

---

<sup>60</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/4?from=7&to=176> diakses pada 25 Agustus 2024.

### 1. Penanganan Pelecehan dan Kekerasan Seksual

Manusia diciptakan berpasang-pasangan. Manusia pun tidak boleh melakukan hal-hal yang menentang ajaran Allah seperti suka sesama jenis. Kemaksiatan tersebut pernah dilakukan oleh umat Nabi Luth yang kemudian diazab oleh Allah Swt. Kekerasan seksual dapat terjadi pada laki-laki ataupun para perempuan. Hanya saja, kebanyakan kasus yang terjadi dan muncul ke permukaan adalah kekerasan terhadap perempuan. Aturan tersebut harus mampu dibuat untuk menangani kasus-kasus pelecehan dan kekerasan seksual. Kekerasan seksual bisa terjadi dalam rumah tangga ataupun di masyarakat pada umumnya yang terjadi ketika pelaku mendapat kesempatan.<sup>61</sup> Dalam QS. adz-Dzariyat/51:49 Allah Swt berfirman:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

*Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah. QS. adz-Dzariyat/51:49.*

Selanjutnya Allah Swt menerangkan bahwa Dia menciptakan segala macam kejadian dalam bentuk yang berlainan dan dengan sifat yang bertentangan. Yaitu setiap sesuatu itu merupakan lawan atau pasangan bagi yang lain. Dijadikan-Nya kebahagiaan dan kesengsaraan, petunjuk dan kesesatan, malam dan siang, langit dan bumi, hitam dan putih, lautan dan daratan, gelap dan terang, hidup dan mati, surga dan neraka, dan sebagainya. Semuanya itu dimaksudkan agar manusia ingat dan sadar serta mengambil pelajaran dari semuanya, sedangkan Allah Maha Esa tidak memerlukan pasangan. Dengan demikian hanya Allah yang tidak membutuhkan yang lain. Sehingga mengetahui bahwa Allah-lah Tuhan yang Maha Esa yang berhak disembah dan tak ada sekutu bagi-Nya. Dia-lah yang kuasa menjadikan segala sesuatu dan Dia pulalah yang kuasa untuk memusnahkannya, Dialah yang juga kuasa menciptakan segala sesuatu berpasang-pasangan, bermacam-macam jenis dan bentuk, sedangkan makhluk-Nya tidak berdaya dan harus menyadari hal itu.<sup>62</sup>

Memberikan pelatihan kepada karyawan dan manajer untuk mengidentifikasi dan menangani pelecehan atau kekerasan seksual di tempat kerja. Pelatihan bukan hanya ditujukan kepada karyawan. Para manajer juga bisa diberikan sebuah pelatihan untuk memiliki kemampuan mengidentifikasi pelecehan seksual yang terjadi di tempat kerja. Pelatihan tersebut bisa dilakukan di luar jam kerja ataupun mengambil jam kerja sebagai bagian dari kewajiban untuk kemajuan sebuah perusahaan.

<sup>61</sup><https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/51?from=49&to=60> diakses pada 25 Agustus 2024.

<sup>62</sup><https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/51?from=49&to=60> diakses pada 25 Agustus 2024.

Cara lain yang bisa dilakukan adalah menyediakan saluran pengaduan yang aman dan mendukung bagi karyawan yang mengalami pelecehan atau kekerasan. Mayoritas korban pelecehan seksual tidak mau *speak up* atau berbicara untuk melakukan kasusnya tersebut. Mereka yang tidak berani mengungkap kekerasan seksual yang dialami karena adanya ancaman dari pelaku. Kondisi tersebut sangat membuat korban dilema karena ancaman yang bisa mengancam nyawa korban. Sehingga perlu adanya tempat pengaduan di sebuah perusahaan agar korban tidak mendiamkan kasus yang menimpa dirinya.

Dengan demikian, penanganan pelecehan dan kekerasan seksual dalam pendidikan sosial berwawasan gender perspektif al-Qur'an memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berbasis pada nilai-nilai keadilan serta penghormatan terhadap martabat setiap individu. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil:

a. Pendidikan dan Kesadaran

- 1) Program Edukasi: Menyelenggarakan program pendidikan tentang pelecehan dan kekerasan seksual, mengedukasi peserta didik mengenai hak-hak mereka dan cara mengenali perilaku yang tidak pantas.
- 2) Pendidikan Gender: Mengintegrasikan pendidikan gender dalam kurikulum untuk mengubah pandangan dan sikap terhadap perempuan serta menekankan pentingnya kesetaraan dan saling menghormati.

b. Membangun Lingkungan yang Aman

- 1) Kebijakan Keamanan: Menyusun dan menerapkan kebijakan keamanan yang jelas dalam lembaga pendidikan, termasuk prosedur untuk melaporkan dan menangani kasus pelecehan.
- 2) Tempat Pelaporan: Menyediakan saluran pelaporan yang aman dan rahasia bagi korban untuk melaporkan pelecehan dan kekerasan seksual tanpa rasa takut.

c. Pendekatan al-Qur'an

- 1) Ajaran tentang Kehormatan: Mengajarkan nilai-nilai al-Qur'an yang menekankan penghormatan terhadap individu dan pelarangan segala bentuk kekerasan serta pelecehan.
- 2) Dialog Komunitas: Mengadakan dialog dengan tokoh agama dan masyarakat untuk membahas pentingnya menghormati perempuan dan melindungi mereka dari kekerasan.

d. Dukungan bagi Korban

- 1) Bantuan Psikologis: Menyediakan dukungan psikologis bagi korban, termasuk konseling dan layanan kesehatan mental untuk membantu mereka pulih dari trauma.
- 2) Pendampingan Hukum: Memberikan informasi dan dukungan hukum kepada korban tentang hak-hak mereka serta prosedur hukum yang dapat diambil.

e. Pelatihan untuk Pendidik dan Staf

- 1) Pelatihan Sensitivitas Gender: Mengadakan pelatihan bagi pendidik dan staf tentang isu-isu gender, kekerasan seksual, dan bagaimana menangani kasus pelecehan dengan empati dan profesionalisme.
- 2) Penguatan Kapasitas: Memperkuat kapasitas pendidik dalam mengenali tanda-tanda pelecehan dan cara berkomunikasi dengan korban.

f. Pencegahan dan Intervensi

- 1) Program Pencegahan: Mengembangkan program pencegahan yang melibatkan semua pihak, termasuk laki-laki dan perempuan, untuk bersama-sama menanggulangi kekerasan seksual.
- 2) Kampanye Kesadaran: Melakukan kampanye untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang dampak negatif dari pelecehan dan kekerasan seksual, serta mengedukasi tentang pentingnya menghormati hak-hak individu.

g. Monitoring dan Evaluasi

- 1) Penelitian dan Survei: Melakukan survei untuk mengumpulkan data tentang kasus pelecehan dan kekerasan seksual, serta untuk menilai efektivitas program yang telah dilaksanakan.
- 2) Umpan Balik dari Korban: Mengumpulkan umpan balik dari korban dan masyarakat untuk meningkatkan penanganan dan respons terhadap kekerasan seksual.

Dengan langkah-langkah ini, pendidikan sosial berwawasan gender perspektif al-Qur'an dapat berperan penting dalam mencegah dan menangani pelecehan serta kekerasan seksual, menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua individu.

## 2. Pengambilan Keputusan yang Inklusif

Seorang pemimpin perusahaan haruslah seorang yang bijak dalam mengambil keputusan. Orang yang bijak dalam mengambil keputusan tentu saja akan melakukan sebuah *tabayyun* sebelum kebijakan tersebut diserahkan ke karyawannya. Keputusan yang diambil secara sepihak akan membuat karyawan merasa terintimidasi dan merasa dikucilkan. Tindakan yang diambil oleh karyawan maupun para pemangku kebijakan akan mendapat pahala dari Allah Swt. Tidak ada yang diukur dari catatan malaikat-malaikat-Nya.

Dalam mengambil keputusan, pemimpin harus mendorong keberagaman dalam tim pengambil keputusan dan memastikan bahwa suara semua anggota tim didengarkan. Sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 bahwa manusia diciptakan berbeda-beda. Ditakdirkan untuk berbeda untuk saling mengenal. Untuk itulah keputusan harus diambil berdasarkan dalil tersebut. Keputusan tidak boleh mengarah pada satu kelompok saja, apalagi hidup dalam satu wilayah yang sama dan memiliki tujuan yang sama.

Dalam memberikan pelatihan kepemimpinan yang berfokus pada kepemimpinan inklusif. Para pemimpin dalam sebuah perusahaan juga harus mampu merangkul para karyawan yang sedang berselisih. Sikap tersebut wajib dimiliki oleh setiap pemimpin untuk menjaga stabilitas perusahaan. Jika pemimpin berpihak pada salah satu karyawan perusahaan tidak akan pernah menggapai kemajuan karena karyawan tidak kompak dan mereka tidak memiliki kepercayaan kepada pemimpin.<sup>63</sup>

Dengan demikian, pengambilan keputusan yang inklusif dalam pendidikan sosial berwawasan gender perspektif al-Qur'an merupakan proses yang melibatkan berbagai suara dan perspektif, baik laki-laki maupun perempuan, dalam menentukan kebijakan dan praktik yang mempengaruhi masyarakat. Berikut adalah beberapa pendekatan untuk menciptakan pengambilan keputusan yang inklusif:

a. Membangun Kesadaran Gender

- 1) Pendidikan Gender: Mengintegrasikan pendidikan tentang kesetaraan gender dalam kurikulum, sehingga peserta didik memahami pentingnya inklusivitas dalam pengambilan keputusan.
- 2) Pelatihan untuk Pemimpin: Menyediakan pelatihan bagi pemimpin komunitas dan lembaga pendidikan tentang pentingnya melibatkan semua gender dalam proses pengambilan keputusan.

b. Partisipasi Aktif

- 1) Forum Diskusi: Membentuk forum di mana semua anggota masyarakat, baik perempuan maupun laki-laki, dapat menyampaikan pendapat dan ide-ide mereka.
- 2) Keterlibatan Pemuda: Melibatkan generasi muda dalam proses pengambilan keputusan melalui program-program kepemudaan yang mendorong partisipasi aktif.

c. Menerapkan Prinsip al-Qur'an

- 1) Keadilan dan Kesetaraan: Mengedepankan prinsip keadilan dan kesetaraan yang diajarkan dalam al-Qur'an dalam setiap proses pengambilan keputusan, memastikan bahwa semua suara didengar dan dihargai.
- 2) Konsultasi (*Syura*): Menerapkan prinsip syura (musyawarah) yang ditekankan dalam al-Qur'an, di mana keputusan diambil melalui diskusi dan konsensus.

d. Transparansi dan Akuntabilitas

- 1) Proses yang Terbuka: Menyediakan informasi yang jelas tentang proses pengambilan keputusan, sehingga semua pihak dapat memahami dan terlibat dalam keputusan yang diambil.

---

<sup>63</sup>Hafidz Muftisany (ed.), "Kemuliaan Lubna Pejuang Buku dari Cordoba," dalam *Republika Dialog Jumat*, Tahun 2016, hal. 15.

- 2) Umpan Balik dan Evaluasi: Mendorong umpan balik dari semua pihak terkait setelah keputusan diambil, untuk mengevaluasi dampak dan efektivitasnya.
- e. Pemberdayaan Perempuan
- 1) Meningkatkan Representasi: Mengupayakan agar perempuan terlibat dalam posisi pengambilan keputusan di semua level, baik di lembaga pendidikan, organisasi sosial, maupun komunitas.
  - 2) Dukungan bagi Pemimpin Perempuan: Menyediakan dukungan dan pelatihan bagi perempuan untuk mengambil peran kepemimpinan dan berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan.
- f. Konteks Budaya dan Sosial
- 1) Menghargai Keberagaman: Mengakui dan menghargai keberagaman dalam masyarakat, termasuk perbedaan budaya, agama, dan latar belakang, dalam proses pengambilan keputusan.
  - 2) Pendekatan Kontekstual: Memastikan bahwa pengambilan keputusan mempertimbangkan konteks lokal dan kebutuhan spesifik masyarakat.
- g. Implementasi dan Tindak Lanjut
- 1) Rencana Aksi: Mengembangkan rencana aksi untuk mengimplementasikan keputusan yang telah diambil, dengan melibatkan semua pihak dalam proses tersebut.
  - 2) Monitoring Dampak: Melakukan pemantauan secara berkala untuk menilai dampak dari keputusan yang diambil dan membuat penyesuaian jika diperlukan.

Dengan menerapkan pendekatan-pendekatan ini, pengambilan keputusan yang inklusif dalam pendidikan sosial berwawasan gender perspektif al-Qur'an dapat menciptakan masyarakat yang lebih adil, seimbang, dan harmonis, di mana semua suara dihargai dan diberdayakan.

### **3. Pendidikan Keterampilan Komunikasi**

Memberikan pelatihan keterampilan komunikasi yang mencakup cara berkomunikasi dengan hormat dan sensitif terhadap perbedaan gender. Cara berkomunikasi dengan orang lain haruslah hormat dan menghargai apa yang diinginkan. Dalam berbicara harus mengikuti beberapa aturan seperti tidak boleh meninggikan suara kepada orang yang lebih tua. Berlaku juga kepada teman sebaya dan orang yang lebih muda. Menghindari pembicaraan sehingga orang tersinggung adalah cara berkomunikasi yang paling baik. Takut akan sakit hati terhadap pembicaraannya adalah sebuah upaya untuk menghindari dampak buruk karena gaya komunikasi yang buruk. Untuk itulah perlu sebuah pelatihan Bagaimana cara berkomunikasi yang efektif kepada orang lain terutama pada orang yang lebih tua. Gaya berbicara kepada atasan pun sangat berbeda dengan sesama karyawan dalam dunia kerja. Hal ini disebabkan oleh adanya aturan yang mengikat dalam pekerjaan antara bawahan dan atasan. Dalam berbicara pun harus benar-benar jujur dan tidak

boleh mengatakan sesuatu apa yang tidak dia kerjakan. Allah Swt sangat membenci orang yang membicarakan suatu hal Tetapi dia sendiri tidak melakukannya.

QS. shaf/61:2.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ

*Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan?* QS. shaf/61:2.

QS. Shaf/61:3.

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

*Amat besar kebencian di sisi Allah bila kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan.* QS. shaf/61:3.

Ayat di atas menunjukkan bahwa orang yang berbicara ketika menasehati seseorang terlebih dahulu orang tersebut harus melakukan dan menjadi teladan. Dengannya tidak akan ada beban dalam menyampaikan sebuah pesan. Profesionalisme memerlukan dalam dunia kerja, ketika meminta bawahan untuk melakukan suatu pekerjaan tetapi atasan tersebut tidak mampu. Dalam konteks tersebut berbeda dengan sebuah nasehat yang meminta seseorang untuk melakukan suatu sikap yang tidak dia kerjakan. Atasan yang tidak melaksanakan salat tidak mungkin bisa dituruti oleh bawahan yang melaksanakan salat jika disuruh salat.

Mendorong komunikasi terbuka dan transparan di antara semua anggota tim. Dalam komunikasi, orang yang berbicara dan lawan bicara diharapkan untuk transparan dan terbuka terhadap isi pembicaraan. Apalagi dalam rapat koordinasi antara bawahan ataupun sesama karyawan. Transparansi merupakan sebuah rumus agar dipercaya oleh orang lain. Gaya komunikasi diharapkan mampu diterapkan kepada laki-laki maupun perempuan.<sup>64</sup> Gaya komunikasi yang baik harus bisa diaplikasikan kepada laki-laki maupun perempuan walaupun tua muda ataupun sebaya. Tidak ada yang perlu dibedakan karena komunitas yang baik akan menghasilkan pekerjaan yang baik. Anggota tim akan memberikan respek kepada atasan jika atasan melakukan kegiatan-kegiatan yang baik. Anggota tim akan melakukan apapun untuk atasannya yang berani berkorban untuk para karyawan. Dalam dunia kerja biaya komunikasi harus selalu diterapkan kepada semua golongan baik itu Islam maupun non Islam. Dalam rumus kehidupan, selalu ada hal-hal yang baik dan hal yang buruk, sesuatu selalu ada pasangannya dan diciptakan oleh Allah Swt. Tetapi untuk mendapatkan dampak yang positif perlu mengarahkan kepada hal-hal yang baik.<sup>65</sup>

Dengan demikian, pendidikan keterampilan komunikasi dalam pendidikan sosial berwawasan gender perspektif al-Qur'an memainkan peran

<sup>64</sup>Hafidz Muftisany (ed.), "Kemuliaan Lubna Pejuang Buku dari Cordoba," ..., hal. 15.

<sup>65</sup>Hafidz Muftisany (ed.), "Kemuliaan Lubna Pejuang Buku dari Cordoba," ..., hal. 15.

penting dalam membangun interaksi yang sehat dan konstruktif antara individu, serta mendukung kesetaraan gender. Berikut adalah beberapa pendekatan yang dapat diterapkan dalam pendidikan keterampilan komunikasi tersebut:

a. Pengembangan Keterampilan Dasar

- 1) Pelatihan Komunikasi Efektif: Mengajarkan keterampilan dasar komunikasi, seperti mendengarkan aktif, berbicara dengan jelas, dan menyampaikan ide dengan percaya diri.
- 2) Komunikasi Non-Verbal: Mendidik peserta didik tentang pentingnya komunikasi non-verbal, termasuk bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan nada suara dalam interaksi sehari-hari.

b. Mengintegrasikan Nilai al-Qur'an

- 1) Etika Komunikasi: Mengajarkan prinsip-prinsip komunikasi yang baik sesuai dengan nilai-nilai al-Qur'an, seperti kejujuran, kesopanan, dan saling menghormati.
- 2) Contoh Teladan: Menggunakan kisah-kisah dalam al-Qur'an yang menunjukkan cara berkomunikasi yang baik dan penuh kasih, baik dalam konteks pribadi maupun sosial.

c. Pengembangan Empati dan Kesadaran Sosial

- 1) Diskusi dan *Role Play*: Melibatkan peserta didik dalam diskusi dan role play untuk memahami perspektif orang lain, mengembangkan empati, dan meningkatkan kesadaran terhadap isu-isu gender.
- 2) Analisis Kasus: Menggunakan studi kasus tentang komunikasi dalam konteks gender untuk mendiskusikan tantangan dan solusi dalam berkomunikasi secara efektif.

d. Mendorong Partisipasi Aktif

- 1) Forum Diskusi Terbuka: Menyelenggarakan forum diskusi di mana peserta didik dapat berbagi pandangan dan berdiskusi tentang isu-isu gender, memberikan ruang untuk semua suara didengar.
- 2) Kelompok Diskusi: Membangun kelompok diskusi kecil untuk membahas topik-topik tertentu, meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dalam menyampaikan pendapat.

e. Praktik Komunikasi di Lingkungan Sosial

- 1) Proyek Kolaboratif: Mengadakan proyek yang melibatkan kerja sama antara perempuan dan laki-laki, mendorong komunikasi yang efektif dalam konteks kolaborasi.
- 2) Kegiatan Sosial: Mengorganisir kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat untuk mempraktikkan keterampilan komunikasi dalam konteks nyata.

f. Pelatihan untuk Pendidik

- 1) Kursus untuk Pendidik: Menyediakan pelatihan bagi pendidik tentang cara mengajarkan keterampilan komunikasi secara efektif dan inklusif.

- 2) Sumber Daya Pengajaran: Mengembangkan materi pengajaran yang mendukung pengajaran keterampilan komunikasi yang berwawasan gender.

g. Monitoring dan Umpan Balik

- 1) Penilaian Keterampilan: Melakukan penilaian berkala terhadap keterampilan komunikasi peserta didik untuk memahami perkembangan mereka dan memberikan umpan balik konstruktif.
- 2) Refleksi Diri: Mendorong peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap pengalaman komunikasi mereka, baik di dalam maupun di luar kelas.

Dengan menerapkan pendekatan-pendekatan ini, pendidikan keterampilan komunikasi dalam konteks pendidikan sosial berwawasan gender perspektif al-Qur'an dapat membantu menciptakan individu yang lebih empatik, mampu berkomunikasi dengan efektif, dan menghargai perbedaan gender dalam interaksi sosial.

#### 4. Pengintegrasian Perspektif Gender dalam Program Pelatihan

Memasukkan perspektif gender dalam program pelatihan keterampilan dan pengembangan. Untuk memajukan sebuah perusahaan, manajer perusahaan akan melakukan sebuah pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia kepada karyawannya. Pelatihan yang biasanya dilakukan oleh para manajer adalah memberikan pemahaman khusus seperti pemahaman antariksa dan pemahaman tata surya bagi karyawannya. Begitupun dengan guru-guru yang ada di sekolah mereka perlu mengetahui lebih dalam seputar tata surya sebelum mengajarkannya kepada siswa-siswinya. Pengetahuan tersebut dapat diintegrasikan dengan persoalan gender yaitu siapakah yang boleh melakukan penelitian dan observasi seputar tata surya dan antariksa. Tentu saja, laki-laki dan perempuan memiliki potensi yang sama dan memiliki kesempatan yang sama untuk melakukan penelitian. Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Furqan/25:61:

تَبَارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيرًا

*Maha Agung nan Abadi Allah yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang dan Dia menjadikan juga padanya matahari dan bulan yang bercahaya. QS. Al-Furqan/25:61.*

Pada ayat ini Allah memuji diri-Nya dengan menurunkan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad Saw yang disebutnya "hamba-Nya" untuk menjadi peringatan bagi alam semesta (manusia dan jin). Dengan pujian terhadap diri-Nya karena Dia menurunkan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad dapatlah dipahami bahwa al-Qur'an itu adalah suatu kitab yang amat penting dan amat tinggi nilainya di sisi Allah, karena al-Qur'an itu adalah petunjuk dan pedoman hidup bagi makhluk-Nya yang dimuliakan-Nya yaitu manusia,

sedangkan ciptaan-ciptaan lainnya baik di langit maupun di bumi adalah untuk kepentingan manusia itu sendiri. Pada ayat ini Allah tidak menyebut al-Qur'an tetapi al-Furqān karena al-Qur'an itu adalah pembeda yang hak dan yang batil antara petunjuk dan kesesatan. al-Qur'an diturunkan untuk seluruh umat manusia di masa Nabi Muhammad dan masa sesudahnya sampai hari Kiamat, karena nabi-nabi sebelum Muhammad Saw hanya diutus untuk kaumnya sedang Nabi Muhammad diutus untuk manusia di segala masa dan di semua tempat.<sup>66</sup>

Demikian pula Allah tidak menyebut nama Muhammad atau Rasul-Nya tetapi menyebut "hamba-Nya" karena hendak memuliakan-Nya dengan gelar itu. Manusia yang benar-benar memperhambakan dirinya kepada Allah mengaku keesaan dan kekuasaan-Nya, taat dan patuh menjalankan perintah-Nya selalu menjadikan petunjuk-Nya sebagai pedoman hidupnya, mencintai Allah secara hakiki lebih daripada apa pun di dunia ini, itulah hamba Allah yang hakiki, hamba Allah terkandung di dalam Surah al-Furqān ini. Di dalam ayat-ayat lain Allah menyebut Nabi Muhammad Saw dengan predikat "hamba-Nya" seperti firman-Nya:

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ  
لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ١

*Mahasuci (Allah), yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam hari dari Masjidilharam ke Masjidil Aqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya. (al-Isrā'/17: 1) Dan firman-Nya:*

وَأَنَّهُ لَمَّا قَامَ عَبْدُ اللَّهِ يَدْعُوهُ كَادُوا يَكُونُونَ عَلَيْهِ لِبَدًا ١٩

*Dan sesungguhnya ketika hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembah-Nya (melaksanakan salat), mereka (jin-jin) itu berdesakan mengerumuninya. (al-Jinn/72: 19) Dan firman-Nya:*

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا ١٣

*Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya dan Dia tidak menjadikannya bengkok. (al-Kahf/18: 1)*

Setelah Allah menyebutkan diri-Nya Yang menurunkan al-Furqān kepada hamba-Nya, barulah Dia mensifati diri-Nya bahwa Dialah pemilik langit dan bumi dan yang berkuasa atas keduanya, mengutus dan mengurusnya menurut hikmah kebijaksanaan-Nya sesuai dengan kepentingan dan kemaslahatan masing-masing ciptaan-Nya itu.<sup>67</sup>

<sup>66</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/25?from=1&to=77> diakses pada 25 Agustus 2024.

<sup>67</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/25?from=1&to=77> diakses pada 25 Agustus 2024.

Allah menyatakan pula bahwa Dia tidak mempunyai anak sebagaimana dituduhkan oleh kaum Nasrani, orang-orang Yahudi dan kaum musyrikin, sebagaimana tersebut dalam firman-Nya:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عَزِيزُ ابْنِ اللَّهِ وَالنَّصَارَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ كَذَلِكَ قَوْلُهُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ  
يُضَاهِيُونَ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ قَاتَلَهُمُ اللَّهُ أَنَّى يُؤْفَكُونَ ٣٠

Dan orang-orang Yahudi berkata, “Uzair putra Allah,” dan orang-orang Nasrani berkata, “Al-Masih putra Allah.” Itulah ucapan yang keluar dari mulut mereka. Mereka meniru ucapan orang-orang kafir yang terdahulu. Allah melaknat mereka; bagaimana mereka sampai berpaling? (at-Taubah/9: 30) Dan firman-Nya:

فَاسْتَفْتِهِمُ الرِّبَّكَ الْبَنَاتُ وَلَهُمُ الْبَنُونَ ١٤٩ أَمْ خَلَقْنَا الْمَلَائِكَةَ إِنَاثًا وَهُمْ شَاهِدُونَ ١٥٠ أَلَا  
إِنَّهُمْ مِّنْ أَفْكَهٍ لِّقَوْلِهِمْ ١٥١ وَلَدَ اللَّهُ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ١٥٢ أَصْطَفَى الْبَنَاتِ عَلَى الْبَنِينَ ١٥٣

“Maka tanyakanlah (Muhammad) kepada mereka (orang-orang kafir Mekah), “Apakah anak-anak perempuan itu untuk Tuhanmu sedangkan untuk mereka anak-anak laki-laki?” atau apakah Kami menciptakan malaikat-malaikat berupa perempuan sedangkan mereka menyaksikan(nya)? Ingatlah, sesungguhnya di antara kebohongannya mereka benar-benar mengatakan, “Allah mempunyai anak.” Dan sungguh, mereka benar-benar pendusta. Apakah Dia (Allah) memilih anak-anak perempuan daripada anak-anak laki-laki? (aṣ-Ṣāffāt/37: 149-153).

Selanjutnya Allah menyatakan lagi bahwa Dia tidak bersekutu dengan lainnya dalam kekuasaan-Nya, hanya Dialah yang patut disembah dan kepada-Nya sajalah manusia harus memohonkan sesuatu, bukan seperti yang dilakukan oleh manusia-manusia yang telah sesat yang menyembah makhluk-Nya seperti menyembah manusia, berhala dan benda-benda lainnya. Kemudian Allah menyatakan pula bahwa Dialah Pencipta segala sesuatu sesuai dengan hikmah kebijaksanaan-Nya dan mengaturnya menurut kehendak dan Ilmu-Nya. Ringkasnya segala sesuatu dalam alam ini baik di langit maupun di bumi adalah makhluk-Nya. Dialah Penciptanya tidak ada Pencipta selain Dia tidak ada sekutu bagi-Nya yang patut disembah, semua berada di bawah kekuasaan-Nya dan tunduk patuh kepada sunnah dan peraturan yang telah ditetapkan-Nya. Janganlah sekali-kali terbayang atau terlintas dalam pikiran manusia bahwa Dia mempunyai anak atau mempunyai sekutu.<sup>68</sup>

<sup>68</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/25?from=1&to=77> diakses pada 25 Agustus 2024.

Keterampilan yang bisa digunakan oleh laki-laki dan perempuan adalah teleskop. Alat tersebut dapat digunakan untuk mengamati benda-benda langit di luar angkasa. Sejauh ini, Kebanyakan orang yang menggunakan teleskop ketika menentukan awal Ramadan atau idul fitri dalam Islam adalah laki-laki. Tetapi di kemudian hari, tidak menutup kemungkinan jika melibatkan perempuan secara masif untuk melakukan penelitian dan pengamatan benda-benda langit seperti bulan.

Manusia adalah makhluk hidup yang berpasangan sebagaimana takdir Tuhan yang memberikan pasangan untuk semua makhluknya. Laki-laki dan perempuan bertujuan untuk saling melengkapi, bukan untuk saling mendiskriminasi satu sama lain dan bukan untuk menguasai satu sama lain. Dalam ikatan pernikahan pun laki-laki dan perempuan dituntut untuk saling memahami dalam menjalin asmara dan membangun rumah tangga. Istri adalah pendamping laki-laki. Begitupun dengan laki-laki, bukanlah mesin ATM bagi perempuan. Tetapi laki-laki dan perempuan yang menjadi suami istri membangun bersama dan saling mendekati dalam menjalani kehidupan.<sup>69</sup>

Dalam kisah Al Kahfi yang tertidur selama ratusan tahun di gua memberikan pengetahuan kepada umat manusia bahwa laki-laki dan perempuan bisa bersatu dan saling setia. Dalam kisah tersebut terdapat unsur-unsur kesetiaan. Kisah tersebut merupakan sejarah dalam Islam tetapi dapat dilihat dari sudut pandang yang lain yaitu soal adanya kekuatan yang besar dari masing-masing pasangan Al Kahfi. Mereka saling menguatkan untuk melawan kezaliman pada saat itu. Mereka saling menguatkan dengan mengajarkan kebaikan dan konsep Allah yang maha esa kepada masyarakat. Perjuangan mereka pun menemui tantangan dari penguasa pada saat itu sehingga mereka harus dimusnahkan dan dihancurkan, meskipun salah satu dari penghuni gua pada saat itu adalah memiliki istri dari penguasa, tetapi tidak menjadikannya sebagai orang yang diistimewakan atau memperbolehkan mengajarkan agama tauhid. Allah Swt berfirman dalam QS. al-Kahfi/18:19:

وَكَذَلِكَ بَعَثْنَاهُمْ لِيَتَسَاءَلُوا بَيْنَهُمْ قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ كَمْ لَبِثْتُمْ قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالُوا رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هَذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا أَزْكَى طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِنْهُ وَ لِيَتَلَطَّفَ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا

*Demikianlah Kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri. Salah seorang di antara mereka berkatalah, "Sudah berapa lamakah kamu berada (di sini)?" Mereka menjawab, "Kita berada (di sini) sehari atau setengah hari." (Karena mereka tidak mampu menentukan masa tidur mereka), mereka berkata, "Tuhanmu lebih*

<sup>69</sup>Hafidz Muftisany (ed.), "Kemuliaan Lubna Pejuang Buku dari Cordoba," ..., hal. 17.

*mengetahui berapa lamanya kamu berada (di sini). Sekarang suruhlah salah seorang di antara kamu pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik. Lalu dia membawa makanan itu untukmu, dan hendaklah dia berlaku lemah lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seseorang pun. QS. al-Kahfi/18:19.*

Dalam ayat ini, Allah Swt menerangkan tentang para pemuda *Ashābul Kahfi* ketika bangun dari tidur. Keadaan mereka, baik badan, kulit, rambut, maupun yang lainnya masih sama dengan waktu sebelum mereka tidur. Semuanya sehat dan semuanya masih utuh, bahkan pakaian yang melekat di badan mereka tetap utuh. Allah Swt memperlihatkan kepada mereka keagungan, kebesaran, dan kekuasaan-Nya, serta keajaiban dan keluarbiasaan perbuatan-Nya terhadap makhluk-Nya. Oleh karena itu, iman mereka bertambah kuat untuk melepaskan diri dari penyembahan dewa-dewa, dan bertambah ikhlas hati mereka untuk semata-mata menyembah Allah Yang Maha Esa.<sup>70</sup>

Setelah bangun dari tidur yang lama, mereka saling bertanya satu sama lain untuk mengetahui keadaan mereka. Salah seorang dari mereka berkata kepada kawan-kawannya, “Berapa lama kalian tinggal dalam gua ini?” Dia menyatakan ketidaktahuannya tentang keadaan dirinya sendiri selama tidur, lalu meminta kepada yang lainnya untuk memberikan keterangan. Kawan-kawannya menjawab, “Kita tinggal dalam gua ini sehari atau setengah hari.” Yang menjawab itupun tidak dapat memastikan berapa lama mereka tinggal, sehari atau setengah hari, karena pengaruh tidur masih belum lenyap dari jiwa mereka. Mereka belum melihat tanda-tanda yang menunjukkan sudah berapa lama mereka berada di gua itu. Kebanyakan ahli tafsir mengatakan bahwa waktu mereka datang memasuki gua itu dulu adalah pada pagi hari, kemudian waktu Tuhan membangunkan mereka dari tidur adalah pada sore hari. Karena itulah orang yang menjawab ini menyangka bahwa mereka berada di gua itu satu atau setengah hari. Kemudian kawan-kawannya yang lain berkata, “Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lama kamu tinggal di sini.” Perkataan pemuda yang terakhir ini sangat bijaksana untuk membantah pernyataan dan jawaban kawan-kawannya yang terdahulu. Pernyataan itu seakan-akan diilhami oleh Allah Swt, atau didasarkan atas bukti-bukti nyata. Sesungguhnya masa yang panjang itu hanya dapat diketahui dan ditentukan secara pasti oleh Allah Swt. Mereka akhirnya menyadari keterbatasan kemampuan mereka untuk mengetahui yang gaib.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup><https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/18?from=19&to=110> diakses pada 25 Agustus 2024.

<sup>71</sup><https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/18?from=19&to=110> diakses pada 25 Agustus 2024.

Setelah sadar, barulah perhatian mereka beralih kepada kebutuhan yang pokok, yakni makan dan minum. Salah seorang di antara mereka disuruh pergi ke kota dengan membawa uang perak untuk membeli makanan. Menurut riwayat namanya Tamlikha. Sebelum membeli, ia diminta terlebih dahulu memperhatikan makanan itu, mana yang halal dan mana yang haram, serta mana yang baik dan mana yang kurang baik. Makanan yang halal dan baik itulah yang dibawa kembali ke tempat perlindungan mereka. Tamlikha diminta agar berhati-hati dalam perjalanan, baik sewaktu masuk ke kota maupun kembali dari kota, jangan sampai dia memberitahukan kepada seorang pun tentang keadaan dan tempat bersembunyi mereka. Dari potongan ayat “*fab’asū ahadakum biwariqikum hāzih (i)*”, yang artinya “(maka suruhlah) salah seorang di antara kamu pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini”, terdapat istimbat hukum yang berhubungan dengan *wakalah* (berwakil). Yakni seseorang dibolehkan menyerahkan kepada orang lain, sebagai ganti dirinya, urusan harta dan hak semasa hidupnya. Ibnu al-’Arabī berpendapat bahwa ayat ini menjadi dasar paling kuat untuk *wakalah* (berwakil).<sup>72</sup>

Proses integrasi ilmu pengetahuan baik dari sejarah maupun aspek yang lain seperti astronomi, dapat dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Pengamatan luar angkasa juga dapat dilakukan oleh laki-laki dan perempuan meskipun di Indonesia pada saat ini masih mayoritas menggunakan laki-laki. Sebab adanya pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan dalam penentuan Ramadan dan Idul Fitri. Pelatihan tersebut juga harus memastikan bahwa konten pelatihan mencerminkan keberagaman dan inklusivitas. Dalam pelatihan, materi-materi yang disampaikan harus mencerminkan bahwa Indonesia adalah negara yang majemuk Untuk itulah materi yang dibawakan harus mencakup semua golongan yang ada di Indonesia.

Dengan demikian, pengintegrasian perspektif gender dalam program pelatihan pendidikan sosial berwawasan gender dengan merujuk pada perspektif al-Qur’an merupakan upaya untuk menciptakan pemahaman yang lebih holistik mengenai peran dan hak perempuan dan laki-laki dalam konteks sosial. Berikut beberapa aspek pentingnya:

- a. Pemahaman Konsep Gender: Menjelaskan perbedaan antara jenis kelamin (biologis) dan gender (sosial), serta bagaimana keduanya mempengaruhi peran dan ekspektasi dalam masyarakat.
- b. Menggali Nilai-nilai al-Qur’an: Menekankan bahwa banyak ayat dalam al-Qur’an yang mengedepankan keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap hak-hak individu, baik perempuan maupun laki-laki.

---

<sup>72</sup><https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/18?from=19&to=110> diakses pada 25 Agustus 2024

- c. Konteks Historis dan Sosial: Mengkaji bagaimana interpretasi dan praktik gender dalam sejarah dapat memengaruhi kondisi perempuan dan laki-laki saat ini. Ini juga mencakup penilaian terhadap norma dan tradisi yang mungkin bertentangan dengan prinsip-prinsip keadilan al-Qur'an.
- d. Keterampilan Praktis: Memberikan pelatihan tentang cara mempromosikan kesetaraan gender dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, dan partisipasi politik.
- e. Pemberdayaan Perempuan: Mendorong inisiatif yang berfokus pada pemberdayaan perempuan dalam komunitas, dengan memanfaatkan ajaran-ajaran Islam yang mendukung hak-hak perempuan.
- f. Dialog dan Diskusi: Mendorong ruang dialog antara laki-laki dan perempuan untuk membahas isu-isu gender secara terbuka, serta saling belajar dan mendukung.
- g. Program Berbasis Komunitas: Mengembangkan program yang mengajak masyarakat untuk terlibat dalam upaya menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan adil.

Dengan pendekatan ini, diharapkan pendidikan sosial dapat menciptakan kesadaran yang lebih dalam tentang isu gender, serta mendorong perubahan positif dalam masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an.

#### **D. Pendidikan Gerakan Masyarakat Sehat**

Status kesehatan masyarakat yang baik dapat diwujudkan dengan adanya kegiatan-kegiatan kesehatan yang ada di masyarakat yang dipicu dan didorong oleh promosi kesehatan. Kegiatan masyarakat dalam bidang kesehatan ini bertujuan untuk membentuk perilaku masyarakat yang tahu, mau, dan mampu memelihara serta meningkatkan kesehatan mereka.

Strategi ini memberdayakan masyarakat tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan taraf kesehatan, tetapi juga meningkatkan pengetahuan dengan melakukan penyuluhan dan pendidikan kesehatan serta melakukan pelatihan untuk memperkuat sumber daya masyarakat dalam hal meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan untuk dapat melakukan perilaku hidup bersih dan sehat.<sup>73</sup>

Strategi ini juga dapat memberi dukungan dalam setiap kegiatan yang melibatkan masyarakat sehingga masyarakat menjadi tahu, mau, dan mampu mengendalikan faktor-faktor yang dapat memengaruhi kesehatan individu, kelompok, maupun masyarakat itu sendiri.<sup>74</sup> Gerakan masyarakat dapat disamakan dengan strategi promosi kesehatan menurut WHO, yaitu

---

<sup>73</sup>Menurut Tiraihati, Z. W. "Analisis Promosi Kesehatan Berdasarkan Ottawa Charter di RS Onkologi Surabaya". *Jurnal Promkes*, 5(1) tahun 2017, hal. 1-11.

<sup>74</sup>Siregar, P. A. *Promosi Kesehatan Lanjutan Dalam Teori dan Aplikasi*. 1st Hrg. Jakarta: Kencana. (2020).

pemberdayaan masyarakat, di mana sama-sama melibatkan masyarakat dalam setiap kegiatan yang berhubungan dengan kesehatan masyarakat, sehingga masyarakat ikut terlibat aktif dalam meningkatkan status kesehatannya dengan adanya pelatihan, pendidikan kesehatan, pelatihan keterampilan dan sebagainya.

### **1. Prinsip Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan**

Merujuk pada pendapat Najiyati, terdapat empat prinsip yang sering digunakan dalam program pemberdayaan, yakni prinsip kesetaraan, partisipasi, keswadayaan/kemandirian, dan keberlanjutan.<sup>75</sup>

#### **a. Kesetaraan**

Kesetaraan berasal dari kata “setara” atau sederajat yang berarti sama tingkatan, kedudukan atau pangkatnya. Kesetaraan atau kesederajatan menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau tidak lebih rendah antara satu sama lain.

Kesetaraan inilah salah satu prinsip dasar dalam pemberdayaan masyarakat, yang harus dipahami secara bersama. Dalam konteks ini kesetaraan atau kesejajaran kedudukan antara masyarakat dengan lembaga yang melakukan program-program pemberdayaan masyarakat maupun antara pihak-pihak yang terlibat dalam sebuah program pembangunan. Tidak ada dominasi kedudukan atau subordinasi kedudukan di antara pihak-pihak yang terlibat. Semua dibangun dan dilakukan atas dasar kesamaan derajat dan kedudukan.<sup>76</sup>

Dinamika yang dibangun adalah hubungan kesetaraan dengan mengembangkan mekanisme berbagi pengetahuan, pengalaman, serta keahlian satu sama lain. Masing-masing saling mengakui kelebihan dan kekurangan, sehingga terjadi proses saling belajar. Tidak ada arahan atau petunjuk, tidak ada atasan atau bawahan, tidak ada guru atau murid, tidak ada pembina atau yang dibina, serta tidak ada penguasa atau yang dikuasai.

Kesalahan yang sering terjadi dalam proses pemberdayaan adalah pendamping atau pelaksana kegiatan memosisikan dirinya sebagai guru yang serba tahu. Di sisi lain, masyarakat diposisikan sebagai murid yang harus diisi dengan berbagai ilmu pengetahuan dengan cara mendengarkan yang disampaikan dan melaksanakan apa yang diperintahkan. Ini sering terjadi karena pendamping ingin mentransfer pengetahuan yang dimilikinya secara cepat mengacu pada kemampuan dirinya tanpa memahami kemampuan dan kebutuhan masyarakat. Dalam banyak hal, masyarakat justru memiliki pengetahuan yang cukup banyak tentang daerahnya, karena

---

<sup>75</sup> Najiyati, S. *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*. Bogor: Wetlands International – Indonesia Programme. (2014).

<sup>76</sup> Najiyati, S. *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*. Bogor: Wetlands International – Indonesia Programme. (2014).

merekalah yang selama ini hidup, mengenali, dan merasakan permasalahan yang terjadi di desanya. Ini biasa disebut sebagai kearifan lokal (*indigenous wisdom*).<sup>77</sup>

Kesetaraan dalam hal ini juga berlaku untuk laki-laki dan perempuan, untuk golongan tua maupun golongan muda. Semua individu dalam masyarakat mempunyai kedudukan yang sama dan sederajat, sehingga mempunyai hak, kewajiban dan tanggung jawab yang sama dalam melaksanakan suatu kebijakan atau program pembangunan dalam masyarakat.

### **b. Partisipatif**

Esensi dari pemberdayaan masyarakat adalah partisipasi. Namun demikian, partisipasi masyarakat belum dapat disebut sebagai pemberdayaan apabila belum ada unsur memberikan kewenangan atau sebagian kewenangan dan memberikan dorongan untuk lebih berdaya.

Selama ini praktik-praktik pemberdayaan masyarakat yang dilakukan belum sepenuhnya memberikan kesempatan dan kebebasan kepada masyarakat untuk menentukan nasib dirinya sendiri melalui program-program pembangunan yang dibutuhkannya.

Kebanyakan program-program pembangunan yang telah ditetapkan merupakan program yang sudah dirancang dan ditentukan oleh para pengambil kebijakan, baik pemerintah maupun lembaga yang mendanainya. Keterlibatan masyarakat masih sebatas pada mobilisasi, belum pada tahapan partisipasi.<sup>78</sup>

### **c. Keswadayaan**

Banyak program pembangunan di masyarakat yang bersifat caritas, atau membagi-bagikan bantuan secara cuma-cuma. Agenda ini dalam praktiknya jauh lebih dominan dari pada bantuan yang bersifat penguatan kapasitas dalam rangka menumbuhkan kemandirian dan keberdayaan. Hal ini beda dipahami bahwa, bantuan yang bersifat caritas langsung dapat dinikmati oleh anggota masyarakat yang mendapatkan bantuan. Sementara itu, bantuan yang bersifat penguatan kapasitas cenderung berproses secara lambat dan tidak langsung kelihatan hasilnya.

Dalam proses pemberdayaan, bantuan atau dukungan untuk pengembangan kapasitas dan kemandirian, meskipun hasilnya baru dapat dinikmati dalam jangka panjang lebih diprioritaskan dari pada bantuan yang bersifat caritas. Dukungan dan bantuan tersebut hanya bersifat stimulant,

---

<sup>77</sup> Najiyati, S. *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*. Bogor: Wetlands International – Indonesia Programme. (2014).

<sup>78</sup> Sulistyani Prabu Aji, Farid Setyo Nugroho, Budhi Rahardjo, *Promosi Dan Pendidikan Kesehatan di Masyarakat (Strategi Dan Tahapannya)*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2023, hal. 65.

sedangkan sumberdaya utama untuk pengembangan kapasitas dan kemandirian sebagian besar berasal dari masyarakat sendiri.

Upaya menumbuhkembangkan kapasitas dan kemandirian yang berasal dari sumberdaya masyarakat sendiri inilah yang disebut keswadayaan. Oleh karena itu, salah satu prinsip penting dalam pemberdayaan masyarakat adalah keswadayaan.<sup>79</sup>

#### **d. Berkelanjutan**

Proses pemberdayaan masyarakat bukanlah proses yang instan, *impulsive* atau hanya sekedar menjalankan suatu program pembangunan belaka. Pemberdayaan masyarakat adalah proses yang terus-menerus, berkesinambungan dan berkelanjutan.

Hal ini penting untuk diperhatikan mengingat banyak kegiatan pemberdayaan masyarakat yang hanya berorientasi pada program pembangunan yang dibatasi waktu dan pendanaannya. Apabila program tersebut sudah selesai, pelaksana program dan masyarakat tidak memikirkan bagaimana kelanjutannya.

Hal di atas menunjukkan bahwa agenda pemberdayaan masyarakat masih bersifat *project based*, dan belum dapat dikatakan sebagai pemberdayaan masyarakat yang sesungguhnya. Salah satu yang menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah agenda pemberdayaan yang sebenarnya adalah prinsip keberlanjutan.<sup>80</sup>

Keempat prinsip di atas harus diterapkan secara simultan agar proses-proses pemberdayaan dapat benar-benar menguatkan dan memandirikan masyarakat secara berkelanjutan. Prinsip memberikan *power* kepada yang *powerless* dalam proses pemberdayaan benar-benar dapat diwujudkan. Indikator keberhasilan penerapan prinsip-prinsip pemberdayaan sebagaimana di atas antara lain: (1) masyarakat benar-benar berperan sebagai aktor dalam pembangunan; (2) program pembangunan yang dilakukan benar-benar berbasis partisipasi masyarakat dimana masyarakat sudah terlibat sejak penetapan kebijakan, perencanaan, pelaksanaan hingga pada pengelolaan hasil-hasil pembangunan; (3) masyarakat berkontribusi sesuai dengan kapasitas dan kemampuan yang dimiliki, baik berupa sumberdaya alam, sumberdaya manusia ataupun sumberdaya *financial*; dan (4) program pembangunan yang dilakukan bukan sekedar *project based*, tetapi dapat dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan.

## **2. Unsur-unsur Pemberdayaan Masyarakat**

Unsur-unsur pemberdayaan Masyarakat:

---

<sup>79</sup> Sulistyani Prabu Aji, Farid Setyo Nugroho, Budhi Rahardjo, *Promosi dan Pendidikan Kesehatan Di Masyarakat (Strategi Dan Tahapannya...*, hal. 67.

<sup>80</sup> Sulistyani Prabu Aji, Farid Setyo Nugroho, Budhi Rahardjo, *Promosi dan Pendidikan Kesehatan Di Masyarakat (Strategi Dan Tahapannya...*, hal. 68.

- a. Aksesibilitas informasi, karena informasi merupakan kekuasaan baru kaitannya dengan: peluang, layanan, penegakan hukum, efektivitas negosiasi dan akuntabilitas.
- b. Keterlibatan dan partisipasi, yang menyangkut siapa yang dilibatkan dan bagaimana mereka terlibat dalam keseluruhan proses pembangunan.
- c. Akuntabilitas kaitannya dengan pertanggungjawaban publik atas segala kegiatan yang dilakukan dengan mengatasnamakan rakyat.
- d. Kapasitas organisasi lokal, kaitannya dengan kemampuan kerja sama, mengorganisasi masyarakat serta mobilisasi sumber daya untuk memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi.

### 3. Potensi Masyarakat

Paradigma sakit merupakan upaya untuk membuat orang sakit menjadi sehat, menekankan pada kuratif dan rehabilitatif, sedangkan paradigma sehat merupakan upaya membuat orang sehat tetap sehat, menekan pada pelayanan promotif dan preventif. Berubahnya paradigma masyarakat akan kesehatan, juga akan merubah pemeran dalam pencapaian kesehatan masyarakat, dengan tidak mengesampingkan peran pemerintah dan petugas kesehatan. Perubahan paradigma dapat menjadikan masyarakat sebagai pemeran utama dalam pencapaian derajat kesehatan. Dengan perubahan paradigma sakit menjadi paradigma sehat ini dapat membuat masyarakat menjadi mandiri dalam mengusahakan dan menjalankan upaya kesehatannya, hal ini sesuai dengan visi Indonesia sehat, yaitu “Masyarakat Sehat yang Mandiri dan Berkeadilan”.<sup>81</sup>

Dalam rangka pencapaian kemandirian kesehatan, pemberdayaan masyarakat merupakan unsur penting yang tidak bisa diabaikan. Pemberdayaan kesehatan di bidang kesehatan merupakan sasaran utama dari promosi kesehatan. Masyarakat merupakan salah satu dari strategi global promosi kesehatan pemberdayaan (*empowerment*) sehingga pemberdayaan masyarakat sangat penting untuk dilakukan agar masyarakat sebagai *primary target* memiliki kemauan dan kemampuan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan. Pengertian Pemberdayaan masyarakat adalah suatu upaya atau proses untuk menumbuhkan kesadaran, kemauan dan kemampuan masyarakat dalam mengenali, mengatasi, memelihara, melindungi dan meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri. Pemberdayaan masyarakat bidang kesehatan adalah upaya atau proses untuk menumbuhkan kesadaran kemauan dan kemampuan dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan. Memampukan masyarakat, “dari, oleh, dan untuk” masyarakat itu sendiri.<sup>82</sup>

---

<sup>81</sup> Sulistyani Prabu Aji, Farid Setyo Nugroho, Budhi Rahardjo, *Promosi dan Pendidikan Kesehatan Di Masyarakat (Strategi Dan Tahapannya)*..., hal. 68.

<sup>82</sup> Sulistyani Prabu Aji, Farid Setyo Nugroho, Budhi Rahardjo, *Promosi dan Pendidikan Kesehatan Di Masyarakat (Strategi Dan Tahapannya)*..., hal. 70.

Suatu kegiatan atau program dapat dikategorikan ke dalam pemberdayaan masyarakat apabila kegiatan tersebut tumbuh dari bawah dan non-instruktif serta dapat memperkuat, meningkatkan atau mengembangkan potensi masyarakat setempat guna mencapai tujuan yang diharapkan. Bentuk-bentuk pengembangan potensi masyarakat tersebut bermacam-macam, antara lain sebagai berikut:

a. Tokoh atau pimpinan masyarakat (*Community leader*)

Di sebuah masyarakat apapun baik pedesaan, perkotaan maupun pemukiman *elite* atau pemukiman kumuh, secara alamiah akan terjadi kristalisasi adanya pimpinan atau tokoh masyarakat. Pemimpin atau tokoh masyarakat dapat bersifat formal dan informal. Pada tahap awal pemberdayaan masyarakat, maka petugas atau *provider* kesehatan terlebih dahulu melakukan pendekatan-pendekatan kepada para tokoh masyarakat.

b. Organisasi masyarakat (*community organization*)

Dalam suatu masyarakat selalu ada organisasi-organisasi kemasyarakatan baik formal maupun informal, misalnya PKK, karang taruna, majelis taklim, koperasi-koperasi dan sebagainya.

c. Pendanaan masyarakat (*Community Fund*)

Sebagaimana uraian pada pokok bahasan dana sehat, maka secara ringkas dapat digaris bawahi beberapa hal sebagai berikut: “Bahwa dana sehat telah berkembang di Indonesia sejak lama (tahun 1980-an) Pada masa sesudahnya (1990-an) dana sehat ini semakin meluas perkembangannya dan oleh Depkes diperluas dengan nama program JPKM (Jaminan Pemeliharaan Kesehatan Masyarakat).

d. Material masyarakat (*community material*)

Seperti telah diuraikan sebelumnya sumber daya alam adalah merupakan salah satu potensi masyarakat. Masing-masing daerah mempunyai sumber daya alam yang berbeda yang dapat dimanfaatkan untuk pembangunan.<sup>83</sup>

e. Pengetahuan masyarakat (*community knowledge*)

Semua bentuk penyuluhan kepada masyarakat adalah contoh pemberdayaan masyarakat yang meningkatkan komponen pengetahuan masyarakat.

f. Teknologi masyarakat (*community technology*)

Dibeberapa komunitas telah tersedia teknologi sederhana yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan program kesehatan. Misalnya penyaring air bersih menggunakan pasir atau arang, untuk pencahayaan rumah sehat menggunakan genteng dari tanah yang ditengahnya ditaruh kaca. Untuk pengawetan makanan dengan pengasapan dan sebagainya.

---

<sup>83</sup> Sulistyani Prabu Aji, Farid Setyo Nugroho, Budhi Rahardjo, *Promosi dan Pendidikan Kesehatan Di Masyarakat (Strategi Dan Tahapannya...*, hal. 69.

Dengan demikian, potensi masyarakat dalam bidang kesehatan, khususnya dalam pendidikan sosial berwawasan gender dengan perspektif al-Qur'an, mencakup beberapa elemen penting yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan:

- a. Kepemimpinan Perempuan: Menggali potensi perempuan sebagai pemimpin dalam komunitas kesehatan, mengingat al-Qur'an menekankan pentingnya peran perempuan. Ini dapat mencakup pengembangan kader kesehatan perempuan yang dapat mengedukasi dan mendukung komunitas.
- b. Pengetahuan Tradisional: Memanfaatkan pengetahuan dan praktik kesehatan tradisional yang ada dalam masyarakat, serta mengintegrasikannya dengan ilmu kesehatan modern, untuk menciptakan solusi yang lebih sesuai dengan konteks lokal.
- c. Jaringan Sosial: Mengoptimalkan jaringan sosial dalam masyarakat untuk penyebaran informasi dan dukungan terkait kesehatan. Keluarga dan komunitas dapat menjadi sumber daya yang kuat dalam menjaga kesehatan individu.
- d. Pendidikan Kesehatan: Memanfaatkan potensi lembaga pendidikan, seperti madrasah atau pusat pembelajaran, untuk menyebarkan informasi kesehatan yang berwawasan gender, sehingga baik laki-laki maupun perempuan mendapatkan pendidikan yang setara tentang kesehatan.
- e. Keterlibatan Remaja: Melibatkan generasi muda dalam program kesehatan untuk menciptakan kesadaran dan tanggung jawab terhadap isu-isu kesehatan, termasuk kesehatan reproduksi dan mental.
- f. Advokasi Kesehatan: Menggali potensi individu atau kelompok dalam melakukan advokasi untuk isu-isu kesehatan yang relevan, mendukung kebijakan yang pro-kesehatan dan pro-gender.
- g. Solidaritas Komunitas: Membangun solidaritas dan kerjasama antaranggota masyarakat dalam upaya menjaga kesehatan, misalnya melalui program pengobatan gratis atau penyuluhan kesehatan.
- h. Pemberdayaan Ekonomi: Mendorong perempuan untuk memiliki kemandirian ekonomi melalui pelatihan keterampilan yang berkaitan dengan kesehatan, seperti pembuatan produk kesehatan atau penyediaan layanan kesehatan.
- i. Pendekatan Spiritual: Memanfaatkan ajaran al-Qur'an untuk mendorong pendekatan spiritual dalam menjaga kesehatan, seperti pentingnya berdoa, bersyukur, dan menjaga pola hidup sehat sesuai ajaran Islam.

Dengan menggali dan mengembangkan potensi-potensi ini, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan sejahtera, sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan dalam perspektif al-Qur'an.

#### 4. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan

Pemberdayaan masyarakat mempunyai *spektrum* yang luas meliputi jenjang sasaran yang diberdayakan, kegiatan internal masyarakat/komunitas maupun kegiatan eksternal yang berbentuk kemitraan dan jejaring serta dukungan berupa kebijakan politik. Oleh sebab itu, tahapan pemberdayaan masyarakat sebagai berikut:<sup>84</sup>

- a. Merancang seluruh kegiatan program termasuk waktu kegiatan, ukuran program serta memberikan perhatian kepa kelompok masyarakat yang terpinggirkan.
- b. Menetapkan tujuan. Biasanya berpusat bagaimana pada bagaimana masyarakat dapat mengontrol keputusannya yang berpengaruh pada kesehatan dan kehidupan masyarakat.
- c. Memilih strategi pemberdayaan masyarakat.
- d. Implementasi strategi dan manajemen yang dapat dilakukan dengan cara:
  - 1) Meningkatkan peran serta *stakeholder*.
  - 2) Menumbuhkan kemampuan pengenalan masalah.
  - 3) Mengembangkan kepemimpinan local.
  - 4) Membangun keberdayaan struktur organisasi.
  - 5) Meningkatkan mobilisasi sumber daya.
  - 6) Memperkuat kemampuan *stakeholder*.
  - 7) Meningkatkan kontrol *stakeholder*.
  - 8) Membuat hubungan sepadan dengan pihak luar
- e. Evaluasi Program

Peran laki-laki dan perempuan di tengah-tengah masyarakat tergantung dari inisiatif dari mereka. Siapa saja yang memiliki kontribusi yang lebih besar di tengah-tengah masyarakat, maka dialah yang akan dijadikan sebagai seorang pemimpin atau diberikan tugas tertentu. Jika dibandingkan dengan orang yang hanya berdiam diri di kamar atau di rumah. Orang-orang seperti itu tidak akan mendapat tempat di tengah-tengah masyarakat. Oleh sebab mereka tidak memiliki kontribusi. Dengan berkontribusi misalnya melakukan kerja bakti dan pekerjaan gotong royong lainnya, tentu laki-laki atau perempuan tersebut akan diberikan tugas khusus sesuai dengan kapasitasnya. Perbedaan perlakuan inilah yang kemudian membentuk peran, perilaku, dan atribut yang dikonstruksikan secara sosial dalam masyarakat yang seringkali disebut dengan gender.

Di sinilah, kita dapat membedakan antara seks dan *gender*. *Seks* adalah perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi biologis (*nature*), sedangkan *gender* adalah perbedaan antara keduanya disebabkan oleh faktor budaya (*nurture*).<sup>85</sup> Sehingga secara garis besar dapat diketahui

---

<sup>84</sup> Sulistyani Prabu Aji, Farid Setyo Nugroho, Budhi Rahardjo, *Promosi dan Pendidikan Kesehatan Di Masyarakat (Strategi Dan Tahapannya)*..., hal. 70.

<sup>85</sup> Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender dalam*

bahwa laki-laki dan perempuan persoalan biologis dan gender merupakan persoalan peran dan fungsi. Peran gender merujuk pada kegiatan-kegiatan nyata yang dilakukan oleh kedua jenis kelamin. Sebagai contoh: anak laki-laki membantu ayahnya bekerja di luar rumah dan anak perempuan membantu ibunya dalam pekerjaan rumah tangga.<sup>86</sup> Allah Swt berfirman dalam QS. an-Nisa/4:19:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرِهًا<sup>هـ</sup> وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ  
مَا آتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُبَيِّنَةٍ<sup>ص</sup> وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ<sup>ع</sup> فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ  
فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

*Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagimu mewarisi wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari maskawin yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak. QS. an-Nisa/4:19.*

Ayat ini menegaskan bahwa perempuan tidak boleh diperlakukan sebagai objek yang bisa "diperoleh" atau diwarisi. Ini menolak pandangan patriarkal yang menganggap perempuan sebagai milik laki-laki. Dengan menegaskan bahwa perempuan memiliki hak atas diri mereka sendiri, ayat ini mendorong penghormatan terhadap otonomi dan martabat perempuan.

Perintah untuk bergaul dengan baik menunjukkan bahwa hubungan antara laki-laki dan perempuan harus didasarkan pada rasa hormat dan pengertian. Ini mengindikasikan bahwa peran gender tidak hanya ditentukan oleh kekuasaan atau dominasi, tetapi juga oleh kerjasama dan komunikasi yang sehat. Perintah Allah Swt ini tentunya bertolak belakang dengan kebiasaan Masyarakat Jahiliyah masa itu. Allah menentang budaya jahiliyah. Salah satu tradisi pada masa Jahiliyah adalah apabila seorang pria wafat dan meninggalkan istri, maka keluarga pria itu datang untuk memperistri tanpa memberi mahar. Boleh jadi yang memperistri tersebut adalah anak tiri, mertua atau ipar wanita tersebut. Mereka memperlakukan istri dari laki-laki yang meninggal tersebut sesuai keinginan mereka tanpa memberikan hak apalagi menaruh belas kasihan, lalu turunlah ayat ini. Wahai orang-orang beriman! Tidak halal, yakni tidak dibenarkan dengan alasan apa pun, bagi kamu, laki-laki, berlaku seperti kelakuan orang-orang

---

*Penafsiran*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015, hal. 3.

<sup>86</sup>Nelien Haspels dan Busakorn Suriyasarn, *Meningkatkan Kesetaraan Gender dalam Aksi Penanggulangan Pekerja Anak serta Perdagangan Perempuan dan Anak Panduan Praktis bagi Organisasi*, Jakarta: Kantor Perburuhan Internasional, 2005, hal. 5.

yang tidak beriman yaitu mewarisi harta atau diri perempuan dengan dipaksa atau tidak boleh menikah dengan laki-laki lain. Dan janganlah kamu, wahai suami, apabila telah menceraikan istri-istri kamu, menyusahkan, yakni menghalangi, mereka menikah dengan laki-laki lain. Tindakan itu kamu lakukan karena hendak mengambil kembali secara paksa sebagian dari apa saja yang telah kamu berikan kepadanya baik mahar, atau pemberian lainnya, kecuali apabila mereka sudah terbukti melakukan perbuatan keji yang nyata seperti nusyuz atau berzina, maka kamu boleh memaksa mereka menebus diri dengan mengembalikan maskawin yang telah kamu berikan, sebagai pelajaran bagi mereka. Dan bergaullah, wahai suami, dengan mereka menurut cara yang patut dan penuh kasih sayang sesuai ketentuan agama. Jika kamu tidak menyukai mereka lantaran adanya kekurangan pada diri mereka, maka bersabarlah terhadap segala kekurangan atau keterbatasan mereka. Karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu pada dirinya, padahal Allah ingin menjadikan dalam ikatan perkawinan bersamanya itu suatu kebaikan yang banyak padanya di kemudian hari. Karena, di balik kesabaran tersebut tentu ada hikmah yang banyak.<sup>87</sup>

Ayat ini tidak berarti bahwa mewariskan perempuan tidak dengan jalan paksa dibolehkan. Menurut sebagian adat Arab jahiliah apabila seseorang meninggal, maka anaknya yang tertua atau anggota keluarganya yang lain mewarisi janda itu. Janda tersebut boleh dinikahi sendiri atau dinikahkan dengan orang lain yang maharnya diambil oleh pewaris atau tidak dibolehkan menikah lagi. Kaum Muslimin dilarang meneruskan adat Arab jahiliah yang mewarisi dan menguasai kaum perempuan dengan paksa. Hal demikian sangat menyiksa dan merendahkan martabat kaum perempuan. Juga tidak boleh melakukan tindakan-tindakan yang menyusahkan dan memudaratkan perempuan seperti mengharuskan mereka mengembalikan mahar yang pernah diterima dari suaminya ketika perkawinan dahulu kepada ahli waris almarhum suaminya itu sebagai tebusan bagi diri mereka, sehingga mereka boleh kawin lagi dengan laki-laki yang lain. Ayat di atas menjelaskan larangannya dengan melarang menikah dengan mereka dan tidak boleh kaum Muslimin mengambil apa saja yang pernah diberikannya kepada istri atau istri salah seorang ahli waris, kecuali apabila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata, seperti tidak taat, berzina, mencuri dan sebagainya. Kecelakaan yang dilakukannya juga kadang kala disebabkan oleh harta tersebut. Para suami agar bergaul dengan istri dengan baik. Jangan kikir dalam memberi nafkah, jangan sampai memarahinya dengan kemarahan yang melewati

---

<sup>87</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/4?from=19&to=176> diakses pada 25 Agustus 2024.

batas atau memukulnya atau selalu bermuka muram terhadap mereka. Seandainya suami membenci istri dikarenakan istri itu mempunyai cacat pada tubuhnya atau terdapat sifat-sifat yang tidak disenangi atau kebencian serius kepada istrinya timbul karena hatinya telah terpaut kepada perempuan lain, maka hendaklah suami bersabar, jangan terburu-buru menceraikan mereka. Mudah-mudahan yang dibenci oleh suami itu justru yang akan mendatangkan kebaikan dan kebahagiaan kepada mereka.<sup>88</sup>

Oleh karena itu, pengetahuan merupakan perolehan makna dari sebuah pelajaran. Sedangkan pendidikan adalah proses memberikan sebuah ilmu pengetahuan sehingga menjadi orang yang terdidik atau terpelajar. Adapun pendidikan seks memiliki makna yang beragam. Seks dapat diartikan sebagai jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Seks juga dapat diartikan sebagai organ-organ reproduksi laki-laki dan perempuan. Seks tidak selamanya diartikan hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan. Hubungan seks merupakan hubungan intim antara laki-laki dan perempuan yang sudah terikat pernikahan. Pendidikan seks berbeda dengan pendidikan reproduksi.

Pendidikan seks bertujuan untuk bagaimana mengetahui jenis kelamin dan cara menjaga jenis kelamin tersebut. Sedangkan pendidikan untuk reproduksi merupakan pendidikan tentang organ-organ reproduksi yang dimiliki oleh setiap laki-laki dan perempuan. Pendidikan seks bertujuan untuk mengetahui bagaimana menjaga keamanan, kebersihan, dan keselamatan seseorang terhadap aktivitas seksual. Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Isra/17:32.

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

*Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk. QS. Al-Isra/17:32.*

Dalam ayat ini, Allah Swt melarang para hamba-Nya mendekati perbuatan zina. Maksudnya ialah melakukan perbuatan yang membawa pada perzinaan, seperti pergaulan bebas tanpa kontrol antara laki-laki dan perempuan, membaca bacaan yang merangsang, menonton tayangan sinetron dan film yang mengumbar sensualitas perempuan, dan merebaknya pornografi dan pornoaksi. Semua itu benar-benar merupakan situasi yang kondusif bagi terjadinya perzinaan. Larangan melakukan zina diungkapkan dengan larangan mendekati zina untuk memberikan kesan yang tegas, bahwa jika mendekati perbuatan zina saja sudah dilarang, apa

---

<sup>88</sup>Nelien Haspels dan Busakorn Suriyasarn, *Meningkatkan Kesetaraan Gender dalam Aksi Penanggulangan Pekerja Anak serta Perdagangan Perempuan dan Anak Panduan Praktis bagi Organisasi...*, hal. 7.

lagi melakukannya. Dengan pengungkapan seperti ini, seseorang akan dapat memahami bahwa larangan melakukan zina adalah larangan yang keras, sehingga benar-benar harus dihindari. Yang dimaksud dengan perbuatan zina ialah hubungan kelamin yang dilakukan oleh pria dengan wanita di luar pernikahan, baik pria ataupun wanita itu sudah pernah melakukan hubungan kelamin yang sah ataupun belum, dan bukan karena sebab kekeliruan.<sup>89</sup>

Selanjutnya Allah memberikan alasan mengapa zina dilarang. Alasan yang disebut di akhir ayat ini ialah karena zina benar-benar perbuatan yang keji yang mengakibatkan banyak kerusakan, di antaranya:

a. Merusak garis keturunan,

Yang mengakibatkan seseorang akan menjadi ragu terhadap nasib anaknya, apakah anak yang lahir itu keturunannya atau hasil perzinahan. Dugaan suami bahwa istrinya berzina dengan laki-laki lain mengakibatkan timbulnya berbagai kesulitan, seperti perceraian dan kesulitan dalam pendidikan dan kedudukan hukum si anak. Keadaan seperti itu menyebabkan terganggunya pertumbuhan jiwa anak dan menghancurkan tatanan kemasyarakatan.

b. Menimbulkan kegoncangan dan kegelisahan dalam masyarakat

Karena tidak terpeliharanya kehormatan. Betapa banyaknya pembunuhan yang terjadi dalam masyarakat yang disebabkan karena anggota masyarakat itu melakukan zina.

c. Merusak ketenangan hidup berumah tangga

Nama baik seorang perempuan atau laki-laki yang telah berbuat zina akan ternoda di tengah-tengah masyarakat. Ketenangan hidup berumah tangga tidak akan pernah terjerna, dan hubungan kasih sayang antara suami istri menjadi rusak.

d. Menghancurkan rumah tangga

Istri bukanlah semata-mata sebagai pemuas hawa nafsu, akan tetapi sebagai teman hidup dalam berumah tangga dan membina kesejahteraan rumah tangga. Oleh sebab itu, apabila suami sebagai penanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, maka si istri adalah sebagai penanggung jawab dalam memeliharanya, baik harta maupun anak-anak dan ketertiban rumah tangga itu. Jadi jika si istri atau suami ternoda karena zina, kehancuran rumah tangga itu sukar untuk dielakkan lagi.<sup>90</sup>

e. Merebaknya perzinahan di masyarakat menyebabkan berkembangnya berbagai penyakit kelamin seperti sifilis (raja singa).

---

<sup>89</sup><https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/17?from=32&to=111> diakses pada 25 Agustus 2024

<sup>90</sup><https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/17?from=32&to=111> diakses pada 25 Agustus 2024

Di samping itu, juga meningkatkan penyebaran penyakit *AIDS* atau penyakit yang menghancurkan sistem kekebalan tubuh (*immunity*) penderitanya, sehingga dia akan mati perlahan-lahan. Secara singkat dapat dikemukakan bahwa perbuatan zina adalah perbuatan yang sangat keji, yang menyebabkan hancurnya garis keturunan, menimbulkan kegoncangan dan kegelisahan dalam masyarakat, merusak ketenangan hidup berumah tangga, menghancurkan rumah tangga itu sendiri, dan merendahkan martabat manusia. Jika perbuatan itu dibiarkan merajalela di tengah-tengah masyarakat berarti manusia sama derajatnya dengan binatang. Ayat ini mengandung larangan berbuat zina dan isyarat akan perilaku orang-orang Arab Jahiliyah yang berlaku boros. Perzinaan adalah penyebab keborosan.

Sedangkan dalam QS. Al-Ahzab/33:59.

بِأَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۚ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

*Hai nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang-orang mukmin, "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha pengampun lagi Maha penyayang.* QS. Al-Ahzab/33:59.

Setelah menjelaskan larangan menyakiti, menghina, dan mengganggu Nabi dan orang-orang yang beriman, Allah lalu memerintah perempuan mukmin, khususnya istri-istri Nabi, agar mengenakan jilbab supaya terhindar dari gangguan dan hinaan orang-orang jahat. Jilbab adalah baju longgar yang menutupi baju dan kerudung wanita atau baju luar bagi wanita. Model jilbab beragam sesuai selera pengguna dan adat suatu daerah. Di Indonesia, jilbab dikenal sebagai penutup kepala wanita. Jilbab harus memenuhi beberapa kriteria, yakni tidak transparan dan dapat menutupi kepala, leher, serta dada. Sebelum ayat ini turun, pakaian wanita merdeka dan budak hampir sama. Kesamaan itu membuat mereka sulit dibedakan, sehingga laki-laki iseng terkadang menggoda perempuan merdeka karena disangkanya budak. Demi menghindari gangguan semacam itu dan menjaga kehormatan wanita muslimah, wahai Nabi Muhammad! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin, termasuk perempuan-perempuan dari keluarga mukmin, hendaklah mereka menutupkan jilbabnya keseluruh tubuh mereka, kecuali bagian tubuh yang biasa terlihat, seperti wajah dan telapak tangan (lihat Surah an-Nur/24:31). Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sebagai perempuan beriman yang terhormat sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun atas

segala dosa, diantaranya dosa tidak menutup aurat, Maha Penyayang kepada semua hamba-Nya.<sup>91</sup>

Allah memerintahkan kepada seluruh kaum muslimat terutama istri-istri Nabi sendiri dan putri-putrinya agar mengulurkan jilbab ke seluruh tubuh mereka. Hal itu bertujuan agar mereka mudah dikenali dengan pakaiannya karena berbeda dengan jariah (budak perempuan), sehingga mereka tidak diganggu oleh orang yang menyalahgunakan kesempatan. Seorang perempuan yang berpakaian sopan akan lebih mudah terhindar dari gangguan orang jahil. Sedangkan perempuan yang membuka auratnya di muka umum mudah dituduh atau dinilai sebagai perempuan yang kurang baik kepribadiannya. Bagi orang yang pada masa lalunya kurang hati-hati menutupi aurat, lalu mengadakan perbaikan, maka Allah Maha Pengampun lagi Maha Pengasih. Karena perbuatan yang menyakiti itu seringkali dilakukan oleh orang-orang munafik, maka pada ayat berikut ini Allah mengancam mereka dengan ancaman yang keras sekali.<sup>92</sup>

Maka memberikan pendidikan seksual yang seimbang kepada anak-anak, mengajarkan tentang tubuh, reproduksi, dan hubungan sehat. Memberikan pendidikan seks yang seimbang kepada anak adalah hal terpenting yang perlu dilakukan oleh orang tua sebelum anaknya berinteraksi dengan dunia luar. Kondisi seperti ini bertujuan agar anak tersebut bisa merespon sesuai dengan aturan-aturan umum yang positif bahwa pelecehan seksual dan diskriminatif terhadap perempuan ataupun laki-laki adalah tindakan kejahatan. Dengan pengetahuan dan pendidikan seks tersebut seorang anak juga dapat bertindak terhadap orang-orang yang ingin berbuat jahat kepadanya. Pendidikan seks bukan hanya Bagaimana cara menggunakan alat kelamin yang dimiliki oleh setiap anak, tetapi Bagaimana cara menjaga, menyelamatkan, dan menjaga keamanan alat reproduksi yang dimiliki oleh anak.

Menekankan pentingnya persetujuan dan penghargaan terhadap batas pribadi, anak laki-laki dan perempuan juga harus mengetahui bagaimana batasan mereka dan interaksi mereka kepada lawan jenis. Laki-laki memiliki batasan kontak fisik dengan perempuan begitupun dengan sebaliknya. Anak yang masih berusia remaja sudah harus dibatasi kepada lawan jenis karena mereka sudah memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis. Apalagi memasuki usia dewasa awal mereka tentunya dapat melakukan hal-hal yang tidak diinginkan oleh orang tua yang dapat merusak cara berpikir mereka. Kesalahpahaman terhadap pendidikan seks dan pengetahuan seks terhadap

---

<sup>91</sup><https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/33?from=59&to=73> diakses pada 25 Agustus 2024

<sup>92</sup><https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/33?from=59&to=73> diakses pada 25 Agustus 2024

anak dapat menyebabkan kerusakan otak karena cara berpikir mereka yang sudah berada di jalur yang negatif dalam memandang seks.

Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat dalam bidang kesehatan, terutama dengan pendekatan pendidikan sosial berwawasan gender perspektif al-Qur'an, dapat dilakukan melalui beberapa tahapan. Berikut adalah tahapan-tahapan yang bisa diambil:

a. Pendidikan dan Penyuluhan

- 1) Pendidikan Kesehatan: Mengadakan program pendidikan tentang kesehatan yang mencakup isu-isu seperti gizi, sanitasi, dan kesehatan reproduksi, dengan materi yang sensitif terhadap gender.
- 2) Kesadaran Gender: Menyampaikan pentingnya kesetaraan gender dalam akses dan layanan kesehatan. Menggunakan ayat-ayat al-Qur'an yang menekankan nilai-nilai keadilan dan persamaan.

b. Pemetaan Kebutuhan

- 1) Analisis Kebutuhan Masyarakat: Melakukan survei untuk memahami masalah kesehatan yang dihadapi masyarakat, serta perbedaan kebutuhan antara laki-laki dan perempuan.
- 2) Partisipasi Masyarakat: Melibatkan masyarakat dalam proses identifikasi isu-isu kesehatan yang relevan dengan konteks gender.

c. Pengembangan Program

- 1) Program Berbasis Gender: Merancang program kesehatan yang mengakomodasi kebutuhan khusus berdasarkan gender, seperti program kesehatan ibu dan anak.
- 2) Keterlibatan Perempuan: Memberdayakan perempuan sebagai agen perubahan dalam program kesehatan, sesuai dengan ajaran al-Qur'an tentang peran wanita dalam masyarakat.

d. Pelaksanaan dan Monitoring

- 1) Implementasi Program: Melaksanakan program yang telah dirancang dengan melibatkan berbagai *stakeholder*, termasuk lembaga kesehatan dan komunitas.
- 2) Monitoring dan Evaluasi: Memantau kemajuan program dan mengevaluasi dampaknya terhadap kesehatan masyarakat dengan memperhatikan aspek gender.

e. Pemberdayaan Ekonomi

- 1) Kemandirian Ekonomi: Mendorong kegiatan ekonomi yang dapat meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan kesehatan, misalnya dengan melatih perempuan dalam keterampilan yang mendukung ekonomi keluarga.
- 2) Akses Sumber Daya: Memastikan perempuan mendapatkan akses yang setara terhadap sumber daya kesehatan dan ekonomi.

f. Advokasi dan Kebijakan

- 1) Advokasi Kebijakan Kesehatan: Mengadvokasi kebijakan yang mendukung kesetaraan gender dalam pelayanan kesehatan berdasarkan prinsip-prinsip al-Qur'an.
- 2) Kolaborasi dengan Pemangku Kebijakan: Bekerja sama dengan pemerintah dan organisasi non-pemerintah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pemberdayaan kesehatan masyarakat berwawasan gender.

g. *Sustainable Development*

- 1) Penguatan Kapasitas: Mengembangkan kapasitas masyarakat untuk melanjutkan inisiatif kesehatan secara mandiri, agar program yang ada dapat berkelanjutan.
- 2) Peningkatan Kesadaran Berkelanjutan: Mengadakan kegiatan rutin untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesehatan dan gender di masyarakat.

Dengan mengikuti tahapan-tahapan ini, diharapkan masyarakat dapat lebih berdaya dalam mengelola kesehatan mereka, sekaligus memperhatikan aspek gender sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam al-Qur'an.

## **E. Pendidikan Sosial dalam Bidang Politik**

### **1. Membangun Partisipatif Sosial**

Mendorong partisipasi aktif anak-anak, tanpa memandang jenis kelamin, dalam semua aspek pendidikan. Apabila sekolah dalam lingkungan masyarakat sangat dekat. Maka masyarakat dapat berpartisipasi aktif dalam mengembangkan bakat anak-anak serta memberikan mereka kesempatan untuk menempatkan diri di ruang publik tanpa membedakan laki-laki dan perempuan.<sup>93</sup> Laki-laki dan perempuan wajib diberikan kesempatan yang sama untuk menunjukkan diri mereka terampil atau tidak. Partisipasi aktif anak-anak tersebut bukan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan sistem atau program. Partisipasi tersebut sudah menjadi kebutuhan masyarakat dalam waktu yang lama. Hal ini berkaitan dengan sistem patriarki yang sangat menindas perempuan. Pun tidak memiliki suara yang lebih kuat dibandingkan dengan laki-laki jika dibandingkan dengan sistem pemerintahan di Indonesia. Perempuan di Indonesia terlanjur memiliki stigma bahwa perempuan dan tempatnya hanya ada di dapur. Namun, benar-benar dilihat bahwa banyak sekali perempuan yang bisa terjun ke politik dan hiburan tanpa bantuan seorang laki-laki. Meskipun hanya segelintir orang tetapi mereka membuktikan bahwa tanpa laki-laki mereka bisa hidup layak.

Menyediakan model peran yang beragam dalam bidang pendidikan untuk menginspirasi anak-anak. Pada bagian sebelumnya, telah dijelaskan

---

<sup>93</sup>Ingemar Figerlind and Lawrence J. Saha, *Education and National Development*, Yew York: Pergamon Press, 1983, hal.4

bahwa untuk melakukan sebuah kegiatan berupa penyuluhan dan Workshop perlu mendatangkan sebuah tokoh yang dapat menginspirasi siswa-siswi di sekolah. Begitupun di masyarakat juga bisa melakukan kegiatan yang sama yakni mendengarkan sebuah tokoh yang dapat menginspirasi orang banyak. Dengan demikian, tidak ada halangan bagi masyarakat umum untuk tidak menerima sistem kesetaraan gender baik dalam ruang publik, sosial, politik, dan pendidikan. Model-model yang didatangkan oleh pemerintah juga harus ramah terhadap anak jangan sampai niatnya untuk menghibur anak-anak justru membuat anak menangis.<sup>94</sup>

Laki-laki lebih banyak bekerja dan perempuan lebih banyak berada di rumah. Undang-undang dasar negara Indonesia masih memberikan porsi 30% bagi perempuan untuk berpartisipasi di Republik. 30% tersebut terbilang cukup tinggi untuk Indonesia saat ini, sebab dalam partisipasi perpolitikan Indonesia saja perempuan Indonesia tidak memiliki jumlah 30% yang berpartisipasi langsung. Adapun yang ikut dalam perpolitikan secara langsung tidak sampai 30% dan hanya sebagai formalitas belaka. Hal ini disebabkan oleh cara berpikir perempuan Indonesia yang cenderung berdiam diri di rumah untuk menjaga keluarga dan mengurus anak. Padahal, tidak selamanya seorang istri atau perempuan mengurus rumah tangga. Pembagian pekerjaan tersebut adalah kesepakatan bersama antara suami dan istri. Meskipun demikian, dalam ajaran Islam seorang istri wajib menuruti apa kata suami. Apabila suami tidak mengizinkan untuk bekerja dan selalu masih hidup dapat memberikan nafkah yang layak bagi anggota keluarga, maka istri tersebut tidak boleh mengambil sebuah pekerjaan yang tidak diridhai oleh suami.

Pekerjaan-pekerjaan di Indonesia seperti abdi negara memiliki batas-batas tertentu, seperti pimpinan organisasi perempuan yang harus dipimpin oleh perempuan. Organisasi kemasyarakatan yang dikhususkan oleh laki-laki juga harus dipimpin oleh laki-laki. Di balik itu, tentara, Pegawai Negeri Sipil (PNS) terdiri dari laki-laki dan perempuan bagi yang memenuhi kapasitas dan memenuhi syarat. Pekerjaan-pekerjaan seperti dokter dan pemimpin perusahaan tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan di Indonesia.<sup>95</sup> Mereka lebih cenderung memilih laki-laki karena pada dasarnya perempuan Indonesia berdiam diri di rumah. Meskipun saat ini banyak yang menyuarakan bahwa perempuan memiliki hak yang sama dalam memilih pekerjaan atau menjadi wanita karir tetapi paradigma tersebut tetap tidak memberikan jawaban yang pasti dan signifikan, oleh karena jumlah partisipasi perempuan di Republik saat ini belum mencapai 30%. Kondisi

---

<sup>94</sup>Ingemar Figerlind and Lawrence J. Saha, *Education and National Development ...*, hal. 6.

<sup>95</sup>Ingemar Figerlind and Lawrence J. Saha, *Education and National Development...*, hal. 7.

inilah yang menjadi motivasi bagi aktivis-artis keperempuan soal partisipasi mereka di Republik yang masih minim. Allah Swt berfirman dalam QS. An-Nuur/24:31:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَائِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولَى الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*Katakanlah kepada kaum wanita yang beriman, "Hendaklah mereka menahan pandangan dan memelihara kemaluan mereka, dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka, kecuali yang (biasa) nampak darinya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dada (supaya dada dan leher mereka tertutupi), dan janganlah menampakkan perhiasan mereka, kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, wanita-wanita seagama mereka, budak-budak yang mereka miliki, laki-laki kurang akal yang ikut bersama mereka dan tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan pada saat berjalan, janganlah mereka memukulkan kaki mereka agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. QS. An-Nuur/24:31.*

Pada ayat ini Allah menyuruh Rasul-Nya agar mengingatkan perempuan-perempuan yang beriman supaya mereka tidak memandangi hal-hal yang tidak halal bagi mereka, seperti aurat laki-laki ataupun perempuan, terutama antara pusat dan lutut bagi laki-laki dan seluruh tubuh bagi perempuan.<sup>96</sup> Begitu pula mereka diperintahkan untuk memelihara kemaluannya (*farji*) agar tidak jatuh ke lembah perzinahan, atau terlihat oleh orang lain. Sabda Rasulullah Saw.

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ أَنَّهَا كَانَتْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمِيمُونَةُ فَأَقْبَلَ ابْنُ أُمِّ مَكْتُومٍ فَدَخَلَ عَلَيْهِ وَذَلِكَ بَعْدَ مَا أَمَرْنَا بِالْحِجَابِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اِجْتَنِبَا مِنْهُ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَيْسَ هُوَ أَعْمَى لَا يُبْصِرُنَا وَلَا يَعْرِفُنَا؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ عُمِيَّوَانِ أَنْتُمَا أَلَسْتُمَا تُبْصِرَانِي؟ رواه ابو داود والترمذی

<sup>96</sup>Ingemar Figerlind and Lawrence J. Saha, *Education and National Development...*, hal. 7.

*Dari Ummu Salamah, bahwa ketika dia dan Maimunah berada di samping Rasulullah datanglah Abdullah bin Umi Maktum dan masuk ke dalam rumah Rasulullah (pada waktu itu telah ada perintah hijab). Rasulullah memerintahkan kepada Ummu Salamah dan Maimunah untuk berlindung (berhijab) dari Abdullah bin Umi Maktum, Ummu Salamah berkata, wahai Rasulullah bukankah dia itu buta tidak melihat dan mengenal kami?, Rasulullah menjawab, apakah kalian berdua buta dan tidak melihat dia?. (Riwayat Abu Dāud dan at-Tirmizi).*

Begitu pula mereka para perempuan diharuskan untuk menutup kepala dan dadanya dengan kerudung, agar tidak terlihat rambut dan leher serta dadanya. Sebab kebiasaan perempuan mereka menutup kepalanya namun kerudungnya diuntai ke belakang sehingga nampak leher dan sebagian dadanya, sebagaimana yang dilakukan oleh perempuan-perempuan jahiliah. Di samping itu, perempuan dilarang untuk menampakkan perhiasannya kepada orang lain, kecuali yang tidak dapat disembunyikan seperti cincin, celak/sifat, pacar/inai, dan sebagainya. Lain halnya dengan gelang tangan, gelang kaki, kalung, mahkota, selempang, anting-anting, kesemuanya itu dilarang untuk ditampakkan, karena terdapat pada anggota tubuh yang termasuk aurat perempuan, sebab benda-benda tersebut terdapat pada lengan, betis, leher, kepala, dan telinga yang tidak boleh dilihat oleh orang lain. Perhiasan tersebut hanya boleh dilihat oleh suaminya, bahkan suami boleh saja melihat seluruh anggota tubuh istrinya, ayahnya, ayah suami (mertua), putra-putranya, putra-putra suaminya, saudara-saudaranya, putra-putra saudara laki-lakinya, putra-putra saudara perempuannya, karena dekatnya pergaulan di antara mereka, karena jarang terjadi hal-hal yang tidak senonoh dengan mereka.<sup>97</sup>

Begitu pula perhiasan boleh dilihat oleh sesama perempuan muslimah, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau pelayan/pembantu laki-laki yang tidak mempunyai keinginan terhadap perempuan, baik karena ia sudah lanjut usia, impoten, ataupun karena terpotong alat kelaminnya. Perhiasan juga boleh ditampakkan dan dilihat oleh anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan, sehingga tidak akan timbul nafsu birahi karena mereka belum memiliki syahwat kepada perempuan. Di samping para perempuan dilarang untuk menampakkan perhiasan, mereka juga dilarang untuk menghentakkan kakinya, dengan maksud memperlihatkan dan memperdengarkan perhiasan yang dipakainya yang semestinya harus disembunyikan.

Perempuan-perempuan itu sering dengan sengaja memasukkan sesuatu ke dalam gelang kaki mereka, supaya berbunyi ketika ia berjalan, meskipun

---

<sup>97</sup><https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/24?from=31&to=64> diakses pada 25 Agustus 2024.

dengan perlahan-lahan, guna menarik perhatian orang. Sebab sebagian manusia kadang-kadang lebih tertarik dengan bunyi yang khas daripada bendanya sendiri, sedangkan benda tersebut berada pada betis perempuan. Pada akhir ayat ini, Allah menganjurkan agar manusia bertobat dan sadar kembali serta taat dan patuh mengerjakan perintah-Nya menjauhi larangan-Nya, seperti membatasi pandangan, memelihara kemaluan/kelamin, tidak memasuki rumah oranglain tanpa izin dan memberi salam, bila semua itu mereka lakukan, pasti akan bahagia baik di dunia maupun di akhirat.<sup>98</sup>

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa perempuan sangat dimuliakan dan diminta untuk menjaga rumah berdasarkan ajaran-ajaran agama. Paradigma tersebut secara turun-temurun beredar di umat Islam. Tetapi, cara berpikir tersebut tidak sepenuhnya benar jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari saat ini karena peran antara laki-laki dan perempuan di Republik sedikit berbeda di masa dahulu. Apalagi, tidak ada larangan bagi perempuan untuk bekerja sebagaimana cara pandang sebagian umat di dunia.

Mendorong eksplorasi minat dan bakat tanpa membatasi berdasarkan stereotip gender. Orang tua juga wajib memberikan arahan kepada anggota keluarganya terutama anak-anak untuk mengembangkan bakat dan minat mereka. Anggota keluarga bisa diikutkan les privat ataupun komunitas-komunitas yang dapat meningkatkan kemampuan mereka.<sup>99</sup> Minat dan lembaga tersebut tidak harus membedakan antara laki-laki dan perempuan, misalnya perempuan ikut beladiri adalah hal yang wajar. Laki-laki ikut kelas nari juga tidak ada masalah. Yang terpenting adalah bagaimana anak tersebut mengembangkan karir dan memperoleh jabatan dan pekerjaan di kemudian hari sesuai dengan apa yang diinginkan.

Dengan demikian, membangun partisipasi sosial dalam pendidikan sosial berwawasan gender perspektif al-Qur'an melibatkan beberapa langkah dan pendekatan yang dapat diimplementasikan di masyarakat. Berikut adalah beberapa di antaranya:

- a. Pendidikan Berbasis Kesadaran Gender: Mengintegrasikan pendidikan yang menekankan pentingnya kesetaraan gender berdasarkan nilai-nilai al-Qur'an. Ini termasuk mengajarkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan dan kesempatan.
- b. Pelibatan Komunitas: Mengajak seluruh anggota komunitas baik laki-laki maupun perempuan untuk terlibat dalam program pendidikan. Diskusi dan forum dapat diadakan untuk membahas isu-isu gender, meningkatkan kesadaran dan pemahaman di kalangan masyarakat.

---

<sup>98</sup><https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/24?from=31&to=64> diakses pada 25 Agustus 2024.

<sup>99</sup>Byron G. Massalas, *Education and The Political System*, Boston: Addison Nesley, 1989, hal. 20.

- c. Pemberdayaan Melalui Pelatihan: Menyelenggarakan pelatihan dan workshop yang fokus pada keterampilan praktis untuk perempuan dan laki-laki. Ini dapat mencakup keterampilan kepemimpinan, kewirausahaan, dan penyelesaian masalah, yang semuanya berlandaskan nilai-nilai al-Qur'an.
- d. Mendorong Kepemimpinan Perempuan: Memberikan ruang bagi perempuan untuk mengambil peran kepemimpinan dalam pendidikan. Ini sejalan dengan banyak kisah dalam al-Qur'an yang menunjukkan peran aktif perempuan dalam masyarakat.
- e. Kolaborasi dengan Lembaga Pendidikan: Bekerja sama dengan sekolah, universitas, dan lembaga pendidikan lainnya untuk mengembangkan program yang mendukung kesetaraan gender. Ini bisa berupa kurikulum yang inklusif atau kegiatan ekstrakurikuler yang merangkul semua gender.
- f. Monitoring dan Evaluasi: Mengembangkan sistem untuk memantau dan mengevaluasi dampak dari program pendidikan gender. Ini membantu dalam mengidentifikasi keberhasilan dan tantangan, serta menyesuaikan strategi untuk meningkatkan partisipasi.
- g. Penggunaan Media dan Teknologi: Memanfaatkan media sosial dan *platform* digital untuk menyebarkan pesan tentang kesetaraan gender. Konten yang edukatif dan inspiratif dapat menjangkau *audiens* yang lebih luas dan meningkatkan partisipasi masyarakat.
- h. Membangun Jaringan: Membangun jaringan dengan organisasi dan individu yang memiliki visi serupa untuk saling mendukung dalam mengadvokasi pendidikan berwawasan gender.

Dengan pendekatan partisipatif ini, masyarakat dapat membangun lingkungan pendidikan yang tidak hanya menghargai kesetaraan gender, tetapi juga memberdayakan semua anggotanya untuk berkontribusi secara aktif.

## 2. Pengembangan Keterampilan Sosial

Sekolah dengan jumlah murid yang sedikit tentu memiliki karakter yang berbeda. Apalagi sekolah yang memiliki jumlah murid yang sangat banyak, tentu saja berasal dari kalangan dan tingkat ekonomi yang bermacam-macam. Ada yang berasal dari keluarga yang tidak berada, ada juga berasal dari keluarga yang serba cukup. Perbedaan latar belakang siswa-siswi tersebut akan mempengaruhi tingkat pemahaman dan respon mereka terhadap persoalan gender, siswa yang terbiasa dengan kemewahan dan kesempatan untuk belajar di luar sekolah biasanya lebih memahami persoalan penghargaan terhadap lawan jenis, berbeda dengan siswa-siswi yang terbiasa dengan kesederhanaan memiliki pemahaman yang lebih terlambat karena faktor gizi dan faktor kesempatan untuk memperoleh pengetahuan tersebut. Allah Swt berfirman dalam QS. al-Hujurat/49:13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. QS. al-Hujurat/49:13.<sup>100</sup>*

Dari ayat di atas, dapat mendorong pengembangan keterampilan sosial yang dapat membantu siswa mengatasi tekanan norma gender dan membangun hubungan yang sehat. Keterampilan sosial dapat dibangun melalui organisasi-organisasi yang dibuat oleh siswa-siswi di sekolah. Keterampilan sosial juga dapat dibangun berdasarkan program-program yang telah diadakan oleh guru di sekolah. Keterampilan sosial bisa dikembangkan melalui berbagai media asalkan pihak sekolah kompak dalam mendukung baik dari segi materi maupun moral. Dukungan tersebut sangat dibutuhkan agar mental yang dibangun oleh siswa tidak runtuh.

Dengan demikian, pengembangan keterampilan sosial dalam pendidikan sosial berwawasan gender dari perspektif al-Qur'an melibatkan berbagai strategi yang menekankan kesetaraan, keadilan, dan penghargaan terhadap peran masing-masing individu dalam masyarakat. Berikut adalah beberapa langkah dan pendekatan yang dapat diambil:

a. Pendidikan Nilai-Nilai Al-Qur'an

- 1) Pengenalan Ajaran al-Qur'an: Mengajarkan nilai-nilai keadilan, penghormatan, dan kesetaraan gender yang terdapat dalam al-Qur'an, seperti pentingnya menghargai setiap individu, terlepas dari gender.
- 2) Diskusi Ayat-Ayat Relevan: Membahas ayat-ayat yang menekankan peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakat, serta kontribusi masing-masing.

b. Pelatihan Keterampilan Komunikasi

- 1) Keterampilan Berkomunikasi: Mengadakan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi efektif, baik verbal maupun non-verbal, dengan fokus pada penghargaan terhadap sudut pandang orang lain.
- 2) Negosiasi dan Mediasi: Mengajarkan teknik negosiasi dan mediasi untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang damai, menghormati semua pihak.

c. Pemberdayaan Melalui Keterlibatan Komunitas

---

<sup>100</sup><https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/49?from=13&to=18> diakses pada 25 Agustus 2024.

- 1) Partisipasi dalam Kegiatan Sosial: Mendorong individu untuk aktif terlibat dalam kegiatan sosial yang berorientasi pada kesejahteraan masyarakat, baik sebagai pemimpin maupun peserta.
  - 2) Membangun Jaringan Sosial: Memfasilitasi pembentukan kelompok atau komunitas yang mendukung dan memberdayakan anggotanya, khususnya perempuan.
- d. Pengembangan Kepemimpinan
- 1) Pelatihan Kepemimpinan: Menyediakan pelatihan bagi perempuan dan laki-laki untuk menjadi pemimpin yang beretika dan bertanggung jawab dalam konteks gender.
  - 2) Mentoring: Mengembangkan program mentoring di mana individu yang lebih berpengalaman membimbing yang lain, mengedepankan peran serta tanggung jawab dalam masyarakat.
- e. Kegiatan Penguatan Rasa Empati
- 1) Workshop Empati: Mengadakan workshop yang mendorong peserta untuk memahami perspektif orang lain, terutama yang berbeda gender, latar belakang, atau budaya.
  - 2) *Role-Playing*: Menggunakan metode *role-playing* untuk menghadapi berbagai situasi sosial dan memahami dampaknya terhadap orang lain.
- f. Pendidikan Keterampilan Praktis
- 1) Keterampilan Hidup: Mengajarkan keterampilan hidup yang penting, seperti manajemen waktu, keuangan, dan keterampilan rumah tangga yang berorientasi pada kolaborasi antara gender.
  - 2) Keterampilan Kerja: Memberikan pelatihan yang relevan dengan dunia kerja, termasuk keterampilan teknis dan non-teknis yang mempersiapkan individu untuk berkontribusi dalam ekonomi.
- g. Advokasi Kesetaraan Gender
- 1) Kampanye Kesadaran: Melakukan kampanye untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya kesetaraan gender dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan pekerjaan.
  - 2) Pembuatan Kebijakan: Mendorong partisipasi individu dalam pembuatan kebijakan yang menguntungkan semua gender, dengan pendekatan yang berlandaskan pada nilai-nilai al-Qur'an.
- h. Monitoring dan Evaluasi
- 1) Evaluasi Program: Mengadakan evaluasi rutin terhadap program yang telah dilaksanakan untuk melihat dampaknya dalam pengembangan keterampilan sosial.
  - 2) Umpan Balik Masyarakat: Mengumpulkan umpan balik dari peserta untuk meningkatkan efektivitas program di masa depan.  
Dengan pendekatan ini, diharapkan pengembangan keterampilan sosial dapat menciptakan individu yang lebih peka terhadap isu-isu gender dan

mampu berkontribusi positif dalam masyarakat, sesuai dengan prinsip-prinsip al-Qur'an.

## **F. Pendidikan Sosial dalam Bidang Lingkungan**

Pendidikan sosial yang berwawasan gender di lingkungan masyarakat dapat dilakukan dalam berbagai kegiatan. Kegiatan sederhana tetapi sering dilakukan oleh masyarakat Indonesia seperti gotong royong dan kerja bakti. Gotong royong dapat dilakukan dalam berbagai kegiatan sesuai dengan adat istiadat masyarakat di Indonesia. Seperti contoh, gotong royong dalam membersihkan sungai. Gotong royong menjadi budaya di Indonesia dan istilah khusus yang ditujukan pada kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama untuk menyelesaikan suatu kegiatan. Gotong royong di Indonesia adalah partisipasi aktif terhadap kegiatan di masyarakat. Gotong royong dapat dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Gotong royong yang mengarah pada kegiatan-kegiatan berat bisa dilakukan oleh perempuan jika perempuan memiliki kesempatan untuk melakukannya. Tetapi, apabila pekerjaan tersebut tidak memungkinkan untuk dilakukan oleh perempuan maka perempuan bisa membantu dari segi logistik dan makanan. Dari sini dapat dilihat bahwa antara laki-laki dan perempuan dapat bergandengan tangan dalam melakukan suatu kegiatan yang berbasis gender. Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang membedakan adalah status sosial dan anggapan masyarakat bahwa laki-laki dan perempuan itu berbeda.

Kegiatan lain yang dapat dilakukan oleh masyarakat adalah bakti sosial. Pada dasarnya dua kegiatan ini sama tetapi memiliki sebuah urusan sosial dapat dilakukan untuk membersihkan lingkungan sekitar dan tempat-tempat umum seperti pemakaman. Bakti sosial adalah sebuah kegiatan sukarela yang dilakukan oleh masyarakat tanpa ada biaya yang keluar dari individu setiap masyarakat. Kegiatan kerja bakti adalah sebuah kerelaan dari semua masyarakat untuk ikut serta. Begitupun dengan biaya yang diperlukan seperti makanan, tidak ada yang memerintah untuk mengeluarkan uang secara pribadi tetapi kerelaan masyarakat untuk mengeluarkan dana demi menjaga keberhasilan kerja bakti. Kerelaan tersebut tidak hanya ditujukan kepada laki-laki, kerelaan tersebut juga ditujukan kepada masyarakat dari kalangan perempuan baik muda maupun tua. Kegiatan kerja bakti dapat juga berupa pembersihan masjid dan mushola, tentu saja kegiatan tersebut tidak terlalu berat bagi perempuan sehingga laki-laki dan perempuan dapat melakukan kegiatan yang sama.<sup>101</sup>

---

<sup>101</sup> Indah Pakaya, Johnny H. Posumah, Salmin Dengo, *Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Pendidikan Masyarakat di Desa Biontong I Kecamatan Bolangitang Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Utara*. JAP No. 104, Vol. VII, 2021, hal. 4

Untuk tempat ibadah, bisa jadi sebagian masyarakat tidak setuju apabila Masyarakat yang tidak beragama Islam membersihkan masjid atau mushola, begitupun dan sebaliknya. Anggapan ini tidak boleh di generalisasi karena setiap kepala memiliki cara berpikir yang berbeda apalagi suatu aliran dalam agama. Setiap masyarakat yang berbeda latar belakang berhak berpartisipasi dalam kegiatan sukarela dan gotong royong. Selama berpegang teguh pada norma-norma adat dan masyarakat, maka kerja bakti dan gotong royong tersebut tidak memiliki halangan apapun, namun jika terdapat catatan negatif dari masyarakat maka tentu saja akan ada keinginan untuk ikut serta dalam kegiatan positif tersebut.

Perbedaan-perbedaan yang terjadi dalam masyarakat tentu saja sudah ditentukan oleh Allah dan menjadi takdir bahwa manusia diciptakan untuk berbeda. Laki-laki dan perempuan diciptakan dari keturunan yang sama ini Adam a.s. Sedangkan keturunannya memiliki perbedaan dalam sikap dan martabat. Sikap tersebut juga mempengaruhi karakter yang dimiliki oleh anak cucu Adam, sehingga mereka ada yang positif dan negatif dalam bermasyarakat. Kemudian berpisah-pisah dan memiliki karakter masing-masih seperti yang ada di Timur Tengah, Barat, Selatan, dan bumi bagian utara. Karakter-karakter tersebut berdasarkan lingkungan tempat mereka hidup. Perbedaan-perbedaan tersebut ditunjukkan agar manusia saling mengenal satu sama lain. Karakter laki-laki dan karakter perempuan juga berbeda di setiap wilayah. Oleh sebab itulah, terdapat sebuah ayat Quran dalam QS. Al-Hujurat/49:13 yaitu sebagai berikut;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. QS. al-Hujurat/49:13.<sup>102</sup>*

### 1. Pemahaman Kesetaraan Gender

Menyediakan informasi yang jelas dan akurat tentang konsep kesetaraan gender. Pemerintah desa dapat memfasilitasi masyarakat untuk mendapatkan penyuluhan dan pendidikan seputar kesetaraan gender. Di kampung-kampung dan desa-desa biasanya kurang memiliki kesempatan untuk mendapatkan fasilitas dan pendidikan seputar gender. Bukan hanya persoalan gender, pengetahuan-pengetahuan lain pun tidak dapat dijangkau

<sup>102</sup><https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/49?from=13&to=18> diakses pada 25 Agustus 2024

oleh orang-orang yang tinggal di desa. Hal ini berkaitan dengan sumber daya manusia yang dimiliki oleh desa sangat minim. Begitupun dengan kesempatan mereka untuk menjangkau pendidikan yang berbayar. Biasanya di desa lebih cenderung mementingkan pekerjaan dibandingkan dengan pengetahuan. Mereka yang tinggal di desa biasanya berpatokan pada kehidupan jangka pendek dibandingkan dengan jangka panjang. Mereka lebih memikirkan apa yang akan dimakan besok hari dibandingkan dengan apa yang akan dibangun di masa kemudian. Cara berpikir tersebut sangatlah wajar karena mereka tidak memiliki pengetahuan seputar kebijakan publik yang dapat mempengaruhi nasib mereka dalam waktu yang panjang.

Fasilitas tersebut dapat disediakan oleh Pemerintah Desa melalui aparat desa. Fasilitas penyuluhan yang dilaksanakan oleh desa dapat mendatangkan ahli-ahli di bidangnya. Aktifis-aktifis gender dapat didatangkan Desa menggunakan dana desa. Dana desa dapat digunakan untuk pengembangan sumber daya manusia di desa. Bukan hanya dalam bentuk penyuluhan, pendidikan sosial di tengah-tengah masyarakat juga dapat dilakukan dengan memberikan informasi seperti spanduk dan brosur. Kampanye tersebut dapat dilakukan sangat sederhana, misalnya dalam satu kampung terdapat dua bener pintu masuk dan pintu keluar, setiap orang yang keluar atau masuk dalam Kampung tersebut akan melihat kampanye soal kesetaraan gender. Dengan demikian, tidak perlu melakukan penyuluhan secara terus-menerus apalagi penyuluhan hanya dilakukan dalam waktu 1 jam. 1 jam tersebut belum tentu dipahami dengan baik oleh masyarakat karena tidak ada pengulangan yang mereka bisa dapatkan kembali.

Memahami bahwa setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin, memiliki hak yang sama dalam segala aspek kehidupan. Masyarakat juga harus mengetahui bahwa antara laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam segala aspek kehidupan. Terkecuali takdir sebagai perempuan dan laki-laki. Misalnya perempuan harus menyusui dan melahirkan anak, sedangkan laki-laki memiliki kekuatan yang lebih besar dibandingkan dengan perempuan harus memperbaiki fasilitas-fasilitas publik dan rumah yang harus menggunakan tenaga yang besar. Pemahaman pemahaman tersebut dapat dibangun melalui spanduk dan brosur. Saat ini, informasi tersebut dapat dengan mudah disebar melalui media sosial yang sudah berkecimpung dalam dunia internet dan handphone. Mereka yang sudah terbiasa dengan dunia digital tidak akan ketinggalan informasi. Kalangan masyarakat yang belum terbiasa dengan dunia digital bisa menggunakan metode di atas untuk memperoleh ilmu pengetahuan di masyarakat.<sup>103</sup>

---

<sup>103</sup> Menurut Dede Nurul Qamariah, "Persepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender dalam Keluarga." *Jurnal: Cendekiawan Ilmiah* 4, no. 1 (2019), hal. 55.

Oleh karena itu, pemahaman kesetaraan gender dalam pendidikan sosial berwawasan gender dari perspektif al-Qur'an mencakup beberapa aspek penting:

- a. Kesetaraan dalam Penciptaan: Al-Qur'an menekankan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan dari satu jiwa (QS. An-Nisa: 1). Ini menunjukkan bahwa keduanya memiliki nilai dan martabat yang setara.
- b. Peran dalam Keluarga dan Masyarakat: Al-Qur'an mengakui peran masing-masing gender dalam keluarga dan masyarakat. Keduanya memiliki tanggung jawab yang saling melengkapi, tetapi bukan berarti salah satu lebih unggul dari yang lain.
- c. Pendidikan sebagai Hak: Al-Qur'an mendorong pencarian ilmu pengetahuan untuk semua orang, tanpa memandang gender. Pendidikan diharapkan dapat memberdayakan perempuan dan laki-laki untuk berkontribusi secara maksimal dalam masyarakat.
- d. Keadilan dan Perlindungan: Al-Qur'an mengajarkan prinsip keadilan (QS. An-Nisa: 135), yang harus diterapkan dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam perlakuan terhadap perempuan dan laki-laki. Ini berarti setiap individu harus diperlakukan dengan adil dan dihormati hak-haknya.
- e. Penghargaan terhadap Perempuan: Dalam banyak ayat, al-Qur'an memberikan penghargaan tinggi terhadap perempuan, termasuk hak-hak mereka dalam berbagai aspek kehidupan, seperti warisan, pendidikan, dan partisipasi sosial.
- f. Pemberdayaan: Konsep kesetaraan gender juga mencakup pemberdayaan perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat, baik dalam bidang ekonomi, politik, maupun sosial.

Dalam konteks pendidikan, pendekatan berwawasan gender ini penting untuk membangun masyarakat yang adil dan seimbang, di mana setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan berkontribusi. Melalui pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai al-Qur'an, kesadaran akan kesetaraan gender dapat ditanamkan sejak dini, membentuk generasi yang lebih inklusif dan berkeadilan.

## **2. Penghapusan Stereotip Gender**

Mengidentifikasi dan mengatasi stereotip gender yang mungkin ada di masyarakat. Sistem klasifikasi dan strata gender di tengah-tengah masyarakat bisa jadi ada. Cara untuk mengidentifikasi masalah tersebut bisa dilakukan dengan wawancara langsung ataupun dengan pengamatan. Bisa juga dilakukan orang tertentu memerlukan sebuah kemampuan khusus. Dan kemampuan dengan observasi dengan menyebar angket kepada masyarakat. Angka tersebut kemudian diklasifikasi bagaimana tanggapan masyarakat terhadap persoalan-persoalan seputar ketidakadilan gender yang mereka alami.

Langkah selanjutnya adalah dengan mengidentifikasi masyarakat mana yang masih menganut klasifikasi gender yang menyusahkan mereka dalam berkembang. Masyarakat yang masih membedakan antara laki-laki dan perempuan ataupun laki-laki dengan status sosial dan ekonomi yang berbeda begitupun dengan perempuan akan mengalami suatu penurunan performa dalam sistem bermasyarakat. Hal ini disebabkan oleh adanya sikap individualistik yang diterapkan oleh masyarakat. Sikap ini sering terjadi di kota-kota besar tetapi tidak menutup kemungkinan juga terjadi di masyarakat desa.<sup>104</sup>

Pembagian kelompok gender ini sebagian besar disebabkan oleh perbedaan tingkat ekonomi yang dimiliki. Masyarakat yang memiliki harta yang lebih banyak cenderung memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mendapatkan fasilitas dengan adil. Tetapi, mereka yang tidak memiliki kekuatan uang akan selalu berada di pihak yang kalah untuk mendapatkan fasilitas dari masyarakat umum maupun dari pemerintah negara. Oleh sebab itulah, orang-orang yang ada di masyarakat harus mampu meningkatkan sumber daya manusia agar tidak mudah dibodohi oleh orang-orang yang menganggap dirinya pintar. Sedangkan orang-orang yang melakukan kesalahan ketika hendak melakukan kebaikan maka Allah akan menghapus dosa-dosanya.<sup>105</sup>

Mendorong pemahaman bahwa perbedaan jenis kelamin tidak menentukan kemampuan atau peran dalam masyarakat. Paradigma masyarakat bahwa laki-laki memiliki peran yang berbeda dengan perempuan adalah cara berpikir yang keliru. Soal kesempatan untuk berbicara di Republik memiliki kesempatan yang sama antara laki-laki dan perempuan. Hanya saja, bagaimana mengubah paradigma masyarakat bahwa laki-laki dan perempuan sama. Inilah yang sulit dilakukan oleh kelompok intelektual karena berdasarkan kemampuan mempengaruhi dan memonitor perasaan masyarakat. Orang-ekonomi memberikan sebuah stimulus kepada masyarakat supaya mau mendapatkan ilmu yang diberikan melalui penyuluhan penyuluhan dan sosialisasi.

Oleh karena itu, penghapusan stereotip gender dalam pendidikan sosial berwawasan gender dari perspektif al-Qur'an melibatkan beberapa langkah dan prinsip yang mendasar:

- a. Pemahaman yang Benar tentang Peran Gender: Pendidikan harus menekankan bahwa peran laki-laki dan perempuan bukanlah sesuatu yang kaku atau ditentukan secara biologis, tetapi lebih merupakan peran sosial yang dapat berubah. Al-Qur'an menunjukkan bahwa baik laki-laki maupun

---

<sup>104</sup> Menurut Dede Nurul Qamariah, "Persepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender dalam Keluarga." *Jurnal: Cendekiawan Ilmiah* 4, no. 1 (2019), hal. 57.

<sup>105</sup> Menurut Dede Nurul Qamariah, "Persepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender dalam Keluarga." ..., hal. 57.

- perempuan memiliki potensi yang sama untuk berkontribusi di berbagai bidang.
- b. Mendorong Partisipasi Setara: Dalam pendidikan, penting untuk mendorong partisipasi laki-laki dan perempuan secara setara dalam berbagai aktivitas. Ini termasuk pembelajaran, diskusi, dan proyek yang melibatkan keduanya secara aktif.
  - c. Menyoroti Teladan Perempuan dalam Sejarah Islam: Al-Qur'an dan sejarah Islam mencatat banyak perempuan yang berprestasi dan berpengaruh, seperti Khadijah, Aisyah, dan Fatimah. Menyajikan teladan ini dalam pendidikan membantu menghapuskan stereotip bahwa perempuan tidak mampu berkontribusi di bidang publik.
  - d. Pendidikan Nilai dan Moral: Mengintegrasikan nilai-nilai keadilan, penghormatan, dan penghargaan terhadap sesama dalam kurikulum pendidikan. Hal ini membantu membangun kesadaran bahwa stereotip gender merugikan semua pihak.
  - e. Menggunakan Bahasa yang Inklusif: Dalam materi ajar, penting untuk menggunakan bahasa yang tidak menstereotipkan peran gender. Misalnya, mengganti istilah yang biasanya dianggap laki-laki dengan istilah netral.
  - f. Diskusi Terbuka tentang Gender: Mendorong diskusi terbuka mengenai isu-isu gender dalam kelas. Ini dapat menciptakan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pandangan dan pengalaman mereka terkait stereotip gender.
  - g. Kritik Terhadap Budaya Patriarki: Mengajak siswa untuk mengkritisi dan memahami pengaruh budaya patriarki dalam masyarakat yang dapat memperkuat stereotip gender. Ini sesuai dengan ajaran al-Qur'an yang mendorong keadilan dan kesetaraan.
  - h. Perlunya Perubahan Sikap: Pendidikan juga harus mencakup pelatihan untuk mengubah sikap dan perilaku individu terhadap gender, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Dengan langkah-langkah ini, pendidikan sosial berwawasan gender dari perspektif al-Qur'an dapat membantu menghapus stereotip gender, menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan adil bagi semua individu.

### **3. Pendidikan Seksual yang Inklusif**

Menyediakan pendidikan seksual yang tidak hanya fokus pada anatomi, tetapi juga memperhatikan pentingnya keselamatan dan persetujuan. Pendidikan seksual tidak hanya diarahkan kepada hal-hal yang berkaitan dengan fisik dan anatomi tubuh sistem reproduksi manusia. Pendidikan seksual juga mengandung materi-materi seputar keselamatan dalam interaksi sosial. Keselamatan seperti sistem pengamanan agar mampu mengendalikan jumlah keturunan yang diinginkan. Begitupun dengan persoalan persetujuan antara satu pihak dengan pihak yang kedua ketika melakukan interaksi seksual. Antara suami dan istri harus saling sepakat dalam merencanakan

jumlah keturunan ataupun keturunan mereka nanti akan diarahkan ke jalan yang mana. Mempelajari tentang anatomi sistem reproduksi manusia memerlukan sebuah keahlian. Untuk memberikan materi tersebut kepada masyarakat, aparat desa ataupun Lurah harus menghadirkan ahli biologi dan ahli ilmu pengetahuan anak tumbuh agar mendapatkan materi yang sesuai dan mendalam. Seorang suami pun harus mengetahui karakter istri-istri mereka ketika hendak melakukan sebuah hubungan seksual. Sebab, dari pasangan mereka itu sang suami telah mendapatkan kasih sayang yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, Pendidikan seksual yang inklusif dalam pendidikan sosial berwawasan gender dari perspektif al-Qur'an melibatkan pendekatan yang menghargai nilai-nilai agama sekaligus memberikan pemahaman yang komprehensif tentang seksualitas. Berikut adalah beberapa prinsip dan pendekatan yang dapat diterapkan:

- a. Dasar Nilai Al-Qur'an: Memulai dengan pemahaman bahwa seksualitas merupakan bagian dari ciptaan Allah. Al-Qur'an menekankan pentingnya menjaga diri dan bertanggung jawab dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan, serta mengedepankan nilai-nilai kesucian dan penghormatan.
- b. Informasi yang Akurat: Menyediakan informasi yang tepat dan berbasis fakta mengenai reproduksi, kesehatan seksual, dan hubungan yang sehat. Hal ini termasuk pemahaman tentang fisiologi, kesehatan, dan hak-hak individu dalam konteks seksualitas.
- c. Kesadaran Gender: Menciptakan materi yang sensitif terhadap gender dan mengakui perbedaan pengalaman serta tantangan yang dihadapi oleh laki-laki dan perempuan dalam konteks seksual. Pendidikan harus menekankan kesetaraan dan saling menghormati.
- d. Pendidikan tentang Hubungan Sehat: Mengajarkan keterampilan untuk membangun hubungan yang sehat dan saling menghormati. Ini mencakup komunikasi yang baik, batasan pribadi, dan pengertian tentang persetujuan.
- e. Mengatasi Stigma: Mendorong diskusi terbuka untuk mengatasi stigma seputar seksualitas. Pendidikan harus menekankan bahwa pembicaraan tentang seksualitas adalah hal yang penting dan perlu, serta tidak tabu.
- f. Peran Keluarga dan Komunitas: Melibatkan keluarga dan komunitas dalam pendidikan seksual. Ini bisa dilakukan melalui lokakarya, seminar, atau program yang mengajak orang tua untuk berperan aktif dalam mendiskusikan isu-isu seksual dengan anak-anak mereka.
- g. Edukasi tentang Hak dan Tanggung Jawab: Mendidik individu tentang hak dan tanggung jawab mereka dalam konteks seksual, termasuk hak untuk mengakses informasi, dukungan, dan layanan kesehatan yang berkaitan dengan seksual.

- h. Keterlibatan Perempuan: Memastikan bahwa pendidikan seksual memberdayakan perempuan untuk memahami tubuh mereka, hak-hak mereka, dan cara melindungi diri dari kekerasan seksual dan pelecehan.
- i. Konteks Budaya: Menghargai konteks budaya dan sosial dalam penyampaian materi pendidikan seksual. Mengaitkan ajaran Islam dengan praktik yang sesuai dengan norma budaya dapat membantu penerimaan yang lebih baik.
- j. Penggunaan Sumber Daya: Menggunakan sumber daya dari organisasi kesehatan dan pendidikan yang dapat membantu dalam menyediakan informasi yang relevan dan berkualitas tinggi.

Dengan pendekatan ini, pendidikan seksual yang inklusif dapat membantu menciptakan generasi yang lebih sadar, bertanggung jawab, dan menghargai kesetaraan gender, serta memahami pentingnya hubungan yang sehat dan etis.

#### **4. Peran Positif dalam Keluarga**

Mengajarkan peran positif dan tanggung jawab gender dalam lingkungan keluarga. Keluarga merupakan sebuah komunitas terkecil dalam masyarakat. Keluarga adalah sebuah kelompok manusia yang memiliki ikatan emosional dan darah. Dalam keluarga terdapat sistem sosial yang harus dipahami oleh setiap orang. Sistem tersebut dimulai dari suami sebagai kepala rumah tangga, istri sebagai ibu rumah tangga, dan anak sebagai anggota keluarga.<sup>106</sup> Ketiga kelompok tersebut harus memahami tanggung jawab masing-masing. Suami sebagai kepala rumah tangga harus mampu membiayai nafkah lahir bagi istri dan anak-anaknya. Seorang suami juga harus menjamin keamanan dan kenyamanan hidup anggota keluarganya. Suami harus berusaha mensejahterakan anggota keluarganya. Adapun istri sebagai ibu rumah tangga harus mampu menjaga stabilitas dan harmonisasi keluarga. Mereka diharapkan mampu memberikan cinta kasih terhadap anak dan suami mereka. Tanpa cinta kasih maka sebuah keluarga akan runtuh dan saling menyalahkan satu sama lain ketika ada problem. Adapun anak bisa berperan sebagai orang yang tidak memihak kepada bapak dan ibunya. Anak dapat melakukan hal-hal yang baik dengan mengembangkan keterampilan untuk masa depan mereka. Anak Cukup mengikuti arahan dari orang tua mereka agar di kemudian hari tidak bergantung lagi kepada kedua orang tua.

Mendorong pembagian tugas rumah tangga yang adil dan berbasis pada minat dan keahlian, bukan semata-mata berdasarkan jenis kelamin. Mendorong pengembangan keterampilan dan kemampuan, sehingga mereka dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Anggota keluarga tentu saja memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Kepala keluarga memiliki

---

<sup>106</sup>Menurut Budi Gautama Siregar, "Ibu Rumah Tangga dalam Manajemen Keuangan keluarga." *Jurnal Kajian Gender dan Anak* 03, no. 2 (2019), hal. 112.

tugas utama yakni mencukupi kebutuhan sehari-hari anggota keluarganya. Suami juga wajib menjaga keamanan dan kenyamanan hidup anggota keluarga. Begitupun dengan anak ingin mengembangkan keterampilan dan ibu menjaga harmonisasi keluarga. Tetapi, lebih jauh dari aturan-aturan umum seperti itu, masing-masing anggota keluarga harus memberikan porsi terhadap kemampuan khusus mereka. Kontribusi besar terhadap anggota keluarga harus mampu dikeluarkan untuk meningkatkan kapasitas dan taraf hidup dalam bermasyarakat. Keterampilan yang dimiliki oleh masing-masing anggota keluarga harus mampu diaplikasikan demi kemaslahatan bersama baik dalam keluarga maupun di masyarakat.<sup>107</sup>

Dengan demikian, peran positif dalam keluarga dalam pendidikan sosial berwawasan gender dari perspektif al-Qur'an mencakup beberapa aspek penting yang dapat memperkuat kesetaraan dan saling menghargai antara anggota keluarga, baik laki-laki maupun perempuan:

- a. Pembagian Tugas yang Seimbang: Al-Qur'an menekankan tanggung jawab bersama dalam keluarga. Keduanya memiliki peran yang saling melengkapi, dan pendidikan harus menekankan pentingnya pembagian tugas yang adil di rumah, tanpa membebankan tanggung jawab tertentu hanya kepada satu gender.
- b. Menghormati Hak dan Martabat: Pendidikan harus menanamkan nilai penghormatan terhadap hak dan martabat setiap anggota keluarga. Ini mencakup menghargai pendapat, perasaan, dan aspirasi semua anggota keluarga, baik laki-laki maupun perempuan.
- c. Pendidikan Karakter: Mengajarkan nilai-nilai moral dan karakter, seperti kejujuran, keadilan, dan empati, yang sangat penting dalam membangun hubungan keluarga yang harmonis dan saling mendukung.
- d. Keteladanan dalam Perilaku: Orang tua, sebagai panutan, harus menunjukkan perilaku yang mencerminkan kesetaraan gender. Misalnya, membagi waktu dan perhatian dalam pengasuhan anak, sehingga anak-anak belajar dari contoh konkret.
- e. Pentingnya Komunikasi: Pendidikan sosial harus menekankan pentingnya komunikasi terbuka dalam keluarga. Diskusi mengenai peran dan tanggung jawab, serta masalah yang dihadapi, dapat menciptakan pemahaman dan kerja sama yang lebih baik.
- f. Pemberdayaan Perempuan: Al-Qur'an mendorong pemberdayaan perempuan dalam keluarga, baik dalam pengambilan keputusan maupun dalam mengembangkan potensi mereka. Pendidikan sosial harus menekankan pentingnya memberi dukungan kepada perempuan untuk berpartisipasi secara aktif dalam berbagai aspek kehidupan keluarga.

---

<sup>107</sup>Menurut Budi Gautama siregar, Ibu Rumah Tangga dalam Manajemen Keuangan keluarga." *Jurnal Kajian Gender dan Anak* 03, no. 2 (2019), hal. 113.

- g. Membangun Ketahanan Keluarga: Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan sosial berwawasan gender juga dapat membangun ketahanan keluarga dengan menekankan pentingnya kerja sama dalam menghadapi tantangan, baik ekonomi maupun sosial.
- h. Pendidikan Kesehatan Reproduksi: Pendidikan tentang kesehatan reproduksi dan hak-hak reproduksi untuk semua anggota keluarga sangat penting. Ini membantu mengedukasi tentang tanggung jawab bersama dalam membangun keluarga yang sehat.

Melalui pendekatan ini, pendidikan sosial berwawasan gender dalam keluarga dapat membangun hubungan yang lebih harmonis dan seimbang, menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan individu, serta menginternalisasi nilai-nilai keadilan dan kesetaraan yang diajarkan dalam al-Qur'an.

### 5. Pendidikan Emosional

Laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam mengolah akal dan perasaan. Laki-laki lebih cenderung menggunakan akal sedangkan perempuan lebih cenderung menggunakan perasaan dalam menyikapi suatu persoalan. Laki-laki lebih cenderung pada persoalan yang matematis sedangkan perempuan lebih cenderung pada hal-hal yang romantis. Namun, laki-laki dan perempuan juga wajib mengetahui bagaimana cara mengolah emosi dan mengenal diri. Apakah sebagai seorang *introvert*, *extrovert*, atau bahkan *ambivert*. Kondisi tersebut sangat memungkinkan perubahan-perubahan emosi jika menghadapi situasi yang tidak diinginkan dan mendesak. Namun, jika mengenal diri sendiri, tentu dapat mencegah kesalahan yang lebih parah dibandingkan dengan tidak mengetahui cara mengolah emosi.

Kecerdasan emosional memiliki dua unsur penting yaitu empati dan kontrol diri. Empati artinya dapat merasakan perasaan orang lain terutama ketika orang lain dalam keadaan malang, sedangkan kontrol diri adalah kemampuan mengendalikan emosi diri sehingga seseorang dapat bersikap dan berperilaku yang dapat diterima oleh orang lain. peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional akan dapat diterima dalam lingkungan sosialnya, baik di lingkungan sekolah, masyarakat maupun rumah. Selain itu, peserta didik mampu untuk beradaptasi dan memposisikan dirinya di berbagai lingkungan karena mereka akan mampu mengatur dan mengontrol emosinya pada kondisi-kondisi tertentu.<sup>108</sup>

Ketika seseorang terdesak dalam kondisi yang darurat, Mereka cenderung ketakutan dan tidak memiliki akal sehat untuk bertindak tenang.

---

<sup>108</sup> S.F. Ilmi Al Idrus, P.S. Damayanti, Ermayani. "Pengembangan Kecerdasan Emosional Pesertadidiki Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Karakter". *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*. Vol. 1, Februari 2020, hal. 2.

Kepanikan akan menjanjikan mereka yang terdesak tidak mampu mengendalikan diri. Sehingga, mereka cenderung merusak fasilitas-fasilitas umum atau bahkan mengalami gangguan mental. Kondisi tersebut sangat berbahaya bagi diri sendiri. Sebab dapat merugikan diri di masa yang akan datang. Ujian Allah terhadap hambanya bukan hanya ketika mendapat musibah, ujian Allah dapat berupa harta yang kekurangan dan harta yang berlebihan. Lingkungan sekitar dapat menjadi lahan ujian bagi Allah. Seperti contoh, apabila orang-orang yang ada di sekitar masih ada yang kelaparan, tentu kewajiban tersebut mengarah pada orang yang memiliki kecukupan harta. Ketimpangan ekonomi dalam kelompok masyarakat sangat tidak diinginkan, satu sisi ada seseorang yang sangat kaya dan sisi lain ada yang sangat miskin. Bahkan dalam satu hari tidak mengetahui apa yang akan dimakan. Jika kondisi tersebut berada di lingkungan orang kaya dan mereka tidak menghabiskan makanan yang berada di piring mereka, tentu Allah akan membalas perbuatan orang tersebut dengan balasan yang pedih. Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Baqarah/2: 155:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِيرِ  
الصَّابِرِينَ

*Dan sungguh Kami akan berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. QS. Al-Baqarah/2: 155.*

Kehidupan manusia memang penuh cobaan. Dan Kami pasti akan menguji kamu untuk mengetahui kualitas keimanan seseorang dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Bersabarlah dalam menghadapi semua itu. Dan sampaikanlah kabar gembira, wahai Nabi Muhammad, kepada orang-orang yang sabar dan tangguh dalam menghadapi cobaan hidup, yakni orang-orang yang apabila ditimpa musibah, apa pun bentuknya, besar maupun kecil, mereka berkata, *"Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un* (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali). Mereka berkata demikian untuk menunjukkan kepasrahan total kepada Allah, bahwa apa saja yang ada di dunia ini adalah milik Allah; pun menunjukkan keimanan mereka akan adanya hari akhir. Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk sehingga mengetahui kebenaran.<sup>109</sup>

Allah akan menguji kaum Muslimin dengan berbagai ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan (bahan makanan). Dengan ujian ini, kaum Muslimin menjadi umat yang kuat mentalnya, kukuh

<sup>109</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=155&to=286> diakses pada 25 Agustus 2024.

keyakinannya, tabah jiwanya, dan tahan menghadapi ujian dan cobaan. Mereka akan mendapat predikat sabar, dan merekalah orang-orang yang mendapat kabar gembira dari Allah.<sup>110</sup>

Dan ketika seseorang mendapati sebuah musibah maka mereka tidak akan lupa terhadap Tuhannya. Bagi mereka, kesenangan dan rencana adalah ujian dari Allah. Tinggal Bagaimana cara menyikapi permasalahan tersebut. Bagaimanapun, manusia adalah hamba yang berasal dari Allah dan akan kembali kepada Allah SWT. QS. Al-Baqarah/2: 156.

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

(Yaitu), orang-orang yang apabila tertimpa musibah, mereka mengucapkan, “*Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji‘ûn* (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kami akan kembali kepada-Nya). QS. Al-Baqarah/2: 156.

Mendorong pengembangan keterampilan emosional yang sehat, seperti ekspresi diri, empati, dan pengelolaan konflik. Cara untuk mengatasi permasalahan-permasalahan emosi adalah dengan mengikuti kursus-kursus atau kreativitas yang dapat menunjang semangat dan jiwa. Perkembangan mental dengan mengikuti kelompok-kelompok kreativitas memiliki pengaruh bagi seseorang. Oleh sebab itu, sangat Disarankan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan formal ataupun kreativitas remaja.

Mengajarkan bahwa semua emosi *valid* tanpa memandang jenis kelamin. Baik laki-laki maupun perempuan adalah sesuatu yang pasti. Tetapi, menempatkan cara menghadapi laki-laki dan perempuan berbeda. Cara berpikir laki-laki dan perempuan sang berbeda terutama persoalan logika dan perasaan. Bukan berarti laki-laki tidak dapat emosi dalam kondisi yang terdesak, dan perempuan tidak bisa berpikir logis ketika dalam keadaan senang. Semua itu berdasarkan situasi dan kemampuan seseorang untuk mengolah emosi mereka seiring dengan pembelajaran dan lingkungan yang membentuknya. Apabila terdapat majelis-majelis yang dapat dihadiri oleh laki-laki dan perempuan, maka wajib bagi mereka untuk menghadirinya karena setiap laki-laki dan perempuan wajib untuk menuntut ilmu. Dalam QS. Al-Mujadalah/58:11 Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, “Lapangkanlah majelis (dan berilah tempat kepada orang yang baru datang)”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan melapangkan (surga) untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah”, maka berdirilah, niscaya*

<sup>110</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=155&to=286> diakses pada 25 Agustus 2024.

*Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan di antara kamu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.* QS. Al-Mujadalah/58:11.

Ayat ini memberikan penjelasan bahwa jika di antara kaum muslimin ada yang diperintahkan Rasulullah Saw berdiri untuk memberikan kesempatan kepada orang tertentu untuk duduk, atau mereka diperintahkan pergi dahulu, hendaklah mereka berdiri atau pergi, karena beliau ingin memberikan penghormatan kepada orang-orang itu, ingin menyendiri untuk memikirkan urusan-urusan agama, atau melaksanakan tugas-tugas yang perlu diselesaikan dengan segera. Dari ayat ini dapat dipahami hal-hal sebagai berikut:

- a. Para sahabat berlomba-lomba mencari tempat dekat Rasulullah Saw agar mudah mendengar perkataan yang beliau sampaikan kepada mereka.
- b. Perintah memberikan tempat kepada orang yang baru datang merupakan anjuran, jika memungkinkan dilakukan, untuk menimbulkan rasa persahabatan antara sesama yang hadir.
- c. Sesungguhnya tiap-tiap orang yang memberikan kelapangan kepada hamba Allah dalam melakukan perbuatan-perbuatan baik, maka Allah akan memberi kelapangan pula kepadanya di dunia dan di akhirat.<sup>111</sup>

Memberi kelapangan kepada sesama muslim dalam pergaulan dan usaha mencari kebajikan dan kebaikan, berusaha menyenangkan hati saudara-saudaranya, memberi pertolongan, dan sebagainya termasuk yang dianjurkan Rasulullah Saw. Beliau bersabda:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ، وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَمُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْهَمْدَانِيُّ وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى، قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا، وَقَالَ الْأَخْرَانِ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ، وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ. (رواه مسلم عن أبي هريرة )

*Allah selalu menolong hamba selama hamba itu menolong saudaranya.* (Riwayat Muslim dari Abū Hurairah).

Berdasarkan ayat ini para ulama berpendapat bahwa orang-orang yang hadir dalam suatu majelis hendaklah mematuhi ketentuan-ketentuan

<sup>111</sup><https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/58?from=11&to=22> diakses pada 25 Agustus 2024.

yang berlaku dalam majelis itu atau mematuhi perintah orang-orang yang mengatur majelis itu. Jika dipelajari maksud ayat di atas, ada suatu ketetapan yang ditentukan ayat ini, yaitu agar orang-orang menghadiri suatu majelis baik yang datang pada waktunya atau yang terlambat, selalu menjaga suasana yang baik, penuh persaudaraan dan saling bertenggang rasa. Bagi yang lebih dahulu datang, hendaklah memenuhi tempat di muka, sehingga orang yang datang kemudian tidak perlu melangkahi atau mengganggu orang yang telah lebih dahulu hadir. Bagi orang yang terlambat datang, hendaklah rela dengan keadaan yang ditemuinya, seperti tidak mendapat tempat duduk.<sup>112</sup> Inilah yang dimaksud dengan sabda Nabi Saw:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ قَالَ: لَا يُقِيمُ الرَّجُلُ الرَّجُلَ مِنْ مَقْعَدِهِ ثُمَّ يَجْلِسُ فِيهِ، وَلَكِنْ تَفْسَحُوا وَتَوَسَّعُوا. (رواه مسلم عن ابن عمر)

*Janganlah seseorang menyuruh temannya berdiri dari tempat duduknya, lalu ia duduk di tempat tersebut, tetapi hendaklah mereka bergeser dan berlapang-lapang.*” (Riwayat Muslim dari Ibnu ‘Umar).

Akhir ayat ini menerangkan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang yang beriman, taat dan patuh kepada-Nya, melaksanakan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, berusaha menciptakan suasana damai, aman, dan tenteram dalam masyarakat, demikian pula orang-orang berilmu yang menggunakan ilmunya untuk menegakkan kalimat Allah. Dari ayat ini dipahami bahwa orang-orang yang mempunyai derajat yang paling tinggi di sisi Allah ialah orang yang beriman dan berilmu. Ilmunya itu diamalkan sesuai dengan yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya. Kemudian Allah menegaskan bahwa Dia Maha Mengetahui semua yang dilakukan manusia, tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya. Dia akan memberi balasan yang adil sesuai dengan perbuatan yang telah dilakukannya. Perbuatan baik akan dibalas dengan surga dan perbuatan jahat dan terlarang akan dibalas dengan azab neraka.<sup>113</sup>

Melalui ayat di atas, maka hal ini mendukung pendidikan formal dan non-formal yang mempromosikan kesetaraan gender. Memilih buku, film, dan sumber daya dalam sebuah bangsa, tidak ada perbedaan laki-laki dan perempuan siapa yang berhak untuk menjadi tokoh publik. Khususnya di Indonesia laki-laki dan perempuan juga berhak untuk memasuki lembaga pendidikan sesuai dengan keinginan mereka. Berbagai peraturan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah seperti sistem zonasi sehingga tidak ada sekolah favorit sebagaimana stigma masyarakat pada saat dahulu yang menyebabkan

<sup>112</sup><https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/58?from=11&to=22> diakses pada 25 Agustus 2024.

<sup>113</sup><https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/58?from=11&to=22> diakses pada 25 Agustus 2024.

adanya sekolah-sekolah yang banyak sekali muridnya sedangkan di sisi lain ada sekolah yang kosong pendaftarannya.<sup>114</sup>

Laki-laki dan perempuan wajib pendukung pendidikan untuk dirinya sendiri. Peran orang tua di sini sangatlah besar. Setiap anak baik laki-laki dan perempuan jika tidak didorong oleh orang tua maka anak tersebut tidak akan memiliki motivasi atau dipaksakan untuk mengikuti pendidikan. Kondisi ini tidak sepenuhnya sama karena berdasarkan karakter bawaan atau turunan dari seorang anak yang tidak termasuk dalam rumusan di atas. Banyak anak yang memiliki mental yang sangat kuat dan tahan terhadap kerasnya kehidupan dunia yang penuh dengan sandiwara. Anak laki-laki dan anak perempuan masih banyak yang mengalami hal yang sama yaitu ketika masih berada di bawah umur sudah harus mencari nafkah untuk diri dan keluarganya. Khususnya di Indonesia, kondisi banyak ditemukan di kota-kota besar seperti Jakarta. Mereka tidak memiliki kesempatan untuk menuntut ilmu sebagaimana anak seusia mereka. Di sinilah peran orang tua, Meskipun tidak memiliki dana yang cukup tetapi mereka memiliki motivasi yang cukup besar untuk mendidik dan mencerdaskan anak-anak mereka. Pendidikan yang menggambarkan diversitas dan kesetaraan.

Dengan demikian, pendidikan emosional dalam pendidikan sosial berwawasan gender dari perspektif al-Qur'an mencakup pengembangan kesadaran dan pengelolaan emosi yang sehat, serta membangun hubungan yang positif antar gender. Berikut adalah beberapa prinsip utama:

- a. Kesadaran Emosi: Mengajarkan individu untuk mengenali dan memahami emosi diri sendiri dan orang lain. Al-Qur'an mengajak kita untuk berintrospeksi (QS. Al-Hashr: 18) dan memahami keadaan emosional diri serta dampaknya terhadap orang lain.
- b. Pengelolaan Emosi: Pendidikan emosional harus mencakup keterampilan dalam mengelola emosi, seperti marah, cemas, atau sedih, agar individu dapat bereaksi secara konstruktif. Misalnya, al-Qur'an menekankan pentingnya kesabaran (QS. Al-Baqarah: 153) dalam menghadapi berbagai situasi.
- c. Empati dan Pengertian: Mendorong empati terhadap perasaan orang lain sangat penting. Al-Qur'an mengajarkan untuk saling menghormati dan memahami satu sama lain (QS. Al-Hujurat: 13), yang membantu menciptakan hubungan yang sehat antara gender.
- d. Komunikasi yang Sehat: Mengajarkan keterampilan komunikasi yang efektif untuk mengekspresikan emosi dan kebutuhan secara jelas dan positif. Ini membantu mengurangi konflik dan memperkuat hubungan interpersonal.

---

<sup>114</sup><https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/58?from=11&to=22> diakses pada 25 Agustus 2024.

- e. Membangun Kepercayaan Diri: Pendidikan emosional juga harus berfokus pada peningkatan kepercayaan diri, terutama bagi perempuan, agar mereka merasa berdaya dalam mengekspresikan pendapat dan emosi mereka.
- f. Pendidikan Nilai dan Etika: Mengintegrasikan nilai-nilai seperti kasih sayang, pengertian, dan kerjasama yang tercermin dalam ajaran al-Qur'an. Misalnya, konsep kasih sayang dalam keluarga (QS. Ar-Rum: 21) bisa menjadi dasar dalam mendidik anak tentang pentingnya hubungan emosional yang sehat.
- g. Resolusi Konflik: Mengajarkan teknik resolusi konflik dengan pendekatan yang konstruktif, sesuai dengan ajaran Al-Qur'an tentang penyelesaian masalah secara adil dan damai (QS. An-Nisa: 35).
- h. Penerimaan dan Toleransi: Mendorong penerimaan terhadap perbedaan emosi dan pengalaman antar individu. Al-Qur'an mengajarkan bahwa setiap orang memiliki keunikan dan latar belakang yang berbeda (QS. Al-Hujurat: 13), yang harus dihormati.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, pendidikan emosional dalam konteks sosial berwawasan gender dapat membantu individu mengembangkan hubungan yang lebih baik, membangun komunikasi yang efektif, dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan harmonis.

Tabel IV.4:  
Isyarat Pendidikan Sosial dalam Al-Qur'an yang Berwawasan Gender di Lingkungan Keluarga

No	Isyarat	Surah	Keterangan
1	Istri diciptakan sebagai pendamping Hidup	QS. Ruum/30:21.	Pendidikan Sosial
2	Tidak memaksakan kehendak kepada wanita	QS. an-Nisa/4:19.	
3	Laki-laki dan perempuan berasal dari turunan yang berbeda	QS. al-Imran/3:195.	
4	Dilarang mendekati zina	QS. al-Isra/17:32.	
5	Menutup aurat anggota keluarga	QS. Al-Ahzab/33:59.	
6	Memelihara kemaluan	QS. an-Nuur/24:31.	
7	Mendatangi majlis	QS. Al-Mujadalah/58:11.	



## **BAB VI PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Kesimpulan disertasi ini adalah pendidikan sosial berwawasan gender perspektif al-Qur'an yakni pendidikan yang mengedapankan pemahaman yang seimbang tentang peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat serta mengajarkan bahwa keduanya memiliki hak dan tanggung jawab yang setara sesuai dengan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender dalam al-Quran. Isyarat al-Qur'an yang menjelaskan tentang pendidikan sosial di antaranya yaitu: *Al-Mizan* (QS. Ar-Rahman [55]: 7); *Tabayun* (QS. al-Hujurat [49]: 6); *As-Sulh* (Q.S. al-Hujurat [49]: 9); *Al-'Adalah* (Q.S Al-Baqarah [2]: 48); *Al-Ta'awun* (QS. Al-Mā'idah [5]: 2); *Al-Shura* (QS. Ali 'Imran [3]: 159); *Tasamuh* (Q.S Al-Hujurāt [49]: 13); *Takaful al-Ijtima'i* (QS. Ali Imran [3]: 37). Pendidikan sosial berwawasan gender dalam Al-Qur'an ditemukan dalam enam isyarat, yaitu: 1) keseimbangan peran publik dan domestik, 2) Pendidikan nilai-nilai agama dalam karakter sosial, 3) Pendidikan gerakan sosial, 4) Pendidikan gerakan masyarakat sehat, 5) pendidikan sosial dalam bidang politik, dan 6) Pendidikan sosial dalam bidang lingkungan. Hal ini karena dalam al-Qur'an didapati ayat-ayat yang mendukung laki-laki dan perempuan dalam aktivitas amal shalih, baik amal shalih individu atau amal shalih dalam kegiatan sosial (Q.S. al-Hujrat: 13).

Disertasi ini juga menghasilkan temuan sebagai berikut:

1. Kajian teoritis pendidikan sosial berwawasan gender perlu dibahas dalam pendidikan formal, informal dan non formal agar upaya aplikasi dari

- konsep yang ada dapat dilakukan dalam berbagai lingkungan agar dapat menciptakan masyarakat yang shaleh secara sosial dan individu.
2. Al-Qur'an telah memberikan apresiasi peran pendidikan sosial berwawasan gender melalui isyarat-isyarat al-Qur'an. Kandungan ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang pendidikan sosial yakni: *Al-Mizan* yaitu keseimbangan bagaimana manusia dapat berlaku adil kepada sesama dan menjalankan apa yang menjadi hak dan kewajiban bagi laki-laki dan perempuan; *Tabayyun* yakni mencari informasi hingga mencapai kebenaran melalui membaca dan bertanya sehingga manusia dituntut untuk memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik; *As-Sulh* yakni upaya manusia dalam hidup bermasyarakat untuk menyelesaikan/mendamaikan para pihak yang bersengketa demi kebaikan bersama; *Al-'adalah* perbuatan adil kepada masyarakat seperti membiarkan orang lain melakukan ibadah tanpa paksaan; *Ta-Awun* yakni upaya dalam membantu manusia dalam kebaikan dan ketakwaan seperti dukungan moral sehingga dapat memberikan motivasi yang baik; *Al-Shura* yakni mengedepankan budaya musyawarah dalam mengambil keputusan maupun kebijakan untuk menetapkan hak masyarakat; *Tasamuh* yakni sikap terbuka manusia dalam menerima segala perbedaan diantaranya suku, bahasa, ras, agama, dan adat istiadat; *Takaful Ijtima* yakni jaminan sosial yang dimiliki setiap manusia meliputi cinta dan kasih dalam bentuk bantuan dan moral.
  3. Term pendidikan sosial berwawasan gender perspektif al-Qur'an meliputi: Konsep kepemimpinan (خليفة), Konsep keberpasangan yang komplementer (زوج), Konsep kemuliaan dan kesempurnaan (كرم), Konsep perjanjian primordial (شهادة), Konsep Berpotensi Meraih Profesi (حياة طبية), *Da'wah* (mengajak kepada perubahan dalam kebaikan), *Ta'aruf* (saling memahami), dan *Tagyir* (Perubahan).
  4. Adapun pendidikan sosial berwawasan gender ditemukan dalam enam isyarat Pendidikan sosial perspektif Al-Qur'an, yaitu: 1) keseimbangan peran publik dan domestik, 2) Pendidikan nilai-nilai agama dalam karakter sosial, 3) Pendidikan gerakan sosial, 4) Pendidikan gerakan masyarakat sehat, 5) pendidikan sosial dalam bidang politik, dan 6) Pendidikan sosial dalam bidang lingkungan.

## B. Implikasi

Dari kesimpulan dan temuan di atas, maka diharapkan implikasi dari disertasi ini dapat membantu berbagai pihak dalam upaya membentuk masyarakat berwawasan gender, yaitu:

1. Masyarakat secara umum agar dapat menjadi masyarakat yang bijak dalam berinteraksi sosial. Dapat memahami pentingnya bersikap saling menghargai, tidak memperbesar perbedaan.

2. Pemerintah menjadi lebih bijaksana dan tanggap terhadap gejala sosial dan kebutuhan masyarakat, yang merindukan suasana aman, damai sejahtera.
3. Pemerhati dan peneliti al-Qur'an lebih memahami tentang konsep pendidikan bagi masyarakat dan menjadi pelopor pengejawantahan konsep ini. Menggunakan pendekatan normatif adalah pendekatan yang digunakan untuk melihat dasar dari pandangan masing-masing.

### **C. Saran**

Penulis mengajukan beberapa saran, terkait saran secara teoretis maupun secara praktis dan akademis yaitu:

#### **1. Manfaat Teoritis Penelitian**

Bagi pemerhati dan peneliti agar dapat lebih menggali konsep pendidikan bagi masyarakat terkait perempuan juga ikut berkontribusi dalam ranah ekonomi, sosial, dan politik. Manfaat lainnya adalah untuk menambah wawasan baru dan dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam mendalami serta mengembangkan konsep perempuan yang memiliki peran baik sebagai individu yang senantiasa mampu menyesuaikan diri dengan komponen lingkungannya. Hal tersebut tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial dalam sebuah komunitas masyarakat.

#### **2. Manfaat Praktis Penelitian**

- a. Lembaga pendidikan formal dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia kerja dan kehidupan sehari-hari dan menanamkan nilai-nilai seperti: sikap toleransi, solidaritas sosial, saling menghargai, tolong menolong, kerja sama, sehingga membentuk karakter pribadi yang baik.
- b. Lembaga Pendidikan Non Formal untuk memperbanyak melakukan kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan untuk melatih mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan sosial berwawasan gender.
- c. Lembaga Pendidikan In Formal agar orang tua selalu mendampingi dan mendidik serta memperhatikan seluruh anggota keluarga, sehingga akan melahirkan generasi yang memiliki jiwa pengasih dan penyayang.

#### **3. Manfaat Akademis Penelitian**

Diharapkan memberikan informasi, gambaran dan digunakan sebagai referensi bagi masyarakat tentang pentingnya pendidikan sosial berwawasan gender.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Hafid. *Menegakkan Dimensi HAM dalam Mereposisi Arah Pendidikan Nasional*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Abdurrahman dan Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Terj. Ahmadié Thoha, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.
- Abdurrahman, N. *Prinsip-Prinsip Dan Metode Dalam Keluarga, Di Sekolah Dan di Masyarakat*, Terj. Herry Noer Aly. Edited by Cet. 2. Bandung: CV. Diponegoro, 1992.
- Abdul Ghafur, Waryono. *Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks dengan Konteks*, Yogyakarta: Elsaq Press, 2005.
- Abdullah, Abdurrahman Saleh. *Teori-Teori Pendidikan Berdsarkan Al-Qur''an*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Adelina, Hasyim. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Media Akademi, 2015.
- Adriana, Iswah. *Kurikulum Berbasis Gender*, Tadrîs. Volume 4. Nomor 1. 2009
- Achmad, Syaefudin. "Membangun Pendidikan Berwawasan Gender" dalam *Jurnal Yinyang: Studi Islam Gender dan Anak*, Vol. 14 N0. 1 Juni 2019

- Ahdiah, Indah. "Peran-Peran Perempuan Dalam Masyarakat." *JURNAL Academica Fisip Untad* Vol. 5 No. (2013): 1087.
- Ahmad, M. Y. *Falsafah dan Sejarah Pendidikan Islam*. Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Malaya, 2004.
- Ahmadi, Abu & Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineke Cipta, 1991.
- Al-'Asqalani, Imam Al-Hafiz Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar. *Fath Al-Bari Bi Syarh Sahih Al-Bukhari*. Cet. 1, Ji. Kairo: Dar al-Hadis, 1998.
- Al-Buti, Muhammad Sa'id Ramadan. *Fiqh As-Sirah an-Nabawiyyah*. Cet. 1. Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'asir, 1994.
- Al-Munajjid, Syaikh Muhammad Salih. *At-Tarbiyah Bi Al-Qissah*, 2013.
- al-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, Dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Al-Nahlawi, Abudrrahman. *Prinsip-Prinsip Dan Metode; Dalam Keluarga, Di Sekolah Dan Di Masyarakat, Terj. Herry Noer Aly*. Bandung: CV. Diponegoro, 1992.
- . *Prinsip-Prinsip dan Metode; dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat, Terj. Herry Noer Aly*. Bandung: CV. Diponegoro, 1992.
- Alwi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Aly, Hery Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.
- Amin, M Maswardi. *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*. Yogyakarta: Hak Cipta, 2015.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, Dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- . *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam, Terj. Noer Ali*. Bandung: Darul Fijr, 1989.
- Ali, K. *Sejarah Islam Dari Awal Hingga Runtuhnya Dinasti Utsmani (Tarikh Pramodern)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- . *Sejarah Islam "Tarikh Pramodern."* Jakarta: Raja Grafindo Persada,

2003.

- Al-Qarasi, Baqir Syarif, *Seni Mendidik Islami*, Jakarta: Pustaka Zahra, 2003.
- Andriani Asna. Pendekatan Gender dalam Studi Qur'an, *dalam Al-Tsiqoh: Islamic Economy and Da'wa Journal*, Vol. 2 No. 03, Tahun 2017.
- Anggraeni, Cindy; dan Elan; Sima Mulyadi. "Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin Dan Tanggungjawab Di Ra Daarul Falaah Tasikmalaya." *Jurnal PAUD Agapedia* Vol. 5, no. 1 (2021): 102.
- Anirah, Andri. "Metode Keteladanan Dan Signifikansinya Dalam Pendidikan Islam." *Fikruna* Vol. 2, no. No. 1 (2013): 153.
- Anshori, Dadang S., *et.al.*, *Membincangkan Feminisme: Refleksi Muslimah atas Peran Sosial Kaum Wanita*, Bandung:Pustaka Hidayah, 1997.
- Anshari, Hafi. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 2014.
- Anwar, Saiful, "Problem Pendidikan Keluarga Berwawasan Gender". *Jurnal At-Ta'dib* Vol. 9. No. 2 2014
- Arief, Armai. *Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Cet. 1. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- , *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- , *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2012.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis Dan Praktis*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Arifin, Bey dkk. *Terjemahan Sunan Abi Daud*. Semarang: Asy-Syifa', 1992.
- Ariyanti, Helfina. "Peran Perempuan dalam Al-Qur'an: Studi Epistemologi Penafsiran Muhsin, Amina Wadud dan Zaitunah Subhan Terhadap Isu Gender," *Tesis*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Arsyad, Junaidi. "Metode Kisah Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer." *TAZKIYA: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. VI, no. 1 (2017): 14.

- Asrohah, Hanun. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- , *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Asy-Syayi', 'Isham ibn 'Abd al-'Aziz. *30 Qisah Bilisan Muhammad Saw. Terj. Bukhari*. Cet. 1. Bogor: Hilal Media Group, 2013.
- At-Tabari, Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir. *Tarikh At-Tabari*. Cet. 2, Ji. Kairo: Dar al-Ma'arif, n.d.
- Az-Zintani, 'Abd al-Hamid as-Saidi. *Asas At-Tarbiyah Al-Islamiyah Fi as-Sunnah an-Nabawiyyah*. Ad-Dar al-'Arabiyah li al-Kitab, n.d.
- Azarqoni, M. A. *Manahilul Quran Fi 'Ulumil Quran*. Darul Hadist: Kaherah, 2001.
- Azis, Mohammad. "Pemikiran M. Quraish Shihab Tentang Kesetaraan Gender Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam," *Tesis*, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto 2018.
- Azzuhri, Muhandis. "Khadijah binti Khuwailid Sosok Perempuan Karier," dalam *Jurnal Muwazzah*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2009.
- Baidowi, Ahmad. *Tafsir Feminis: Kajian Perempuan dalam Al-Qur'an dan Para Mufasir Kontemporer*, Bandung: Penerbit Nuansa, 2005.
- Bagir, Zainal Abidin, et.al., *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*, Bandung: Mizan, 2005.
- Basa, Hassan Syamsi. *Kaifa Turabbi Abna'aka Fi Haza Az-Zaman*. Beirut: Darul Qalam, 2010.
- Burhanudin, Tamyiz. *Akhlaq Pesantren*. Yogyakarta: Ittaqa Press, 2011.
- Blackburn, Susan. *Women and The State In Modern Indonesia*. Cambridge: Cambridge University Press, 2004.
- BPS (Badan Pusat Statistik), Angka Anak Tidak Sekolah Menurut Jenjang Pendidikan dan Kelompok Pengeluaran 2019-2021 dalam <https://www.bps.go.id/indicator/28/1988/1/angka-anak-tidak-sekolah-menurut-jenjang-pendidikan-dan-kelompok-pengeluaran.html>. Di akses 1 Oktober 2022.

- BPS (Badan Pusat Statistik), Keterlibatan Perempuan di Parlemen (Persen), 2020-2021, Keterlibatan Perempuan di Parlemen (Persen), 2020-2021 dalam <https://www.bps.go.id/indicator/40/464/1/keterlibatan-perempuan-di-parlemen.html>
- BPS (Badan Pusat Statistik), Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas yang Melek Huruf menurut Provinsi, Daerah Tempat Tinggal, dan Jenis Kelamin, 2009-2021 dalam <https://www.bps.go.id/statictable/2012/04/20/1609/persentase-penduduk-berumur-15-tahun-ke-atas-yang-melek-huruf-menurut-provinsi-daerah-tempat-tinggal-dan-jenis-kelamin-2009-2021.html>. Diakses pada 29 Maret 2022.
- Bungin, M. Burhan. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, Dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Cahyawati, Inayah dan Muqowim, “Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Menurut Pemikiran M. Quraish Shihab,” *dalam Jurnal Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, Vol. 19 No. 2, Tahun 2022.
- Dalimunthe, Fakrur Razi. *Sejarah Pendidikan Islam*. Medan: Rimbaw, 1986.
- Damsar, *Pengantar Sosilogi Pendidikan*, Jakarta: PT Kencana Prenada Media, 2011.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Djamil, Abdul. *Kata Pengantar, Bias Jender dalam Pemahaman Islam*, Yogyakarta: Gama Media, 2002
- Depdiknas, *Panduan Sekolah Berwawasan Gender*, Jakarta: Depdiknas, 2008.
- Departemen Agama RI. *Al Quran Dan Terjemahannya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 2004.
- , *Al-Qur'an Terjemah*. Surabaya: Al-Hidayah, 2003.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Djaali. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

- Dkk, Zuhairini. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Durkheim, Emile, *Sosiologi dan Filsafat*, terj. Soedjono Dirdjosiswono, Jakarta: Erlangga, 1989.
- Durkheim, Emile, *The Rules of Sociological Method*, New York: Free Press, 1895.
- Dz, Hamdani B, *MPendidikan Ketuhanan dalam Islam*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Press, 2001.
- Echols, John M. dan Hasan Sadly, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1983.
- Efendi, Aprijon. "Eksistensi Wanita dalam Islam," dalam *Jurnal Muwazah*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2013.
- Engineer, Asghar Ali. *Pembebasan Perempuan*, Yogyakarta: LKIS, 2003.
- Fathi, Muhammad. *Metode Nabi Dalam Mendidik Dan Mengajar*. Jakarta: Pustaka Al-kausar, 2009.
- Faiqoh, Nyai Agen *Perubahan di Pesantren*, Jakarta: Kucica, 2003.
- Fajriah, Nurul. "Gambaran Sistem Pendidikan Islam Pada Masa Sahabat." *Jurnal Serambi Ilmu* Vol. 20, no. 1 (2019): 125.
- , "Gambaran Sistem Pendidikan Islam Pada Masa Sahabat." *Jurnal Serambi Ilmu* Vo. 20, no. 1 (2019): 127.
- Fakih, Mansour, *Menggeser Konsep Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Febriani, Nur Arfiyah, *Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Mizan, 2014.
- Fitrianti, Rahmi dan Habibullah, "Ketidaksetaraan Gender dalam Pendidikan", *Sosiokonsepsia*. Vol. 17. Nomor. 1 (2012)
- Furi, Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarak. *Shiroh Nabawiyah*, diterjemahkan oleh Kashur Suhardi, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.

- Glasse, Cyril. *Ensiklopedi Islam. Terj. Ghufuran A. Mas'adi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- . *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Handayani, Sri. "Amrah binti Abdurrahman Murid Aisyah yang Paling Cerdas," dalam *Republika Dialog Jumat*, Tahun 2016.
- "Ummu Waraqah Al-Anshariyyah, Wanita yang Mendapatkan Pahala Syahid," dalam *Republika Dialog Jum'at*, Tahun 2016.
- Haekal, Muhammad Husain. *Sejarah Hidup Muhammad*. Jakarta: Litera Antarnusa, 1990.
- Hafzan. "Masyarakat Dan Persoalan Gender." 28 Oktober. Last modified 2022. Accessed August 2, 2023. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-pontianak/baca-artikel/15582/Masyarakat-dan-Persoalan-Gender.html>.
- Hamalik, Oemar. *Psikologi Belajar Dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014.
- Hariyati, Nik. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Haspels, Nelien dan Busakorn Suriyasarn, *Meningkatkan Kesetaraan Gender dalam Aksi Penanggulangan Pekerja Anak serta Perdagangan Perempuan dan Anak Panduan Praktis bagi Organisasi*, Jakarta: Kantor Perburuhan Internasional, 2005.
- Hery, Noer Aly. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.
- Hidayat, Rahmat. *Muhammad Saw The Super Teacher*. Jakarta: Zaytuna Ufuk Abadi, 2015.
- Hitti, Philip K. *History Of The Arabs*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008.
- Hubeis, Aida Vitayala S. *Pemberdayaan Perempuan Dari Masa Ke Masa*. Bogor: IPB Press, 2010.

- Huda, Fadilatul., Abbas, Yulihartii., Yanti. “. “Pemikiran Pendidikan Islam Pada Masa Nabi & Khulafaurrasyidin.”.” *Kutubkhanah* Vol. 20, no. 2 (2021): 137–51.
- Huda, Dimiyati. *Rethinking Peran Perempuan Dan Keadilan Gender*. Bandung: CV. Cendekia Press, 2020.
- Hisyam, Abi Muhammad ‘Abd al-Malik Ibnu. *As-Sirah an-Nabawiyyah*. Edited by Cet. II. Kairo: Dar al-Fikr, 1999.
- Ibn Sa’ad, Muhammad ibn Mani’ az-Zuhri. *At-Ṭabaqāt Al-Kubra*. Cet. 1. Kairo: Maktabah al-Khānjī, 2001.
- Ihsan, Hamdani dan Fuad Ihsan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2001.
- Intan, Fatma Rizki. “Pentingnya Pembelajaran Gender di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini”, dalam *Pernik Jurnal Paud*, Vol 5 No. 2 Tahun 2022.
- Iqbal, Abu Muhammad. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Iqbal, Abu Muhammad. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Ismail, Faisal. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017
- Ilyas, Yunahar. *Feminisme dalam Kajian Tafsir Al-Qur’an Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- J, Galtung. *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict Development and Civilization*. IPRIIO, 1996.
- Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. Edited by Cet. II. Rajagrafindo Persada, 2002.
- Jamaluddin, Dindin. *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*. CV. Pustaka Setia, 2013.
- Joesoef, Soelaeman dan Slamet Santoso. *Pengantar Pendidikan Sosial*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981.

- Joesoef, Soelaiman. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita, Buku III Pengantar Teknik Analisis Gender, 1992.
- Karim, Tarmizi A. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Implementasinya Di Dalam Masyarakat Indonesia*. Ciputat: Young Progressive Moslem, 2014.
- Kartasapoetra G. dan Hartini, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Khaliq, Abdul, *et.al.*, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Khan, Maulana Wahiduddin. *Muhammad Nabi Untuk Semua*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2016.
- Kemenko PMK. "Optimalisasi Peran Perempuan Dalam Pembangunan." 15 November 2019. Last modified 2019. Accessed August 30, 2023. <https://www.kemenkopmk.go.id/optimalisasi-peran-perempuan-dalam-pembangunan>.
- Kementrian Agama RI. *Al-Quran Dan Terjemahannya*. Jakarta: Tiga Serangkai, 2013.
- Khoiruddin, Muhammad, Pendidikan Sosial Berbasis Tauhid dalam Perspektif Al-Qur'an, "dalam *Jurnal Aplikasia*, Vol. 18, No. 1, 2018. Maarif, Ahmad Syafi'i, *Ibnu Khaldun dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Komnas Perempuan, Peringatan Hari Perempuan Internasional 2022 dan Peluncuran Catatan Tahunan tentang Kekerasan Berbasis Gender terhadap Perempuan, Bayang-bayang Stagnansi: Daya Pencegahan dan Penanganan Berbanding Peningkatan Jumlah, Ragam dan Kompleksitas Kekerasan Berbasis Gender terhadap Perempuan, dalam <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/peringatan-hari-perempuan-internasional-2022-dan-peluncuran-catatan-tahunan-tentang-kekerasan-berbasis-gender-terhadap-perempuan>. Diakses pada 21 Desember 2022.

- Kurniasih, Imas. *Perempuan Pemicu Perang*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2008.
- Langgulung, Hasan. *Manusia Dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan*. Jakarta: Alhusna Zikra, 1995.
- Lapian, Gandhi. *Disiplin Hukum Yang Mewujudkan Kesetaraan Dan Keadilan Gender*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012.
- Latif, Abdul. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2007.
- M. Zuldin. "Ketimpangan Sebagai Penyebab Konflik: Kajian Atas Teori Sosial Kontemporer." *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial* 2(1) (2019): 157–183.
- Mahfudh, M.A. Sahal. *Nuansa Fiqih Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Mansour Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Maryani, "Realita Sosial Gender Pada Masyarakat Global," dalam <https://newsroom.uns.ac.id/berita/realita-sosial-gender-pada-masyarakat-global/>. Diakses pada 23 Maret 2023.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah, 2017.
- Mardinsyah, Mardety. *Hermeneutika Feminisme Reformasi Gender dalam Islam*, Jakarta: Lontar Digital Asia, 2018.
- Masduki. *Sosiologi Pendidikan Agama Islam. Diedit Oleh Abdul Khaliq*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015.
- Maslamah & Muzani, Suprpti. "Konsep-Konsep Tentang Gender Perspektif Islam." *Sawwa* Vol. 9 No., no. 282–283 (2014).
- Mudhiyah, Kharidatul. "Analisis Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Masa Klasik." *Iqtishadia* Vo. 8, no. 2 (2016).
- Mas'udi, Masdar F. *Islam dan Hak-hak Reproduksi Perempuan*, Bandung: Mizan, 1997.
- Masruri, Hadi. "Peran Sosial Perempuan dalam Islam," dalam *Jurnal*

*Kesetaraan dan Keadilan Gender*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2012.

Muawanah, Elfi. *Pendidikan Gender dan Hak asasi Manusia*, Yogyakarta: Teras, 2009.

Mufidah. *Bingkai Sosial Gender*, Malang: UIN-Maliki Press, 2009.

Mufidah, *Gender di Pesantren Salaf*. Malang: UIN Maliki Press, 2010

Muftisany Hafidz. (ed.), “Kemuliaan Lubna Pejuang Buku dari Cordoba,” dalam *Republika Dialog Jumat*, Tahun 2016.

Muhammad, Husein. *Fiqh Perempuan Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.

----- . *Islam Agama Ramah Perempuan*, Yogyakarta: LKiS, 2013.

Muhammad Jamal, Ahmad, *Jejak Sukses 30 Wanita Beriman*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1991)

Muhibbin, Zainul. “Wanita dalam Islam,” dalam *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2011.

Muhsin, Amina Wadud. *Qur’an and Woman: Rereading the Secred Text from a Woman’s Perspective*, New York: Oxford University Press, 1999.

----- . *Qur’an Menurut Perempuan: Meluruskan Bias Gender Dalam Tradisi Tafsir*, terj. Abdullah Ali Jakarta: Serambi, 2001.

----- . *Wanita di dalam Al – Qur’an*, Bandung : Penerbit Pustaka, 1994.

Munirom, Ali dan Ade Wawan. “Pendidikan Islam Pada Masa Sahabat Nabi.” *AZ ZIQRI: Kajian Keislaman dan Kependidikan: Multidisipliner* Vol. 5, no. 1 (2023): 50.

Munir, Lily Zakiyah. *Memosisikan Kodrat Perempuan Dan Perubahan Dalam Perspektif Islam*, 2002.

Mernissi, Fatima, *Woman and Islam dalam Musdah Mulia, Muslimah Reformis*, Bandung: Mizan, 2005.

Moeslichatoen. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Citra, 2004.

- Muchtar, Heri Jauhari. *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. 1. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Mulia, Musdah. *Kemuliaan Perempuan Dalam Islam*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014.
- Mulia, Siti Musdah. *Islam & Inspirasi Kesetaraan Gender*, Yogyakarta:Kibar Press, 2007.
- Mulyasana Dedi, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, Bandung: Rosda Karya, 2012
- Mustaqim. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Mustofa, Ali. “Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam.” *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* Volume 5, no. 1 (2019): 41.
- , *Islam & Inspirasi Kesetaraan Gender*, Yogyakarta:Kibar Press, 2007.
- Mutholi'in, Ahmad, *Bias Gender dalam Pendidikan*, Jakarta: Paramadina, 2001.
- Mutholi'in, Ahmad, *Bias Gender dalam Pendidikan*, Jakarta: Paramadina, 2001.
- Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-Prinsip Dan Metode: Dalam Keluarga Di Sekolah Dan Di Masyarakat*. Bandung: CV. Diponegoro, 1992.
- Narwoko, J. Dwi & Bagong Suyanto. *Sosiologi: Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta: Prenadamedia Grup, 2004
- Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan Cet. 3*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007.
- Nasution, Mulyadi Hermanto. “Metode Nasehat Perspektif Pendidikan Islam.” *Al-Muaddib :Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman* Vol. 5, no. 1 (2020): 61–62.
- Nata, Abuddin. *Pendidikan Dalam Prespektif Al-Qur'an*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.

- Natasha, Harum, "Ketidaksetaraan Gender di Bidang Pendidikan: Faktor Penyebab, Dampak, dan Solusi". *Marwah*. Vol. XII. No.1 2013
- Neolaka, Amos. *Landasan Pendidikan*. Depok: PT Kharisma Putra Utama., 2017
- Niswah, Chairun. "Pendidikan Islam Pada Masa Khulafa Al-Rasyidin Dan Bani Umayyah." *Jurnal Tadrib* Vol. 1, no. 2 (2015): 178.
- Nizar, Samsul. *Sejarah Pendidikan Islam-Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Nizar, Samsul dan Muhammad Syaifudin, *Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Nottingham, Elizabeth K. *Agama Dan Masyarakat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.
- Nugraha, A. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2006.
- Nuruzzaman, M. *Kiai Husein Membela Perempuan*, Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2005.
- P, Jones. *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.
- Perempuan, Komnas, "CATAHU 2023 Komnas Perempuan: Kekerasan terhadap Perempuan di Ranah Publik dan Negara Meningkat," dalam <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-tentang-peluncuran-catahu-2023-komnas-perempuan>. Diakses pada 25 Maret 2023.
- Poli, W.I.M, *Hubungan Antar Manusia dan Penanganan Konflik*, Makassar: Ahkam, 2004.
- PPA, Simfoni, "Peta Sebaran Jumlah Kasus Kekerasan Menurut Provinsi, Tahun 2022", dalam <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>. Diakses pada 21 Desember 2022.
- Purwanto, Nanang. *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Quth, Muhammad. *Sistem Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1984.

Qutub Sayyid, *Fi Dzilalil Qur'an*, Jilid 9, Beirut: Dar Syurur

Puspitawati, Herien. *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*, Bogor: PT IPB Press, 2012.

Rahman, Jamaal Abdur. *Mendidik Anak Teladan Rasulullah SAW, Terj. Bahrin Abubakar Ahsan Zubaidi*. Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. VII. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.

----- . *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2005.

Rasyid, M. Ainur, *Hadits-Hadits Tarbawi: Teori dan Praktik Pendidikan Sesuai Hadits Nabi Muhammad SAW*, Yogyakarta: DIVA Press, 2017.

Ratnasari, Dwi. "Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an", *dalam Jurnal Humanika*, Th. XVIII, No. 1 Tahun 2018.

Rianawati, "Sejarah Keterlibatan Perempuan Islam dalam Bidang Ekonomi," hal. 129.

Rifa'i, Muhammad. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Ritzer, George, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007.

Rokhnabsyah, Alfian. *Pengantar Gender Dan Feminisme*. Yogyakarta: Garudhawaca, 2016.

Rosida, Ida dan Lestari Rejeki. "Woman in Patriarchal Culture: Gender Discrimination and Intersectionality Portrayed in Bob Darling by Carolyn Cooke," *Insaniyate: Journal of Islam and Humanities* 1 No 2 (2017): 129.

Roza, Yenita, dan Rahmita, "Pelaksanaan Program Sekolah Berwawasan Gender di Provinsi Riau". *Marwah*. Vol. XV. No. 2 2016

Roziqin, Ali, *et.al.*, Pendidikan Berbasis Kesetaraan Gender Di Provinsi Jawa Tengah, "*dalam Jurnal Socia*, Vol. 16, No. 2 Tahun 2019.

Rumini, Sri & Siti Sundari. *Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta:

- Rineka Cipta, 2004.
- Rusmana, Dadan. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.
- Rusn, Abidin Ibnu. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Saebani, Beni Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia Bandung, 2012.
- Saleh, Ahmad Muafik. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Spiritual*. Malang: Aditya Media, 2012.
- Saidah, Nor. "Bidadari dalam Konstruksi Tafsir Al – Qur'an: Analisis Gender atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin dalam Penafsiran Al – Qur'an," *dalam Jurnal Palastren*, Vol. 6, No. 2, Tahun 2013.
- Salim Abd al-Ghanial-Rafi'i, *Ahkam al-Ahwal al-Syakhsiyya Li al-Muslimin Fi al-Gharb*, Beirut: Dâr Ibn Hazm, 2002.
- Samsidar, "Peran Ganda Wanita dalam Rumah Tangga," *dalam Jurnal An Nisa'*, Vol. 12, No. 2 Tahun 2019.
- Sani, Ridwan Abdullah dan Kadri, Muhammad. *Pendidikan Karakter, Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- S, Tatang. *Ilmu Pendidikan*. Cet. 1. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Sagala, Syaiful. *Manajemen Berbasis Sekolah Dan Masyarakat: Strategi Memenangkan Persaingan Mutu*. Jakarta: Nimas Multima, 2008.
- Sasongko, Sri Sundari. *Teori dan Konsep Gender*. Jakarta: Pusat Pelatihan Gender dan Peningkatan Kualitas Perempuan, BKKBN, 2009
- Seefeldt, Carol Barbara A. Wasik. *Early Childhood Education, Terj. Pius Nasar, Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks, 2008.
- Setiadi, Elly M dan Kolip, Usman. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, Dan Pencegahannya*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW Dalam*

- Sorotan Al-Qur'an Dan Hadits-Hadits*. Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- Shihab. M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an "Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat"*. Bandung: Mizan, 1996.
- , *Membumikan Al-Quran*, Bandung: Mizan, 1995.
- Siregar, Mahmud Hariman Surya dan Koko Khoerudin, *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Siti Shoichah, Aas, "Pendidikan asertif Gender dalam Perspektif Al-Qur'an", dalam *Jurnal Mumtaz*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2016
- Soelaeman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Subhan, Zaitunah, *Rekonstruksi Pemahaman Jender Dalam Islam*, (Jakarta: el Kahfi, 2002)
- Subhan, Zaitunah. *Al-Qur'an dan Perempuan Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*, Jakarta: Kencana, 2015.
- Subur. "Pendidikan Nilai: Telaah Tentang Model Pembelajaran." *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan* Vol. 12 No (2007): 1.
- Suhartono, Suparlan. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum, Teori Dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Suhra, Sarifa, "Kesetaraan Gender dalam Perspektif al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam", dalam *Jurnal al-Ulum*, Vol. 13, No. 2, Desember 2013.
- Sunanto, Musyrifah. *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Klasik*. Cet. 1. Jakarta: Prenada Media Group, 2003.
- Surifah, Jamilatus. "Pengaruh Metode Pembiasaan Terhadap Pembentukan Sikap Tanggung Jawab Anak Usia 4-5 Tahun." *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 5, no. 2 (2018): 113–123.
- Surawardi. "Dasar-Dasar Sosiologis Pendidikan Islam." *Guidance and*

*Counseling* Volume 1, no. Issue 2 (n.d.): 55.

- Supardi, Ahmad dan Soekarno. *Sejarah Dan Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Angkasa, 1998.
- Suryadi, Ace, “Analisis Gender dalam Pembangunan Pendidikan”. *Jakarta: Badan Petencanaan Pembangunan Nasional BAPPENAS*: 2001
- Suryadi, A. dan E. Idris, *Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan*, Bandung: PT. Ganesindo, 2004.
- Susanti, “Husein Muhammad Antara Feminis Islam Dan Feminis Liberal,” *dalam Jurnal Teosofi*, Vol, No. 4, Tahun 2014.
- Susilo, Madyo Eko dan Kasihadi. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Semarang: Effhar Publishing, 1985.
- Syafi’I, Imam. “Gender Mainstreaming Analisa Metodologi Studi Gender Pemikiran Zayd Hamid Abu dan Amina Wadud” *dalam jurnal Vicratina*, Vol. 2 No 2 Tahun 2017.
- Syifa, N.D. *Kesetaraan Gender dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam, (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Buku Perempuan dari Cinta Sampai Seks; dari Mut’ah Sampai Nikah Sunnah; dari Bias Lama Sampai Bias Baru*, 2019.
- Syafaat, Aat. *Peranan Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2008.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- , *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Syarbini, Amirulloh. *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014.
- Syuqqah, Abdul Halim Abu. *Kebebasan Wanita*, diterjemahkan oleh Chairul Halim, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Syalabi, Ahmad. *Sejarah Dan Kebudayaan Islam*. 1st ed. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983.

- Syamhudi, Hasyim. *Akhlaq TaSawuf*. Malang: Madani Media, 2015.
- Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya, 2005.
- Taman, Muslich. *Pesona Dua Ummul Mukminin; Teladan Terbaik Menjadi Wanita Sukses dan Mulia*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008.
- Tim Laporan Pembangunan Manusia Berbasis Gender 2018, *Pembangunan Manusia Berbasis Gender 2018*, Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018.
- Tjiptoherijanto, Prijono. “Kegiatan-Kegiatan Produktif Perempuan: Ada Di Mana?..” *Jurnal Perempuan* Vo. 73 No. (2012): 97.
- Topbas, Utsman Nuri. *Teladan Pribadi Rasulullah, Terj. Zulkarnaen Ahmad*. Istanbul: Erkam, 2013.
- Uhbiyati, Nur. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2012.
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani, 2002.
- Umar, Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2001.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas RI, 2003.
- Usairi, Abdul Aziz ibn Ahmad Alu Sayil. *Cara Nabi Mendidik Remaja, Terj. Najib Junaidi*. Surabaya: PT Elba Mandiri Sejahtera, 2010.
- Veeger, KJ, *Realitas Sosial*, Jakarta: PT Gramedia, 1993.
- Wibowo, Dwi Edi, “Sekolah Berwawasan Gender”. *Muwâzâh*. Vol. 2. No. 1 2010
- Widiyani, Noviyati. “Peran KH. Husein Muhammad dalam Gerakan Kesetaraan Gender di Indonesia,” UIN. Syarif Hidayatullah, 2010.

- Widodo, Wahyu, "Analisis Situasi Pendidikan Berwawasan Gender Di Propinsi Jawa Timur". *Humanity*. Volume 1. Nomor 2. 2006
- Wilson, H.T. *Sex and Gender, Making Cultural Sense of Civilization*, Leiden, New York, Kebehavin, Koln: E,J. Brill, 1989.
- Yanggo, Huzaemah Tahido, *Pandangan Islam tentang Gender*, Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- Yasin, A. Fatah. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Yusuf, Tayar dan Syaiful Anwar. *Metodologi Pengajaran Agama Dan Bahasa Arab*. Cet. 1. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.
- Yoesoef, Soelaiman. *Konsep Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Yusuf LN, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Cet XIII. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Zainuddin, H. M. Arifin. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011
- Zuhairini, *et.al.*, *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.



## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Suherman Ediansyah, lahir di Subang, pada tanggal 06 Januari 1973. Setelah menamatkan SDN Sarireja II Cimanglid plus MDA Nurul Huda, meneruskan pendidikan ke MTsN Cisalak plus pontren Al-Istiqomah Cisalak Subang, dan melanjutkan PGAN Garut plus pontren Al-Huda. Setelah itu melanjutkan studi di IAIN Sunan Gunung Djati Bandung Strata I (SI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuludin plus pontren Bustanulwildan Cileunyi dan Pontren Wasilatul Falah Rancaekek Bandung. Selanjutnya meneruskan di Program Magister Strata 2 (S2) program studi Ilmu-ilmu Agama Islam Konsentrasi Studi Masyarakat Islam IAIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Sebelum masuk ke Universitas PTIQ Jakarta program studi Pendidikan Berbasis Al-Qur'an sempat mengikuti Program Doktor Prodi Religious Studies UIN SGD Bandung, Penyelenggaraan Pendidikan Kader Ulama (PKU) MUI Jawa Timur se-Jawa, Bali dan Nusa Tenggara Barat, Kuliah Singkat Kewartawanan (LPPK Pranata Nusantara Bandung-Pusdiklat Jurnalistik Grup Pikiran Rakyat), Diklat Sertifikasi Pembimbing Manasik Haji Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah Bekerjasama dengan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Selain ASN/PNS Kemenag Kota Bandung sebagai Penyuluh Agama Fungsional, pernah menjabat wakil BK Pribadi Advanced School Bandung (Turki-Indonesia), Dosen Agama Universitas Langlangbuana (UNLA) Bandung dan PAAP UNPAD, Penasihat Internasional Islamic Fair, Pembimbing Ibadah KBIH Sejahtera Kota Bandung dan Patra Tour.

Aktivitas disamping Anggota Komisi Fatwa MUI Provinsi Jawa Barat, Anggota Pengurus PW. Mathla'ul Anwar (MA) Provinsi Jawa Barat Bidang Dakwah dan Sosial, Pimpinan Pesantren Luhur Safari Jabar, sebelumnya pernah mengisi program acara Telaga Hati Bandung TV, Acara Sentuhan Imani Radio Lita FM Bandung, Damai Indonesiaku TV One dan sekarang Nara Sumber program acara Cahaya Qalbu TVRI Jawa Barat.

Karya Tulis yang dipublikasikan sebuah buku berjudul "Menjadi Suami Idaman" penerbit Pustaka Setia Bandung. Mengisi berbagai kajian di masjid, Majelis Taklim, perkantoran dll.

## PENDIDIKAN SOSIAL BERWAWASAN GENDER PERSPEKTIF AL-QUR'AN

### ORIGINALITY REPORT



### PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<a href="https://repository.ptiq.ac.id">repository.ptiq.ac.id</a> Internet Source	1 %
<b>2</b>	<a href="https://jurnal.fai.umi.ac.id">jurnal.fai.umi.ac.id</a> Internet Source	1 %
<b>3</b>	<a href="https://jurnal.nuruliman.or.id">jurnal.nuruliman.or.id</a> Internet Source	1 %
<b>4</b>	<a href="https://archive.org">archive.org</a> Internet Source	1 %
<b>5</b>	<a href="https://unpkg.com">unpkg.com</a> Internet Source	1 %
<b>6</b>	Syaefudin Achmad. "Membangun Pendidikan Berwawasan Gender", Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak, 2019 Publication	<1 %
<b>7</b>	Submitted to IAIN Pontianak Student Paper	<1 %
<b>8</b>	Sekar Tasniema, Rachmad Risqy Kurniawan, SEI, MM, Ph.D. "Prinsip Perilaku Konsumsi dalam Islam Berdasarkan Tafsir QS Al-A'raf Ayat 31-32", Open Science Framework, 2022 Publication	<1 %